

PENDEKAR ELANG SALJU

Karya : Gilang

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Satu

Craakhh!!

Kilatan bunga api langit meloncat memanjang, seolah-olah ingin menunjukkan sejauh mana ia bisa meloncat. Kilat bertebaran di langit yang tidak mendung.

Sungguh aneh! Di dunia yang serba aneh ini, ternyata masih ada juga keanehan yang sulit diterka manusia. Kuasa Hyang Widhi memang tanpa dapat diduga atau pun ditebak oleh manusia. Tidak juga oleh laki-laki setengah baya yang berdiri tegak di bawah pohon sawo kecik itu.

Tubuh tinggi kekar itu memandang kilatan-kilatan bunga api di langit dengan tatapan kosong. Raut mukanya menyiratkan kesedihan. Guratan duka di wajahnya semakin nyata dengan banyaknya kerutan diwajahnya yang bersih. Kedua tangan bersedekap seperti orang kedinginan. Laki-laki itu berbaju hitam lengan panjang dengan celana putih diikat yang diikat sabuk kain warna hijau, tampak berkibar-kibar ditiup angin. Dada bidang penuh dengan urat-urat bertonjolan, pertanda laki-laki parobaya itu bukan sosok manusia biasa, setidaknya pernah belajar olah kanuragan. Sorot matanya tampak tajam.

Tarikan nafas yang pelan dan teratur seolah ingin menikmati segarnya udara siang yang tidak begitu panas.

Craakhh!! Craakhh!! GLAARRR!!

Kembali kilatan bunga api disertai suara guntur menggelegar dengan keras. Laki-laki paraboya itu kembali mendongakkan kepalanya.

"Pertanda apa ini? Di siang hari bolong tanpa mendung ada kilat?!" batin laki-laki tersebut dengan dahi berkerut. Tiba-tiba ia teringat sesuatu saat guntur memperdengarkan suara di kejauhan.

Mimpi!

Ya, mimpi yang selalu mengganggu tidurnya. Mimpi yang berhubungan dengan anak yang dikandung istrinya. Anak pertama!

Aneh memang, dengan usia yang sudah hampir empat puluhan tahun itu, dia belum memiliki seorang anak pun, meski sudah berumah tangga lebih dari belasan tahun lamanya. Sedangkan tetangga yang usianya seputaran dengannya sudah memiliki empat hingga enam orang anak, bahkan ada yang sudah menimang cucu!

Sungguh iri hatinya jika mendapat undangan untuk menghadiri tetangga atau pun warga desa yang istrinya melahirkan seorang bayi. Tentu saja sebagai seorang tetangga yang baik dan pula sebagai seorang kepala desa yang bijak, malu jika menampik niat baik orang yang sudah bersusah payah mengundangnya. Di saat istrinya hamil untuk pertama kali, hatinya begitu bersuka cita. Saat kandungan sang istri yang bernama Nyi Salindri berumur satu dua bulan, para tetangga kiri kanan sudah mengetahuinya, bahkan seluruh desa Watu Belah. Kemana pun dia pergi meninjau sawah dan ladang, seulas senyum sumringah tak pernah lepas dari bibir. Hatinya begitu bahagia karena apa yang sudah ditunggu puluhan tahun akhirnya terkabul juga. Doa siang malam agar dikarunia seorang momongan akhirnya didengar oleh Yang Kuasa. Tak peduli memiliki anak perempuan atau laki-laki, yang penting punya anak yang sehat dan montok.

Tentu saja orang-orang desa itu senang karena Ki Ragil Kuniran, yang juga kepala desa Watu Belah, akan segera memiliki calon penerus keluarga Ragil Kuniran. Saat usia kandungan Nyi Salindri menginjak sembilan bulan, Ki Ragil Kuniran sudah mempersiapkan segalanya. Bahkan dukun bayi desa itu sudah diwanti-wanti agar datang ke rumahnya untuk mengetahui kapan kira-kira bayi itu akan lahir.

Saat itu, Nyi Cendani memeriksa kandungan Nyi Salindri dengan seksama. Wajahnya berkerut-merut tak karuan. Tangan keriputnya bergerak lincah kesana-kemari persis tangan maling. Pencet sana pencet sini. Urut sana urut sini. Pijat sana pijat sini.

Ki Ragil Kuniran memandang dengan mata ikut jelalatan kesana kemari mengikuti gerak tangan lincah Nyi Cendani, si dukun bayi.

“Bagaimana Nyi? Kapan keluar? Apakah sehat-sehat saja? Anaknya laki-laki apa perempuan?” cerocos Ki Ragil Kuniran tidak sabar.

“Emmm ... sebentar Ki Ragil ... sebentar ... ”

Nyi Cendani kembali menggerayangi perut buncit Nyi Salindri. Tangan keriputan itu kembali bergerak lincah menelusuri bagian demi bagian dari perut buncit itu. Terakhir Nyi Cendani menekan pusar Nyi Salindri dengan pelan. Sreep!

Tiba-tiba saja, perut Nyi Salindri menggelinjang lembut. Nyi Salindri yang sedari tadi menahan rasa geli, karena tangan keriput itu terus ‘bergerilya’ di atas perutnya.

“Hi-hi-hi-hi ... anakmu menendang Ki, mungkin sudah pingin keluar ... ”

Nyi Salindri tertawa lirih karena rasa geli itu sudah tak tertahankan lagi. Perut itu menggelinjang kembali. Wajah Nyi Cendani kelihatan puas. Mata tua itu berbinar-binar persis senthir diisi minyak kelapa.

“Wah ... selamat Ki Ragil! Laki-laki! Anakmu laki-laki! Sebentar lagi kau akan menjadi seorang ayah! Sekali lagi selamat, Ki!” kata Nyi Cendani dengan suara cempreng.

Nyi Cendani, dukun bayi dari desa Watu Belah berusia mendekati seratusan tahun yang sudah amat terkenal, baik di desa Watu Belah sendiri, sampai di desa-desa tetangga. Kelincahan tangan dan tata cara serta ilmu pengobatan yang dimiliki terutama tentang seluk-beluk bayi sudah mendarah daging. Bahkan cara membantu persalinan bayi pun juga berbeda dari dukun bayi pada umumnya. Biasanya dukun bayi memotong pusar dengan bantuan welat, semacam sayatan bambu yang diiris melintang sepanjang jari kelingking, lalu itu welat dicuci dengan air hangat atau air panas, setelah itu baru digunakan untuk memotong pusar mau pun memisahkan ari-ari sang jabang bayi.

Tapi Nyi Cendani melakukan dengan cara yang berbeda, bisa dikata amat aneh atau malah tidak lumrah. Setelah bayi lahir, tangan kirinya melakukan gerakan-gerakan melingkar di seputar perut ibu yang baru saja melahirkan. Gerakan-gerakan itu berputar dengan teratur layaknya pusaran air. Pada saat bersamaan, ibu yang baru saja melahirkan merasakan sebuah sentuhan tangan yang nyaman, menimbulkan hawa sejuk yang lambat laun menyebar ke sekujur badan. Setelah masa itu selesai, rasa lelah dan rasa sakit akibat melahirkan, baik sekitar perut dan rasa pegal-pegal di pinggang maupun di pinggul akan hilang dalam sekejap. Dan setelah itu tali pusar bayi di potong putus dengan dua jari tangan layaknya pisau tajam. Hal itulah yang membuat nama Nyi Cendani sebagai dukun bayi menjadi tersohor, bahkan sampai keluar desa Watu Belah.

Puluhan bahkan ratusan orang telah ditolong lewat tangannya. Bahkan untuk mengobati orang sakit, Nyi Cendani juga mampu melakukannya. Di rumahnya yang berada persis di sisi sebelah timur desa Watu Belah, terdapat banyak empon-empon, seperti jahe merah, kunir putih dan bahan ramuan rempah-rempah lainnya. Ilmu pengobatannya juga sangat hebat, segala macam sakit akan lenyap jika sudah ditangani oleh Nyi Cendani.

Kadang anak-anak desa sering bermain di rumahnya, diajari bagaimana cara meramu dan mengolah obat dari akar-akaran, daun-daunan bahkan dari getah pohon, sehingga banyak anak-anak mau pun pemuda desa yang menimba ilmu pengobatan dari nenek tua itu. Meski begitu, tidak semua orang mengetahui siapa sebenarnya nenek tua itu. Mereka hanya tahu bahwa nenek tua itu hidup sendiri, hanya ditemani oleh rempah-rempah atau empon-empon yang ada di rumahnya. Saat masih muda, Nyi Cendani yang bernama asli Dewi Cendani pernah mengangkat nama besar di dunia persilatan dengan gelaran Dewi Obat Tangan Delapan, seorang pendekar wanita mumpuni, tangguh dan memiliki ilmu kanuragan cukup tinggi dan menempatkan diri

di jajaran tokoh-tokoh golongan putih, dimana sepak terjangnya selalu menentang segala macam kejahatan.

Sebagai seorang murid tokoh sakti aliran sesat yang berjuluk Iblis Botak, Dewi Cendani cukup menggegerkan dunia persilatan. Bagaimana tidak, seorang tokoh hitam kelas tinggi, jika memiliki murid atau pewaris ilmu yang dimilikinya, biasanya bisa dipastikan menjadi tokoh hitam pula. Namun hal itu tidak terjadi pada Dewi Cendani yang saat itu baru berumur sepuluh tahun. Rupanya telah terjadi perubahan yang sangat mencolok pada diri Iblis Botak. Saat ia melihat gadis kecil itu, tiba-tiba kenangan indah bersama istrinya seakan terulang kembali. Kenangan yang manis, dan bocah itu seakan membawanya kembali ke masa-masa bahagia bersama istrinya.

Itulah sebabnya mengapa Iblis Botak berubah haluan, yang semula menjadi dedengkot aliran sesat menjadi berbalik arah menjadi seorang tokoh yang welas asih, penyabar dan menjadi seorang yang baik serta bijak. Seluruh ilmu kesaktian diturunkan kepada murid tunggalnya, Dewi Cendani.

“Laki-laki ... ? Betul laki-laki? Nyi Cendani tidak main-main?” tanya ulang Ki Ragil Kuniran dengan mata berbinar.

“I ya ... laki-laki, aku yakin itu,” tandas Nyi Cendani dengan mengangguk-angguk kepalanya. “Ha-ha-ha-ha ... ”

“Kenapa Ki? Kok malah ketawa?” Nyi Salindri bertanya sambil berusaha duduk di pembaringan.

Nyi Cendani segera membantu Nyi Salindri membenahi baju luar perempuan istri kepala desa itu. Ki Ragil Kuniran tidak menyahut, malah tertawanya makin keras, sampai air matanya keluar. Laki-laki parobaya itu tetap tertawa sambil melangkah keluar kamar dan terus menuju pendopo rumahnya. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi.

Diambilnya napas dalam-dalam, dan dengan lantang, Ki Ragil Kuniran berteriak dengan keras, “Hooooiiii!! Seluruh warga desa Watu Belah, ketahuilah bahwa aku, Ki Ragil Kuniran akan segera mempunyai anak laki-laki, ya ... anak laki-laki ... !!”

Suara itu menggema sampai ke pelosok desa Watu Belah. Orang-orang yang sedang bekerja di sawah atau ladang, kontan terkaget-kaget dan menghentikan sesaat pekerjaannya. Kaget, karena tidak biasanya mendengar suara sekeras dan segembira itu. Tapi setelah mendengar dengan seksama dan mengetahui siapa pemilik suara itu, mereka hanya geleng-geleng kepala.

“Ki Ragil itu ada-ada saja.”

“Ya tidak apa apa tho kang. Ki Ragil sekarangkan sedang bungah, berbahagia, kukira wajar kalau orang gembira meluapkan rasa gembira di hatinya itu,” sahut istrinya sambil terus memilah-milah kacang tanah ditangannya.

“Lha iya, tapi mbok ya jangan teriak-teriak begitu, sudah tua kok pencilakan kayak anakmu saja.”

“Terserah kakang lah ... ” sahut istrinya menyerah.

-oOo-

Sepuluh hari kemudian ...Ki Ragil Kuniran datang dengan si dukun bayi, Nyi Cendani. Tubuh kekar itu nampak berkeringat. Peluh membanjiri wajah dan tubuhnya ditambah dengan perasaan campur aduk tak karuan antara bahagia, tegang, senang dan bingung ‘tumplek blek’ menjadi satu. Ilmu lari cepatnya langsung dikerahkan semaksimal mungkin saat mendengar Nyi Salindri, sang istri merintih-rintih perutnya sakit dan terasa mulas. Dengan sigap dipondongnya Nyi Salindri, dan masuk ke dalam kamar, lalu diletakkan pelan ke atas pembaringan.

“Aduh, Ki ... perutku ... sakit se ... kali ... “

Nyi Salindri berkata sambil terengah-engah. Perutnya terasa mulas sekali, mata membeliak-beliak seperti orang kesurupan setan. Ki Ragil hanya berdiri termangu-mangu. Tiba-tiba sebuah nama melintas dibenaknya.

Nyi Cendani!

“Tenang Nyi, sabar sebentar ... aku panggilkan Nyi Cendani ... ”

“Cepat Ki ... aku sudah tidak tahan ... ” rintih Nyi Salindri sambil terus memegang perutnya yang besar itu. Ki Ragil Kuniran segera menemui Mbok Inah, sang pelayan rumahnya.

“Mbok, tunggu bendoro putrimu sebentar, aku mau menjemput Nyi Cendani!”

Tanpa menunggu jawaban, Ki Ragil Kuniran langsung mblirit seperti orang dikejar setan. Gerakan langkah kakinya teratur dan mengikuti aturan-aturan tertentu. Larinya begitu ringan, laksana kapas tertiuip angin. Rumah-rumah penduduk dilewati dengan cepat. Yang terlihat hanyalah sesosok bayangan hitam yang berkelebat dengan cepat. Dua penduduk desa yang dilewati seperti tersapu angin, matanya merem melek karena banyak debu yang mampir dimatanya.

“Apa itu tadi?” tanya seorang penduduk dengan muka pucat. Tangan kirinya mengucal-ucal matanya yang kemasukan debu. “Entahlah ... ”

“Apa mungkin setan ya ... ? Ataukah malah danyang desa ini?” tanya si muka pucat, matanya menjadi kemerah-merahan karena terlalu banyak debu yang masuk ke dalamnya. “Mana mungkin!! Setan tak mungkin keluyuran siang-siang begini, paling-paling cuman setan gundul, ha ... ha ... ha ... ” bantah temannya. Sementara itu, Ki Ragil Kuniran sudah sampai di depan rumah Nyi Cendani. Nyi Cendani yang sedang tidur-tidur ayam sambil menikmati sepoi-nya angin, tentu saja kaget. Tanpa permisi, tanpa kata dan tanpa suara, tangan kanan Ki Ragil Kuniran langsung saya menyambar tubuh nenek kerempeng itu.

Wutt ... !! Plaakk ... !!

Tangan kekar itu ditepiskan dengan sebuah tepisan ringan, seperti mengibas lalat. Tangan tua itu sudah terlatih dengan gerakan-gerakan ilmu silat, tentu saja secara otomatis telah memunculkan tenaga tak kasat mata dari dalam tubuhnya yang langsung bereaksi jika ada serangan mendekat. Tubuh kekar itu terhuyung ke belakang. Tangannya seperti beradu keras dengan besi baja. Terasa ngilu dan linu sekali. “Dasar tua bangka cabul! Istri sudah bunting besar, masih coba-coba main gila dengan perempuan tua macam aku! Kurang ajar!” semprot Nyi Cendani dengan sengit. Air liur kemerah-merahan muncrat ke mana-mana, karena sambil tidur-tidur ayam tadi, nenek tua itu sedang mengunyah-ngunyah susur. Matanya melotot besar, dengan kedua tangan berkacak pinggang.

“Maaf ... maaf Nyi ... buk ... bukkkaaan ... aku ... ” Ki Ragil Kuniran berkata sambil tergagap-gagap. Napasnya memburu karena cemas, tegang, bingung dan kaget campur aduk menjadi satu. Cemas karena memikirkan rintihan Nyi Salindri yang perutnya terasa mulas. Tegang dan kaget karena dukun bayi itu bisa dengan mudah mengibaskan tangannya dan bisa membuatnya terhuyung-huyung beberapa langkah. Suatu hal yang aneh dan sukar diterima dengan akal.

“Bukan apa? Sudah jelas kau ... ”

“Tunggu dulu Nyi! Sabar ... sabar ... biar kujelas ... kan ... !”

“Sabar gundulmu itu!” Nyi Cendani masih terus saja bertolak pinggang, tentu saja mulutnya masih ‘bergulat’ dengan susur yang saat itu masih betah di dalam rongga mulut yang peot itu.

“Istriku mau melahirkan ... ”

“Apaaa ... ?!?!?”

Nyi Cendani berteriak dengan keras. Suara cempreng itu bagai menusuk-nusuk telinga Ki Ragil Kuniran. Kepala berdenyut-denyut, telinga berdenging, karena suara cempreng itu hanya berjarak sejengkal dari telinganya.

“Kenapa tidak kau bilang dari tadi? Dasar suami edan!”

“He-he-he ... ”

"Ditanya malah cengengesan," sentak Nyi Cendani dengan mata melotot. Tubuh keriput itu langsung masuk ke dalam rumah, dan tak lama kemudian sudah keluar sambil membawa buntalan kain kuning kusam. Meski sudah tua, langkah nenek itu tidak terhuyung-huyung layaknya orang yang sudah uzur.

"Ayo berangkat!"

"Kemana Nyi?" tanya Ki Ragil Kuniran, seakan lupa dengan tujuan semula datang ke gubuk dukun bayi itu.

"Ke Akhirat! Goblok! Tentu saja ke rumahmu, bukankah kau datang ke sini karena istrimu mau melahirkan!?" bentak Nyi Cendani.

"Oh ... iya ... aduh, aku lupa!"

-o0o-

Nyi Cendani datang bersamaan dengan Ki Ragil Kuniran, langsung menuju ke kamar dimana Nyi Salindri sedang mengerang-erang kesakitan. Perut istri lurah itu sudah membuncit besar dan kedua tangan itu terus saja memegang perut besar berisi calon anaknya. Nyi Cendani segera memegang perut Nyi Salindri yang terasa mulas. Saat menyentuh perut besar itu, serangkum hawa sejuk menerpa perut dan pelan-pelan rasa mulas dan sakit semakin berkurang, beberapa saat kemudian hilang berganti rasa nyaman dan sejuk. Nyi Salindri sudah tidak merintih-rintih lagi. Ki Ragil Kuniran mendekati istrinya dan membelai rambut panjang yang terurai itu.

"Bagaimana Nyi, apakah masih sakit perutmu?"

"Tidak Kang. Perutku sudah agak baikan," kata Nyi Salindri lirih.

Ki Ragil Kuniran memegang telapak tangan kanan istrinya dengan lembut. Di bibirnya seulas senyum bahagia terpampang jelas.

Sementara itu, Nyi Cendani sibuk mempersiapkan proses persalinan. Tangannya bergerak-gerak aneh seperti orang mengaduk. Jari telunjuk kiri dan kanan saling bertemu di depan dada. Matanya terpejam rapat, mulutnya komat-kamit seperti membaca mantra. Dengan gerakan pelan namun bertenaga, telunjuk yang saling merapat itu menyentuh pusar Nyi Salindri. Sebuah totokan pelan telah dilakukan.

Srepp!!

Tiba-tiba perut Nyi Salindri menggelinjang sendiri, seolah-olah di dalamnya ada sesuatu yang sedang menggeliat, kemudian diam tak bergerak.

Nyi Cendani mengerutkan keningnya. Diulangi lagi totokan tadi, dan hasilnya seperti yang sudah-sudah. Biasanya jika sudah ditotok, perut menggelinjang keras dan tegang seperti orang mengejan, setelah itu proses persalinan akan berjalan dengan lancar sebagaimana biasa yang ia jalani.

"Aneh ... " gumam Nyi Cendani.

Pening kepala dukun bayi itu. Sebuah kejadian langka. Belum pernah selama 'bertugas' sebagai dukun bayi gagal membantu persalinan alias selalu tokcer.

"Edan!" umpat Nyi Cendani, karena lagi-lagi usahanya gagal.

"Edan? Siapa yang edan, Nyi?" tanya Ki Ragil Kuniran, heran.

Nyi Salindri pun tertegun, pandangan matanya lincah mencari-cari sumber umpatan nenek itu. Tak ditemukan seorang pun di dalam kamar itu, kecuali mereka bertiga.

"Anakmu! Anakmu itu ternyata masih betah berada di dalam perut ibunya," terang Nyi Cendani.

Mulut yang mengunyah susur itu makin lincah saja gerakannya. Mata tua itu jelalatan memandangi perut buncit Nyi lurah, seakan-akan sedang menaksir-naksir kapan isi dalam perut itu akan keluar.

"Yang benar, Nyi? Nyi Cendani jangan main-main! Aku tidak suka itu!" kata Ki Ragil Kuniran agak meninggi. "Sudah jelas istriku mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, dan hari ini sudah saatnya melahirkan. Tapi Nyi Cendani mengatakan bahwa anakku belum mau lahir. Kenapa bisa begitu Nyi!?"

Suara Ki Ragil Kuniran mulai meninggi dan matanya melotot besar. Nyi Salindri segera memegang tangan suaminya, karena dia tahu betul jika suaminya sudah berkata dengan nada meninggi dan mata mencereng begitu, ujung-ujungnya pintu regol itu bakal jebol ditendangnya. Kalau segera tidak ditenangkan, tidak hanya pintu regol, mungkin rumah pun bisa rubuh dalam sekejap mata!

“Sudahlah Kang! Mungkin belum saatnya ...”
“Belum saatnya ... belum saatnya. Lha wong perut sudah gedhe begitu kok belum saatnya,”
kata Ki Ragil Kuniran bersungut-sungut.
“Ki Lurah, kita tunggu sampai besok ...” kata Nyi Cendani, dengan suara tidak enak hati.
Tentu saja sebagai dukun bayi kelas kakap, gagal membantu persalinan akan mencoreng
nama baik yang selama ini diukirnya.
“Baiklah, kita tunggu sampai besok pagi. Silahkan Nyi Cendani istirahat di kamar depan, biar
Mbok Inah yang mengatur ruangnya,” kata Nyi Salindri, dengan halus.
“Kang Ragil, temani aku disini,” pinta Nyi Salindri pada suaminya.
“Baiklah, aku juga sudah capek.”
Hari demi hari, minggu berganti minggu, Nyi Salindri tidak juga melahirkan. Hal itu membuat
Ki Lurah Watu Belah menjadi pusing tujuh keliling. Bayi biasanya akan lahir jika sudah berumur
sembilan sepuluh hari, tapi bayi Nyi Salindri sampai bulan kedua belas, belum juga nongol
dari perut sang ibu.
Kabar tentang keanehan kandungan Nyi lurah sudah menyebar ke pelosok desa, bahkan
sampai desa sekitarnya. Bahkan kepala desa Cluwak Bodas, Ki Sampar Angin, sahabat karib
Ki Ragil Kuniran, seringkali bertandang ke rumah sahabatnya itu. Ki Sampar Angin datang
bersama istri dan dua anak gadisnya yang sudah menginjak remaja, untuk menjenguk
sahabat sekaligus memastikan kabar angin yang santer terdengar.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Dua

“Apa maunya anak itu ngendon begitu lama di perut ibunya? Menyusahkan orang tua
saja,” gerutu Ki Ragil Kuniran, teringat kehamilan istrinya yang sudah menginjak bulan ke tiga
belas.

Craakhh!

Glarr!

Kilatan bunga api di langit menyadarkan kembali lamunannya. Matanya kembali
menerawang ke atas, seakan-akan ingin menjenguk isi langit yang paling atas. Pandangan
mata itu beralih ke arah timur, entah mengapa rasanya ia ingin berlama-lama memandang
ke timur. Dari kejauhan terlihat setitik sinar putih terang, melayang ke arah barat dengan
cepat. Makin lama makin kelihatan jelas bentuknya. Bayangan putih yang dilihat Ki Ragil
Kuniran ternyata seekor burung elang dengan bulu putih keperakan. Besarnya dua kali elang
biasa.

“Elang?! Sejak kapan di Desa Watu Belah ada burung sebesar itu?!” tanya laki-laki itu dalam
hati.

Kepakan sayap elang itu begitu tenang dan berirama, seolah-olah sedang menunggang
angin. Matanya yang tajam berputar-putar seakan sedang mencari mangsa untuk mengisi
perutnya.

Awwkkk!

Awwkkk!

Suara serak terdengar beberapa kali tiap elang itu mengepakkan sayapnya. Seluruh bulu
elang berwarna putih keperakan dengan mata kemerahan bulat besar. Mata laki-laki parobaya itu berkunang-kunang karena bulu putih itu begitu menyilaukan
karena memantulkan sinar matahari.

Awwkkk!

Awwkkk!

Suara serak terdengar lagi. Elang itu berputaran tepat di atas kepala Ki Ragil Kuniran sejarak
enam tombak, jarak yang cukup dekat bagi elang itu untuk melakukan sambaran terhadap
mangsanya. Setelah melakukan beberapa putaran, tiba-tiba berputar balik setengah
lingkaran seperti orang bersalto, lalu melesat ke arah Ki Ragil Kuniran dengan cepat.

Wutt!

Wutt!

“Elang

gila!”

Ki Ragil Kuniran menghindar dengan membungkukkan badan, sambil tangan kanannya
melakukan gerakan untuk menangkis serangan paruh tajam si burung elang.
Wutt

...

!

Elang itu mengelak dengan memiringkan tubuhnya. Elang itu bergerak cepat menyelinap ke
bawah ketiak kanan Ki Ragil Kuniran terus ke punggung, lalu dilanjutkan melesat ke atas
melewati kepala sambil kakinya menyambar benda hijau kecil yang bergelayutan di ranting

Ki Ragil Kuniran yang tidak menyangka akan diserang ular-ular hijau lumut itu, kaget bukan kepalang. Beberapa saat kemudian, laki-laki itu sudah terkepung ratusan ular yang jumlah ribuan ekor, termasuk raja ular itu juga turun dari atas dahan. “Gila! Apa-apa’an ini?”

Sssshhhh!!!

Sssshhhh!!!

Suara mendesis ribuan ular hijau lumut seakan sebagai tanda protes atau kecaman bagi Ki Ragil Kuniran, dan mungkin juga jawaban dari pertanyaan Ki Ragil. Bersamaan dengan itu, ular-ular itu langsung menerjang maju. Ada yang langsung berusaha mematuk kaki, yang agak besar mengincar mata dan ada juga yang membokong dari belakang! Sssshhhh!!!

Laki-laki baju hitam itu tidak mau dirinya menjadi santapan ular. Baru pertama kali dalam hidupnya, dia bertarung dengan ular yang jumlahnya mencapai ribuan ekor, sehingga keringat dingin membanjiri tubuhnya. Tubuh kekar itu berkelebat. Ilmu silat dan ilmu ringan tubuh dikerahkan untuk menghindari serangan ular, bahkan hawa tenaga dalam digunakan mencapai sepuluh bagian. Akibatnya sungguh dahsyat. Setiap sapuan kaki atau tamparan tangan bahkan kepalan tinjunya selalu membawa maut. Wutt!

Plakk!!

Ular-ular yang kena tendangan, tamparan bahkan kepalan pasti mati. Kalau tidak kepalanya pecah, pasti perutnya jebol atau terbelah menjadi dua! Sungguh mengerikan pertarungan antara dua makhluk yang berbeda jenis itu. Satu manusia melawan ribuan ular beracun! "Heeaaaa ... !!"

Teriakan mengguntur menambah semangatnya dalam menghadapi serbuan ular-ular beracun. Tubuh kekar itu semakin cepat berkelebat. Plakk ... ! Bukk ... ! Prak ... !!

Sepuluh ekor ular yang cukup besar, mati dalam sekali kibas, tiga dengan kepala pecah, dua dengan perut jebol dan lainnya dengan tubuh terbelah dua. Tiba-tiba, sekelebat bayangan hijau panjang menerjang dengan gerakan kilat. Gerakan itu diketahui Ki Ragil Kuniran dengan sudut matanya. Dengan cepat bersalto ke belakang, sambil tangan kirinya yang penuh dengan kekuatan tenaga dalam bergerak menampar, akan tetapi bayangan hijau itu meliuk ke bawah, sambil mengibaskan ekornya ke arah kepala lawan.

Melihat bayangan itu mengincar kepalanya dalam keadaan berjungkir balik seperti itu membuat Ki Ragil Kuniran gugup. Kepalanya mengegos ke kanan, tapi serangan itu masih sempat menyerempet pipi kanannya. Prattt!!

"Ukh!" Laki-laki itu mengeluh.

Pipinya terasa panas dan pedas, diikuti dengan rasa gatal kemudian pipinya terasa menebal. Tubuhnya melayang ke kiri akibat sampokan bayangan hijau tadi. Melihat jatuhnya tepat pada kumpulan ular yang seakan sudah menyambutnya, laki-laki parobaya itu masih dalam keadaan melayang, menggerakkan ke dua tangannya menyilang lalu menghentakkannya ke depan.

Blarr ... !!

Serangkum hawa panas berwarna putih pekat yang bersumber dari hawa tenaga sakti itu, mengeluarkan suara keras saat mengenai kerumunan ular yang siap menyambut tubuhnya. Tanah tempat ular-ular tadi membentuk cekungan lebar yang dalam akibat terkena serangan tenaga dalam putih pekat tadi. Tubuh ular-ular itu hancur dedel duwel berserakan di tanah dan tercium bau hangus yang amis. Jleg!

Tubuh kekar itu berdiri tegak, tepat di mana ia tadi membuka jalan bagi dirinya dengan melancarkan pukulan mematikan.

"Ular keparat!" maki Ki Ragil Kuniran saat ia meraba pipi kanannya yang kini gembung bengkak karena racun yang ada di ekor raja Ular Hijau Lumut. Kepalanya senut-senut, gigi kiut-kiut karena saking linu dan kerasnya racun.

"Racunnya cepat sekali menjalar, harus segera diatasi," batinnya. Ia cepat mengalirkan tenaga dalam ke jalan darah di sekitar leher dan otak belakang, agar racun itu tidak menjalar kemana-mana, lalu merogoh saku baju dan mengambil sebutir pil berwarna hitam dan langsung menelannya. Rasanya pahit dan baunya sangat seperti kotoran kambing.

Rupanya bayangan hijau tadi adalah ular bermahkota yang marah karena melihat 'pasukan'-nya tidak berdaya melawan musuh.

Sssshhhh!!!

Kembali terdengar desisan keras, untuk kesekian kali dari ular bermahkota. Sebenarnya bisa saja Ki Ragil Kuniran keluar dari pertarungan aneh itu, tapi melihat banyaknya jumlah dan ganasnya racun ular, ia tidak ingin warga desa menjadi korban dari gigitan ular hijau lumut ini, apabila ular-ular itu menyerang desa Watu Belah, lebih baik dihadapi sendiri meski dengan taruhan nyawa.

Tiba-tiba dari arah barat, terdengar suara serak yang membahana. Suara yang sudah dikenal Ki Ragil Kuniran, suara burung elang! Awwkkk! Awwkkk!

Rupanya elang putih keperakan yang tadi terbang sambil membawa seekor ular hijau lumut kembali lagi. Tapi kini tidak hanya sendirian, tapi dengan puluhan bahkan ribuan kawanan elang lainnya, ada yang berwarna hitam, coklat, bahkan burung pemangsa bangkai pun ikut bergabung. Diantaranya ada seekor elang hitam berkepala botak, namun besarnya lebih kecil dari elang putih keperakan. Ular adalah musuh bebuyutan elang dan sekaligus santapan lezat bagi jenis burung pemangsa ini. Rupanya saat mengitari Ki Ragil Kuniran, elang putih keperakan melihat bahwa di pohon sawo kecil terdapat sarang ular yang jumlah ribuan ekor banyaknya. Ular bermahkota mendesis-desis. Lidah merahnya yang bercabang dua bergetar dengan hebat, melihat kawanan elang yang terbang makin mendekat. Tak ada waktu baginya untuk meloloskan diri, kecuali bertarung mati-matian!

Sssshhhh!!!

Ular-ular yang lain menyahut dengan mengeluarkan desisan sama. Kepala menegak dengan mulut menganga lebar, lidah menjulur-julur sambil menetes-neteskan cairan racun berwarna putih bening. Siap menerima tantangan kawanan elang! Ki Ragil Kuniran masih terpaku di tempatnya melihat kejadian itu. Sungguh menakjubkan! Awwkkk!

Kembali suara serak elang putih keperakan membelah angkasa, kali ini lebih keras dari yang tadi. Kawanan elang yang di belakangnya sontak mengikuti dengan suara serak yang bersahutan, seakan menerima perintah dari atasannya. Kaakh! Kaakh! Kaakh! Awwkk!

Hampir bersamaan, kawanan elang itu meluncur ke bawah, mengincar kawanan ular-ular yang mengurung Ki Ragil Kuniran. Wutt! Wutt! Crakk! Crokk! Pletak ... !

Perang campuh pun terjadi. Perang yang sungguh aneh dan mungkin paling langka di dunia pun terjadi. Pertarungan antara kawanan elang dengan kawanan ular! Saling mematuk, belitan ular yang sanggup meremukkan tulang, kelebatan cakar dan kepakan sayap elang, campur baur menjadi satu dengan suara desisan ular dan pekikan elang. Ular mengandalkan racun dan belitan yang kuat, sedang elang mengandalkan ketajaman paruh dan cakar tajam serta kegesitan terbang dalam menghindari semprotan racun.

“Sungguh menakjubkan! Mungkin di dunia ini hanya aku yang melihat keganjilan seperti ini. Perang tanding yang aneh,” kata Ki Ragil Kuniran, pada dirinya sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Lebih baik, kubantu kawanan elang itu,” katanya lagi. Kepalanya mendongak ke atas, melihat burung elang putih keperakan yang masih melayang-layang di angkasa. Mata tajam itu sedang mencari-cari sesuatu di antara kawanan ular itu.

“Sobat di atas, terima kasih atas bantuannya! Biar kubantu kawan-kawanmu! Kau hadapi saja raja ular itu, kulihat dia berada di sisi kirimu,” teriak Ki Ragil Kuniran dengan keras. Tangannya menuding ke arah timur, tempat dimana ular bermahkota kini berada. Awwkkk! Awwkkk!

Suara elang putih keperakan terdengar kembali, kali ini lebih pelan mungkin sebagai jawaban darinya. Elang itu segera berkelebat ke arah timur. Elang putih keperakan merangsek dari atas. Paruh setajam pedang siap di hunjamkan ke kepala lawan. Ular bermahkota tidak mau mandah begitu saja, segera menggelung tubuh dengan cepat, menyembunyikan tubuhnya yang panjang dari terjangan lawan yang menyerang dari atas. Hanya kepalanya yang menyembul keluar, sambil mendesis-desis keras diiringi dengan

goyangan kepala ke kiri kanan untuk mengecoh musuh.
Crass!

Cakar elang putih keperakan menyerempet bagian tengkuk meninggalkan bekas sayatan memanjang. Ular itu kembali mendesis marah.
Sssshhhh!!!

Kepala ular bergerak menyambar kaki elang dari bawah.
Sratt!!

Elang putih keperakan mengelak ke kiri sambil mengepakkan sayap dengan keras ke arah mata lawan.

Plakk!

Kepala ular terpelanting ke kanan. Badan yang tergelung itu ikut terbawa karena kerasnya sampokan. Pertarungan antara dua makhluk berlainan jenis dan bentuk itu terus berlangsung seru. Mencakar dan mematuk silih berganti, suara desisan dan pekikan elang terdengar di arena pertarungan. Bulu-bulu elang dan bangkai ratusan ular berserakan dimana-mana.

Sementara itu, Ki Ragil Kuniran yang 'dibantu' kawanan elang, menerjang gerombolan ular hijau lumut. Laki-laki itu tidak sesibuk sebelumnya, walau pun setiap tendangan maupun pukulan selalu membawa maut.

Prak! Bugh!

Empat ular berkelejoan, lalu mati dengan kepala pecah.

Menjelang sore, seluruh kawanan ular telah tumpas tapis tanpa tersisa sedikit pun. Bau amis menyengat hidung Ki Ragil Kuniran. Perutnya serasa diaduk-aduk mau muntah. Pada saat yang sama, elang putih keperakan melesat ke atas beberapa tombak, lalu menukik ke bawah dengan paruh siap dihunjamkan ke arah kepala lawan.
Wuss!

Ular bermahkota mengelak dengan merendahkan kepala sejajar tanah, diiringi suara mendesis-desis keras.

Sssshhhh!!!

Serangan elang putih meleset. Elang putih keperakan langsung berbalik ke kanan dengan cepat. Ular bermahkota tidak menduga kalau lawan bisa memutar diri dengan gerakan aneh dan langsung mengincar kepala bagian belakang!
Crock!

Paruh elang menancap kuat, bahkan sampai tembus ke depan. Ular bermahkota berkelejoan meregang nyawa diiringi desisan kematian.
Sssshhhh!!!

Tubuhnya menggulung badan elang putih keperakan dengan cepat. Elang putih itu diam saja, sambil paruhnya digerak-gerakkan ke atas ke bawah seakan mengambil sesuatu.
Plass!

Elang putih keperakan mencabut paruhnya dari kepala lawan yang meregang nyawa. Diparuhnya terdapat benda bulat putih kekuning-kuningan, langsung ditelan dengan cepat. Bersamaan dengan itu, ular bermahkota juga tergeletak tak bernyawa.
Mati!

Kemenangan sang pemimpin, disambut dengan teriakan membahana dari kawanan elang.
Awwkkk! Kragh! Kaakhh ... !

Elang putih keperakan kembali terbang ke atas dan melayang berputaran di udara, merayakan kemenangan ditingkahi suara serak yang menggelegar. Kawanan elang mengeluarkan pekikan-peikikan nyaring, sehingga suasana di sekitar di tempat itu riuh rendah tak karuan.

Tiba-tiba ...

Wutt!

Elang putih keperakan berputar cepat dan menukik ke bawah, ke arah bangkai ular bermahkota. Ki Ragil Kuniran yang merasakan angin sambaran yang kuat menerpa dirinya, segera membuang diri ke belakang.

Elang putih keperakan itu menyambar bangkai ular dengan sepasang cakarnya yang tajam, lalu melesat terbang ke arah matahari terbit dengan pekikan tinggi melengking. Kawanan elang yang lain, mengikuti perbuatan sang pemimpin, menyambar bangkai-bangkai ular yang berserakan di tanah, sehingga sekitar pohon sawo kecil yang pada mulanya sebagai

ajang pertarungan antara kawanan elang dengan kawanan ular, kini sebagian besar telah bersih dari bangkai ular. Sisanya masih berserakan tak karuan disana-sini. "Sobat, terima kasih atas bantuannya," teriak Ki Ragil Kuniran, yang sesaat terpana melihat pangeram-eram yang dibuat oleh kawanan elang. "Pasti elang putih keperakan itu memiliki majikan atau suatu tempat tinggal yang setidaknya berdekatan dengan manusia. Tidak mungkin seekor burung bisa paham perkataan manusia kalau tidak ada yang mengajarnya atau setidaknya burung elang itu akrab dengan manusia. Kalau aku bertemu dengan pemilik elang itu, mungkin aku tidak bisa membalas kebbaikannya," gumam laki-laki parobaya itu. "Lebih baik kubersihkan tempat ini, perutku mual memcium bau amis yang menyengat. Kubuat saja lubang yang besar disini." Dari arah selatan, seorang bocah kecil berumur kurang lebih sepuluh tahun berlari dengan cepat. Napasnya terengah-engah. Berbadan ceking dengan keringat bercucuran membasahi muka dan dadanya yang telanjang. Celananya hitam komprang, agak kedodoran. Dilehernya tergantung sebetuk ketapel atau blandring dari kayu jati. "Ki Ragil ... Ki Ragiil ... Ragiil ..."

Laki-laki yang dipanggil, segera menoleh. Ki Ragil Kuniran kenal betul dengan suara itu, matanya memandang ke arah selatan dengan dahi berkerut. "Ada apa Gineng memanggilku? Apa kawanan ular juga nglurug ke desa?" batin Ki Ragil Kuniran, lalu melompat keluar dari lubang galian. Ia menghentikan pekerjaannya membuat sebuah yang cukup lebar dan dalam. Meski hanya menggunakan tangan, namun kekuatan tenaga dalam yang dimilikinya ikut ambil bagian, sehingga setiap kedukan atau songkelan tangan ibarat cangkul dan linggis. Bocah kecil yang disebut Gineng melihat orang yang dicarinya berada di bawah pohon sawo kecil, wajahnya langsung sumringah, langsung berlari mendekat ke arah orang dicarinya.

"Ada apa Gineng? Kenapa kamu berteriak-teriak seperti orang kesurupan? Apa kamu disuruh simbokmu?" tanya Ki Ragil Kuniran. "Betul, Ki! Saya disu ... ruh sim ... bok untuk mencari Ki ... lurah," kata Gineng sambil ngos-ngosan.

"Kamu disuruh apa sama simbokmu?" tanya Ki Ragil Kuniran, sambil bersandar pada pohon sawo kecil. Mukanya licin berkilat-kilat karena mandi keringat sedangkan pipi yang terkena sabetan ekor ular sudah sembuh berkat obat anti racun yang ditelannya, meski tampak sedikit lebam.

"Anu ... itu ... Ki ... Hehh ..."

"Anumu kenapa? Bicara yang jelas!"

"Istri Ki Ragil mau melahirkan!" kata Gineng setelah menghela napas dalam-dalam. "Istriku mau melahirkan? Kamu jangan main-main, Gin! Apa Nyi Cendani juga ada?" tanya Ki Ragil Kuniran. Sudah seringkali dia oleh dikabari Gineng kalau istrinya mau melahirkan, tapi kenyataannya ketika sampai di rumah, istrinya tidak melahirkan, malah sedang enak-enakan ngobrol sama dukun beranak itu!

"Betul, Ki! Nyi Cendani juga bilang begitu! Katanya hari ini pasti melahirkan, karena ... karena ... air ketubannya sudah pecah. Begitu kata Nyi Cendani yang saya dengar," ucap Gineng nyerocos begitu saja.

"Air ketubannya sudah pecah!?" gumam laki-laki parobaya itu. Tiba-tiba kepala desa Watu Belah itu teringat sesuatu. "Baiklah! Aku akan ke rumah. Semoga saja hari ini anakku benar-benar lahir! Tolong kau lanjutkan pekerjaanku, nanti upahnya seperti yang kemarin, aku ajari kau jurus silat yang baru," kata Ki Ragil Kuniran, sambil menepuk-nepuk pundak Gineng, lalu berkelebat ke arah selatan, ke arah desa Watu Belah! Wuss!

"Baik, Ki! Pokoknya beres!" seru Gineng, tanpa bertanya 'pekerjaan' apa yang harus dilanjutkannya.

Setelah bayangan Ki Ragil Kuniran lenyap di tikungan jalan, Gineng segera berjalan mendekati lobang galian yang dibuat Ki Ragil Kuniran. "Walaah ... buat apa Ki lurah membuat lubang begini besar? Apa untuk mengubur gajah, ya?"

"

gumam Gineng. Matanya yang besar jelalatan mencari cangkul atau linggis. Namun yang ditemukan bukan

linggis atau pun cangkul, tapi ratusan bangkai ular yang berserakan tak tentu arah! “Kok disini banyak bangkai ular? Pasti ini perbuatan Ki lurah! Mungkin ini pekerjaan yang harus kulanjutkan tadi. Hemmm, baiklah!” gumamnya lagi. Ketika membungkuk, tiba-tiba perut kecilnya berbunyi. Krucukkk! Kriiyukkk!

“Wah, perutku minta diisi nih! Tadi aku tidak sempat makan, sudah disuruh simbok mencari Ki Ragil! Lebih baik, aku makan saja buah sawo itu, lumayan untuk mengganjal perut, baru mengurus bangkai ular itu!” katanya.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Tiga

“Bagaimana Nyi? Sudah mau keluar?!” tanya seorang laki-laki berpakaian hitam bercelana hitam komprang dengan ikat pinggang merah menyala, saat melihat seorang wanita tua keluar dari biliknya.

Laki-laki berwajah bersih berbadan kekar itu tak lain adalah Ki Ragil Kuniran, kepala desa Watu Belah.

“Entahlah Ki! Aku sendiri juga dibuat bingung oleh anakmu! Seharusnya sudah keluar dari tadi, tapi sampai menjelang tengah malam begini, tidak keluar-keluar juga. Padahal air ketuban istrimu sudah pecah dari tadi. Aku takut terjadi apa pada bayimu. Ilmu pengobatan yang kumiliki juga tidak ada gunanya,” keluh Nyi Cendani. Semua orang yang berada di ruangan itu terdiam, dengan pikiran berkecamuk. Ki Ragil Kuniran kembali duduk di kursi tempat biasanya ia bersantai. Matanya menerawang jauh, entah apa yang dipikirkannya.

“Pasti ada hubungannya dengan mimpi itu,” gumamnya lirih. Walaupun lirih, telinga semua orang yang berada di situ, mendengar jelas gumaman laki-laki nomor satu di desa Watu Belah. Seorang laki-laki berbaju lurik dengan blangkon bertengger di kepala, mendekat dengan kening berkerut. Dialah yang bernama Ki Sampar Angin, kepala desa Cluwak Bodas.

“Mimpi apa, Adi Kuniran?” tanya Ki Sampar Angin, sambil duduk di depan kursi sahabatnya. “Cuma mimpi biasa saja, Kakang Sampar Angin,” kata Ki Ragil Kuniran, pendek. “Kalau Adi Kuniran tidak keberatan, apa boleh saya tahu mimpi apa yang Adi Kuniran temui,” ucap Ki Sampar Angin, meyakinkan, “mungkin saja itu bukan mimpi biasa.” Semua orang yang ada disitu memandang laki-laki berbaju hitam itu dengan pandangan memohon.

“Baiklah,” kata Ki Ragil Kuniran setelah menimbang-nimbang beberapa saat. “Akhir-akhir ini, aku sering mimpi aneh, Kakang Sampar Angin! Dalam mimpiku, aku ditemui seorang kakek yang sudah sangat tua sekali, berjubah putih berbulu, seperti bulu burung berwarna putih keperakan. Seluruh tubuhnya memancarkan cahaya keperakan, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Kakek itu mengatakan sesuatu padaku, seperti sebuah syair atau sebuah pesan, tapi aku sendiri tidak begitu paham artinya.”

“Apa isi dari sesuatu yang Adi sebut sebagai ‘syair’ itu tadi?” Setelah termenung beberapa saat, Ki Ragil Kuniran menjawab pertanyaan itu.

“Isi seperti ini : ‘Cucuku, aku adalah Sang Angin! Aku memilih anakmu sebagai Pewaris Tahta Angin, yang akan membersihkan seluruh duri di muka bumi. Angin kecil-lah yang akan mewarisi kekuatan Sang Angin. Penunggang Angin akan menjadi pertanda kelahiran Pewaris Tahta Angin di dunia pada bulan ke tiga belas purnama sidhi. Jagalah dia baik-baik. Aku hanya bisa memberikan Telapak Tangan Bangsawan sebagai rasa terima kasihku padamu, yang akan kuberikan bersamaan dengan munculnya si angin kecil dan Penunggang Angin’. Itulah yang dikatakan kakek itu dalam mimpiku,” kata Ki Ragil Kuniran, lalu lanjutnya, “Setelah itu, kakek berjubah bulu burung itu seperti melemparkan cahaya putih keperakan dari tangan kanannya ke arah perut istriku, diiringi dengan suara deru angin membadai dan suara gelegar petir, mirip dengan deru badai yang pernah kita lihat di Pantai Selatan. Mimpi itu selalu datang padaku berturut-turut. Itulah mimpi yang kualami, Kakang Sampar Angin! Pada mulanya aku berpikir itu cuma kembang tidur saja, tapi setelah kejadian tadi siang, aku mulai memikirkan kebenaran dari mimpiku itu.”

“Kejadian? Kejadian apa Adi?” desak Ki Sampar Angin.

“Perkelahian antara kawanan burung dengan kawanan ular.”
“Burung apa? Ular apa? Jelaskan yang benar, Ki lurah,” Nyi Cendani kini yang bertanya.
“Pertarungan ganjil antara elang putih keperakan dengan ular hijau lumut.” jawab Ki Ragil Kuniran.

Semua orang yang mendengar cerita tentang mimpi itu terkesima, seolah terhipnotis. Sungguh aneh dan sulit dimengerti apa arti dari mimpi Ki Ragil Kuniran itu. Semua tercenung memikirkan arti mimpi itu.

Gineng yang sedari tadi duduk di pojok ruangan sambil mendengarkan cerita Ki Ragil Kuniran, manggut-manggut. Tahulah ia bahwa bulu-bulu yang ditemuinya berserakan itu adalah bulu elang, sedangkan bangkai ular yang telah dikuburkan tadi adalah bangkai ular hijau lumut!

“Oh ... bulu burung elang to. Kukira tadi bulu ayam, he-he-he ... ” gumam Gineng.
“Apa ada to, Gin, kok ndremimil kayak begitu,” ucap simboknya, lirik.
Yang ditanya hanya tertawa cengengesan saja.
Nyi Cendani mendengar disebutkan Ular Hijau Lumut, melengak kaget!
Ular Hijau Lumut adalah ular yang selalu hidup berkelompok, jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu dalam satu kelompok. Setiap kelompok akan memiliki seekor ular bermahkota dengan panjang kurang lebih empat hingga lima tombak. Seluruh tubuh ular itu beracun ganas dan mematikan. Satu tetes racun ular hijau lumut bisa membunuh orang dalam waktu sekian detik. Apabila ular itu berada di sungai atau danau, bisa dipastikan hewan-hewan air akan mati keracunan!

Untunglah gurunya, si Iblis Botak, telah membuat semacam obat pemunah untuk mengatasi ganasnya racun Ular Hijau Lumut, yang bahan utamanya dari Empedu Beruang Salju yang dikeringkan. Bahkan mustika ular yang ada di kepala ular bermahkota itu, menurut gurunya bisa menaklukkan ular dari jenis apa pun.

“Apa Ki Ragil selalu membawa obat pemunah racun yang saya berikan tempo hari?” tanya Nyi Cendani, dengan mimik serius.
“I ... ya, Nyi! Bahkan aku telah menelannya dua butir saat bertarung dengan ular yang bermahkota,” kata Ki Ragil Kuniran.

“Ular bermahkota juga ada? Dimana sekarang? Apa masih hidup?” seru Nyi Cendani, dengan wajah berbinar-binar.
“Sudah mati.”

“Bangkainya dimana?” kejar Nyi Cendani, seraya melangkah mendekat.
“Sebagian besar dari bangkai ular sudah dibawa pergi oleh elang-elang itu, termasuk juga ular bermahkota itu,” kata Ki Ragil Kuniran.
“Uh ... sayang sekali!” keluh Nyi Cendani.

Nenek itu terdiam. Suasana di ruangan itu kembali lengang, yang terdengar hanyalah helaan napas dalam-dalam. Ki Ragil Kuniran kembali tenggelam dalam lamunan, demikian juga dengan Ki Sampar Angin, pikirannya mengembara mencari tahu siapa gerakan kakek berjubah putih berbulu burung yang diceritakan oleh sahabat karibnya itu.
“Rasa-rasanya, aku pernah mendengar ciri-ciri itu. Kakek berjubah putih berbulu burung, dengan tubuh memancarkan cahaya keperakan dari ujung rambut sampai ke ujung kaki!? Aku yakin pernah mendengarnya. Tapi kapan dan dimana? Andaikata guruku atau ayahku masih hidup, tentu tahu siapa tokoh yang memancarkan cahaya keperakan itu. Áh ... pusing aku!” pikirnya.

Di saat semua orang sedang berkecamuk dengan pikiran masing-masing, tiba-tiba dari luar terdengar desau angin yang ganjil. Malam itu sedang bulan bulat penuh, yang semula sunyi sepi hanya terdengar suara jengkrak dan serangga lain, kini berubah suara dengan lirik dan akhirnya berhenti sama sekali. Angin malam semakin lama semakin meningkatkan alirannya. Suara desir yang tidak seperti biasanya, menggugah Ki Ragil Kuniran dari lamunan panjang.
“Angin ini ... sama persis dengan suara angin yang kurasakan dalam mimpiku,” desisnya lirik.
Semua orang tercenung mendengar desisan lirik itu. Tiba-tiba saja, terdengar pekikan nyaring dari atas wuwungan rumah ...
Awwkkk! Awwkkk!

“Pekikan elang!” gumam Ki Sampar Angin, mengenali suara nyaring melengking yang meningkahi desiran angin yang semakin meningkat tajam.
Ki Ragil Kuniran segera bergegas keluar, diikuti dengan yang lain, kecuali Gineng yang sudah

terlelap tidur di atas dipan. Lurah desa Watu Belah itu sampai di halaman, lalu memandang ke atas wuwungan rumah. Semua orang melihat sebetuk makhluk yang memancarkan cahaya putih keperakan karena tertimpa cahaya bulan purnama, yaitu satwa penguasa angkasa, burung elang yang berbulu putih keperakan! "Itulah elang yang kuceritakan tadi, Kakang Sampar Angin," kata Ki Ragil Kuniran. "Elang putih keperakan yang bertarung dengan ular bermahkota tadi siang." Elang berbulu putih keperakan itu bertengger di atas wuwungan rumah dengan gagah. Tidak seperti tadi siang yang memimpin kawanan elang saat bertarung dengan gerombolan ular, sekarang elang itu datang sendirian. Bulu putih berkilauan terkena pantulan cahaya bulan purnama. Angin yang semula meningkat tajam, sontak hilang dan berganti dengan hawa dingin menusuk tulang. hawa ini terlalu dingin untuk ukuran desa yang letaknya memang berada di kaki gunung. "Kenapa hawa jadi dingin membeku begini," gumam kepala desa Cluwak Bodas, Ki Sampar Angin.

Tanpa diperintah, seluruh hawa tenaga dalam yang dimilikinya perlahan mengalir seluruh tubuh, mendesak hawa dingin yang semakin pekat. Sedikit demi sedikit hawa dingin membeku dapat ditekan seminimal mungkin. Tindakan Ki Sampar Angin diikuti semua khalayak yang hadir disitu. Nyi Cendani, Ki Ragil Kuniran dan dua orang Jagabaya melakukan hal yang sama. Hanya dua orang Jagabaya yang tenaga dalamnya agak rendah. Tubuh mereka berdua langsung menggigil kedinginan. Gigi berkeretakan, seluruh tulang rasanya menciut, wajahnya pias memucat. Nyi Cendani beringsut ke belakang dua Jagabaya, lalu menempelkan dua tapak tangannya ke punggung dan mengalirkan hawa panas ke dalam tubuh mereka berdua. Tak berapa lama, dua orang itu sudah bisa mengatasi hawa dingin membeku. "Terima kasih, Nyi Cendani," ucap salah seorang diantara Jagabaya yang bertubuh gempal. Nenek dukun bayi itu hanya mengangguk pelan. Mata tuanya memandang burung elang berbulu putih itu dengan seksama, termasuk juga orang-orang yang ada di pelataran rumah. Ki Sampar Angin manggut-manggut, sambil mengelus-elus jenggot kelabunya yang panjang. "Menurutku, mungkin burung itu yang dimaksud dengan 'Penunggang Angin', Adi Kuniran," kata Ki Sampar Angin tanpa menoleh ke arah Ki Ragil Kuniran yang berdiri di sampingnya. "Betul Kakang. Aku juga berpikir sama! Aku yakin bahwa yang dimaksud dengan Penunggang Angin adalah elang putih keperakan itu," sahut Ki Ragil Kuniran. Tiba-tiba, terdengar sebuah suara tanpa wujud yang menggema di tempat itu. Suara seorang kakek!

"Cucuku, Ragil Kuniran! Sudah tiba saatnya anakmu lahir ke dunia! Aku telah memilihnya sebagai pewaris Tahta Angin. Sebagai seorang pewaris, maka seluruh apa yang kumiliki akan menjadi milik anakmu. Aku minta kepadamu, jagalah pewarisku dengan sebaik-baiknya. Selain kau dan istrimu, Si Perak juga akan menjaga dan mengasuh anakmu! Dan aku minta, berilah nama anakmu Paksi Jaladara." Suara itu menggema di seantero tempat itu. Ki Ragil Kuniran yang selama ini diliputi dengan rasa penasaran terhadap mimpinya, tidak menyalahkan kesempatan emas itu. "Maaf, jika boleh saya tahu, siapa Andika ini sebenarnya? Dan mengapa memilih anakku sebagai pewaris?" tanya Ki Ragil Kuniran, dengan rasa ingin tahu yang menyala-nyala. "Ha-ha-ha-ha ... ! Sebenarnya aku malu mengatakan siapa diriku. Baiklah, karena kau yang meminta, kau boleh menyebutku Si Elang Berjubah Perak! Perkara aku memilih anakmu sebagai pewaris, hanya Hyang Widhi yang tahu! Biarlah nanti waktu yang akan menjawabnya! Sudahlah, waktuku tidak banyak! Sebagaimana janjiku padamu, terimalah 'Telapak Tangan Bangsawan' sebagai rasa terima kasihku. Selamat tinggal ... !" Suara tanpa rupa, yang menyebut dirinya Si Elang Berjubah Perak, menghilang. Seolah tertelan kegelapan malam dan terangnya rembulan. Suasana kembali menjadi sunyi. Udara kembali normal, tidak dingin membeku seperti sebelumnya. "Si Elang Berjubah Perak," gumam Nyi Cendani. "Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama tokoh itu dari guruku, tapi siapa dia? Tapi aku yakin, dia adalah tokoh golongan putih. Ki Ragil, apa kau tahu siapa dia?" Yang ditanya hanya diam saja. Matanya terpejam dengan kepala tertunduk. Telapak tangannya menegang kencang terselimuti cahaya tipis kuning keemasan. Semua yang hadir di situ menjauhi Ki Ragil Kuniran sambil memandang heran.

“Apa ini yang namanya ‘Telapak Tangan Bangsawan’?” gumam Nyi Cendani, lirik. Semua orang juga bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang dialami oleh Ki Ragil Kuniran saat ini?

Dalam pada itu, Ki Ragil Kuniran merasakan hawa panas menyengat menjalar melalui telapak kakinya. Seolah-olah di bawahnya adalah tungku pembakaran yang panas membara. Tangan terkepal mengencang keras, dimana cahaya tipis kuning keemasan semakin lama semakin menebal hingga menjalar sampai pergelangan tangan dan naik sampai siku. Di dalam daya nalarnya, terngiang sebuah suara yang bernada memerintah, suara Si Elang Berjubah Perak. Rupanya Si Elang Berrjubah Perak tidak benar-benar pergi dari tempat itu, dan suaranya cuma Ki Ragil Kuniran saja yang mendengar!

“Cucuku, serap hawa ‘Gaib Inti Panas Bumi’ itu dan alirkan menuju telapak tanganmu. Satukan dengan hawa sakti yang ada di pusar. Tarik terus ke atas hingga semua berkumpul di telapak tanganmu! Bagus, bagus! Ya, seperti itu!”

Ki Ragil Kuniran mengikuti perintah Si Elang Berjubah Perak. Kekuatan gaib ‘Inti Panas Bumi’ terus menjalar dari pusar terus ke seujur tubuh dan akhirnya mengalir ke telapak tangan, sehingga cahaya kuning keemasan tampak semakin jelas terlihat.

“Bagus! Geser kaki kiri ke belakang dan tarik kedua tangan sampai di samping pinggang. Sekarang ... hentakkan kaki kanan ke bumi dan dorong kedua telapak tanganmu ke arah pohon yang ada di depanmu!”

Ki Ragil Kuniran segera saja menggeser kaki kiri ke belakang, kedua tangan di tarik ke samping pinggang. Lalu didorongkan ke depan dengan mantap, diikuti dengan hentakan kaki kanan ke bumi.

Wuushh! Srakk! Srakkk ... !!!

Terlihat bayangan sepasang telapak tangan raksasa berwarna kuning keemasan menebarkan hawa panas membara melesat cepat bagai kilat dan menghantam pohon yang besarnya sepelukan orang dewasa hingga hancur lebur berkeping-keping. Tanah yang dilewati bayangan itu seolah diaduk dengan bajak yang ditarik sepuluh ekor kerbau! Blarrrr ... !!

Suara benturan itu mengguncangkan seluruh penjuru desa, guncangan itu begitu keras, seakan-akan sekitar tempat itu terkena gempa bumi yang dahsyat. Ki Ragil Kuniran terpana melihat hasil pukulannya, lalu melihat kedua telapak tangannya berganti-ganti yang masih menyisakan cahaya tipis kuning keemasan. Beberapa saat kemudian, cahaya kuning keemasan itu lenyap dari tangannya dan berganti menjadi semacam gambar atau rajah berbentuk telapak tangan berwarna kuning emas di masing-masing telapak tangan!

Tiba-tiba, telinganya mendengar suara Si Elang Berjubah Perak.

“He-he-he-he! Bagus, cucuku! Nah, jika kau ingin menggunakannya, gosoklah kedua telapak tanganmu tiga kali untuk menarik hawa ‘Gaib Inti Panas Bumi’, lalu alirkan hawa ‘Gaib Inti Panas Bumi’ ke telapak tanganmu. Satukan dengan hawa sakti yang ada di pusar. Tarik terus ke atas hingga semua berkumpul di telapak tanganmu! Kau pun kuijinkan mewariskan ilmu ‘Telapak Tangan Bangsawan’ pada anakmu, atau pada siapa saja dengan syarat harus digunakan untuk membela kebenaran dan keadilan! Nah, cucuku, selamat tinggal!”

Semua khalayak yang hadir memandang takjub. Tontonan yang mungkin pertama kali mereka saksikan, yang biasanya hanya mendengar saja tentang kehebatan tokoh-tokoh legendaris rimba persilatan atau mungkin hanya cerita mambang tentang kesaktian para dewa. Kini, mereka berempat seolah sebagai saksi tentang munculnya sebuah ilmu pukulan yang dahsyat luar biasa sekaligus menakutkan, pukulan ‘Telapak Tangan Bangsawan’!

Ki Sampar Angin dan Nyi Cendani, bergidik ngeri dan membayangkan bagaimana jadinya jika pukulan maut berbentuk bayangan telapak tangan raksasa itu mengenai tubuh manusia, pastilah tubuh hancur lebur menjadi bubur daging. Sedangkan dua Jagabaya sampai gemetar saking kaget dan takut. Tubuh mereka menggigil seperti orang kedinginan, saat menyaksikan tumpahan ilmu olah kanuragan yang baru pertama kali mereka lihat. Akhirnya mereka berdua jatuh pingsan karena ketakutan yang mendera batin. Beberapa saat kemudian, dari atas langit melesat cahaya terang berwarna putih keperakan. Weessshh!

Cahaya putih keperakan itu langsung menabrak burung elang putih keperakan yang sejak

tadi bertengger di atas wuwungan dan melihat setiap kejadian di pelataran dengan matanya yang merah saga, dibalut bulatan coklat ditengahnya. Blasssh!

Aneh, cahaya itu seakan-akan menembus tubuh elang dan langsung masuk ke dalam rumah. Tepatnya di bilik, dimana Nyi Salindri dan Mbok Inah berada. "Istriku!" seru Ki Ragil Kuniran, saat teringat bahwa di dalam bilik itu istrinya yang hamil tua berada.

Blasss!

Tubuh laki-laki berbaju hitam itu berkelebat cepat, diikuti dengan yang lain. Ada yang lain dari kelebatan laki-laki itu, lebih cepat dan lebih ringan dari pada biasanya. Namun karena semua diliputi ketegangan yang semakin memuncak, mereka semua tidak ambil dengan perubahan diri Ki Ragil Kuniran. Zlapp!

Ketika sampai di depan pintu bilik kamar tidurnya, terdengar suara nyaring yang selama ini sangat dirindukan Ki Ragil Kuniran, suara tangis bayi! "Ooeekhh! Ooeekhh ... !"

Mendengar tangis bayi, Nyi Cendani bergegas masuk ke dalam bilik. "Laki-laki tidak boleh masuk," katanya dengan suara cempreng, lalu menutup pintu bilik. Nyi Cendani membalikkan badan, dan saat itu matanya melotot melihat pemandangan di depannya. Sebuah kejadian ganjil kembali disaksikan untuk kedua kalinya, sedangkan Mbok Inah berdiri menggigil ketakutan, karena Nyi lurah melahirkan bayi mungil berjenis kelamin laki-laki!

Sebenarnya, bukan itu saja yang membuat Mbok Inah ketakutan, bukan karena Nyi Salindri yang melahirkan tanpa bantuan seorang dukun bayi, tetapi karena keanehan yang terjadi pada bayi merah itu. Bayi montok berkulit putih bersih itu ternyata yang sudah bisa duduk, seperti bayi berumur lima enam bulan!

Dan lebih anehnya lagi, tali pusarnya sudah hilang entah kemana dan tidak ada noda darah sedikitpun di sekujur badannya. Betul-betul keajaiban yang sulit di nalar dengan akal sehat. Anak Ki Ragil Kuniran memiliki mata bening, sebagaimana layaknya mata seorang bayi, namun pandangan mata bocah itu sangat tajam seperti mata orang dewasa atau setidaknya orang yang memiliki ilmu kanuragan tinggi. Sedangkan kondisi Nyi Salindri pun bukan seperti wanita yang habis melahirkan, yang tergolek lemah kehabisan tenaga sehabis melahirkan. Wajah Nyi lurah berbinar-binar penuh kegembiraan. Kemudian tangan kanannya melambai ke arah sang anak. "Sini, sayang ... dekat sama Ibu ... "

Bayi montok itu merangkak ke arah ibunya, dan akhirnya sampai di pelukan sang ibu. Nyi Salindri mencium anaknya dengan gemas. Nyi Cendani hanya terlongong bengong seperti sapi ompong. Peristiwa yang dialaminya hari ini, betul-betul mengejutkan. Nyi Cendani mendekati ranjang Nyi Salindri. "Nyi lurah, bagaimana keadaanmu?" tanya Nyi Cendani. "Entahlah, Nyi Cendani, aku sendiri juga bingung dengan kejadian yang baru saja kualami," kata Nyi Salindri masih memeluk bocah itu. Nyi Cendani hanya manggut-manggut saja. Tiba-tiba saja, daun pintu diketuk dari luar. Tok! Tok! Tok!

"Nyi Cendani, bagaimana keadaan istri dan anakku? Apa baik-baik saja? Tolong buka pintunya, aku ingin masuk."

Nyi Cendani bergegas membuka pintu, dan tampaklah Ki Ragil Kuniran dengan wajah harap-harap cemas. Laki-laki itu masuk diiringi Ki Sampar Angin. "Silahkan masuk, Ki Ragil! Istri dan anakmu tidak apa-apa," kata Nyi Cendani, sambil menunjuk ke arah Nyi Salindri.

"Nyi, bagaimana kea ... "

Suara Ki Ragil tercekak di tenggorokan melihat pemandangan yang terpampang di depan mata, melihat istrinya sedang menyusui anaknya yang baru saja lahir ke dunia. Matanya di kucal-kucal untuk memastikan bahwa apa yang dilihatnya bukan mimpi. Ki Sampar Angin juga mengkerutkan kening, dengan pandangan tidak percaya. "Apa benar yang kulihat ini," pikirnya. Ki Ragil Kuniran menoleh ke arah Nyi Cendani dengan pandangan mata bertanya.

“Jangan tanya aku, Ki! Aku sendiri juga bingung dan heran melihat kelahiran anakmu! Anak baru saja lahir sudah bisa merangkak. Ini sudah diluar nalarku sebagai manusia!” kata Nyi Cendani, menjawab pandangan mata laki-laki itu. Sementara itu, Mbok Inah sudah mulai bisa menenangkan diri. Dirinya tidak ketakutan seperti sebelumnya. Bibi tua itu segera mendekati majikannya, dengan takut-takut. “Maaf ... Ki lurah, saya ... saya ... ”

“Tidak apa-apa Mbok! Terima kasih simbok telah menjaga istriku dengan baik. Oh ya ... Mbok, mungkin Mbok Inah bisa menceritakan kejadian yang sebenarnya,” tanya Ki Ragil Kuniran. Laki-laki itu duduk di sebelah kiri ranjang dan mulai mengelus-elus kepala anaknya. Bocah kecil itu hanya menoleh sekilas, sambil tertawa riang memamerkan mulutnya yang bergigi dua. Ki Ragil Kuniran membalas dengan senyuman.

“Begini Ki Lurah, waktu itu saya dan Nyi Lurah sedang ngobrol. Tiba-tiba terdengar ledakan keras seperti suara petir yang menggelegar. Entah suara apa saya tidak tahu. Terus rumah ini seperti dilanda gempa bumi, seperti mau kiamat. Setelah guncangan itu reda, tiba-tiba melesat cahaya putih dari atas. Cahaya itu berputar-putar di dalam bilik ini. Lama-kelamaan seperti membentuk bayangan burung, entah burung apa saya tidak tahu. Lalu bayangan itu melesat masuk ke dalam perut Nyi lurah yang sedang tiduran di ranjang. Nyi lurah tidak bisa menghindar karena gerakan cahaya itu cepat sekali. Setelah cahaya itu masuk, tiba-tiba Nyi lurah merasakan perutnya mules, mungkin karena kemasukan cahaya itu. Baru saja saya akan menyentuh perutnya, tiba-tiba ... tiba-tiba ... ”

“Tiba-tiba apa Mbok?” potong Nyi Cendani dengan cepat. “Tiba-tiba bayi itu ... keluar sen ... diri, Ki Lurah,” ucap Mbok Inah dengan terbata-bata. “Hahhh!?” kali ini Ki Sampar Angin yang kaget. “Ngomong yang benar, Mbok!” Mbok Inah sampai terlonjak kaget!

“Be ... benar, Ki Sampar Angin, saya tidak bohong. Tanya saja Nyi lurah, kalau tidak percaya,” kata Mbok Inah, sambil mengelus dada karena dibentak Ki Sampar Angin. Semua mata memandang ke arah Nyi Salindri. Bayi ajaib itu kini tertidur pulas di pelukan ibunya setelah kenyang.

“Betul kata Mbok Inah,” sahut Nyi Salindri, pendek. “Mbok, lebih baik simbok istirahat saja di kamar.”

“Tapi, Nyi ... ”

“Nggak apa-apa, saya sudah baikan,” kata Nyi Salindri dengan halus. Mbok Inah hanya mengangguk pelan, lalu keluar dari bilik Nyi Salindri. Sementara itu, Ki Ragil Kuniran masih mengelus-elus kepala anaknya dengan rasa sayang sebagai seorang ayah. Kepalanya manggut-manggut mendengar cerita Mbok Inah. “Persis dengan apa yang kulihat dalam mimpiku,” pikirnya. Memang Ki Ragil Kuniran sengaja tidak menceritakan mimpinya secara lengkap, takut jika mimpi itu hanya kembang tidur saja atau malah takut perkataan dianggap cerita bohong. Sekarang mimpi itu telah menjadi sebuah kenyataan yang memang harus diterimanya dengan ikhlas.

Kini lengkap sudah kebahagiaan yang selama ini diimpikan. Meski kebahagiaan itu diikuti dengan beban berat yang belum terjawab dengan kelahiran anak laki-laknya itu. Tiba-tiba tangan yang mengelus itu menyentuh sesuatu yang aneh di bagian dahi.

“Apa ini?”

Ki Ragil Kuniran menyibak rambut anaknya dengan pelan, supaya bocah itu tidak terjaga dari tidurnya. Matanya yang tajam mengamati sebetuk gambar yang tertera di dahi anaknya.

“Rajah kepala elang,” gumamnya.

Nyi Cendani dan Ki Sampar Angin beranjak dari tempatnya semula, mendekati Ki Ragil Kuniran dari sisi kiri. Nyi Salindri juga melihat gambar yang diraba oleh suaminya.

“Ada apa, Adi?” tanya Ki Sampar Angin.

“Coba Kakang Sampar Angin lihat, apa ini benar rajah bergambar kepala elang atau tanda lahir anakku?” kata Ki Ragil Kuniran.

Nyi Cendani dan Ki Sampar Angin mengamati gambar itu dengan seksama.

“Itu rajah, bukan tanda lahir,” kata Nyi Cendani dengan yakin.

“Apa Nyi Cendani yakin?”

“Yakin sekali! Kalau tanda lahir biasanya berwarna hijau keabu-abuan atau coklat,

sedangkan yang dimiliki anakmu berwarna putih. Itu hal yang tidak lazim sebagai tanda lahir. Dan saya yakin bahwa tanda itu memiliki arti tertentu,” terang Nyi Cendani. Semua khalayak mengangguk-anggukkan kepala. Mereka bertiga keluar dari ruangan itu, dan duduk di kursi yang ada di pendapa, sedangkan Nyi Salindri sudah memeluk anaknya dengan kasih sayang seorang ibu. “Hemmm, pusing kepalaku,” desah Ki Sampar Angin, sambil meletakkan pantatnya di kursi. Laki-laki parobaya yang usianya sepantaran dengan Ki Ragil Kuniran itu melepas blangkon, kemudian mengusap-usap kepalanya untuk mengurangi rasa pening. “Pusing kenapa, Ki Sampar Angin?” tanya dukun bayi itu, heran. “Bagaimana tidak pusing, semua kejadian malam ini sungguh di luar dugaanku! Luar biasa! Saat aku diberitahu Gineng bahwa istri sahabatku ini mau melahirkan, aku tidak berpikir bahwa peristiwanya akan menjadi seperti ini. Munculnya suara gaib si Elang Berjubah Perak, lalu Adi Ragil yang kinayungan pukulan ‘Telapak Tangan Bangsawan’, sampai cerita si kecil keluar sendiri dari rahim ibunya. Lalu rajah putih berbentuk kepala elang di dahi. Semua itu tidak bisa diterima oleh otakku yang sudah karatan ini,” cerocos Ki Sampar Angin, sambil geleng-geleng kepala. “Hi-hi-hi-hik, kau kira hanya kau yang pusing! Aku pun juga mumet! Masa’ bayi yang seharusnya kutangani kelahirannya, malah keluar dengan sendirinya,” ucap Nyi Cendani dengan terkekeh-kekeh. “Ha-ha-ha-ha!”

Tawa Ki Ragil Kuniran dan Ki Sampar Angin hampir bersamaan. “Yahhh, memang begitulah kalau Yang Di Atas sudah berkehendak, kita sebagai manusia hanya bisa menerima saja, bukankah begitu, Kang?” ucap Ki Ragil Kuniran menimpali. “Betul ... betul sekali, Adi! Aku setuju dengan pendapatmu!” Nyi Salindri berjalan mendekat tiga orang yang sedang ngobrol sambil menggendong bayinya, lalu duduk di sebelah suaminya. Ki Ragil Kuniran menggeser duduknya ke kanan. Nyi Salindri mengulurkan tangan yang menggendong bayi ke arah suaminya. Ki Ragil Kuniran menerima lalu menimang-nimang bocah yang lahir dengan segudang keanehan itu. “Tapi, ngomong-ngomong, anak laki-lakimu ini kau beri nama siapa, Kakang?” tanya Nyi Salindri, setelah duduk di samping suaminya. Ki Ragil Kuniran menoleh ke arah istrinya, lalu menoleh pada Ki Sampar Angin dan Nyi Cendani. Kedua orang itu hanya mengangguk saja. “Nyi Cendani dan Kakang Sampar Angin, biarlah kalian berdua sebagai saksi. Mulai hari ini, saat ini juga, anakku ini aku beri nama ... Paksi Jaladara!” kata Ki Ragil Kuniran. Sekejap setelah kata-kata Ki Ragil Kuniran selesai, dari dahi bayi mungil yang kini bernama Paksi Jaladara itu memancarkan cahaya putih terang keperakan, seperti pertanda bahwa dirinya menerima nama yang kini disandangnya. Paksi Jaladara!

Yang melihat hanya berdecak kagum melihat keanehan pada diri putra Ki Ragil Kuniran. Bersamaan itu pula, elang putih keperakan yang sedari tadi bertengger di atas wuwungan, terbang berputaran di atas rumah dengan suara melengking nyaring. Aawwwkkk! Aawwwkkk!

Semua khalayak yang ada disitu hanya memandang burung elang yang berputaran itu. “Elang siapa itu, kakang?” tanya Nyi Salindri, heran. “ ... setahuku, di desa kita tidak ada burung elang, sarangnya pun juga tidak ada.” “Oooh ... itu miliknya Paksi, anakmu,” sahutnya Ki Ragil Kuniran, pendek. Tangannya masih menimang-nimang Paksi Jaladara dengan pelan, sementara bocah mungil itu tertidur lelap dalam buaian sang ayah. Dahi Paksi Jaladara sudah tidak lagi memancarkan cahaya terang. Bocah itu tertidur pulas ditimang-timang oleh ayahnya. “Milik Paksi?”

“Iya ... milik Paksi!”
“Kok bisa? Kapan kakang memeliharanya?”

Kemudian, Ki Ragil Kuniran menceritakan seluruh rentetan peristiwa yang terjadi hari ini, dari awal pertarungannya dengan ular hijau lumut sampai terjadinya guncangan hebat akibat pukulan yang dilontarkannya, yang diterimanya langsung dari si Elang Berjubah Perak secara gaib. Bahkan sampai mimpi yang dialaminya, semua diceritakan dengan lengkap, tidak ada yang tercecceh sedikitpun. Sebagian mimpi yang pernah didengar Ki Sampar Angin dan

Nyi Cendani, dilengkapi oleh Ki Ragil Kuniran sampai sedetail-detailnya. Semua yang mendengar uraian mengangguk-angguk pelan. Sekarang pahamlah mereka tentang segala rentetan peristiwa yang terjadi. “Bukan main, aku yakin putramu kelak akan menjadi seorang tokoh besar, Adi.” ucap Ki Sampar Angin, sembari menoleh pada Paksi Jaladara yang kini tertidur. “Dengan patokan serentetan kejadian yang kalian alami, aku bisa menyimpulkan bahwa anakmu mengemban tugas khusus. Tugas yang mulia. Entah tugas seperti apa yang dibebankan pada Paksi Jaladara oleh kakek berjubah yang mengaku si Elang Berjubah Perak itu.” Semua khalayak tercenung mendengar uraian Ki Sampar Angin, orang nomor satu dari desa Cluwak Bodas. Memang laki-laki yang selalu memakai blangkon itu patut diacungi jempol, otak encernya dalam menganalisa setiap masalah, selalu memberikan pikiran atau ide-ide cemerlang dan sukar dibantah kebenarannya. “Kakang Ragil, bagaimana kalau kita bertanya pada ayah atau Kakang Jalu? Mungkin beliau tahu siapa adanya si Elang Berjubah Perak itu,” usul Nyi Salindri, menimpali. “Iya ... betul! Kenapa aku sampai lupa pada ayah?!” seru Ki Ragil Kuniran sambil menepak jidat dengan keras. “Iya ... ya, kenapa kita tidak berpikir ke sana! Mungkin Ki Ageng Singaranu mengetahui siapa tokoh misterius yang bernama si Elang Berjubah Perak itu,” kata Nyi Cendani manggut-manggut. “Baiklah, aku akan bertanya pada ayah,” kata Ki Ragil Kuniran, memutuskan. “Kira-kira kapan kakang akan berangkat?” “Yahhh ... mungkin kalau umur Paksi sudah cukup, sekalian saja diajak. Hitung-hitung ... biar Paksi tahu kakeknya,” kata Ki Ragil Kuniran sambil menimang-nimang anaknya itu. Paksi Jaladara menggeliat lucu. Tangannya diangkat tinggi-tinggi sambil menguap. Semua mata memandang bocah ajaib ini dengan pandangan penuh misteri. Pandangan yang menorehkan harapan besar pada bocah yang memiliki rajah kepala elang!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat

Lima tahun kemudian ...
Seorang bocah berusia lima tahun lebih sedang bermain-main di pelataran yang cukup luas dan asri, karena banyak pepohonan tumbuh dengan subur. Bocah itu memakai ikat kepala merah dengan baju dan celana biru muda yang diikat sehelai sabuk kain yang juga berwarna merah. Wajahnya yang bersih tampak kemerah-merahan tertimpa sinar matahari pagi. Meski masih bocah, namun tampak gurat ketampanan yang tersirat di wajahnya. Mata bening kecoklatan dengan alis menukik seperti sayap elang. Bibir mungilnya selalu tersenyum-senyum riang. Badan dan tulangnya kokoh dengan kulit putih bersih. Kaki-kakinya yang kecil pendek melompat-lompat mengejar burung putih keperakan yang terbang rendah. Burung itu hanya terbang berputaran di sekitar halaman itu, dialah kawan main si bocah berikat kepala merah. Tangannya berusaha menangkap burung itu, sambil tertawa-tawa riang. “Ha-ha-ha-ha, Perak! Sini ... sini ... kutangkap kau ...” Sabuk merahnya berkibaran saat melompat ke atas. Walau pun lompatannya tidak terlalu tinggi, nampak bahwa itu bukan lompatan seorang bocah biasa, tapi bocah yang sudah terbiasa dengan ilmu silat atau setidaknya terlatih menggunakan ilmu meringankan tubuh. Burung putih keperakan yang tak lain adalah burung elang, yang dulu pernah bertarung dengan ular hijau lumut lima tahun silam. Sedangkan bocah kecil berikat kepala merah itu tak lain adalah Paksi Jaladara. Gerakan Paksi Jaladara kadang melompat, menyambar bahkan menubruk Si Perak yang selalu bisa berkelit setiap kali Paksi berusaha menangkapnya. Aaawwwkk!
Si perak berteriak nyaring, memberi semangat pada Paksi Jaladara. “Wah, kamu susah sekali ditangkap,” ucapnya sambil tersenyum-senyum. Kali ini gerakan bocah kecil itu sedikit lebih cepat dari sebelumnya, bahkan kini meniru-niru gerakan Si Perak, sehingga nampak Paksi seolah-olah sedang berlatih silat dengan meniru gerakan elang!

Jika elang itu bergerak ke kiri dengan sayap dimiringkan, Paksi mengikuti dengan memutar badan ke kiri dengan tangan kiri melambai seperti sayap elang. Gerakan elang perak semakin lama semakin cepat, dan Paksi pun semakin lama semakin cepat pula menggerakkan tangan dan kakinya, hingga Si Perak melenting tinggi seperti bersalto dan hinggap di atas palang kayu tempat mengikatkan kuda. Awwwkkk!

“Hoi ... kok berhenti? Main lagi dong!” seru Paksi Jaladara, sambil mengikuti gerakan melenting dan berdiri diatas palang kayu! Tap!

Awwwkkk!

Awwwkkk!

Elang putih keperakan itu berteriak serak sambil menggeleng-gelengkan kepala ke kiri dan kanan, sembari mengepakan sayap.

“Oh ... kau ingin aku mengulangi gerakanku tadi?” tanya bocah kecil itu. Putra tunggal Ki Ragil Kuniran itu jongkok sambil mengelus-elus kepala Si Perak. Elang putih keperakan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sungguh aneh, kalau bocah sekecil itu sudah bisa paham bahasa isyarat, apalagi bahasa satwa pemakan daging itu. Si Perak menggerakkan sayap kanan berkali-kali, menyuruh Paksi mengulangi gerakan yang ditirunya.

“Baiklah,”

ucap

Paksi.

Paksi Jaladara melenting ke atas sambil berjongkir balik tiga kali. Saat menyentuh tanah, tubuhnya sudah bergerak cepat ke kiri dan ke kanan, dengan kaki bergeser menyamping. Bocah cerdas itu terus menggerakkan tubuh meliuk-liuk. Kedua tangan bergerak gemulai bagai sayap elang, kadang lembut kadang keras, sedangkan kakinya menendang-nendang udara kosong. Kedua tangan kadang membentuk cakar, mencengkeram dengan kokoh. Sepenanakan nasi kemudian, Paksi telah selesai mengulang semua gerakan Si Perak dengan tuntas. Napasnya keluar dengan teratur, tidak terengah-engah seperti layaknya orang yang berlatih silat. Tubuhnya lalu melenting tinggi dan kembali berdiri tegak di atas palang kayu!

“Perak, bagaimana? Sudah betul belum?” tanya bocah itu sambil berjongkok dengan satu kali.

Kerrkk!

Kerrk!

“Oh ... begitu! Jadi gerakan kakiku kurang cepat ya? Tenagaku juga perlu ditambah? Baiklah, kulangi sekali lagi!” ucap Paksi Jaladara.

“Heaaa

...

”

Diiringi teriakan keras, tubuh Paksi melenting tinggi, lebih tinggi dari sebelumnya, lalu berjongkir balik beberapa kali. Gerakannya persis seperti sebelumnya, hanya kali ini lebih cepat dan lebih bertenaga. Setiap tendangan, sampokan tangan dan cakaran menimbulkan desiran angin tajam. Di pelataran rumah yang cukup luas itu seperti dilanda angin ribut kecil, karena gerakan Paksi dilambiri dengan kekuatan tak kasat mata yang keluar tanpa disadari oleh bocah itu.

“Heyyaaa

...

”

Saat akan mengakhiri gerakannya, Paksi melenting tinggi ke atas, berbalik membelakangi sambil kaki kiri dijulurkan dengan hentakan keras. Wessshh!

Dharr!

Terdengar ledakan kecil saat kaki pendek itu menghantam tanah, sehingga yang membentuk cekungan sedalam seperempat tombak dalamnya. Lalu tubuh kecil itu melenting ke atas dan berdiri tegak di atas palang kayu, tempat dimana Si Perak bertengger!

Paksi Jaladara tertegun melihat cekungan dalam di tanah akibat tendangannya tadi.

“Wah ... bisa seperti itu ya?” gumamnya.

Awwwkk!

Kwwaak!

Burung elang berteriak nyaring sambil mengepak-ngepakkan kedua sayapnya.

“Gerakanku sudah betul? Tapi tenaganya perlu ditambah lagi?!” jawab si bocah sambil manggut-manggut.

Paksi tidak tahu, bahwa gerakan yang dikiranya main-main dan hanya meniru gerakan Si Perak adalah salah satu rangkaian ilmu silat yang dinamakan jurus ‘Kelebat Ekor Elang’, sebuah jurus yang mengandalkan gabungan kecepatan serangan dan ilmu meringankan

tubuh. Setiap serangan kaki yang dilambiri dengan hawa tenaga dalam yang tinggi bisa menghancurkan tebing. Belum lagi dengan desiran angin tajam yang timbul akibat kecepatan serangan yang menggesek udara kosong bisa merobek kulit. Semua kejadian itu tidak lepas dari pandangan mata seorang laki-laki yang sejak tadi mengamati si bocah tampan dari teras rumah. Laki-laki dengan kumis tipis menghias bibir, berbaju hitam lengan panjang dengan celana putih diikat dengan sabuk kain warna hijau. Dialah Ki Ragil Kuniran, kepala desa Watu Belah!

“Bukan main! Anak yang cerdas! Hanya dengan sekali lihat, bisa menyerap gerakan elang dan hapal di luar kepala. Tanpa seorang guru pun dia bisa belajar ilmu silat, bahkan sudah paham ilmu ringan tubuh dan mencerna hawa tenaga dalam. Untuk bocah seukuran dia, Paksi cukup hebat. Untunglah jiwanya bukan jiwa perusak. Semoga saja kelak dia menjadi orang berguna, seperti yang dikatakan si Elang Berubah Perak dulu,” pikir Ki Ragil Kuniran. Kemudian, laki-laki berbaju hitam lengan panjang itu mengambil sebuah buntalan kain kuning dan berjalan ke halaman depan, melewati palang kayu dimana Paksi dan elang kesayangan ‘sedang ngobrol’, sebab memang dialah seorang yang paham bahasa Si Perak. Di sana telah menanti kereta kuda dengan dua ekor kuda penariknya, memasukkan buntalan kain kuning ke dalam kereta kuda. Beberapa saat kemudian, keluar seorang wanita berparas cantik mengenakan pakaian ringkas merah muda, seperti pakaian seorang pesilat. Dibelakangnya, mengiringi seorang pemuda remaja berkulit sawo matang dengan baju buntung warna coklat dengan celana pangsi berwarna putih sambil menenteng buntalan yang cukup besar, lalu buntalan itu dimasukkan di belakang kereta kuda. Di pinggang sebelah kiri terselip sebilah pisau panjang dengan sarung dari kayu dewandaru. Yang paling belakang, seorang perempuan tua dengan kemben lurik berjalan dengan santai, karena tidak membawa barang sedikit pun, juga menuju ke arah kereta kuda. “Simbok benar tidak mau ikut?” tanya Ki Ragil Kuniran pada perempuan tua itu. “Benar Ki Lurah! Biar saya saja yang menunggu di rumah. Saya cuma titip si Gineng ini,” kata perempuan tua, yang tak lain Mbok Inah. Pemuda remaja berusia lima belas tahun berbaju buntung coklat itu tak lain adalah Gineng, telah menjadi seorang pemuda berbadan tinggi besar dan kekar. “Ya sudah! Biar Gineng ikut kami. Hitung-hitung cari pengalaman di luar. Siapa tahu, waktu pulang malah bawa mantu buat simbok,” kata wanita berpakaian ringkas merah muda, yang tak lain Nyi Salindri. “Nyi lurah ada-ada saja,” jawab Gineng, pendek. “Ha-ha-ha-ha! Betul, Nyi ... betul! Bukankah di padepokan ayah juga banyak murid-murid gadisnya yang cantik-cantik? Atau malah si Gineng ini sudah kecantol sama Sariti, putrinya Kakang Sampar Angin?” seloroh Ki Ragil Kuniran. Gineng semakin tersipu malu. “Ha-ha-ha-ha ... !”

Semuanya tertawa melihat tingkah polah pemuda itu yang kikuk. Nyi Salindri segera naik ke dalam kereta kuda diikuti dengan Ki Ragil Kuniran. Sedangkan Gineng mendekati simboknya, lalu meraih tangan dan mencium tangan Mbok Inah dengan takzim. “Gineng, hati-hati di jalan, yo le! Jaga bendoromu dengan baik,” ucap Mbok Inah. “Inggih, Mbok.”

Gineng balik badan dan berjalan ke arah bagian depan, lalu dengan sigap duduk di depan bangku pendek, meraih tali kekang kuda, karena dia ditugasi kusir kereta. Ki Ragil Kuniran melongok keluar lewat jendela, lalu berkata, “Paksi, kamu ikut ke rumah kakek tidak?”

“Ayah, Paksi ikut ke rumah kakek! Si Perak boleh diajak?”

“Ajak saja, biar tidak kesepian kalau ditinggal di rumah!” ucap Nyi Salindri. “Ayo, Perak! Ikut ke rumah kakek,” kata Paksi Jaladara. Wutt!!

Bocah berikat kepala merah itu melenting ke atas sambil jungkir balik ke arah kereta. “Paksi! Awaass!”

Nyi Salindri berteriak kaget melihat gerakan jungkir balik itu, sedangkan suaminya hanya tenang-tenang saja melihat gerakan Paksi. “Tenang saja, Nyi! Tidak apa-apa!” kata laki-laki itu sambil menenangkan istrinya.

Hampir saja istrinya berlari menyongsong Paksi, jika saja tangannya tidak dipegangi oleh suaminya.

Jleg!

Setelah melayang beberapa saat di udara dengan tangan terkembang, kaki kiri Paksi terlebih dulu menyentuh bangku kosong di dekat Gineng, sedangkan Si Perak sudah terbang berputar-putar di atas kereta kuda, sambil berteriak nyaring. Aawwwkk!

"Ilmu ringan tubuh yang bagus," pikir Gineng, saat melirik majikan kecilnya duduk di bangku sebelah kirinya.

"Ayah, Paksi di depan saja, menemani Kakang Gineng," kata Paksi sambil melongok ke dalam kereta.

Saat melongok tadi, ibunya melotot besar. Yang dipelototi hanya tersenyum-senyum sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Boleh! Gineng, jalankan kereta!"

"Baik, Ki!" Gineng segera menghela kereta kuda.

"Heeaaa! Heeeaaa ..."

Kereta kuda melaju dengan kencang, bagai anak panah lepas dari busurnya, meninggalkan rumah kediaman Ki Ragil Kuniran. Kuda dihela dengan tenang dan pelan, namun sudah melaju dengan kencang.

Sementara itu di dalam kereta, Nyi Salindri masih kaget saat menyaksikan Paksi jungkir balik di udara. Wanita cantik itu lalu menoleh ke arah suaminya dengan pandangan bertanya.

"Bukan aku yang mengajarnya," jawab Ki Ragil Kuniran, dengan kepala menggeleng-geleng, seolah sudah tahu pertanyaan lewat pandangan mata itu.

"Lalu siapa?"

"Si Perak!"

"Si Perak? Mana mungkin seekor burung bisa mengajari ilmu silat pada anak manusia, masih bocah lagi. Kakang Ragil jangan bohong!"

"Siapa yang bohong?"

Ki Ragil Kuniran menceritakan apa yang dilihatnya pagi tadi, saat Paksi Jaladara bermain dengan elang kesayangannya, semua diceritakan kepada istrinya dengan panjang lebar.

"Aku yakin, Si Perak pasti mengajari sesuatu pada Paksi tanpa sepengetahuan kita berdua ... " kata Ki Ragil Kuniran. " ... apalagi dengan adanya tanda lahir di kening berbentuk rajah kepala elang putih dan proses kelahirannya yang aneh itu, aku yakin anak itu memiliki keistimewaan terpendam yang lain, yang belum kita ketahui. Sementara ini yang kita tahu secara pasti adalah bahwa Paksi bisa bercakap-cakap dengan segala macam bangsa burung."

Nyi Salindri mengangguk-anggukkan kepala.

Sedang bocah yang dibicarakan kedua orang tuanya, sedang asyik ngobrol ngalor ngidul dengan Gineng, yang berada di depan sebagai kusir. Bocah berikat kepala merah berbaju biru yang selalu riang dan tertawa-tawa, seperti layaknya bocah pada umumnya.

"Gerakan Den Paksi tadi hebat, lho ... "

"Masak cuma jungkir balik saja sudah hebat? Pasti lebih hebat Kakang Gineng, karena Kakang diajari langsung sama Ayah. Sedangkan aku hanya meniru gerakan Si Perak saja," ucap bocah itu sambil memperhatikan cara Gineng mengendalikan kereta.

"Oh ... begitu! Lalu sama Si Perak, Den Paksi meniru gerakan apa saja? Yang paling hebat aja dech ... " tanya Gineng, ingin tahu lebih dalam.

Bocah itu terdiam beberapa saat, menimbang-nimbang jawaban yang ingin diberikan.

"Emmm, tapi jangan bilang sama ayah, ya? Janji?" kata si bocah sambil mengajukan jari manis sebelah kanan ke atas. Seperti orang mau janji saja.

Gineng hanya tertawa saja, lalu mengajukan jari manis kirinya, terus kedua jari berbeda ukuran itu saling bertaut, sambil berkata, "Aku berjanji sama Den Paksi."

Kemudian Paksi beringsut mendekati telinga kiri Gineng, dan membisikkan sesuatu.

Gineng hanya mengkerutkan alis, lalu Paksi kembali duduk ke bangku kembali.

"Den Paksi tidak berbohong?" tanya Gineng, seolah tidak yakin dengan apa yang baru saja didengarnya.

Paksi hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Yakin bisa melakukannya?" ulang Gineng bertanya.

Paksi mengganggu kepala sebagai jawaban.
"Ha ... ha ... heh ... "

Gineng tertawa lebar sambil memandang majikan muda untuk mencari kepastian. Di mata bocah itu, yang terlihat sebuah kepastian bahwa dirinya bisa melakukan hal itu. "Bisa terbang? Mana ada manusia yang bisa terbang? Punya sayap pun tidak," kata hatinya dengan ragu. "Tapi, kalau melihat tatapan matanya, Den Paksi tidak berbohong. Ahhh ... entahlah. Namanya juga bocah, pasti khayalannya kemana-mana." Kereta kuda melaju dengan kencang ke arah matahari terbit, sementara elang putih keperakan mengikuti laju kereta dari atas. Setelah melewati dua bukit yang dipisah oleh aliran sungai yang cukup lebar, mereka beristirahat sejenak untuk melepaskan lelah. Gineng melepaskan kuda dari kereta, dan membiarkan kuda itu merumput di tepi sungai. Nyi Salindri membuka perbekalan, sedangkan Paksi ngobrol dengan ayahnya dan juga Gineng. Sementara Si Perak, elang putih keperakan itu bertengger di atas sebuah batu, sambil menikmati daging asap yang diberikan Nyi Salindri. Mereka berlima, termasuk Si Perak, makan minum dengan nikmat. Ki Ragil Kuniran dan Nyi Salindri sangat senang melihat kerukunan antara Paksi Jaladara dengan Si Perak dan juga Gineng, yang oleh suami-istri itu sudah dianggap sebagai anak sendiri! Setelah cukup beristirahat, dan kuda-kuda itu kenyang merumput, perjalanan dilanjutkan kembali. Perjalanan mereka tidak banyak mengalami hambatan, bisa dikatakan berjalan mulus. Saat memasuki padukuhan Selo Gilang, hari sudah menjelang malam. Ki Ragil Kuniran mencari sebuah penginapan dan mereka berlima menginap di padukuhan Selo Gilang. Keesokan harinya, setelah mandi sehingga badan segar dan mengisi perut, rombongan keluarga kecil itu melanjutkan perjalanan ke Padepokan Singa Lodaya yang berada di kaki Gunung Singa Putih, yang jaraknya tinggal beberapa ratus tombak saja dari padukuhan Selo Gilang. Memang, pada awalnya Nyi Salindri ingin langsung saja menuju ke padepokan, tapi Ki Ragil Kuniran menyarankan bahwa tidak baik bertamu terlalu malam. Akhirnya Nyi Salindri hanya pasrah saja dengan keputusan suaminya. Padepokan Singa Lodaya, adalah sebuah perguruan ilmu joyo kawijayan guno kasantikan (olah kanuragan) yang dipimpin oleh Ki Ageng Singaranu, seorang tokoh sakti yang pada masa itu jarang memiliki tandingan. Seorang dedengkot golongan putih yang usianya mendekati sembilan puluh tahun, seluruh rambut di kepala dan jenggot sebagaian besar sudah memutih. Kakek itu gemar sekali mengenakan baju abu-abu dipadu dengan celana biru tua.

Sepak terjangnya di rimba persilatan dalam memerangi kebatilan dan membela kebenaran benar-benar menggegerkan. Kawan maupun lawan segan padanya. Ilmu Silat 'Singa Gunung' itulah yang membuatnya dijuluki sebagai Dewa Singa Tangan Maut. Belum lagi dengan ilmu kebal ajian 'Kulit Singa' dan pukulan 'Telapak Singa Murka' yang pernah menggegerkan rimba persilatan puluhan tahun yang silam. Bahkan seluruh murid-murid Ki Ageng Singaranu diharuskan bisa menguasai ilmu kebal ajian 'Kulit Singa' sebagai tahap awal, karena ilmu kebal ini merupakan dasar-dasar dalam mempelajari Ilmu Silat 'Singa Gunung'. Bisa dikatakan bahwa seluruh murid Padepokan Singa Lodaya memiliki ilmu kebal, meski pun berbeda tingkatannya antara satu murid dengan murid yang lain. Semakin tinggi kekuatan tenaga dalam yang dikuasai, maka semakin hebat pula ilmu kebal yang dimiliki. Ki Ageng Singaranu memiliki dua orang anak, yaitu Jalu Lampang dan Salindri. Jalu Lampang sendiri lebih suka berkelana di rimba persilatan daripada berdiam diri di Padepokan Singa Lodaya. Sedangkan Salindri, setelah menikah dengan pendekar muda yang bernama Ragil Kuniran, diboyong oleh suaminya ke desa asalnya, Desa Watu Belah. Jarak antara Desa Watu Belah dengan Padepokan Singa Lodaya dapat ditempuh dengan kereta kuda selama sehari semalam. Kereta kuda yang dikusiri oleh Gineng dengan ditemani putra majikannya, Paksi Jaladara, memasuki pintu gerbang padepokan. Diatas pintu tertulis sebuah papan besar berwarna hitam dengan tulisan putih : PADEPOKAN SINGA LODAYA. Di kiri kanan pintu gerbang, terdapat dua patung singa raksasa dari batu hitam dengan posisi siap menyerang. Dua orang murid penjaga bergegas berdiri saat melihat sebuah kereta kuda yang cukup mewah mendekat.

"Hoooppss!"

Gineng menarik tali kekang kuda dengan sentakan ringan. Meski kelihatan ringan, tenaga tarikan itu sudah cukup membuat kaki kuda terangkat ke atas, dan berhenti tepat di depan pintu gerbang. Seorang dari penjaga berbaju hitam-hitam menghampiri Gineng. Di dada kirinya tersulam gambar kepala singa mengaum. Wajahnya kelihatan dibuat sangar dengan cambang melintang. Di pinggang terselip sebilah golok berwarna hitam legam. “Maaf kisanak, boleh saya tahu kisanak hendak kemana? Dan siapa kisanak ini?” tanya si cambang, dengan suara sedikit serak. Tangan kirinya mengelus-elus golok, sedang kawannya yang bertubuh gempal memegang tombak, hanya melirik-lirik dengan waspada seperti mata maling. Matanya yang tajam memandang Gineng dan Paksi bergantian. Menyelidik. Gineng tidak menjawab, malah balik bertanya, “Apakah ini Padepokan Singa Lodaya?” “Betul! Kisanak ada perlu apa?” ulang si cambang, dengan nada meninggi. Agak meradang juga saat pertanyaannya tidak digubris, malah yang ditanya balik bertanya. Gineng mengganguk-angukkan kepala. Pemuda remaja itu melongok ke dalam kereta, sambil berkata, “Bagaimana Nyi? Kita sudah sampai, apa mau turun disini?” Yang di tanya hanya mengganguk, lalu berkata, “Kita turun disini saja.” Nyi Salindri keluar dari kereta diikuti dengan suaminya, Ki Ragil Kuniran. Pasangan suami-istri itu melangkah berdampingan. Melihat Nyi Salindri dan Ki Ragil Kuniran, dengan tergopoh-gopoh kedua penjaga itu mendekat dan menyambut dengan wajah dan suara berbeda saat berbicara dengan Gineng. Lebih halus dan lebih sopan. “Oh ... maaf ... maaf ... rupanya Den Ayu Salindri dan Den Ragil yang datang. Saya kira siapa?” kata si cambang dan si gempal sambil membungkukkan badan. “Huh, dasar manusia bermuka kada,” pikir Gineng. “Apa Ayah ada?” tanya Nyi Salindri, pelan. “Ada ... ada ... silahkan masuk ... Den Jalu juga ada.” “Kakang Jalu juga disini?” timpal Ki Ragil Kuniran. “Betul, Den! Den Jalu sudah berada di padepokan satu purnama lebih,” sahut si gempal yang membawa tombak. Wajah pasangan suami-istri itu cerah, keduanya saling pandang sambil menganguk pelan. “Mungkin Kakang Jalu sudah bosan berkelana, kakang,” kata Nyi Salindri. Ki Ragil Kuniran hanya menganguk-angukkan kepala sambil tertawa. “Gineng, masukkan kereta, letakkan saja di istal, itu ... samping kiri gerbang ini!” kata Ki Ragil Kuniran, setelah menepuk-nepuk pundak penjaga berbaju hitam itu. “Baik, Ki!” Kemudian pasangan suami-istri itu bergegas masuk melewati pintu gerbang. Si gempal berjalan di depan sebagai penunjuk jalan, sedangkan si cambang membuka pintu gerbang lebih lebar, untuk memberi jalan Gineng memasukkan kereta. Paksi Jaladara membantu Gineng memasukkan kereta kuda ke istal kuda yang terletak sisi kiri pintu gerbang, sedangkan Si Perak yang sedari tadi terbang rendah kini hinggap di atas wuwungan yang ada di atas pintu gerbang, tepat di atas papan nama padepokan. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, mereka berdua menyusul masuk ke dalam. Paksi berjalan sambil melambaikan tangan ke arah elang kesayangannya. Elang itu segera melesat terbang ke arah Paksi dan langsung menerobos masuk ke dalam dan hinggap di palang kayu yang ada di pendapa padepokan. Mereka melewati tanah lapang yang luas dan asri, tempat di mana biasanya para murid padepokan berlatih silat. Sedangkan di kiri kanan terdapat pondok-pondok kecil, tempat tinggal murid Padepokan Singa Lodaya. Di bagian ujung tanah lapang itu ditanami dengan sayur-mayur dan buah-buahan. Beberapa orang murid yang sedang berkebun dan mencangkul tanah, menghentikan pekerjaannya sementara, di saat melihat si gempal mengiring masuk pasangan suami-istri dan dua orang laki-laki beda usia. Seorang kakek berbaju abu-abu menyambut di depan pintu sambil tertawa lebar, diikuti seorang laki-laki kekar bertubuh tinggi menjulai yang juga tersenyum ramah. Laki-laki itu mengenakan sepasang gelang akar bahar yang melingkar di kedua pergelangan tangan. Matanya tajam mencorong seperti mata kucing dalam gelap. Baju buntung tanpa lengan berwarna putih itu sangat kontras dengan kulitnya yang sawo matang dipadu dengan

celana putih komprang yang diikat dengan sabuk putih pula.
“Ayah!”

“Ha-ha-ha-ha! Rupanya kalian yang datang! Pantas saja burung prenjak sejak tadi berkicau terus tanpa henti! Ada tamu istimewa rupanya,” kata si kakek yang ternyata Ki Ageng Singaranu, ayah kandung Nyi Salindri. Seperti gadis kecil saja, Nyi Salindri berlari-lari kecil dan langsung memeluk ayahnya dengan suka cita. Rasa rindu dan kangen tumpul-blek menjadi satu. Sang ayah memeluk putrinya yang sudah lama tidak dijumpai dengan wajah cerah, secerah matahari yang bersinar di pagi itu.

Jalu Lampang membiarkan adik dan ayahnya saling berpelukan melepas rindu, lalu menghampiri adik iparnya dan saling berjabat tangan erat.

“Bagaimana kabarnya, Dimas Ragil? Baik-baik saja!?” ucap Jalu Lampang. “Kami sekeluarga baik-baik saja, bagaimana dengan kakang sendiri? Sehat-sehat, bukan?”

“Ha-ha-ha-ha, seperti yang kau lihat ... !”

“Saya dengar kabar slentingan dari jauh kalau kakang Jalu sudah beristri. Apa benar?” seloroh Ki Ragil Kuniran.

“Ha-ha-ha, bujang lapuk seperti aku ini mana laku di mata para gadis! Paling-paling juga nenek-nenek!?” canda Jalu Lampang.

“Ha-ha-ha-ha-ha!”

Tawa dua orang itu berderai sampai terkial-kial.

Mereka berempat duduk memutar meja bundar yang ada di pendapa. Meja dari kayu jati alas yang sudah sangat tua, namun sangat kokoh. Konon, meja itu usianya hampir sama tuanya dengan usia Ki Ageng Singaranu, karena meja jati itu dibuat bersamaan dengan lahirnya Ki Ageng Singaranu. Beberapa saat kemudian, keluarlah seorang perempuan berkebaya sambil membawa baki berisi makanan kecil dan minuman. Nyi Salindri mengerutkan alis melihat perempuan berkebaya itu, namun dia diam saja.

“Srinilam, duduk sini,” kata Jalu Lampang dengan mesra.

“Kakang Jalu, siapa dia? Kok aku baru tahu?” tanya Nyi Salindri.

“Ohh ... aku lupa, ini istriku! Maaf, aku lupa mengenalkannya pada kalian,” jawab Jalu Lampang. “Srinilam, kenalkan, ini Salindri, adikku yang paling bawel dan laki-laki ganteng itu adalah suaminya, Ragil Kuniran.”

“Ooohhh, jadi ini mbakyuku tho?” sahut Salindri, sambil menjabat erat tangan Srinilam.

Ki Ragil Kuniran beringsut mendekati Jalu Lampang, yang berada di sisi kirinya, sambil berbisik-bisik, “Jadi ini ‘nenek-nenek’ itu? Cantik amat?! ”

“Ha-ha-ha-ha-ha!”

Kembali Jalu Lampang dan Ki Ragil Kuniran tertawa berderai, bahkan lebih keras dari sebelumnya. Jalu Lampang malah sampai mengeluarkan air mata.

“Kalian ini, kalau ketemu pasti kumat urakannya, seperti anak kecil saja,” gerutu Ki Ageng Singaranu.

Walau dalam mulut menggerutu, namun dalam hatinya sangat gembira dan bahagia karena antara mantu dengan anaknya sangat rukun satu sama lain.

“Maaf, saya mau ke belakang,” kata Srinilam, sambil beringsut berdiri.

“Mbakyu, boleh saya temani?”

Srinilam hanya menganggukkan kepala.

Dua perempuan itu berjalan beriringan menuju ke dalam, tepatnya menuju ke dapur. Nyi Salindri sangat senang melihat kakak iparnya yang manis itu, tapi lebih senang lagi karena kakaknya Jalu Lampang telah beristri seorang wanita cantik dan menarik hati.

“Hebat juga pilihan Kakang Jalu,” puji Nyi Salindri dalam hati.

Srinilam yang mulanya agak rikuh dengan adik iparnya, tapi rasa rikuh sirna setelah melihat keceriaan Salindri. Keduanya terus ngobrol ngalor ngidul tak karuan juntrungannya.

Setelah dua orang wanita itu berlalu, seorang bocah berikat kepala merah berlari-lari kecil dari arah halaman menuju ke pendapa. Bocah yang tak lain Paksi Jaladara itu langsung menghampiri ayahnya dengan senyum tersungging di bibirnya yang kecil.

“Ayah, Paksi boleh main sama Si Perak? Habis ... Kakang Gineng malah ngobrol dengan dua paman di depan itu,” kata Paksi sambil memegang tangan kanan Ki Ragil Kuniran.

“Boleh, tapi beri salam dulu sama kakek dan pamanmu,” kata Ki Ragil Kuniran, sambil mengelur-elus kepala anak laki-lakinya, sambil menoleh ke arah Jalu Lampang dan Ki Ageng

Singaranu.

Paksi menghampiri dua orang itu dengan sikap tenang dan langkah kaki yang ringan, lalu meraih tangan kanan kakeknya dan menciumnya.

“Ha-ha-ha, jadi ini cucuku? Sini cah bagus, sini ... kakek pengen menggendongmu.”

Ki Ageng Singaranu langsung meraih Paksi dalam pelukannya. Paksi pun juga merangkul leher orang tua itu dengan kedua tangan kecilnya. Sudah lama Paksi mendengar tentang sang kakek dari ibunya. Senang sekali Ki Ageng Singaranu dapat menimang cucu di usianya yang sudah senja itu.

“Cah bagus, namamu siapa?” tanya Ki Ageng Singaranu.

“Nama saya Paksi, Kek.”

“Oh ... nama yang bagus! Sebagus orangnya,” puji Ki Ageng Singaranu.

Kemudian kakek berpakaian abu-abu itu melepaskan pelukannya. Paksi menghampiri Jalu Lampang, lalu meraih tangan kanan laki-laki itu dan menciumnya, seperti yang dilakukan pada kakeknya. Jalu Lampang tersenyum sambil mengelus-elus kepala Paksi.

“Ha-ha-ha-ha, ternyata keponakanku sudah sebesar ini! Oh ya, kau boleh panggil Paman Jalu saja,” kata Jalu Lampang, sambil tersenyum.

Bocah itu hanya memandang muka pamannya dengan seksama, lalu tersenyum penuh arti. Setelah itu, Paksi kembali ke depan ayahnya, sambil berkata, “Ayah, Paksi mau main sama Si Perak, di halaman saja.”

Bocah itu menuding halaman yang luas, tempat dimana biasanya para murid berlatih silat.

“Boleh, tapi jangan jauh-jauh.”

“Ya, Ayah.”

Bocah itu berlari keluar pendapa. Langkah kakinya ringan dan teratur, diikuti dengan suitan nyaring.

Suitt!!

Suitt!!

Dari arah barat, melesat sesosok bayangan putih keperakan menghampiri Paksi. Bocah itu tertawa-tawa riang, lalu duduk bersandar di sebatang pohon. Dua makhluk beda jenis itu asyik berbicara dengan bahasa yang hanya dipahami oleh mereka berdua.

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Lima

Ki Ageng Singaranu memandang bocah itu dengan kepala manggut-manggut. Mata tuanya melihat bakat luar biasa pada diri Paksi Jaladara. Saat memeluknya tadi, tangan tuanya bisa merasakan kekokohan susunan tulang, di tambah lagi dengan melihat cara berjalan dan berlari bocah itu, sudah bisa menebak seberapa bagus susunan tulang tubuh Paksi Jaladara. Apa yang dipikirkan Ki Ageng Singaranu sama dengan apa yang ada di otak Jalu Lampang.

“Bakat yang luar biasa,” gumam Jalu Lampang.

“Hemm, susunan tulangnya sangat bagus! Ragil, apa kau yang mengajari anakmu ilmu silat dan ringan tubuh?” tanya Ki Ageng Singaranu, menebak.

Ki Ragil Kuniran sudah menduga apa yang akan dilontarkan oleh ayah mertuanya begitu melihat Paksi. Itulah yang menjadi sebab kedatangannya ke Padepokan Singa Lodaya, tentang keanehan yang disandang putra tunggalnya, Paksi Jaladara!

“Bukan, ayah! Saya belum mengajari Paksi apa pun,” jawab Ki Ragil Kuniran, pendek.

“Bukan kau?” kali ini Jalu Lampang bertanya. “Lalu siapa? Apa Salindri yang mengajarnya?”

Lagi-lagi yang ditanya hanya menggelengkan kepala.

“Lalu siapa?” tanya Ki Ageng Singaranu, penasaran sekali.

Baru kali ini tebakannya meleset.

“Ayah, apakah ayah mengenal tokoh sakti atau seorang pendekar yang bergelar Si Elang Berjubah Perak?” balik tanya Ki Ragil Kuniran.

Ki Ageng Singaranu menjungkitkan alis. Nama yang disebut itu sangat mengagetkan dirinya, meski tidak diperlihatkan secara nyata. Tapi pandangan mata Ki Ragil Kuniran tidak bisa ditipu, meski hanya sekilas dapat melihat kekagetan ayah mertuanya. Jalu Lampang pun terlengak kaget mendengar pertanyaan adik iparnya.

“Untuk apa Dimas Ragil menanyakan tokoh golongan putih itu?” pikir Jalu Lampang.

“Si Elang Berjubah Perak? Untuk apa kau bertanya tentang tokoh itu?” kata Ki Ageng Singaranu, menyelidik.

“Ayah, tokoh atau orang yang bergelar Si Elang Berjubah Perak sangat erat hubungannya

dengan pertanyaan yang ayah ajukan pada saya ... ” jawab Ki lurah Desa Watu Belah. “ ... Saya sangat membutuhkan keterangan tentang siapa adanya tokoh sakti itu, Ayah.” “Ada hubungannya dengan pertanyaanku tadi? Jelaskan padaku, apa maksud semua ini?” ganti balik bertanya Ki Ageng Singaranu. “Dimas Ragil, darimana Dimas mengetahui nama si Elang Berjubah Perak?” kali ini Jalu Lampang yang bertanya, menyusul pertanyaan ayahnya. Ki Ragil Kuniran menceritakan serangkaian kejadian yang dialaminya tentang proses kelahiran Paksi Jaladara yang aneh dan unik, juga tentang segala kejadian yang berhubungan dengan mimpi yang pernah diterimanya, yang dianggap sebagai sasmita. “Saya hanya mendengar suaranya saja, sedangkan wujudnya tidak kelihatan. Dia mengaku berjudul si Elang Berjubah Perak dan memilih anakku sebagai pewaris Tahta Angin dan mengaku pula bahwa dirinya adalah Sang Angin! Kemudian tokoh gaib itu juga mengatakan bahwa Penunggang Angin akan menjadi pertanda kelahiran anakku tepat di bulan ke tiga belas. Kemunculan diiringi dengan suara deru angin membadai dangelegar petir. Nama anakku pun, beliau pula yang memberi, bukan saya sebagai ayahnya.” “Apakah dalam mimpimu, dia berjubah bulu burung keperakan?” tanya Ki Ageng Singaranu, menegaskan.

“Betul, Ayah.”
“Siapa si Penunggang Angin itu? Apa Dimas sudah mengetahuinya?” tanya Jalu Lampang. “Sudah, Kakang! Bahkan sekarang pun ada disini. Ternyata yang dimaksud si Penunggang Angin adalah burung elang itu,” jawab Ki Ragil Kuniran, sembari telunjuk kanannya menuding ke arah Paksi dan elang kesayangannya bermain. Ayah dan anak itu memandang ke jurusan barat. Pada awalnya Ki Ageng Singaranu hanya menganggap sebagai elang biasa, hewan peliharaan menantunya dan juga teman bermain anaknya supaya tidak nakal. Mata tua itu memandang tajam ke arah Si Perak, seakan sedang menerka-nerka. Sedang yang diperhatikan, masih asyik dengan si majikan muda. Sambil bermain berkejar-kejaran, Paksi menirukan gerakan-gerakan elang putih itu. Ki Ageng Singaranu kaget melihatnya. “Mustahil!” ucap Ki Ageng Singaranu. “Bagaimana mungkin bocah sekecil itu bisa menirukan gerakan hewan sehingga nyaris sama dengan gerakan hewan itu sendiri?” “Itulah sebabnya saya berkunjung ke sini untuk mencari keterangan siapa adanya si Elang Berjubah Perak.” kata anak mantunya. Sejenak Ki Ageng Singaranu terdiam, seolah sedang mengingat-ingat sesuatu. Keningnya berkerut.

Jalu Lampang dan Ki Ragil Kuniran memperhatikan Ketua Padepokan Singa Lodaya dengan raut muka sedikit tegang, terutama Ki Ragil Kuniran, karena dirinyalah yang bersangkutan dengan masalah ini. Lalu, Ki Ageng Singaranu berkata, “Kalau mengetahui betul, aku juga tidak yakin. Dari cerita mendiang Guru yang pernah kudengar, ratusan tahun silam muncul seorang pendekar yang berjudul Si Elang Berjubah Perak. Dia seorang pendekar pilih tanding di rimba persilatan. Tidak ada yang tahu dari mana asal-usulnya. Dia seperti orang kabur kangenan, tidak diketahui siapa orang tuanya, gurunya, semua serba misterius. Waktu itu guruku baru berumur lima belasan tahun. Yang mengetahui secara pasti hanyalah Eyang Guru. Guru pernah berjumpa dengan si Elang Berjubah Perak beberapa kali. Terakhir kali yang kudengar, Eyang Guru bertemu di Gunung Tambak Petir. Saat itu guruku sudah berusia hampir tiga puluh tahun ketika bertemu dengan si Elang Berjubah Perak ... ” “Gunung Tambak Petir? Dimana letak gunung itu?” gumam Jalu Lampang, seolah-olah memotong pembicaraan.

“Ya, Gunung Tambak Petir! Aku sendiri juga tidak tahu dimana letak gunung itu. Ketika akan berpisah, laki-laki berjubah bulu burung itu menepuk punggung Guru sekali, dan mengatakan dirinya menitipkan sesuatu untuk diberikan ke seseorang. Entah siapa, Guru juga tidak mengatakannya. Bahkan bentuk titipannya seperti apa, Guru juga tidak tahu. Mungkin hanya Eyang Guru yang tahu, tapi Eyang Guru juga tidak mengatakan sesuatu pada muridnya,” kata Ki Ageng Singaranu lebih lanjut. “Aneh, yang dititipi juga tidak tahu apa bentuknya dan kepada siapa titipan itu akan diberikan,” kata Ki Ragil Kuniran, dengan pelan. “Lalu, lanjutnya bagaimana, Ayah?” Setelah berhenti sejenak dan meminum air jahe yang ada di cawan tanah itu, Ki Ageng

Singaranu melanjutkan ceritanya. “Sampai Guru menjelang ajal, beliau pun juga menepuk punggungku sekali, dan mengatakan bahwa diriku sebagai pengemban titipan itu dan harus memberikan titipan itu pada orang yang berhak. Aku pun bingung, pada siapa titipan itu harus kuberikan, sedangkan bentuk titipan itu pun aku tidak tahu. Bahkan saat almarhum adik seperguruanku ingin melihat bentuk titipan itu di punggungku, tidak terlihat apa-apa dan dia tidak menemukan apa-apa di punggungku. Aneh, bukan?” jelas Ki Ageng Singaranu. “Jadi, almarhum paman Gagak Sempana juga tidak melihat apa-apa di punggung Ayah? Hemmm, betul-betul membingungkan,” kata Jalu Lampang sambil menghela napas. “Apa paman Rangga Jembatan juga tidak mengetahui, Ayah?” “Tidak ... Rangga Jembatan bahkan menggunakan ilmu ‘Netra Benggala’ untuk menembusnya, juga tidak melihat apa-apa. Gagal total.” Ki Ragil Kuniran terdiam. Semua keterangan yang didengarnya masih samar-samar. Lalu berkata, “Apa Ayah juga tahu tujuan pertemuan antara Eyang Guru dengan si Elang Berjubah Perak? Mungkin pernah menyinggung nama tempat? Atau tokoh-tokoh tertentu?” Ki Ageng Singaranu terdiam sejenak, alisnya berkerut-kerut seakan mengingat sesuatu. Laki-laki tua itu memeras otaknya. Keringat sampai bercucuran dalam mengingat sebuah tempat yang sudah puluhan tahun dilupakannya. “Kalau tidak salah, beliau pernah membicarakan tentang sebuah perkumpulan pendekar aliran putih yang berpusat di Istana Elang. Ya ... Istana Elang!” kata Ki Ageng Singaranu dengan yakin. “Istana Elang?” Ki Ragil Kuniran bergumam. “Dimana letak Istana Elang itu, ayah?” tanya Jalu Lampang, yang sedari tadi diam sambil mendengarkan keterangan ayahnya. Semua perkataan ayahnya dicerna dengan sebaik-baiknya. Namun, selama melanglang buana di rimba persilatan belum pernah mendengar tentang si Elang Berjubah Perak dan Istana Elang. “Entahlah, aku juga tidak tahu. Hanya itu yang kudengar dari mendiang guruku,” katanya. Lagi-lagi mereka menemui jalan buntu! Ki Ragil Kuniran mencerna keterangan itu dengan seksama. Ada dua tempat penting dalam keterangan ayah mertuanya, yaitu sebuah gunung yang bernama Gunung Tambak Petir dan Istana Elang! “Bagaimana dengan Kakang Jalu? Bukankah selama ini Kakang telah malang melintang di rimba persilatan, mungkin saja pernah mendengar slentingan tentang tokoh misterius itu?” tanya Ki lurah desa Watu Belah. “Entahlah ... aku sendiri tidak tahu, Dimas Ragil,” jawab Jalu Lampang, dengan nafas terhmbus pelan, “ ... Andaikata sahabatku ada disini, mungkin bisa mendapatkan keterangan yang lain dari dirinya tentang Istana Elang dan si Elang Berjubah Perak itu.” “Siapakah nama sahabat Kakang itu?” “Orang persilatan sering menyebutnya si Kutu Buku Berbambu Ungu,” jawab Jalu Lampang. “Hemm, si Kutu Buku Berbambu Ungu? Aku pernah mendengar tentangnya. Kabar yang berhasil kusirap, si Kutu Buku Berbambu Ungu memiliki ilmu yang dinamakan ‘Terawang Gaib Masa Lalu’, ilmu yang bisa melihat kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau, bahkan kudengar bisa mengetahui kejadian yang akan terjadi di masa datang. Apa benar begitu, Kakang Jalu?” “Benar, Dimas Ragil. Ilmu itulah yang dimilikinya.” “Lalu, apakah Kakang Jalu juga tahu dimana adanya orang itu sekarang?” tanya Ki Ragil Kuniran pada kakak iparnya. “Kabar terakhir yang kudengar, di sedang berada di Perguruan Gerbang Bumi, atas undangan Ketua lama Perguruan Gerbang Bumi untuk menyaksikan pemilihan sekaligus pengangkatan ketua baru untuk menggantikan kedudukan Ketua lama. Tapi, sekarang apa masih ada di Perguruan Gerbang Bumi ataukah sudah pergi melanglang buana mengikuti langkah kakinya, aku pun tidak tahu dimana dia berada,” jawab Jalu Lampang. Tiga orang itu kembali terdiam. Ki Ragil Kuniran kembali duduk tercenung menganalisa keterangan ayahnya, sedangkan Jalu Lampang juga tidak berbeda dengan adik iparnya. Otaknya memilah-milah hal-hal yang mungkin saja terlewat untuk diceritakan, namun sampai kepalanya pening, tidak ada yang bisa dibicarakan lagi.

Beberapa saat kemudian, Ki Ageng Singaranu menghela napas sambil berkata, "Sudahlah, mungkin suatu saat rahasia itu akan terkuak, siapa tahu malah Paksi sendiri yang bisa memecahkan misteri yang menyangkut dirinya itu." Kemudian kakek tua Ketua Padepokan Singa Lodaya itu bangkit berdiri dan masuk ke ruang dalam, sehingga tinggal Jalu Lampang dan Ki Ragil Kuniran yang berada di pendapa. Mereka pun berbicara panjang lebar sampai hari menjelang senja. Tentu saja pembicaraan yang sifatnya ringan dan sedikit menyerempet-nyerempet rimba persilatan saat ini. Ketika senja telah berganti dengan malam, dan bulan sabit telah keluar dari peraduan, dibuncai malam cerah penuh bintang, mereka sekeluarga berbincang-bincang di ruang dalam. Semua duduk melingkari meja besar yang di tengahnya tertata rapi makanan dan buah-buahan segar.

Ki Ragil Kuniran duduk bersebelahan dengan Jalu Lampang, sedangkan Salindri berdampingan dengan Srinilam, istri Jalu Lampang. Paksi Jaladara malah enak-enakan duduk di pangkuan kakeknya sambil menggerogoti jambu biji. Seseekali terdengar suara tawa saat mendengar celoteh bocah kecil itu. Tentu saja Ki Ageng Singaranu yang paling senang, bisa melihat cucu satu-satunya dan bahkan sedang duduk di pangkuan. Sedangkan Gineng, duduk di tangga pendapa, sambil melihat-lihat ratusan murid padepokan yang sedang berlatih silat di tanah lapang yang cukup luas. Pemuda remaja itu masih mengenakan baju buntung tanpa lengan kesukaannya dan sebilah pisau panjang terselip di pinggang.

Semua murid memakai baju biru, hijau, dan ungu, kecuali dua orang yang berbaju hitam, sedang mengawasi mereka yang sedang berlatih. Ada yang bertangan kosong, memainkan jurus-jurus golok, tombak, pedang dan juga trisula berpasangan. Dua orang yang berbaju hitam itu adalah murid padepokan yang paling lama menimba ilmu di padepokan, sehingga oleh Ki Ageng Singaranu dipercaya melatih Ilmu Silat 'Singa Gunung', ilmu khas Padepokan Singa Lodaya. Tataran ilmu mereka berdua hanya terpaut dua tiga tingkat saja dari Jalu Lampang, sehingga bisa dikatakan cukup mumpuni dalam hal olah kanuragan dan jaya kawijayan. "Heeeaaa ... Haaattt ... Ciatttt ..."

Murid-murid yang berlatih itu memiliki gerakan mantap dan teratur. Pergeseran kaki, liukan tubuh, kelebatan tangan dan tendangan serta sorot mata tajam mereka, mengingatkan Gineng pada seekor singa jantan yang sedang mengintai dan siap mencabik-cabik mangsa. "Jurus yang hebat, aku yakin jika dilamari tenaga dalam yang tinggi, pasti akan menghasilkan daya hancur yang dahsyat. Apa ini yang dinamakan Ilmu Silat 'Singa Gunung' yang pernah dikatakan oleh Ki lurah padaku," bathin Gineng, sambil matanya memandang jurus-jurus silat yang sedang dilatih para murid Padepokan Singa Lodaya. Gineng kemudian memperhatikan jurus silat yang menggunakan pedang, karena jurus itu mengingatkan pada dirinya pada jurus pisau yang dimilikinya. Hampir sama persis dengan apa yang pernah dipelajarinya dari Ki Ragil Kuniran. "Jurus pedang itu mirip sekali dengan jurus pisauku," gumamnya. Namun, malam yang cerah itu, tiba-tiba dibuncai suara ledakan keras. Brakk! Dhuuarr ... !!

Pintu gerbang padepokan yang terbuat dari kayu jati tebal itu, hancur berantakan diiringi suara benturan keras memekakan telinga. Benturan keras itu menimbulkan kepulan asap pekat dan bau hangus terbakar. Seluruh murid padepokan terlonjak kaget, bahkan ada yang terjerembab saking kagetnya. Mereka cepat berlarian menyingkir dan ada yang sebagian berdiri di belakang dua murid utama itu. Dua murid utama juga kaget, namun segera menguasai diri dengan baik. "Siapa kalian? Berani sekali membuat onar di Padepokan Singa Lodaya!?" bentak salah seorang murid berbaju hitam yang kanan. Murid berbaju hitam yang sebelah kiri memutar tubuh, kemudian tangan kanannya mengibas ke depan dengan cepat. Selarik cahaya hijau terang melesat cepat dan menerjang kepulan asap yang masih mengepul. Dari balik kepulan asap, selarik cahaya merah pekat memapaki sinar hijau dan bertemu di udara kosong. Bhummm!

Terdengar ledakan keras, bumi serasa diguncang gempa kecil. Murid yang melontarkan pukulan tenaga dalam warna hijau terang sampai terjajar beberapa langkah, dan akhirnya

jatuh

terduduk.

Brugh!

Dari sudut bibirnya menetas darah segar. Dadanya sedikit terguncang karena akibat dari lontaran tenaga dalam yang dilepaskannya membentur seleret pukulan tenaga dalam warna merah pekat yang dilepaskan dari balik kepulan asap. “Pulanggeni, kau tidak apa-apa?” tanya kawannya, sambil membantu laki-laki yang bernama Pulanggeni, berusaha bangkit berdiri. “Aku tidak apa-apa, Galang Seta! Uuhh, hebat juga mereka! Dadaku sampai terguncang begini,” kata laki-laki yang bernama Pulanggeni. Laki-laki yang bernama Galang Seta itu membantu Pulanggeni berdiri, dengan mata tetap menatap ke arah pintu gerbang padepokan yang hancur. Semua mata memandang ke arah kepulan asap. Sedikit demi sedikit asap menipis dan akhirnya, tampaklah beberapa sosok bayangan yang membentuk sosok manusia! Terlihat tiga sosok bermuka bengis, pertanda bahwa diri mereka bertiga bukan orang baik-baik atau setidaknya datang dengan tujuan yang tidak baik. Dibelakangnya berdiri puluhan orang bertampang sangar dengan berbagai macam golok, pedang, trisula dan segala macam senjata berada di tangan. Bisa dipastikan mereka gerombolan brandal kecu yang kejam, berteriak-teriak keras sambil mengeluarkan kata-kata kotor! Orang pertama adalah laki-laki berbadan gempal, bahkan cenderung gemuk dengan tinggi badan sedang. Seluruh tubuhnya penuh bulu-bulu lebat, muka lebar berminyak dengan satu biji mata yang selalu melotot liar. Badannya tidak berbaju, sehingga kekekaran otot nampak terpampang jelas, menandakan memiliki ilmu silat yang cukup tinggi atau setidaknya akrab dengan kekerasan. ‘Tenaga Sakti Serigala Iblis’-nya sudah cukup tinggi, terutama di antara dua saudaranya yang lain. Dialah Ketua Serigala Iblis, yang oleh kalangan sesat dijuluki Serigala Hitam Bermata Tunggal! Yang kedua adalah seorang laki-laki bermuka lancip seperti tikus mengenakan baju besar kedodoran yang tidak dikancingkan, sehingga tampak tulang dadanya yang menonjol seperti penggilasan padi. Di pundak kiri kanannya terselip semacam pisau-pisau panjang berjajar masing-masing berjumlah tiga dengan panjang hampir mencapai satu tombak, Cakar Serigala namanya. Sekilas memang tampak seperti bentuk clurit panjang berwarna hitam kemerah-merahan, mengeluarkan bau busuk menyengat. ‘Tenaga Sakti Serigala Iblis’ yang dimilikinya hanya terpaut satu tingkat saja dari Serigala Hitam Bermata Tunggal. Laki-laki bermuka tikus itu sering dipanggil dengan nama Cakar Iblis Taring Serigala. Yang paling akhir adalah seorang laki-laki berbadan kurus seperti cecak kering. Tubuh yang tinggi menjulai dibalut kain hijau tua. Tubuhnya lebih kurus dari Cakar Iblis Taring Serigala, dengan tinggi badannya mencapai dua tombak lebih. Bicaranya selalu gagap, sehingga selalu dicemooh oleh ke dua saudaranya. Diantara mereka bertiga, dialah yang memiliki ilmu meringankan tubuh paling tinggi, karena ‘Tenaga Sakti Serigala Iblis’ yang dikuasainya selalu dipusatkan pada sepasang kakinya yang panjang, sehingga ilmu ringan tubuhnya melampaui dua saudara tertuanya. Meski ilmu silatnya biasa-biasa saja, namun dia pulalah yang paling jago dalam melempar senjata rahasia. Tangan Kilat Kaki Bayangan itulah julukan yang pas untuknya! Murid-murid Padepokan Singa Lodaya segera bersikap waspada melihat kedatangan tamu-tamu tidak diundang itu. Beberapa orang berlarian ke dalam barak senjata, kemudian beberapa saat kemudian sudah kembali dengan senjata terhunus. Sementara itu, di saat mendengar ledakan keras membahana, Ki Ageng Singaranu, Jalu Lampang dan Ki Ragil Kuniran segera bergegas keluar dari dalam pondok menuju ke arah suara berasal, sedangkan Nyi Salindri dan Srinilam menyusul di belakangnya. Paksi pun berlari-lari kecil mengikuti sang bunda. Pada mulanya ibu muda itu menyuruh Paksi sembunyi di dalam kamar, tapi karena rasa ingin tahu seorang bocah, membuat Paksi mengikuti dengan sembunyi-sembunyi. “Siapa kalian? Untuk apa berbuat onar di tempat kami?” bentak Galang Seta, matanya memancarkan kemarahan karena sahabatnya terluka meski pun tidak begitu parah. “Ha-ha-ha ... kau mau tahu siapa kami? Apa kalian pernah mendengar nama Gerombolan Serigala Iblis?! Kalau kalian belum pernah mendengarnya, sekarang kalian bisa melihatnya disini,” jawab laki-laki bermata satu itu dengan pongah. “Apa tujuan kisanak datang kemari?” kali ini Ki Ragil Kuniran yang bertanya.

“Hemm, tujuanku kemari adalah ... Kau!”
Laki-laki tak berbaju dengan celana hitam kelam itu menuding ke arah Ki Ageng Singaranu!
Sedangkan yang dituding melengak kaget.
“Aku!? Untuk apa kisanak mencariku?” tanya Ki Ageng Singaranu, heran.
“Singaranu! Yang kubutuhkan bukan tua rongsokan seperti kau, tapi sebuah benda pusaka yang diberikan oleh gurumu, si Ki Dirgatama yang berjuluk Singa Putih Berhati Iblis kepadamu!” sambung laki-laki bermata satu itu. “Serahkan benda pusaka itu padaku atau padepokanmu ini akan kujadikan karang abang, kuratakan dengan tanah!”
“Benda pusaka apa? Guruku tidak pernah memberikan benda pusaka apapun padaku!” jawab Ketua Padepokan Singa Lodaya, dengan tegas.
“Bohong!” bentak laki-laki bertampang lancip seperti tikus. “Aku yakin kau memiliki benda pusaka yang diinginkan kakangku! Lekas serahkan pada kami!”
“Kak ... ka ... kang ... buub ... buuattt ... appp ... appa ban ... banyak omm ... oomong ... sikk ... sikaatt ... saj ... ja ... ” kata orang ketiga yang sejak tadi hanya diam.
“Diam! Kalau tidak bisa ngomong, jangan banyak ngomong!” bentak Serigala Hitam Bermata Tunggal.
Si cecak kering itu langsung terdiam dengan kepalanya ditundukkan.
“Singaranu, apa kau memang menginginkan padepokanmu ini aku ratakan dengan tanah?! Baik, kalau itu maumu!” bentak Cakar Iblis Taring Serigala, dengan mata melotot beringas.
Terdengar suara gigi gemeletuk mengisyaratkan kemarahan. Sifatnya memang mudah marah dan tanpa banyak pikir panjang.
“Huh, kalian kira kami takut dengan gertak sambal kalian?” bentak Jalu Lampang.
“Begundal-begundal tengik seperti kalian memang seharusnya dienyahkan dari muka bumi!”
“Bangsat! Anak-anak, seraaang ... !”
Tanpa diberi aba-aba untuk kedua kalinya, pengikut Gerombolan Serigala Iblis langsung menerjang maju. Mereka berteriak-teriak seperti kesetanan dengan senjata-senjata telanjang yang saling beradu cepat mencari mangsa.
“Hyyyaaa ... Ciatttt ... ”
Murid Padepokan Singa Lodaya juga langsung masuk ke gelanggang pertarungan yang setiap saat bisa merenggut nyawa. Namun, dengan mengandalkan ilmu kebal ajian ‘Kulit Singa’ yang mereka kuasai, tanpa kenal takut memapaki serbuan pengikut Gerombolan Serigala Iblis dengan berani. Dalam waktu singkat, halaman padepokan yang biasanya tenang itu berubah drastis menjadi ajang pertarungan hidup mati antara murid Padepokan Singa Lodaya dengan para pengikut Gerombolan Serigala Iblis yang beringas.
“Lebih baik Ayah menonton saja di beranda! Biar saya dan Dimas Ragil yang menangani. Tolong jaga Srinilam dan Salindri,” kata anaknya, Jalu Lampang.
“Hemmm, ya sudah, tapi hati-hati dengan laki-laki tinggi besar itu.”
“Baik, Ayah!”
Jalu Lampang segera berkelebat cepat dengan ilmu meringankan tubuh yang langsung dikerahkan dengan lambaran hawa tenaga dalam yang kuat. Dan langsung menuju ke satu sasaran, yaitu Serigala Hitam Bermata Tunggal!
Dari atas, tubuh kekar itu langsung menghantam dengan pukulan jarak jauh ke arah lawan!
Debb! Debb!! Weess!!
Serangkum cahaya hijau pupus yang berasal dari hawa tenaga dalam itu melesat cepat ke arah laki-laki bermata satu itu. Laki-laki itu mendengus keras, lalu tubuhnya bergeser setengah tombak ke kiri, diikuti dengan berputarnya tubuh besar itu sambil tangan kanannya di dorong ke depan. Serangkum cahaya hitam kelam membentuk bayangan kepala serigala dengan mulut terbuka lebar, memapaki serangan tenaga dalam berwarna hijau pupus milik Jalu Lampang.
Blaaammm!!
Ledakan keras mengiringi bertemunya dua tenaga dalam yang beda warna sehingga di sekitar tempat itu bagai diguncang prahara kecil. Jalu Lampang terpental ke belakang, namun masih bisa berjumpalitan dan jatuh ke tanah dengan kaki terlebih dahulu, sedangkan Serigala Hitam Bermata Tunggal juga terpental ke belakang dan lalu mendarat dengan kaki terlebih dahulu.

Jleg!

Dua lawan saling bertemu pandang, saling menilai seberapa kuat lawan yang dihadapinya, saling mencari letak kelemahan dan kelengahan masing-masing. Beberapa saat kemudian, seolah dikomando, keduanya langsung serang dan saling terjang. Perkelahian pun berlangsung dengan sengit. Jalu Lampang mengerahkan kekuatan hawa tenaga dalam yang memancarkan cahaya hijau pupus dan seolah-olah membentuk bayangan singa raksasa. Semakin lama, seluruh tubuh memancarkan cahaya hijau pupus menyilaukan, di samping juga memainkan Ilmu Silat 'Singa Gunung', sehingga gerakannya mirip seekor singa jantan yang cukat trengginas berusaha menggencet lawan.

"Heaaa ... ! Hiaaa ... !"

Serigala Hitam Bermata Tunggal juga tidak mau kalah mengerahkan hawa 'Tenaga Sakti Serigala Iblis'. Perlahan namun pasti, tenaga dalam itu membentuk bayangan khayal serigala yang seolah-olah membayangi gerak Serigala Hitam Bermata Tunggal. Mereka bertarung dengan gerak cepat, laksana seekor singa dan serigala yang saling berebut mangsa. Pertarungan itu makin seru karena masing-masing telah mengeluarkan ilmu andalannya.

Akan halnya Ki Ragil Kuniran sudah menghadapi si Cakar Iblis Taring Serigala yang sudah siap dengan senjata andalannya, Cakar Serigala. Cakar besi itu terus menerus mengeluarkan bau busuk karena mengandung racun ganas, kini telah terselip di kedua tangan, bagaikan sepasang taring-taring hewan pemangsa itu. Tubuh kurusnya mengimbangi gerakan lawan dengan kecepatan kilat. Ketika jarak tinggal dua tiga tombak, Si Cakar Iblis Taring Serigala menerjang maju dengan mengibaskan ke dua tangan bersilangan dengan cepat, mengerahkan jurus 'Cakar Maut Membelah Angin' sehingga membentuk kibasan rapat membelah udara berwarna abu-abu memanjang, melaju cepat ke arah Ki Ragil Kuniran. Ki Ragil Kuniran tetap tenang. Tangan kanan kiri yang bersenjatakan sepasang pisau panjang bergerak mengibas ke depan dengan bersilangan sambil tubuh berputar ke kiri, mengerahkan jurus 'Kelebat Guntur Menari'. Seleret udara mampat berbentuk kilatan bunga api berloncatan bergerak cepat, menyongsong serangan lawan. Dhaarr! Dharr!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Enam

Terdengar letusan keras saat jurus 'Kelebat Guntur Menari'-nya Ki Ragil Kuniran beradu dengan jurus 'Cakar Maut Membelah Angin'-nya Si Cakar Iblis Taring Serigala. Keduanya terjalar beberapa langkah ke belakang, kemudian diam terpaku beberapa saat untuk menenangkan guncangan yang mendera di dalam dada. "Bangsat!" Cakar Iblis Taring Serigala memaki keras, karena baru kali ini ada orang yang bisa menahan jurus 'Cakar Maut Membelah Angin' miliknya. "Baru kali ini ada orang yang menahan jurus 'Cakar Maut Membelah Angin'-ku, biasanya meski ditahan dengan cara apapun, jurus ini akan tetap bisa menerjang lawan, bahkan mencacah-cacah seperti daging cincang. Benar-benar keparat orang itu. Aku harus lebih berhati-hati padanya," pikirnya.

Sedangkan Ki Ragil Kuniran hanya tersenyum mengejek lawan, "Huh, cuma jurus picisan saja, sudah besar mulut!"

"Setan! Kalau aku tidak bisa menghabisi nyawa busukmu itu, jangan sebut namaku Cakar Iblis Taring Serigala!" bentaknya.

"He-he-he-he, kau memang lebih pantas disebut Si Cakar Tikus," ucap Ki Ragil Kuniran berusaha memancing kemarahan lawan. Laki-laki itu menggertakkan gigi sebagai tanda kemarahan, kemudian laki-laki bermuka lancip seperti tikus itu menerjang maju.

"Heaaa ... !"

Gerakannya lebih cepat berbahaya daripada sebelumnya, lebih cepat dan lebih banyak tipu-tipu silatnya. Akan halnya Ki Ragil Kuniran sudah pula menerjang lawan, dengan mengandalkan sepasang pisau panjang di tangan dan menerapkan jurus 'Pisau Lidah Naga' dipadu dengan Ilmu Silat 'Tangan Seribu Depa' yang dimilikinya. Di lain tempat, Galang Seta dan Pulanggeni berdua menghadapi si cecak kering Tangan

Kilat Kaki Bayangan yang tak kalah serunya. Kedua murid utama Padepokan Singa Lodaya ini memiliki kepandaian yang setingkat satu sama lain. Dengan mengandalkan ilmu kebal ajian 'Kulit Singa', mereka berdua merangsek maju. "Heeeaa ..."

Keduanya bahu membahu dalam menghadapi lawan. Galang Seta menyerang bagian bawah sedang Pulanggeni menyerang bagian atas. Dua saudara seperguruan itu selalu mengisi kekosongan, sehingga bisa menekan lawan setangguh apa pun. Dari pendapa padepokan, Ki Ageng Singaranu mengganggu-anggukkan kepala melihat kerjasama dua murid utamanya. Tidak menyangka, bahwa Ilmu Silat 'Singa Gunung' bisa dimainkan dengan cara berpasangan.

"Bagus sekali! Galang Seta dan Pulanggeni memang hebat dalam memadukan Ilmu Silat 'Singa Gunung' menjadi jurus silat berpasangan. Saling mengisi kekosongan dan menutupi kelemahan. Hemm, mereka berdua patut diacungi jempol. Mungkin sudah saatnya aku menurunkan pukulan 'Telapak Singa Murka' pada mereka berdua," pikir Ki Ageng Singaranu. Meski dikeroyok dua orang, Tangan Kilat Kaki Bayangan tidak pantang menyerah. Puluhan paku-paku beracun yang dilontarkan ke arah lawan, selalu tepat pada sasaran. Seett! Sett! Wirr!! Wirr! Crapp! Crapp! Crap!

Pikirnya, dengan senjata paku beracunnya bisa membereskan dua orang lawan tangguh itu dengan cepat. Namun dia kecele. Bukannya lawan yang mati, tapi justru anak buahnya yang banyak berkelebotan meregang nyawa, karena saat paku-paku beracun itu mengenai tubuh lawan, langsung terpental balik dan mengenai orang-orang yang berada di sekitar mereka, karena sebenarnya dua pemuda berbaju hitam itu telah melindungi diri dengan ilmu kebal. Semakin keras tenaga serangan yang mengenai pemilik ajian 'Kulit Singa' maka semakin keras pula tenaga pantul yang dihasilkan. "Kurr ... kurang ... ajjj ... jarr!"

Tangan Kilat Kaki Bayangan menghentikan serangan paku beracun, lalu beralih dengan mengerahkan Ilmu Silat 'Serigala Iblis'. Gerakannya berubah semakin cepat dan ganas, terutama sekali jurus tendangan yang secepat kilat. Gerakan tendangan itu digabung dengan ilmu meringankan tubuh, membuat tubuhnya berkelebat cepat kesana kemari dalam menyerang lawan. Werrs!

Galang Seta dan Pulanggeni pun melenting mundur, lalu mengubah cara bertarung. "Galang Seta, kita gunakan jurus 'Sepasang Singa Membantai Iblis'!" ucap Pulanggeni. "Baik!"

Keduanya pun berkelebat cepat ke kanan dan ke kiri hingga membuat Tangan Kilat Kaki Bayangan terkepung di tengah-tengah. Kembali pertarungan pecah antara dua murid Ki Ageng Singaranu dengan salah seorang pemimpin dari Gerombolan Serigala Iblis, yaitu Tangan Kilat Kaki Bayangan. Mereka bertiga kembali berkutatan untuk berusaha saling menjatuhkan lawan.

"Hyahh!"

Sementara itu, Gineng pun tidak mau tinggal diam sudah terlibat dalam kancah pertarungan. Pemuda remaja itu berkelebat cepat ke arah lawan dengan sepasang pisau panjangnya. Ilmu silat yang dipelajari dari Ki Ragil Kuniran yaitu Ilmu Silat 'Tangan Seribu Depa' sangat membantunya dalam pertarungan yang baru pertama kali dialami pemuda tanggung itu. Meski belum menguasai sepenuhnya jurus 'Pisau Lidah Naga', namun Ilmu Silat 'Tangan Seribu Depa' yang merupakan dasarnya sudah sangat dikuasai dengan baik. Wutt! Wushh!

Dua orang anggota gerombolan menyerang pemuda remaja itu dengan gada berduri dan tombak bercagak dari arah depan. Gineng pun melenting ke atas sambil mengibaskan sepasang pisau panjangnya ke arah lawan. Crass! Cratt!

"Aaakhh! Uughh!"

Dua orang itu terpental dengan dada terbelah. Satu terbelah menyilang dari kiri ke kanan dan satunya terbelah memanjang sampai ke perut. Keduanya ambruk berkelebotan meregang nyawa beberapa saat, lalu mati. Gineng tercenung, bergantian memandang kedua tangan dan orang yang telah dibunuhnya. Rasa menyesal, bersalah dan bingung campur aduk menjadi satu karena

memang baru pertama kali dalam hidupnya dia membunuh orang dalam suatu pertarungan. Namun, rasa penyesalan itu harus dibayar dengan mahal. Salah seorang anggota perampok berperut buncit sambil berjalan mengendap-indap di belakangnya, berusaha untuk membokong. Setelah berada dalam jarak jangkauan, tangan kekar sebesar kayu jati itu merangkul Gineng dari belakang dengan gerakan cepat. Krapp!

“Hegh!”

Gineng merasakan dadanya terasa nyeri, lalu diikuti dengan napas tersengal-sengal. Rangkulan itu begitu kuat, bagaikan rangkulan seekor kera hutan. Beberapa injakan dan sepakan kaki yang dilakukan oleh Gineng pun tiada artinya, seolah-olah membentur tumpukan kapas.

“Mampus kau! Heh-heh-heh, akan kuremukkan tulang belulangmu!” Pelukan laki-laki buncit itu makin kencang, sehingga Gineng semakin sulit bernapas, bahkan napasnya tersengal-sengal dan tubuhnya mulai melemah dengan sendirinya, hingga sepasang pisau panjangnya terjatuh ke tanah. Klontang!

Pemuda remaja itu merasakan tubuhnya seperti dijepit batu karang. Tulang-tulanginya berkerotakan, seakan mau patah. Pada saat kesadarannya sudah hampir hilang, dan bayangan kematian sudah tepat berada di pelupuk mata, sosok bayangan berkelebat.

“Kakang Gineng, merunduk!”

Bayangan itu bergerak cepat, diikuti sekelebatan bayangan putih keperakan di belakangnya. Bayangan itu lalu melenting ke atas sambil berjungkir balik, lalu kaki kanannya menjulur ke bawah dengan hentakan keras, mengarah ke arah muka si perut buncit! Wessshh! Duuggghh!

Tubuh buncit itu terjengkang ke belakang karena terkena hantaman keras di bagian wajah. Kepalanya pusing dan dunia serasa berputar. Saat berusaha berdiri, jalannya menggelayor seperti orang mabuk. Setelah menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali, rasa pusing itu sedikit berkurang.

Pandangan mata belok melotot ke arah sosok tubuh kecil berikat kepala merah!

“Bangsat kecil!? Perlu apa kau turut campur?” bentak si perut buncit. Lalu tubuh kecil itu melenting ke atas dan berdiri tegak di samping Gineng. Bayangan itu tak lain adalah Paksi Jaladara, sedangkan bayangan putih keperakan yang mengiringinya adalah elang kesayangannya, Si Perak!

Jurus ‘Kelebat Ekor Elang’ yang dilancarkan Paksi Jaladara seharusnya bisa membuat kepala pecah atau paling tidak retak parah, namun ternyata hanya membuat kepala si perut buncit menjadi pusing dan pandangan berkunang-kunang, itu dikarenakan kepala laki-laki bertubuh boros itu terlindungi hawa tenaga dalam yang cukup kuat sehingga bisa menahan serangan lawan.

“Kakang, kau tidak apa-apa?” tanya Paksi, tanpa menoleh ke arah pemuda di sampingnya. Tatapan mata bocah itu setajam elang, tepat menghunjam ke arah bola mata lawan. Laki-laki berperut buncit itu tergetar hatinya, hingga tanpa disadarinya mundur beberapa tindak ke belakang.

Gineng hanya menganggukkan kepala, lalu tanpa bersuara meraih sepasang pisau panjang yang ada di tanah diteruskan berguling satu kali ke depan, lalu menerjang laki-laki berperut buncit yang hampir saja membunuhnya. Weess!

Anggota Gerombolan Serigala Iblis itu menghindar ke samping, sambil kaki kanannya menendang ke depan dengan bertumpu pada kaki kirinya yang kokoh. Wukk!

Sambaran angin keras mengiringi tendangan itu ke arah pinggang. Gineng mengegos badan ke kiri menghindari tendangan, sambil tubuhnya menyelinap diantara tendangan lawan dengan cepat.

Weett!

Laki-laki itu tersentak kaget, tidak ada waktu bagi dirinya untuk menghindari serangan lawan. Pisau panjang di tangan pemuda berbaju coklat itu berkelebat cepat dengan mengerahkan jurus ‘Ular Sawah Menelan Kodok’ dan sasarannya adalah tepat di jantung! Crapp!

“Hekhh!” Mata melotot dengan mulut ternganga lebar. Darah segar muncrat saat pisau panjang itu dicabut oleh Gineng. Brugh!

Tubuh itu berdebam ke tanah, sambil berkelojotan meregang nyawa, lalu diam tak bergerak. Mati!

Pemuda itu membalikkan badan, seperti seorang senopati perang yang telah selesai menjalankan tugas menumpas musuh.

“Terima kasih, Den Paksi! Lebih baik Den Paksi kembali ke pendapa saja, biar saya yang membantu disini,” tutur Gineng, dengan nada rendah.

“Baiklah, tapi Kakang Gineng hati-hati.”

“Jangan khawatir, tidak akan terulang untuk kedua kalinya,” kata Gineng meyakinkan sang majikan muda.

Semua kejadian itu tidak lepas dari mata tua Ki Ageng Singaranu! Sedangkan Nyi Salindri sudah kebat-kebit melihat anaknya malah ikut-ikutan berkelahi. Mulanya Ki Ageng Singaranu akan membantu Gineng dengan melontarkan pukulan jarak jauh, namun keburu didahului Paksi Jaladara yang turun tangan sedangkan Nyi Salindri juga berniat untuk menolong anaknya. Namun dicegah oleh Ki Ageng Singaranu. “Tidak usah cemas, aku yakin anakmu tidak apa-apa.” ucap Ki Ageng Singaranu, berusaha menenangkan putrinya.

Meski begitu, ibu muda itu masih tetap gelisah, sampai akhirnya pertarungan dimenangkan oleh Gineng, dan anaknya sudah jalan lenggang kangkung ke arah pendapa.

“Paksi, kemari! Jangan berbuat yang macam-macam,” seru sang ibu.

Bocah berikat kepala merah itu malah cengar-cengir, sambil bergegas menghampiri sang ibu, sedangkan Si Perak sudah terlebih dahulu terbang dan kini hinggap di atas palang kayu, tempat biasanya di mana kuda ditambatkan di depan pendapa padepokan.

Sementara itu, pertarungan semakin memanas. Teriakan dan pekikan kesakitan terdengar dimana-mana. Pelataran yang semula adem ayem itu berubah menjadi ajang pembantaian. Saling bunuh, saling terjang, saling tendang, bahkan ada yang menyabung nyawa sambil memaki-maki, korban berjatuhan di kedua belah pihak. Murid-murid Padepokan Singa Lodaya yang masih rendah ilmu kebal dan kekuatan tenaga dalam yang dikuasai belum memadai, banyak mengalami luka di seujur tubuhnya. Namun, semangat tarung yang dimilikinya tetap berkobar-kobar laksana api ketemu minyak. Para murid Padepokan Singa Lodaya yang menguasai ilmu kebal ajian ‘Kulit Singa’ lumayan tinggi, melindungi saudara seperguruan mereka yang masih lemah. Sehingga tampak kerja sama yang kompak. Saling bahu membahu dan tolong menolong serta saling menutupi kelemahan kawannya.

Pengikut Gerombolan Serigala Iblis juga tidak kalah ganasnya. Mereka yang terbiasa berkutat dengan darah dan kematian, menyerang membabi buta. Lawan mendekat, sikat! Akan tetapi di dalam hati mereka, tersimpan rasa gentar menghadapi lawan yang sebagian besar menguasai ilmu kebal itu. Pedang, golok, tombak dan setiap senjata yang kena sasaran di tubuh lawan, selalu terpental dan bahkan nyaris mengenai dirinya sendiri. “Heeaa! Hyahh!”

Crass! Crakk! Crook!!

Sedikit demi sedikit, jumlah penyerang makin berkurang. Banyak diantara mereka yang tewas atau sekarat, menunggu ajal menjemput. Melihat jumlah penyerang makin berkurang, semangat tarung para murid padepokan makin meninggi.

Di sudut pelataran, Jalu Lampang masih berkutat seru dengan Serigala Hitam Bermata Tunggal. ‘Tenaga Sakti Serigala Iblis’ makin menebal, demikian juga ‘Tenaga Sakti Singa Gunung’-nya Jalu Lampang, semakin memancarkan cahaya terang, seolah berusaha menerangi malam.

“Hyaaa ... !”

Si mata satu menyerang dengan kepala tangan kanan lurus menyerang ke arah jantung, sambil tubuhnya melesat ke depan. Tangan kirinya menyusul dengan gerakan tangan memabat ke arah leher. Disusul dengan tendangan tajam ke arah kemaluan. Si mata satu itu menamakan jurus ‘Tiga Jalan Darah Kematian’. Praktis, Jalu Lampang diserang dari tiga arah yang mematikan. Jantung, leher dan kemaluan!

Sebagai seorang pendekar yang sudah malang melintang di rimba persilatan, pernah mencicipi asam garamnya pertarungan dan sakitnya luka, tidak membuat Jalu Lampang gugup menghadapi serangan mematikan itu. Plaakk!

Kepalan tangan kanan ditepiskan ke arah luar, sedangkan tendangan ke arah kemaluan dihadang dengan kaki di tekuk di depan. Terdengar suara keras, seperti besi diadu dengan besi.

Draakk!

Susulan tangan kiri lawan di tahan dengan siku kanan untuk melindungi jantungnya yang terancam, namun serangan tangan kiri itu agak melenceng ke kiri, dan tepat mengenai dada Jalu Lampang yang tidak terlindungi. Bukk! Dhess!!

Kedua jagoan itu terpental ke belakang sehabis beradu jurus dan juga beradu tenaga. Jalu Lampang merasakan adanya terasa sesak dengan napas tersengal-sengal. Darah merah merembes keluar dari sudut bibirnya. Setelah mengalirkan hawa penyembuh luka serta mengatur napas beberapa saat, adanya sudah agak longgar. “Untung adaajian ‘Kulit Singa’, kalau tidak mungkin dadaku sudah hancur berantakan saat kepalan si mata satu itu mengenai dadaku! Uh ... aku harus lebih hati-hati menghadapinya,” kata hati Jalu Lampang, sambil mengusap darah yang menetes di sudut bibirnya. “Setan alas! Kuntulanak bunting! Kadal bengkak! Bocah itu cukup hebat! Tangan dan kakiku seperti tersengat bara panas dan rasa ngilu menusuk tulang. Ilmu apa yang dipakai bocah itu? Seharusnya adanya jebol terkena ‘Tiga Jalan Darah Kematian’! Kadal bengkak,” gumam Serigala Hitam Bermata Tunggal, sedang matanya mencorong tajam, seperti mata serigala yang ingin menelan mangsa mentah-mentah. “Bocah, kuakui kau cukup hebat! Jarang ada manusia yang bisa menahan ‘Tiga Jalan Darah Kematian’-ku dengan selamat! Aku yakin si tua bangka itu sudah menurunkan seluruh ilmunya padamu,” kata Serigala Hitam Bermata Tunggal. “Hem, kau pun juga hebat, orang tua!” sahut Jalu Lampang. “Ilmu yang kau pakai barusan mengingatkanku pada seorang tokoh kosen golongan hitam yang bergelar Ratu Sesat Tanpa Bayangan. Ada hubungan apa kau dengannya?” “Ha-ha-ha-ha, tidak percuma kau mengangkat nama sebagai Singa Jantan Bertangan Lihai. Otakmu memang seencer bubur, anak muda! Benar, aku dan dua saudaraku adalah murid si Ratu Sesat Tanpa Bayangan! Beliau pula pemimpin tertinggi Gerombolan Serigala Iblis. Dan, guruku pula yang menyuruhku kemari untuk menagih harta pusaka yang dibawa ayahmu. Aku yakin, kau sebagai anaknya pasti juga telah menerima warisan pusaka itu. Nah, serahkan benda itu padaku daripada kau mati sia-sia, anak muda,” jawab Serigala Hitam Bermata Tunggal.

“Huh, lagi-lagi harta pusaka! Melihat bentuknya pun belum pernah, apalagi kau malah menuduh aku yang memilikinya. Andaikata harta pusaka itu ada padaku, tak mungkin kuserahkan pada manusia sesat macam kalian,” sentak Jalu Lampang, yang ternyata di rimba persilatan digelari Singa Jantan Bertangan Lihai. “Keparat busuk! Babi bunting! Makan tinju mautku ini!” Setelah memaki keras, Serigala Hitam Bermata Tunggal menghentakkan kaki ke tanah, lalu tubuh tinggi besar itu mencelat ke atas. Dari atas, kedua belah tangannya yang mengepal saling dibenturkan satu sama lain, sehingga terdengar benturan keras beberapa kali, lalu kedua tangan mengepal itu berubah menjadi merah membara seperti bara api yang menyala-nyala. Saat itu pula, Serigala Hitam Bermata Tunggal sudah mengerahkan ilmu tertingginya yang bernama ‘Tinju Serigala Meraung’! Dhuarr! Dhuarr! Dhuarr!

Terdengar suara ledakan keras berkali-kali mengiringi meluncurnya tubuh Serigala Hitam Bermata Tunggal. Setelah itu, tampak sepasang tinju itu didorongkan ke depan saling bergantian susul-susul diikuti dengan tubuh besarnya menerjang ke arah Singa Jantan Bertangan Lihai. Mulutnya meraung keras seperti suara serigala lapar. “Auunnggg!”

Jalu Lampang atau si Singa Jantan Bertangan Lihai tidak mau mati konyol begitu saja. Tubuhnya sedikit merendah dengan kedua kaki membentuk kuda-kuda kokoh, seperti singa yang sedang mendekam menanti mangsa. Kemudian tangan kiri dan kanan saling

bergesekan sehingga menimbulkan suara menyayat yang berkepanjangan. Sreett! Sreett!

Setelah itu kedua belah tangan itu memendarkan cahaya hijau pupus, yang makin lama makin menebal diikuti hawa dingin yang menyengat. Lalu kedua tangan itu diputar sedemikian rupa membentuk gumpalan bola cahaya hijau pupus yang makin lama makin membesar. Itulah ilmu sakti khas Padepokan Singa Lodaya. Ilmu 'Telapak Singa Murka'!

Saat itu, 'Tinja Serigala Meraung' yang dilancarkan Serigala Hitam Bermata Tunggal hanya berjarak satu setengah tombak dari Jalu Lampang, namun hawa panasnya terasa menyengat kulit dan memedihkan mata. Jalu Lampang segera menghentakkan kedua belah tangannya ke atas, ke arah serangan yang membersitkan hawa panas tersebut berasal. Bola cahaya hijau pupus itu terlontar ke atas. Plakk! Plakk! Bhlarr ... ! Bhlarr ... ! Dharr ... !!!

Sekitar tempat itu bagai diguncang prahara disertai luapan hawa panas dan dingin silih berganti di saat 'Tinja Serigala Meraung' bertemu dengan 'Telapak Singa Murka'. Semua orang yang berada di tempat itu terpelanting sambil merasakan sengatan hawa panas dan dingin yang silih berganti karena pengaruh dari benturan keras itu. Debu beterbangan menutupi pandangan mata hingga pertarungan berhenti untuk sesaat lamanya. Mereka semua merasakan tanah tempat berpijak berguncang keras seperti terkena gempa dahsyat. Ki Ageng Singaranu melesat ke luar sambil menyambar Salindri dan Srinilam karena pendapa tempatnya menonton pertarungan, berderak-derak keras dan kemudian runtuh. Drakk! Drakk! Drakk! Brrooll! Brumm ... !!!

Saat Ki Ageng Singaranu berhenti di tempat yang aman, barulah Salindri teringat sesuatu. Matanya mencari-cari sesuatu, namun yang dicari tidak ada. Yaitu anaknya, Paksi Jaladara! "Paksi?! Paksi dimana, Ayah? Dimana Paksi?!"

"Aduuuuhh, aku sampai lupa! Dia masih di pendapa!" kata Ki Ageng Singaranu, sambil menepak jidatnya keras-keras. Kakek itu segera melesat kembali ke pendapa, lalu tangan kurusnya bergerak lincah membongkar reruntuhan pendapa sambil mulutnya berteriak-teriak memanggil cucunya. Rasa panik terpancar jelas di wajahnya.

"Paksi, kau dimana Nak? Jawab! Ini kakek!"
Tiba-tiba terdengar suara dari atas ...
"Kek, Paksi disini! Disini! Lihat ke atas!"

Ki Ageng Singaranu segera menghentikan kegiatannya. Kepala mendongak ke atas, mencari tempat dimana suara itu berasal. Matanya melotot melihat kejadian yang menurutnya sangat tidak masuk akal!

"Jagat Dewa Bathara!"

Paksi tampak menggerakkan tangan ke atas ke bawah, seperti sayap burung! Tubuh kecilnya tampak mengambang di angkasa, lalu berputar-putar kesana kemari sambil tertawa terkekeh-kekeh. Di sampingnya tampak elang putih keperakan terbang mengiringi sang majikan muda. Bocah berikat kepala merah itu melayang-layang seperti layaknya seekor elang!

"Mustahil! Tidak mungkin ini terjadi!"

Kakek itu mengucal-ucal mata tuanya, namun yang dilihat tetap sama. Saat itu pula, Gineng juga menoleh, di saat mendengar Nyi Salindri memanggil-manggil nama si bocah. Matanya jelalatan mencari sosok bocah berikat kepala merah. Setelah ketemu, matanya terpana melihat kejadian ganjil yang terpampang di depan mata. "Den Paksi ternyata tidak bohong! Dia ternyata bisa melayang dia udara, seperti yang dikatakannya tempo hari," gumam Gineng, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Paksi Jaladara lalu berputaran di udara beberapa kali, dan mendarat di tanah dengan selamat!

Pada saat itu pula, setelah guncangan dahsyat itu berhenti, tampak dari kepulan debu yang mulai menipis, dua sosok tubuh manusia berdiri tegak. Pertarungan antara Singa Jantan Bertangan Lihai dengan Serigala Hitam Bermata Tunggal sudah mendekati detik-detik terakhir. Benturan keras tadi secara langsung menerpa mereka berdua, karena dari merekalah asal ledakan keras itu terjadi. Keduanya masih berdiri tegak dengan sikap saling serang. Kepalan tangan Serigala Hitam Bermata Tunggal yang tadi melancarkan 'Tinja Serigala Meraung' memberikan jejak luka biru lebam kehitaman di dada Singa Jantan

Bertangan Lihai, membentuk lekukan yang cukup dalam. Dari sudut bibir Jalu Lampang menetas darah kental kehitaman, pertanda luka dalam yang cukup parah. Tubuhnya gemetar menahan rasa sakit yang mendera. “Hoekkh!”

Darah kental berwarna hitam akhirnya termuntahkan keluar dari dalam mulut. Beberapa saat kemudian, tubuhnya limbung dan ... Bruhhh!

Tubuh kekar itu akhirnya jatuh pingsan akibat jejak luka yang dibuat lawan. Darah masih terus menetes keluar diiringi dengan sentakan-sentakan kecil tubuhnya, meskipun laki-laki itu dalam keadaan pingsan.

Sementara itu, keadaan Serigala Hitam Bermata Tunggal tidak kalah parahnya dengan Jalu Lampang. Di dada sebelah kiri, terlihat jejak luka merah kehitaman akibat terkena pukulan ‘Telapak Singa Murka’ yang dilancarkan oleh Singa Jantan Bertangan Lihai. Luka itu membentuk lekukan telapak tangan yang cukup dalam di dada kiri. Langkah kakinya sempoyongan mendekati tubuh pingsan sang lawan. Darah pun menetas dari sudut bibirnya. “He-he-he, aku men ... me ... nang! Kau kalah ... an ... nak mud ... da ... ” Tubuh si mata satu itu akhirnya juga limbung dan akhirnya ... Bruhhh!

Serigala Hitam Bermata Tunggal juga akhirnya menyusul ambruk, berseberangan dengan Singa Jantan Bertangan Lihai. Dari lima lobang di wajahnya, darah memancar keluar seperti air mengalir. Tubuh kekar itu berkelejoan meregang nyawa. Beberapa saat kemudian, diam tak bergerak sama sekali. Mati!

Rupanya pukulan ‘Telapak Singa Murka’ tepat bersarang di bagian jantung, membuat jantung hancur dari dalam tanpa disadari yang bersangkutan. Sedangkan Jalu Lampang masih bernapas, walau satu-satu dan agak tersengal-sengal. Darah kental menetes terus dari sudut bibirnya.

Semua mata memandang dua sosok tubuh yang tergeletak itu dengan terpana. Bengong, tidak tahu harus berbuat apa. Dua sosok manusia yang semula saling cakar-cakaran dan berusaha saling menjatuhkan, kini diam tak bergerak. Suasana kembali lengang disebabkan pertarungan berhenti, namun tidak berhenti sepenuhnya. Beberapa murid Padepokan Singa Lodaya mendekati Singa Jantan Bertangan Lihai, lalu mengangkat tubuh pingsan itu ke samping beranda, di mana ketua Padepokan Singa Lodaya, Salindri dan Srinilam berada. Setelah sampai, laki-laki tua itu segera menyambut tubuh anaknya, menotok jalan darah untuk menghentikan pendarahan dan melakukan proses pengobatan untuk memulihkan kondisi Jalu Lampang atau yang dikenal sebagai Singa Jantan Bertangan Lihai.

Di lain tempat, kancah sabung nyawa terpecah menjadi dua bagian. Yaitu pertarungan sengit antara Tangan Kilat Kaki Bayangan dengan dua murid utama Padepokan Singa Lodaya, sedangkan di sisi lain, Ki Ragil Kuniran masih berkutat seru dengan Cakar Iblis Taring Serigala.

Seperti di komando, dua golongan yang pada mulanya berseteru, kini menepi ke sisi yang berlainan. Sisa pengikut Gerombolan Serigala Iblis yang kini berjumlah puluhan orang tampak menepi ke arah pintu gerbang, seakan siap mengambil langkah seribu jika keadaan sudah tidak memungkinkan untuk bertahan atau pun melawan. Tidak ada sorak sorai seperti ketika tadi mereka datang dengan menjebol pintu gerbang. Ada yang terluka parah, ada pula yang luka ringan, tapi jumlah yang tewas lebih banyak lagi. Mereka yang biasanya selalu mengantongi kemenangan jika berkelahi atau menyerang padepokan atau perguruan silat lainnya, sekarang ketemu batunya. Jika biasanya lawan sekali tebas langsung tewas, tapi kini dengan sekali tebas, lawan bukannya tewas atau terluka, tapi balik balas menebas dengan beringas, karena para murid itu rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan dan juga mengandalkan ilmu kebal. Sementara itu, pertarungan di sisi lain ternyata masih kedot. Pulanggeni menyerang bagian bawah dengan cakar terkembang diikuti dengan sepakan kaki bertenaga kuat, sedangkan Galang Seta menyerang bagian atas tinju tergenggam diiringi dengan tendangan berputar yang saling susul-susul menggempur lawan. Pertarungan pamungkas akan segera terjadi karena ke dua belah pihak telah mengeluarkan jurus atau

ilmu andalan mereka.
Jdhar! Dharr! Dharr ... !
Terdengar ledakan keras berturut-turut yang menggetarkan jantung, ketika Tangan Kilat Kaki Bayangan yang menggelar 'Tendangan Berantai Serigala Meraung' bertemu langsung jurus 'Sepasang Singa Menggencet Tebing' salah bagian Ilmu Silat 'Singa Gunung' yang dikembangkan secara berpasangan oleh dua murid utama Padepokan Singa Lodaya yang digunakan untuk menyerang dari atas dan bawah.
"Aaahhh ... !"
Tangan Kilat Kaki Bayangan terpental dengan jerit kesakitan yang menyayat. Tubuh kurus menjulai itu terlempar dan membentur tembok dengan keras.
Druggghh! Bruggghh!
Tubuh kurus itu tersandar di tembok dengan napas tersengal-sengal. Darah kental menetes dari sudut bibir dan akhirnya mengalir membasahi baju hijau tua di bagian dada. Kaki kanannya tampak gembung merah kebiruan, karena tersambar jurus lawan. 'Tendangan Serigala Meraung' yang dikerahkan serta dilambari dengan 'Tenaga Sakti Serigala Iblis' kalah telak!
Pulanggeni yang menyerang bagian bawah lawan dengan cakar terkembang, juga ikut terpental karena daya ledak yang begitu keras menyambar tubuhnya. Tubuh pemuda berbaju hitam itu terbanting ke tanah dengan keras sambil bergulingan beberapa tombak jauhnya dan langsung memuntahkan darah segar.
"Hoekhh ... "
Kedua tangannya bengkak kebiruan, karena 'Tendangan Serigala Meraung' yang dilepaskan lawan, memang berbenturan langsung dengan tangannya saat jurus 'Sepasang Singa Menggencet Tebing' dikerahkan dengan pengerahan hawa 'Tenaga Sakti Singa Gunung' secara maksimal. Akan halnya Galang Seta, dia hanya terpental ke belakang, namun masih bisa menguasai diri dengan cara jungkir balik beberapa kali dan bisa berdiri dengan tegak di tanah. Tangan kirinya sedikit bengkak kehitaman, karena berbenturan keras dengan tulang kaki lawan yang dilambari 'Tenaga Sakti Serigala Iblis'. Galang Seta langsung memburu kawannya yang terkapar sambil muntah darah.

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Tujuh

"Pulanggeni, bagaimana keadaanmu?" tanya Galang Seta, dengan khawatir. Tangannya segera menyangga kepala Pulanggeni, lalu jari-jari tangannya dengan lincah menotok beberapa jalan darah di dada dan beberapa bagian tubuh Pulanggeni. Beberapa saat kemudian, Pulanggeni membuka mata, lalu berkedip-kedip. Galang Seta hanya tertawa melihat tingkah sahabat karibnya. "Aku tidak apa-apa, sobat! Cuma sedikit terluka," gurau Pulanggeni, untuk menenangkan hati Galang Seta.
"Tidak apa-apa kepalamu soak! Terkapar begini dibilang tidak apa-apa ... " maki Galang Seta.
Sementara itu, keadaan lawan pun lebih parah dari mereka berdua, karena darah terus saja mengalir seperti anak sungai.
"Kurang ajar! Kalian berdua telah memperlakukan si Tangan Kilat Kaki Bayangan! Rasakan pembalasanku!" pikir si cecak kering.
Sebuah pikiran licik melintas di benaknya, cara yang biasa dimiliki orang-orang golongan sesat saat dalam keadaan terdesak. Tangan Kilat Kaki Bayangan meraba pinggang, dimana terselip dua bilah pisau terbang yang sengaja disembunyikan jika dalam keadaan terdesak oleh lawan. Matanya yang cekung memandang lawan dengan beringas, untuk melihat kelengahan lawan.
Perbuatan curang Tangan Kilat Kaki Bayangan yang ingin membokong, tidak lepas dari penglihatan Gineng. Mata pemuda remaja berbaju buntung itu melihat gerak-gerik orang ketiga dari Gerombolan Serigala Iblis yang mencurigakan. Matanya bergantian memandang tokoh sesat itu dengan dua murid utama Padepokan Singa Lodaya. "Pasti dia mau melakukan sesuatu yang licik. Lebih baik, aku awasi saja dia!" pikir Gineng. Ketika tangan kanan yang memegang dua bilah pisau terbang itu terangkat ke atas siap disambitkan ke arah Galang Seta dan Pulanggeni, Gineng pun melakukan gerakan yang sama. Pemuda remaja itu juga menyambitkan pisau panjangnya, dengan jurus 'Pisau Lepas

Dari Tangan' ke arah Tangan Kilat Kaki Bayangan, diiringi bentakan keras, "Dasar manusia licik!"

Wutttt!!

Syutt!

Pisau panjang itu melesat membelah udara, mengeluarkan desingan keras yang membuncih karena dilandasi dengan kekuatan tenaga dalam pemuda remaja itu. Terlambat!

Bersamaan dengan itu, pisau terbang di tangan orang ketiga dari Gerombolan Serigala Iblis itu juga telah melesat, ke arah Galang Seta dan Pulanggeni dengan kecepatan kilat!

Wushh!

Weessh!!

Crapp!

Trakk!

Trakk

...

!

"Ugh!"

Terdengar lenguhan pendek, bukan dari mulut Galang Seta atau Pulanggeni, tapi dari mulut si Tangan Kilat Kaki Bayangan!

Di bagian leher laki-laki kurus itu, tertancap pisau panjang yang dilemparkan Gineng, hingga ambblas sampai ke gagangnya. Bahkan saking kerasnya tenaga sambitan jurus 'Pisau Lepas Dari Tangan', membuat tubuh Tangan Kilat Kaki Bayangan ikut terseret beberapa tombak, lalu menancap di balok kayu tempat dimana biasanya mengikatkan kuda.

"Khu ... khu ... eghhh ..."

Tangan kurus itu berusaha mencabut pisau panjang yang menembus leher, hingga terdengar seperti suara orang mengorok keras. Beberapa saat kemudian, diam tanpa bergerak sedikit pun dengan mata melotot liar!

Si Tangan Kilat Kaki Bayangan rupanya melupakan salah satu kelebihan murid-murid Padepokan Singa Lodaya, yaitu ilmu kebal ajian 'Kulit Singa', yang juga dikuasai oleh Galang Seta dan Pulanggeni. Ajian 'Kulit Singa' adalah ilmu kebal dari segala macam senjata tajam mau pun tumpul, juga bisa memantulkan hawa tenaga dalam lawan. Selama lawan memiliki tenaga dalam lebih rendah dari pemilik ajian 'Kulit Singa' atau setidaknya setara dengan lawan, ajian 'Kulit Singa' akan tetap berfungsi dan selama lawan tidak menggunakan senjata pusaka, maka ajian 'Kulit Singa' akan bisa melindungi sang pemilik. Karena Tangan Kilat Kaki Bayangan tidak menggunakan senjata pusaka, meski hawa tenaga dalam yang dimilikinya setara dengan yang dimiliki dua lawannya, namun lemparan pisau terbang itu terpental, seperti membentur tembok tebal saat mengenai punggung dan pinggang dua pemuda lawannya. Apalagi sudah dalam keadaan terluka dalam yang parah, membuat tenaga lemparan pisau terbangnya tidak sekuat kalau dalam keadaan sehat.

"Terima

kasih,

kawan!"

"Sama-sama!"

sahut

Gineng

dari

kejauhan.

Pemuda remaja itu melentingkan tubuh berjumpalitan di udara beberapa kali mendekati mayat si Tangan Kilat Kaki Bayangan.

Jleg!

"Heh, orang jahat sepertimu sudah sepantasnya di kirim ke neraka!" ucap Gineng. Tangan kanannya terulur menangkap gagang pisaunya, lalu ditarik dengan satu sentakan cepat.

Sett!

Brugh!

Saat pisau panjang itu tercabut dari leher, bersamaan itu pula tubuh Tangan Kilat Kaki Bayangan terperosot jatuh ke tanah. Mata orang ke tiga dari Gerombolan Serigala Iblis itu melotot besar, seakan tidak terima dengan kematian yang dihadapi. Kemudian Gineng membersihkan pisau panjangnya dan menyelipkan di pinggang kiri sambil melangkah menghampiri Galang Seta dan Pulanggeni. Galang Seta dan Gineng lalu memapah Pulanggeni ke tepi kancah pertarungan, dimana Ki Ageng Singaranu sedang mengobati Singa Jantan Bertangan Lihai yang juga terluka parah akibat bertempur dengan Serigala Hitam Bermata Tunggal.

Praktis, hanya pertarungan Ki Ragil Kuniran dengan si Cakar Iblis Taring Serigala yang tersisa. Kedua orang itu masih ingkel-ingkelan dengan alot. Tendangan dan pukulan datang silih berganti. Cakar Iblis Taring Serigala menerjang cepat dengan senjata Cakar Serigala diiringi dengan teriakan keras memekakkan telinga.

"Hyaaa

...

heyyyaa

...

!"

Trang!

Tring!

Crangg!

Terdengar dentingan besi beradu saat sepasang pisau panjang di tangan lurah desa Watu Belah itu menahan serangan kilat lawan. Kaki kiri Ki Ragil Kuniran berputar ke depan dan ... Buuukk!

Sebuah tendangan berputar tepat mengenai pelipis kanan Cakar Iblis Taring Serigala, yang langsung terjajar ke samping. Di saat tubuhnya terpelanting, Cakar Iblis Taring Serigala masih sempat mengibaskan senjata Cakar Serigala di tangan kanannya ke arah lengan lawan. Cratt!

Darah kental kehitaman mengucur dari bekas sambaran senjata berbentuk cakar itu. Laki-laki itu mengernyitkan alis, menahan rasa ngilu yang tiba-tiba menjalar lewat jalan darah di bekas luka cakaran, terus menjalar naik sampai bagian bahu. "Racun ganas ... " gumamnya. " ... cepat sekali menjalarnya ... " Ki Ragil Kuniran segera meloncat mundur, lalu menotok jalan darah di lengan dan bahunya untuk menghentikan jalannya racun menuju jantung. Cakar Iblis Taring Serigala sempat melirik ke arah samping. Pandang matanya melihat Serigala Hitam Bermata Tunggal tergeletak diam entah hidup entah mati dan Tangan Kilat Kaki Bayangan yang terbujur kaku dengan jejak luka berdarah di bagian leher. "Kurang ajar! Dua saudaraku telah tewas, sedangkan anak buahku pun kocar kacir tak karuan! Keadaan ini tidak menguntungkan bagiku. Kalau aku tetap di sini, kemungkinan tewas lebih besar. Lebih baik aku mundur dulu. Padepokan Singa Lodaya benar-benar kuat. Kalian harus membayar penghinaan ini suatu saat nanti!" bathin laki-laki kurus bermuka tikus itu. "Guru yang katanya akan ikut membantu, sampai sekarang tidak kelihatan batang hidungnya. Brengsek! Lebih baik aku lari saja dari sini. Persetan dengan mereka semua!" Dua bola mata laki-laki itu bergerak lincah persis mata pencuri yang tertangkap basah. Lirik sana lirik sini, berusaha mencari celah yang bisa diterobos keluar. Belum sempat murid ke dua si Ratu Sesat Tanpa Bayangan beranjak dari tempatnya, tiba-tiba terdengar suara keras menggelegar laksana petir di siang hari yang memecah kesunyian. "Singarano! Berani sekali kau mengusik murid-muridku! Siapa pun yang berani mengusik tiga murid kesayanganku, harus berhadapan dengan Ratu Sesat Tanpa Bayangan!" Entah dari mana datangnya, sesosok perempuan tua bertubuh bongkok berbaju batik kembang-kembang sudah berdiri di atas genting. Rambut putih riap-riapan berkibar-kibar tertiuip angin. Di tangan kiri tergenggam tongkat hitam melengkung dari bangkai ular kobra, yang panjangnya sama tinggi dengan tubuh nenek bongkok itu. Tubuhnya kurus kering, seakan hanya tulang terbalut kulit saja, sedang daging yang ada hanya ala kadarnya saja. Matanya bersinar-sinar menyorotkan kekejaman tiada tara. Nenek bongkok bertongkat ular itu dulunya seorang perempuan jelita meskipun umurnya sudah tidak muda lagi, juga merupakan salah datuk hitam berilmu tinggi dari Pulau Nusa Kambangan. Kehebatan ilmunya bisa disejajarkan dengan Ki Ki Dirgatama, seorang tokoh golongan putih yang juga sekaligus guru dari Ki Ageng Singaranu. Pada masa itu, wanita yang bergelar Ratu Sesat Tanpa Bayangan merupakan momok menakutkan bagi dunia persilatan. Hanya dengan menyebut namanya saja, sama artinya dengan mengantar nyawa. Belum lagi dengan Serikat Ular Iblisnya, yang sering berbuat kejahatan dimana-mana, bahkan kejahatan dan kekejiannya sampai terdengar menyeberang ke Pulau Andalas mau pun ke Pulau Borneo yang letaknya di seberang lautan. Membunuh, merampok, bahkan melakukan hal-hal biadab sudah merupakan kebiasaan yang menyenangkan bagi Serikat Ular Iblis dan juga Ratu Sesat Tanpa Bayangan. Selain terkenal dengan kekejamannya, nenek itu juga memiliki ilmu awet muda sehingga tubuhnya tetap singset dan menggiurkan bagi setiap laki-laki yang memandangnya. Jika ditanya, dukun teluh terhebat di rimba persilatan, maka akan menunjuk tokoh ini sebagai ahlinya. Dengan ilmu 'Teluh Ireng' yang sangat diandalkannya, jarang ada tokoh persilatan yang bisa hidup jika sudah terserang ilmu teluh itu, belum lagi dengan ilmu 'Tongkat Selaksa Maut Selaksa Siksa' dan 'Tinja Serigala Meraung Tanpa Bayangan' juga merupakan salah satu ilmu sakti di rimba persilatan, dimana setiap kibasan mau pun sambaran anginnya yang mengeluarkan racun maut bisa mendatangkan maut bagi siapa saja, apalagi kalau terkena telak, pasti nyawa akan merat saat itu juga. 'Tinja Serigala Meraung Tanpa Bayangan' dilatih dengan merendam diri dalam gentong besi yang didalamnya penuh berisi ribuan racun tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan berbisa. Tak jarang pula beberapa binatang langka yang berbisa digunakan untuk berlatih ilmu ini. Bisa dikatakan bahwa ilmu 'Tinja Serigala

Meraung Tanpa Bayangan' adalah rajanya pukulan beracun. Apalagi ditambah hawa 'Tenaga Sakti Serigala Iblis' yang dimilikinya juga sudah mencapai tataran tak tertandingi oleh siapa pun di dunia persilatan saat itu. Itulah yang menjadikannya menggelari diri sebagai Ratu Sesat Tanpa Bayangan. Sehingga kepongahan dan kesombongan semakin menjadi-jadi. Namun, setinggi-tingginya ilmu seseorang, masih ada yang bisa melebihinya. Seperti kata pepatah 'diatas langit masih ada langit', Ratu Sesat Tanpa Bayangan akhirnya kena batunya juga. Saat dia berjumpa dengan tokoh sakti yang berjudul si Elang Berjubah Perak yang waktu itu sedang berjalan bersama sahabatnya Ki Dirgatama yang menyandang gelar Singa Putih Berhati Iblis, berada di sebelah utara pulau Nusa Kambangan, setelah mengunjungi salah satu tokoh golongan putih dari pulau Nusa Laut. Merasa dirinya hebat dan tanpa tanding di kolong langit, wanita iblis itu menantang dua tokoh golongan putih itu dan akhirnya terjadi perkelahian yang berlangsung ratusan jurus dan berakhir dengan kekalahan Ratu Sesat Tanpa Bayangan di tangan si Elang Berjubah Perak. Seluruh ilmu silat, ilmu sihir dan juga hawa 'Tenaga Sakti Serigala Iblis'-nya dikeluarkan sampai tahap terakhir, tetap tidak bisa menggoyahkan posisi lawan. Bahkan Singa Putih Berhati Iblis dengan berani mendatangi seorang diri sarang Serikat Ular Iblis di Nusa Kambangan saat terjadi duel antara si Elang Berjubah Perak dan Ratu Sesat Tanpa Bayangan, akhirnya perserikatan pembawa bencana itu tumpas tapis tanpa sisa di tangan Singa Putih Berhati Iblis yang saat itu masih senang-senangnya menambah pengalaman pertarungan dan tentu saja karena masih berjiwa muda. Setengah harian dia membantai orang-orang Serikat Ular Iblis, saat dia kembali ke pertarungan si Elang Berjubah Perak dan Ratu Sesat Tanpa Bayangan, nampak olehnya tokoh sesat itu mengiba-iba minta dibiarkan hidup!

Oleh si Elang Berjubah Perak, Ratu Sesat Tanpa Bayangan diampuni asal mau bertobat dan tidak mau mengulangi perbuatan jahatnya lagi. Namun, hal itu ditentang oleh Ki Dirgatama yang selalu berpedoman bahwa mencabut rumput harus sampai ke akar-akarnya. Pemuda itu berkeyakinan, bahwa setiap tokoh hitam pasti lain di mulut lain pula di hatinya. Setelah berpikir sejenak, si Elang Berjubah Perak berketetapan bahwa dia tetap ingin mengampuni Ratu Sesat Tanpa Bayangan, namun seluruh ilmu yang dimilikinya harus dimusnahkan agar tidak disalahgunakan lagi. Mendengar hal itu, Ratu Sesat kaget bukan alang kepalang! Mati dalam pertarungan bagi seorang pendekar bukan suatu masalah, tapi terlunta-lunta di dunia persilatan tanpa ilmu yang disandangnya, merupakan aib dan momok menakutkan bagi para pendekar. Wanita cantik itu melolong-lolong minta dibunuh daripada jadi orang cacat tanpa ilmu. Namun apa yang diucapkan Elang Berjubah Perak pantang ditarik kembali. Seluruh ilmu Ratu Sesat itu akhirnya dimusnahkan semua dan berubahlah ia menjadi orang biasa tanpa ilmu. Namun itu tidak memuaskan Ki Dirgatama, masih ditambahi dengan dipotongnya daun telinga kiri dan ruas tulang leher bagian belakang Ratu Sesat ditarik satu jengkal ke atas sehingga tubuhnya menjadi bongkok, sehingga mirip orang lanjut usia. Kecantikan yang dibangga-banggakan, luntur seiring dengan berjalannya waktu. Hinaan dan cercaan setiap orang diterimanya dengan hati penuh dendam. Hingga sampai di tempat tinggalnya, di pulau Nusa Kambangan. Ia melihat seluruh anak buahnya mati bergelimpangan di dalam sarangnya, tak satu pun yang masih bernapas sama sekali. Hatinya makin pedih dan membuatnya berteriak-teriak seperti orang gila, dendamnya pun semakin menjulang tinggi, kalau perlu sampai tembus ke langit!

Ratu Sesat Tanpa Bayangan yang kini telah cacat dan berubah menjadi nenek tua renta, dendam setengah mati pada Elang Berjubah Perak dan terutama sekali pada Ki Dirgatama yang telah membuatnya cacat seumur hidup, menjadi manusia bongkok untuk selamanya. Dia bersumpah akan membalas sakit hatinya suatu saat nanti. Dendamnya sedalam lautan setinggi gunung dan memuncak sampai ke ubun-ubun. Nenek bongkok itu pun kembali menggempleng diri, meski dengan susah payah karena setiap melatih ilmunya yang sudah musnah, tulang punggungnya terasa nyeri sekali. Tanpa terasa, empat puluh tahun telah berlalu tanpa terasa. Ilmu sakti yang dulu musnah, kini dimilikinya kembali meski hanya separo saja. Namun itu sudah cukup menggegerkan dunia persilatan karena seluruh sepak terjangnya yang ngedap-edapi dilandasi dengan dendam membara. Dan ia kembali membentuk perkumpulan baru yang lebih jahat dari

Serikat Ular Iblis, disebutnya sebagai Gerombolan Serigala Iblis. Kini, tokoh hitam pada masa puluhan tahun silam itu hadir di Padepokan Singa Lodaya. Pesona maut menebar kemana-mana, siap mengantar siapa saja menuju ke neraka. Matanya jelalatan mencari-cari sesuatu. Pandang mata liar itu bersirobok dengan dua orang yang tergeletak agak berjauhan letaknya. “Guru!” seru Cakar Iblis Taring Serigala, saat melihat perempuan tua itu adanya. “Murid goblok! Menghadapi singa ompong saja sudah keok! Cepat urus kedua saudaramu!” “Baik, Guru!”

Cakar Iblis Taring Serigala segera beringsut ke arah Tangan Kilat Kaki Bayangan dan mengangkat lalu meletakkan di pundak kiri, seperti meletakkan seenggok karung beras. Setelah itu berjalan ke arah Serigala Hitam Bermata Tunggal dan dengan cara yang sama, tapi diletakkan ke pundak kanan. Kemudian laki-laki itu berjalan keluar, diikuti para anak buah yang kini tinggal beberapa puluh orang saja. “Ratu Sesat Tanpa Bayangan,” gumam Ki Ageng Singaranu, saat mengetahui siapa adanya nenek rambut putih riap-riapan itu. Orang pertama dari Padepokan Singa Lodaya itu beringsut maju ke depan, sedangkan Salindri dan Srinilam dibantu beberapa orang murid, menggotong tubuh Jalu Lampang atau yang berjudul Singa Jantan Bertangan Lihai menyingkir dari situ. Meski sudah lolos dari maut, namun tenaga sakti laki-laki kekar itu sudah terkuras habis saat bertarung dengan Serigala Hitam Bermata Tunggal.

Ki Ragil Kuniran yang sebelumnya terkena racun, kini sudah mempersiapkan diri di belakang Ki Ageng Singaranu. Kepala Desa Watu Belah itu berjaga-jaga jika Ratu Sesat Tanpa Bayangan tidak hanya datang sendirian, tapi membawa bala bantuan yang mungkin saat ini bersembunyi entah dimana. Matanya tajam mengitari sekitarnya. “Ratu Sesat ... aku tidak mengusik muridmu, tapi merekalah yang memulai terlebih dahulu. Aku dan murid-muridku hanya membela diri ... ”

“Aaaahh ... sama saja! Siapa yang memulai, aku tidak peduli! Tua bangka macam kau ini memang harus dihajar agar tahu adat, bicara dengan orang yang lebih tua harus lebih sopan!” potong nenek berambut putih riap-riapan dengan cepat itu. “Nenek rambut putih, yang tidak sopan itu siapa? Kau atau ayahku? Berbicara dengan orang harus duduk sama rendah berdiri sama tinggi! Tidak seperti kau! Petantang-petenteng seperti orang gila!” bentak Ki Ragil Kuniran. “Bangsat kudisan! Siapa kau, hah ... ? Berani sekali menasehati aku?! Memangnya aku ini siapamu? Aku ini apamu!?” balas bentak Ratu Sesat Tanpa Bayangan. Sambil berkata, tangan kanannya bergerak pelan melambai ke depan. Dalam pada itu, serangkum angin tanpa wujud melesat cepat ke arah Ki Ragil Kuniran. Ketajaman rasa Ki Ageng Singaranu merasakan datangnya desiran angin tajam yang mendekat cepat, lalu segera mengibaskan telapak tangan ke depan dengan cepat. Deb! Deb! Bluuub!

Terdengar suara letupan saat dua serangan tanpa wujud bertemu di udara. Meski letupan itu tidak begitu keras, namun telinga semua yang ada di situ terasa seperti ditusuk-tusuk jarum, bahkan beberapa orang sampai berdiri tergontai-gontai menjaga keseimbangan tubuhnya. Ketua Padepokan Singa Lodaya hanya bergeser setengah tindak dari tempatnya berdiri.

“Hi-hi-hi-hik ... tua bangka! Ternyata kau masih kedot juga. Coba terima seranganku berikut ini ... ”

Selesai berkata, nenek itu memutar-mutar tongkat ular kobra di atas kepala, sehingga menimbulkan suara dengungan yang semakin lama semakin keras. Putaran tongkat itu mengakibatkan udara di sekitar tempat menjadi mampat dan terasa semakin panas, seperti adanya himpitan kekuatan raksasa. Beberapa saat kemudian, secara perlahan namun pasti, udara seolah-olah semakin menipis, membuat orang-orang yang sejarak delapan tombak dari tempat Ratu Sesat Tanpa Bayangan berdiri, kesulitan bernapas. Andai ilmu yang dimiliki nenek sakti itu setara empat puluh tahun silam, kemungkinan jarak jangkauan udara mampat dan panas bisa mencapai puluhan tombak jauhnya dan hawa panas yang ditebarkan bisa puluhan kali lebih panas. “Nilam, singkirkan suamimu dari sini! Salindri, suruh anak-anak mundur sejauh mungkin ... ”

Ki Ageng Singaranu segera mempersiapkan diri mengetahui lawan langsung mengerahkan ilmu kesaktian tingkat tinggi. Ke dua belah tangannya terentang lurus ke kanan kiri tubuhnya. Kemudian diputar bersilangan satu sama lain, hingga membentuk semacam gerakan memutar bola di depan dada. Kedua belah tangan itu saling berkutatan seakan-akan sedang memutar-mutar sesuatu. hawa tenaga dalam bernuansa dingin membeku tercipta bersamaan dengan munculnya cahaya putih kebiru-biruan membentuk gumpalan bola padat yang semakin lama semakin membesar. hawa panas pun saling tindih dengan hawa dingin.

Gumpalan bola itu ditarik ke samping ke kanan, lalu dengan diiringi hentakan kaki kiri serta teriakan membahana, si Dewa Singa Tangan Maut melontarkan gumpalan bola putih kebiru-biruan itu ke arah nenek yang sedang memutar-mutar tongkat ular kobra. Weeeshh! Weeeshh ... !

“Jurus ‘Salju Menggulung Badai!’” seru nenek iblis itu. Nenek sakti yang berjudul Ratu Sesat Tanpa Bayangan sangat mengenali jurus yang dikeluarkan oleh lawan. Karena jurus ‘Salju Menggulung Badai’ adalah salah satu jurus andalan Ki Dirgatama, musuh besarnya. Dengan ilmu itu pulalah, seluruh anggota Serikat Ular Iblis tewas mengenaskan dengan tubuh beku terbungkus serbuk-serbuk putih akibat lontaran jurus ‘Salju Menggulung Badai’-nya Singa Putih Berhati Iblis. Kini, jurus itu kembali digelar di hadapannya, kali ini oleh salah satu murid si Singa Putih Berhati Iblis. Ratu Sesat Tanpa Bayangan semakin gencar meningkatkan tenaga dalamnya. Saat gumpalan putih kebiru-biruan itu semakin mendekat, tongkat ular kobra itu segera memutar dengan cepat, mengerahkan jurus ‘Ular Kobra Menyergap Mangsa’, salah satu bagian dari ‘Tongkat Selaksa Maut Selaksa Siksa’! Crett!! Cratt!!

Dari kepala tongkat, keluar cahaya merah berkelok-kelok seperti ular merayap memapaki serangan Ki Ageng Singaranu. Breesshh! Bushh ... !

Terdengar suara letupan seperti bertemunya air dan api. Masing-masing pihak merasakan betapa dahsyatnya serangan lawan. Sengatan hawa panas dan dingin saling menerpa satu sama lain. Ki Ageng Singaranu merasakan hawa panas menyengat di sekujur tubuh hingga dari luar tampak merah membara, sedangkan Ratu Sesat Tanpa Bayangan dikungkung hawa sedingin salju hingga di sekujur tubuhnya tampak tertutup serbuk-serbuk putih. “Heeeaaaaa ...”

Ki Ageng Singaranu yang tidak ingin mati terpanggang, segera mengalirkan kembali tenaga dalam yang didasarkan pada jurus ‘Salju Menggulung Badai’ untuk mengenyahkan rasa panas yang seperti membakar tubuh. Kepulan asap putih tampak keluar dari atas kepalanya, kemudian lenyap diterpa angin. Beberapa saat kemudian, tubuh laki-laki renta berpakaian abu-abu itu sudah kembali seperti sedia kala. Dalam pada itu, nenek bongkok yang masih bertengger di atas pintu gerbang, melakukan hal yang sama, karen tidak ingin mati membeku seperti ratusan anak buahnya puluhan tahun yang silam, segera mengerahkan hawa ‘Ilmu Sakti Api Iblis Membara’ untuk mengenyahkan hawa membeku yang membungkus tubuh. “Kurang ajar! Bangsat busuk! Murid dan guru sama saja!” umpat Ratu Sesat Tanpa Bayangan, “ ... Singaranu! Hari ini kau beruntung, karena aku sedang malas mencabut nyawa busukmu! Suatu saat nanti, kau harus menerima pembalasan dariku atas perlakuanmu terhadap dua orang muridku, hi-hi-hi-hik ...”

Setelah tertawa terkekeh-kekeh, Ratu Sesat segera balik badan dan ngeblas ke arah utara, diiringi suara tawa menyeramkan. Blasss!

Tubuh renta itu berkelebat cepat, secepat gerakan burung srikatan. “Setan alas, jurus itu ternyata masih hebat juga, meski tidak sehebat puluhan tahun yang lalu. Singa Putih Berhati Iblis benar-benar keparat, rupanya dia sudah bisa memperkirakan bahwa kelak aku akan menuntut balas atas perbuatannya padaku, hingga menurunkan ilmu setan itu pada muridnya. Uhhh, bagian dalam tubuhku terasa diselimuti hawa dingin membeku. Jika tidak segera kuenyahkan, mungkin nyawaku akan segera merat ke akhirat! Singaranu keparat, tunggu pembalasanku,” batin Ratu Sesat sambil tangan kiri yang dialiri hawa ‘Ilmu Sakti Api Iblis Membara’ menekan dada agar hawa dingin itu tidak menjalar ke mana-mana.

Rupanya, akibat dari pukulan berhawa sedingin salju dari jurus ‘Salju Menggulung Badai’ masih bersarang di dalam tubuh nenek sakti dari Nusa Kambangan itu. Dalam pertarungan sesaat adu ilmu dengan ketua Padepokan Singa Lodaya tadi, nenek itu mengalami luka dalam yang cukup membahayakan jiwanya. Melihat ketua mereka kabur, seluruh anggota Gerombolan Serigala Iblis pun langsung angkat kaki dari situ. Mereka lari salang tunjang, menabrak-nabrak pepohonan yang ada di sekitar padepokan. Galang Seta dan Pulanggeni berniat mengejar, namun sebetuk suara berwibawa mencegah langkah mereka. “Jangan dikejar, biarkan mereka pergi!” “Tapi, Guru ...” “Tenaga kalian masih dibutuhkan disini! Bantu teman-teman kalian yang terluka!” potong laki-laki tua itu. “Baik, Guru!” sahut Galang Seta dan Pulanggeni bersamaan. Ki Ageng Singaranu hanya menganggukkan kepala. Bersamaan dengan anggukan kepala itu, dari sudut bibir kakek renta itu meneteskan darah kental kehitam-hitaman, lalu tubuh itu limbung ke kiri dan ambruk ke tanah. Brughh! “Guru!”

Galang Seta dan Pulanggeni yang baru akan beranjak dari tempat itu, membatalkan langkah dan dengan sigap menolong sang guru, sedang Ki Ragil Kuniran dengan cermat segera mengurut bagian simpul-simpul syaraf tertentu di dada dan punggung dan menotoknya, lalu mendudukkannya dalam posisi bersila. “Ayah ... Ayah terluka? Parakkah?” “Aku tidak apa-apa, jangan khawatirkan diriku. Cepat kalian bantu teman-teman kalian. Biar Ragil saja yang membantuku disini ... ” ucap Ki Ageng Singaranu dengan lirih. Dua murid utama Padepokan Singa Lodaya itu saling pandang. Lalu sorot pandang mata mereka mengarah ke arah Ki Ragil Kuniran, seakan meminta persetujuan. Kepala Desa Watu Belah itu menganggukkan kepala mengiyakan. “Baiklah, Guru! Kakang Ragil, jika butuh bantuan, panggil saja kami berdua.” “Tentu, jangan khawatir,” jawab Ki Ragil Kuniran. Dua bersaudara seperguruan itu segera beranjak dari situ. Mereka segera bergabung dengan teman-temannya yang sedang mengobati luka-luka akibat serbuan Gerombolan Serigala Iblis. “Ragil, papah aku ke pendapa. Aku ingin mengobati lukaku di sana.” “Baik, Ayah.”

Di sisi kanan padepokan yang rindang, Gineng dan Paksi sibuk hilir mudik membantu murid-murid padepokan yang terluka, ada yang patah tulang, namun ada juga yang hanya tergores parang atau pedang lawan. Dalam serbuan mendadak ini, tidak ada murid yang tewas.

Paksi Jaladara mondar mandir membawa tempayan berisi ramu-ramuan obat yang dibuat ibunya dan juga Srinilam. Bocah berikat kepala merah itu dengan enteng menggotong tempayan yang lumayan besar. Untuk bocah sepantarannya, membawa tempayan sepelukan orang dewasa merupakan pekerjaan yang berat. Tapi bagi Paksi, membawa tempayan itu seperti orang mengangkat kendil tanah liat saja. Sementara si Perak juga tidak mau tinggal diam. Melihat tuan mudanya ikut menyingsingkan lengan baju, entah dari mana datangnya, elang putih keperakan itu terbang rendah dan kedua kaki kiri kanan mencengkeram beberapa benda bulat, lalu menjatuhkan ke dalam tempayan obat yang dibawa kemana-mana oleh Paksi. Plunng!

Paksi melongokkan kepalanya sebentar ke dalam tempayan, lalu bibir mungil itu menyunggingkan senyuman. “Terima kasih, Perak! Ambil dari tempat kakek tabib, ya?” “Krakk! Kreekk!”

“Oh, begitu!” kata Paksi, setelah mendengar ‘penjelasan’ dari sahabatnya. Tidak ada yang memperhatikan percakapan ‘aneh’ antara bocah berikat kepala merah itu dengan elangnya karena semua sibuk mengobati luka-luka, kecuali mata seorang pemuda tanggung berbaju buntung warna coklat, yaitu Gineng!

“Apa yang dimasukkan elang itu ke dalam tempayan obat? Sepertinya bulatan berwarna putih bercahaya. Anak itu selalu saja diliputi keanehan. Hmmm, lebih baik aku tanya saja padanya,” bathin Gineng, seraya beranjak mendekati Paksi. Dalam pada itu, Singa Jantan Bertangan Lihai siuman dari pingsannya. Seluruh tubuh dan sendi-sendi tulang masih terasa nyeri dan kaku. Tatapan matanya sedikit buram, karena rasa pusing yang mendera akibat banyak darah yang keluar dari dalam tubuh. Luka biru lebam kehitaman akibat terkena serangan ‘Tinja Serigala Meraung’ masih terlihat jelas di dada Singa Jantan Bertangan Lihai. Luka itulah yang membuat seluruh jalan darah di sekujur tubuhnya berserabutan tak tentu arah, bahkan ada sebutuk tenaga liar yang berusaha keluar dengan bebas dari dalam tubuh Singa Jantan Bertangan Lihai. “Hoekkkh ...”

Kembali darah kental kehitaman tersembur keluar. Srinilam segera menghambur ke arah sang suami. Dipeluknya laki-laki yang kini menjadi belahan jiwa dengan segenap perasaan. “Kakang Jalu, bagaimana lukamu? Sakitkah?” “Uhh, seluruh tubuhku rasanya tidak karuan, Nyi. Jalan darahku seperti berbalik. tenaga dalamku rasanya berdesak-desakan ini ingin tumpah keluar. Sesak sekali. Uhhh ... !” keluh Jalu Lampang. Mukanya mengernyit menahan sakit yang kembali mendera. Srinilam kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menolong suaminya. Yang bisa dilakukan hanya memeluk tubuh kekar itu sambil menahan tangis yang menggumpal di dada. Air mata akhirnya tumpah ruah membasahi dada kekar yang terbaring tak berdaya. Jalu Lampang atau si Singa Jantan Bertangan Lihai ingin sekali menyentuh istrinya, tapi tangan itu tak mau bergerak sedikit, yang tinggal hanyalah rasa gamang dan keinginan yang menggumpal di dalam hati. Sebutuk tangan kecil menyentuh pundak wanita itu yang langsung menoleh dan melihat seraut wajah bocah tampan berikat kepala merah. Bocah yang kesana-kemari membawa tempayan obat itu hanya tersenyum kecil, “Bibi Nilam ...” “Wanita itu menyusut air mata yang meleleh di kanan kiri pipinya. Mata sembab memerah karena tangis, “Ada apa, Paksi?” Paksi trenyuh sekali melihat keadaan sang paman. “Bibi Nilam, jangan khawatir, Paman Jalu pasti sembuh,” hibur bocah itu. Srinilam hanya tersenyum getir, “Ya, semoga saja pamanmu lekas sembuh. Doakan ya, Nak.” Paksi menganggukkan kepala, lalu tangan kanan merogoh ke dalam tempayan, dan mengambil sebuah benda bulat sebesar kelereng yang memendarkan cahaya putih. Bentuknya hampir mirip buah kelengkeng tapi bukan buah kelengkeng pada umumnya yang sering dijumpai atau dijual di pasar-pasar, jika sedikit ditekan akan mengeluarkan cairan berbau harum semerbak menyegarkan dan cairan itu terasa lengket seperti gula aren, tapi sedikit lebih kental. Ditimang-timangnya sebentar benda bulat itu, lalu diangsurkan ke arah Srinilam, sambil berkata, “Bibi Nilam, tolong bibi berikan pada Paman Jalu.” “Apa ini?” tanya Srinilam, sembari menerimanya dari tangan Paksi.

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Delapan

Paksi hanya tersenyum kecil. Matanya berkedip-kedip lucu, “Pokoknya berikan saja pada Paman Jalu, nanti bibi akan tahu sendiri. Sudah dulu Bi, saya mau membantu paman-paman yang lain.”

“Baiklah, terima kasih, Paksi.” “Sama-sama.”

Lalu Paksi Jaladara pergi ke tempat dimana para murid Padepokan Singa Lodaya sedang dirawat. Kali ini yang diberikan Paksi adalah air obat rendaman dari benda bulat putih, yang lagi-lagi digunakan oleh bocah berikat kepala merah itu. Karena yang memberikan obat adalah cucu guru mereka, tidak ada yang bertanya atau pun memprotes tindakan Paksi yang menurut mereka aneh, karena yakin tidak mungkin seorang bocah kecil, apalagi cucu dari guru mereka berniat mencelakai orang yang sedang terluka. Bahkan mereka berterima kasih karena bocah itu dengan sukarela membantu kerepotan mereka, tidak manja atau rewel seperti bocah pada umumnya. Paksi kemudian menuju ke tempat dimana ayah dan kakeknya juga sedang

menyembuhkan diri karena luka masing-masing. Setelah memberikan benda bulat putih kepada ayah dan kakeknya, benda bulat yang sama dengan yang diberikan pada Srinilam untuk mengobati Jalu Lampang, bukan hasil rendaman dari benda bulat putih itu. Entah apa maksudnya, hanya Paksi Jaladara yang tahu! Beberapa saat kemudian, luka-luka yang diderita, baik luka dalam maupun luka ringan sembuh dan hilang tanpa meninggalkan bekas sama sekali. Bahkan tubuh terasa lebih segar dari sebelumnya. Bahkan rasa lelah akibat perkelahian dengan anak buah Gerombolan Serigala Iblis juga ikut lenyap. Termasuk tenaga dalam juga dirasakan semakin lancar mengalir dan terasa semakin besar dari sebelumnya. “Galang Seta, kau merasakan sesuatu yang aneh?” tanya Pulanggeni, pada kawannya. “Aneh ... ? Aneh bagaimana maksudmu?” “Apa kau tidak merasa aneh pada dirimu? Pada lukamu? Coba teliti seluruh tubuhmu,” tanya Pulanggeni lagi.

Galang Seta memeriksa seluruh tubuhnya. Dilihatnya luka memar akibat serangan lawan yang semula bengkak biru lebam, kini hilang tak berbekas, seolah tidak pernah mengalami luka sebelumnya. Bahkan saat disentuh, tidak terasa nyeri atau pun pedih. “Betul kawan! Seluruh luka di badan kulenyap tak berbekas. Bahkan rasa sakitnya juga hilang sama sekali. Aneh sekali.” “Coba alirkan tenaga dalammu.” Galang Seta cepat tanggap, lalu disalurkan hawa tenaga dalam ke arah tangan kiri dan tangan kanan, sehingga terasa aliran energi menjalar cepat ke arah tangan terus berkumpul di telapak tangan. Semua tidak ada masalah, tidak ada hambatan pada umumnya orang yang sedang terluka dalam, mengalir dengan lancar, malah lebih lancar dari sebelumnya. “Aliran tenaga dalamku juga tidak terhambat, bahkan ... terasa lebih lancar dari biasanya.” “Aku merasakan hal yang sama seperti dirimu. Entah apa yang diberikan cucu guru kepada kita. Semua kawan-kawan juga mengalami hal yang sama, tidak berbeda jauh dengan kita.”

Setelah semua pulih kembali seperti sediakala, Galang Seta dan Pulanggeni beserta murid-murid yang lain berkumpul di pendapa padepokan sisi kiri, karena pendapa utama sudah hancur akibat terjadinya pertarungan malam itu. Galang Seta melihat bahwa semua yang terluka telah pulih kembali, baik yang terluka dalam maupun luka luar. Pemuda murid utama Padepokan Singa Lodaya itu memberikan instruksi untuk sebagian murid untuk menguburkan mayat-mayat di pemakaman belakang padepokan. Setelah selesai memakamkan mayat-mayat itu, seluruh murid diminta untuk kembali ke barak masing-masing, tapi besoknya diminta berkumpul kembali di pendapa sisi kiri. Dengan patuh mereka segera membubarkan diri, ada yang langsung menuju ke barak, ada yang langsung rebahan beralaskan rumput tebal, dan ada pula yang langsung menuju pancuran sekedar untuk mencuci muka. Pembicaraan pun tak jauh-jauh dari pertempuran yang baru saja mereka alami. Bahkan murid-murid yang mendapat tugas untuk menguburkan mayat-mayat anggota Gerombolan Serigala Iblis, saat kembali juga ikut nimbrung dengan kawan-kawannya.

Malam hari berikutnya ... Jalu Lampang telah sehat kembali, sembuh total dari luka dalam yang nyaris merenggut nyawanya, seluruh luka hilang lenyap tak berbekas. Ki Ageng Singaranu yang juga terluka akibat terkena hempasan jurus ‘Ular Kobra Menyergap Mangsa’ yang mengandung ‘Ilmu Sakti Api Iblis Membara’ juga telah sehat wal afiat. Benda bulat berpendar cahaya putih pemberian Paksi Jaladara-lah yang membantu menetralkan hawa panas menyengat dalam tubuh bahkan membantu meningkatkan hawa sakti yang dimilikinya. Semua anggota keluarga Ketua Padepokan Singa Lodaya berkumpul di ruang tengah. Mereka semua duduk melingkari sebuah meja berbentuk bundar dari kayu jati alas dan di atasnya tersedia beberapa jenis sayur lengkap dengan buah-buahan. Dari kiri ke kanan duduk berturut-turut Ki Ageng Singaranu, Jalu Lampang duduk bersebelahan dengan Srinilam, Salindri dengan Ki Ragil Kuniran duduk berdekatan sedangkan Paksi Jaladara duduk bersebelahan dengan kakeknya sambil asyik menggerogoti apel merah yang ada di hadapannya. Si Perak, burung elang kesayangan Paksi, pergi entah kemana, hanya majikan mudanya saja yang tahu kemana burung elang itu pergi. Sementara Gineng malah asyik ngobrol kesana kemari dengan Galang Seta dan Pulanggeni.

Terdengar derai tawa riuh rendah mereka di pintu gerbang sebelah selatan. Gerbang itu masih terbengkalai rusak karena pertarungan waktu itu. Hanya sebuah kursi panjang dan sebuah meja berukuran kecil dengan kaki yang sedikit somplak terkena ayunan pedang, namun masih cukup kokoh di tempati beberapa piring pisang goreng lengkap dengan kopi gula aren serta sedikit jahe merah hangat. Di ruang tengah, mereka masih asyik membicarakan pertempuran kemarin malam. Pembicaraan hangat mengalir bagai air, tanpa sela dan tanpa hambatan. "Tapi Ayah, apa Ayah tahu benda bulat putih sebesar kelereng yang diberikan pada Paksi padaku?" tanya Jalu Lampang, beberapa saat kemudian. Ki Ageng Singaranu yang ditanya menggelengkan kepala, "Heh, aku tidak tahu! Baru pertama kali aku melihatnya. Dari sekian jenis ramuan obat yang pernah kutemui, belum pernah kujumpai obat semanjur itu daya kerjanya. Mungkin itu buah langka yang hanya berada di tempat-tempat tertentu di tanah Jawa ini. Aku yakin Paksi tidak mencari sendirinya. Bisa jadi ada orang sakti yang memberikan pada Paksi." "Jika memang ada orang sakti atau setidaknya tokoh rimba persilatan, menurut Ayah ... siapakah kiranya yang bisa atau memiliki benda mujarab itu?" tanya Srinilam. "Entahlah ... cuma satu orang yang tahu!" jawab Ki Ageng Singaranu, diplomatis. "Siapa, Ayah?" "Dia!" Kakek berbaju abu-abu itu mengarahkan jari telunjuk ke satu arah, yaitu ke arah ... Paksi Jaladara! Ki Ragil Kuniran segera menggeser duduknya ke arah Paksi. Dielusnya kepala bocah berikat kepala merah dengan lembut. "Paksi, boleh Ayah bertanya?" "Ayah ingin bertanya apa pada Paksi?" "Darimana Paksi mendapatkan benda itu?" "Benda apa, Ayah? Apa yang Paksi berikan pada ayah dan kakek waktu itu?" "Betul, yang Paksi berikan waktu itu. Paksi dapat darimana?" tanya Ki Ragil Kuniran. Bocah yang didahinya terdapat rajah kepala elang dan tertutup ikat kepala merah itu diam sejenak. Matanya yang tajam mengawasi semua yang ada disitu, seakan untuk meyakinkan diri apakah harus memberitahu darimana benda itu berasal. Ki Ageng Singaranu berdesir saat beradu pandang dengan cucunya itu. Jantungnya pun berdegup kencang. "Tatapan mata anak itu seperti mengandung tenaga gaib. Heran, dari mana bocah sekecil ini bisa memiliki kekuatan sehebat ini. Pasti ada apa-apanya dengan cucuku ini," kata hati laki-laki tua itu. "Kakek tabib yang memberikannya, ayah," jawab Paksi dengan tenang. "Kakek tabib? Kakek tabib yang mana? Apa bukan Nyi Cendani, Paksi?" tanya Salindri yang sejak tadi hanya diam. "Bukan, Bunda. Bukan dari Nenek Cendani, malah Paksi memberikan sebutir padanya untuk campuran obat. Paksi cuma dipesan oleh kakek tabib, kalau buah itu hanya boleh diberikan pada orang baik dan juga berilmu tinggi. Kalau cuma orang berilmu biasa hanya boleh diberikan rendaman buahnya saja. Itu pesan kakek tabib pada saya," sahut Paksi panjang lebar. "Kalau Paman Jalu boleh tahu, siapa nama kakek tabib itu?" Paksi hanya menggeleng-gelengkan kepala, "Paksi tidak tahu Paman, hanya Paksi sering memanggil kakek tabib saja." "Darimana Paksi tahu, kalau kakek itu seorang tabib?" tanya ayahnya, Ki Ragil Kuniran. "Sebab kakek kemana-mana selalu membawa keranjang ramuan obat, Ayah." "Lalu, apa Paksi tahu nama obat yang diberikan pada bibi tempo hari?" tanya Srinilam sambil tersenyum manis. "Eng ... anu ... ee ... namanya ... anu ... " Ki Ageng Singaranu segera mengangkat cucunya dan di pondong di depan dada. "Coba katakan pada kakek, apa nama obat itu? Sebab kakek mau berterima kasih pada kakek tabib karena sekarang kakek sudah sembuh berkat obat pemberian kakek tabib?" tanya Ki Ageng Singaranu, membujuk Paksi Jaladara yang kini berada di pondongannya. Bocah itu hanya diam saja, seakan-akan ada sesuatu yang membebaninya. Keraguan itu dilihat dengan jelas dilihat oleh Ki Ragil Kuniran, Jalu Lampang dan Ki Ageng Singaranu.

Sebagai seorang pendekar waskita, Ketua Padepokan Singa Lodaya tahu arti keraguan cucunya. Laki-laki tua bijaksana itu hanya tersenyum.

“Anu ... kek ... eeee ... itu namanya ... emm ... ”

“Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka ... ”

Sebuah suara berwibawa menggema di seluruh ruangan, diikuti dengan melesatnya sesosok bayangan putih keperakan masuk ke dalam ruangan tengah. Setelah berputaran beberapa kali diiringi suara pekik nyaring, lalu sosok itu hinggap diatas langkan. Aawwwkk! Kraaggghh!!

Bersamaan dengan itu, dari arah pintu melangkah masuk seorang kakek berjubah hijau muda dengan sebatang tongkat panjang dari akar kayu cendana di tangan kiri. Di punggung tersampir sekeranjang daun-daunan obat yang menguarkan bau semriwing menyegarkan. Seulas senyum ramah terpampang di bibir.

Melihat kedatangan kakek itu, Paksi segera merosot dari pondongan kakeknya dan berlari-lari kecil menyambut kakek berjubah hijau itu. Bocah itu segera meraih tangan kanan kakek itu dan menciumnya dengan takzim. Sebuah penghormatan yang luar biasa dari seorang bocah yang belum genap berumur enam tahun.

“Kakek tabib, tadi kakekku ingin bertemu dengan kakek ... ”

“Oh, ya? Wah ... suatu kehormatan besar bagi kakek tabib kalau begitu ... ” ucap orang tua yang dipanggil kakek tabib dengan lembut.

“Mari kek, saya antar ... ”

Paksi meraih tangan kanan kakek itu, setengah menyeret ke arah Ki Ageng Singaranu berada.

Ki Ageng Singaranu yang tidak mengetahui kedatangan kakek berjubah hijau itu ke tempat kediamannya, merasa yakin bahwa laki-laki berjubah hijau yang usianya mungkin sepantaran dengan bukanlah tokoh biasa, setidaknya tokoh persilatan yang memiliki nama besar. Langkah kakek berjenggot putih dan mengenakan jubah hijau itu begitu ringan seolah-olah mengambang tidak menyentuh lantai, bahkan suara langkah kaki pun tidak terdengar sama sekali.

Ki Ragil Kuniran dan Jalu Lampang segera saja berdiri, untuk menyambut kedatangan orang yang dipanggil sebagai kakek tabib oleh Paksi Jaladara.

Kepala Desa Watu Belah itu mengkernyitkan dahi dan berkata dalam hati, “Rasa-rasanya aku pernah melihat kakek berjubah hijau ini di desa Watu Belah, tapi kapan, ya?”

“Mohon dimaafkan kelakuan cucu saya yang kurang sopan pada Kisanak.”

“Justru saya yang harus meminta maaf karena sudah datang ke padepokan ini tanpa diundang,” sahut laki-laki tua berjubah hijau, “ ... dan sudah mengganggu ketenangan saudara-saudara sekalian. Sekali lagi maafkan saya.”

“Tidak apa-apa, kami malah senang mendapat kunjungan istimewa ini, silahkan duduk, Kisanak.”

“Terima kasih.”

Ki Ageng Singaranu menyambut uluran tangan si jubah hijau, kemudian berturut-turut Ki Ragil Kuniran dan Jalu Lampang, sedangkan Paksi Jaladara masih menempel di sisi kanan kakek tabib itu. Akan halnya Salindri dan Srinilam, segera beringsut masuk ke dalam.

“Jika diperkenankan, sudilah kiranya saya bisa mengetahui siapa nama dan gelar kakek di rimba persilatan, karena saya yakin kakek pasti memiliki nama besar,” tanya si Singa Jantan Bertangan Lihai, karena sedari tadi berusaha memeras otaknya, namun apa yang dicarinya tidak ketemu.

“Orang-orang sering memanggil saya Jati Kluwih, dan tempat tinggal saya jauh di timur pulau Jawa ini, di sekitar Blambangan,” jawab kakek itu memperkenalkan diri bernama Jati Kluwih.

“Jati Kluwih ... ” bathin Ki Ragil Kuniran, seraya mengelus-elus dagu, “Betul, waktu itu, saat Paksi berumur hampir satu tahun, kakek itu datang ke rumah dan meminta sedikit bekal untuk perjalanannya. I ya ... kenapa aku bisa lupa, ya?”

Jalu Lampang yang manggut-manggut itu tanpa sengaja melihat tangan kiri kakek berjubah hijau itu dan langsung tersentak kaget, “Jadi ... kakek adalah Ki Gedhe Jati Kluwih, yang bergelar Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Kayangan itu?”

“Ha-ha-ha-ha, nama buruk begitu jangan dibesar-besarkan, aku kok jadi malu padamu, anak muda! Mana sanggup nama burukku menyaingi nama besarmu, si Singa Jantan

Bertangan Lihai,” seloroh Ki Gedhe Jati Kluwih. “Ha-ha-ha-ha ... ” Jalu Lampang tertawa lebar. Sebagai sesama pesilat golongan lurus, berjumpa dengan orang yang lebih tua adalah suatu kehormatan yang tidak ternilai, apalagi bisa berada dalam satu meja dan satu ruangan pula. Kemudian tanpa diminta terlebih dahulu, Ki Gedhe Jati Kluwih menceritakan tentang ‘Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka’ yang diberikan kepada Paksi. Tabib Sakti Berjari Sebelas menceritakan panjang lebar segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Tanpa tedeng aling-alang, tidak ada yang disembunyikan atau pun ditambah, apalagi dikurangi. Dan memang, Ki Gedhe Jati Kluwih pernah singgah di desa Watu Belah, sesuai dengan dugaan Ki Ragil Kuniran. Namun, sebenarnya kedatangan laki-laki tua itu memiliki maksud lain, yaitu mengemban tugas dari tokoh persilatan golongan putih yang tersohor dengan budi pekertinya, untuk mencari penerus atau pewaris dari segala ilmu yang dimilikinya. Juga pewaris pembasmi keangkaramurkaan di rimba persilatan yang kini kembali merajalela. Bocah berikat kepala merah itu mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh kakek berjubah itu. Kepalanya sebentar-bentar mengangguk-angguk membenarkan ucapan Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Kayangan. “Rupanya Paksi memang sangat mengenal siapa adanya tokoh tua ini. Beruntunglah anakku, andaikata Tabib Sakti Berjari Sebelas bersedia mengangkatnya menjadi murid,” kata hati Nyi Salindri, setelah meletakkan minuman jahe hangat dan kini duduk di samping suaminya.

“Ooo ... begitu rupanya ... ” sahut Ki Ageng Singaranu, sambil mengelus-elus jenggot kelabunya.

“Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada Ki Ragil Kuniran karena apa yang saya lakukan tanpa sepengetahuan Ki Ragil sebagai orang tua dari Nakmas Paksi. Saya memang sudah berpesan kepada Nakmas Paksi agar merahasiakan semua yang dia ketahui tentang diri saya, termasuk juga ramuan obat ‘Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka’ pun juga harus dirahasiakan keberadaannya,” urai Tabib Sakti Berjari Sebelas panjang lebar. “Jika boleh saya tahu, keperluan apa yang membuat Ki Gedhe sampai jauh-jauh keluar dari Pulau Kayangan datang ke gubuk saya yang reyot ini? Itu pun jika Ki Gedhe berkenan,” ucap Ki Ageng Singaranu, dengan nada bersahabat. “Baiklah! Sebenarnya kedatangan saya menemui Ki Ageng Singaranu adalah dengan mengemban amanat dari mendiang guru, yaitu Malaikat Sepuh Pulau Kayangan ... ” “Malaikat Sepuh Pulau Kayangan?” potong Jalu Lampang. “Benar, Nakmas Jalu. Beliau berpesan agar saya bisa mencari dan menemukan murid kinasih dari pendekar aliran lurus yang bergelar si Singa Putih Berhati Iblis. Saya sudah mencari ke seantero Jawadwipa, dan pada akhirnya saya bisa menemukan siapa adanya murid dari sahabat guru saya itu, yang ternyata adalah anda sendiri, Ki Ageng Singaranu,” terang Ki Gedhe Jati Kluwih, lalu sambungnya, “ ... dan karena amanat yang saya pegang ini berhubungan erat dengan rimba persilatan, mohon sudilah kiranya Ki Ageng Singaranu berkenan menerima amanat dari guru saya.” Ki Ageng Singaranu terhenyak dari duduknya, “Amanat apa yang harus saya terima, Ki Gedhe?”

Ki Gedhe Jati Kluwih mengambil sesuatu dari balik jubah hijaunya, lalu mengangsurkan benda yang terbungkus dari kain kuning yang sudah lusuh kepada ketua Padepokan Singa Lodaya, Ki Ageng Singaranu. Kakek berambut abu-abu itu menerima bungkusan itu dengan hati bertanya-tanya, sebab hari ini sudah dua kejadian yang membuat dirinya terancam maut. Pertama adalah bencana yang dibawa oleh Ratu Sesat Tanpa Bayangan yang menuntut benda pusaka peninggalan Ketua Istana Elang yang entah apa bentuknya dan sekarang datang Ki Gedhe Jati Kluwih yang mendapat amanat dari Malaikat Sepuh Pulau Kayangan untuk menyampaikan sesuatu, yang kini berada didalam genggamannya. Dengan hati-hati dibukanya bungkusan itu. Hanya terdapat potongan kulit kambing dengan sederet tulisan yang cukup rapi diatasnya. Kakek itu membolak-balikkan kulit kambing itu, mencari-cari sesuatu yang mungkin masih tertinggal. Bahkan kain pembungkus itu pun tidak luput dari pencarian. Seolah kurang yakin, dia bertanya, “Hanya ini?” Ki Gedhe Jati Kluwih hanya menganggukan kepala.

“Apakah aku boleh membacanya?”
“Silahkan, Ki. Itu sudah menjadi hak Ki Ageng Singaranu sepenuhnya, aku pun juga tidak tahu isi dari bungkusan itu meski aku membawanya selama puluhan tahun. Jika diperkenankan aku pun ingin mengetahui apa isinya.” jawab kakek berjubah itu. Mata tua itu menatap semua yang hadir disitu, yang diikuti dengan anggukan mengiyakan. Laki-laki itu membaca dengan liris, “Carilah pewaris tunggal Istana Elang dan berikan hak milik yang seharusnya dia terima.”
Semua mendengarkan dengan kening berkernyit, tak terkecuali Ki Ragil Kuniran dan istrinya. “Lagi-lagi Istana Elang! Sebenarnya ada apa ini? Kenapa semua yang datang ke sini selalu berhubungan dengan Istana Elang yang tidak kuketahui arah juntrungannya. Baru saja nenek kapiran itu datang kemari dan mbarang amuk di tempat ini. Ah ... pusing aku ... ” keluh Ki Ageng Singaranu sambil terhenyak di tempat duduk, “ ... dan siapa sebenarnya Si Pewaris itu? Apa yang harus kuserahkan, jika yang harus kuserahkan pun tidak aku ketahui bentuk dan asal usulnya? Apa aku harus berkelana seperti halnya dirimu, Ki Gedhe? Kesana kemari hanya untuk mencari satu orang yang tidak kuketahui?”
Kepalanya berdenyut-denyut memikirkan masalah yang datang silih berganti. Ki Gedhe Jati Kluwih maklum dengan keadaan tuan rumah. Sebagai orang yang sudah banyak malang melintang di rimba persilatan, dia tahu betapa pelik dan rumitnya masalah yang dihadapi ketua Padepokan Singa Lodaya itu, suatu masalah yang tidak diketahui ujung pangkalnya, dan apalagi yang dihadapi juga menyangkut nasib orang banyak. Dengan senyum arif bijaksana, Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Kayangan berkata, “Ki Ageng Singaranu tidak perlu khawatir, sambil berkelana aku juga mencari sisik melik siapa adanya pewaris itu. Dan akhirnya aku berhasil menemukan siapa adanya pewaris yang kau maksud itu.”
“Benarkah?” tanya Ki Ageng Singaranu seraya bangkit dari duduknya, tapi mendadak kakek itu merasa curiga, “Tunggu ... tunggu dulu! Tadi Ki Gedhe mengatakan bahwa Ki Gedhe belum pernah sedikit pun membuka atau pun melihat isi bungkusan ini. Tapi Ki Gedhe mengatakan bahwa telah menemukan siapa adanya pewaris itu? Jangan-jangan ... ”
“Guruku yang memberi tahu saya, Ki Ageng. Beliau mengatakan ciri-ciri dari pewaris Istana Elang tersebut padaku. Saat itu bersamaan dengan aku menerima amanat yang harus kuberikan pada murid kinasih si Singa Putih Berhati Iblis yaitu bungkusan kuning yang kini telah Ki Ageng terima. Jadi, Ki Ageng tidak perlu curiga bahwa saya telah mencuri lihat isi dari amanat itu.”
Ki Ageng Singaranu alias Dewa Singa Tangan Maut manggut-manggut. Malu hati dia. Sakit kepala yang menderanya, tiba-tiba lenyap mendadak. Aneh bukan?
“Oh ... kalau begitu maafkan saya, Ki Gedhe. Saya sudah berpikir yang bukan-bukan.”
Tabib Sakti Berjari Sebelas hanya menganggukkan kepalanya saja pertanda maklum. “Lalu, siapa pewaris itu, Ki Gedhe?” tanya Jalu Lampang dengan rasa ingin tahu yang membuncah.
“Ciri khusus yang dimiliki oleh pewaris pilihan dari Istana Elang adalah dia memiliki tanda-tanda tertentu yang dimulai sejak dalam kandungan, yang misalnya tidak lahir seperti orang pada umumnya. Mungkin bisa sepuluh bulan, sebelas bulan atau bahkan lebih. Kudengar, mendiang Ketua Istana Elang juga lahir pada waktu yang tidak semestinya, beliau lahir pada bulan ke tujuh belas. Ciri lain yang pasti dimiliki sejak lahir adalah salah satu anggota tubuhnya memiliki semacam rajah berbentuk kepala elang yang memancarkan cahaya perak dan bisa menguasai bahasa segala jenis binatang terutama satwa yang menguasai angin di seluruh muka bumi ini tanpa terkecuali ... ” Ki Gedhe Jati Kluwih menghentikan sejenak ucapannya. Matanya berkeliling memandang semua yang ada di situ dengan tatapan meneduhkan namun menyiratkan ketajaman hati nan bijak. Semua mendengarkan dengan antusias dan ingin tahu kelanjutannya. Namun tidak demikian dengan Ki Ragil Kuniran dan Nyi Salindri. Keterangan dari Tabib Sakti Berjari Sebelas tadi tanpa sadar telah membuat jantung mereka berdegup kencang. Rajah kepala elang, itulah yang membuat jantung pasangan suami-istri itu berdegup, karena tanda khusus itu dimiliki oleh anak mereka, Paksi Jaladara yang juga lahir pada bulan yang tidak semestinya. Bulan ke tiga belas!
Kemudian, Ki Gedhe Jati Kluwih melanjutkan keterangannya, “ ... sedang ciri yang lain

adalah setiap calon pewaris Istana Elang akan dijemput oleh utusan yang akan menyertainya kemana saja ia pergi. Utusan ini bisa menjelma dalam berbagai bentuk, bisa berwujud binatang, benda-benda pusaka dan lain sebagainya. Bahkan bisa menjelma menjadi dua bentuk yang berbeda. Karena wujud asli dari utusan itu adalah roh suci yang berasal dari Nirwana Ke Sembilan. Mending ketua Istana Elang generasi ke 30 memiliki roh utusan berwujud seekor naga kecil bersisik putih keperakan dan sebuah pusaka berbentuk cambuk lentur, yang dinamakan Cambuk Naga Rembulan Perak. Jadi, setiap generasi Istana Elang memiliki utusan dan senjata pusaka yang berbeda-beda atau bahkan bisa sama dengan generasi sebelumnya ...” tutur Ki Gedhe Jati Kluwih. “Istana Elang memang penuh misteri dan teka-teki yang sulit dijawab ... ” “Begitulah kehidupan, Nakmas Jalu, tidak bisa ditebak kemana dan dari mana dia berasal. Termasuk juga tiap generasi ketua Istana Elang, tidak tahu kapan dan bagaimana cara memilih calon pewaris. Hanya Hyang Bathara Agung yang tahu semua jawabnya,” kata kakek berubah hijau dengan bijak. “Jadi yang diburu oleh tokoh-tokoh persilatan adalah senjata pusaka yang bernama Cambuk Naga Rembulan Perak dari Istana Elang itu, Ki Gedhe?” tanya Ki Ageng Singaranu. Ki Gedhe Jati Kluwih hanya menganggukkan kepala, “Betul Ki Ageng. Tapi tepatnya adalah Pusaka Rembulan Perak.” Hati kakek berbaju abu-abu itu terasa lega mendengar kilas balik dari perkumpulan aliran putih yang bernama Istana Elang yang pernah berjaya ratusan tahun silam, dan kini berusaha dibangkitkan kembali melalui seorang pewaris Tahta Angin yang keberadaannya entah tidak diketahui siapa adanya. Lengkap sudah tanda tanya di hatinya, mengapa Ratu Sesat Tanpa Bayangan memburu dirinya dan memperebutkan benda yang tidak diketahuinya dengan pasti. “Nah, Ki Gedhe, kepada siapa benda pusaka itu harus aku serahkan? Dan bagaimana cara mengetahui bahwa pusaka itu ada pada diri saya? Bisakah Ki Gedhe memberikan petunjuk pada saya?” Ki Gedhe Jati Kluwih hanya tersenyum bijak. Mata tua itu memandang tajam ke arah Paksi Jaladara. Ki Ragil Kuniran yang sudah menduga sebelumnya, tetap berdebar-debar juga. “Ki Ageng tidak perlu bersusah payah lagi, karena pewaris itu sudah ada disini. Dia berada diantara kita.” “Sudah ada disini? Siapa dia?” potong Ki Ageng Singaranu dengan cepat, “Apa salah satu dari murid-muridku?!” “Bukan Ki Ageng, tapi dia adalah cucumu sendiri, Paksi Jaladara itulah orangnya. Bocah itu ketiban pulung sebagai pewaris Ketua Istana Elang generasi ke 33.” “Hahh!?” Ki Ageng Singaranu atau yang bergelar Dewa Singa Tangan Maut terlonjak kaget. Tatapan matanya langsung beralih ke arah Paksi Jaladara. Bocah berikat kepala merah itu malah kebingungan dipandangi oleh kakeknya seperti itu. Tengok sana tengok sini, bahkan matanya ikut menjelajahi tubuhnya, seolah mencari sesuatu yang salah pada dirinya. “Ada apa, kek? Kok kakek melihat Paksi seperti itu? Ada yang salah pada diri Paksi, kek?” tanya bocah berikat kepala merah itu, sambil clingak-clinguk. “Ha-ha-ha-ha ...” Ki Gedhe Jati Kluwih terlonjak kaget, saat mendengar tawa berderai keras. Bukan dari mulut Dewa Singa Tangan Maut, tapi dari Ki Ragil Kuniran! “Kini terjawab sudah! Rupanya apa yang kucari selama ini terjawab disini! Teka-teki telah terpecahkan! Tak perlu lagi kiranya aku mencari jawaban atas keanehan yang dimiliki Paksi! Terima kasih Ki Gedhe, terima kasih ... ! Aku sangat bahagia sekali mendengar keterangan dari Tabib Sakti Berjari Sebelas ungkapkan.” Mendung di hati pasangan suami-istri itu seperti langit tersapu angin, berganti menjadi langit cerah, secerah sinar matahari yang bersinar di pagi hari. Nyi Salindri pun tidak kuasa meneteskan air mata. Kebahagiaan yang dialami seiring dengan tawa penuh gembira itu. Dipeluknya bocah itu dengan hangat. Meski ia tahu, di pundak anaknya kini terdapat tanggung jawab yang besar pada dunia kependekaran untuk menegakkan keadilan dan menghancurkan kebatilan yang ada di muka bumi. Di saat semua orang sedang serius memandangnya, Paksi Jaladara malah merem melek dipeluk ibunya. Benar-benar bocah aneh!

“Ki Ragil, jika kau berkenan, aku ingin mengajak Paksi untuk mengembara, sekalian mengajarnya untuk hidup mandiri ...”
“Terserah Ki Gedhe bagaimana baiknya, saya hanya manut saja, bukankah begitu Nyi?” tanya Ki Ragil Kuniran.
Nyi Salindri menganggukkan kepala pertanda setuju, meski dalam hati kecilnya ada rasa tidak rela kehilangan anak semata wayangnya. Namun ibu muda itu sadar betul, bahwa kepergian anaknya bukan untuk bermain, tetapi kepergian yang menyandang tugas mulia.
“Betul, Ki Gedhe! Saya titip anak saya agar Ki Gedhe bisa nggulowentah Paksi. Kira-kira kapan Ki Gedhe dan paksi akan berangkat?”
“Dua hari dari sekarang,” jawab laki-laki tua berubah hijau dari Pulau Kayangan itu.

-o0o-

Pagi itu ...
Setelah matahari naik setinggi tombak, dua orang beda usia berangkat dari Padepokan Singa Lodaya, diiringi seluruh anak murid padepokan, Ki Ageng Singaranu dan juga orang tua si bocah yang kini harus berpisah dari ke dua orang tuanya. Nun jauh diatas, seekor elang berbulu perak sedang terbang melayang dengan ringan, membayangi perjalanan dua anak manusia itu.
Pagi itu, Paksi Jaladara masih mengenakan baju biru tanpa lengan dengan celana pangsi setinggi lutut. Ikat kepala merah masih mengikat di tempatnya. Selain berfungsi untuk merapikan rambut, juga untuk menyembunyikan rajah kepala elang, sebagai bentuk anugerah dari Yang Kuasa sejak ia lahir dan juga sebagai tetenger bahwa dialah ahli waris tunggal dari Istana Elang.
Sedangkan Pusaka Rembulan Perak juga telah berpindah tangan, setelah sekian lama berada di dalam genggamannya kakeknya tanpa diketahui bentuk atau pun wujudnya. Atas saran Ki Gedhe Jati Kluwih, untuk sementara waktu Pusaka Rembulan Perak harus diamankan dahulu, agar tidak menjadi incaran para tokoh rimba persilatan, apalagi ilmu olah kanuragan dan jaya kawijayan yang dimiliki Paksi belum cukup untuk menjaga benda pusaka tersebut. Pusaka Rembulan Perak kini berada di dalam tubuh elang berbulu putih keperakan, yang saat ini sedang melayang-layang di angkasa. Akan halnya bentuk Pusaka Rembulan Perak adalah se bentuk benda bulat yang memancarkan cahaya putih terang yang tersimpan secara gaib dalam tubuh elang itu, sama halnya saat disimpan ke dalam tubuh Ki Dirgatama kemudian diturunkan ke Ki Singaranu.
Muka Paksi bersemu kemerah-merahan terkena sinar matahari. Langkah kecilnya terlihat ringan seakan tanpa beban. Sedangkan Ki Gedhe Jati Kluwih masih mengenakan jubah hijau dengan beban keranjang obat berada di punggung. Ketika hari menginjak siang, mereka berdua duduk beristirahat di bawah pohon mangga hutan yang cukup rindang. Pohon mangga itu sedang berbuah dengan lebat dan tampak ranum, sehingga menerbitkan selera makan Paksi.
Bocah itu hanya termangu-mangu memandang ke atas. Sebagai orang tua yang sudah berpengalaman, kakek berubah hijau itu mahfum dengan keinginan seorang bocah.
“Paksi ingin makan mangga?”
“He’eh, tapi biar Paksi ambil sendiri saja. Apa kakek juga mau?”
“Emm, boleh ... boleh juga ...”
Paksi kembali mendongak ke atas. Setelah mengatur napas lalu mengedarkan segenap kekuatannya ke seluruh tubuh, kedua kaki kecil itu menjejak tanah dengan mantap. Tapp!
Tubuh kecil itu melenting ke atas, lalu hinggap di dahan yang cukup besar, terus beringsut dari dahan ke dahan seperti kera. Bahkan kadang jungkir balik dengan kepala berada dibawah dengan kaki mengait dahan diatasnya. Tangannya dengan cekatan memetik buah mangga yang masih ranum. Tak lama kemudian didalam pondongannya sudah terdapat sekitar 8 butir buah mangga ranum dan ada juga yang sudah matang di pohon. Kemudian dengan tangkas, badan kecil itu meloncat ke bawah diikuti dengan salto beberapa kali dan turun ke bawah dengan indahnyanya. Plok! Plok! Plok!
“Bagus ... bagus sekali ... ! Ilmu ringan tubuhmu sudah lumayan, Paksi! Apa si Perak juga yang mengajarnya?” tanya Ki Gedhe Jati Kluwih, sambil menerima mangga dari Paksi.

“Iya, kek,” jawab Paksi.
Di tangan kanan si kakek sudah tergenggam sebilah belati kecil untuk mengupas mangga dan dengan cekatan, tangan tua itu mengupas mangga itu hingga terkupas bersih, lalu diserahkan pada Paksi. Bocah berikat kepala merah itu masih terpana dengan kecepatan tangan kakek tabib dalam mengupas mangga. “Kok kakek bisa cepat sekali mengupasnya? Ayah saja kalau mengupas mangga tidak secepat kakek.”
“Nanti ... kalau Paksi sudah besar, juga bisa melakukan hal ini. Sudah ... sekarang Paksi makan mangganya dulu. Nah, ini juga sudah selesai.”
Tanpa basa-basi, bocah itu langsung menggerogoti mangga ditangannya. Memang terasa cukup manis, karena masih tersisa sedikit rasa asam. “Kakek tabib ... kakek bisa menceritakan sedikit tentang Istana Elang itu?”
Kakek berjubah hijau itu mengubah posisi duduknya. “Yang kakek tahu, sepak terjang Istana Elang memang sama umumnya dengan orang-orang golongan lurus. Yang kakek maksud golongan lurus adalah orang-orang yang rela berkorban dengan sepenuh hati tanpa mengharap imbalan atau pamrih dari siapapun, misalnya meski bisa disebut pendekar golongan putih atau lurus, ada kalanya mereka menginginkan sesuatu dari orang yang pernah ditolongnya. Misalnya berharap ilmu sakti tertentu, kitab-kitab pusaka bahkan senjata-senjata sakti milik orang lain. Namun ada juga orang-orang dari golongan hitam yang tidak semuanya kejam dan jahat, bahkan cenderung bersikap satria. Dari yang kakek ketahui, pendekar-pendekar dari Istana Elang termasuk orang-orang yang betul-betul berhati lurus dalam arti yang sesungguhnya. Tapi untuk mengetahui detailnya, mungkin kau harus bertanya pada si Kura-Kura Tua.”
“Si Kura-Kura Tua? Siapa dia kek!”
“Kura-Kura Tua adalah salah satu dari Empat Pengawal Gerbang Utama dari Istana Elang. Dia adalah Sang Air, Pengawal Gerbang Selatan sedang julukannya adalah Si Kura-kura Dewa dari Selatan yang sangat menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan air, baik danau, rawa, sungai maupun lautan. Konon ... kabar yang berhembus di rimba persilatan, usianya sudah mencapai lebih dari tiga ratus tahun, karena si Kura-Kura Tua sudah ada sejak Ketua Istana Elang generasi ke 29. Saat ini, kurasa hanya dialah yang menjaga Istana Elang untuk sementara waktu, sampai orang yang ditunjuk oleh ketua lama muncul.”
“Wah ... kalau begitu tua sekali, ya kek. Kok bisa ada orang yang bisa bertahan hidup sampai ratusan tahun? Terus apa yang dimaksud dengan ‘orang yang ditunjuk oleh ketua lama muncul’?”
“Setiap generasi Aliran Istana Elang akan menentukan sendiri siapa yang akan menggantikannya jika kelak ia telah tiada ...”
“Jadi semacam titisan atau reinkarnasi, begitu ya kek?” potong Paksi.
“Ya, bisa juga dikatakan begitu.”
“Kek, biasanya setiap aliran atau perguruan memiliki urutan orang-orang yang berkuasa dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Apakah Aliran Istana Elang juga mempunyai urutan-urutan jabatan seperti itu?” tanya Paksi sambil tangan kanannya memasukkan potongan mangga ke dalam mulut.
“Hemm, cerdas juga anak ini,” batin kakek berjubah hijau itu.
“Benar! Aliran Istana Elang juga memiliki seperti apa yang kau katakan itu. Istana Elang memiliki seorang Ketua dan Empat Pengawal Gerbang Utama yang ahli dalam bidangnya masing-masing.”
“Siapa saja mereka itu, kek?”
“Yang pertama, tentu saja Ketua Istana Elang dengan sebutan Sang Angin, yang saat ini menjadi gurumu secara gaib yaitu Elang Berjubah Perak. Kemudian Pengawal Gerbang Timur – Sang Api yang digelar Si Naga Bara Merah, lalu Pengawal Gerbang Selatan – Sang Air yang bergelar Si Kura-kura Dewa dari Selatan, Pengawal Gerbang Barat – Sang Bumi yang dijuluki Si Harimau Hitam Bermata Hijau dan Pengawal Gerbang Utara – Sang Batu dengan sebutan Si Kapak Batu Sembilan Langit.”
“Apakah sekarang ini, beliau-beliau itu sudah meninggal terkecuali Sang Air, kek?” tanya Paksi.
“Benar! Semua yang kakek ceritakan padamu memang sudah menghadap Yang Kuasa. Yang tertinggal dari mereka adalah ruh suci, yang kini sedang mencari titisan ilmu-ilmu yang

mereka miliki. Setiap titisan akan memiliki ilmu dan kekuatan yang sama dengan pemilik aslinya kecuali Sang Angin, karena mendiang guruku mengatakan bahwa setiap titisan Sang Angin akan memiliki kelebihan dibanding pendahulunya dimana kelebihan itu bisa sama dan bisa juga berbeda dengan pendahulunya.”

“Lalu, bagaimana caranya untuk membedakan tiap titisan itu, kek?” tanya Paksi kembali. “Pertanyaan yang bagus!” ucap Tabib Sakti Berjari Sebelas, lanjutnya, “ ... untuk membedakannya adalah hal mudah. Bedanya terletak pada rajah yang melekat pada tubuh mereka.”

“Rajah?”

“Benar! Rajah itulah yang membedakan mereka itu titisan siapa. Seperti halnya dirimu yang memiliki Rajah Elang Putih di kening, menandakan bahwa kau adalah titisan Sang Angin. Rajah itu bisa berada di mana saja. Bisa di tangan, di dada, di kening seperti yang kau miliki. Bahkan si Kura-Kura Tua itu memiliki ‘Rajah Kura-Kura Hijau’ yang letaknya di bagian punggung.”

Seolah tanpa sadar, Paksi Jaladara meraba keningnya. Terasa sekali tanda rajah yang dimilikinya sejak lahir itu saat diraba. Rajah yang disembunyikan di balik kain merah yang melingkar di kepala.

Seolah bisa membaca pikiran anak itu, Tabib Sakti Berjari Sebelas berucap, “Tidak hanya pada dirimu saja yang memiliki tanda seperti itu. Namun yang perlu kau waspadai adalah orang-orang yang memiliki tanda lahir dari Penerus Iblis ... ”

“Tanda lahir Penerus Iblis?”

“Benar, Nak! Sebenarnya saat ini sedang terjadi suatu pergolakan dari aliran sesat yang sedang membangkitkan kembali ajaran Tantrayana Kuno yang sudah punah ratusan tahun lalu ... ”

“Ajaran Tantrayana Kuno? Apa itu kek?” tanya Paksi dengan rasa ingin tahu. Tabib Sakti Berjari Sebelas atau Ki Gedhe Jati Kluwih menggeser tempat duduknya, dan bersandar pada pohon mangga di belakangnya, diikuti oleh Paksi yang juga beringsut mendekat. Kepalanya sedikit mendongak ke atas, seolah sedang mengumpulkan ingatannya tentang aliran sesat itu. Ingatannya kembali pada pengalamannya saat berkelana ke negeri seberang, baik Negeri Tiongkok maupun Negeri Hindustan, dimana dia pernah melihat ajaran sesat yang kini sedang dibangkitkan oleh golongan hitam di tanah Jawadwipa ini.

“Saat ini ... ajaran sesat itu masih terpusat di suatu tempat di wilayah bekas Kerajaan Kediri. Akan tetapi Kakek tidak tahu dimana tepatnya. Tapi tidak menutup kemungkinan ajaran itu akan meluas ke daerah lain. Ajaran ini oleh penganut tantra dinamakan sebagai ajaran Bhirawa Tantra,” kata Ki Gedhe Jati Kluwih. Bocah kecil itu mengangguk-angguk kepala. Otak cerdasnya mencerna setiap keterangan yang keluar dari mulut kakek berubah hijau itu.

“Dalam ajaran ini, seseorang bisa meraih atau mempertahankan kekuasaan, kekuatan, dan kesaktian dengan tumbal darah para musuhnya. Jika dalam perang mereka unggul maka darah segar para lawannya akan segera diminum sebagai ritual yang wajib dilakukan. Lebih sadis, pada tataran yang lebih tinggi, penganut Bhirawa Tantra tidak hanya minum darah korban, tapi juga memakannya, baik sebagian atau pun seluruhnya.”

“Gila! Keji sekali perbuatan mereka!” potong Paksi mengomentari ulasan itu. “Lalu ... lanjutnya bagaimana kek?”

“Dalam cerita pewayangan pun dikisahkan, beberapa tokoh raksasa yang suka minum darah lawan yang sudah tewas atau pun langsung menghisapnya. Diantaranya adalah Raja Alengka, Prabu Dasamuka alias Rahwana. Meski seorang raja, ia tak segan untuk menggigit dan menghisap darah musuhnya di medan pertempuran. Juga Raja Purwacarita, Prabu Baka yang suka minum darah dan makan daging manusia ... ”

“Tapi kek, saya pernah baca dalam kitab ‘Mahabharata’, minum darah juga dilakukan oleh Raden Bima alias Raden Werkudara. Dalam Perang Barathayuda ia minum darah Raden Dursasana yang telah tewas hanya untuk memenuhi sumpah dan janjinya, padahal ia seorang ksatria dan bukan golongan denawa atau raksasa,” kata Paksi kemudian. “Betul! Saat itu Raden Werkudara sedang memenuhi sumpahnya atas perbuatan Raden Dursasana yang menodai kesucian seorang istri dan juga Permaisuri Agung, yaitu Dewi Drupadi, istri dari Raja Amarta yang bernama Prabu Puntadewa,” jawab kakek berubah

hijau yang memiliki pengetahuan luas itu melanjutkan kembali ceritanya. Penganut ajaran Tantrayana aliran Bhirawa atau bisa disebut Bhirawa Tantra digambarkan lebih hebat kemampuan ilmu gaibnya karena dikenal sebagai pemuja Dewa Syiwa. Sesuai dengan pujaannya, penganut ajaran ini suka mengumbar hawa nafsu sebagai perwujudan kepercayaan untuk menguasai ilmu kekebalan, bahkan bisa 'Mancala Putra Mancala Putri' (berubah wujud).

Tantrayana merupakan aliran yang berdasarkan ajaran Tantra. Dalam bahasa Sansekerta, Tantra berarti aturan ritual atau upacara. Ajaran-ajaran ini lahir dari ajaran yang beraliran magis (ilmu gaib) yang diperoleh dari Kitab Purana. Naskah-naskah Tantra itu berkembang dari ajaran yang konsep utamanya mengagungkan dan menyembah kekuatan Yoni. Sasaran penyembahan yang berciri kekuatan Yoni itu berasal dari personifikasi sebagai istri (Sakti) Vishnu (Wisnu) yaitu Radha. Pada sebagian aliran Tantra juga menyembah Dewi, Sakti Siva (Syiwa). Sakti (istri) Dewa yang disembah itu dalam bentuk yang lembut dan anggun digambarkan sebagai Uma dan Gauri. Sedangkan dalam bentuk yang garang dan sadis digambarkan sebagai Durga atau Dewi Kali. Karena itu, tokoh dalam cerita Nyai Calon Arang atau Mahendradatta sebagai pemuja Durga, dewi kejahatan sering dimunculkan. Mahendradatta juga juga menganut ilmu gaib (sihir) aliran Tantrisme yang memuja Bhirawa Mahakali yang tak lain adalah Bathari Durga adanya. Terdapatnya hubungan antara ajaran tantra itu dengan sejarah Kerajaan Kediri. Sesungguhnya nama Kediri berasal dari bahasa Jawa Kuno (Kawi), Khadiri atau Dhaha, identik dengan nama Panjalu yang berarti tegak (mengacu pada makna negatif Lingga). Karena itu ajaran yang berkembang banyak menganut nilai-nilai budaya yang mengakar pada pemujaan kaum laki-laki dalam segala aspek, yang diperdangkal pada kekuasaan nafsu syahwatnya. Dimana laki-laki identik dengan kegagahan, kekerasan, keberanian, kemenangan, kebangsaan, kekuasaan, kekejian dan kebengisan. Lebih dangkal lagi, kejantanan dimitoskan sebagai kemampuan syahwat laki-laki. Adapun konsep ajaran yang menggegerkan dunia persilatan ini bersumber pada Kitab Tantrayana, Nilatantra, Sang Hyang Kamahanan Mantrayana dan juga Mahanirwanatantra. Dijelaskan bahwa para penganut Tantra akan mempunyai tubuh kebal dari senjata tajam bila telah berhasil melakukan upacara Panca Makara, yaitu laki-laki perempuan dalam keadaan tanpa busana secuilpun mengelilingi 'Mukara' (tumpeng selamatan) yang dipimpin seorang Cakra Iswara. Mukara ini berisi sesaji yang terdiri daging, ikan dan arak. Urutan upacara terdiri atas 'Modsa' (makan daging), 'Modsia' (makan ikan), 'Modya' (minum arak sampai mabuk), 'Mautuna' (bersenggama) dan 'Mudra' (bersemadi) setelah nafsu perut dan syahwat terpenuhi. "Begitulah ... inti ajaran Tantrayana yang pada puncaknya, orang yang menjadi penganutnya akan punya kedigdayaan atau kesaktian yang luar biasa. Diantaranya adalah kebal berbagai macam senjata tajam ... "

"Huh, perbuatan yang hina sekali, kek. Hanya karena ingin menjadi sakti harus melakukan hal-hal yang melanggar hukum alam. Semoga saja mereka di laknat oleh penguasa alam raya ini," kata Paksi setelah mendengar uraian panjang lebar dari Tabib Sakti Berjari Sebelas. "Kek, bukankah minum darah hewan tidak bisa dibenarkan, apalagi darah manusia sebab ketika seseorang terbiasa minum darah, maka jiwanya akan seperti binatang buas sehingga jadi ganas dan buas?"

"Benar! Manusia semacam ini bertentangan dengan fitrahnya sendiri. Fitrah manusia itu selalu menjaga keluhuran akhlakunya. Dan ... ini berbeda dengan binatang buas dan ganas. Jika manusia terbiasa minum darah sehingga ia menyerupai binatang, maka manusia yang seperti ini telah kehilangan sifat kemanusiaannya," terang kakek berjubah hijau mengomentari perkataan bocah berikat kepala merah itu.

"Kehilangan ... sifat kemanusiaan?"

"Ya! Kalau ada manusia yang suka memakan atau meminum darah maka akan jadi buas seperti bintang. Segi ruhaninya yang luhur akan kalah. Sekali lagi, kalau orang suka minum darah yang banyak, berarti ia sudah terbiasa. Kebiasaan ini akan menyebabkan dia jadi buas. Dan setelah buas, maka hilanglah sifat kemanusiaannya." Panjang lebar kakek berjubah hijau itu mengemukakan pendapat tentang segala hal yang berhubungan dengan aliran sesat Bhirawa Tantra. Dalam pada itu, waktu terus berjalan tanpa terasa. Terik matahari kini berubah redup seiring

dengan hembusan angin yang sore yang segar. Setelah membersihkan diri di tepi sungai yang jernih airnya, dekat dimana mereka semula berhenti, di bawah pohon mangga. Melihat banyaknya ikan-ikan liar yang bebas lalu lalang di dalam air, membuat Paksi berkeinginan menangkap beberapa ekor untuk santap malam. Sambil tertawa-tawa, bocah itu berlarian kesana kemari menggiring ikan-ikan yang cukup gemuk. Dari sudut matanya, terlihat seekor ikan lele yang cukup besar dan gemuk. “Hemmm, lumayan untuk mengganjal perut,” batinnya. Dengan perlahan-lahan dia menggeser kaki sedikit merentang dengan badan sedikit doyong ke depan. Tangan kiri terkepal di pinggang, sedang tangan kanan membuka lurus. Ditariknya napas perlahan-lahan, lalu ... Byukk! Byarr!! Air didepannya dihantam, sehingga air muncrat ke atas membentuk pilar air dan terlihat beberapa ikan termasuk ikan lele yang gemuk ikut terperangkap didalamnya. “Kek, terima ini!” Bersamaan dengan selesainya ucapan, Paksi dengan cekatan meloncat ke udara, lalu melakukan tendangan samping ke arah pilar air, tepat di samping kiri pilar air mana beberapa ekor ikan lele itu berada. Byarr! Dalam waktu sepersekian detik, pilar air yang semula menjulang beberapa tombak, kini hancur bercerai berai terkena hantaman tendangan yang cukup kuat. Wutt! Ikan lele itu meluncur cepat, dan tepat ke arah si kakek tua berjubah hijau berada. Tap! Dengan masih duduk santai, tangan kanan kakek itu menangkap ikan dengan cekatan, dirasakannya getaran kuat pada ikan yang ditangkapnya. “Hebat! Tenaga dalam yang dimilikinya sudah sejajar dengan pendekar tingkat tiga. Tanganku masih bisa merasakan getaran tenaga dalamnya.” bathinnya. “Paksi, tangkap beberapa ekor lagi! Kalau ada, ikan bader juga boleh. Sebentar lagi si Perak pulang,” serunya. Paksi menganggukkan kepala sambil mengacungkan ibu jari kanannya.

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Sembilan

Pada keesokan harinya ... Pagi itu, ketika matahari masih mengintip di ufuk timur, terdengar bentakan-bentakan nyaring dan pekikan suara burung yang silih berganti. Ternyata, Paksi sedang melatih jurus-jurus silat yang dikuasainya, ditemani oleh si Perak yang juga berkelebat kesana-kemari menyerangnya. Gerakan Paksi cukup lincah, cukat trengginas dalam menghadapi serangan. Latihan silat di pagi itu cukup membuat tubuh bocah berkeringat, sehingga tubuh yang telanjang dada itu tampak berkilauan terkena sinar matahari. Awwkk! Awwkk!! Polah tingkah dua makhluk berbeda jenis itu, tidak luput dari pandangan mata kagum Tabib Sakti Berjari Sebelas, yang sedari tadi menonton latihan silat itu. Laki-laki tua berjubah hijau itu mengangguk-anggukkan kepala melihat jurus-jurus yang dikerahkan oleh Paksi. “Hmmm, meski gerak jurus yang digunakan masih terlalu mentah, namun sudah cukup bagus untuk anak seusianya. Daya tangkapnya betul-betul luar biasa. Hanya dengan melihat sekali saja gerakan si Perak, sudah bisa menterjemahkan dalam sebuah jurus silat. Ck, ck, ck ... bukan main! Pilihan si Elang Berjubah Perak memang tidak salah.” gumamnya. “Lebih baik, aku jajal saja anak itu. Yah ... hitung-hitung melemaskan otot tuaku ini.” Ki Gedhe Jati Kluwih yang juga bergelar sebagai Tabib Sakti Berjari Sebelas langsung menerjang ke arah Paksi, yang saat itu sedang menghindari dari sambaran cakar si Perak, saat mana Paksi menggulingkan badan ke bawah, lalu diikuti dengan sambaran tangan kanannya yang membentuk cakar kokoh ke arah dada si Perak, dengan jurus ‘Elang Pemburu Mencuri Hati!’ Sett! Plakk!! Si Perak yang tahu bagian diserang, segera menangkis dengan sayap kiri diikuti dengan gerakan mematuk ke arah tenggorokan. Wett!

Paksi yang tidak mau lehernya terkena patukan sang elang, segera membuang diri ke belakang dan bersamaan dengan itu pula, sekelebat bayangan hijau menerjang dengan pukulan ke arah lambung kirinya. Wutt ... !!

Melihat datangnya serangan yang tidak diduganya sama sekali, membuat Paksi tidak panik atau pun gugup. Sambil bergulingan di tanah, ke dua tangan menepak tanah, lalu tubuh kecil itu melenting ke atas. Tapp! Wuss!!

Kemudian dari atas, tubuhnya berputar seperti gasing dengan kaki kiri terjulur ke arah bayangan hijau yang baru saja menyerangnya. Bayangan hijau yang tak lain adalah Ki Gedhe Jati Kluwih, terkejut melihat serangan balik yang dilakukan Paksi. Sebagai seorang pendekar ternama yang sudah malang melintang di rimba hijau, serangan balik tidak membuatnya gentar. Kedua tangan segera disilangkan di atas kepala untuk menghadang datangnya serangan dari atas yang dilancarkan Paksi, sedang kedua kakinya membentuk kuda-kuda yang kokoh. Aliran 'Tenaga Sakti Pulau Khayangan' dikerahkan sepertiganya untuk menahan gempuran Paksi Jaladara. Dukk!! Deshh!!

Terdengar benturan keras saat jurus 'Tendangan Berpusar Menyapu Angin' Paksi Jaladara bertemu dengan hadangan sepasang tangan bersilang dari jurus 'Menahan Samudera Menepis Gelombang' yang dilakukan Tabib Sakti Berjari Sebelas, yang merupakan salah satu jurus benteng pertahanan yang seringkali digunakan kakek itu bisa menghadapi serangan dari atas ataupun serangan dari segala penjuru. Duasshh ... !

Hasilnya, kakek tua itu terjajar beberapa langkah, sedangkan Paksi terpental balik! "Hebat, tendangannya mengandung hawa beku yang cukup menyengat. Kedua tanganku sampai terasa kebas. Betul-betul anak yang tangguh! Dari mana bocah itu mempelajari hawa tenaga dalam pembeku seperti ini? Apa mungkin ini merupakan tenaga bawaan yang dimilikinya sejak lahir!?" batin kakek berubah hijau itu sambil mengalirkan tenaga dalamnya untuk menetralsir hawa beku itu. Di saat tubuhnya melayang di udara, Paksi segera menggerakkan ke dua tangan memeluk lutut lalu bersalto beberapa kali, dan dengan manis mendarat di tanah tanpa kurang suatu apa!

Kemudian bocah itu membuat gerakan yang cukup aneh, badan Paksi Jaladara membungkuk dengan kedua tangan membentuk cakar terkembang sedikit bergeser ke belakang, kaki kanan sedikit menjulur ke depan sejajar kepala sedang kaki satunya menekuk ke dalam. Mata sedikit menyipit mengawasi dengan tatapan tajam, mirip gerakan seekor elang yang siap menyerang mangsa!

Tenaga sakti berhawa dingin mulai dibangkitkan dari pusarnya. Dari pusar, tenaga itu merambat naik melewati nadi-nadi jalan darah, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Setelah tenaga itu tersalur semua, Paksi Jaladara menghentakkan kaki kiri ke tanah, lalu tubuhnya melesat cepat ke arah kakek didepannya.

Kini, latihan tanding pecah di pagi yang cerah itu! Paksi Jaladara menyerang dengan gerakan-gerakan mirip elang yang lincah dan tangkas, sedangkan Tabib Sakti Berjari Sebelas lebih banyak bertahan dari pada menyerang. Jurus 'Menahan Samudera Menepis Gelombang' kembali digunakan untuk menahan serangan Paksi yang datang bertubi-tubi. Kadangkala kakek itu menyerang dengan jurus-jurus silat tangan kosong yang dimilikinya, baik berupa pukulan mau pun tangkisan. Tak henti-hentinya dia mengagumi anak laki-laki Ki Ragil Kuniran itu. "Heaa ... heaa ... !!"

Sementara itu, cakaran, tendangan bahkan patukan tangan Paksi Jaladara datang silih berganti menerjang ke arah Tabib Sakti Berjari Sebelas bagaikan ombak di laut yang menghantam batu karang. Selama ini, Paksi hanya latihan tanding dengan si Perak dan baru kemarin ia merasakan pertarungan sesungguhnya saat Gerombolan Serigala Iblis yang dipimpin Ratu Sesat Tanpa Bayangan menyerang Padepokan Singa Lodaya. Sekarang, disaat sedang latihan tanding dengan si Perak, Tabib Sakti Berjari Sebelas malah masuk ke gelanggang. Tentu saja Paksi Jaladara senang sekali, karena inilah kesempatan emas untuk mengeluarkan semua ilmu silat dan kekuatan tenaga dalam yang dimilikinya.

Paksi Jaladara menyerang dengan sungguh-sungguh. Bahkan jurus ‘Kelebat Ekor Elang’, jurus yang terakhir kali dikuasainya, sudah siap-siap dikerahkan. Tubuh Paksi Jaladara melenting tinggi ke atas, kemudian badannya berbalik memunggungi, lalu turun ke bawah dengan kaki kiri dijulurkan terlebih dahulu. Terasa kesiuran angin dingin yang menyertai serangan kilat Paksi Jaladara. Tenaga dingin membeku mengiringi serangan jurus ‘Kelebat Ekor Elang’ ke arah kakek tabib itu. Whuss ...!!

“Bagus! Jurus yang luar biasa!” seru Ki Gedhe Jati Kluwih. Kembali jurus ‘Menahan Samudera Menepis Gelombang’ yang dikerahkan dengan pengerahan tenaga dalam mendekati separuh tenaga dari yang dimilikinya. Terlihat cahaya putih samar-samar melingkupi sepasang tangan yang bersilangan untuk menghadang jurus ‘Kelebat Ekor Elang’! Dughh!! Desshh!! Dharr ... !!

Terdengar benturan cukup nyaring saat dua serangan itu beradu. Paksi pun terpental ke belakang, namun masih bisa menguasai diri. Bocah berikat kepala merah itu berjampalitan beberapa kali untuk mengurangi daya lontarannya, setelah beberapa kali jampalitan, Paksi Jaladara berhenti dengan kaki tegap di tanah dengan senyum tersungging puas! Akan halnya Ki Gedhe Jati Kluwih, hanya terhuyung-huyung ke beberapa empat lima tindak ke belakang. Di seluruh tubuh terasa diselimuti hawa dingin membeku, terutama sekali pada sepasang tangannya yang tadi menahan benturan. Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Khayangan segera saja mengalirkan tenaga dalam berhawa panas untuk menetralsir hawa dingin tersebut. Beberapa saat kemudian, kakek itu sudah terbebas dari kungkungan hawa dingin itu.

“Cukup, Paksi! Cukup!” teriak kakek itu, saat Paksi siap-siap untuk menyerangnya, sedang dalam hati ia berkata, “Mmm ... bocah ini makin lama makin kuat saja.” Paksi langsung mengendurkan posisinya, lalu berjalan menghampiri kakek itu, lalu mencium tangan kanan si kakek. “Maaf ... kalau Paksi tadi menyerang kakek terlalu keras,” kata bocah itu. “Ha-ha-ha-ha ... kau ini ada-ada saja! Justru kakek sangat bangga padamu. Ilmu silat dan tenaga dalam yang kau miliki sudah cukup bagus. Kau perlu latihan yang lebih keras lagi, agar ilmu yang kau miliki semakin matang.” “Baik, kek! Nasehat kakek akan Paksi perhatikan!”

“Oh ya, berapa jurus silat yang sudah kau kuasai sekarang ini, jurus silat yang kau pelajari dari si Perak itu?” tanya Tabib Sakti. “Emm ... sekitar delapan jurus kek, memangnya ada apa?” “Hemm, baru delapan jurus? Apa kau sudah menguasainya dengan sempurna?” tanya kakek itu lagi.

“Entahlah kek, saya tidak tahu pasti. Yang jelas, saya sudah merasa cocok dengan jurus-jurus silat tersebut,” tutur Paksi Jaladara. “Menurut kakek guru Elang Berjubah Perak, ilmu yang saya pelajari adalah Ilmu Silat ‘Elang Salju’.”

“Dari mendiang guruku, jurus-jurus silat dari Istana Elang sangat beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Baik berupa pukulan, tendangan, totokan maupun ilmu-ilmu sakti lainnya. Salah satunya adalah Ilmu Silat ‘Elang Salju’ yang saat ini sedang kau pelajari,” kata Ki Gedhe Jati Kluwih, sambil mengelus-elus jenggotnya, “ ... setahuku, Ilmu Silat ‘Elang Salju’ terakhir kali kudengar terdiri dari tujuh belas jurus. Jurus ini dulunya hanya delapan jurus inti saja. Hanya ilmu silat ini saja yang jurus serangan selalu bertambah dan berbeda-beda.”

“Tujuh belas jurus yang selalu bertambah dan berbeda-beda?”

“Benar, karena setiap generasi dari Ketua Istana Elang yang pernah menguasai ilmu silat ini, menambahkan satu jurus lagi sebagai jurus pamungkas. Sampai si Elang Berjubah Perak menambahkannya menjadi jurus ke enam belas dan jurus tujuh belas. Mungkin saja nanti kau akan menemukan jurus yang ke delapan belas atau mungkin malah lebih.”

“Ooo, begitu.”

Sambil berjalan ke arah batu besar, kakek itu menggandeng Paksi sambil memberikan tahu dimana letak kelemahan dari ilmu silat yang dimilikinya. Paksi pun mendengarkan dengan seksama, kadangkala bertanya jika ada hal-hal yang sulit dimengerti. Pagi itu pula, Tabib Sakti itu mengajarkan salah ilmu yang pernah dipelajarinya dari Kuil Shaolin dari Negeri Tiongkok, yaitu jurus silat ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’, yang merupakan

pecahan dari Ilmu Silat ‘Sembilan Serangkai Elang Sakti’ aliran Kuil Shaolin. Jurus ini jarang sekali dipakai, karena pada intinya hampir sama dengan ilmu ringan tubuh, akan tapi digabung dengan penggunaan ketangkasan cakar tangan dan kaki sebagai bentuk jurus serangan berantai. Namun, karena kurang leluasa dalam menggunakan ilmu ini, kakek itu jarang sekali menggunakannya. Jurus ini didapatnya saat dia berkelana ke Negeri Tiongkok, waktu berusia sekitar tiga puluh lima tahunan, tanpa sengaja menolong seorang biksu tua yang sedang terluka karena dikeroyok perampok. Terjadilah pertarungan seru antara Jati Kluwih dengan para perampok tersebut, dan akhirnya para perampok itu bisa dipukul mundur. Oleh Jati Kluwih, biksu tua itu diantar ke Kuil Shaolin, dan sebagai tanda terima kasih, Jati Kluwih mendapatkan kehormatan untuk mengunjungi Gedung Pustaka Kuil Shaolin dan diijinkan membaca serta mempelajari kitab-kitab yang ada. Pada mulanya, Jati Kluwih menolak, karena tujuan menolangnya memang benar-benar tanpa pamrih. Tapi biksu tua itu, yang ternyata Biksu Kepala Gedung Pustaka tetap memaksanya. Akhirnya dengan diantar sendiri oleh Biksu Kepala Gedung Pustaka, yang tentu saja dengan seijin Ketua Biksu Kuil Shaolin, Jati Kluwih berkeliling Gedung Pustaka Kuil Shaolin. Di Gedung Pustaka Kuil Shaolin terdapat bermacam ilmu-ilmu dunia persilatan yang aneh dan langka, berbagai macam karya sastra dan segala macam pengetahuan seolah-olah tertumpuk di Gedung Pustaka Kuil Shaolin. Hingga sampailah Jati kluwih di ‘Ruang Dewa Obat’, di mana terdapat berbagai macam teknik pengobatan yang langka dan unik. Pemuda itu begitu antusias sekali melihat kitab-kitab pengobatan yang berjajar rapi di atas rak buku. Akhirnya, Jati Kluwih memohon diri ingin mempelajari ilmu pengobatan, karena dia sendiri sebenarnya juga seorang tabib yang tentu saja sangat tertarik dengan ilmu pengobatan yang sangat asing bagi dirinya. Ketua Biksu Kuil Shaolin bersedia meminjamkan ‘Ruang Dewa Obat’ selama 1 tahun untuk digunakan Jati Kluwih dalam mempelajari ilmu-ilmu pengobatan aliran Kuil Shaolin, bahkan Ketua Biksu sendiri berkenan mengajarkan salah satu ilmu unik, yaitu jurus silat ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’, yang merupakan salah satu rangkaian dari ilmu silat ‘Sembilan Serangkai Elang Sakti’ aliran Kuil Shaolin. Maka, Paksi Jaladara yang pada dasarnya sudah menguasai dasar-dasar silat ‘Elang Salju’, mulai mempelajari jurus itu. Atas petunjuk Tabib Sakti Berjari Sebelas, Paksi mengikuti langkah-langkah kaki dengan diimbangi peringan tubuh dan penggunaan tenaga dalam digabung dengan serangan berantai. Bocah berikat kepala merah itu dengan cepat bisa menangkap inti dari jurus silat yang dipelajarinya. Tak sampai siang, Paksi sudah lancar dan bisa dibilang menguasai secara sempurna jurus ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’ yang diajarkan kakek berjubah hijau itu, karena memang pada dasarnya bocah itu memang sangat berbakat dalam mempelajari ilmu silat. “Paksi ... coba ulangi jurusmu dan ingat, penggunaan tenaga dalam jangan terlalu dipusatkan pada kaki, tapi juga bagian tanganmu yang mencengkeram,” kata kakek itu saat Paksi sudah selesai dengan jurusnya. “Baik, kek!” Mulailah Paksi Jaladara memperagakan kembali jurus ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’ yang baru saja dikuasainya. Tubuhnya menyambar-nyambar ke kanan kiri dengan cepat, diikuti dengan sepasang tangannya yang menerbitkan suara cuitan tajam seolah mencengkeram udara dengan tak tentu arah, sedang ke dua kaki dengan ringan bergerak ke sana kemari mengikuti jalur angin yang berhembus. Tampak gerakan Paksi laksana elang muda yang menyambar-nyambar yang diiringi kesiuhan angin berhawa dingin. Setiap sambaran tangannya menerbitkan angin tajam yang bisa merobek kulit. Pedih dan perih. Ki Gedhe Jati Kluwih juga merasakan perubahan itu. “Tak kukira jurus ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’ bisa sehebat ini! Pantas saja Ketua Biksu berpesan agar aku berhati-hati bila menggunakan jurus ini. Bocah itu benar-benar memiliki bakat yang luar biasa ... ” katanya lirih, lalu lanjutnya, “ ... namun sayang, guru berpesan aku hanya boleh mengajarkan ilmu-ilmu pengobatan padanya, tidak boleh mengajarkan Ilmu Silat ‘Aliran Pulau Khayangan’ pada pewaris Istana Elang ini. Sayang sekali! Tapi ... tak apalah, meski cuma satu jurus saja, aku sudah cukup puas.” Memang, Malaikat Sepuh Pulau Khayangan, guru dari Tabib Sakti Berjari Sebelas, berpesan tidak boleh menurunkan Ilmu Silat ‘Aliran Pulau Khayangan’ kepada orang-orang yang

berhubungan dengan titisan ilmu Ketua Istana Elang, karena pada intinya ilmu mereka sangat bertolak belakang, andaikata nekad dipelajari, akan terjadi bentrokan tenaga di dalam tubuh, sehingga orang yang mempelajarinya bisa tewas seketika karena tubuhnya meledak hancur atau paling tidak bisa cacat seumur hidup. Hal ini pernah terjadi, di saat kakek gurunya Malaikat Sepuh Pulau Khayangan, mengajarkan salah satu Ilmu Sakti 'Aliran Pulau Khayangan' pada Ketua Istana Elang generasi ke 27, yang mengakibatkan sang ketua hilang ingatan dan akhirnya pada satu purnama kemudian, tubuhnya meledak tercerai-berai karena terjadi pertentangan tenaga dalam yang bertolak belakang.

Semenjak peristiwa itu, seluruh pendekar-pendekar Aliran Pulau Khayangan dilarang keras untuk mengajarkan ilmu-ilmu asli Pulau Khayangan kepada ketua atau calon ketua Istana Elang, akan tetapi bila pada orang lain yang bukan ketua atau calon ketua Istana Elang dan atau pada anggota-anggota Istana Elang, tidak menjadi masalah. Andaikata memiliki ilmu silat atau ilmu-ilmu tertentu yang tidak ada hubungannya dengan ilmu-ilmu Aliran Pulau Khayangan, juga tidak menjadi masalah, seperti yang diturunkan Malaikat Sepuh Pulau Khayangan sendiri pada si Elang Berubah Perak, yang mengajarkan jurus silat 'Tombak Pengacau Langit', yang merupakan salah satu ilmu pamungkas dari Perguruan Tombak Halilintar.

Seperti halnya Tabib Sakti Berjari Sebelas yang mengajarkan jurus 'Ribuan Li Selaksa Ombak' dan berniat menurunkan pula ilmu pengobatan yang berasal dari Kuil Shaolin, sedang ilmu pengobatan Aliran Pulau Khayangan tidak diajarkan sama sekali. "Paksi, muntahkan tenaga dalammu ke sungai itu!" Paksi yang saat itu sedang mendekati babak akhir dari jurus silat 'Ribuan Li Selaksa Ombak', mengarahkan sambaran cakarnya sambil memutar tubuh dengan cepat. Whirr ... ! Whirr ... !! Whuss ... !! Terdengar kesiuhan angin dengan tajam, bahkan daun-daun kering ikut terbawa pusaran angin.

Dhar!! Dharr! Dhar!! Dharr! Dhar ... !! Dharr ... ! Terdengar rentetan ledakan berturut-turut saat cakar elang itu menerjang air sungai. Air sungai semburat tercerai berai saat terkena muntahan tenaga dalam dari jurus 'Ribuan Li Selaksa Ombak' yang dilancarkan bocah berikat kepala merah itu. Setelah melakukan lontaran tenaga tadi, Paksi melakukan gerakan jungkir balik dan mendaratkan kaki di tanah dengan mantap!

Plok! Plok! Plok! "Bagaimana, kek? Apa ada yang salah dari jurus tadi?" "Bukan main, tak kukira hasilnya bisa seperti itu! Tidak ada yang salah. Bisa dibilang cukup sempurna. Sungguh luar biasa ... " puji Tabib Sakti itu. " ... lebih baik, kau segera berkemas, kita akan melanjutkan perjalanan." "Baik, kek."

Paksi pun segera menuju ke tepi sungai, lalu mandi. Setelah selesai dan badan terasa segar kembali, kemudian menyantap ikan bakar yang lumayan besar, Ki Gedhe Jati Kluwih, Paksi Jaladara dan elang perak itu melanjutkan perjalanan kembali. Tanpa terasa perjalanan mereka berdua sudah memakan waktu hampir satu setengah tahun lebih dan tujuan mereka pun semakin dekat saja. Tujuan mereka adalah menuju ke Lembah Badai!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Sepuluh

Di lereng Gunung Tambak Petir, terdapat sebuah lembah yang sangat liar. Ditumbuhi rumput-rumput aneh berwarna putih salju namun dikelilingi oleh hutan lebat lengkap dengan binatang-binatang buas, dan jarang didatangi manusia, karena lembah itu terkenal sebagai tempat yang sangat berbahaya, seperti ungkapan jalma moro jalma mati, sato moro sato mati. Bahkan binatang yang paling liar dan ganas sekali pun tidak ada yang berani menginjakkan kaki di disana, terutama di bagian selatan lembah. Karena semakin ke selatan, angin terasa semakin keras dan dingin membekukan tulang belulang serta daerahnya yang berbatu-batu, tiba-tiba saja terjadi badai datang mengamuk.

Pada mulanya, angin datang dari arah barat dan utara, nampak seperti gulungan awan putih dan debu tertiuap angin lalu tiba-tiba berhenti mendadak, namun tak lama kemudian, gulungan awan putih dan debu tadi yang tak lain adalah angin puting beliung yang datang dengan diiringi gelegar suara halilintar yang menyambar-nyambar, tanpa peduli itu musim kemarau atau pun hujan, datang tak terduga. Belum lagi jika datang badai salju yang membuat udara bergulung-gulung butiran-butiran es yang berhamburan dan kadang berombak seperti riak air laut, menelan apa saja yang menghalang di depan. Tapi anehnya, hanya pada daerah lembah saja yang terjadi badai salju dan halilintar yang mengamuk dan bukan berarti daerah yang berhutan merupakan tempat yang aman, bahkan imbasnya juga mencapai beberapa puluh tombak dari tepi luar hutan lebat tersebut, apalagi jika ditingkahi dengan suara gelegar halilintar, bisa terdengar hingga ratusan tombak jauhnya. Itulah sebabnya mengapa daerah di lereng selatan Gunung Tampak Petir itu dinamakan sebagai Lembah Badai, karena segala macam gelaja alam seakan tumpah ruah disitu semua. Sementara itu, jauh di bawah kaki lembah membentang daerah berumput nan luas dan karena situasi padang rumput itulah yang membuat orang semakin segan untuk mendekati Lembah Badai. Tempat itu dinamakan orang sebagai Ladang Pembantaian! Di sekitarnya penuh dengan kerangka manusia dan binatang yang membeku, bahkan ada bagian berlumpur yang berisi mayat-mayat manusia dan bangkai-bangkai binatang yang terjebak dan mati beku hingga tidak bisa membusuk, sampai bertahun-tahun masih menjadi bangkai terpendam dan terbungkus lumpur. Jalan menuju ke Lembah Badai hanya ada satu, yaitu dari jalur selatan, jika melalui arah lain tidak mungkin dilakukan sebab lembah itu kelilingi oleh jurang-jurang yang dalam, kecuali kalau orang itu bisa terbang, suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Dari arah selatan pun juga bukan jalan yang mudah, hanya saja jalan dari selatan kelihatan lebih mungkin dilalui manusia, walaupun jalan yang kelihatannya mudah, meski penuh dengan maut yang mengerikan. Karena jalan melalui selatan ini berarti melalui Ladang Pembantaian! Padang rumput yang luas namun sangat berbahaya itu hingga banyak binatang yang terperangkap dan mati di sekitar tempat itu, sehingga yang nampak hanya tulang belulangnja saja dan karena seringnya orang melihat bangkai binatang, kadang-kadang juga manusia yang melakukan perjalanan lewat di tempat itu dan tersesat lalu menjadi korban keganasan alam, sehingga bangkai binatang dan mayat berserakan dimana-mana di sekitar padang rumput, maka tempat itu dinamakan Ladang Pembantaian, neraka bagi yang tersesat dan juga kematian yang mengerikan! Bahkan ada yang kelihatannya seperti tempat berumput biasa saja dengan rumput-rumputnya yang hijau dan pendek-pendek, tapi tempat itu merupakan tempat pembawa maut. Banyak manusia maupun binatang yang kebetulan lewat dan lalu mengira bahwa tempat itu adalah tempat aman, akhirnya terperangkap dan sekali kaki mereka terperosok, sulit untuk menyelamatkan diri karena rumput hijau itu seolah-olah memiliki tangan-tangan yang terpendam. Jika terinjak kaki, di bawah tebalnya rumput itu ternyata berisi lumpur hisap yang dapat menyedot apa saja dengan kekuatan hisap yang tidak terukur besarnya. Lumpur itu sangat dalam dan sekali kaki menginjak, sulit sekali ditarik kembali sampai akhirnya orang atau binatang yang terjebak itu terhisap habis ke sampai dasarnya! Bahkan bagi yang belum ditelan habis oleh lumpur hisap dan masih dapat berpegangan pada rumput-rumput dan tubuhnya terhisap hanya sampai separuh, tetap saja akan mati karena bagian tubuh yang terhisap ke bawah lumpur, darahnya akan dihisap sampai habis dan dagingnya digerogeti oleh Lintah Penghisap Darah dan satwa lain-lain yang hidup di dalam lumpur maut itu. Pada bagian lain juga ada yang rumputnya berwarna biru pekat karena rumput ini mengandung racun ganas. Andaikata kaki atau bagian tubuh lain sampai menyentuh bahkan sampai terluka akibat getah rumput ini, yang bersangkutan akan jatuh terguling dengan muka pucat dan tak berapa kemudian akan mati dengan tubuh kering. Bahkan di sisi paling timur dari Ladang Pembantaian, terdapat rumput ilalang setinggi orang dewasa dan bisa menyesatkan karena luasnya, belum lagi jika terjebak atau terperosok ke dalam lubang-lubang kecil sarang ular kobra hitam yang beracun, dan banyak lagi binatang liar

dan buas yang menghuni disitu, bersembunyi di dalam rumpun ilalang yang tinggi lebar itu. Jadi, jalan menuju ke Lembah Badai hanya satu, yaitu dengan melalui padang rumput beracun yang dinamakan sebagai Ladang Pembantaian! Namun, andai dilihat dari atas ketinggian, terutama jika dari pertengahan atau pun puncak Gunung Tambak Petir, semua hal yang mengerikan dan membuat bulu kuduk merinding itu tidak terlihat sama sekali, yang nampak hanyalah keindahan alam yang menakjubkan. Gemuruh badai salju dan kilatan petir nampak indah dari atas sana. Belum lagi jika rumput-rumput yang bergoyang tertiup angin, semakin tampak indah dan menawan saja. Apalagi di waktu matahari terbit atau waktu matahari tenggelam, bukan main indahnya pemandangan di kaki langit, di waktu bumi terbakar oleh sinar keemasan dan segala sesuatu nampak jelas dan indah. Akan tetapi, di sore yang cerah itu, dimana sinar keemasan memancar terang dengan indahnya, tampak sesosok tubuh seorang kakek sedang berdiri mematung di tepi luar Ladang Pembantaian. Kakek yang sudah kelihatan uzur itu mengenakan baju hijau lengan panjang dengan celana komprang yang hijau pula, di pinggangnya terilit sebetuk sabuk dari kulit ular sanca kembang yang diawetkan. Tidak ada yang aneh dengan penampilan kakek itu. Mukanya sudah kerut merut pertanda dirinya sudah tidak muda lagi, diperkirakan usianya sudah mendekati delapan puluh tahunan, namun tubuhnya masih gagah tegap, tidak bongkok seperti kakek-kakek pada umumnya. Tinggi tubuh dan bentuk badannya juga biasa-biasa saja seperti layaknya orang-orang kebanyakan. Tapi, ada satu yang aneh pada kakek berbaju hijau itu. Dia menggunakan sebuah caping lebar yang jarang atau malah tidak ada orang mau meletakkannya di atas kepala sekalipun, sebab caping itu bukan dari anyaman bambu atau rotan tapi caping yang terbuat dari tempurung kura-kura! Mulutnya lincah bergerak kesana kemari seakan mengunyah sesuatu sedang matanya mencorong tajam mengawasi sekelilingnya. Tangan kirinya asyik memutar-mutar rumput yang dimasukkan ke dalam telinganya. “Hemm, kemana perginya bocah tengik itu? Sudah menjelang malam begini belum pulang juga,” gumamnya sambil terus mengawasi keadaan sekelilingnya. Tiba-tiba, matanya yang tajam menangkap suatu gerakan di semak-semak sebelah selatan, dan tak lama kemudian muncullah seorang anak laki-laki berbadan gemuk berbaju sama hijau dengan baju si kakek, yang sedang tersenyum-senyum cengengesan sambil berjalan ke arah kakek aneh itu. Di tangan kanannya tertenteng empat ekor kelinci yang masih hidup dan tubuhnya cukup gemuk, mungkin ditangkapnya saat ia menuju ke tmpat itu. Kalau seorang bocah seperti dia menangkap kelinci dengan mudah, bisa diperkirakan seberapa hebat ilmu peringan tubuhnya. “Bocah brengsek, kemana saja kau?” bentaknya marah. Anak laki-laki yang disebut ‘bocah brengsek’ oleh kakek itu hanya tersenyum saja. Tubuhnya yang gemuk berjalan dengan ringan seolah berat badan itu tidak berpengaruh sama sekali dengan dirinya. Bocah itu berusia kurang lebih sepuluh tahunan dengan muka bulat bundar, kulit hitam kecoklatan karena seringnya tertimpa sinar matahari. Meski badannya gemuk, namun gerakannya nampak gesit dan lincah. Bocah itu mengenakan baju dan celana yang sama dengan kakek itu yaitu berwarna hijau tua. Bahkan sabuk kulit ular pun juga sama persis, bedanya hanya sedikit lebih kecil ukurannya. Demikian juga dengan tempurung kura-kura yang dimilikinya, sama persis dengan milik si kakek, hanya sedikit lebih besar, posisinya dilekatkan di punggung dengan seutas tali dari kulit binatang yang liat dan lentur. Jika dilihat dari kejauhan, persis kura-kura gemuk yang berjalan dengan dua kaki! “Hei, ditanya malah cengar-cengir tak karuan!” bentak kakek itu lagi. “Heh-he-he ... tenang kek! Tenang! Sabar ... sabar!” timpal si bocah, masih tetap dengan senyum yang sama. “Bocah, darimana saja kau?” “Dari ... dari sana kek.” kata si bocah berbaju hijau dengan bagian dada tidak dikancingkan itu menunjuk ke suatu arah, tepatnya ke arah selatan. “O, jadi kau habis main-main sampai ke tepi jurang sana. Hei, bocah, apa kau tidak tahu berbahayanya tempat itu. Sekali kau terjatuh, pasti nyawamu segera berangkat ke neraka, apa kau tidak takut, hah!” semprot si kakek bercaping tempurung kura-kura itu.

“Aduuhh, kakek ini gimana sih?! Bukankah kakek sendiri yang menyuruh Arjuna untuk menyusuri tepi jurang sana itu, untuk memastikan bahwa orang yang sedang kita tunggu sudah datang atau belum?”

Mendengar ucapan bocah gemuk yang bernama Arjuna itu, si kakek melengak kaget. Dengan muka sedikit ditekuk, kakek itu mendegus kesal, “Apa benar begitu, aku yang menyuruhmu?”

“Ya, jelas benar dong. Kakek sendiri yang menyuruh Arjuna tadi pagi.”

“O, begitu ya, he-he-he. Aku kok lupa.”

“Ya ... gitu deh!” sahut si bocah gemuk sekenanya, “Lupa lagi ...”

“Lalu, bagaimana hasilnya? Apa kau sudah melihat mereka?” tanya si kakek.

“Mungkin besok sore orang yang kita tunggu akan sampai disini, kek.” kata Arjuna kemudian,

“kecuali ...”

“Kecuali apa?”

“Kalau mereka berlari cepat atau setidaknya menggunakan ilmu peringan tubuh, mungkin sebentar lagi akan sampai disini.”

Kakek bercaping itu manggut-manggut, sambil bergumam, “Semoga saja orang yang kita tunggu-tunggu itu memang benar.”

“Maksudnya apa kek?”

“Maksudnya benar itu ya ... tidak salah. Tidak salah orang alias tidak keliru. Bodoh benar kau ini!”

Arjuna hanya cengar-cengir saja. Sudah jadi makanan sehari-hari kalau dirinya sering dikatakan bodoh oleh kakek itu. Sebenarnya, siapakah adanya kakek bercaping tempurung kura-kura dan bocah bernama Arjuna itu?

Kakek bercaping aneh dengan baju lengan panjang dan celana komprang warna hijau dan di pinggangnya terlilit sebetuk sabuk dari kulit ular sanca kembang itu adalah salah satu dari empat pengawal Istana Elang yang saat ini masih hidup yang bergelar Si Kura-kura Dewa dari Selatan. Tidak ada yang tahu siapa nama aslinya, bahkan Elang Berjubah Perak pun tidak pernah tahu siapa nama dari bawahannya itu. Meski usianya sudah mencapai lebih dari tiga ratus tahun, namun masih tampak seperti orang berusia delapan puluhan tahun saja. Saat ini dirinya sedang menunggu kedatangan sang pewaris Tahta Angin yang dikawal oleh salah seorang murid Malaikat Sepuh Pulau Khayangan yang bernama Tabib Sakti Berjari Sebelas. Berita telah ditemukannya calon ketua Istana Elang disampaikan oleh elang berbulu perak yang selama ini mengikuti kemana saja Paksi Jaladara pergi. Tentu saja Si Kura-kura Dewa dari Selatan paham benar dengan bahasa isyarat hewan dan juga akrab dengan si penguasa angkasa itu, karena dirinya sendiri juga memiliki tunggangan satwa langka kura-kura raksasa yang selalu setia menemani majikannya. Kura-kura tunggangannya itu bukan hewan sembarangan, karena selain langka, juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk sejenisnya.

Sedangkan bocah gemuk bernama Arjuna, tepatnya Arjuna Sasrabahu adalah murid tunggalnya. Aslinya ia bernama Joko Keling, namun karena ingin namanya lebih gagah dan mentereng, diganti sendiri dengan nama Arjuna Sasrabahu. Biar kelihatan hebat, katanya! Si Kura-kura Dewa dari Selatan menemukan bocah gemuk itu secara tidak sengaja. Di saat dirinya sedang berjalan-jalan di sisi timur Lembah Badai, dia melihat bocah gemuk berusia kurang lebih delapan tahunan itu sedang bergulat dengan seekor ular sanca kembang yang besarnya sepaha orang dewasa. Bocah itu cukup kuat dan bisa menahan belitan ular yang cukup besar itu. Jarang-jarang ada bocah memiliki tenaga sebegitu kuat. Sebenarnya kakek itu tidak tertarik dan cenderung masa bodoh saja ketika menolong bocah itu. Kepala ular sanca kembang itu disentil dengan jarinya, sehingga kepala ular pecah berhamburan. Darah merah dan otak berceceran mengotori baju dan wajah bocah itu. Setelah lolos dari maut, bocah itu melepas baju dan mengusap wajah yang belepotan darah dengan bajunya. Mata kakek itu terbelalak lebar saat melihat sesuatu di dada kiri bocah itu. Sesuatu yang sedang dicari-carinya sehingga membuat dirinya kembali blusukan ke rimba persilatan dan kini tanpa sengaja terpampang di depan batang hidungnya!

Rajah kura-kura hijau!

Rajah Kura-Kura Hijau adalah pertanda bahwa bocah gemuk itu merupakan salah satu calon pewaris dari ilmu-ilmu silat, kesaktian dan juga pengembal amanat sebagai salah satu Empat Pengawal Gerbang Selatan dari Istana Elang.

Setelah menanyakan asal-usul dan diri pribadi bocah yang mengaku bernama Joko Keling tapi bocah itu lebih suka dipanggil dengan nama Arjuna, mengambil tokoh tampan dari ksatria panengah Pandawa, dengan maksud agar bisa meniru sifat ksatria itu, katanya. Sejak itulah, Joko Keling atau Arjuna diambil sebagai murid oleh Kura-kura Dewa dari Selatan. Namun, yang membuat kakek bangkotan itu jengkel bukanlah nama bocah itu, tapi syarat yang diajukan si bocah. Selama dirinya malang melintang di rimba persilatan, banyak tokoh-tokoh sakti bahkan para pendekar baik golongan putih maupun golongan hitam yang mengemis-ngemis agar bisa mewarisi sedikit saja ilmunya, ditolakny mentah-mentah meski diiming-imingi dengan segala macam hata benda. Tapi giliran dia ingin mendapat murid, malah calon muridnya itu yang mengajukan persyaratan yang membuatnya geleng-geleng kepala.

“Aku yang butuh atau dia yang butuh, sih? Masak tokoh sakti macam aku harus memenuhi syarat seorang bocah yang ingin kujadikan murid. Seribu tokoh sakti atau seribu putra pendekar terkenal saja kutolak saat mereka menawarkan diri menjadi muridku, eh ... giliran aku yang butuh murid dan ingin mengajarnya ilmu silat, malah sekarang aku yang harus memenuhi syarat calon muridku? Benar-benar kapiran bocah itu!” batin kakek itu, waktu dia menawarkan diri sebagai guru si bocah. “Baik, apa syarat yang kau ajukan itu?” “Pertama, dalam satu purnama penuh, aku minta satu hari penuh untuk bermain kemana saja, terserah aku. Kedua, ilmu yang ingin kakek ajarkan haruslah ilmu-ilmu yang terbaik dan yang paling sakti bukan ilmu-ilmu kacangan. Dan ketiga, saya tidak mau menyebut guru pada kakek. Bagaimana, kakek setuju?” kata Arjuna mengajukan syarat. “Tidak mau menyebut guru? Kok bisa begitu?” tanya si kakek heran. “Sebab, sebelumnya saya adalah murid Perguruan Silat Harimau Putih, tapi karena disuruh jadi kacung terus-menerus, saya bosan.” kata Arjuna dengan polos. “Perguruan Silat Harimau Putih? Maksudmu, perguruan silat yang berada di sisi utara tempat ini?”

“Betul.” sahut Arjuna sambil menganggukkan kepala. “Memangnya, kau sudah berapa lama menjadi murid Perguruan Silat Harimau Putih?” “Baru ... tiga bulan, kek.” “Lalu, kau kesini dengan perlu apa?” selidik si Kura-kura Dewa dari Selatan. “Saya dikeluarkan dari perguruan, karena saya bermain diluar tanpa sepengetahuan guru.” “O, begitu rupanya. Baiklah, syaratmu kuterima. Tapi kau harus belajar dengan tekun!” “Baik!”

Maka, sejak saat ini, Arjuna menjadi murid tunggal dari Kura-kura Dewa dari Selatan. Tidak percuma kakek itu mengangkat si bocah menjadi muridnya, meski baru diajarkan jurus-jurus dasar, sudah cukup membanggakan kakek itu. Lalu ditingkatkan dengan latihan menghimpun hawa tenaga dalam, dan hasilnya pun cukup bagus untuk bocah seukurannya.

Tanpa terasa, dua tahun berlalu. Di saat itu pula, di saat Arjuna bermain-main kemana saja, kakek itu memerintahkan pula untuk mencari keterangan tentang adanya orang yang memiliki Rajah Elang Putih, yang merupakan perlambang dari ketua Istana Elang. Tanpa terasa, malam pun telah menjelang. Sang matahari telah kembali ke peraduanannya dan kini digantikan oleh cahaya bintang dan bulan yang menyinari dengan anggun. Saat itu memang sedang bulan purnama, bulan sedang bulat-bulatnya bertahta di angkasa. Si kakek membuat api unggun di bawah pohon yang cukup rindang, sedang Arjuna sibuk menguliti empat ekor kelinci yang gemuk yang tadi siang dibawanya. Setelah selesai, daging kelinci yang sudah bersih itu diberi bumbu merica, bawang dan garam yang diambil dari saku kirinya, lalu ditusuk dengan sebilah bambu yang cukup panjang dan diserahkan kepada kakek bangkotan yang juga gurunya, sedang hati kelinci disatukan Arjuna dalam satu bilah bambu yang lain. Memang anak ini paling senang makan hati kelinci bakar. Tak lama kemudian, terciumlah bau harum dan gurih dari daging serta hati kelinci yang dibakar guru dan murid itu, sehingga menerbitkan air liur keduanya. Tak lama kemudian, mereka berdua sudah makan dengan nikmatnya. Sepenanakan nasi kemudian, semua daging kelinci bakar sudah tandas habis dan kini menghuni perut mereka berdua. Lalu tangan kanan murid si Kura-kura Dewa dari Selatan merogoh ke dalam

tempurung yang selalu dibawanya, dan mengeluarkan sebuah guci kecil, melepas tutup guci dan menenggaknya dengan nikmat. Glukk! Glukk! Glukk!

Terasa air dingin membasahi kerongkongan, lalu masuk ke dalam perut gendut si bocah. “Murid kurang ajar! Perisai Kura-kura Sakti kau jadikan tempat menaruh makanan! Murid macam apa kau ini?! Dikasih senjata pusaka malah dibuat mainan! Dasar bocah gemblung!” semprot si kakek sambil menepak kepala sang murid. “Uh, kakek ini, cuma untuk meletakkan guci kecil saja, masak tidak boleh!?” elak si bocah bersungut-sungut.

Si kakek memelototkan mata mendengar alasan murid tunggalnya. “Dasar murid geblek!” gerutu si kakek, lalu tangannya menyambar ke arah guci dan sekejap kemudian guci sudah berpindah tangan dan isinya sudah pindah ke dalam perut. Arjuna hanya melirik saja melihat perbuatan gurunya, tak berani menegur, takut nantinya kalau kena semprot lagi. Kena semprotnya memang tidak masalah, tapi ludah yang menyertainya itu yang bermasalah.

“Kalau kena semprot lagi, lama-lama mukaku bisa jadi ladang banjir,” pikir Arjuna. “Juna, sebentar lagi, orang yang kita tunggu-tunggu akan segera datang. Kau siap-siaplah.”

Arjuna Sasrabahu hanya mengangguk saja. Tak lama kemudian, tampaklah dua sosok bayangan yang berjalan dengan santai ke arah mereka. Bayangan sebelah kiri tinggi tegak sedang bayangan sebelah kanan agak pendek, seperti anak usia tujuh tahunan. Makin lama makin dekat ke arah dua orang yang sedang duduk menanti sejak tadi siang.

Beberapa saat kemudian, bayangan itu membentuk dua sosok manusia. Yang satu seorang kakek berjubah hijau panjang dipadu celana panjang hitam dan memegang tongkat di tangan kiri. Di punggung kakek bertongkat akar kayu cendana itu tersampir keranjang yang entah apa isinya. Satunya adalah seorang bocah yang memakai ikat kepala merah, dengan baju dalam lengan panjang dan celana pangsi berwarna biru yang diikat sehelai sabuk kain yang berwarna merah. Diluarnya mengenakan jubah putih tanpa lengan yang panjangnya pas dengan tinggi tubuhnya. Jubah putih itu berkibar-kibar saat terkena tiupan angin malam. Mereka berdua adalah Ki Gedhe Jati Kluwih yang bergelar Tabib Sakti Berjari Sebelas dan Paksi Jaladara, bocah yang memiliki Rajah Elang Putih yang berada dibalik ikat kepala merahnya!

Ketika jarak mereka berdua tinggal beberapa tindak, kakek tua bercaping tempurung kura-kura itu menghujannya dengan teguran, “Tabib tua, lama sekali kau berjalan? Apa kau menginginkan tulang tua ini menjadi kaku kedinginan di tempat terbuka seperti ini?”

“Maaf, kalau Sesepeuh lama menunggu kami,” sahut Tabib Sakti Berjari Sebelas dengan sopan, setelah itu duduk bersila di depan api unggun, menghadap ke kakek tua itu, diikuti Paksi Jaladara yang duduk di samping kirinya.

“Sudahlah, jangan banyak peradatan, sebut aku seperti biasanya, tidak perlu menghormat seperti itu, aku malah jadi malu mendengarnya.” ujar si Kura-kura Dewa.

“Baiklah. Kura-kura tua, bagaimana kabarmu? Apa kau sehat-sehat saja?”

“Seperti yang kau lihat, aku sehat-sehat saja. Dan bagaimana dengan dirimu?”

“Seperti yang kau lihat.”

“Hei, Siapa bocah itu? Muridmu?”

“Bukan. Dia adalah pemilik Rajah Elang Putih, orang yang selama ini kita cari-cari.” kata kakek tabib itu.

“Hmmm ... ” Si Kura-kura Dewa dari Selatan bergumam.

Sinar matanya semakin tajam memandang ke arah Paksi, seolah-olah sinar mata itu hendak menembus sesuatu yang berada di balik ikat kepala merah itu. Paksi Jaladara merasakan bahwa tatapan mata yang mencorong tajam itu laksana serangan kasat mata yang menuju ke arahnya. Kepalanya terasa diaduk-aduk, pening sekali. Akan tetapi, Paksi merasakan sesuatu yang mementalkan serangan pandangan mata dari si kakek di depannya.

Hasilnya, kepala Si Kura-kura Dewa dari Selatan seakan disentak oleh suatu kekuatan gaib yang berasal dari balik ikat kepala merah itu. Sentakan itu begitu kuat bahkan teramat kuat, meski sudah mengeluarkan tenaga dalam hampir 3 bagian untuk menahan sentakan gaib itu, tetap saja tubuhnya ikut terjengkang ke belakang dan menabrak pohon di

belakangnya.

Brukk!!

Dhurr!!

Daun-daun berguguran saat tubuh kakek itu menabrak pohon. Saat itu seperti terjadi hujan daun saja layaknya.

“Kau ini kenapa, kek? Latihan nungging ya?” ucap Arjuna keheranan melihat tingkah polah gurunya yang aneh. “Atau bisul di pantat kakek mau meletus?”

“Diam kau!” bentak Pengawal Gerbang Selatan bangkit berdiri seraya menata kembali nafasnya yang kembang kempis.

Arjuna pun langsung diam seribu bahasa.

“Hebat! Bocah itu memiliki hawa tenaga dalam yang kuat, tenaga dalam dingin beku yang sama persis dengan yang dimiliki oleh mendiang Ketua Istana Elang terdahulu. Saat kuterawang tadi, terlihat Rajah Elang Putih memancarkan sinar berpendar-pendar keperakan yang berkilauan. Tapi harus kubuktikan terlebih dahulu, apa benar dia Orang Yang Dipilih itu atau bukan, supaya tidak terjadi kesalahan.” pikir si kakek.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Sebelas

“Bocah, siapa namamu?”

“Paksi ...” sahut Paksi. “Lengkapnya Paksi Jaladara.”

“Hemm, Paksi?! Nama yang bagus,” namun di hatinya ia berkata, “Sama persis dengan pesan dari Ketua Elang Berjubah Perak yang kuterima beberapa tahun yang silam atau mungkin cuma kebetulan saja?”

“Bocah, ceritakan bagaimana kau bisa memiliki Rajah Elang Putih yang tercetak di dahimu. Ceritakan dengan singkat saja.”

Paksi Jaladara hanya menjungkitkan alisnya sambil membatin, “Kakek bercaping aneh ini hebat juga, mungkin tadi waktu melihatku dengan sorot mata tajam hanya untuk melihat rajah di dahiku ini. Jangan-jangan ... kakek ini juga melihat perabotku yang lain.”

“Bocah, jangan berpikir yang macam-macam. Mana mungkin aku melihat segala macam perabot yang kau sembunyikan itu. Macam-macam saja pikiran anak sekarang ini,” gerutu si kakek, seolah bisa membaca isi hati Paksi Jaladara. Paksi Jaladara hanya nyengir kuda mengetahui apa yang dipikirkannya tertebak oleh si kakek.

“Wah, berarti kakek ini tinggi juga ilmunya, bahkan sampai bisa membaca pikiran orang,” pikir Paksi.

Kemudian Paksi menceritakan semua hal yang berhubungan dengan dirinya semenjak dia dilahirkan, itu pun sesuai dengan apa yang didengarnya dari penuturan ibunya, Nyi Salindri. Semua diceritakan secara singkat dan jelas, tidak ada yang ditambah atau pun dikurangi, bahkan saat Tabib Sakti Berjari Sebelas mengajarkan sebuah jurus silat kepadanya juga diceritakan kepada kakek aneh itu. Kakek sakti yang berjudul Si Kura-kura Dewa dari Selatan mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penuturan Paksi Jaladara, pemilik Rajah Elang Putih.

“Hemm, begitu rupanya. Jadi si Perak juga telah mengajarkan padamu beberapa jurus silat padamu. Dan aku yakin, jurus silat itu bernama Ilmu Silat ‘Elang Salju’, betul?” ucap si kakek.

“Menurut kakek tabib, jurus itu benar adanya bernama Ilmu Silat ‘Elang Salju’. Tapi tidak hanya Si Perak saja, bahkan seorang kakek berjubah perak juga mengajarkannya lewat mimpi.”

Kura-kura Dewa dari Selatan dan Tabib Sakti Berjari Sebelas hanya manggut-manggut saja. Tidak ada bantahan dari mulut dua tokoh tua itu. Sudah tidak aneh lagi jika mendengar hal yang mustahil terjadi itu, namun begitulah kenyataan yang terjadi. Sejak tadi Arjuna Sasrabahu hanya mendengarkan saja, tidak terdengar sedikit pun suara terucap dari mulutnya. Matanya hanya berkejam-kejam jenaka memandang Paksi Jaladara dari ujung rambut hingga ujung kaki, bahkan tadi sempat berdecak kagum saat mendengar bocah berikat kepala merah menceritakan tentang jati dirinya.

“Hei, bagaimana menurutmu?” kata si kakek aneh sambil siku kirinya menyenggol muridnya.

“Apanya yang bagaimana kek?”

“Bodoh! Jadi apa yang kau kerjakan sejak tadi?” sentak gurunya.

"Lho, bukankah kakek tadi menyuruhku diam, ya ... aku diam saja." balas Arjuna dengan santai.

"Kura-kura tua, boleh kutahu siapa bocah itu?" tanya Tabib Sakti Berjari Sebelas yang dengan heran memandang seorang bocah yang memakai tempurung kura-kura di punggungnya, bahkan dengan santai sekali menjawab pertanyaan si kakek bercaping.

"Dia? Bocah menyebalkan itu? Dia ... dia adalah muridku." sahut si Kura-kura Dewa dari Selatan dengan bersungut-sungut.

"Muridmu?" tanya Ki Gedhe Jati Kluwih, "Bocah, siapa namamu?"

"Kakek berkeranjang obat, saya adalah Arjuna," ucap si bocah gemuk dengan mantap.

"Ha-ha-ha-ha ... " Paksi Jaladara langsung tertawa terbahak-bahak mendengar nama bocah gemuk itu.

"Kenapa tertawa? Menghina ya?" bentak Arjuna Sasrabahu dengan mata melotot, "Ada yang aneh dengan namaku?"

"Tidak ... ha-ha-hi-hi, tidak, aku tidak menghinamu, hanya merasa lucu dan aneh saja, hi-hi."

"Apanya yang aneh dan lucu?" bentak Arjuna, masih dengan mata melotot. Melihat mata yang melotot lebar itu, tak urung si Kura-kura Dewa dari Selatan dan Tabib Sakti Berjari Sebelas tersenyum juga dan pada akhirnya malah meledak menjadi tawa yang berderai-derai.

"Bocah, tak perlu melotot begitu, mukamu bukannya menyeramkan malah makin lucu. Matamu itu ... ha-ha-ha ... seperti bisul yang mau pecah, ha-ha-ha!" ucap gurunya, si Kura-kura Dewa dari Selatan tertawa terkial-kial sambil memegang perutnya. Bocah bertempurung kura-kura di punggung itu hanya manyun berat. Sudah seringkali gurunya itu menggodanya dengan 'kata-kata semanis' seperti itu.

"Sudahlah! Arjuna, coba kau uji dia!"

"Uji apa kek?"

"Tolol, tentu saja uji ilmu silatnya! Memang kau mau uji nyali?"

Arjuna tidak menyahut, hatinya masih dongkol sekali karena ditertawakan oleh bocah yang umurnya masih dibawahnya. Dia tidak menyadari bahwa dirinya juga seorang bocah!

"Kesempatan baik! Akan kuhajar dia sampai sungsang sumbel!" pikirnya. "Baru kutahu ... betapa manisnya balas dendam itu."

"Arjuna, gunakan 'Ilmu Silat Pulau Kura-Kura'! Ingat, jangan mengecewakan aku sebagai gurumu!" seru kakek bercaping tempurung kura-kura itu.

Bocah berbadan boros itu hanya mengacungkan jempol kanannya saja. Tanpa persiapan terlebih dahulu, bocah yang mengenakan tempurung kura-kura di punggungnya itu menerjang Paksi yang saat itu sudah pasang kuda-kuda siap tarung. Badan besar tidak menghalangi kecepatan gerakannya. 'Ilmu Silat Pulau Kura-Kura' yang dikuasainya memang merupakan salah satu ilmu silat langka di rimba persilatan. Gerakannya yang kadang selamban kura-kura berjalan dan kadang secepat kura-kura berenang, diiringi dengan kibasan tangan dan kaki dengan mantap. Akan halnya Paksi, bocah berikat kepala merah itu dengan lincah menghindar kesana-kemari. Gerakannya ringan laksana elang muda yang sedang mengecoh mangsanya. Ilmu Silat 'Elang Salju' yang dimilikinya juga merupakan salah satu ilmu langka yang ada di rimba persilatan selain 'Ilmu Silat Pulau Kura-Kura' yang dimiliki oleh Arjuna, murid Kura-kura Dewa dari Selatan!

Sebentar saja, dua bocah murid tokoh-tokoh sakti rimba persilatan sudah baku hantam dengan seru. Kadang lambat, kadang cepat. Saat ini mereka berdua masih menggunakan ilmu silat dan kegesitan ilmu ringan tubuh yang mereka terima dari guru masing-masing.

"Tabib Tua, apakah kau sudah pernah mencoba ilmunya? Seberapa hebat dia?"

"Untuk bocah seukuran dia, aku cukup kaget karena dia bisa menahan sepertiga dari tenaga!"

"Heh!?" kaget sekali kakek bercaping tempurung kura-kura itu. Kembali kakek bangkutan yang usianya sudah ratusan tahun itu kembali terdiam. Otaknya yang sudah karatan itu kembali berputar-putar, mencoba mengingat sepenggal demi sepenggal tentang si Elang Berjubah Perak tentang segala macam kehebatan ilmu kesaktiannya.

"Kalau bocah bernama Paksi itu sampai bisa menahan gempuran tabib tua ini, aku yakin sekali bahwa bocah itu sudah menguasai atau setidaknya mempelajari Kitab Sakti 'Hawa

Rembulan Murni' pada tahap 'Temaram Sinar Rembulan'." kata hati kakek bercapung tempurung kura-kura. "Hemm, bocah itu makin lama makin menarik saja." Pada saat itu, Paksi Jaladara menghadapi situasi yang sulit. Tangan kirinya melanjutkan serangan menemukik menghindari tangkisan tinju kanan Arjuna Sasrabahu dan melewati bawah lengan. Sekarang ujung jari tangan yang membentuk paruh elang menyerang ke arah titik kelemahan di leher. Wutt!!

Sementara jurus 'Tinju Kura-kura Berantai' dari Arjuna Sasrabahu mencoba ditangkisnya dengan tangan kanan, lewat jurus 'Paruh Elang Memercik Air'! Arjuna Sasrabahu tidak menghindar dari serangan paruh elang di lehernya, tapi ia meneruskan terjangan pukulan lurus ke empat titik di tubuh Paksi Jaladara. Percaya penuh dengan kekebalan kulitnya yang terangkum dalam 'Jubah Kura-Kura Sakti', Arjuna membiarkan saja serangan lawan. Dugh! Dugh! Dakk ... !

Tiga dari pukulan Arjuna berhasil ditangkis oleh Paksi Jaladara, bersamaan dengan ujung paruh elang Paksi Jaladara menyentuh kulit Arjuna Sasrabahu, bersamaan itu pula sebuah pukulan Arjuna Sasrabahu yang tak tertangkis menerobos masuk. Sedapat mungkin Paksi Jaladara menghindar. Namun tetap saja, pukulan Arjuna Sasrabahu masuk mengenai bahu Paksi Jaladara. Bugh! Dess!! Jdduukkk!!

Sungguh perhitungan yang matang dari Arjuna Sasrabahu. Seolah ia rela mengorbankan titik lemah di lehernya terkena paruh elang, sementara tinjunya berhasil masuk. Paksi Jaladara bersalto beberapa kali ke belakang untuk mengurangi daya serang pukulan dari Arjuna Sasrabahu. Ketika ia melihat bahunya, tampak bajunya gosong seolah habis terbakar dan tampak warna hitam bekas pukulan di bahunya. Tinju Arjuna Sasrabahu masih mengejar Paksi Jaladara, sementara sudah sekian puluh jurus Paksi Jaladara tidak membalas sama sekali melainkan hanya menghindar saja dengan menggunakan jurus yang bernama 'Elang Menggulung Angin dan Awan'. Ia tak menemukan celah sedikitpun untuk menyerang Arjuna Sasrabahu.

Di saat itu, terdengar seruan keras dari Kura-Kura Tua, "Bocah, gunakan 'Tinju Dewa Api'-mu. Gunakan tenaga sepuluh bagian!" Arjuna tidak menyahut, karena pada saat itu serangan Paksi yang kini ganti menyergapnya dengan jurus 'Elang Menggulung Angin dan Awan', jurus ini tidak hanya untuk menghindar saja, tapi juga memiliki jurus serangan balik yang dahsyat. Wutt!

Bocah bongor itu segera bersalto menjauhkan diri dari serangan lawan. Arjuna segera mengambil posisi seperti kura-kura merangkak, sedang kepala, kedua tangan dan kaki di tarik ke dalam, masuk ke dalam tempurung kura-kura. Tempurung kura-kura yang disebut sebagai Perisai Kura-kura Sakti itu bukan benda sembarangan. Semua jenis senjata dan pukulan maut tidak akan dapat menembus atau bahkan menghancurkannya dengan mudah, karena tempurung itu berasal dari turunan binatang langka, kura-kura hijau raksasa yang sudah mati. Melihat reaksi lawan, Paksi segera melentingkan tubuh ke atas dengan gerakan kilat. Wuttt!!

Dari atas, Paksi Jaladara melancarkan jurus 'Kelebat Ekor Elang', sebuah jurus yang mengandalkan gabungan kecepatan serangan dan ilmu meringankan tubuh dimana setiap serangan dilambiri dengan hawa tenaga dalam yang bisa menghancurkan tebing. Bahkan desiran angin tajam yang timbul akibat kecepatan serangan yang menggesek udara kosong bisa merobek kulit. Dughh! Dharr ... !!

Terdengar benturan keras saat serangan dari jurus 'Kelebat Ekor Elang' yang dilancarkan Paksi Jaladara saat membentur Perisai Kura-kura Sakti yang berada di punggung Arjuna. Bocah gemuk yang menyembunyikan diri di dalam senjatanya yang unik itu, merasakan getaran yang cukup kuat dan rambatan hawa dingin yang menyusup-nyusup sampai tulang sumsum.

"Kurang ajar, ilmu apa yang dipakai bocah berikat kepala merah itu. Uhhh, dinginnya minta ampun. Brrrr ... !" gerutu Arjuna, sambil menggigil kedinginan. "Harus kukerahkan 'Tenaga Inti

Ketika tendangan Paksi Jaladara mengenai tengah-tengah tempurung kura-kura itu. Arjuna Sasrabahu semakin terjerembab, nyungsep dengan tubuh telungkup sampai beberapa tombak.

"Cukup!"

Cukup!"

Terdengar bentakan keras dari mulut Kura-kura Dewa dari Selatan. Kakek bercapung itu segera menghampiri muridnya yang nyungsep di tanah. Bocah bertubuh gemuk hanya menggeleng-gelengkan kepala karena pusing yang teramat sangat. Tidak ada luka pada tubuhnya, akan tetapi andaikata tidak terhalang oleh Perisai Kura-kura Sakti, mungkin akan terluka dalam lumayan parah. Pengawal Gerbang Selatan Istana Elang memeriksa keadaan muridnya. Tidak ada luka yang serius, hanya terasa hawa dingin saat ia menyentuh Perisai Kura-kura Sakti yang dikenakan muridnya.

"He-he-he, jangan sedih kek, aku tidak apa-apa kok," ujar Arjuna seperti tahu apa yang dipikirkan gurunya, "Santai saja."

"Sedih kepalamu pitak! Aku hanya mengkhawatirkan Perisai Kura-kura Sakti saja. Buat apa khawatir dengan bocah dogol macam kau!" sentak Kura-kura Dewa. Arjuna hanya menjebikkan bibir saja, lalu bangkit berdiri setelah merasa bahwa hawa dingin itu sudah hilang saat kakek itu menyentuh tempurung kura-kura yang dipakainya. Sedangkan Paksi Jaladara, masih duduk bersila untuk menetralsir hawa panas yang sempat menyengat bahunya. Beberapa saat kemudian, keluarlah uap putih yang membungkus seluruh tubuhnya.

"Gila! Bukankah itu tahap awal dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' bagian kedua yang bernama 'Bayangan Rembulan'?" Kura-kura Dewa dari Selatan berseru dengan kaget, "Bocah macam apa yang dipilih oleh sang Ketua? Sungguh luar biasa!" Tabib Sakti Berjari Sebelas juga kaget saat mendengar perkataan kakek bercapung aneh itu. "Benarkah?"

"Ya, aku tahu dengan pasti bahwa bocah itu sedang mengerahkan bagian kedua dari kitab itu," jelas si kakek sambil mengamati gerak-gerik bocah berikat kepala merah. "Setahuku, ilmu 'Tinja Dewa Api' tingkat menengah sebanding dengan tingkat ke dua dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' yang bernama 'Bayangan Rembulan'." Ki Gedhe Jati Kluwih manggut-manggut. Tiba-tiba terlintas dibenaknya suatu hal dikepalanya.

"Sebenarnya, ada berapa tingkat yang ada di kitab itu?" Tabib Sakti Berjari Sebelas bertanya.

"Ada 4 tingkat. Yang pertama adalah 'Temaram Sinar Rembulan', kedua adalah 'Bayangan Rembulan', yang ketiga adalah 'Di Bawah Sinar Bulan Purnama' dan yang terakhir adalah 'Tapak Rembulan Perak' yang merupakan bentuk gabungan 3 tingkat sebelumnya. Yang terakhir inilah yang paling sulit dikuasai. Ketua terdahulu hanya menguasai sampai tahap menengah saja," sahut kakek bercapung aneh itu sambil mengamati gerak-gerik Paksi Jaladara. "Kurasa bocah itu sudah menguasai tahap kedua meski belum sempurna betul." Sepenanakan nasi telah berlalu, bocah pilihan dari Elang Berjubah Perak telah selesai menetralsir hawa panas yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Bocah, bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kakek lihat, saya baik-baik saja."

"Ayo, kita duduk disana," kata kakek bertempurung kura-kura itu sambil berjalan menuju ke bawah pohon rindang dimana Joko Keling alias Arjuna Sasrabahu dan Ki Gedhe Jati Kluwih asyik ngobrol.

Paksi Jaladara mengiyakan saja, lalu berjalan mengikuti kakek itu. Mereka berempat duduk melingkari api unggun sambil bercakap-cakap. Tabib Sakti Berjari Sebelas dan Kura-kura Dewa Dari Selatan duduk berjajar sedangkan dihadapannya duduk berdua Arjuna dan Paksi. Dua bocah yang tadi sudah saling gebrak itu, kini sudah ngobrol ngalor ngidul tak karuan juntrungannya. Maklum, namanya juga bocah, yang diberikan sekitar dunia mereka.

Kakek bertongkat kayu cendana mengeluarkan dendeng menjangan kering, dibumbui dengan merica, bawang putih dan garam yang sudah dilumatkan, lalu ditusuk dengan bilahan bambu kecil dan dibakar diatas api unggun. Lalu dikeluarkannya sebetuk kantong air dan 4 potongan gelas bambu, dibukanya tutup kantong itu dan air yang mengeluarkan

bau semriwing telah tertampung di gelas bambu. “Ha-ha-ha, dasar tabib! Kemana-mana selalu saja membawa air jahe, he-he-he,” seloroh kakek bercaping aneh itu, “ ... tapi bagus juga. Panggang dendeng menjangan diselingi dengan minum air jahe.” Begitulah, sambil berbicara panjang lebar tentang pengalaman masing-masing, mereka menikmati makanan yang ada didepan mereka. Bahkan diselingi oleh gerak tawa dari mereka berempat jika ada cerita yang lucu dan menarik. Tak terasa, tengah malam telah datang, kemudian Kura-kura Dewa mengajak mereka ke pondokan mereka dan mempersilahkan tamunya untuk istirahat di kamar sebelah kiri, sedang guru dan murid itu lebih memilih tidur dengan cara yang tidak lazim. Tidur diatas tali yang digantung disisi kiri dan kanan!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Dua Belas

Matahari bersinar cerah pagi itu. Sinarnya mengintip malu-malu di balik Gunung Tambak Petir. Angin pun berhembus dengan lambat-lambat, seolah takut kehilangan pagi yang menyejukkan itu. Sedang nun jauh disana, di kaki gunung paling ujung, di suatu tempat yang bernama Ladang Pembantaian terlihat begitu menghijau kebiru-biruan. Rumput yang menari-nari terkena tiupan angin, bagai lambaian tangan seorang gadis perawan. Meski terlihat indah menghijau, namun didalamnya menyimpan sejuta kengerian yang bisa merenggut nyawa siapa pun yang berani lewat tempat tersebut. Selewat dari Ladang Pembantaian, terdapatlah sebuah lembah yang merupakan tempat lebih mengerikan dari pada Ladang Pembantaian. Suatu lembah yang kelihatannya aman-aman saja, bahkan amat indah jika dilihat dari kejauhan, akan tetapi menyimpan laksana kengerian. Tempat yang kadangkala melontarkan kilatan petir dan gemuruh halilintar yang terjadi setiap saat, meski tidak pada musim penghujan, bahkan pula diselingi dengan hempasan salju dan tiupan angin menggila yang datangnya tidak terduga. Sampai-sampai pendekar-pendekar dunia persilatan yang merasa dirinya sakti, dugdeng, digjaya akan berpikir seribu kali jika ingin mencoba-coba menginjakkan kakinya di lembah tersebut. Bisa jadi orang lolos dari Ladang Pembantaian, tapi belum tentu bisa lolos dari lembah maut itu. Lembah itulah yang bernama ...
Lembah Badai!

Di perbatasan antara Ladang Pembantaian dan Lembah Badai, terdapat suatu tanah datar yang cukup luas, dimana tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan tumbuh dengan suburnya, segala macam binatang hidup dengan tenang, bahkan orang pun bisa tidur dengan nyaman. Salah satunya adalah seorang bocah bertubuh bongsor yang di punggungnya selalu membawa tempurung kura-kura besar. Bocah yang juga murid tunggal tokoh sakti dari Istana Elang yang bergelar Kura-kura Dewa dari Selatan. Siapa lagi jika bukan Joko Keling atau dengan nama kerennya, Arjuna Sasrabahu! Selain tinggal disitu, secara tidak langsung bocah itu juga bertugas sebagai mata-mata jika ada orang yang bisa melintasi Ladang Pembantaian dengan selamat. Namun selama ini, hanya empat orang yang berhasil lolos dari ladang maut tersebut, lolos dengan tubuh utuh dan nyawa melekat di badan, sebab kebanyakan yang bisa menerobos tempat tersebut kadangkala bisa sampai tanah datar tersebut, namun dalam keadaan yang sudah terluka parah, tubuh berwarna biru kehijauan karena keracunan, atau orang yang anggota tubuhnya sudah tidak lengkap karena terperosok dalam lumpur maut, dan kebanyakan tewas di tempat tersebut. Sehingga di ujung sebelah utara terdapat puluhan kuburan bagi mereka-mereka yang bisa sampai di tempat itu akan tetapi nyawanya tidak tertolong karena luka yang teramat parah. Empat orang yang bisa lolos dengan selamat, selain Paksi Jaladara dan Tabib Sakti Berjari Sebelas yang memang sudah hafal dengan liku-liku Ladang Pembantaian adalah Pemburu Naga dari Pulau Kosong dan Ular Iblis dari Utara. Mereka berdua adalah orang-orang yang memiliki ilmu kanuragan cukup tinggi di jajaran Serikat Serigala Iblis, pula keduanya berani menerobos ke Ladang Pembantaian pun atas perintah Ratu Sesat Tanpa Bayangan, yang bertujuan untuk mencari Istana Elang yang mana kabar santer di rimba persilatan, bahwa

tempat itu berada di sekitar ladang maut tersebut. Meski bisa melewati Ladang Pembantaian dengan selamat, tapi akhirnya tewas juga saat bertarung setengah harian dengan Kura-kura Dewa dari Selatan. Sedangkan Kaki Hantu Kipas Terbang bisa menerobos ke tempat tersebut karena mengandalkan ilmu ringan tubuh 'Kaki Hantu'-nya dan juga kipas raksasa, senjata andalannya. Dengan menggunakan ilmu 'Kaki Hantu' itu, dia naik ke atas kipas, dan melayang melintasi Ladang Pembantaian, sehingga dengan leluasa bisa menghindari jebakan-jebakan maut yang ada di tempat itu. Hal ini berbeda dengan Pemburu Naga dari Pulau Kosong dan Ular Iblis dari Utara yang harus berjuang mati-matian untuk 'menaklukkan' tempat.

Namun, Kaki Hantu Kipas Terbang harus tewas juga saat berusaha menerobos ke Lembah Badai. Saat itu, Joko Keling sudah memperingatkan adanya bahaya sambaran petir dan badai salju, namun sebagai seorang tokoh muda yang sedang naik daun, si Kaki Hantu Kipas Terbang merasa tertantang. Dalam pandangannya, Lembah Badai sama saja dengan Ladang Pembantaian, tentu bisa ditaklukkan juga dengan menggunakan kesaktian ilmunya dan kehebatan Kipas Terbangnya. Benar juga, baru berjalan beberapa langkah menginjak lembah badai, si Kaki Hantu Kipas Terbang sudah disambut desiran angin dingin membeku. Dengan cepat, ia mengerahkan tenaga DALAM berunsur panas, namun baru saja dikerahkan tujuh bagian, mendadak sambaran kilat menyambar dengan cepat. Srakkk!! Dharr!!

Satu sambaran petir bisa dihindari dengan menggunakan ilmu 'Kaki Hantu'-nya, namun sambaran kedua yang lebih menggila lagi, ia berusaha menangkis dengan Kipas raksasanya yang dilintangkan di depan tubuhnya, sedang kekuatan tenaga dalam sudah dihamburkan keluar untuk menahan lajunya desiran angin yang juga mulai mengganas. Srakkk!! Dharr!! Dharr!!

Tubuhnya kontan terpental hingga keluar dari Lembah Badai dengan tubuh hancur berantakan hingga membentuk serpihan-serpihan daging hangus terbakar. Kipas Terbangnya pun hancur luluh saat terkena benturan petir lagi. Bagaimana pun juga, kekuatan alam tidak bisa disejajarkan dengan kekuatan manusia, namun karena keangkuhan dan kesombongan merasa memiliki ilmu tinggi, si Kaki Hantu Kipas Terbang melupakan falsafah itu, akibatnya, tubuhnya hancur berantakan karena kesombongannya sendiri.

Andaikata saat itu ia mendengarkan apa kata Joko Keling, mungkin nasibnya tidak akan seburuk itu.

Akan halnya Pelukis Buta datang dengan tidak suatu kesengajaan. Saat itu dia sedang dalam pengejaran tokoh hitam dari Partai Raga Bumi karena suatu masalah yang ia sendiri tidak mengetahui apa sebabnya. Pelukis Buta bukanlah seorang tokoh berilmu silat rendah, dengan sekuat tenaga berusaha melawan, namun kekuatan dan jumlah lawan jauh diatasnya, karena rata-rata orang-orang Partai Raga Bumi memiliki ilmu yang cukup tinggi. Dengan sangat terpaksa, kakek tua bermata buta itu harus melarikan diri dari kancah pertarungan. Tanpa sengaja, justru arahnya malah ke jurang yang lebarnya puluhan tombak jauhnya, dan tanpa ampun lagi langsung terjatuh ke jurang tersebut. Untunglah bahwa pada saat itu, dibawah jurang yang dalam itu terdapat kolam alam raksasa yang bersuhu dingin es. Byurr!!

Pelukis Buta terselamatkan dengan terjatuhnya ke dalam kolam raksasa. Mata lahirnya memang buta, tapi mata hatinya setajam pedang. Sesaat kemudian, dia sudah muncul di permukaan air, dan meraih sesuatu benda yang berada di samping kanan. Benda yang dipegangnya terasa kasar, berlendir dan sedikit licin. "Jangan-jangan, yang kupegang ini batang tubuh ular raksasa. Mati aku!" gumamnya. Benda yang dipegangnya itu mendadak mengibas ke samping. Bess ... !!

Tubuh Pelukis Buta kontan terpelanting, di saat tubuhnya sedang mengapung di udara, kakek itu mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi tubuhnya dari serangan susulan yang disadarinya berasal dari kolam itu. Bluk!

Tubuhnya terbanting ke tanah dengan keras!
"Tenaganya besar sekali, makhluk apa itu?" kata Pelukis Buta lirik, karena menahan sakit akibat dibanting oleh makhluk dari kolam raksasa tadi.
"Kamandanu, yang sopan sedikit terhadap tamu!"
Sebuah suara terdengar oleh Pelukis Buta, suara yang bisa menggetarkan dada dan jantungnya. Suara itu meski pelan, namun dilambiri dengan kekuatan tenaga dalam yang cukup besar. Pelukis Buta menyadari adanya tokoh sakti yang berada di tempat itu, sebab dirinya tidak mengetahui ada orang di sekitarnya, bisa diartikan bahwa orang yang berada di tempat itu adalah tokoh kosen yang mungkin sedang mengasingkan diri. Begitulah, Pelukis Buta akhirnya mengetahui bahwa tokoh itu adalah Si Kura-kura Dewa dari Selatan, yang merupakan salah satu Pengawal Gerbang Selatan dari Istana Elang, sedang yang disebut 'kamandanu' ternyata seekor kura-kura raksasa yang memiliki sepasang sayap di atas tempurung tubuhnya, yang bernama Tirta Kamandanu. Tirta Kamandanu merupakan salah satu satwa langka yang ada di dunia ini, hewan air langka ini mendiami kolam raksasa itu sudah ratusan tahun lamanya. Pada mulanya ada sepasang kura-kura raksasa di kolam raksasa itu, saat Kura-kura Dewa dari Selatan tanpa sengaja menemukan tempat itu, itu pun tanpa suatu kesengajaan, karena mendengar raungan yang menggetarkan lereng sebelah selatan dari Gunung Tambak Petir. Kemudian dicarinya sumber suara dan menemukan kolam alam yang luar biasa luasnya, di dalamnya terdapat sepasang kura-kura raksasa, namun kura-kura betina sedang sekarat. Rupanya kura-kura betina itu berusaha mengeluarkan telur-telurnya, sedang kura-kura jantan gelisah menunggu di sampingnya. Melihat kedatangan manusia yang ia tahu dari nalurinya bahwa orang itu memiliki budi pekerti yang tinggi, kura-kura jantan memperlihatkan wajah memelas, seolah memohon pertolongan. Kura-kura Dewa dari Selatan mahfum dengan hal itu, dengan kesaktiannya ia berhasil mengeluarkan dua butir telur yang ukurannya cukup besar, tingginya mencapai lehernya. Namun nyawa kura-kura betina tidak tertolong, akhirnya tewas setelah mengeluarkan telurnya yang kedua. Kura-kura jantan meraung keras meratapi kepergian pasangannya. Grooakkkhh! Grooakkkhh! Groakkkh ... !
Tempat itu serasa dilanda gempa bumi dahsyat, Kura-kura Dewa dari Selatan sampai mengkhawatirkan keselamatan telur-telur itu, takutnya pecah sebelum menetas, dengan sigap bertindak, segera saja ilmu 'Jubah Kura-kura Sakti' dikerahkan untuk melindungi diri dan telur kura-kura raksasa dari reruntuhan gua alam yang ada di atasnya. Grakk! Dharr! Pyarr ... !!
Runtuhan itu terpental balik saat membentur ilmu 'Jubah Kura-kura Sakti'. Bersamaan dengan itu, jasad kura-kura betina memancarkan cahaya warna-warni yang berkilauan. Laki-laki itu sampai memicingkan mata saking silaunya. Menyusul surutnya cahaya kemilau itu, tampak di atas kolam itu melayang dua buah benda aneh. Tempurung kura-kura berwarna hijau lumut! Satu tempurung berbentuk kecil dan satunya berukuran besar, sedang melayang-layang diudara.

-oOo-

Saat ini, para pendekar golongan hitam mulai melakukan gerakan persatuan antar sesama golongan. Beberapa tokoh hitam mulai menyebarkan undangan yang isinya mengundang sesama tokoh-tokoh aliran hitam untuk berkumpul di suatu tempat yang bernama Benteng Tebing Hitam. Roda Sakti Tujuh Putaran-lah yang menjadikan Benteng Tebing Hitam sebagai tempat berkumpulnya para tokoh hitam yang diundang tersebut. Sebagai majikan benteng yang berilmu tinggi, serta telah diakui di seantero jagat hitam maupun putih, membuat Roda Sakti Tujuh Putaran menganggap dirinya sebagai tokoh hitam pilih tanding, tokoh nomor satu di kolong langit. Tentu saja pengakuan ini mendapat tentangan keras dari sesama tokoh persilatan aliran hitam. Mereka satu persatu datang ke Benteng Tebing Hitam dan mengadakan perang tanding ilmu kesaktian, namun pada akhirnya harus terjungkal juga dibawah 'Ilmu Silat Tujuh Putaran Atas Bumi' majikan Benteng Tebing Hitam. Dan pada akhirnya, kekuatan Benteng Tebing Hitam semakin lama semakin membesar seiring dengan semakin banyaknya tokoh

persilatan yang takluk dan bergabung dengan Benteng Tebing Hitam. Si Roda Sakti Tujuh Putaran menyadari, bahwa orang-orang taklukan yang mendekam di dalam bentengnya, bagaikan memelihara harimau liar yang setiap saat bisa memangsa tuannya. Mereka masih menyimpan dendam sedalam lautan dan mungkin suatu saat bersatu padu untuk menjatuhkan dirinya dari dalam. Maka setiap pendekar golongan hitam yang telah kalah dan takluk, mau tidak mau dan suka tidak suka harus menelan racun 'Sekerat Daging Seonggok Darah' yang akan kumat setiap tiga purnama. Racun ini akan menggerogoti tubuh dari dalam dimulai dari kaki kiri dan kanan, kemudian naik terus ke atas hingga akhirnya tubuh akan luluh lantak meninggalkan seonggok darah yang kental. Sedang penawar racunnya, hanya Roda Sakti Tujuh Putaran saja yang memiliki. Bagi yang tidak mau, hanya kematian yang bisa diterima! Sementara itu, tokoh-tokoh aliran putih yang melihat gerakan Benteng Tebing Hitam mulai bersiap-siap diri. Beberapa tokoh persilatan kenamaan mulai menghubungi kerabat dan kenalan sesama pendekar, dan kemudian berunding menetapkan tempat perkumpulan aliran putih, diputuskan berpusat di Benteng Dua Belas Rajawali, suatu tempat berkumpulnya para pendekar setelah aliran Istana Elang menghilang dari kancah rimba persilatan. Benteng Dua Belas Rajawali diketuai seorang tokoh yang berjudul Rajawali Alis Merah, seorang tokoh yang begitu disegani oleh kalangan rimba hijau. Belum lagi dengan saudara seperguruannya yang bergelar Naga Sakti Berkait, yang sudah malang melintang di delapan penjuru angin. Bahkan konon katanya pernah berguru kepada seorang tokoh sakti di kepulauan Borneo dan mendapatkan senjata pusaka Mandau Kait Sembilan dari tokoh sakti yang kini telah mangkat. Ketua perguruan silat, padepokan, serikat pendekar dan pendekar-pendekar sealiran menerima undangan dari Benteng Dua Belas Rajawali dan menyatakan kesanggupannya untuk bergabung dalam satu wadah pendekar. Begitulah, dua bentuk kekuatan besar di rimba persilatan sedang menghimpun diri untuk memperkuat posisi masing-masing. Disatu posisi untuk mencari siapa yang terkuat dan bisa menguasai rimba persilatan, sedang di posisi satunya untuk mencegah kekuatan hitam yang berkuasa dan merajalela. Dua kekuatan besar itu tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak ubahnya sedang mengumpulkan diri ke dalam mulut harimau, karena tanpa sepengetahuan mereka terdapat suatu kekuatan bawah tanah yang bisa mengancam kekuatan besar itu. Kekuatan iblis! Kekuatan ini akan memangsa siapa saja, tidak peduli dari golongan hitam mau pun dari golongan putih, bahkan jika dari rakyat jelata sekalipun, akan dilibas tak tersisa. Kekuatan yang kadang diluar jangkauan akal sehat manusia pada umumnya, kekuatan iblis yang sudah menitis pada orang-orang tertentu, dimana orang-orang yang memiliki kekuatan itu ditandai dengan adanya rajah berwarna hitam berbentuk kepala setan bertanduk. Itulah yang dinamakan ... Rajah Penerus Iblis! Setiap orang yang memiliki Rajah Penerus Iblis, akan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Andaikata seorang bocah biasa jika memiliki tanda Rajah Penerus Iblis di salah satu anggota tubuhnya, bisa dipastikan akan memiliki kekuatan iblis yang luar biasa, bahkan dikeroyok oleh beberapa tokoh sakti berilmu tinggi sekalipun belum tentu bisa mengalahkannya. Rajah Penerus Iblis itu ternyata dimiliki oleh seorang pemuda gagah dan tampan, berusia kurang lebih sembilan belas tahun dengan postur tubuh tinggi tegap. Dan saat ini pemuda itu sedang digembleng oleh suatu kekuatan sesat yang bermukim di dasar perut bumi. Kekuatan siluman, setan, iblis dan segala macam makhluk gaib menggemblengnya dengan sedemikian rupa. Bahkan raja diraja mereka pun turut andil didalamnya. Kini, anak muda itu sedang mempelajari ajaran sesat dari kitab kuno yang bernama 'Kitab Hitam Bhirawa Tantra' dari suatu istana alam gaib, tepatnya ... Istana Iblis Dasar Langit! Karena anak muda itu sebenarnya merupakan buah perkawinan antara manusia dengan iblis yang menguasai Istana Iblis Dasar Langit, yaitu Raja Diraja Iblis Dasar Langit! Pemuda titisan iblis itu memiliki Rajah Penerus Iblis di telapak tangan kirinya, tanda itu berbentuk kepala setan bertanduk bermata merah darah, sebagai pertanda dia adalah putra dari Raja Diraja Iblis Dasar Langit. Tak pelak lagi, dialah sesungguhnya ancaman maut

di atas bumi ini. Akan halnya pemuda itu terlahir dari buah Laknat Hitam yang dimakan secara tidak sengaja oleh seorang gadis murid Perguruan Rimba Putih yang bernama Danayi, buah itulah yang mengubah sejarah hidup gadis itu. Yang merupakan aib bagi seorang gadis ...

Hamil tanpa suami!

Sebenarnya kehamilan itu terjadi karena campur tangan iblis penjaga buah Laknat Hitam itu. Setelah makan buah itu, Danayi langsung tertidur pulas, dan di alam mimpi, dia digauli oleh sembilan orang laki-laki yang gagah dan tampan, karena sebenarnya buah itu adalah buah simbol perkawinan iblis, siapa pun yang memakannya, secara tidak langsung sudah bersekutu dengan iblis. Ketika terbangun dari tidurnya, Danayi mengalami kekagetan yang luar biasa. Dalam tubuhnya seolah terjadi pergolakan hebat, perutnya seolah-olah diaduk-aduk, ususnya seakan dipelintir oleh tangan-tangan yang tidak kelihatan. Karena tidak tahan dengan penderitaan itu, gadis murid Perguruan Rimba Putih akhirnya jatuh pingsan. Entah berapa lama, Danayi siuman dari pingsannya. Ketika pandangan matanya terbuka, dilihatnya suatu pemandangan yang terasa asing baginya. Dirinya sudah berada diatas kasur yang empuk, di sekelilingnya duduk bersimpuh belasan perempuan yang mengenakan pakaian-pakaian aneh, berumbai-rumbai kuning kehitaman hanya sebatas dada saja. Sedang lebih aneh, lagi, tubuh mereka berwarna hitam kelam seperti tersiram tinta, walau berwajah rata-rata cantik manis, namun saat berbicara atau tersenyum, tersembul sepasang taring di dalam mulutnya.

Danayi sedikit ngeri, namun gadis itu ternyata tabah juga. Saat akan bangkit berdiri, gadis itu kagetnya bukan alang kepalang. "Ahh ... !"

Perutnya telah membesar, menggelembung, seolah-olah ada sesuatu yang ada didalam perutnya.

"Apa yang terjadi? Dimanakah ini? Apakah aku sudah mati?" suara terdengar bergetar. Suasana di tempat itu betuk-betul aneh. Seluruh ruangan juga berbentuk ganjil, ada meja berkaki dua, kursi berkaki lima, ada pula sebetuk buah pepaya, tapi bukan pepaya berwarna biru pucat. Banyak sekali hal-hal aneh yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikirnya. Ini adalah kamar teraneh yang pernah dikenalnya! Dan lebih aneh lagi, dirinya merasa akrab dengan tempat itu, tempat yang tidak ketahui letak dan namanya, dikelilingi oleh wanita-wanita berkulit hitam dengan sepasang taring menghiasi mulutnya.

Seorang dari kumpulan aneh itu, menyembah dan berkata, "Nyai Ratu, sebaiknya Nyai Ratu jangan banyak bergerak dulu. Lebih baik beristirahat saja di ranjang, agar kehamilan Nyai Ratu tidak terganggu."

"Apa kau bilang ... Nyai Ratu ... ? Ratu apa? Dan ... dan apakah ... aku hamil? Aku khan belum bersuami!" seru Danayi kaget, " ... dan siapa kalian ini ... ?"

"Nyai Ratu tidak perlu bingung, biarlah hamba yang menceritakan semuanya ... "

Kemudian perempuan bertaring itu mengenalkan dirinya sebagai Nyi Tembini, seorang kepala dayang dari Istana Iblis Dasar Langit, menceritakan secara terperinci semua kejadian yang dialami Danayi. Dari permulaan hingga gadis itu bisa hamil tanpa suami dan kini sedang tergolek atas kasur yang empuk.

Mendengar hal itu, Danayi tersentak kaget!

Dirinya memang secara tidak sengaja memakan buah berwarna hitam pekat yang terdapat di hutan sebelah timur dari Perguruan Rimba Putih, buah yang rasanya manis dan berbau harum itu sangat menarik perhatiannya. Namun sungguh tidak disangka bahwa buah tersebut adalah buah perkawinan bagi para penghuni gaib dari Istana Iblis Dasar Langit, dimana setiap biji dari buah itu mewakili satu penghuni gaib istana tersebut. Kebetulan yang dimakan oleh gadis itu adalah satu biji yang terbesar berwarna hitam kemerahan serta terletak paling atas dan delapan biji yang sudah matang di bawahnya, namun ukurannya agak kecil. Itu artinya Danayi telah bersuamikan dengan raja tertinggi dan delapan raja kecil dari istana alam gaib.

Seorang gadis dari alam manusia bersuamikan sembilan makhluk penghuni alam gaib! Alam gaib berbeda dengan alam manusia, dimana satu hari di alam gaib itu sama artinya dengan satu bulan di alam manusia. Begitulah, sembilan hari kemudian, Danayi melahirkan

seorang bayi mungil laki-laki dan oleh Raja Diraja Iblis Dasar Langit diberi nama Nawa Prabancana.

-oOo-

Sepuluh tahun pun berlalu tanpa terasa ...
Suasana di Lembah Badai masih tetap sama seperti dulu, penuh dengan kilatan petir dan kadangkala disertai tiupan angin di tambah dengan sergapan badai salju yang menggila. Meski pun di pulau Jawadwipa hanya mengenal dua musim saja, nampaknya hal itu merupakan pengecualian pada Lembah Badai, lembah yang merupakan pintu gerbang menuju Gunung Tambak Petir. Sesosok bayangan putih tampak berkelebatan kian kemari menghindari sambaran petir dan tiupan angin yang cukup ganas. Tubuh pemuda itu melayang-layang di angkasa, seperti terbangnya seekor burung yang sedang mengangkasa, kadangkala menukik tajam, saling susul menyusul dengan terjangan petir-petir dari langit, seolah berlomba untuk saling dahulu mendahului.

Dharr! Jdhar ... !!
Petir itu menyambar bumi dengan memperdengarkan suara yanggelegar memekakkan telinga. Tak pelak lagi, bumi bagai diguncang gempa yang dahsyat, salju yang membeku berhamburan ke udara membentuk tiang-tiang es yang menjulang beberapa tombak, kemudian luruh kembali memperdengarkan suara gemuruh yang keras. Lembah itu seakan diaduk oleh tangan-tangan tak kelihatan. Bluarr ...!! Chaarr ... !!
Kalau hanya kekuatan petir saja, kejadiannya tidak akan seperti itu. Kiranya saat petir itu menghantam ke tanah, saat itu pula bayangan putih itu menghantamkan sepasang telapak tangan terbuka ke tanah, sehingga mengakibatkan menjadi bumi bergetar dan salju-salju beterbangan hingga membentuk tiang-tiang es yang tinggi. Bayangan itu kembali menggerakkan sepasang tangan memutar di atas kepala dengan sepasang kaki membentuk kuda-kuda kokoh. Secara perlahan namun pasti, tubuhnya dikelilingi oleh sebetuk cahaya putih tipis yang memendar-mendar memancarkan hawa dingin. Wess! Bwooshh ... !!

Dari sepasang telapak tangan itu memancarkan hawa sedingin salju, memiliki liukan secepat angin, gerakan tangan memutar-mutar memilin udara dingin yang ada di lembah itu. Tak berapa lama kemudian, terciptakan pusaran angin yang membawa debu-debu salju dan serpihan-serpihan es. Lalu tangan kiri dikibaskan ke arah badai salju yang jaraknya masih puluhan tombak di depannya. Whess ... !! Pratt! Dharr ... ! Blarr ... !!
Badai salju itu kontan pecah berantakan. Ambyar! Namun beberapa bagian masih ada yang lolos dan menyambar ke arah pemuda itu. Tangan kanannya kembali bergerak dengan cepat.

Pratt! Dharr ... ! Blarr ... !!
Kembali terdengar letupan keras disertai dengan salju yang berhamburan kemana-mana, kali ini sisa-sisa badai salju harus takluk dibawah anak muda! Tubuh pemuda itu masih diselimuti dengsn selapis hawa putih keperakan, memunculkan nuansa dingin yang menyejukkan. Melihat hasil pukulannya, pemuda berwajah tampan itu menyunggingkan senyum tipis. Senyum kepuasan!

"Pukulan 'Sepasang Angin Mengguncang Salju' sudah bisa aku kuasai dengan baik, entah bagaimana pendapat Eyang Guru jika melihatnya," gumamnya lalu, "hmmm ... lebih baik kuulangi saja dari awal, mungkin aku bisa menemukan sesuatu yang baru." Tubuh pemuda itu kembali berkelebat cepat sehingga meninggalkan sesosok bayangan putih. Pemuda kembali menyongsong badai yang mulai datang lagi, seakan Lembah Badai itu adalah tempat tinggalnya, tempat ia bermain-main, pendek kata seperti kampung halamannya sendiri. Padahal tokoh-tokoh persilatan akan berpikir ribuan kali jika ingin menapakkan kaki di lembah itu. Tapi bagi anak muda berbaju putih itu, Lembah Badai sungguh sedemikian bersahabat dengannya. Kilatan petir yang menyambar dan mengenai tubuhnya dianggap sebagai salam sayang dari langit, hempasan badai dan tiupan angin yang menggulungnya dianggap sebagai pelukan ibu terhadap anaknya. Dinginnya hawa

dianggap teman yang senantiasa menemani dirinya. Karena pemuda itu sudah menyatu dengan alam! Tubuhnya berputaran kesana kemari, pukulan dan tendangan mengarah ke segala penjuru. Gerakannya laksana elang muda yang turun dari langit, kadang menukik, mencakar, mematuk, mengibas, mengelak, persis layaknya burung elang. Belum lagi dengan pancaran tenaga salju yang keluar dari tubuhnya, bahkan lapisan hawa putih keperakan yang melingkupi tubuhnya semakin menebal. Sedang hawa yang sudah dingin membekukan tulang itu menjadi semakin dingin menyengat, sampai sosok pemuda bertubuh tambun dengan baju buntung hijau tanpa lengan yang mengawasi dari kejauhan terpaksa mengerahkan tenaga dalam berhawa panas untuk menahan hawa dingin yang bisa membekukan tubuh. Padahal dia menonton di luar wilayah Lembah Badai dengan jarak puluhan tombak, namun rasanya seperti dia sendiri berada di dalam lembah itu. “Gila! Apa yang dilakukan anak itu? Mau membuat aku jadi kura-kura beku apa?” gumamnya, “tapi, ilmunya makin lama makin hebat saja. Sampai hawa dinginnya menyengat sampai kemari.” Pemuda tambun itu terus saja mengawasi pemuda yang sedang berlatih di dalam Lembah Badai. Di punggungnya terdapat sebetuk tempurung kura-kura yang ukurannya luar biasa besar. Bobotnya pun bisa mencapai ribuan kati, tapi pemuda itu memakainya dengan santai saja, seolah tanpa beban. Di saat angin bertiup sedikit kencang, baju buntung sedikit tersingkap, sehingga nampaklah tato atau rajah kura-kura berwarna hijau tua di dada kiri. Siapa lagi jika bukan Joko Keling alias Arjuna Sasrabahu, murid tunggal Kura-kura Dewa Dari Selatan dan pemuda yang sendirian berlatih silat di Lembah Badai tak lain dan tak bukan adalah Paksi Jaladara adanya. Dua orang itulah yang sekarang menghuni sisi luar dari Lembah Badai, dari dua orang bocah ingusan sekarang telah berubah menjadi dua pemuda sama jenis tapi beda bentuk. Paksi Jaladara bertubuh tinggi tegap dengan kulit bersih, dadanya bidang dan berwajah tampan, sedang Joko Keling tetap dengan postur tubuh tambun namun padat, kulit sedikit menghitam karena gemblengan yang diberikan oleh gurunya.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Tiga Belas

Pernah saat mereka baru dua tahun menghuni tempat itu, Joko Keling pernah coba-coba menginjakkan kaki di Lembah Badai, namun baru mencapai satu tombak, tiba-tiba kilatan petir telah menyambarnya. Meski telah mengerahkan ilmu ringan tubuh dan membentengi diri dengan tenaga saktinya, tak urung terjungkal juga terkena sambaran petir. Tubuhnya terpental sejauh tiga tombak lebih. Tubuh montok itu langsung berubah menjadi hitam legam seperti arang, pakaiannya hancur luluh berbau gosong, meski tubuhnya berubah hitam akibat tersambar petir tapi tidak terluka terlalu serius, dikarenakan telah mengadakan persiapan sebelumnya dan tetap mengenakan Perisai Kura-kura Sakti, hanya seluruh badan terasa di panggang dalam tungku api membara. Lebih celaka lagi, tubuh bugil bocah itu terjatuh dalam keadaan tengkurap! Paksi Jaladara yang melihat kejadian itu tertawa terbahak-bahak hingga keluar air matanya, bagaimana tidak tertawa geli, jika melihat tubuh bugil jatuh tengkurap dan tempurung kura-kura berukuran besar berada di atas punggungnya, persis kura-kura berjalan keluar dari selokan.

Joko Keling yang diketawai memaki panjang pendek, tapi melihat keadaannya sendiri yang hitam legam dan telanjang bulat, tak urung juga membuatnya tertawa tergelak-gelak. Tindakan itu cukup menjadi pelajaran bagi bocah bongor itu, sampai keluar sumpah serapahnya tidak akan menginjak Lembah Badai lagi. Andaikata ada gadis secantik bidadari sekalipun menyuruhnya menginjak lembah maut itu, pasti bakal ditolaknyanya mentah-mentah.

Bagaimana tidak, jika nekat tentu keadaannya pasti seperti kura-kura yang ekornya di depan!

Sementara itu, Paksi Jaladara mengerahkan seluruh kekuatan hawa tenaga dalam yang bersumber dari kitab Sakti ‘Hawa Rembulan Murni’ yang kini telah mencapai tahap akhir dan

digabungkan dengan ilmu silat 'Delapan Belas Jurus Elang Salju' yang diwariskan oleh guru gaibnya, Elang Berjubah Perak. Jurus itu pada mulanya hanya ada lima belas jurus saja, tapi oleh Paksi Jaladara dikembangkan hingga menjadi delapan belas jurus. Entah bagaimana kehebatan tiga jurus yang terakhir itu. Jurus ke delapan belas merupakan inti dari ke tujuh belas jurus yang sudah ada sebelumnya. Oleh Paksi Jaladara, jurus ini dinamai dengan jurus 'Menyatu Menjadi Elang Raksasa', mendadak saja terpancar cahaya menyilaukan mata, dan bersamaan itu pula tampak sesosok elang putih raksasa sedang melayang ke atas, kemudian menukik ke bawah dengan cepat dengan pekikan yang menggelegar. "Awwkk! Awwkk!"

Weesshh!

Sasarannya adalah gugusan batu yang umurnya sudah ratusan tahun dan berada tepat di tengah-tengah Lembah Badai.

Jdharr ... ! Dhuuarr ... !!

Gugusan batu raksasa itu hancur berantakan setelah ditabrak oleh elang raksasa itu, menimbulkan buncahan debu-debu putih di angkasa. Beberapa saat kemudian, ketika guguran debu mereda, tampak sosok tubuh Paksi Jaladara berdiri dengan gagah. Guguran debu dan batu menyibak dengan sendiri, dikarenakan pengerahan tenaga dalam yang memuncak, seakan-akan ada tangan tak terlihat yang mengalihkan guguran debu dan batu ke samping.

Namun mendadak, alis matanya mengernyit. Dari bekas gugusan batu raksasa itu, tertancap sebatang pedang di sisi kanan dan sarung pedang di sisi kiri. Bentuk pedang itu seperti pedang biasa, hanya sedikit melengkung seperti golok dan panjangnya dua kali pedang biasa dengan bilah pedang selebar tiga jari tangan. Satu sisi pedang tumpul dan satunya tajam mengkilat seperti bilah golok dengan membentuk lekukan pedang seperti ombak yang memisahkan antara bagian tumpul dan tajam. Gagang pedang cukup panjang untuk ukuran pedang biasanya, panjang sekitar tiga kali ukuran gagang pedang biasa, jika digenggam dengan dua tangan akan cukup nyaman. Pembatas pedangnya pun berbentuk aneh, melingkar membatasi antara bilah pedang dengan gagangnya, dimana pembatas yang melingkar itu berlubang sebanyak sembilan buah. Lubang itu membentuk gambar bulan sabit dan bintang segi delapan. Di kedua sisi bilah pedang terdapat ukiran-ukiran aneh, seperti tulisan-tulisan dari negeri seberang. Pedang itu memancarkan cahaya samar-samar kebiru-biruan. Akan halnya sarung pedang berwarna putih mengkilap mulus tanpa gambar apa pun. Hanya pada ujungnya terdapat gambar ukiran gambar angin dan awan yang berarak. "Pedang apa ini?" katanya dalam hati. Paksi mendekati pedang aneh itu, lalu menggenggam gagangnya dengan tangan kanan. Srtt! Srtt ... !!

Mendadak muncul kilatan-kilatan petir kecil yang menyengat tangannya. Kilatan itu terus menjalar ke seluruh tubuhnya dan akhirnya seluruh tubuh Paksi Jaladara tersengat kilatan-kilatan kecil berbiru-biruan itu. Paksi Jaladara segera mengerahkan tenaga dalam yang dimilikinya, namun celaknya tenaga dalam itu seakan mampet, tidak mau keluar. "Celaka! Apa yang harus kulakukan? Uhh ... tanganku tidak bias dilepaskan ... " Dalam kebingungannya, perlahan namun pasti tampak sesosok bayangan manusia yang makin lama makin jelas wujudnya. Sosok laki-laki berwajah tirus dengan mata sipit yang mencorong tajam, rambutnya dikucir ekor kuda dengan balutan pita hitam. Bajunya juga cukup aneh, dengan ukuran agak kebesaran berwarna biru laut demikian pula dengan celananya yang hitam juga terlihat kebesaran. Kulitnya yang pucat kekuning-kuningan ditingkahi dengan seulas senyuman ramah. Dipunggungnya terselip sebatang pedang yang bentuknya cukup aneh dan cukup panjang ukuran pedang pada umumnya. Yang membuat Paksi sedikit terperanjat adalah pedang laki-laki itu sama persis dengan pedang yang saat ini digenggam oleh Paksi Jaladara. Pedang panjang melengkung yang aneh! Laki-laki bermata sipit dengan kulit kuning itu membungkukkan badan ke arah Paksi dan dengan gerakan yang indah, ia mencabut pedangnya dan mulailah ia melakukan gerakan-gerakan aneh, dimana bayangan itu menggenggam gagang pedang dengan kedua tangannya. Gerakan itu terus diperlihatkan di depan Paksi Jaladara, seolah-olah sedang

memperlihatnya jurus-jurus pedang yang menggunakan dua tangan. Gerakan menebas, menusuk, membabat, semua diperlihatkan di depan mata pemuda itu. Anehnya, Paksi Jaladara bisa mengikuti gerakan itu dengan baik, seolah dia sendirilah yang melakukan jurus-jurus pedang aneh itu. Puluhan jurus pun berlalu dan selama itu pula, pemuda itu menatap semuanya dengan tanpa berkedip! Mendadak orang yang bermata sipit itu meloncat ke atas, lalu mengayunkan pedangnya ke arah Paksi Jaladara dengan cepat bagai kilat. Bwessh!

Pemuda itu tersentak kaget, untuk menghindari pun rasanya sudah tidak mungkin lagi, karena serangan hawa pedang itu membutuhkan waktu sepersekian detik dan langsung menerjang ke tubuhnya.

Cess!!

Aneh, hawa pedang tadi langsung lenyap saat membentur tubuhnya bersamaan dengan bayangan laki-laki bermata sipit itu juga menghilang tanpa bekas, termasuk juga kilatan petir kecil juga lenyap.. Paksi Jaladara hanya terlongong bengong, lalu tangan kiri meraba dadanya tanpa sadar.

“Apa yang terjadi ... ? Tidak ada luka sama sekali!” gumam pemuda itu. “Aneh, padahal tadi jelas-jelas sabetan pedang itu mengarah ke dada, tapi tidak ada bekasnya sama sekali.”

Ketika menggerakkan tangan kanan yang menggenggam gagang pedang, pedang itu tercabut dengan mudah. Pemuda pemilik Rajah Elang Putih itu lalu mengamati-amati pedang itu dari gagang pedang hingga ke ujungnya. Lalu jari tangan kiri menyentuh bilah pedang, terasa hawa dingin menjalar melewati jari-jarinya.

“Hmm, tajam juga. Bilah pedang ini memancarkan hawa dingin, entah dibuat dari bahan apa. Entah milik siapa pedang panjang ini. Lebih baik aku tanyakan saja pada kakek tabib dan kakek kura-kura, siapa tahu mereka berdua tahu tentang pedang ini.”

Dengan sengaja tak sengaja, Paksi mengibaskan pedang itu ke samping kanan dengan mendatar, menirukan gerakan orang aneh tadi. Wess!

Sebentuk hawa pedang memancar keluar secepat angin dan menebas tiang es yang besarnya sepelukan orang dewasa yang jaraknya sepuluh tombak dari tempat pemuda itu berdiri.

Crass!!

Tiang es itu langsung terpotong rapi, lalu ambruk diiringi dengan suara keras. Bruull ... !

Paksi terperanjat.

“Edan! Padahal cuma kibasan pelan saja, sudah bisa memotong tiang es sebesar itu. Wow, keren!” kata pemuda itu penuh kekaguman sambil menghampiri sarung pedang putih itu dan memasukkan pedang panjang itu ke dalamnya.

Pas sekali!

Lalu dengan tangan kanan menjinjing pedang panjang itu, dia berkelebat cepat ke arah tepi luar Lembah Badai dengan mengerahkan jurus peringan tubuh ‘Ribuan Li Selaksa Ombak’. Gerakan kakinya seolah melayang-layang di udara, laksana menunggang angin. Jurus ini sudah banyak kemajuan dibanding pertamakalinya Paksi mempelajarinya dari Tabib Sakti Berjari Sebelas.

Wess!

Sebentar kemudian dia sudah sampai di sisi luar Lembah Badai, dan melihat Arjuna alias Joko Keling, musuh karib dan teman bebuyutannya yang setia menunggu. Jleg!

Pemuda bongsor itu nampak sedang bersekedap di depan dada saat Paksi baru saja menjejakkan kakinya di sisi luar lembah. Sorot mata pemuda itu menatap tajam pemuda berikat kepala merah dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu berjalan memutar tubuh pemuda, seperti seorang pembeli sedang menaksir barang dagangan saja. Lalu pandangan matanya beralih kepada pedang panjang yang ada dalam genggaman tangan Paksi.

“Sepanjang pengetahuanku di Lembah Badai tidak ada pedang yang sepanjang itu.”
“Aku dapatkan diantara gugusan batu-batu raksasa yang ada di sisi selatan lembah ini.”

“Oooh ... “ kata Joko Keling manggut-manggut. “Apa kau tahu siapa pemiliknya?” balik tanya murid tunggal Elang Berjubah Perak. “Tidak,” sahut Joko Keling pendek, “lebih baik kita segera menghadap kakek. Tadi aku diberitahu, jika kau sudah keluar dari Lembah Badai, kita berdua supaya langsung menuju puncak Gunung Tambak Petir.” Paksi mengiyakan saja, sambil berkata, “Kapan kita berangkat?” “Tahun depan! Tentu saja sekarang, memangnya mau tunggu apa lagi?” ucap Arjuna dengan jengkel. Kalau sudah begitu, Paksi kadang tertawa geli sendiri, karena muka pemuda bongsor itu kalau sudah marah atau jengkel, susah sekali membedakan mana hidung, mana mata dan mana pipi karena semua menjadi satu. Mungkin jika sekali tabok mukanya bisa kena hidung, mata dan pipi sekaligus. “Kenapa senyam-senyum, ngejek ya?” “Ah ... nggak kok ... “ elak Paksi sambil berusaha menahan senyumnya agar tidak meledak. Pemuda bertempurung kura-kura langsung menjejakkan kakinya ke arah utara, mengikuti sisi luar dari lembah bersalju itu. Tubuh besar itu berkelebat dengan ringan, seakan tidak terbebani dengan berat badan dan juga tempurung kura-kura yang ada dipunggungnya.

-oOo-

“Kazebito!”

“Kazebito? Maksud kakek tabib, pedang ini bernama Kazebito?” potong Paksi dengan cepat.

“Ya. Tepatnya Pedang Samurai Kazebito! Pedang ini dulunya adalah milik seorang pendekar samurai dari Negeri Sakura yang bernama Sasaki Kojiro. Jika tidak keliru hitunganku, itu terjadi sekitar empat ratus tahun yang lalu pada masa ketua generasi ke 28,” tutur Ki Gedhe Jati Kluwih seraya menimang-nimang pedang samurai itu di tangannya, lalu lanjutnya, “Paksi, apakah ada kejadian aneh sesaat atau sebelum kau menemukan pedang ini?” “Ada, kek.”

“Ceritakan!”

Paksi Jaladara dengan singkat menceritakan kejadian yang berhubungan dengan pedang itu, termasuk rambatan aliran hawa aneh bahkan saat sosok laki-laki bermata sipit yang diduga bernama Sasaki Kojiro pun diceritakan lengkap dengan jurus pedang anehnya. Dikatakan aneh, karena biasanya para pesilat dari Tanah Jawadwipa menggunakan tangan kanan atau kiri dalam bersilat pedang, sedang sosok Sasaki Kojiro menggunakan dua tangan dalam memegang gagang pedang. Ki Gedhe Jati Kluwih, Kura-Kura Dewa Dari Selatan dan Joko Keling mendengarkan dengan seksama, tidak ada yang menyela atau memotong penuturan Paksi sedikit pun, bahkan sampai selesainya kisah itu, ketiganya masih tertegun dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Paksi, apakah kau masih bisa mengingat setiap jurus yang digunakan oleh sosok Sasaki Kojiro?” tanya Kura-Kura Dewa Dari Selatan.

“Masih, kek.”

“Coba kau peragakan. Tapi, gunakan tanpa pengerahan kekuatan tenaga dalammu.”

“Baik.”

Paksi mencabut Pedang Samurai Kazebito dan mulailah ia melakukan gerakan-gerakan aneh seperti apa yang pernah dilakukan oleh Sasaki Kojiro, menggenggam gagang pedang dengan kedua tangannya. Lalu mulailah ia melakukan gerakan menebas, menusuk, membabat, menangkis dan mengunci. Meski tanpa menggunakan pengerahan tenaga dalam, namun udara disitu seakan mengikuti kemanapun Paksi bergerak. Baju pemuda itu berkibar-kibar tatkala ia melakukan gerakan menusuk tiga kali dengan cepat. Wutt!

Wess ... !
Terlihat larikan udara yang meruncing keluar dari ujung pedang samurai itu, lalu membentur batang pohon yang ada didepannya. Durrrr!!

Meski tanpa pengerahan tenaga dalam, daun-daun berguguran terkena sentakan dari Pedang Samurai Kazebito yang digunakan Paksi. “Cukup Paksi!”

Paksi Jaladara menyudahi gerakan pedangnya, lalu dengan gerakan manis, menyarungkan pedang panjang yang digenggamnya. Semua yang dilakukan Paksi murni dari apa yang diterima oleh indera penglihatannya, tidak ada yang tercecer sedikitpun. “Bagus! Ilmu pedang yang baru saja kau gunakan tadi adalah jurus terhebat dari aliran Partai Matahari Terbit yang bernama ‘Terbit Di Timur, Tenggelam Di Barat’,” kata kakek bercapung kura-kura itu, “ ... setahuku, ketua generasi ke 28 terdahulu mengundang mendiang Sasaki Kojiro. Dia datang jauh-jauh dari Negeri Sakura untuk menjalin persahabatan antara dengan Istana Elang, dimana sebelumnya Ketua Galangtara pernah mengembara hingga tanah seberang dan berkunjung ke Partai Matahari Terbit serta saling bertukar jurus.”

“Lalu sebagai imbal baliknya dari Partai Matahari Terbit, dalam hal ini diwakili oleh mendiang Sasaki Kojiro yang mungkin anak dari ketua partai atau murid utamanya untuk berkunjung ke Tanah Jawadwipa ini. Namun mendiang Sasaki Kojiro berhasil melewati Ladang Pembantaian tapi gagal menembus ganasnya Lembah Badai tanpa sempat memperlihatkan kembali jurus pedang andalan Partai Matahari Terbit. Bukan begitu, kek?”
duga Paksi Jaladara.

Kura-Kura Dewa Dari Selatan dan Tabib Sakti Berjari Sebelas mengganggu kepalanya mendengar uraian panjang lebar dari Paksi Jaladara, sebuah analisa yang tepat dari seorang pemuda usia belasan tahun!
“Tepat sekali dugaanmu, Paksi!”

“Lalu, darimana kakek tahu kalau jurus pedang yang saya gunakan tadi adalah jurus terhebat dari Partai Matahari Terbit sedangkan Tuan Sasaki Kojiro sendiri sudah keburu tewas di tengah perjalanan dan belum sempat memperlihatkannya pada Ketua Galangtara?”
Kembali dua tokoh tua menyatakan kekagumannya.

“Dari sebuah kitab pedang yang diberikan ketua Partai Matahari Terbit kepada Ketua Istana Elang.” kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan.
“Kitab pedang?”

“Ketika terjadi pertukaran ilmu silat, Ketua Galangtara meminjamkan sejilid Kitab Sakti ‘Inti Beku’ kepada Ketua Partai Matahari Terbit yang konon kabarnya merupakan salah satu dari lima kitab pusaka yang menjadi perebutan tokoh golongan persilatan tempo dulu, dan sebagai gantinya Ketua Galangtara menerima sejilid kitab ‘Pedang Matahari Terbit Dari Timur’, yang juga merupakan salah satu pusaka partai itu. Akan halnya aku tahu jurus yang baru saja kau gunakan, ketua pernah memperlihatkannya padaku setelah mempelajari selama dua purnama,” tutur kakek bercapung kura-kura itu.
“Guru, dimanakah kitab pedang itu sekarang?” sela Joko Keling yang sedari tadi hanya diam saja mendengar tanya jawab antara Paksi dengan gurunya.
“Kitab itu sekarang berada di Ruang Pustaka,” kata Kura-kura Dewa dari Selatan, “ ... tapi, Ruang Pustaka itu hanya bisa dimasuki oleh ketua dan tidak seorang pun yang bisa memasukinya, kecuali orang itu telah ditunjuk sebagai Pewaris Tahta Angin. Jika bukan pewaris dari Empat Pengawal dan Pewaris Tahta Angin sendiri, orang lain pasti mati seketika!”

“Begitu rupanya,” kata hati Tabib Sakti Berjari Sebelas, “pantas Elang Berjubah Perak pernah berkata padaku ‘tidak ada penjaga di Ruang Pustaka karena Ruang Pustaka itu sendirilah yang menjaganya’, setelah kura-kura tua itu menyebutkan tentang pewaris, baru aku paham apa maksudnya.”

“Kakek, lalu apa yang harus kulakukan dengan Pedang Samurai Kazebito ini? Aku merasa tidak pantas memilikinya setelah kutahu bahwa pedang ini ada pemiliknya meski sekarang orangnya sudah tiada, namun aku yakin Partai Matahari Terbit masih memiliki hak dengan pedang samurai ini,” kata Paksi Jaladara sambil menimang-nimang pedang panjang ditangannya.

“Pada awalnya, Tuan Sasaki Kojiro berniat memperlihatkan kehebatan jurus pedang partainya kepada Ketua Istana Elang dan kukira mendiang Sasaki Kojiro sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memperlihatkan jurus pedang itu padamu, karena menganggap dirimu sebagai Ketua Istana Elang yang baru. Maka sudah sepantasnyalah bila kau pula nantinya yang mengembalikan pedang itu ke tempat asalnya, yaitu ke Partai Matahari Terbit di negeri seberang sana,” kata Ki Gedhe Jati Kluwih.
“Benar apa yang dikatakan tabib tua, karena kaulah pewaris tunggal Elang Berjubah Perak.”

kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan dengan mantap.
“Guru, apa keistimewaan dari pedang samurai itu?” sela Joko Keling.
“Arti dari ‘Kazebito’ adalah ‘kekuatan angin’. Aku sendiri belum begitu jelas dengan kehebatannya, hanya saja pedang itu, sesuai namanya pasti berhubungan dengan kekuatan angin atau udara. Tapi ini hanya pradugaku saja,” ujar Kura-Kura Dewa, lalu lanjutnya, “bagaimana dengan dirimu, tabib tua?”
“Ha-ha-ha! Aku pun sama tololnya dengan dirimu, kura-kura tua!”
“Paksi, apakah kau sudah menyelesaikan pelajaran dari gurumu?” tanya Tabib Sakti Berjari Sebelas mengalihkan pembicaraan
“Sudah semuanya, kek.”
“Bagus! Sampai tingkat berapa yang bisa kau kuasai?”
“Saya tidak begitu yakin, tapi mungkin sampai tingkat ‘Tapak Rembulan Perak’ dan pengembangan Ilmu Silat ‘Elang Salju’ hingga jurus ke – 18,” kata Paksi Jaladara. Paksi sengaja menyembunyikan salah satu ilmu terbarunya, karena ia beranggapan ilmu barunya masih dalam tahap awal, dalam tahap coba-coba. Ilmu temuannya itu datang secara tiba-tiba saja, saat ia berhasil menyelesaikan jurus ke – 18. Yakni pada pemikiran bila seluruh tingkat dari kitab ‘Hawa Rembulan Murni’, ‘18 Jurus Silat Elang Salju’, jurus ‘Terbit Di Timur, Tenggelam Di Barat’ dari Partai Matahari Terbit dan dengan kekuatan ‘Ilmu Mengendalikan Badai’, semua digabung menjadi satu jurus tunggal, entah apa yang akan terjadi. Pastilah akan menghasilkan kekuatan dahsyat luar biasa, mungkin hasilnya sudah diluar jangkauan akal sehat manusia.
Lagi pula itu masih dalam pemikiran saja, belum sekali pun dalam tahap praktek!
“Apa akibatnya jika benda hidup atau mati terkena dampak dari ‘Tapak Rembulan Perak’?” selidik Kura-Kura Dewa Dari Selatan.
“Jika benda hidup seluruh jaringan otot, daging, darah hingga tulang sumsumnya akan melebur hancur menjadi cairan es dan jika benda mati akan hancur menjadi serpihan es.”
“Betul!”
“Coba kau perlihatkan pada kami!” kata Tabib Sakti Berjari Sebelas, karena dirinya sangsi mana ada itu segila dan sehebat itu, kecuali hanya cerita dongeng saja? Paksi melihat ke sekelilingnya, lalu matanya terbentur pada batu hitam sebesar kerbau. Tiba-tiba saja, jari tangan kanannya berpencar putih pekat lalu menjentik dengan pelahan. Ctik!
Seberkas lirikan cahaya putih keperakan yang menebarkan hawa dingin berkiblat diiringi dengan suara gemuruh. Cahaya itu meluncur cepat seperti anak panah lepas dari busurnya dan membentur batu besar itu sambil mengeluarkan suara mendesis. Cesss!
Seketika seluruh batu itu terbungkus lapisan es, dan dalam sekejap mata, batu hitam itu hancur berantakan menjadi kepingan-kepingan es yang tersebar kemana diiringi dengan suara yang memekakkan telinga.
Brull!
“Bagus! Memang seperti itulah kekuatan tahap ke - 4 dari Kitab Sakti ‘Hawa Rembulan Murni’! Ilmu ini memang berbeda dengan ilmu sakti atau jurus maut pada umumnya, dimana harus mengolah tenaga dalam dahulu barulah kemudian menjadi satu jurus maut. Akan halnya orang yang menguasai hingga tahap ini, bisa menggunakan sesuka hatinya tanpa perlu bersusah payah mengolah napas, karena inti dari ilmu ini adalah kekuatan hati. Paksi, berhati-hatilah dengan ilmu tadi, karena bisa mencelakai orang tanpa kau sadari. Cobalah berusaha mengendalikan hati dan pikiranmu. Kau paham?” kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan memberi nasehat.
“Paham, kek.”
“Wuih, andaikata kena tubuhku, bisa jadi cairan es, nih!?” gumam Arjuna antara sadar tak sadar.
“Juna, bagaimana dengan ‘Tapak-Tapak Dewa Api’ yang kau pelajari?” tanya gurunya.
“Semua sudah Juna selesai dengan baik, kek! Pokoknya beres!” sahut si murid sambil mengacungkan jempol kanan dengan mantap.
“Perlu kau ketahui, ilmu ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’ kuturunkan hanya padamu, yang merupakan ilmu tandingan dari ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Air’ milikku. Jangan sembarangan kau gunakan, jika bisa kau menggabungkan dengan ‘Ilmu Silat Pulau Kura-

Kura' tentu akan lebih baik.”
“Tanpa disuruh pun tentu akan kulakukan,” kata hati Arjuna Sasrabahu sambil mengiyakan perkataan gurunya.
Pada mulanya ia akan menurunkan ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Air’ tapi tidak jadi setelah tanpa sengaja dirinya menemukan rangkaian ilmu ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’ saat sedang tiduran diatas tubuh kura-kura tunggangannya, si Tirta Kamandanu. Setelah mencerna beberapa waktu, akhirnya ia paham!
Rupanya tempurung kura-kura betina yang kini dipakainya menjadi penutup kepalanya terdapat rangkaian ilmu ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Air’ yang kini dikuasainya sedangkan di kura-kura jantan terdapat rangkaian ilmu ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’. Akhirnya kakek bertempurung kura-kura itu memutuskan untuk menurunkan kekuatan dari ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’ kepada murid tunggalnya.
“Paksi, sudah saatnya kau turun gunung untuk mengamalkan semua apa yang kau pelajari dari mendiang ketua lama. Biarkan Arjuna menemani perjalananmu, sambil sekalian mencari pewaris atau murid dari Tiga Pengawal Gerbang yang lain,” ujar Kura-kura Dewa Dari Selatan, lanjutnya, “Karena dirimu adalah titisan Sang Angin dan juga pewaris tunggal Elang Berjubah Perak, maka sudah menjadi tugasmu mengemban amanat ini.”
“Tapi, alangkah baiknya bila sebagai seorang murid ketua Elang Berjubah Perak untuk berkeliling ke wilayah-wilayah Istana Elang yang ada di puncak Gunung Tambak Petir ini.”
Kata Tabib Sakti Berjari Sebelas.
“Tentu saja. Saya sudah lama ingin melihat-lihat kemegahan dari istana ini.”
-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Belas

Begitulah, dengan diantar Pengawal Gerbang Selatan, Paksi Jaladara menyusuri ruangan demi ruangan. Setiap tempat yang tidak diketahuinya, langsung ditanyakan. Sehingga semakin banyak pula pengetahuan baru yang diterima. Bahkan kakek bercapung tempurung kura-kura itu menceritakan sejarah berdirinya Istana Elang dari ketua generasi pertama hingga ketua generasi ke 32, betapa Istana Elang merupakan salah satu dari tiang penyangga rimba persilatan aliran putih dari jaman ke jaman. Sang Air juga menceritakan siapa saja tokoh-tokoh kosen rimba persilatan masa kini baik dari golongan putih mau pun dari golongan sesat.
Pada masa kini, rimba hijau baik golongan sesat maupun lurus terbagi menjadi Dua Istana, Tiga Wisma, Empat Benteng, Lima Perguruan dan Partai. Istana Elang yang dulunya diketuai oleh mendiang Elang Berjubah Perak dan sekarang akan tergantikan Paksi Jaladara yang baru saja keluar dari Lembah Badai dan satunya Istana Rumput Maut yang dipimpin seorang tokoh tua yang bergelar Nenek Rambut Hijau yang terkenal dengan jurus ‘Pukulan Tebaran Rumput Menggesek Awan’. Meski tabiatnya kasar dan kadang ugal-ugalan, namun pada dasarnya dia memiliki hati yang bersih. Konon kabarnya sudah berusia seratus tahun lebih. Tiga Wisma yang dimaksud adalah Wisma Bambu Hitam, Wisma Harum, dan Wisma Samudera. Wisma Bambu Hitam saat ini dijabat oleh tokoh yang bernama Nyi Jagat Semayi, yang merupakan murid tunggal dari majikan Wisma Bambu Hitam yang telah tewas saat terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Serikat Ular Iblis pada empat puluh tahun silam. Meski sudah berusia tiga puluh lima tahun, namun postur dan penampilan tubuhnya masih tampak seperti gadis usia belasan tahun saja. Tubuhnya yang tinggi sekal terlihat kontras dengan kulit tubuhnya yang sedikit kecoklatan sehingga menambah daya pesona sebagai seorang wanita matang. Bibirnya yang selalu nampak merah delima dengan sebetuk lesung pipit di pipi kirinya, seakan mengundang hasrat bagi laki-laki yang memandangnya. Banyak para jago silat yang berusaha mendapatkannya untuk dijadikan istri bahkan selir, namun akhirnya gagal karena Nyi Jagat Semayi memberikan syarat yang cukup berat, selain harus bisa mengalahkan ilmu silatnya, juga harus bisa menaklukkan hatinya. Apalagi sekarang dia memiliki Golok Pusaka Bambu Terbang dan juga jurus ‘Golok Bambu Terbang’ warisan gurunya kini sudah dikuasainya dengan sempurna.
Akan halnya Wisma Harum saat ini dipimpin pasangan sesat suami-istri yang kini bernaung dibawah Benteng Tebing Hitam, terkenal dengan julukan Sepasang Kupu-Kupu Besi. Belum ketahui sampai dimana kehebatan pasangan suami-istri ini, namun berita yang santer terdengar, bahwa saat ini Sepasang Kupu-Kupu Besi sedang mempelajari sebuah ilmu baru

yang bernama jurus 'Racun Kembang Patah Hati'. Sedangkan Wisma Samudera saat ini diketuai laki-laki parobaya yang bernama Ki Dirga Tirta yang pada jamannya terkenal dengan 'Tiga Belas Pukulan Telapak Kosong'. Majikan Wisma Samudera mempunyai seorang anak gadis yang masih muda belia disebutnya sebagai Gadis Naga Biru. Saat ini, Majikan Wisma Samudera sedang giat-giatnya menggembleng putri tunggalnya untuk mewarisi semua ilmu yang dimilikinya. Entah sampai di tingkat ke berapa dari 'Tiga Belas Pukulan Telapak Kosong' yang saat ini dipelajarinya. Empat Benteng adalah Benteng Tebing Hitam yang dipimpin oleh Roda Sakti Tujuh Putaran, yang kini sedang menyusun semua kekuatan hitam di tempat kediamannya. Benteng Dua Belas Rajawali diketuai pasangan saudara seperguruan Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait, yang saat ini juga sedang menyusun kekuatan tandingan bagi Benteng Tebing Hitam. Majikan Benteng Lembah Sunyi yang bernama Ki Gentar Swara yang juga masih terhitung saudara dari garis keturunan ibu dari Naga Sakti Berkait pun kini juga mendukung Benteng Dua Belas Rajawali.

Akan halnya Benteng Lembah Selaksa Setan, saat ini dipimpin seorang kakek berusia delapan puluhan tahun yang bernama Kelelawar Iblis Berkepala Besi yang menguasai Ilmu Silat 'Kelelawar Sakti'. Sukar sekali menentukan sikap dari Kelelawar Iblis Berkepala Besi, karena adakalanya membantu aliran putih, bahkan tidak malu-malu untuk mendukung aliran hitam. Bisa dikatakan sulit diraba kemana arah tujuan dari Majikan Lembah Selaksa Setan itu.

Lima Perguruan dan Partai, diantaranya adalah Padepokan Singa Lodaya yang berada di kaki Gunung Singa Putih yang diketuai oleh Ki Singaranu yang juga merupakan kakek dari Paksi Jaladara. Kemudian Partai Awan Merah dan Partai Dua Belas Lentera, saat ini sedang mengalami kekosongan kepemimpinan karena kedua ketua mereka dikabarkan sama-sama tewas saat membantu Wisma Bambu Hitam menghadapi Serikat Ular Iblis, sehingga untuk sementara masih diwakili oleh murid utama masing-masing. Meski kejadian sudah lewat empat puluh tahun lamanya, namun para murid utama tidak bisa begitu saja mengangkat diri menjadi ketua karena mereka masih mengharapkan kedatangan ketua mereka, hal itu disebabkan sampai sekarang masih diyakini bahwa sang ketua masih hidup. Sedang Perguruan Pedang Putih merupakan sinar baru di rimba persilatan, meski baru berdiri beberapa tahun belakangan, namun kiprahnya cukup bisa disejajarkan dengan perkumpulan silat yang sudah punya nama. Perguruan Pedang Putih ini dipimpin seorang pemuda berusia dua puluh sembilan tahun dengan tinggi tubuh sedang-sedang saja. Raut wajah tampan dengan rahang persegi yang menggambarkan keteguhan hatinya. Dalam kalangan persilatan dijuluki si Raja Pedang dengan Pedang Sinar Bintang sebagai senjata andalannya.

Sedangkan Partai Telapak Sakti sampai sekarang ini masih menjadi misteri bagi orang-orang rimba persilatan, sama misteriusnya dengan Istana Elang sendiri. Dari kabar burung yang beredar, bahwa partai yang terkenal dengan ilmu 'Telapak Sakti Matahari Membara' saat ini sedang mengumpulkan tokoh-tokoh silat untuk direkrut menjadi anggotanya. Dengan panjang lebar, Kura-Kura Dewa Dari Selatan menceritakan keadaan dunia persilatan saat itu, bahkan kemunculan tokoh-tokoh hitam sekelas Ratu Sesat Tanpa Bayangan yang dulu pernah menyerang Padepokan Singa Lodaya dan masih banyak tokoh silat dari aliran hitam dan putih yang kini kembali bermunculan. Dengan demikian semakin menambah bekal bagi Paksi Jaladara maupun Arjuna Sasrabahu. Menjelang sore hari, disaat sang surya mulai menutup diri, sampailah mereka berempat memasuki sebuah aula yang di kiri kanannya terdapat patung elang kembar raksasa yang beratnya mencapai ribuan kati. Setelah melewati aula yang oleh kakek bercapung itu disebutnya Aula Elang Kembar, sampailah mereka berempat di suatu ruangan berpintu besi tebal dengan gagang pintu yang menghitam. Di pintu besi itu terukir indah seekor elang berwarna putih keperakan yang sedang melayang-melayang di antara gumpalan awan yang membentang luas. Kura-Kura Dewa Dari Selatan menyebut ruang itu sebagai Ruang Pustaka, ruang pribadi dari setiap generasi ketua Istana Elang. Sekeliling tempat Ruang Pustaka ditumbuhi dengan pohon-pohon yang aneh dan juga kolam yang jernih. Ruangan itu tepat berada di ujung paling timur dari Gunung Tambak Petir, seakan menyatu dengan perut gunung tersebut. "Joko, coba kau buka pintu Ruang Pustaka."

Tanpa banyak bicara, pemuda bertubuh bongсор itu segera mendekat dengan sigap. Begitu kurang lebih berjarak dua langkah dari pintu bergagang hitam itu, mendadak tubuhnya terpental dengan keras, lalu melayang jauh melewati patung elang kembar. Saat masih melayang, Joko Keling bersalto beberapa kali ke belakang untuk mematahkan daya lontar yang cukup kuat itu.

Wutt! Wutt! Jleg!!

“Hooiii, apa yang kau lakukan?” bentak gurunya.

“Entahlah, kek! Tahu-tahu tubuhku terasa ada yang mengangkat ke atas lalu melemparkannya dengan keras.”

“Tolol! Ulangi lagi!”

Kali ini Arjuna Sasrabahu lebih siaga. Dengan mengerahkan ilmu terakhir warisan gurunya, yaitu ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’. Sontak suasana disekitar tempat itu berubah menjadi panas membara laksana tungku api yang menyala-nyala. Kobaran api yang membentuk bayangan kura-kura api raksasa semakin lama semakin membesar. Bwossh! Bwoshh ... !

Terdengar desisan-desisan api yang menjilat-jilat menyelimuti tubuh bongсор yang punggungnya tergantung Perisai Kura-Kura Sakti. Perlahan-lahan Joko Keling alias Arjuna Sasrabahu memusatkan daya nalar untuk mengerahkan tujuh bagian dari ilmu yang saat ini sedang digunakannya. Tampak sepasang kaki pemuda itu diselimuti oleh kobaran api membara. Setelah merasa memiliki cukup kekuatan, melangkahkan kaki setindak demi setindak ke arah pintu baja itu.

Mendekati dua langkah dari pintu besi itu, mendadak Joko merasa ada kekuatan gaib yang kembali berusaha untuk melontarkannya. Namun tujuh bagian dari ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’ berusaha keras untuk menahannya. Akan tetapi desakan gaib makin lama makin kuat, sehingga mau tak mau harus ia meningkatkan lagi hingga bagian ke delapan. Swooshh ... !

Hawa panas itu pun makin membara ketika sudah mencapai bagian ke sembilan dari seluruh ilmunya. Sungguh kekuatan tenaga dalam yang hebat. Jarang didapati jago muda yang memiliki tenaga dalam setinggi itu pada masa kini.

“Huh, kurang ajar! Apa perlu kugunakan sepuluh bagian sekalian?” pikirnya. Seiring dengan daya pikirnya, akhirnya tenaga panas meningkat drastis hingga bagian ke sepuluh dari ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’. Bahkan sampai-sampai gurunya harus mengerahkan bagian ke tujuh ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Air’, yang merupakan tandingan dari ‘Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api’ yang kini digunakan oleh Joko Keling. Akan halnya dengan Tabib Sakti Berjari Sebelas yang saat itu berdiri di samping Paksi Jaldara juga mengalirkan ‘Tenaga Sakti Aliran Pulau Khayangan’ untuk menahan hawa panas yang semakin lama semakin membuncah, sedang Paksi Jaladara juga harus mengerahkan tahap ke tiga dari Kitab Sakti ‘Hawa Rembulan Murni’!

Kini, hawa panas dan dingin menerpa silih berganti. Joko keling terus berusaha bertahan dengan kekuatan puncaknya, namun kekuatan gaib dari Ruang Pustaka itu juga semakin meningkat sebagai bentuk perlawanan, semakin besar tenaga yang menekannya, semakin besar pula daya benturannya.

Srekk! Srekk ... !!

Perlahan namun pasti, Arjuna Sasrabahu mulai terdorong ke belakang, dimana dorongan itu makin lama makin kuat. Dan akhirnya, kembali pemuda yang merupakan murid tunggal dari Pengawal Gerbang Selatan harus menyerah. Setelah berjuang keras selama sekian lama, pemuda itu jatuh terduduk kehabisan tenaga.

Brukk!

Napasnya terengah-engah karena baru saja menguras tenaganya.

“Kek! Aku capek sekali! Heh ... hehh ... aku ... tidak sang ... gup ... lagi ... !”

Kura-Kura Dewa Dari Selatan berjalan menghampiri pemuda itu, dan menepuk bahunya dengan tatapan bangga. “Juna, aku bangga padamu! Tidak percuma aku memilihmu sebagai pewarisku! Dulunya, aku harus sungsang sumbel saat berusaha mendekati Ruang Pustaka. Sedangkan kau, hanya terseret sejauh tujuh tombak jauhnya! Aku bangga memiliki murid sepertimu!”

Tertampak pancaran kekaguman yang tulus dari seorang guru kepada muridnya. Untuk pertama kalinya Joko keling melihat gurunya mengucapkan kata-kata tulus seperti itu,

bahkan dengan sorot mata kebahagiaan, tanpa dapat dicegah lagi, pemuda itu berlutut di hadapan gurunya, dan itu pun juga untuk pertama kalinya dia lakukan. "Terima kasih, terima kasih Guru! Maafkan muridmu yang tolol ini!" Ini untuk pertamakalinya pula ia menyebut 'Guru' pada kakek itu. "Sudah, ayo bangkit!" guru tua itu membimbing sang murid bangkit berdiri. Sementara itu, pemuda pilihan dari Lembah Badai itu sedang berdiri termangu-mangu, pandangan matanya tertuju pada lukisan kepala elang yang ada di tengah-tengah pintu. "Aneh! Lukisan itu hampir sama dengan rajah yang ada di dahiku. Aku yakin ini pasti ada hubungannya." Katanya dalam hati.

Paksi perlahan mendekati pintu Ruang Pustaka, mendekati tiga langkah dari pintu, seolah sengaja tak sengaja tangan kanannya menarik lepas ikat kepala merah yang melingkar di kepalanya. Mata tertampaklah sebetuk lukisan kepala elang putih yang bentuk dan rupanya sama persis dengan lukisan kepala elang yang ada di pintu Ruang Pustaka itu. Mendadak, sepasang lukisan elang yang sama rupa dan sama warna itu bersinar secara bersamaan.

Cahaya putih terang!
Beberapa saat kemudian, cahaya putih terang mulai memudar dan secara ajaib, ointu Ruang Pustaka terbuka dengan sendirinya, seolah ada tangan-tangan gaib yang membukakan pintu dengan selebar-lebarnya. Kriieet! Grakkh ... !

Rupanya penunggu gaib Ruang Pustaka mengetahui pemilik syah Rajah Elang Putih yang juga merupakan penguasa tunggal Istana Elang sedang berkunjung. "Ketua, silahkan masuk." kata Kura-kura Dewa Dari Selatan dengan sopan. Kura-kura Dewa Dari Selatan menyebut pemuda berikat kepala merah sebagai ketua, tentu saja membuat Paksi terperanjat kaget.

"Ketua?"

"Ya, sekarang andalah Ketua Istana Elang generasi ke-33. Sebenarnya ketua diajak berkeliling seluruh ruangan di Istana Elang ini, selain untuk mengenal lebih jauh tentang Istana Elang itu sendiri, juga sebagai salah satu bentuk ujian yang harus ketua hadapi adalah Ruang Pustaka, untuk menguji keaslian dan kemurnian Rajah Elang Putih. Jadi, maafkan saya karena tidak memberitahukan hal ini sebelumnya kepada Ketua." Tahulah Paksi Jaladara sekarang apa maksud tutur kata dari salah seorang Empat Pengawal Gerbang Istana Elang itu. Suka tidak suka dan mau tidak mau, entah sekarang atau pun besok, pada akhirnya pula ia harus memikul tanggung jawab itu. "Jika aku masuk ke dalam, lalu bagaimana dengan yang ada disini?" "Tentu itu tergantung dari kebijaksanaan ketua sendiri." Paksi Jaladara berpikir sejenak. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya terucaplah sebuah kata dari mulutnya, "Kalau begitu ... kita masuk bersama." "Baik, jika itu perintah dari ketua."

Maka, dengan beriringan dua orang tokoh tua rimba persilatan dan dua orang muda usia memasuki Ruang Pustaka. Begitu melangkah masuk, pintu itu menutup dengan sendirinya. Ruang Pustaka ternyata cukup luas dan lega bahkan cukup untuk menampung dua ratus orang pun sekaligus. Lantainya bening mengkilap hingga nampak bayangan orang waktu berjalan diatasnya, seolah sedang berjalan di atas air. Dinding ruangan dibuat dari batu-batu alam yang memiliki nilai seni tinggi. Masing-masing dinding mempunyai karakteristik tersendiri. Dinding sebelah utara berhiaskan senjata-senjata mantan ketua Istana Elang. Menurut Sang Air, itu adalah senjata yang didapat dari mengalahkan lawan tangguh atau pemberian dari tokoh-tokoh sakti. Setiap ketua diperbolehkan untuk menggunakan senjata-senjata itu sebagai alat pelengkap diri. Ada yang berbentuk tombak pendek, lembing, golok, pisau berlekuk, keris, bahkan tambur berbahan kulit badak pun juga ada. Dinding timur berwarna biru gelap dipenuhi dengan alat-alat musik, seperti kecapi, sitar, seruling, dan lain-lain, juga dipenuhi oleh lukisan para ketua yang kini telah mangkat. Sinar terang memantul dari dinding sebelah selatan yang berwarna biru muda, tertumpuk puluhan kitab-kitab pusaka, terdiri dari kitab silat, kitab golok, kitab tenaga dalam, kitab pengobatan dan lain sebagainya. Semua kitab yang terbuat dari daun lontar tersusun rapi berderet-deret.

Sementara dinding sebelah barat berwarna hijau teduh yang berasal dari batu giok raksasa yang dihancurkan dan dijadikan campuran dinding, terdapat silsilah dari Istana Elang, termasuk Empat Pengawal Gerbang beserta pewarisnya juga ikut tertulis disitu. Yang membuat Paksi Jaladara kaget adalah namanya tertera pada silsilah itu dan terdapat garis lurus warna putih yang berhubungan dengan si Elang Berjubah Perak yang bernama asli Ki Wisnupati.

“Kek, itu ...”
“Ketua tidak perlu heran, setiap pewaris yang dipilih akan tertulis dengan sendirinya di dinding sebelah barat.”
“Saya paham. Terus, apa arti dari garis putih itu?”
“Garis putih memiliki arti bahwa calon pewaris dipilih sejak ia masih dari kandungan. Jika garis warna merah berarti pewaris dipilih setelah dewasa. Hal itu berlaku juga bagi para pewaris ilmu Pengawal Gerbang yang lain. Arjuna misalnya, dia memiliki garis merah, itu artinya dia dipilih ketika dia sudah dewasa,” tutur Kura-Kura Dewa Dari Selatan.
“Betul! Dulunya aku tidak punya rajah itu. Aku tahu punya rajah itu dua purnama sebelum berkelahi dengan seekor ular sanca besar dan ditolong oleh kakek.” kata Joko Keling, “ ... pada mulanya kukira kena penyakit kulit, tak tahunya ...”
Took!

Kepalanya langsung bertelur bundar karena di jitek dengan manis oleh gurunya. Pun masih ditambah dengan rasa pening dan mata berkunang-kunang.
“Bocah sial! Dikasih gambar bagus malah dibilang penyakit kulit! Sini kan kepalamu, biar kutambah satu telur lagi!”
“Ampun kek! Ampun ... !” teriak Joko Keling seraya berusaha menghindar dari ketokan gurunya.

Namun tangan kakek itu seolah mempunyai mata, kemana pun Joko Keling berkelit, selalu tangan kurus itu selalu dapat mengikutinya, setelah berkutatan cukup lama, akhirnya ... Took!

Kena juga kepala pemuda itu diketok untuk kedua kalinya.
“Ha-ha-ha! Kau tidak mungkin bisa menghindar dari jurus ketokanku, bocah! Ha-ha-ha!”
Semua orang tertawa melihat wajah Arjuna yang meringis-ringis kesakitan sambil merab-raba kepalanya yang punya dua telur bundar diatasnya.
“Kakek, sudahlah! Kasihan ...” iba juga Paksi Jaladara melihat ringisan Joko.
“Tenang! Aku pun juga sudah puas!”
Begitulah, suasana di Ruang Pustaka yang semua lengang kini menjadi ramai oleh riuh tawa mereka berempat.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Belas

Satu bulan berlalu tanpa terasa ...
Paksi Jaladara seorang diri berada di Ruang Pustaka sambil memandangi dinding-dinding itu dengan seksama. Di dinding sebelah timur terdapat puluhan mungkin ratusan macam jenis alat-alat musik. Hanya sebentar saja ia melihat-lihat, karena pada dasarnya memang tidak paham alat-alat semacam itu, paling banter ia hanya paham cara meniup seruling saja sedangkan tinggi rendahnya nada cuma sekedar tahu saja.
“He-he-he, dari sekian alat musik, hanya meniup seruling saja yang bisa kulakukan.”
Setelah itu ia berjalan menuju ke dinding sebelah selatan dimana terdapat rak-rak kitab pusaka yang tersusun rapi. Setiap satu ukuran rak kecil tersimpan satu jilid kitab. Deret pertama berisi kitab-kitab ilmu pengobatan, deret kedua berisi kitab-kitab ilmu silat beraneka ragam termasuk keterangan asal-usul kitab tersebut. Diambilnya secara acak salah satu kitab lusuh yang dimana sampulnya tertulis ‘Ha Na Ca Ra Ka’, lalu dibuka-bukanya sebentar.
“Tidak ada yang menarik disini,” batinnya. “ ... lagi pula tulisannya aku juga tidak begitu paham. Semua menggunakan huruf Jawa Kuno.”
Lalu diletakkannya kembali kitab itu ditempat semula. Paksi Jaladara tidak tahu bahwa kitab ‘Ha Na Ca Ra Ka’ merupakan salah satu kitab paling langka yang puluhan tahun silam menjadi buruan kaum persilatan hingga mengakibatkan pertumpahan darah dimana-mana.

Hingga pada akhirnya jatuh ke tangan si Elang Berjubah Perak, lalu disimpan rapat di dalam Ruang Pustaka, karena memang bertujuan untuk meredam gejolak saat itu, maka lambat laun kegemparan yang diakibatkan perebutan kitab ‘Ha Na Ca Ra Ka’ itu hilang dengan sendirinya.

Dari semua deret kedua rak kitab silat tidak diketemukannya kitab ‘Ilmu Silat Elang Salju’. Diperiksanya kembali seluruh rak-rak kitab itu, tapi tidak ada satu pun yang menyinggung kitab yang dicarinya. Bahkan sampai dibolak-balik berulang kali tetap juga tidak ketemu. “Apa mungkin dideret yang lain, ya?” gumamnya, “ hmmm ... lebih baik kutanyakan saja nanti pada kakek kura-kura.”

Kemudian Paksi Jaladara menuju ke dinding sebelah barat dimana terdapat silsilah sejarah dan silsilah 33 orang ketua dari Istana Elang. Dimulai dari ketua yang pertama, Ki Tapa Geni yang bergelar Hakim Jujur Berwajah Besi, lalu ketua generasi ke - 2 dan seterusnya, hingga pada akhirnya sampailah pada generasi ke – 32, si Elang Berjubah Perak. Dibawahnya persis tertulis nama dirinya sebagai ketua generasi ke – 33. Paksi Jaladara membaca seluruh silsilah dengan seksama, bahkan silsilah Empat Pengawal Gerbang Utama juga ikut dibacanya dengan maksud untuk mencari para pewaris dari Empat Pengawal Gerbang Utama yang masih tercecceh, kecuali pewaris dari Sang Air, yaitu Arjuna Sasrabahu alias Joko Keling. Setelah mencatat dalam ingatan siapa saja nama pewaris Empat Pengawal Gerbang Utama, Paksi Jaladara menuju ke dinding berikutnya. Dinding sebelah utara berhiaskan ribuan senjata-senjata sakti, semuanya disusun dengan rapi dan tampak terawat dengan baik. Ada deret pedang terdapat berbagai macam jenis pedang dimana terdapat pedang pendek, pedang panjang meski kalah panjang dengan Pedang Samurai Kazebito milik mendiang Sasaki Kojiro, bahkan ada pedang bermata dua yang bernama Pedang Dua Ular milik Raja Ular Hitam. “Kalau menggunakan pedang seperti ini, pasti membutuhkan tenaga dalam yang cukup besar,” katanya sambil menimang-nimang pedang bermata dua, lalu diletakkannya kembali.

Dia beralih ke deret tombak, lalu terus deret tongkat panjang, begitu seterusnya hingga akhirnya sampai pada deret golok di paling ujung. Di dunia persilatan banyak sekali beraneka ragam bentuk golok, namun di deret golok yang ada Ruang Pustaka hanya ada empat jenis. Dua golok yang bentuknya lurus dengan satu mata tajam, satu golok yang bentuknya melengkung seperempat lingkaran. Dan yang terakhir susah disebut dengan golok, karena besar dan lebar hanya satu jengkal tangan dengan bentuk melengkung seperti bulan sabit dengan pegangan golok hanya berbentuk cerukan lima jari tangan berada tepat ditengah-tengah lengkungan. Tepinya berwarna putih mengkilap sebagai sisi tajam dan sisi sebelah dalam warna gelap kehitaman dan agak kasar bila diraba, termasuk pula cerukan lima jari tangan, namun ukuran lima lubang dibuat cukup halus. Tidak ada keterangan apa pun tentang senjata aneh itu, baik nama atau pemilik dari senjata yang panjangnya cuma sejengkal itu! Paksi Jaladara mengambil salah satu golok aneh tadi, karena memang jumlahnya ada sepasang.

“Mungkin cara pakainya begini,” gumam Paksi Jaladara sambil memasukkan lima jari tangan kanannya ke dalam cerukan kecil yang ada di tengah lingkaran, “ ... Hemm, nyaman juga.”

Dicobanya mengibaskan senjata aneh itu secara acak ke segala arah. Saat digerakkan terdengar seperti suara daging yang disayat dengan pisau tajam. Sriit!

“Wah, hebat! Dengan bentuk sekecil ini, ternyata bisa menghasilkan suara seperti sayatan pisau,” gumamnya. “Coba kupakai kedua-duanya.” Kemudian Paksi Jaladara mengambil satunya dan di pakai ditangan kiri. Pas sekali!

Dicobanya lagi mengibas-ngibaskan ke sana kemari, kadangkala digesek-gesekkan satu sama lain. Maka terjadilah hal yang cukup menakjubkan, kadang muncul suara decitan tajam bagai angin yang terbelah, kadang muncul suara seperti sayatan daging yang dipotong dengan pisau tajam, ada kalanya pula keluar bunga api kecil-kecil saat sepasang golok berbentuk bulan sabit itu saling diadu. Triik! Triing ... !! Criing!!

Paksi Jaladara memandangi kedua golok aneh di tangannya itu. “Coba kalau kugunakan Ilmu ‘Mengendalikan Badai’, hasilnya bagaimana ya? Tapi ruangan ini terlalu sempit, lebih baik aku ke dekat kolam saja.” gumam Paksi Jaladara. Lalu pemuda itu keluar dari Ruang Pustaka, lalu berjalan lambat-lambat sembari menimang-nimang benda aneh itu. Beberapa saat, sampailah dekat tepi kolam yang berair jernih. Setelah tengok kanan tengok kiri untuk memastikan bahwa tidak ada orang di sekitar tempat itu, pemuda yang kini secara resmi menjabat ketua Istana Elang segera melemparkan sepasang golok aneh itu ke arah yang berlawanan. srittt!!
Suiing ...

Dua bayangan berkelebat cepat ke sisi kanan kiri dengan laksana kilat, namun anehnya kedua benda bergerak seolah ada tangan gaib yang menggerakkan dengan lincah mengikuti arah telunjuk Paksi Jaladara. Kemana pun dua telunjuk itu bergerak, maka dua bayangan itu juga mengikuti arah yang sama secara bersamaan pula. Setelah beberapa saat menggerakkan dua golok itu secara serampangan, terbersit pikiran cemerlang dari anak muda itu. Lalu tampaklah sepasang golok berbentuk lengkung seperti bulan sabit dengan lima cerukan di tengahnya bergerak dalam aturan-aturan tertentu. Sekilas nampak pemuda itu menggunakan jurus pedang aliran Partai Matahari Terbit yang bernama ‘Terbit Di Timur, Tenggelam Di Barat’ untuk menggerakkan sepasang golok lengkung, karena memang dari semua ilmu yang dimilikinya, hanya jurus pedang itulah yang dikuasainya.

Itupun hanya satu jurus pedang!
“Hemm ... kalau begini saja, kelihatan kurang bagus!” pikirnya, “lebih baik aku tambah tenaga dalamku hingga empat bagian dan kuubah arah menjadi berlawanan ... “
Seiring dengan pemikirannya, tangan kiri bergerak dengan pola-pola serangan ke arah kiri, begitu pula tangan kanan bergerak dengan pola serangan ke arah kanan. reett!!
Sett ...

Sekarang suara gesekan udara semakin keras menyayat, laksana ratapan hantu di siang bolong. Semakin cepat, suara sayatan semakin membuat gendang telinga laksana ditusuk-tusuk ribuan jarum.

Dalam gerakan menebas, Paksi Jaladara mengubah gerakan menjadi arah yang berseberangan, satu bergerak ke kiri dan satunya bergerak ke kanan dengan kecepatan yang lebih tinggi hingga nampak kelebatan bayang putih kehitaman, sehingga kelihatan menjadi dua serangan yang berbeda meski tetap menggunakan jurus yang sama. Hingga tampak dua bayangan yang seolah saling berkejaran. Itulah Ilmu ‘Mengendalikan Badai’, sebuah ilmu yang bisa mengendalikan benda apa pun sesuai dengan keinginan pemilik ilmu tersebut.

Air di kolam nampak semburat kemana-mana terkena gesekan udara yang tersayat oleh golok itu, saat salah satu dari golok itu nampak menghunjam ke dalam kolam, lalu muncul kembali diikuti dengan semburat tiang air setinggi beberapa tombak. Pyarr !
...

Dari arah ketinggian salah satu golok lengkung itu bergerak cepat membentur dengan sisi tajam golok yang saat itu baru muncul dari kolam. Terjangan keras pun terjadi. !!
Rrrtt ... Critt ... ! Crring!! Triing ... !!
Terdengar suara dentingan nyaring diikuti dengan percikan bunga-bunga api yang berterbangan. Mendadak sepasang golok itu berputaran ke atas, lalu melayang cepat ke Paksi Jaladara!

Sutt! Sutt ... ! Tapp!

“Jurus yang bagus!” seru seseorang yang berjalan keluar dari balik rerimbunan pohon perdu. Di kepalanya mengenakan tempurung kura-kura sebagai caping dengan balutan baju hijau serta alat pancing di tangan kanannya. Siapa lagi jika bukan Kura-Kura Dewa Dari Selatan adanya. Memang sedari tadi, ia sudah ada disitu, menikmati keindahan alam sambil memancing ikan yang ada di kolam. Tak terduga bahwa ia melihat Paksi Jaladara sedang berlatih ilmu ditempat itu.

“Oh ... kakek, kukira siapa?”

“Maaf, Nakmas Paksi, kalau saya sedikit mengagetkan tadi. Saya tadi sedang memancing ikan di tepi kolam sebelah sana, dekat rerimbunan perdu itu.” kata kakek itu sambil menunjuk ke tempat darimana ia tadi muncul.

“Tidak apa-apa kek, justru kebetulan sekali ketemu kakek di tempat ini ... “ ucap Paksi Jaladara, lalu sambungnya, “ ... padahal rencananya saya mau ke Graha Air untuk menanyakan sesuatu kepada kakek.”

“Apa itu Nakmas?”

“Saya mau menanyakan ini kek.”

Paksi Jaladara mengangsurkan benda yang berada di tangannya, sembari duduk ditepi kolam diikuti dengan kakek itu. Benda yang diangsurkan ternyata sepasang golok aneh melengkung dengan lima cerukan jari tangan dtengahnya.

“Darimana Nakmas menemukan senjata itu?” tanya kakek berbaju hijau itu, sembari meneliti golok itu dengan seksama.

“Dari deret golok paling ujung, saya menemukan senjata ini. Memang ada apa dengan senjata ini?”

“Sebetulnya senjata ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Ki Wisnupati.”

“Secara tidak sengaja?”

“Benar! Waktu itu di langit malam, bulan sedang bertengger berbentuk sabit, Ki Wisnupati sedang berenang di kolam ini berdua dengan saya. Waktu itu beliau masih muda sekali, baru beberapa tahun menjabat sebagai ketua. Saat di tengah kolam, ia melihat suatu bayangan cahaya berkilauan berbentuk bulan di dasar kolam ini,” kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan, sambil menunjukkan tengah kolam itu, “ ... pada mulanya Ki Wisnupati mengira bahwa itu cuma pantulan cahaya bulan ke dalam kolam saja. Namun setelah berulang kali berenang bolak-balik, ternyata bayangan sinar itu masih tetap saja berada pada tempatnya, tidak bergerak meski dicobanya membuat percikan-percikan air. Karena penasaran, saya dan Ki Wisnupati menyelam ke arah dasar kolam dan menemukan sepasang senjata ini.”

Paksi Jaladara mengangguk-anggukan kepalanya.

“Jadi, kolam ini merupakan kolam alam ya, kek?”

“Betul, kolam ini sudah ada sebelum Istana Elang dibangun oleh Ki Tapa Geni. Dari sekian banyak ketua, hanya Ki Wisnupati yang senang berlama-lama di kolam ini.” ucap pemilik Graha Air, lalu lanjutnya, “Kemudian, oleh Ki Wisnupati senjata ini disimpan dalam Ruang Pustaka, beliau berkata bahwa senjata berbentuk aneh ini sulit digunakan sebagai pelengkap ilmu silat, tapi jika sebagai senjata gelap atau rahasia juga kurang menarik karena bentuknya terlalu besar untuk ukuran senjata gelap.”

Kembali Paksi Jaladara mengangguk-anggukkan kepalanya. Otaknya berusaha mencerna setiap perkataan dari kakek tua disampingnya.

“Tadi sewaktu saya sedang memancing, saya melihat Nakmas Paksi menggunakan senjata ini,” kata kakek itu sambil mengangsurkan kembali golok aneh itu, “ ... rasanya senjata berbentuk bulan sabit ini cocok untuk digunakan seperti jurus yang barusan.”

“Betul, kek! Saya sendiri juga sudah merasa nyaman. Disamping bentuknya yang kecil sehingga tidak menyolok dilihat orang, penggunaan jurus atau pun tenaga dalam juga tidak ada bermasalah. Lagi pula saya tidak ingin memamerkan apa yang saya miliki pada orang lain.”

“Pemikiran yang bijaksana! Saya setuju dengan hal itu,” kata kakek bercapung kura-kura itu, “ ... lalu, akan diberi nama senjata berbentuk bulan sabit itu?”

“Nama ... ?” gumam Paksi Jaladara.

“Setiap senjata memiliki nama, orang pun juga memiliki nama. Saya kira tidak ada salahnya jika kita memberi nama untuk sesuatu yang kita miliki.”

Otak Paksi Jaladara mengingat-ingat semua yang diceritakan oleh Pengawal Gerbang Selatan tentang golok aneh yang ditemukan di dasar kolam alam, bahkan jurus-jurus yang baru saja ia gunakan tak luput singgah di otaknya tentang kelebat golok yang saling berkejaran di angkasa.

“Bagaimana jika ... Golok Terbang Mengejar Bulan?” usul Paksi Jaladara, “ ... sebab jika diberinama Golok Bulan Sabit, rasanya lucu sekali dan juga terlalu hebat sedangkan bentuk dan ukuran senjatanya kecil mungil saja. Menurut kakek bagaimana?”

“Hmmm, Golok Terbang Mengejar Bulan ... ?” kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan sambil meraba-raba jenggotnya yang cuma beberapa gelintir itu.

“Atau kakek punya nama yang lain?” pemuda itu bertanya.

“Oh, tidak ... tidak! Nama itu sudah bagus! ... “ sahut Kura-Kura Dewa Dari Selatan setelah

merenung beberapa saat,” ... sebab nama Golok Sakti Bulan Sabit saat ini digunakan oleh seorang tokoh aliran putih yang bergelar Dewa Golok. Jadi, jika ada nama senjata yang sama, orang akan kesulitan membedakan Golok Bulan Sabit yang mana? Yang kecil apa yang besar?”

“Ha-ha-ha, kakek bisa-bisa saja. Tapi, ada lagi yang ingin saya tanyakan pada kakek.”

“Boleh, silahkan saja.”

“Ini perihal kitab ‘Ilmu Silat Elang Salju’ ... ” tanya Paksi Jaladara dengan hati-hati. “ ... kenapa tidak ada di deret-deret kitab?”

“Oh, itu ... memang kitab itu tidak terdapat di deret kitab di Ruang Pustaka, karena memang sengaja tidak ditulis dalam bentuk kitab melainkan diwariskan secara gaib,” sahut Kura-Kura Dewa Dari Selatan, setelah menghela nafas sejenak, sambungnya, “ ... hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dari ilmu ini saja. Lagipula ‘Ilmu Silat Elang Salju’ memang diperuntukkan hanya untuk calon ketua atau ketua saja. Sedang kitab-kitab yang lain boleh dipelajari oleh siapa saja.”

“Begitu rupanya.”

“Kapan Nakmas Paksi akan berangkat?” kata kakek itu mengalihkan pembicaraan. “Jika tidak ada halangan, mungkin saja akan berangkat besok pagi bersama dengan Kakang Joko Keling,” kata Paksi Jaladara, lanjutnya, “ ... tapi sebelumnya selain Dua Istana, Tiga Wisma, Empat Benteng, Lima Perguruan dan Partai, bagaimana dengan para tokoh rimba persilatan saat ini, mungkin bisa menjadi bekal bagi saya jika turun gunung besok pagi.”

“Baiklah, kukira tidak ada jeleknya jika Nakmas tahu.”

Pada saat ini, banyak bermunculan jago-jago muda yang kebanyakan juga dari perkumpulan silat ternama seperti dari Istana Rumput Maut keluar seorang jago muda yang bergelar si Pedang Awan Terbang yang juga merupakan murid utama dari partai tersebut. Dari Wisma Samudera keluar seorang jago muda yang berjudul Tombak Perak Tapak Maut yang merupakan murid tunggal dari Majikan Wisma Samudera, sedangkan putrinya yang menyebut diri sebagai Gadis Naga Biru saat ini masih digembleng oleh ayahnya. Namun menurut kabar angin, gadis ini pun juga sudah menamatkan pelajaran silatnya dan turun gunung serta ikut meramaikan rimba persilatan. Lalu ada Sepasang Naga Dan Rajawali dari Benteng Dua Belas Rajawali yang merupakan murid utama dari pasangan tokoh golongan putih Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait, yang mana sebenarnya Sepasang Naga Dan Rajawali adalah anak kembar dari Ki Gentar Swara selaku Majikan Lembah Sunyi, yang kemudian diangkat murid oleh Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait karena mereka berdua tidak memiliki seorang anak pun meski sudah menikah puluhan tahun. Singa Jantan Bertangan Lihai dari Padepokan Singa Lodaya yang juga paman dari Paksi Jaladara dari garis ibu yang sudah malang melintang cukup lama di rimba persilatan sejak usianya masih belasan tahun. Belum lagi dengan tokoh-tokoh kelas wahid yang mengasingkan diri tidak terhitung jumlahnya dan juga tokoh kosen tanpa nama cukup banyak bertebaran di dunia persilatan. Ada yang benar-benar mengasingkan diri, ada pula yang mendalami ilmu-ilmu baru seperti halnya Sepasang Kupu-Kupu Besi yang mendalami ‘Racun Kembang Patah Hati’, ada pula yang sedang mendidik murid-muridnya di tempat yang sunyi sepi dan suatu saat akan keluar untuk menggegerkan jagad persilatan. Belum lagi dengan Cakar Iblis Taring Serigala yang merupakan pentolan dari Gerombolan Serigala Iblis yang juga murid kedua dari Ratu Sesat Tanpa Bayangan. Sebenarnya murid Ratu Sesat Tanpa Bayangan berjumlah tiga orang, yang dua orang sudah tewas saat terjadi penyerangan ke Padepokan Singa Lodaya karena memperebutkan Pusaka Rembulan Perak, yaitu Serigala Hitam Bermata Tunggal dan Tangan Kilat Kaki Bayangan. Oleh gurunya, Cakar Iblis Taring Serigala digembleng kembali untuk meningkatkan ilmu silat dan ‘Tenaga Sakti Serigala Iblis’-nya. Sepuluh tahun terakhir ini, kegiatan Gerombolan Serigala Iblis makin menggila, bahkan dari kabar terakhir mereka berhasil menjalin hubungan dengan Benteng Tebing Hitam.

“Pada saat ini gelar pendekar persilatan dipegang seorang tokoh sakti yang bergelar Pendekar Gila Nyawa,” tutur kakek itu.

“Pendekar Gila Nyawa? Aneh sekali namanya ... ”

“Perlu Nakmas ketahui, bahwa hanya satu orang yang boleh menyandang gelar Pendekar

Nomor Satu Dunia Persilatan dan perebutan gelar tersebut dilakukan setiap tiga puluh tahun sekali.”

“Wah ... lama sekali!”

“Jika tidak salah perhitunganku, dua bulan dari sekarang, perebutan gelar tersebut akan dilakukan di puncak Gunung Tiang Awan.”

“Apakah Pendekar Gila Nyawa juga akan hadir di tempat itu, kek?”

“Tentu saja, sebab setiap orang yang ingin mendapat gelar kehormatan ini, tak peduli dari golongan putih maupun golongan hitam harus bisa mengalahkan Pendekar Gila Nyawa.”

kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan. “Perlu diketahui pula, bahwa setiap pesilat harus mengalahkan para pesaingnya terlebih dahulu. Begitu seterusnya hingga akhirnya harus melakukan tarung penentuan dengan pemegang gelar pendekar rimba persilatan.”

“Jika boleh saya tahu, siapakah lawan terakhir dari Pendekar Gila Nyawa saat itu?”

“Dari kabar yang kusirap di luaran, lawan terakhirnya adalah Dewa Golok yang juga ketua Perguruan Golok Sakti dan seorang dalang muda yang berjudul Si Pemikul Gunung. Saat itu si Gila Nyawa malah langsung bertarung dengan dua lawan tangguh sekaligus, namun akhirnya pada akhirnya dua lawan tangguh itu harus takluk dibawah ilmu silatnya.” kata Kura-Kura Dewa Dari Selatan, “meski tidak tewas, namun Dewa Golok dan Si Pemikul Gunung harus mendapat jejak luka yang sangat parah akibat terkena ‘Pukulan Pelebur Raga’ dari Si Gila Nyawa.”

Paksi Jaladara mendengarkan semua apa yang diceritakan oleh kakek itu dengan seksama.

“Begitu pentingkah gelar pendekar itu ... ?” kata Paksi Jaladara. “ ... Jika yang menyandang gelar pendekar tapi bukan berjiwa pendekar, mungkin dunia akan penuh dengan kekacauan karena merasa tanpa tanding, tanpa lawan sehingga bisa mengumbar nafsu angkara murka. Bertindak adigang adung adiguna.”

“Betul apa kata Nakmas Paksi ... “ sahut kakek itu, “ ... lebih baik bukan pendekar tapi berjiwa pendekar daripada pendekar tapi bukan berjiwa pendekar.”

Pengawal Gerbang Selatan kagum sekali dengan sikap bijaksana ketuanya masih muda itu. Jarang ditemui jago muda yang memahami sifat kependekaran yang sejati. Pada umumnya jago-jago muda yang baru saja turun gunung mudah sekali bangga dengan apa yang dimilikinya saat ini, merasa hebat sehingga memandang rendah setiap insan manusia, merasa dirinya paling jago di jagat ini. Mereka lupa bahwa diatas langit masih ada langit, di atas jago masih ada jago yang lebih jago.

Pada keesokan harinya, Paksi Jaladara dan Arjuna Sasrabahu turun gunung. Setelah membekali diri dua anak muda itu dengan wejangan dan nasehat yang bermanfaat, Kura-Kura Dewa Dari Selatan dan Tabib Sakti Berjari Sebelas mengingatkan tujuan utama mereka berdua turun ke rimba persilatan, yaitu untuk mencari para pewaris dari Tiga Pengawal Gerbang Utama yang lain sekaligus mengamalkan ilmu yang mereka miliki untuk menolong siapa saja yang membutuhkan.

Tak lupa Ki Gedhe Jati Kluwih mengingatkan Paksi Jaladara tentang munculnya pemilik Rajah Penerus Iblis, supaya berhati-hati dalam menghadapi para pemilik rajah setan ini. Jika memungkinkan untuk bisa menghancurkan rajah setan itu tanpa harus melukai atau membunuh pemiliknya.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Enam Belas

Air terjun ...

Air mengalir dari ketinggian, kemudian air jatuh ke bawah menghasilkan suara gemuruh yang memekakkan telinga. Akan tetapi dibalik suara yang keras menggelegar itu, tersimpan suatu keindahan yang tiada duanya. Dedaunan yang terkena percikan air bergoyang-goyang memunculkan irama kehidupan. Burung walet pun beterbangan sambil sesekali menyambar ke atas air, berkelebatan membelah angin. Beberapa ekor kadal berwarna kelabu kehijauan nampak bertengger di atas bebatuan sambil menikmati sentuhan sang surya di kulitnya yang licin mengkilat. Beberapa diantara nampak berloncatan dari atas tebing dan meluncur dengan cepat mengikuti arus air terjun, kemudian menyelam untuk beberapa saat dan akhirnya muncul dari cerukan air yang cukup dalam dan akhirnya berenang ke tepian. Adapula yang hilir mudik berenang di

telaga yang jernih itu. Pada umumnya kadal memiliki ukuran sebesar ujung jari manusia, tapi berbeda dengan kadal yang menghuni sekitar air terjun ini. Ukurannya jauh lebih kecil dari kadal pada umumnya, tapi sedikit lebih besar dari cecak dengan bentuk kepala yang gepeng menyerupai ular sanca. Namun yang luar biasa adalah panjang badannya yang seperti ular, sekitar satu tombak serta dihiasi dengan sisik-sisik mirip ular yang berkilauan saat tertimpa sinar matahari. Di saat melayang di udara, perutnya mengempis dengan sedemikian rupa hingga menyerupai bilah bambu yang dibelah tipis dengan delapan kaki yang saling merapat ke badan. Yang paling unik dari binatang ini adalah matanya berjumlah tiga! Itulah binatang istimewa yang bernama Kadal Ular Berbisa Mata Tiga. Jangan ditanya bagaimana kehebatan racunnya, sekali tergigit kadal ular jika dalam sepeminuman teh tidak mendapatkan penawarnya bisa mengakibatkan kematian. Kumpulan binatang unik itu memang bukan satwa liar pada umumnya, tapi peliharaan seorang tokoh kosen yang menghuni goa di balik air terjun, seorang tokoh yang kemana-mana selalu membawa kitab kumal dan bertongkat bambu berwarna hitam kebiruan. Siapa lagi tokoh dengan ciri khas unik seperti itu jika bukan si Kutu Buku Berbambu Ungu, yang beberapa tahun belakangan ini lebih banyak mengasingkan diri dari pada berkeliaran di rimba persilatan. Si Kutu Buku Berbambu Ungu sebenarnya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dia bisa tinggal dimana saja dengan beralas bumi dan beratap langit sudah cukup baginya. Namun pada akhirnya, karena usia yang sudah semakin menaik, mendekati usia senja membuat dirinya memutuskan untuk menetap di suatu tempat tertentu. Pada akhirnya dia memutuskan untuk menetap di goa di balik air terjun itu setelah sebelumnya menghadiri pengangkatan ketua baru Perguruan Gerbang Bumi. Meski bukan termasuk dari Lima Perguruan dan Partai terkenal rimba persilatan, tapi ketua lama Perguruan Gerbang Bumi adalah sahabat karibnya ketika masih kecil, bisa dikatakan seperti saudara sendiri. Kaum persilatan menjulukinya Si Harimau Buas yang kondang dengan 'Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi'-nya.

Oleh Si Harimau Buas, si Kutu Buku Berbambu Ungu disarankan agar menempati tempat mereka bermain-main waktu kecil dahulu, tepatnya pada goa di balik air terjun yang masih berada di wilayah Perguruan Gerbang Bumi. Selain bisa bertemu kapan saja juga sekalian merawat tempat yang begitu indah rupawan agar tidak rusak. Bahkan beberapa ekor Kadal Ular Berbisa Mata Tiga ikut berpindah ke tempat itu sebagai hewan peliharaannya. Kakek bertongkat bambu menyetujui saja, dan begitulah sejak saat itu terdapat penghuni baru dengan hewan peliharaannya.

Dua tahun kemudian, si Kutu Buku Berbambu Ungu menemukan tubuh pingsan gadis remaja akibat terkena gigitan kadal peliharaannya. Akhirnya, gadis berusia dua belasan tahun bernama Rintani itu diambil menjadi anak angkat sekaligus sebagai murid penutup untuk mewarisi ilmu silat dan jurus tongkat ciptaannya yang bernama 'Ilmu Tongkat Daun Bambu Melayang' agar tidak musnah dibawa mati. Sejak saat itu bertambah satu lagi penghuni baru di tempat itu.

Begitulah, sepuluh tahun pun berjalan tanpa terasa. Kadal Ular Berbisa Mata Tiga yang pada mulanya berjumlah beberapa ekor itu kini menjadi ratusan ekor jumlahnya. Jika bulan purnama penuh, telaga itu akan berubah menjadi tempat pesta pora dari kawanan kadal badan panjang itu. Semua tumpah ruah menjadi satu. Tak peduli besar kecil dan tua muda, bahkan kadal betina yang sedang mengerami telurnya pun akan menyempatkan diri untuk menikmati indahnyanya sinar bulan.

Rintani pun tumbuh menjadi gadis cantik berkulit sawo matang dengan postur tubuh padat berisi. Meski wajah cantiknya biasa saja seperti gadis kebanyakan, dengan tubuh tinggi semampai serta potongan tubuh yang cukup sempurna. Mata bulat dengan dihiasi hidung mancung serta sepasang alis cukup tebal dan gigi putihnya berbaris rapi. Bibirnya yang tipis merah merekah tanpa pemerah bibir ditingkahi dengan sebetuk tahi lalat kecil di pipi kiri menambah kemanisannya. Rambut hitam kelam yang adakalanya diikat ekor kuda sehingga memperlihatkan leher jenjangnya. Ibarat bunga yang sedang mekar-mekarnya, sehingga nampak sedap dipandang mata. Kesukaannya memakai pakaian serba coklat sehingga nampak serasi dengan kulitnya yang sawo matang. Berbeda dengan kakek bertongkat bambu berwarna hitam kebiruan, usianya juga sudah

semakin tua, ibarat lentera sudah kehabisan minyak semakin hari semakin payah saja. Meski begitu, semangatnya masih kuat. Saat usianya mendekati delapan puluh tahun, kakek itu tanpa sengaja menemukan khasiat lain dari hewan peliharaannya. Tubuh yang semula sering sakit-sakitan, kadang sering pingsan tanpa sebab berubah menjadi sehat setelah tanpa sengaja memakan sebutir telur kadal!

Waktu itu tubuhnya kadang panas kadang dingin selama tiga hari berturut-turut, bahkan dia pernah berpikir mungkin seperti itulah rasanya jika orang mau mati. Pada hari keempat dia pingsan setengah harian, hingga membuat Rintani kelabakan, bahkan si Harimau Buas yang pada saat itu sedang berkunjung ke tempat itu karena mendengar sahabatnya menderita sakit panas dingin, sudah menduga kalau temannya pasti menelan telur kadal ular. Bekas ketua Perguruan Gerbang Bumi tahu betul apa akibat menelan telur kadal ular itu, sedangkan dirinya saja akan berpikir ribuan kali jika disuruh menelan telurnya apalagi sampai memakan daging Kadal Ular Berbisa Mata Tiga.

Rintani dan si Harimau Buas menunggui tubuh pingsan si Kutu Buku Berbambu Ungu setengah harian lamanya. Tubuh kakek tua yang semula terbujur lemas, mendadak bangun seperti orang kaget karena tersengat lebah. Tentu saja yang paling kaget adalah Rintani dan si Harimau Buas.

“Ayah!!” seru Rintani dengan kaget.

“Dasar kutu busuk, buat apa pakai acara pingsan-pingsanan, seperti gadis perawan saja kau! Bangun pun bikin orang jantungan!” bentak Si Harimau Buas sambil mengurut-urut dadanya yang berdebar kencang. Dia memang terbiasa menyebut teman karibnya itu dengan sebutan ‘kutu busuk’.

“Hei, macan tengik! Siapa yang main pingsan-pingsanan? Aku tadi sedang berjuang antara hidup dan mati.” sahut kakek itu sambil bangun dari tidurnya, “ ... enak saja kalau ngomong! Kau tidak senang kalau aku masih hidup, hah!?” semprot Kutu Buku Berbambu Ungu.

“Ha-ha-ha-ha! Rupanya kau sudah benar-benar sehat sekarang! Buktinya, mulut nyinyirmu itu sudah kumat lagi.”

“Uhh, dasar sial kau!”

Akhirnya dua teman karib itu saling berpelukan erat.

Jika orang lain yang mendengar percakapan mereka, tentu akan berpikiran bahwa mereka berdua sedang bermusuhan satu sama lain, tapi begitulah si Harimau Buas dan si Kutu Buku Berbambu Ungu. Meski saling ejek dan saling maki, mereka tetap akrab, tak ada dendam atau pun kebencian apalagi perselisihan justru mereka makin akrab dengan saling mengejek seperti itu.

Begitulah, sakit yang diderita oleh si Kutu Buku Berbambu Ungu hilang lenyap tak berbekas dan bagi si Harimau Buas merupakan penemuan yang menakjubkan sekaligus mendatangkan ide cemerlang di otaknya yang karatan itu, yaitu membuat ramuan obat-obatan dengan bahan utama telur kadal ular!

Rintani pun juga kecipratan rejeki tak terduga. Selain ilmu pengobatannya bertambah juga mendapat tambahan ilmu jurus tendangan dari si Harimau Buas yang bernama ‘Belalang Salto Menerjang Batu’. Jurus ini harus dilakukan dalam posisi bersalto kemudian melakukan tiga kali serangan kaki ke arah bagian kepala, terutama di ubun-ubun dengan posisi kepala tetap dibawah saat melakukan jurus ini. Pada mulanya Rintani agak kesulitan melakukan gerakan dari jurus ‘Belalang Salto Menerjang Batu’. Kalau hanya gerakan jungkir balik atau salto saja bisa dia lakukan, tapi jika harus salto sambil melakukan tendangan beruntun dengan posisi kepala tetap berada dibawah, merupakan kesulitan tersendiri baginya. Pada hari kelima, barulah ia berhasil menguasai jurus itu, meski pun masih banyak celah-celah yang bisa ditembus oleh lawan.

“Jurus ini mengutamakan kecepatan dan ketepatan dalam serangan. Aliran tenaga dalam pun juga harus sesuai, tidak kurang dan tidak lebih. Jika aliran tenaga dalammu tidak stabil akan mengakibatkan dirimu terpelanting seperti kejadian tempo hari.” ujar si Harimau Buas pada Rintani, “Jadi, usahakan kau harus bisa memusatkan tenaga dan konsentrasimu dengan baik. Ingat, kawan masih bisa mengampunimu, tapi tidak untuk lawan. Camkan itu!”

“Baik, paman!”

“Lebih kau istirahat saja, hari pun sudah menjelang sore. Aku mau menemui guru di dalam goa.”

“Saya masih ingin menjajal jurus ini lagi, paman.” kata Rintani dengan tegas.

“Bagus, tapi ingat pesanku tadi.”
“Iya, ya, paman!”

Rintani pun kembali berlatih lagi. Mula-mula ia melatih kembali ‘Ilmu Tongkat Daun Bambu Melayang’ ajaran guru sekaligus ayah angkatnya. Tubuhnya berkelebatan cepat diiringi suara kesiuran tongkat panjang yang menderu-deru. Tenaga dalam pun dinaikkan setingkat demi setingkat. Gerakan tongkat bambu panjang pada intinya hanya mengait, menangkis, menusuk, memutar, menempel dan menebas saja, namun yang luar biasa adalah pergeseran jurus tongkat yang tak terduga. Saat Rintani sedang mengait ke atas, baru setengah jalan sudah berganti dengan tebasan cepat bertenaga. Wuuung!

Tak pelak lagi, dedaunan yang terkena sambaran angin yang diakibatkan oleh jurus tongkat bambu itu berhamburan kesana kemari mengikuti arah gerak tongkat, hingga nampak daun-daun kering itu melayang-layang di udara seolah ada tangan-tangan yang sedang bermain.

Di depan goa ...
“Lugita, bagaimana menurutmu kepandaian muridku itu?” kata si Kutu Buku Berbambu Ungu menyebut nama asli si Harimau Buas.
“Hemm, jurus tongkat muridmu itu makin lama makin bagus saja, Bargawa,” kata si Lugita alias si Harimau Buas, “ ... aku iri padamu yang memiliki murid secerdas itu. Kulihat hawa tenaga dalamnya juga semakin matang.”
“Ha-ha-ha! Kau terlalu memuji kawan. Bagaimana dengan anakmu si Seto Kumolo itu? Apa ‘Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi’-nya sudah mencapai tingkat terakhir?” tanya si Kutu Buku Berbambu Ungu yang ternyata bernama asli Bargawa itu.
“Huh, anak itu makin hari makin dogol saja! Sampai sekarang baru mencapai tingkat sebelas. Benar-benar payah dia.” jawab Harimau Buas dengan bersungut-sungut. Bargawa hanya manggut-manggut saja sambil mengelus jenggot putihnya, batinnya, “Seto Kumolo sudah sampai tingkat ke sebelas dari dua belas tingkat yang ada, padahal usianya lebih tua dua tahun dari Rintani. Setahuku si macan tengik ini mencapai tingkat sebelas menjelang usianya empat puluh tahun. Edan, masak seperti itu dibilang dogol?”
“Lihat, nampaknya muridmu sedang mengerahkan jurus ‘Belalang Salto Menerjang Batu’.” kata si Harimau Buas.
“Ehmm.”

Pada saat itu Rintani mulai melakukan gerakan dua kali salto, lalu sepasang kakinya bergantian melakukan gerakan menendang dengan cepat ke arah tiga jurusan yang berbeda dengan posisi kepala tetap berada di bawah. Ketepatan dan kecepatan dalam hal ini sebagai kunci penentu berhasil tidaknya melakukan jurus ‘Belalang Salto Menerjang Batu’!

Wutt! Debt! Debb! Debb!
Setelah melakukan tendangan tiga secara beruntun, Rintani langsung melakukan liukan tajam ke bawah sambil melakukan ayunan tongkat bambu dengan cepat melalui jurus ‘Daun Berguguran Jatuh Ke Bumi’ dimana tongkat panjangnya melakukan gerakan sapuan-sapuan pendek diikuti dengan hampasan tenaga dalam yang tinggi. Wutt! Wushh!!

Daun-daun kering pecah beterbangan menjadi serpihan saat terlibas hampasan yang terangkum rapi dengan tenaga dalam tinggi milik Rintani.
“Hebat! Muridmu benar-benar hebat, Bargawa!”
“Sudahlah! Ayo masuk ke dalam, aku punya sesuai untukmu,” kata si Kutu Buku Berbambu Ungu.

“Apa?”

“He-he-he, pepes telur kadal! Mau nggak?” katanya lagi sambil menjungkit-jungkitkan alisnya.

“Nggak!”

Akhirnya dua orang itu tertawa terbahak-bahak sambil berangkulan masuk lebih ke dalam goa, karena goa di balik air terjun itu memiliki empat ruangan yang cukup lebar dan lega. Sementara itu, gadis murid si Kutu Buku Berbambu Ungu pun telah selesai melatih jurus-jurus silatnya. Saat ini sedang melakukan pernafasan untuk menata kembali aliran tenaga dalam yang baru saja digunakan. Beberapa saat kemudian, nafasnya sudah normal kembali

seperti sediakala.
Ia pun menyeka peluh yang menetes dari dahinya. Seluruh tubuh gadis itu nampak berkeringat menimbulkan aroma khas seorang dara muda. Keringat yang membasahi tubuh sintal itu nampak mencetak ketat lekukan-lekukan indah terutama di bagian dada yang membusung kencang, seolah tidak bisa di sembunyikan lagi dari balik pakaian coklat yang dikenakannya.

“Wah tubuhku berkeringat begini, lebih baik aku mandi sekalian saja di dalam telaga.” gumamnya, “... ayah kalau sudah ketemu paman Lugita, pasti akan ngobrol terus hingga tengah malam. Lebih baik aku mandi dulu, lalu berburu di hutan sebelah sana. Hemm, siapa tahu dapat ayam hutan lagi seperti kemarin.”
Air terjun itu jarang sekali diinjak oleh manusia, selain disekitar tempat itu banyak terdapat binatang-binatang berbisa, juga merupakan daerah larangan bagi murid Perguruan Gerbang Bumi untuk mendekati tempat itu apalagi sampai memasukinya. Siapa saja yang melanggar larangan tersebut akan mendapat hukuman yang cukup berat. Hanya ketua Perguruan Gerbang Bumi dan orang-orang tertentu saja yang boleh memasuki tempat larangan itu. Seto Kumolo dan Ki Lugita saja yang tahu kalau tempat terlarang itu dihuni oleh si Kutu Buku Berbambu Ungu dan muridnya.
Gadis itu nampak berkelebat cepat ke sisi kanan air terjun menembus lebat rerimbunan dedaunan dan beberapa saat kemudian nampak keluar lagi sambil tangan kirinya membawa seperangkat pakaian ganti. Pakaian ganti warna coklat itu diletakkan di sebuah batu hitam berbentuk datar yang ada di situ. Lalu dengan tenang Rintani melolos sabuk kain yang melilit pinggang rampingnya diikuti melepas kancing baju dan pakaian yang dikenakan oleh gadis itu. Terlihat sebentar tubuh dara muda yang masih terbalut baju dalam tipis coklat muda yang menutupi sepasang payudara bulat penuh yang membusung kencang, sehingga semakin merangsang daya khayal laki-laki yang melihatnya. Beberapa saat kemudian dia telah melepas baju dalam tipis coklat muda diikuti dengan celana coklat setinggi lutut pun terlepas dari kakinya. Praktis, terpampanglah sebentar keindahan yang menggiurkan para perjaka! Kemudian gadis cantik bertubuh mulus itu langsung terjun ke dalam telaga. Byurr!!

Air semburat saat gadis itu menceburkan diri ke dalam telaga. Sergapan hawa sejuk menggantikan rasa panas menyelimuti tubuhnya. Gadis itu berenang kesana kemari dengan gembira. Tubuh mulus gadis tampak semakin jelas karena jernihnya air telaga tersebut. Beberapa ekor kadal ular nampak berebutan mendekati tubuh sintal gadis, seperti tangan-tangan perjaka yang ingin menjamah setiap bagian tubuh indah Rintani. Bahkan seekor Kadal Ular Berbisa Mata Tiga dengan berani melingkari leher gadis itu lalu kepalanya yang gepeng meluncur cepat ke arah kiri dan sasarannya adalah ... Ujung bukit kembar si gadis!
Meski sambil berenang, Rintani tetap tidak hilang kewaspadaannya, dengan cepat menangkap tangan kanan bergerak cepat menangkap kepala makhluk panjang tersebut. Tepp!

“Hi-hi-hi, jangan nakal ya?” katanya sembari menarik lepas Kadal Ular Berbisa Mata Tiga yang nakal dan melepaskan kembali. Begitulah, sambil membersihkan diri, gadis murid Kutu Buku Berbambu Ungu bermain-main dengan binatang berbisa itu. Dan itu dilakukan hampir setiap hari. Adakalanya ia mandi di tengah telaga, tak jarang pula ia bersemadi sambil bertelanjang bulat di bawah derasny air terjun sekaligus berlatih tenaga dalam.
Setelah puas bermain-main dan membersihkan diri, gadis itu berenang ke tepian, ke arah batu datar dimana ia meletakkan pakaian gantinya. Saat berenang itulah, tampak di pundak sebelah kiri terdapat sebentar lukisan kecil berwarna biru terang dengan garis tepi kuning keemasan berbentuk bintang segi lima sejumlah tiga. Lukisan bintang segi lima itu nampaknya bukan sembarang lukisan tapi memiliki arti tertentu, karena sebenarnya lambing itu adalah salah satu dari lambang Delapan Bintang Penakluk Iblis! Sedangkan yang tertera di pundak gadis itu bintang ke tiga dari Delapan Bintang Penakluk Iblis yang ada di dunia. Bahkan Paksi Jaladara dan Tabib Sakti Berjari Sebelas pun tidak mengetahui perihal adanya Delapan Bintang Penakluk Iblis, meski di tubuh pemuda hasil didikan Lembah Badai tertera lambang bintang itu, karena bintang itu letaknya tersembunyi

di tengkuk agak ke atas.
Bintang ke satu!

Jadi selain memiliki Rajah Elang Putih, pemuda sakti murid si Elang Berjubah Perak itu juga memiliki salah satu lambang dari Delapan Bintang Penakluk Iblis tersebut. Rintani akhirnya selesai berpakaian lengkap dengan tubuh segar bugar setelah mandi di dalam telaga yang berair sejuk itu. Wajah tampak berseri-seri sambil bibirnya menyunggingkan senyuman tipis nan menawan, mematut-matut diri sebentar sambil mengikat rambut hitam panjangnya menjadi ekor kuda. Meski sudah mengenakan pakaian lengkap, tetap tidak bisa menyembunyikan tubuh padat berisi itu. Kemudian gadis itu berkelebat cepat ke arah hutan mengerahkan segenap ilmu peringan tubuh sambil tak lupa menyambar tongkat bambu hitamnya yang diletakkan atas batu datar. Tubuh itu berloncatan dengan cepat di antara dahan-dahan pohon bagai kera yang lincah.

Tepp!

Wwess!!

Pijakan kakinya terlihat ringan saat kakinya menutut daun-daun yang diinjak ujung kaki gadis itu, dimana daun-daun itu hanya bergoyang-goyang sedikit saja.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tujuh Belas

Malam pun kembali menyapa bumi. Kegelapan mulai menyelimuti seantero jagad raya. Bintang-bintang di langit bertaburan dengan menebar pesona. Sungguh suatu karunia Yang Kuasa yang tiada bandingnya. Entah dengan cara bagaimana bisa membuat siang dan malam datang silih berganti tanpa pernah terlambat sedikit pun. Sinar bulan yang cuma setengah sudah lebih dari cukup menerangi malam yang pekat. Dengan sedikit cahaya bulan pula sudah lebih dari cukup untuk menerangi tempat larangan Perguruan Gerbang Bumi, tepatnya di air terjun dimana Bargawa dan muridnya tinggal. Nampak Bargawa atau yang dikenal dengan si Kutu Buku Berbambu Ungu duduk berendeng dengan Lugita atau si Harimau Buas di atas batu datar yang cukup besar. Terlihat air liur mereka mau menetes keluar saat memandang sebetuk benda ‘ajaib’ yang dibolak-balik oleh tangan gadis itu.

Sedang di sebelah kiri si gadis, duduk seorang pemuda tampan berusia sekitar dua puluh empat tahun dengan baju buntung loreng-loreng bercelana komprang hitam. Sebetuk sabuk berwarna kuning hitam loreng-loreng terlihat mengikat pinggangnya dengan kokoh. Lengan kekar berotot dengan dada bidang berbulu semakin menambah kejantannya. Sebaris kumis tipis tercetak rapi dibawah hidungnya yang mancung. Yang menggetarkan adalah sorot mata pemuda itu sangat tajam bagaikan sorot mata kucing di kegelapan malam.

Pemuda itu adalah Seto Kumolo, yang secara resmi diangkat sebagai Ketua Perguruan Gerbang Bumi, yang tiga tahun belakangan ini mengukir nama besarnya dengan sebutan Sabuk Hitam Macan Loreng. Nama itu diberikan oleh lawan yang takluk dibawah senjata sabuknya dikarenakan Seto Kumolo mahir sekali menggunakan senjata berbentuk sabuk, meski dasar ilmu yang dimilikinya adalah jurus pedang. Sampai saat ini, pemuda berbaju loreng itu telah menguasai ‘Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi’ tingkat sebelas, sungguh jarang dijumpai pemuda yang memiliki kecerdasan yang begitu tinggi. Rintani duduk tenang sambil terus sibuk membolak-balik daging ayam panggang yang dipegangnya. Sebentar-sebentar matanya melirik ke arah dua kakek itu. Nampak tersungging senyum kecil saat melihat mimik muka ayah angkat dan sang paman. Mimik muka orang tidak pernah melihat makanan enak! Tempat duduk dua kakek bangkotan dengan gadis itu hanya terpisah dua tombak saja, dimana di tengah-tengah mereka terdapat api unggun yang apinya menyala sedang. Tangan kiri Rintani menaburkan bubuk rempah-rempah diikuti tangan kanan membolak-balik ayam panggang tersebut. Tak lama tercium bau harum yang menebar kemana-mana. “Rintani, sudahlah ... ayam itu sudah siap mengisi perutku, tak perlu kau bolak-balik begitu terus.” kata Bargawa sambil mulutnya bergerak-gerak lucu sedang sepasang tangannya mengelus-elus perut.

"Enak saja! Kutu busuk, tiap hari kau dapat jatah makan enak karena muridmu ini pintar sekali menyenangkan perutmu yang karatan itu." sahut Lugita tak mau kalah, "sedang aku ... tiap hari harus menelan rasa pahit. Menyesal dulu aku tidak memiliki mengambilnya saja menjadi muridku!"

"Salah sendiri, kenapa dulu-dulu kau tidak mau mencari murid perempuan?" Memang perlu diketahui, bahwa seluruh murid Perguruan Gerbang Bumi seluruhnya adalah laki-laki, tidak ada satu pun yang perempuan.

"Eee ... kau ngledak ya?" kata lugita dengan mata sedikit melotot.

"Apa? Mau mengajak berkelahi? Ayo!"

Bargawa sudah berdiri sambil menyingsingkan lengan bajunya.

"Huh, siapa yang takut dengan kutu busuk macammu itu!"

Tak mau kalah, Lugita pun langsung berdiri sambil menyingsingkan lengan baju. Dua kakek yang sudah bau tanah itu tampak saling dorong satu sama lain. Dorongan tangan pun bukan sembarang dorongan, tapi disertai dengan pengerahan tenaga dalam yang cukup tinggi, hingga setiap hempasan mengeluarkan suara angin menderu-deru.

Rintani dan Seto Kumolo hanya saling pandang saja melihat tingkah laku dua 'bocah tua' itu.

"Kakang Seto, lebih baik ayam ini kita saja yang makan. Nampaknya ayah dan paman Lugita sudah tidak berminat lagi. Sayang sekali ... Hemm ... padahal sudah matang semua ..."

"Hemm ... harum sekali." seru Seto Kumolo agak keras, lalu sambil menggosok-gosok telapak tangannya dia berkata, " ... sinikan ayam panggang itu. Wah ... nampaknya enak betul!"

Aneh, mendengar kata 'makan', dua kakek itu langsung berhenti main dorong-dorongan!

"Tung ... tunggu dulu, Rintani! Jangan kau berikan semua pada bocah dogol itu. Aku masih mau ..."

"Hei, siapa yang bilang tidak berminat lagi ..."

Dua kakek itu secara bersamaan langsung mengulurkan tangannya, dan sekejap mata kemudian tangan masing-masing telah memegang ayam panggang matang dan tanpa dikomando langsung melahap dengan cepat. Tak terlihat bahwa mereka tadi saling dorong-dorongan, kini saling beradu punggung sambil makan. Dua kakek itu seakan sedang beradu cepat siapa yang duluan menghabiskan ayam panggang di tangan masing-masing. Tanpa perlu tempo yang lama, dua ayam panggang itu sudah ludes tandas masuk ke dalam perut mereka!

Seto Kumolo dan Rintani hanya geleng-gelang kepala saja.

"Masih ada lagi?" kata dua kakek itu secara bersamaan sambil mengangsurkan tangan kanan.

Rintani mengangsurkan lagi dua ekor ayam panggang utuh ke arah dua kakek itu, dan dengan sigap dua tangan keriput menyambutnya dengan manis.

"Ha-ha-ha! Kau memang muridku yang jempolan!" seru Bargawa sambil mulutnya penuh dengan kunyahan daging ayam.

"He'eh, betul-betul enak!" sahut Lugita dengan kondisi mulut yang sama.

Seto Kumolo hanya tersenyum kecil saja mendengar celoteh dari sepasang sahabat karib itu.

Karena tadi Rintani menangkap lima ekor ayam hutan, kini tinggal seekor saja yang masih dalam keadaan di panggang. Setelah matang dari panggang, Rintani membelah daging ayam itu menjadi dua bagian, kemudian satu bagian diberikan pada Seto Kumolo sedang satu bagian untuk dirinya sendiri. Baru saja daging ayam itu mendekati mulut mereka, dua kakek itu sudah memandang potongan ayam itu mulut bergerak-gerak diikuti pandangan berbinar-binar seolah berkata, 'untukkukah?'.
Seto Kumolo dan Rintani untuk kesekian kalinya saling bertemu pandang, kemudian pandangan mereka beralih ke orang tua yang ada didepannya, lalu beralih pada setengah potong ayam panggang di tangan masing-masing.

Dua kakek itu tampak mengangguk kepala dengan mimik muka penuh harap, bahkan sepasang tangan mereka secara tidak sadar sudah setengah terulur siap menyambut hidangan lezat itu.

Pasangan anak muda itu saling menghela napas dalam, lalu masing-masing memberikan setengah potongan daging ayam yang seharusnya mengisi perut mereka.

"He-he-he, ini baru betul! Yang muda harus lebih mengalah pada yang tua. Betul tidak?"

"Tentu saja betul! Masak teori sederhana seperti itu saja tidak kalian pahami!?" sahut

Bargawa sambil menelan potongan daging yang ada dimulutnya. Akhirnya, lima ekor ayam hutan itu tandas dan menghuni perut dua kakek itu. Namun mata kakek itu masih jelalatan kesana-kemari mencari-cari sesuatu. "Ayah cari apa?" Tanya Seto Kumolo sambil celingukan kesana-kemari. "Masih ada?" "Apa?" "Ayam!" "Ayam?" sahut Rintani. "Iya."

"Lima ekor ayam sebegitu besar masih kurang juga?" ucap Seto Kumolo dengan heran. Kakek itu hanya menganggukkan kepala saja. Seto Kumolo malah menoleh ke arah Rintani dan dibalas dengan kedipan mata. "Masih, bahkan masih banyak! Ayah dan paman Lugita masih mau?" kata Rintani kembali. Dua pasang kakek itu langsung mengangguk dengan cepat. "Itu ... disani!"

Jari telunjuk gadis itu menunjuk ke arah timur, diikuti dengan pandangan mata dari Bargawa dan Lugita secara bersamaan. Ketika melihat arah yang ditunjuk, sorot mata penuh harap berubah menjadi pandangan sayu. Karena yang ditunjuk Rintani adalah hutan! "Hua ... ha ... ha ..."

Dua pasang muda-mudi itu tertawa terkial-kial melihat dua kakek di depan mereka memperlihatkan wajah kusut, karena itu artinya mereka harus berburu sendiri ke dalam hutan!

"Bargawa, nampaknya nasib perut kita sedang tidak baik." "Betul-betul malang sekali." "Padahal nafsu makanku sedang baik-baiknya malam ini." kata Harimau Buas kembali. "Apalagi aku!? Aku khan sedang dalam kondisi memulihkan kesehatan karena sakit kemarin itu." timpal Kutu Buku Berbambu Ungu sambil menghela napas. Mereka pun bangkit berdiri dengan sedikit kemalas-malasan. "Kau masih punya simpanan air jahe?" "Ada ... ada tiga guci penuh!" sahut kakek bertongkat bambu itu. "Bagus! Disini sudah tidak ada yang bisa kita makan lagi, lebih baik kita masuk ke dalam saja sambil menikmati air jahe." "Tak masalah!"

Tanpa pamit sama sekali, dua kakek itu langsung melesat cepat ke dalam gua dibalik air terjun itu. Mereka berdua memamerkan ilmu ringan tubuh tingkat tinggi di hadapan pasangan muda-mudi dengan melewati tengah-tengah telaga. Kaki-kaki itu seakan berjalan di atas air. Hanya dengan beberapa kali loncatan saja, dua sosok kakek itu telah menghilang dibalik tirai air terjun. Rintani menunggu beberapa saat sambil matanya tidak lepas dari tirai air terjun. Setelah dirasakan cukup aman, tangan kanannya mengambil bulatan tanah liat yang cukup besar dari balik batu datar tempat duduknya. "Apa itu, Rintani?" tanya Seto Kumolo heran. Sejak kedatangannya ke tempat itu, ia sudah melihat bulatan tanah liat yang diletakkan di belakang batu datar tapi si pemuda berbaju loreng hanya memendam tanda tanya di dalam hati saja. Begitu melihat gadis disampingnya mengambil benda aneh itu, rasa ingin tahunya sudah tidak bisa ditahan lagi. "Kakang lihat saja sendiri," kata gadis itu sembari melepasi bongkahan tanah liat dengan cepat.

Didalamnya masih terdapat lipatan daun jati dan setelah lipatan daun itu terlepas, nampak seekor ayam panggang utuh! "Jadi ...?" "Iya! Kalau ketahuan ayah sama paman Lugita, malam ini kita berdua benar-benar kelaparan!" "Kapan kau membungkusnya?" "Tadi waktu aku berburu mendapatkan enam ekor ayam hutan, lalu kupikir-pikir jika ayah dan paman Lugita melihat semua ayam-ayam tangkapanku ini pasti semua habis ludes

dimakan mereka berdua. Lalu aku masak saja salah satunya dan aku sembunyikan dibalik balutan tanah liat ini,” kata gadis murid Kutu Buku Berbambu Ungu sambil membagi ayam itu menjadi dua potong. Tanpa malu-malu, langsung disambarnya potongan ayam panggang dan dilahapnya dengan cepat. “Ih ... kakang ini lapar atau rakus, sih?” “Kalau ditanya aku ini lapar atau rakus, mungkin kedua-duanya benar,” jawab Seto Kumolo sambil mengunyah daging di dalam mulutnya. “Hemm ... ayam panggang ini betul-betul enak, gurih dan empuk! Pantas ayah sering-sering kemari, tak tahunya disini terdapat gadis paling cantik sekaligus tukang masak terbaik di dunia.” Rintani hanya tersenyum simpul saja dengan muka merah jengah. Siapa gadis yang tidak mau dipuji oleh sang pujaan hati? Gadis mana pun jika sudah dipuji oleh sang pujaan hati, mukanya pasti merah jengah karena senang ditambah dengan hati berbunga-bunga. Setelah sekian lama membina hubungan asmara dengan Seto Kumolo, sudah seringkali gadis manis itu menerima segala macam puja-puji dari sang kekasih, terutama sekali tentang masakan buaatannya, pujian setinggi langit pasti akan meluncur keluar dari bibir Seto Kumolo. “Uhh ... gombal! Paling-paling setelah itu ada maunya ... ” kata Rintani sambil mencubit lengan kiri pria ganteng di sebelahnya. “Aduhh, aduhh ... ” terdengar keluhan kesakitan saat jari lentik itu mencubit dengan gemas. Dimana pun seorang gadis, jika sudah melakukan aksi cubit mencubit, jari lentik itu akan berubah seperti capit kepiting. Sekali capit langsung merah! Walau mengerang kesakitan, anehnya pemuda itu tidak mau menarik tangannya yang dicapit oleh jari lentik si gadis. Kadangkala cinta memang suatu yang misterius. Andaikata dibacok golok atau tertebas pedang hingga tangan buntung sekali pun, seorang laki-laki masih bisa menahan rasa sakit yang mendera dengan sekuat tenaga, tapi jika dicubit oleh seorang gadis, apalagi dia seorang gadis cantik, pasti akan berteriak-teriak kesakitan. Dan lucunya laki-laki pada umumnya tidak akan berusaha menghindari serangan ganas itu! Tiba-tiba saja terdengar gelak tawa riuh dari balik pohon trembesi raksasa, lalu keluarlah si Kutu Buku Berbambu Ungu diikuti dengan Harimau Buas. Mereka masih tertawa keras sambil memegang perut. “Ha-ha-ha! Rupanya anakmu dan anakku sedang asyik pacaran di tempat ini, Lugita!” “He-he-he, betul! Pantas saja akhir-akhir ini bocah dogol itu sering menghilang entah kemana, rupanya dia telah kecantol sama muridmu, kutu busuk!” seloroh si Harimau Buas sambil masih tertawa terbahak-bahak hingga air matanya keluar. Dua muda-mudi itu malu bukan alang kepalang. Wajah mereka berdua merah seperti kepiting rebus. Mereka menjadi salah tingkah, ada saja yang mereka berdua lakukan untuk menutupi rasa malu masing-masing. Melihat tingkah polah dua anak muda itu, tawa dua kakek bangkotan itu justru makin keras saja, seolah berusaha mengalahkan derasnya suara air terjun. Tentu saja Seto Kumolo dan Rintani makin salah tingkah saja. Pada akhirnya, Rintani bangkit berdiri dan melesat cepat ke arah belakang air terjun. “Hoi ... Rintani!! Kau mau kemana?” seru Bargawa melihat kelebatan anak angkatnya. “Tidur!!!” “Hah!? Tidur!? Lalu Seto Kumolo bagaimana? Masak ditinggal sendirian?” seru Bargawa lagi dengan nada menggoda. Senyap! Tidak ada sahutan sama sekali dari mulut Rintani. Bargawa dan Lugita saling pandang, kemudian tatapan mata mereka beralih ke Seto Kumolo. Seto Kumolo dengan wajah senyum tak senyum pun beringsut berdiri. “Seto, kau mau kemana?” “Ayah, aku mau pulang saja. Ini sudah tengah malam!” Tanpa menunggu jawaban dari ayahnya, pemuda yang berjuluk Sabuk Hitam Macan Loreng itu langsung berkelebat cepat ke jurusan selatan. Kembali sepasang mata kakek itu saling pandang kembali, tapi kali ini tatapan mata itu

tertuju pada dua potongan besar ayam panggang yang kini tergeletak di atas batu datar. Tanpa ba-bi-bu, langsung sikat!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Delapan Belas

Suatu pagi yang cerah ...
Seorang gadis muda berbaju merah berusia belasan tahun berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan di sebuah padukuhan yang cukup ramai. Di sebuah jalan yang cukup lebar, agak sedikit ke timur terdapat sebuah pasar rakyat dimana tampak berkerumun beberapa orang baik tua muda laki perempuan berbaur menjadi satu, dimana ada yang membeli dan ada yang menjual, tidak ketinggalan juga yang hanya melihat-lihat saja sekedar cuci mata. Segala macam hasil bumi tersedia ditempat itu, tak ketinggalan pula hasil ternak ikut mengisi keramaian dengan suara khas masing-masing. Beberapa pemuda desa kelihatan hilir mudik. Ada yang sedang bersenda gurau, ada yang sedang tawar-menawar barang dagangan, namun banyak juga yang duduk ongkang-ongkang kaki sambil menikmati minuman hangat dan beberapa jenis jajanan pasar, seperti klepon, cucur, wajik dan lain sebagainya. Bisa dipastikan, di setiap pasar seperti itu pasti ada yang namanya keributan, tentu saja keributan-keributan kecil antar sesama pedagang dan pembeli. Si pedagang ingin barang dagangannya terjual dengan harga setinggi-tingginya sedang si pembeli menginginkan harga murah dengan barang yang diinginkannya. Beberapa orang pemuda sedang memandang si gadis baju merah dengan raut muka terbungong-bungong, ada yang cuma melirik saja dengan ekor mata, ada yang terang-terangan memelototkan mata lebar-lebar, bahkan ada pula pemuda ceking menggodanya sambil bersiul-siul untuk menarik perhatian si gadis. Tak sedikit pula yang memandang penuh kekaguman terhadap kecantikan si gadis. Di sebuah kedai nasi, tampak seorang laki-laki parobaya dengan perut gendut memandangnya sampai bibir tebalnya mengeluarkan air liur tanpa sadar. Air liur tampak menetes perlahan-lahan kemudian turun ke dagu dan akhirnya meluncur pelan menuju perut buncitnya. Mata laki-laki perut buncit yang semula kecil-kecil saja berubah melotot lebar saat memandang gadis berbaju merah itu seolah berusaha melanjutkannya bulat-bulat.

Pandangan nafsu bejat seorang hidung belang!
Laki-laki itu merapikan bajunya yang kedodoran, kemudian berdiri di depan pintu kedai sambil menebar senyum ramah ke arah gadis berbaju merah itu, namun susah sekali mengatakan bahwa senyum itu sangat manis, karena wajah yang selebar nampun itu justru malah tidak sedap di pandang mata. Si gadis berbaju merah nampak menoleh ke arah si laki-laki gendut, karena sorot mata si gendut cuma tertuju pada dia seorang. Ia sedari tadi mengetahui kalau dirinya menjadi pusat perhatian orang-orang di pasar itu, tapi ia tidak peduli sama sekali, sebab sudah terbiasa menjadi tatapan mata laki-laki dimanapun ia berada, baik dengan tatapan kekaguman maupun dengan tatapan jalang. Namun, kebanyakan yang memandang seperti itu adalah orang-orang yang masih muda, jarang sekali orang tua atau pun kakek-kakek yang memandang dengan sorot mata seperti itu. Untuk pertama kalinya, ia merasa heran karena yang memandangnya kali adalah seorang laki-laki parobaya, gendut pula. Gadis itu berjalan menghampiri si laki-laki. Tentu saja laki-laki itu tampak senang, lalu ia menjawab teman di sebelahnya, “Jenggot! Kau lihatlah, gadis itu berjalan kemari. Nampaknya ia terpicat dengan ketampananku.” Laki-laki berbadan subur yang dipanggil Jenggot menoleh sekejap ke arah gadis baju merah yang berjalan kian mendekat itu, namun ia hanya meringis saja memperlihatkan giginya yang ompong tiga. “Huh, gigi ompong seperti itu tak perlu kau perlihatkan padaku,” sungut si laki-laki gendut, lalu dengan sok berwibawa ia berkata, “Pergi sana! Mengotori pandangan saja.” Si gendut melangkah lebar ke arah gadis baju merah, seakan meyongsong kedatangannya, itu pun hanya dua langkah saja dari pintu kedai nasi. Sesaat kemudian, gadis berbaju merah itu sudah sampai di depan pintu kedai itu, sejarak tiga langkah dari si gendut. Tercium aroma harum bunga yang menyeruak hidung orang-

orang yang ada di sekitar tempat itu. Bau semerbak bunga menguar keluar dari balik tubuh gadis itu.

Gadis itu nampak memandang si gendut dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, lalu memutari tubuh subur itu dengan pandangan seperti meneliti ayam betina untuk disembelih. Beberapa orang tampak merasa iri hati dengan keberuntungan si gendut. Bahkan ada yang sambil menjebikkan bibir segala.

Setelah itu, si gadis kembali ke tempat semula.

Tentu saja tingkah polah si gendut nampak menjadi-jadi dan hal ini semakin membuat iri orang-orang di yang ada di dalam kedai. Seolah ialah yang nantinya akan dipilih oleh gadis itu. Air liurnya pun tampak semakin banyak menetes keluar tanpa disadarinya, tentu saja diikuti dengan aroma yang cukup membuat kambing betina pun pingsan.

“Wah, kalau gadis ini menjadi biniku, ini pasti suatu anugerah bagiku,” batin si gendut.

Tentu saja itu merupakan anugerah baginya, tapi musibah bagi si gadis!

Sebuah senyuman manis tersungging dari bibir tipis si gadis baju merah.

Si gendut pun makin blingsatan tak karuan karena melihat senyuman menawan hati.

“Namamu siapa?”

“Aku? Oh ... a ... aku biasa dipanggil Karto Subur.” jawab si gendut dengan mimik muka sumringah.

“Oooo ... Karto Subur ... boleh aku memanggilmu ... Kang Karto.” kata si gadis dengan merdu.

“Iya ... Kang Karto juga bo ... boleh.” sahut Karto Subur dengan gugup.

“Aku cantik, ya kang?”

“Tentu saja cantik, yang bilang kau tidak cantik cuma orang tolol.”

“Betul! Tapi, biasanya orang tolol lebih banyak selamatnya dari pada orang pintar.”

“He-he-he, entahlah ...” sahut Karto Subur, dengan sedikit bingung.

“Pernah makan cawan air?” kata si gadis semakin aneh.

“Cawan?” tanya Karto Subur semakin bingung.

Tentu saja ia semakin bingung, karena setiap pertanyaan dari gadis baju merah itu makin lama makin membingungkan dirinya.

“Cawan seperti ini,” kata si gadis sambil mengambil cawan yang ada disamping kirinya dan diperlihatkan di depan mata Karto Subur.

“Belum pernah.”

“Kalau begitu, sekarang kau akan mencicipinya!”

Begitu selesai perkataannya, tangan kiri si gadis yang memegang cawan berkelebat cepat.

Sesaat pandangan Karto Subur berubah gelap.

Prokk!!

Cawan itu membentur mulut Karto Subur dengan menimbulkan suara keras. Tentu saja Karto Subur langsung terlempar ke belakang masuk ke dalam kedai, lalu membentur meja kursi dan akhirnya jatuh terjerembab dengan pantat terlebih dahulu menyentuh lantai.

Prangg! Blukk! Kroommpyang ... !

Piring-piring tanah liat hancur berantakan ditimpa tubuh manusia sebesar kerbau bunting itu.

Karto Subur meraung-raung kesakitan. Sepasang tangan gemuk berlemak langsung

mendekap mulut berdarah-darah itu. Beberapa giginya nampak rompal, bahkan ada satu

dua yang tertelan saat ia mendekap mulutnya yang hancur. Air matanya nampak meleleh

keluar, suaranya sengau karena rasanya memang sakit bukan main.

Sambil bangkit berdiri Karto Subur memaki dengan suara sengau, “Khu ... rhanghh ...

ajhrarr ... !”

Baru saja Karto Subur selesai menutup mulut lebarnya, sebuah nampan kayu melayang

dengan cepat dan mampir di tepat wajah berminyak itu.

Bluakk!!

Kembali tubuh subur itu terjengkang ke tempat semula. Kali ini bukan hanya bibir dan mulutnya yang semakin berantakan, ditambah pula dengan hidung besarnya tampak

bengkak membesar kemerah-merahan dengan darah kental yang menetes-netes

membasahi bibir bahkan ingus pun ikut berleleran keluar. Akan tetapi kali ini tidak terdengar

lagi suara erangan atau makian yang keluar.

Karto Subur pingsan seketika!

Si gadis menghampiri nenek pemilik kedai dengan langkah gemulai.

“Nyi, ini sebagai ganti meja dan piring yang rusak.” kata gadis itu sambil mengulurkan

beberapa keping uang tembaga ke si pemilik kedai, yang saat itu tampak menggigil ketakutan.

“Teri ... ma ka ... sih ... Den Ayu ... “
Beberapa orang yang ada di kedai nasi hanya terpana saat gadis cantik itu melangkah keluar dengan lenggang kangkung, seakan tidak pernah terjadi apa-apa di tempat itu. Kejadian yang cuma sekejap itu memang membuat orang-orang yang ada di kedai itu terpesona.

Karena baru kali ini, ada gadis yang bisa membuat Karto Subur jungkir balik seperti itu! Karto Subur sebenarnya adalah penguasa pasar di tempat itu. Ia terkenal memiliki tenaga yang besar dan katanya pernah belajar silat di sebuah perguruan silat ternama selama beberapa waktu, tapi dari perguruan silat yang mana, tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Tidak ada satu orang pun yang bisa menandingi kekuatan Karto Subur, bahkan pernah dikeroyok beberapa pemuda kampung, namun pada akhirnya para pemuda itu harus takluk dibawah kakinya. Walau tidak pernah menarik upeti, tapi beberapa orang terpaksa memberinya dengan mau tak mau.

“Jenggot, kenapa kau tidak membantunya?” kata salah seorang pemuda kepada laki-laki yang tadi dijawab oleh Karto Subur.

“Membantunya?” ucap Jenggot dengan mata melotot besar, suara serak terdengar keras meradang, “Memangnya gigiku yang rontok tiga ini perbuatan siapa!”

“Jadi gigimu itu ... perbuatan gadis itu juga?”

“Benar.”

“Dirontokin pakai apa?”

“Batu.”

“Batu?”

“Aku kemarin sore juga menggodanya seperti Karto Subur, tapi akhirnya aku harus makan batu.”

“Memangnya kejadiannya dimana?”

“Di tepi sungai ujung dukuh sana.”

Pemuda itu mengangguk-anggukkan kepala. Ia tahu dimana letak sungai itu, sungai yang memang isinya cuma batu-batu kali yang lumayan besar. Ia bisa membayangkan betapa ‘nikmat’ dan ‘asyik’-nya makan batu di tempat itu!

“Kau tahu siapa gadis itu?” tanya pemuda itu kembali.

“Hei Parjo, apa kau juga mau seperti diriku?”

“Oh ... tidak! Aku masih ingin menikmati enaknyanya makan daging. Maaf-maaf saja.” kata pemuda yang dipanggil Parjo.

“Kalau kau mau tahu, dia anak ketiga Ki Kandha Buwana.” kata Jenggot sembari nyruput wedang jahe.

“Ki Kandha Buwana yang dalang kondang itu?”

“Iya. Ki dalang dari Dukuh Songsong Bayu.”

“Darimana kau tahu kalau dia anak ketiga Ki Kandha Buwana?”

“Gadis itu sendiri yang bilang.”

“Kok bisa?”

“Tentu saja bisa! Sebab setelah aku dijatuhkan ke sungai berbatu, aku disuruhnya mengantar ke tempat kediaman Ki Dalang. Mau tak mau juga harus mau.” kata Jenggot, kemudian dengan nada meninggi, “ ... sudahlah, kau ini makin lama makin cerewet saja.” Parjo hanya menghela napas saja, kemudian melanjutkan kegiatannya yang tertunda sebentar.

-oOo-

Malam gelap gulita tanpa bintang, tak terlihat satu pun yang menghiasi langit. Awan kelabu berarak mengikuti arah angin yang bertiup pelan. Bersamaan dengan desiran angin malam, sesosok bayangan hitam berkelebat cepat melintasi atap-atap rumah penduduk. Jejak kaki yang ditimbulkan tidak terlihat sama sekali karena saking cepatnya ia bergerak. Beberapa orang peronda yang sedang bertugas dilewati begitu saja bagai tiupan angin. Para peronda yang rata-rata penduduk biasa hanya merasakan tiupan angin yang cukup keras, tak terlihat sebetuk orang yang baru saja lewat di depan hidung mereka. Bisa dipastikan bahwa orang yang berpakaian hitam-hitam memang bertujuan menyatroni

padukuhan yang aman tenteram itu. Kali ini, sosok bayangan hitam nampak berjumpalitan di udara, lalu hinggap di atas pucuk pohon jati yang berdiri angkuh di sekitar pelataran rumah yang cukup besar. Mata dibalik kain hitam terlihat bersinar terang di malam gelap menandakan bahwa ia memiliki tenaga dalam tinggi, sebab sorot mata itu begitu tenang namun menyimpan kebuasan dan hawa hitam pekat terlihat menyelimuti tubuhnya. Rumah itu merupakan rumah terbagus ke dua setelah rumah Juragan Padmanaba yang juga merupakan kepala dukuh Songsong Bayu. Disanalah berdiam dalang kondang yang biasa disebut Ki Dalang Kandha Buwana. Ki Kandha Buwana bukan hanya seorang dalang biasa, sebab dulunya ia pernah berkecimpung di dunia kependekaran dengan menyandang nama besar Kakek Pemikul Gunung sejak tiga puluh tahun berselang. Bahkan pada saat berusia dua puluhan tahun, nama Si Pemikul Gunung ini pernah ikut serta dalam perebutan gelar Pendekar Nomor Satu Dunia Persilatan di Bukit Kuda Putih, namun pada akhirnya harus kandas di tangan Pendekar Gila Nyawa. Meski sekarang sudah tidak lagi mengangkat nama di kancah persilatan, namun nama harum Kakek Pemikul Gunung masih disegani sebagai angkatan tua masa kini. Bisa dipastikan jika orang yang mencari gara-gara dengannya sama saja dengan cari mati sendiri!

Sebuah suara teguran dengan nada berat terdengar di belakang sosok kedok hitam. “Apa yang kau cari disini, kisanak?” Sosok berbaju hitam itu tampak terperanjat kaget. Terlihat dari sinar mata yang semakin mencorong tajam dibalik kedok hitam yang dipakainya. Sosok berkedok langsung membalikkan badan dengan perlahan. Kini, didepannya berdiri seorang laki-laki tinggi besar mengenakan baju batik lurik lengkap dengan blangkon hijau tua bertengger di atas kepala. Rambut hitamnya sudah mulai beruban sebagian. Dibalik punggung nampak tersembul sebuah gagang sebilah keris. Akan halnya laki-laki itu bersedekap dengan tangan bersilangan, matanya tajam menyelidik memandang sosok berbaju hitam-hitam dengan lekat. “Sejak kapan laki-laki ini berada di belakangku? Kenapa aku tak mengetahui kedatangannya?” batinnya, kemudian ia berkata dengan nada dingin, “Aku tidak sedang mencari siapa-siapa disini.” “O ya?” ketus suara laki-laki berbaju batik itu. “Kau tidak percaya kalau aku sedang cari angin disini?” “Percaya! Tapi aku lebih percaya lagi kalau kau sedang mengamati rumahku. Apa yang kau cari?” ulang si baju batik dengan pertanyaan yang sama. “Heh, nampaknya sulit sekali untuk menipu dirimu.” “Ha-ha-ha. Memang betul! Cuma ... orang sinting saja yang mau cari angin di tempat setinggi ini.” sahut laki-laki itu dengan nada sedikit meninggi. “Aku sedang mencari anakmu. Ayu Parameswari!” “Mencari anakku? Untuk apa kau mencari anakku?” kata laki-laki itu dengan heran. “Aku ingin membunuhnya!” “Dengan alasan apa kau ingin membunuhnya?” “Aku punya dua alasan untuk membunuhnya.” Laki-laki berbaju batik hanya diam saja tanpa melontarkan pertanyaan, karena dia yakin sosok hitam depannya pasti akan menjawab sendiri pertanyaannya. “Pertama, malam ini rasanya cocok untuk membunuh seorang gadis. Apalagi seorang gadis semuda dan secantik Ayu Parameswari.” “Yang kedua?” “Yang kedua, tentu saja ada orang yang menyuruh diriku untuk melakukannya.” ucap laki-laki berkedok hitam dengan enteng, seakan membunuh orang tak ubahnya seperti membunuh seekor semut. “Siapa yang menyuruhmu untuk membunuh anak gadisku?” suara geram terdengar saat laki-laki berbaju lurik itu mendengar bahwa ada orang yang menginginkan kematian anak gadisnya. “Kau tak perlu segeram itu, orang tua! Tentu saja ketuaku sendiri yang menginginkan nyawa anakmu itu.” “Bagus! Aku pun juga disuruh orang untuk membunuh orang semacam dirimu ini!” “Benarkah?” kata si kedok hitam sedikit melengak kaget. “Siapa dia!?”

“Raja Neraka!”
Belum sampai ucapan ‘raja neraka’ hilang dari tenggorokan, laki-laki berbaju lurik itu langsung melayangkan satu pukulan keras ke arah wajah sosok hitam dengan kecepatan kilat.
Wutt!
Desiran angin tajam terdengar keras saat pukulan itu terlontar. Si sosok hitam tidak mau mandah begitu saja menerima serangan yang disertai dengan kekuatan tenaga dalam tinggi itu. Tubuhnya langsung melayang turun ke belakang sambil berjumpalitan di udara dan turun di tanah dengan kaki terentang lebar.
Jlegg!
Dari peragaan ilmu ringan tubuh barusan, terlihat bahwa sosok hitam itu memiliki ilmu silat yang tidak bisa dianggap enteng. Bagai burung besar turun dari langit, laki-laki berbaju batik langsung meluruk turun dari ketinggian. Sepasang tangan membentuk cakar harimau diiringi dengan suara raungan dahsyat membahana. Cakar merah bening menebarkan hawa panas menerjang sosok baju hitam itu.
“Jurus ‘Cakar Perogoh Sukma’?!” seru si kedok hitam. Sosok berkedok hitam langsung mengerahkan tenaga peringan tubuh untuk menghindari serangan dari ilmu ‘Cakar Perogoh Sukma’ yang dilancarkan oleh lawan. Brakk!! Blarr!!
Tanah berhamburan saat jurus ‘Cakar Perogoh Sukma’ membentur bekas pijakan kedok hitam dengan diiringi suara keras. Selisihnya hanya sekedipan mata saja dengan gerak meloloskan diri si sosok hitam saat ia menghindari jurus maut yang dilontarkan oleh lawan. “Setahuku, jurus ‘Cakar Perogoh Sukma’ hanya dimiliki tokoh kosen yang berjudul Kakek Pemikul Gunung.” kata hati si sosok hitam. “Apakah dia ini orangnya?” Tampak tubuh hitam itu berkelebatan kesana kemari menghindari serangan laki-laki berbaju batik yang diduganya sebagai Kakek Pemikul Gunung. Puluhan jurus telah berlalu, namun sampai saat ini belum nampak sama sekali kalau pertarungan akan segera berakhir. Sosok hitam itu hanya selalu menghindar kesana kemari dengan ilmu ringan tubuh, sehingga yang nampak hanya sesosok kelebatan bayangan hitam menghindari bayangan cakar merah yang berkelebatan mengejanya.
“Kurang ajar! Apa bisamu hanya lari-lari saja seperti monyet!” bentak Kakek Pemikul Gunung sambil mengibaskan tangan kirinya ke arah lambung lawan dengan cepat. Wess ... ! Brett!
Meski sudah berusaha menghindar dengan loncatan ke atas, tak urung tulang keringnya harus tersambar cakar lawan. Darah kental merah kehitaman pun langsung meleleh keluar. “Uhh, jejak lukaku terasa panas menyengat. Ini benar-benar jurus ‘Cakar Perogoh Sukma’ yang sesungguhnya.” batin laki-laki berkedok itu sambil bersalto ke belakang menghindari serangan susulan. Meski begitu, akibat luka yang dideritanya sedikit banyak mengurangi kelincahan dalam mengerahkan tenaga peringan tubuh. Kembali pertarungan menghiasi pada malam itu. Pepohonan rusak porak poranda, tanah tercongkel dan berhamburan kemana-mana, kesiuran angin tajam yang datang silih berganti dan juga suara ledakan yang memekakkan telinga. Suatu saat, posisi sosok hitam itu benar-benar terjepit. Hujan serangan cakar bertenaga dalam tinggi semakin gencar dilontarkan Kakek Pemikul Gunung untuk menekan kedudukan lawan, sehingga sulit sekali bagi sosok hitam itu menghindar kembali dengan ilmu ringan tubuh andalannya. Dimana posisi yang berlangsung saat itu, Kakek Pemikul Gunung bertumpu kokoh di atas tanah, sambil sepasang tangan merah membara dengan tak henti-hentinya mengerahkan serangan jurus ‘108 Cakar Perogoh Sukma’, sehingga sosok hitam yang waktu itu sedang melenting ke atas terkepung lontaran puluhan bahkan ratusan cakar berhawa panas membara.
“Uh, kalau begini terus ... aku bisa hancur terkena serangannya. Terpaksa aku harus menghadang serangan ini.” batin si sosok hitam. Diiringi suara bentakan penambah semangat, si kedok hitam pun menjulurkan sepasang tangan yang berubah menjadi hitam kelam diikuti kabut hitam yang membungkus tubuhnya memapaki jurus serangan yang dilontarkan Kakek Pemikul Gunung dengan gencar. Plakk! Plakk! Dharr! Jdharr! Dhuas!!

Terdengar suara bentukan keras bagai besi ketemu besi di saat jurus ‘108 Cakar Perogoh Sukma’ bertemu dengan tapak tangan berkabut warna hitam yang dilontarkan oleh si kedok hitam.

Sepasang kaki Kakek Pemikul Gunung nampak amblas ke dalam tanah hingga setinggi lutut. Tangannya nampak bergetar kencang menahan daya bentur dari tenaga dalam lawan yang luar biasa itu. Bahkan nampak lelehan darah segar terlihat dari sudut bibirnya. “Bukankah itu tadi ‘Pukulan Tangan Kabut Hitam’ yang telah menghilang ratusan tahun silam?” gumam kakek itu sambil menyusut darah dari bibirnya.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Sembilan Belas

Sedangkan lawan terpental jauh akibat dari benturan dua kekuatan sakti yang dilancarkan masing-masing pihak. Tubuh terbalut baju hitam terlempar ke belakang keras dikarenakan posisi tubuh berada di atas lawan, meluncur cepat bahkan sampai menabrak hancur berturut-turut tiga pohon jati yang ada di belakangnya. Darah pun nampak berhamburan keluar dari mulut, bahkan sampai menetes keluar dari kedok hitam yang dikenakannya. Tanpa menunggu lawan bangkit dari keterpurukannya, Kakek Pemikul Gunung atau Ki Kandha Buwana langsung melontarkan sebuah pukulan jarak jauh yang bertenaga dalam tinggi.

Wutt!

Duubbb!!

Sebuah pukulan sakti tanpa wujud yang dulu pernah dipakainya untuk mengalahkan lawan-lawannya disaat mengikuti perebutan gelar Pendekar Rimba Persilatan pada masa tiga puluh tahun silam. Kini jurus pukulan itu kembali digelar untuk menghadapi si sosok hitam. Pukulan yang dinamainya dengan ‘Pukulan Tanpa Bayangan’! Pada intinya pukulan ini memanfaatkan kekuatan hawa udara dan hawa murni tubuh lalu diolah dengan menggabungkan udara kemudian hawa murni tubuh dikeluarkan dalam bentuk hawa padat tanpa wujud, sehingga terciptalah sebuah jurus pukulan yang bisa menghantam lawan tanpa diketahui oleh yang bersangkutan. Hanya orang yang memiliki ketajaman telinga yang tinggi bisa merasakan gesekan udara yang datang secara bergelombang silih berganti.

Demikian juga dengan sosok hitam itu. Telinganya yang tajam lapat-lapat mendengar suara desiran angin tajam bergelombang mengarah tepat pada dirinya. Karena luka akibat benturan ‘108 Cakar Perogoh Sukma’ cukup parah, sulit sekali bagi sosok itu menghindari serangan dari ‘Pukulan Tanpa Bayangan’ yang dilontarkan oleh Kakek Pemikul Gunung. Jangankan berdiri, menggerakkan jari tangan susahny setengah mati. “Celaka!” kata si kedok hitam. “Matilah aku ditempat ini!”

Di antara kepasrahannya antara hidup dan mati, mendadak selebat bayangan hitam yang entah darimana datangnya sudah berdiri menghadang di depan sosok kedok hitam. Lalu tangan kiri bergerak memutar secara aneh diikuti dengan hentakan kaki kanan ke bumi dengan keras, bayangan hitam yang baru saja datang itu mendorongkan tangan kiri memapaki serangan Kakek Pemikul Gunung.

Wutt!!

Jurus yang baru saja terlontar memiliki kemiripan dengan ‘Pukulan Tanpa Bayangan’, baik cara mengolah udara dan menggabungkan dengan hawa murni, hanya gerakan menghentakkan kaki kanan ke tanah dengan keras serta memutar tangan baru melontarkan jurus saja yang berbeda. Samar-samar terlihat semacam hawa golok yang ikut terlontar bersamaan.

Dub!

Blubb!!

Bhess!!

Terdengar suara seperti besi panas yang dicelupkan ke dalam air saat dua pukulan yang sama-sama tanpa wujud itu saling bertemu. Sosok bayangan hitam hanya terjajar dua langkah ke belakang terkena imbas dari dua benturan yang terjadi. Sedangkan keadaan lawan lebih parah lagi. Kaki Kakek Pemikul Gunung sampai tercerabut keluar dari dalam tanah lalu terlempar sejauh dua-tiga tombak. Dada terasa tersayat-sayat seakan ada ribuan senjata tajam yang merajam tubuh bagian dalam. Kembali darah kental menetes keluar, kali ini luka dalamnya benar-benar parah. Andaikata lawan tetap melancarkan serangan, tipis kemungkinan untuk bisa menyelamatkan selembat nyawanya.

“Jurus ‘Ribuan Golok Membelah Lautan’! Apa hubunganmu dengan si Dewa Golok?” seru Kakek Pemikul Gunung sambil mengedarkan hawa murni ke seluruh tubuh untuk menekan luka dalam agar tidak menjadi lebih parah. “Huh! Aku tidak kenal dengan manusia yang kau sebut sebagai Dewa Golok itu. Memangnya siapa dia?”

Suaranya terdengar seperti ditekan ke dalam, jelas sekali kalau itu adalah suara perut. Namun Kakek Pemikul Gunung yakin bahwa yang baru saja menolong si kedok hitam adalah seorang perempuan, terlihat dari postur tubuhnya ramping dan adanya tonjolan di depan dadanya.

“Dia adalah sahabatku!”

“Huh, memangnya hanya dia seorang yang memiliki jurus ‘Ribuan Golok Membelah Lautan’! Jurus picisan seperti itu bagiku hanya permainan bocah kemarin sore. Buat apa diributkan?” Sosok hitam yang diduga berjenis perempuan itu segera menghampiri si kedok hitam, lalu bagai mengangkat karung basah, diangkatnya tubuh pingsan sesaat setelah terjadi benturan keras tadi. Di panggul pada pundak kiri, lalu berkelebat cepat ke arah selatan tanpa mempedulikan lawan.

Wesshh!

Namun baru beberapa langkah, sesosok bayangan merah menerjang dengan cepat. Kaki kiri nampak memutar cepat diikuti dengan hentakan kaki kanan dalam posisi serong menyusur tanah. Akibatnya tanah seperti dibajak, saling berhamburan memanjang dan menerjang ke arah sosok penolong kedok hitam. Drakk! Srakk! Srakk! Srakk! ... !!

Jurus tendangan yang barusan dikerahkan oleh sosok bayangan merah tadi adalah jurus ‘Ekor Naga Menggetarkan Gunung’, dimana kemampuan dari jurus ini menyerang lawan dari jarak jauh dengan memanfaatkan tanah sebagai alat penyerang. Sosok hitam hanya mendengus saja, lalu mengibaskan tangan kanan dengan asal-asalan. Wutt!

Serangkum hawa hitam pekat berkabut dari ‘Pukulan Tangan Kabut Hitam’ menerjang ke arah hamburan tanah yang menyerang dirinya. Keras lawan keras! Blarr! Blarr, dharr ... !!

Suara benturan kembali terdengar. Namun bayangan hitam itu nampak terperanjat kaget. Serangan yang dilancarkannya tidak berpengaruh sama sekali terhadap sergapan hamburan tanah yang akibat dari jurus ‘Ekor Naga Menggetarkan Gunung’ yang digunakan bayangan merah, justru kekuatannya malah makin menggila laksana naga mengamuk. “Slomporet! Itu pasti jurus ‘Ekor Naga Menggetarkan Gunung’ milik dari Si Naga Bara Merah!

Aku harus menghindari sejauh mungkin!”
Namun terlambat!

Baru saja bayangan hitam itu balik badan, punggungnya sudah terhantam hamburan tanah sarat tenaga penghancur dengan telak. Blakk! Dhuuuss ... !!

Tubuh ramping itu nampak terlontar kuat ke depan bagai disentak tangan-tangan setan. Sambil menahan rasa sakit yang mendera punggungnya, sosok hitam itu mengerahkan tenaga peringan tubuh kelas atas, lalu melesat cepat ke arah selatan dan akhirnya menghilang di kegelapan malam. Blashh ... !!

“Jangan lari! Berhenti!”

Sosok bayangan merah tadi ternyata adalah gadis yang tadi siang telah menghajar adat pada Karto Subur. Gadis itulah yang dicari si kedok hitam, gadis yang bernama Ayu Parameswari!

“Ayu, biarkan mereka pergi!” seru Kakek Pemikul Gunung saat melihat Ayu Parameswari ingin mengejar si bayangan hitam.

Mendengar seruan sang ayah, gadis menghentikan kelebatan tubuhnya dan berkelebat cepat ke tempat dimana sang ayah menderita luka dalam.

“Siapa mereka sebenarnya, ayah?” kata Ayu Parameswari sambil memapah bangkit ayahnya. “Ilmu mereka tinggi sekali.”

“Aku sendiri tidak tahu, Ayu.” kata Ki Dalang Kandha Buwana sambil berpegangan pada

pundak anaknya, kemudian, “ ... hanya saja, mereka mencari dirimu.”
“Mencari diriku? Buat apa mereka mencari Ayu?” tanya Ayu Parameswari dengan heran.
“Apa mereka musuhmu, anakku?”
“Entahlah! Tapi dari ilmu silat mereka, Ayu bisa pastikan belum pernah bentrok satu kali pun dengan mereka, kecuali hari ini.”
“Hmm, aneh juga!”
“Ayah, lebih baik kita ke dalam dulu,” potong Ayu Parameswari.
Di dalam rumah, Nyi Dalang sudah ketar-ketir melihat suami dan anak perempuannya berkelahi dengan dua orang yang tidak diketahui siapa adanya mereka. Apalagi melihat Ki Dalang terluka dalam membuatnya semakin khawatir.
Sepenanak nasi kemudian ...
“Kakang, bagaimana keadaanmu, apa sudah baik?” tanya Nyi Dalang sambil menempel bobok ramuan untuk mengobati luka dalam Ki Dalang Kandha Buwana.
“Aku sudah agak lumayan, Nyi Lastri.”
Bobok ramuan berwarna hijau kehitaman yang mengeluarkan bau cukup menusuk hidung tampak dibalurkan ke bagian dada. Ramuan itu dibuat dari campuran beberapa lembar daun Tapakliman dan Tapakdara kemudian digerus hingga lembut, lalu dibalurkan pada bagian yang mengalami luka. Setelah selesai, dibalut dengan sehelai kain putih agar bobok obat itu tidak rontok ke bawah.
“Apa kakang dalang sudah tidak bisa lagi untuk turut campur dengan urusan seperti itu?”
“Nyi, sebenarnya aku juga tidak mau turun tangan. Tapi kalau tidak aku sebagai kepala keluarga disini, siapa lagi?” ungkap Ki Dalang Kandha Buwana, lanjutnya, “ ... tidak mungkin menyuruh Ayu untuk menghadapi mereka, walau aku yakin sepenuhnya anak gadismu bisa mengatasi mereka berdua.”
“Tapi Kang, aku takut jika terjadi apa-apa ...”
“Nyi, hidup mati orang itu di tangan Hyang Widhi, jika memang aku harus mati di tangan mereka, apa yang bisa kita lakukan?” sahut Ki Dalang memberi nasehat, “ ... tapi andaikata belum saatnya dipanggil Yang Kuasa, dengan leher terpotong pun jika Hyang Widhi belum menghendaki, kita juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ingat Nyi, kita harus pasrah dan ikhlas menerima apa saja yang diberikan Hyang Widhi pada kita, maka hati dan pikiran akan menjadi tenteram.”
“Iya juga, tapi ...”
Ki Dalang segera meletakkan jari telunjuk ke depan bibir Nyi Lastri, “Sudahlah Nyi ...”
Nyi Lastri hanya bisa menghela napas panjang, untuk menghilangkan kegalauan yang menyelimuti hatinya.
“Ayu, kau harus menjaga bapakmu yang keras kepala ini dengan sebaik-baiknya.”
“Hi-hi-hi, tenang Bu! Ayu pasti tidak akan melepaskan untuk kedua kalinya.” kata Ayu cepat sambil memeluk leher Ki Dalang dari belakang.
“Hei, memangnya ayahmu ini burung apa?” kata Ki Dalang sambil memencet hidung bangir Ayu.
“Ihh ... ayah genit ... !!!”
Istri Ki Dalang Kandha Buwana memang bukan dari kalangan persilatan, ia hanyalah perempuan desa biasa yang setiap harinya berkutat dengan lumpur sawah dan adakalanya pergi ke pasar menjual hasil bumi, bisa dikatakan ia hanya tahu pisau dapur saja. Jangankan memegang pedang, melihat orang berkelahi saja ia sudah gemetar ketakutan.
Nyi Dalang yang bernama asli Sulastri memang sosok perempuan yang sederhana, tidak suka neko-neko seperti istri orang terpandang kebanyakan. Apa yang diberikan oleh suaminya akan diterima dengan hati ikhlas, bahkan andaikata dimadu sekali pun, Nyi Sulastri akan menerima istri muda suaminya dengan lapang hati. Karena kesederhanaan dan rasa keikhlasan yang tulus itulah yang membuat Ki Dalang semakin menghormati istrinya dari hari ke hari dan tidak ada niatan sedikit pun untuk menduakan sang istri.
Hingga mereka berdua dikaruniai tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan kehidupan mereka tetap aman tentram dan bahagia. Anak sulung, Wanengpati mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang dalang, selain untuk Nguri-uri Kabudayan Jawi, juga pada dasarnya sedari kecil Wanengpati sudah dikenalkan dengan dunia wayang. Kini pemuda Wanengpati telah berumah tangga dan menjadi menantu satu-satunya dari Juragan

Padmanaba yang juga kepala dukuh Songsong Bayu. Sedangkan anak kedua yang bernama Dewi Pembayun, baru beberapa bulan melangsungkan pernikahannya dengan seorang pendekar muda dari Partai Dua Belas Lentera yang bernama Kuda Sempana, dan sekarang ini Dewi Pembayun mengikuti suaminya menetap di sekitar lereng sebelah tenggara dari Bukit Pelangi. Dimana jarak antara Bukit Pelangi dengan Partai Dua Belas Lentera dapat ditempuh dengan setengah hari perjalanan menunggang kuda, akan halnya jarak dari Bukit Pelangi dengan dukuh Songsong Bayu dapat ditempuh dengan sehari semalam dengan menunggang kuda. Sedang si bungsu, Ayu Parameswari saat umur lima tahun pernah hilang tak ketahuan rimbanya. Tentu saja pasangan suami istri itu kelabakan setengah mati, bahkan sampai minta bantuan hampir seluruh warga dukuh Songsong Bayu untuk mencari Ayu kecil yang tiba-tiba saja menghilang, namun hasilnya nihil. Pada akhirnya pasangan suami istri itu harus pasrah dengan nasib, semua diserahkan pada Hyang Widhi. Gadis kecil itu tiba-tiba muncul kembali ke rumah orang tuanya dua tahun berselang, dan menceritakan bahwa selama dua tahun menghilang ternyata ia diangkat sebagai murid gaib dari si Naga Bara Merah, dan harus menjalani masa gemblengan selama sepuluh tahun lagi di Jurang Tlatah Api. Ayu kecil dipilih menjadi pewaris dari semua ilmu kesaktian Naga Bara Merah yang merupakan salah satu dari Pengawal Gerbang Timur – Sang Api, dikarenakan pada punggung Ayu terpatrit dengan kuat sebetuk rajah naga berwarna merah darah. Rajah Naga Merah Darah muncul dengan sendirinya saat Ayu menginjak usia lima tahun, itu pun diketahui pertama kali oleh Nyi Dalang saat memandikan Ayu kecil. Ki Dalang Kandha Buwana mengetahui perihal rajah berwujud naga itu setelah diberitahu oleh Nyi Latri, pada mulanya ia beranggapan bahwa itu merupakan tanda setan atau iblis yang menyusup ke dalam diri anaknya, hingga diselenggarakan ritual meruwat Ayu kecil agar terbebas dari rajah yang diduganya berhubungan erat dengan kekuatan setan tersebut. Namun hasilnya, rajah yang semula samar-samar justru semakin jelas menampakkan diri saat dibacakan mantra ‘Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu’. Rajah Naga Merah Darah! Dua pekan sejak Ayu menghilang, Ki Dalang Kandha Buwana maklum bahwa rajah yang ada di punggung gadis kecilnya bukan rajah sembarang rajah dan hilangnya Ayu kecil pasti berhubungan erat dengan rajah yang ada di punggungnya. Saat ia melakukan muja semadi untuk melakukan kontak gaib dengan penghuni Rajah Naga Merah Darah, tiba-tiba di alam semadi atau tepatnya di alam gaib, Ki Dalang ditemui oleh sosok perempuan tua berbaju merah bersih dengan rambut digelung ke atas, di tangan kiri terbentang lebar sebuah kipas dari kain sutera halus berwarna putih dengan sulaman naga terbang berwarna merah. Sosok tua itu mengaku bahwa dirinya yang mengambil Ayu lewat tuntunan gaib dan kini dididik sebagai murid tunggal si nenek berkipas naga. Tanya jawab antara Ki Dalang Kandha Buwana dengan sosok gaib perempuan berlangsung hingga fajar menjelang. Ki Dalang mengakhiri masa semadi dan menceritakan semua yang ditemuinya di alam gaib kepada Nyi Dalang. Perempuan parobaya itu akhirnya mengerti juga kemana hilangnya Ayu selama dua pekan. Dua tahun berlalu tanpa terasa ... Ayu kembali ke dukuh Songsong Bayu untuk menemui ayah ibunya menceritakan segala hal yang diketahui dan itu sama persis dengan apa yang diceritakan Ki Dalang, tapi gadis kecil itu hanya satu hari saja berada di rumah orang tuanya, kemudian ia kembali lagi ke Jurang Tlatah Api untuk melanjutkan pelajaran silatnya. Masa sepuluh tahun pun sampai pada titik akhir, kini Ayu kecil telah menjelma menjadi sosok gadis rupawan berilmu tinggi, dikarenakan semua ilmu silat dan kesaktian milik Naga Bara Merah dari Jurang Tlatah Api telah dikuasainya dengan sempurna, bahkan senjata andalan gurunya, Kipas Sutera Naga Merah pun kini secara resmi telah berganti pemilik. Pada keesokan paginya, dukuh Songsong Bayu gempar! Kegemparan itu terjadi di pagi buta kala seorang penduduk bernama Sentot sedang menyusuri tepi hutan sebelah barat untuk mencari kayu bakar. Bukannya menemukan onggokan kayu bakar tapi malah menemukan sesosok mayat. Mayat yang berkedok hitam! Sentot yang berusia senja itu langsung ngibrit, lari sekencang-kencangnya sambil berteriak-

rendahnya tidak sama, dibuat sama rata. Bahkan pada bagian tengah hutan dibelah dengan jalan selebar dua tombak berbatu-batu rata dan dibuat tembus hingga ke tepi hutan seberang, dimana jalan berbatu itu dibuat sebanyak tiga tempat, yaitu di tepi hutan bagian timur, di tepi hutan bagian barat dan di bagian tengah hutan. Di bagian kiri kanannya tiap ruas jalan ditanami dengan beraneka ragam bunga sehingga tampak asri dan sejuk dipandang mata. Akan halnya sesosok mayat itu ditemukan di tepi hutan sebelah barat, tergeletak begitu saja. Mayat berkedok itu tewas dalam keadaan tengkurap, sehingga susah menentukan dia itu laki-laki atau perempuan, tapi yang pasti di kakinya terdapat sebetuk luka berwarna hitam berjajar empat larik. Beberapa penduduk sudah berdatangan ke tempat itu, namun tidak ada satu pun yang berani menyentuh sesosok mayat yang tergeletak dihadapan mereka. Beberapa saat kemudian, Wanengpati datang ke tempat itu pula setelah mendapat laporan dari Jagabaya. Laki-laki berusia kurang lebih dua puluh delapan tahun yang berpakaian ringkas putih-putih dengan keris yang terselip di pinggang belakang. Pakaianya yang dikenakan sekilas mirip dengan pakaian para dalang. Wanengpati duduk berjongkok di depan mayat itu sambil tangan kiri yang memegang sebatang ranting pohon berusaha menyingkap kedok hitam. Brett! Kedok hitam akhirnya terlepas dari kepala. Orang-orang yang ada ditempat itu nampak terperanjat kaget melihat roman muka si mayat.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh

“Bukankah itu ... si Parjo?” kata Sentot, orang yang pertama kali menemukan mayat itu. “Apa Aki Sentot yakin?” tanya Wanengpati pada Sentot. “Benar, Den! Itu pasti si Parjo!” “Parjo yang tinggal di ujung desa itu?” kata orang tua berbadan kerempeng, di belakang Sentot. “Di dukuh ini hanya satu orang yang bernama Parjo, Kang.” tutur Sentot pada si orang tua. “Ya ... dia ini!” “Tapi kenapa ia mati disini?” tanya si orang tua kembali. “Mana kutahu! Bukan aku yang membunuhnya!” Sementara orang sibuk berkomentar tentang mayat Parjo, Wanengpati mengamati seujur tubuh mayat parjo dari ujung rambut hingga ujung kaki, semua diteliti dengan seksama. Dengan ujung ranting itu pula, ia menyobek baju atas mayat hingga bertelanjang dada. Laki-laki berpakaian dalang itu menggunakan ranting pohon untuk mengantisipasi adanya racun yang mungkin saja menempel di tubuh mayat Parjo. Sebuah pemikiran yang cermat! “Mayat ini sudah dingin dan kaku, bisa dipastikan ia tewas di sekitar pertengahan malam. Dari jejak luka yang diderita di pundak, mayat ini terkena serangan sejenis tendangan bertenaga dalam tinggi, meski cuma menyerempet saja, tapi jantungnya sedikit tergetar akibat bias dari tenaga tendangan itu,” batin Wanengpati saat melihat lebam biru kehitaman yang membekas di pundak kiri mayat. Setelah membolak-balik mayat dengan ranting pohon dan yakin tidak ada racun yang menempel barulah Wanengpati berani menyentuhnya. Seluruh tubuh Parjo diteliti dengan seksama, setiap jengkal tubuh mayat tidak luput dari pandangan tajam Wanengpati. Di bagian dada kanan agak sedikit ke atas, samar-samar terlihat semacam tanda hitam yang berbentuk kepala setan bertanduk. “Hemm, ini mungkin lambang suatu aliran. Tapi setahuku tidak ada lambang perguruan atau partai persilatan yang menggunakan wajah menyeramkan seperti ini sebagai tanda pengenalan? Apa mungkin si Parjo ini dari aliran hitam?” pikir Wanengpati sambil tangannya menyentuh lambang kepala setan bertanduk itu. Tiba-tiba sebersit pikiran melintas di benaknya, “... atau jangan-jangan ...” “Kembali mata tajam itu menjelajah seujur tubuh mayat Parjo dan di saat matanya

menemukan jejak luka di tulang kaki, dia agak tersentak kaget. Jejak luka yang amat sangat dikenalnya! “Bekas luka yang menghitam ini nampaknya kukenal. Luka ini tampak merapat rapi, dari arahnya jejak luka tergurat dari bawah ke atas, mungkin ia hendak melarikan diri dari perkelahian atau menghindar dengan meloncat ke atas, tapi masih terkena serangan,” pikirnya, “ ... dan kulit lukanya terlihat mengkerut ke luar ... hmm, luka ini diakibatkan serangan ‘108 Cakar Perogoh Sukma’. Selain diriku, hanya Dewi dan ayah saja yang memilikinya. Apa mungkin ayah yang melakukannya? Andaikata betul, lalu dengan alasan apa?”

Daya nalar Wanengpati berputar-putar menganalisa apa yang dilihat dan ditemukan pada mayat Parjo. Bahkan sampai kedatangan mertua dan Ki Suro juga tidak diketahuinya. Hal itu dikarenakan ia terlalu konsentrasi dengan segala macam kemungkinan yang terjadi hingga mengakibatkan sosok kedok hitam yang oleh warga padukuhan bernama Parjo meninggal di tempat itu.

Juragan Padmanaba hanya melirik sekilas pada mayat yang ada di depan Wanengpati. Wajah kepala dukuh terlihat datar-datar saja seakan apa yang dilihatnya sudah kejadian biasa. Kemudian ia ikut berjongkok di samping Wanengpati, ia juga meneliti mayat itu dari ujung kepala hingga ujung rambut. Laki-laki gemuk berpipa tembakau juga berusaha menganalisa dari apa yang dilihatnya, tapi sebentar kemudian ia sudah menggeleng-gelengkan kepalanya.

Setelah menghela napas, ia bertanya pada Wanengpati, “Apa yang kau temukan?” Wanengpati agak kaget mendengar pertanyaan barusan, karena sedari tadi ia asyik dengan daya nalarnya hingga ia tidak mengetahui kehadiran seseorang disebelahnya. “Oh, Ayah! ... maaf, apa yang ayah tanyakan tadi?” jawab Wanengpati agak gugup.

“He-he-he, kau ini jika sudah menggunakan kemampuan otakmu, petir menyambar dekat telinga pun kau tak bakalan tahu.” seloroh Juragan Padmanaba sambil terkekeh-kekeh, “ ... apa yang kau temukan?”

“Cukup banyak yang saya temukan.”

“Ooo ... “ sahut mertuanya dengan mulut bundar. Benar-benar bundar!

“Bisa kau jelaskan padaku?” katanya sambil menyedot pipa tembakau dengan santai.

“Emm ... mungkin lebih baik di rumah saja, karena apa yang dialami mayat ini berhubungan erat dengan diri saya, meski secara tidak langsung.”

“Yang benar?”

Wanengpati hanya mengangguk pelan membenarkan pertanyaan sang mertua. Tak lama kemudian, Ki Kandha Buwana dan Ayu Parameswari telah datang di tepi hutan, dan menjumpai Juragan Padmanaba serta Wanengpati yang telah datang terlebih dahulu ditempat itu. Apa yang dilakukan dalang kondang itu tak jauh beda dengan apa dilakukan oleh besannya. Tetapi yang cukup membuatnya terkejut adalah jejak luka di kaki mayat tersebut sama persis dengan jejak luka ditimbulkan oleh jurus andalannya, namun keterkejutannya semakin menjadi-jadi saat melihat sebuah gambar wajah menyeramkan di dada mayat itu.

“Rajah Penerus Iblis!” desis Ki Dalang Kandha Buwana. Ayu Parameswari yang berada di samping ayahnya agak terkejut mendengar desisan pelan itu.

“Apa yang ayah katakan barusan?” tanya Ayu Parameswari dan Wanengpati bersamaan.

“Kau ... ?” tanya Wanengpati dengan heran, namun setelah mengamati beberapa saat wajah cantik gadis itu, sebuah senyum lebar terukir, “Kau ... Ayu?”

“Hi-hi-hi, kakang Wanengpati sudah lupa sama adik sendiri?” seloroh Ayu Parameswari sambil terkikik-kikik, lalu katanya menggoda, “Lupa apa lupa nih?”

“Ha-ha-ha, kapan kau balik ke rumah?” tanya Wanengpati sambil membusai rambut adiknya.

“Kemarin sore!”

“Dimas Kandha Buwana, tadi apa yang kau katakan?” tanya Juragan Padmanaba, karena memang dua orang itu hanya sejarak setengah tombak jauhnya. Sambil mengarahkan telunjuknya, Ki Dalang berkata, “Ini adalah lambang kekuatan setan aliran Tantrayana kuno atau lebih tepatnya pemuda ini adalah salah satu pengikut dari

aliran Bhirawa Tantra.”
 “Lambang kekuatan setan?”
 “Lambang ini dinamakan sebagai Rajah Penerus Iblis, dan rajah ini harus segera dimusnahkan, sebab jika tidak rajah ini bisa berpindah ke tubuh orang lain tanpa yang bersangkutan menyadarinya,” tutur Ki Dalang Kandha Buwana, sambungnya, “ ... dan kau tahu sendiri apa akibatnya jika seseorang memiliki rajah setan ini. Dia akan menjadi orang yang berilmu sesat.”
 Tiga orang itu sama mengganggu kepala.
 Lebih-lebih Ayu Parameswari, sebab sesuai pesan dari guru gaib si Naga Bara Merah bahwa selain harus mencari titisan Sang Angin sekaligus mencegah munculnya lambang wajah setan bertanduk di muka bumi. Sebab andaikata dibiarkan, bumi akan menjadi sarang setan dan iblis, dan dunia akan kacau balau.
 Segera saja Ki Dalang Kandha Buwana melantunkan rangkaian mantra sakti Rajah ‘Kalacakra Pangruwating Diyu’, sebuah mantra yang digunakan untuk mengenyahkan pelbagai kekuatan jahat yang mengganggu lahir batin pada waktu berlangsung ritual ruwatan bagi para bocah sukerta serta juga bisa menghilangkan segala bentuk ilmu-ilmu hitam yang bersumber atau pun bersekutu dengan kekuatan setan.
 Hong ilaheng, Sang Hyang Kalamercu Katup
 Sun umadep, Sun Umarep
 Nir Hyang Kalamercu Katup
 Nir Hyang Kala Mercu Katup, Nir Hyang Kala Mercu Katup
 Yamaraja – Jaramaya
 Yamarani – Niramaya
 Yasilapa – Palasiya
 Yamiroda – Daromiya
 Yamidosa – Sadomiya
 Yadayuda – Dayudaya
 Yaciyaca – Cayasiya
 Yasihama – Mahasiya
 Mungguh wis pada saguh
 Anggladi oyoting jati
 Sakmadyaning kuwat kulup
 Narima yen kataman
 Isin panggawe dudu
 Ninggalaken laku ngiwa
 Oleha hayu swarganipun
 Bersamaan dengan lantunan mantra Rajah ‘Kalacakra Pangruwating Diyu’, tubuh kaku Parjo berguncang kencang, semakin lama guncangan tubuh semakin kencang seolah ada kekuatan gaib yang ingin menerobos keluar.
 Beberapa penduduk mulai menjauhi tempat itu, seiring dengan getaran tubuh mayat semakin keras dan kencang, bahkan tersentak-sentak laksana tersengat ribuan petir. Tiba-tiba, meloncat keluar sebetuk cahaya kehitam-hitaman berbentuk bola sebesar kepalan tangan dengan cepat laksana kilat dari dada Parjo.
 Wuss ... ! Wutt ... !!
 Ki Dalang Kandha Buwana yang sudah siap sedia, segera mendorongkan telapak tangan kanan yang terisi rangkuman kekuatan gaib dari mantra Rajah ‘Kalacakra Pangruwating Diyu’. Seberkas cahaya biru terang berpendar-pendar melesat cepat dan menghantam gumpalan bola cahaya kehitam-hitaman yang merupakan penjelmaan dari kekuatan setan.
 Dhuess ... !!
 Terdengar letupan kecil saat dua kekuatan saling bertabrakan di udara. Cahaya menyilaukan mata terpancar kuat ke segala arah. Khalayak yang ada ditempat itu segera mengantisipasi dengan cara menutup mata rapat-rapat, namun ada juga bersembunyi di belakang pohon yang ada di sekitar tempat itu. Bahkan Ayu Parameswari dan Wanengpati sampai-sampai memalingkan wajah sambil memicingkan mata dikarenakan tidak tahan dengan cahaya menyilaukan itu.
 Bersamaan dengan lenyapnya cahaya menyilaukan itu, mayat Parjo pun lenyap tak berbekas, hanya menyisakan seonggok pakaian hitam!

“Hilang?”

“Mayat Parjo hilang!”

Komentar beberapa penduduk Padukuhan Songsong Bayu mewarnai hilangnya sosok mayat Parjo yang semula terbujur kaku di hadapan mereka.

“Hemm, akhirnya musnah juga kekuatan setan itu,” desis Juragan Padmanaba.

“I ya. Untuk sementara waktu kekuatan setan itu tidak akan kembali lagi.” tukas Ki Dalang

Kandha Buwana alias Kakek Pemikul Gunung.

“Kenapa bisa begitu?” tanya Juragan Padmanaba, heran.

“Karena yang tadi, hanya sebagian kecil saja dari kekuatan setan,” sahut Wanengpati, lalu lanjutnya, “... kita harus mencari sumber dari segala sumber kekuatan iblis itu, sebab jika hanya anak buahnya saja yang kita hancurkan, kemungkinan kekuatan setan yang lebih besar masih bisa mengincar siapa saja yang dikehendaknya. Terutama sekali mereka yang memiliki kekuatan batin yang lemah.”

“Lalu bagaimana mengatasi masalah ini?”

Kepala Dukuh Songsong Bayu termenung beberapa saat, lalu katanya pada Ki Suro, “Ki Suro, tolong bubarkan mereka dan bereskan sekitar tempat ini. Pastikan tidak ada bagian yang tersisa atau terlewat pada benda-benda yang berhubungan dengan mayat Parjo. Pakaian hitam ini, sebaiknya kau bakar saja.”

“Baik, Juragan.” jawab Ki Suro dengan patuh.

“Lebih baik kita bicarakan masalah ini di rumahku.” kata Juragan Padmanaba.

“Baik.”

-oOo-

“Jadi ... menurutmu, Parjo-lah yang menyerang rumahmu semalam?” kata Juragan Padmanaba, kaget setelah mendengar dengan ringkas kejadian yang terjadi semalam di rumah besannya.

“Berdasarkan jejak luka di kakinya, aku berani memastikan bahwa memang Parjo yang menyamar sebagai sosok kedok hitam ...” tutur Ki Dalang Kandha Buwana dengan yakin, “... ditambah lagi dengan jejak luka akibat tendangan yang dilancarkan oleh Ayu secara tidak sengaja ikut melukai si sosok hitam.”

“Yang jadi pertanyaan, kenapa sosok hitam itu menghendaki kematian Ayu anakmu? Apa tujuan mereka sebenarnya dan kenapa harus Ayu, dan bukan orang lain?” kata Juragan Padmanaba, sambungnya, “Lalu siapa sebenarnya sosok hitam yang kedua itu? Kenapa pula ia meninggalkan mayat kawannya di tempat ini dan tidak membawanya sekalian?” Tidak ada yang bisa menjawab serentetan pertanyaan yang dilontarkan oleh Juragan Padmanaba. Memang sulit sekali meraba arah tujuan dari dua sosok bayangan hitam yang malam itu menyatroni kediaman Kakek Pemikul Gunung. Otak empat orang itu berpikir keras, saking kerasnya diperas hingga keluar keringat sebesar jagung. Tiba-tiba saja, Ayu berteriak, “Aku tahu!”

“Apa yang kau ketahui Ayu?” tanya Juragan Padmanaba, sambil mengatur jalan napas yang berdenyut kencang karena kaget.

“Guruku pernah memberi amanat agar aku mencegah munculnya sebuah kelompok aliran sesat dan saklah satu cirinya adalah lambang wajah setan bertanduk. Pada waktu aku baru keluar dari Jurang Tlatah Api, secara tidak sengaja aku melihat beberapa orang yang sedang melakukan ritual sesat dengan cara mengorbankan beberapa gadis desa sebagai tumbal ritual sesat mereka,” kata Ayu Parameswari dengan berapi-api, “... kemudian aku mengobrak-abrik tempat itu, dan terpaksa membunuh pemimpin mereka karena ia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Waktu itu aku sempat heran melihat lambang yang ada di tubuh Parjo, sepertinya aku pernah melihat, dan kuingat bahwa lambang itu sama dengan lambang yang ada di telapak tangan kiri pemimpin ritual. Lagipula pancaran hawa hitamnya juga sama persis dengan sosok yang terkena jurus tendanganku tadi malam. Meski pun menggunakan jurus-jurus silat para pendekar persilatan, tapi hawa tenaga sesatnya tetap sama, meski kadar tinggi rendahnya berbeda.”

“Jadi ... kau berkesimpulan, bahwa mereka semua memiliki hubungan erat?” tanya Wanengpati.

“Benar kakang! Dengan dasar lambang Rajah Penerus Iblis itulah aku memiliki dugaan yang kuat bahwa mereka satu aliran. Setidaknya mereka tahu bahwa akulah yang

menghancurkan kelompok yang berada di sekitar Jurang Tlatah Api,” kata Ayu Parameswari dengan mantap.
“Lalu ... apa kau juga memusnahkan lambang sesat itu?” tanya Ki Dalang kandha buwana.
“Itulah masalahnya, Ayah! Waktu itu aku tidak tahu bahwa rajah setan itu bisa berpindah tempat dengan sendirinya. Kalau saja aku tahu ... “ kata Ayu Parameswari dengan penyesalan yang dalam.
“Kau tidak salah anakku. Apa yang kau lakukan sudah termasuk dalam darma kependekaran. Kau sudah berusaha, berhasil tidaknya kita serahkan pada Hyang Widhi,” kata Ki Dalang sambil menepuk-nepuk pundak Ayu Parameswari. “Tenangkanlah hatimu.”
“Terima kasih, ayah.”
“Lalu bagaimana jika penduduk desa ini ada yang memiliki lambang rajah setan itu? Apa perlu kita membunuhnya?” tanya Juragan Padmanaba.
Empat orang itu kembali terdiam.
“Paman, aku punya usul,” kata Ayu Parameswari setelah termenung beberapa saat, “itu pun jika paman, ayah dan kakang Wanengpati menyetujuinya.”
“Apa usulmu, Nimas?” tanya Wanengpati dengan pandangan bertanya-tanya.
“Nanti siang kita kumpulkan seluruh warga padukuhan ini. Seluruhnya, baik tua-muda, laki-laki dan perempuan, baik yang sehat maupun yang sakit tidak terkecuali. Jika mereka bertanya-tanya, kita katakan saja bahwa Paman Padmanaba sebagai kepala dukuh ingin mengadakan ritual ruwatan sukerta untuk menangkal terjadinya serangan pagebluk yang sedang mengincar padukuhan ini ... ” kata Ayu Parameswari, lalu setelah mengambil napas sebentar, ia menyambung, “ ... dengan alasan itu, aku yakin bahwa semua penduduk padukuhan ini pasti akan mengikutinya dengan sukarela. Di sini peranan ayah dan kakang Wanengpati sebagai dalang ruwat sangatlah besar.”

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Dua Puluh Satu

“Lalu bagaimana dengan yang tidak bisa datang? Apa perlu kita curigai bahwa mereka memiliki rajah setan itu?” tanya Wanengpati kagum dengan pemikiran adiknya yang sudah lama menghilang itu.
“Kita jemput mereka! Bukankah Paman Padmanaba punya kereta kuda yang sering digunakan untuk mengangkut hasil bumi ke pasar? Kita bisa gunakan kereta itu.” kata Ayu Parameswari dengan tandas, “Untuk curiga memang itu diperlukan, tapi saya rasa kewaspadaan lebih penting lagi.”
“Bagus, bagus sekali! Sebuah pemecahan yang cemerlang!” seru Juragan Padmanaba sambil tertawa senang, “Bagaimana Dimas, kau setuju?”
“Itu adalah pemikiran yang cemerlang. Ibarat sekali tepuk, dua pulau terlampaui!” sahut Kakek Pemikul Gunung dengan cepat.
Pada pagi itu juga, lima orang jagabaya di dibawah pimpinan Ki Suro mendatangi rumah penduduk satu persatu untuk menyampaikan perintah dari Juragan Padmanaba tentang adanya ritual ruwatan tersebut. Tentu saja berita itu disambut dengan sukacita oleh para penduduk, ada juga yang setengah percaya bahwa padukuhan itu sedang diincar oleh wabah pagebluk. Karena kepintaran lidah Ki Suro sambil memberikan bukti-bukti nyata tentang mayat Parjo yang tiba-tiba menghilang membuat orang yang semula tidak percaya, berbalik ketakutan dan akhirnya percaya penuh dengan apa yang dikatakan oleh Ki Suro.
Setelah semua penduduk menyatakan kesediaannya, Ki Suro dan empat kawannya kembali ke rumah Juragan Padmanaba untuk melaporkan segala sesuatunya. Kepala dukuh bertubuh subur itu senang melihat kesigapan dan hasil kerja anak buahnya, kemudian mereka diperintahkan menjaga perbatasan padukuhan.
Lima orang itu saling pandang satu sama lain.
“Tapi Ki ... “
“Ada apa lagi? Bukankah itu sudah menjadi tugas kalian berlima?”
“Bukan begitu, Ki! Bukankah Aki sendiri yang mengatakan bahwa semua warga padukuhan harus diruwat, lalu bagaimana dengan kami? Apa kami dibebaskan, tidak perlu mengikuti ritual ruwatan?” tanya Ki Suro dengan panjang lebar.
Betul-betul pintar bersilat lidah!
“Aduh celaka! Kenapa aku tidak memikirkan hal ini sebelumnya?” pikirnya. “mereka berlima

Benar-benar gadis yang sangat rupawan! Sedangkan pemuda di sebelahnya tergolong pemuda yang menarik hati. Bagaimana tidak menarik, jika sepasang alisnya yang melengkung tebal adakalanya bergerak-gerak ke atas-bawah disaat sedang diam, seakan sepasang alis itu juga berbicara pada tuannya. Belum lagi dengan seraut wajah tampan putih bersih dan bebas dari jerawat terpatut kuat dengan pancaran sinar mata lembut, sehingga seluruh wajah pemuda tampan menyerupai wajah si gadis saking halus dan putihnya, bahkan tinggi badan si pemuda sama tinggi dengan tinggi

badan si gadis. Yang berbeda adalah gambar sulaman benang perak di dada si pemuda. Jika si gadis cantik memiliki sulaman benang perak bergambar rajawali, maka di dada kiri si pemuda tertera sulaman benang perak bergambar naga berkaki empat yang sedang mengejar mutiara. Dari balik punggungnya tergantung sebuah tabung bambu putih sepanjang satu tombak, dan salah satu tabung terlihat terbuka sehingga memunculkan cahaya kemilau dari mata tombak.

Mereka berdua merupakan murid kembar dari pasangan Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait dari Benteng Dua Belas Rajawali yang menyandang gelar si Sepasang Naga Dan Rajawali. Si gadis cantik adalah murid dari Rajawali Alis Merah dan si pemuda tampan merupakan murid Naga Sakti Berkait. Ada kalanya pasangan pendekar dari Benteng Dua Belas Rajawali bertukar murid, sehingga dua muda-mudi kembar itu masing-masing memiliki gabungan dua ilmu dari pasangan suami istri tersebut. Bahkan Sepasang Naga Dan Rajawali berhasil menggabungkan dua ilmu guru mereka menjadi sebuah ilmu silat yang mereka namai sama dengan gelar kependekaran mereka, yaitu 'Ilmu Sakti Sepasang Naga Dan Rajawali'!

"Nawara, apa benar ini tempatnya? Kok sepi sekali?"

"Kalau menurut keterangannya sih, memang ini tempatnya Nawala," jawab si gadis yang bernama Nawara, lalu lanjutnya, "bukankah hutan ini sebagai pintu masuknya?"

"Uuh ... hutan ini kok aneh begini? Biasanya hutan itu sedikit remang-remang, banyak pohon dimana-mana dan rimbun, terus banyak binatang buas yang berkeliaran dengan bebas ...

" ... keluh Nawala sambil tangan kanan kiri sesekali membuat gerakan melingkar-lingkar, " ... lha hutan ini kok malah sebaliknya. Asri, sejuk, pohon-pohon tertata rapi dan seekor binatang buas pun tak ada, cocoknya disebut taman raksasa daripada hutan. Jangankan harimau, seekor kucing pun tak nampak batang hidungnya."

"Sudahlah Nawala, jangan mengeluh terus ... "

Dua muda-mudi kembar itu terus saja berjalan santai membelah hutan sambil berbicara panjang lebar. Tak berapa lama kemudian, mereka berdua sampai di tepi taman raksasa. Belum lagi keluar dari tepi hutan, mendadak terdengar bentakan nyaring. "Berhenti!"

Lima sosok bayangan biru berloncatan keluar menghadang langkah dua muda-mudi kembar itu. Seorang laki-laki berkumis baplang tampak berdiri tegak di depan sebagai pemimpin sedang empat orang berdiri tepat di belakang si kumis. Masing-masing dari mereka menyelipkan sebilah golok yang cukup lebar dan besar. "Maaf kisanak berdua, untuk sementara ini kisanak berdua tidak boleh memasuki padukuhan ini." kata si kumis baplang yang tak lain adalah Ki Suro, pimpinan jagabaya Padukuhan Songsong Bayu.

Ki Suro tampak tertegun. Tadinya ia melihat sekilas saja, tanpa memperhatikan jelas siapa dua orang di depannya, tapi setelah memandang beberapa lama, ia baru menyadari bahwa dua orang didepannya memiliki sedikit keunikan tersendiri. Mereka adalah dua bersaudara kembar!

"Memangnya ada apa paman?" tanya Nawala dengan sopan mencairkan lamunan Ki Suro.

"Anak muda, maaf kami tidak bisa mengatakannya. Untuk sementara waktu memang wilayah kami tertutup untuk umum," jawab Ki Suro mengalihkan pembicaraan.

"Baiklah, paman! Kami akan mencari jalan lain saja." kata Nawara yang sedari tadi diam, sedang Nawala hanya melontarkan seyum ramah saja kepada laki-laki parobaya didepannya.

"Silahkan kisanak, nisanak! Sekali lagi maafkan kami," ujar Ki Suro dengan segan. Tentu saja segan, karena dua muda-mudi kembar itu ternyata begitu sopan dan merendah. Padahal dengan melihat gagang pedang si gadis, ia tahu bahwa mereka orang-orang rimba pendekar, mudah saja bagi mereka berdua untuk memaksa masuk ke Padukuhan Songsong Bayu, semudah membalik telapak tangan.

Tiba-tiba sebuah seruan nyaring memanggil nama mereka berdua.

"Nawala! Nawara! Akhirnya kalian sampai juga disini!"

Dari kejauhan terlihat sosok bayangan merah berkelebat dengan cepat ke arah Nawala dan Nawara yang baru saja berjalan tiga langkah. Sepasang Naga Dan Rajawali saling pandang sambil tersenyum simpul. Tentu saja mereka

tahu siapa adanya bayangan merah yang berseru memanggil nama mereka berdua. Siapa lagi jika bukan Ayu Parameswari, murid si Naga Bara Merah dari Jurang Tlatah Api, sahabat karib mereka berdua. Wutt!

Ayu Parameswari berloncatan dari pohon ke pohon dengan mengerahkan ilmu peringan tubuh yang bernama 'Naga Berjalan Di Atas Awan'. Tubuhnya terlihat berjumpalitan beberapa kali hingga akhirnya kakinya turun terlebih dahulu dan berdiri tepat di hadapan Sepasang Naga Dan Rajawali berdiri.

"Ayu!" seru Nawara sambil memeluk gadis baju merah di depannya. Akhirnya dua gadis sama-sama cantik itu saling berpelukan melepas rindu dan kangen. Beberapa saat kemudian mereka saling melepas pelukan masing-masing.

"Wah, aku tidak kebagian dipeluk nih?" goda Nawala pada Ayu. "Uh ... maunya," cibir Ayu Parameswari pada pemuda tampan di depannya.

"Den Ayu, mereka ..."

"Oh iya. Paman Suro, mereka ini berdua sahabat-sahabat saya. Paman tidak perlu khawatir." jawab Ayu Parameswari sambil menyebut nama teman-temannya, "Yang perempuan bernama Nawara dan laki-laki ceriwis itu bernama Nawala."

"Jika begitu, maafkan kelancangan saya. Saya tidak tahu jika kisanak berdua adalah teman dari Den Ayu."

"Tidak apa-apa, paman."

"Lebih baik, kita ke balai dukuh saja." sahut Ayu Parameswari. "Disana sedang ada keramaian."

"Baiklah," sahut Nawara, lalu lanjutnya, "mari paman, saya duluan."

"Silahkan ... silahkan ..."

Ayu Parameswari berkelebat cepat ke arah darimana ia muncul, diikuti dengan Nawara dan Nawala yang menyusul di belakangnya sejarak satu tombak jauhnya. Slap! Lapp!

Seorang jagabaya mendekati Ki Suro sambil berkata, "Untung kita tidak jadi bentrok dengan dua orang kembar tadi, Ki."

"Ya! Untung saja." sahut Ki Suro pendek.

Sementara itu, tampak dua bayangan putih berkelebatan di antara pepohonan mengikuti sesosok bayangan merah di depannya. Sebentar saja, mereka bertiga sudah berada di sekitar rumah Juragan Padmanaba.

Agar tidak membuat heboh, mereka bertiga berjalan biasa saja sambil bercakap-cakap.

"Ayu, kenapa disini banyak orang? Bahkan menggelar wayang kulit segala," tanya Nawala, lalu sambungnya, "apa kau mau menikah ya? Wah ... selamat kalau begitu!"

"Menikah kepalamu pitak! Di sini sedang ada ritual ruwatan bagi penduduk padukuhan ini." potong Ayu dengan cepat, lalu ancamna dengan mata melotot, "sekali lagi kau bilang 'menikah', kuremas mulut ceriwismu itu!"

Nawala dan Ayu jika sudah ketemu pasti terjadi perang mulut. Tidak ada yang pernah saling mengalah, dua orang itu maunya menang sendiri. Nawara hanya bisa cekikikan saja melihat saudara kembarnya beradu mulut dengan Ayu yang memang sedikit bawel itu.

"Hi-hi-hi, kalian berdua ini memang cocok satu sama lain. Lebih kalian berdua saja yang menikah." kata Nawara, "Aku yakin rumah tangga kalian pasti ramai sekali, hi-hi-hi!"

"Apa? Nikah sama dia?" sahut Nawala dan Ayu bersamaan.

Jari telunjuk mereka saling menunjuk satu sama lain. Jari telunjuk Nawala menunjuk hidung Ayu, sedang jari Ayu menunjuk hidung Nawala.

Benar-benar pas!

Padahal dalam hati masing-masing berkata, "Masa dia tidak mau menikah denganku?"

Tak lama kemudian, tiga orang itu sudah sampai di depan pendapa balai padukuhan, dan di sambut dengan hangat oleh Nyi Sulastri. Setelah berbasa-basi sebentar, Nawara dan Nawala mengambil tempat duduk lesehan di sudut paling belakang, berdekatan dengan gapura sebelah kiri.

Suasana nampak khidmat dan hening sekali keadaan di tempat itu. Hanya suara Ki Dalang Wanengpati yang terdengar mengalun mantap. Kibasan tangan dalam menggerakkan wayang kulit begitu hidup, bahkan terlihat sangat menjiwai peranannya sebagai dalang, seakan Ki Dalang Wanengpati sendirilah yang berperan Bathara Wisnu yang sedang

meruwat

Bathara

Kala.

Ketika waktu sudah mencapai tengah hari, lantunan sakti Rajah ‘Kalacakra Pangruwating Diyu’ kembali terdengar nyaring. Mendengar lantunan mantra jawa kuno itu, membuat penduduk padukuhan songsong bayu yang mengikuti ritual ruwatan semakin tenggelam dalam alam keheningan, bahkan desiran angin berhenti perlahan-lahan seakan sedang menikmati lantunan mantra-mantra yang keluar dari bibir Ki Dalang Wanengpati. Akan halnya Ki Dalang Kandha Buwana duduk bersedekap sejauh dua tombak di belakang anak laki-lakinya yang sedang bertugas sebagai dalang ruwat. Matanya yang tajam menyapu ke sekeliling, satu demi satu wajah para penduduk padukuhan dilihat dengan seksama. Bola matanya sedikit bercahaya putih tipis pertanda mata batinnya sedang berkonsentrasi penuh untuk memilah satu demi satu pancaran hawa dari masing-masing orang yang ada disitu. Rupanya, untuk melihat pancaran hawa hitam dari pemilik rajah penerus iblis itu, laki-laki itu harus mengerahkan ajian yang bernama ‘Ilmu Suket Kalanjana’, suatu ilmu kuno yang berguna untuk melihat suatu pancaran hawa seseorang atau suatu benda yang memiliki kekuatan gaib atau hanya benda biasa saja. “Hemm, tidak ada pancaran hawa hitam di tempat ini,” pikirnya, “atau barangkali mungkin ada yang terlewat dari pancaran hawa orang-orang itu? Hatiku mengatakan bahwa ada sesuatu yang berhawa sesat berada di tempat ini. Aku harus mencarinya!” Ki Dalang Kandha Buwana alias si Kakek Pemikul Gunung segera beranjak dari tempatnya duduk bersila, namun baru berjalan dua tiga langkah, mendadak terdengar jeritan panjang menyayat. Suara jeritan wanita yang berasal dari dalam rumah Juragan Padmanaba! “Aaaah ... panas ... panassss ... tobaat!!” Semua orang yang ada ditempat itu tersentak kaget dari kekhusyukan masing-masing. Tanpa di komando lagi, semua warga padukuhan langsung lari tunggang langgang mendengar jerit kesakitan yang berkepanjangan itu. “Ooooh ... panas ... panassss ... ampun!!” “Itu suara Nyi Padmanaba!” gumam Ki Dalang Kandha Buwana. “Benar, itu suara istriku!” “Wanengpati, teruskan pekerjaanmu!” kata Kakek Pemikul Gunung pada anak laki-lakinya. Bergegas dua laki-laki yang saling berbesanan itu berlarian masuk ke dalam rumah, namun baru sampai mendekati pintu, sebuah bayangan berkelebat dengan cepat seraya mendobrak pintu belakang hingga hancur berantakan. Brakk! Drakk!

Bayangan itu sekilas berlari cepat ke arah selatan menggunakan ilmu peringan tubuh tingkat tinggi.

“Dia lari lewat belakang!” seru Juragan Padmanaba dengam cemas.
“Kejar!”

Ki Dalang Kandha Buwana segera menyambar gunung emasnya dan langsung menguntit bayangan yang baru saja lari lewat pintu belakang, diikuti dengan kelebatan tubuh Ayu Parameswari dan Juragan Padmanaba, bahkan Sepasang Naga Dan Rajawali pun tidak mau ketinggalan, mereka mengejar dengan ketat ke arah yang berlawanan.
Wess! Blasshh! Lapp!

"Kurang ajar! Cepat juga larinya!" batin Kakek Pemikul Gunung, lalu dengan segera ia mengempos kembali tenaganya, sontak aliran tenaga dalam mengalir cepat dan kemampuan ilmu ringan tubuhnya meningkat lima kali lipat dari sebelumnya. Ilmu lari cepat yang paling sangat diandalkannya yaitu 'Ilmu Menjangan Punguh' dikerahkan hingga delapan bagian!

Swooshh ... !
 Bagai seekor menjangkan liar, Kakek Pemikul Gunung berlari dengan lompatan-lompatan panjang, seakan tidak memijak tanah di bawahnya. Tak lama kemudian, terlihat setitik bayangan di kejauhan sambil memegang kepala dan mulut berteriak-teriak kesakitan. “Hemm, rupanya pengaruh mantra ‘Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu’ masih ada pada dirinya. Aku harus secepatnya menyusul!”

Kakek itu kembali meningkatkan tenaga dalamnya hingga ke tingkat sepuluh, tingkat yang paling tinggi dari kekuatan 'Ilmu Menjangan Punguh' yang dimilikinya. Segera saja pancaran sinar kuning temaram melingkupi seluruh tubuhnya, dimana pancaran sinar temaram itu membentuk sosok bayangan menjangan raksasa yang berlari cepat mengiringinya.

Blashhh ... ! Blashh ... !
Bukan main!
Ternyata kekuatan gaib yang menyusup ke dalam raga perempuan itu bukan kekuatan gaib biasa, terbukti ia mampu menahan kekuatan dari mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' yang dilantunkan oleh Ki Dalang Wanengpati. Wutt!
Jlegg!
Setelah jarak semakin dekat, Ki Dalang Kandha Buwana melakukan gerak berjumpalitan tiga kali, lalu turun ke tanah tepat sejarak tiga tombak di depan sosok yang di kejarnya. "Berhenti!"
Sosok wanita itu kaget. Lalu berusaha berbalik arah, namun ia sedikit terlambat! Wutt!
Ayu Parameswari dan Juragan Padmanaba telah berada di tempat itu dan mengepung dari arah yang berlawanan, diikuti dengan keledukan dua bayangan putih yang datang menghampiri. Rupanya tadi Sepasang Naga Dan Rajawali tersesat ke arah lain, dikarenakan tidak mengenal wilayah Padukuhan Songsong Bayu dengan baik, namun dengan 'Ilmu Delapan Arah Pembeda Gerak' yang dimiliki Nawala, mereka akhirnya dapat mengetahui posisi dari bayangan yang dikejar dan sampai hampir bersamaan dengan Ayu Parameswari dan Juragan Padmanaba.
"Nyi ... " keluh Juragan Padmanaba setelah yakin bahwa sosok yang memegangi kepalanya sambil berteriak-teriak kesakitan adalah sang istri, sambungnya, " ... kenapa harus dirimu, Nyi? Kenapa?"
"Uaahh ... sakitt ... sakiit ... ampun ... "
Wanita berbadan ramping berkulit kuning langsung dan mengenakan kebaya itu kembali meraung-raung kesakitan sambil terus memegangi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Justru karena tangan yang memegangi kepala itulah terlihat sebetuk lukisan sepasang kepala setan bertanduk menyeramkan dengan sepasang mata merah membara!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Dua

Mata liarnya jelalatan kesana-kemari mencari celah untuk meloloskan diri, namun tempat dimana ia berdiri sudah terkepung rapat lima orang yang mengelilinginya, namun dari ke lima orang itu yang paling ditakuti adalah Ki Dalang Kandha Buwana alias Kakek Pemikul Gunung yang berada tepat didepannya. Dikarenakan sosok dalang kondang itulah pemegang tuah mantra yang paling ditakutinya. Mantra Rajah 'Kalacakra Pangruwating Diyu'!
"Kakang Padmanaba, dia bukan istrimu!" seru Ki Dalang Kandha Buwana. "Tidak! Aku yakin sekali, dialah Rengganis. Aku yakin dia ... "
"Bukan! Jika aku bilang bukan, berarti dia memang bukan istrimu!" potong Ki Dalang Kandha Buwana dengan cepat, "kalau kakang tidak percaya, lihat tangan kirinya!"
Juragan Padmanaba hampir saja membentak Kakek Pemikul Gunung karena meragukan sosok wanita itu adalah Nyi Rengganis istrinya, namun mendengar ucapan sang besan mengatakan perihal tangan kiri, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Pandangan matanya segera beralih ke tangan kiri sosok wanita itu. Sepasang mata itu tampak nanar menatap tangan kiri wanita yang memiliki salah satu dari sepasang rajah setan bertanduk. Bahkan Ayu Parameswari, Nawala dan Nawara pun ikut-ikutan menatap tangan kiri si wanita yang dikepungnya.
"Hemm, tidak ada yang aneh dengan jari tangannya, semua lengkap. Tidak berjari enam atau pun tujuh," gumam Nawala setelah mengamati beberapa saat. "Aku juga sama, bahkan tangannya terawat dengan baik sekali. Pasti dia wanita yang rajin merawat diri," timpal Nawara.
Yang terlihat oleh tiga anak muda itu memang sebetuk tangan halus wanita dengan balutan kulit kuning langsung dengan jari-jari yang terawat rapi, bahkan kukunya cenderung runcing namun bersih.
Namun bagi Juragan Padmanaba dan Ki Dalang Kandha Buwana malah memiliki pandangan yang berbeda. Justru dikarenakan jari tangan dan kuku yang lengkap dan terawat rapi itulah yang membuat Juragan Padmanaba sedikit tersentak kaget, karena

setahunya jari manis kiri Nyi Rengganis terpotong sabit sebatas kuku, sedang sosok wanita di yang diakui sebagai istri memiliki jari tangan yang lengkap. Jelas wanita itu adalah ...
Nyi Rengganis palsu!

“Benar ... dia memang bukan istriku!” gumam laki-laki tambun itu sedikit terhenyak.
“Kakang Padmanaba, tolong ... tolonglah aku ... aaaahh ... kepalaku sa ... kitt ... sakit sekali ...”

“Kau bukan istriku! Siapa kau sebenarnya!?” bentak Juragan Padmanaba dengan keras. Suaranya keras menggelegar bak petir di siang hari. Getaran suara yang sarat dengan kemarahan dan luapan emosi berbaur dengan kekuatan tenaga dalam tanpa wujud terlontar dari ‘Ajian Gelap Ngampar’ tanpa disadarinya. Gendang telinga khalayak yang ada disitu serasa ditusuk-tusuk ribuan jarum tajam, bahkan sosok wanita yang ternyata Nyi Rengganis palsu nampak terhuyung-huyung sampai akhirnya jatuh terjengkang. Justru karena lontaran ‘Ajian Gelap Ngampar’ membuat tuah mantra sakti penolak setan menjadi tawar!

Nyi Rengganis palsu akhirnya bangkit berdiri setelah rasa sakit yang menyerang kepalanya sirna.

“Terima kasih, kakang! Kau telah ...”

“Aku bukan suamimu!” bentak Juragan Padmanaba dengan kecewa, karena justru bentakan penuh emosi tadi membuat wanita itu sadar kembali, “Siapa kau sebenarnya? Dan apa yang telah kau lakukan pada istriku!”

“Nisanak, untuk apa kau menyamar sebagai Nyi Rengganis?” tanya Ki Dalang Kandha Buwana dengan tajam.

“Kakang Padmanaba, aku ini benar-benar istrimu! Istrimu yang sesungguhnya ...” ucap Nyi Rengganis palsu, berusaha meyakinkan Kepala Dukuh Songsong Bayu.

“Tidak! Kau bukan istriku! Sekali kubilang tidak, maka selamanya tidak!” bentak Juragan Padmanaba dengan keras, namun kali ini suara keras itu dilambari dengan ‘Ajian Gelap Ngampar’ tingkat tinggi.

Swosshh ... buassshh ... !!

Sontak, tempat itu bagai diguncang gempa bumi kecil, tanah bergetar cukup kencang disertai tiupan angin yang sedikit mombadai, bahkan beberapa pohon kecil yang ada di depannya ikut tercabut dari akar-akarnya dan akhirnya tumbang setelah terlempar dua tiga tombak.

Brakk ... Blamm ... !!

Bahkan Kakek Pemikul Gunung harus mengerahkan dua ilmu andalannya sekaligus yaitu ilmu kebal ‘Aji Tameng Wojo’ untuk melindungi tubuhnya dari lontaran serangan ‘Ajian Gelap Ngampar’ Juragan Padmanaba dan ‘Aji Gajah Wulung’ untuk memberatkan tubuh agar tidak tersapu angin kencang yang menerpa dari depan.

“Gila! ‘Ajian Gelap Ngampar’ Kakang Padmanaba sudah mencapai tahap pamungkas! Betul-betul ilmu yang dashyat. Entah bagaimana dengan ‘Pukulan Gelap Sewu’ miliknya?”

kata hati Ki Dalang Kandha Buwana memuji.

Bahkan gadis cantik murid tunggal Naga Bara Merah dan si kembar dari Benteng Dua Belas Rajawali menerima serangan yang tidak kalah parahnya. Mereka bertiga harus membentengi diri dari serangan tidak langsung ilmu yang dikerahkan oleh kepala Dukuh Songsong Bayu dengan kekuatan tenaga dalam masing-masing.

“Uhh ... gila benar! Ilmu macam apa ini?” gerutu Nawala sambil menutup telinga dengan tangan yang sudah dialiri tenaga dalam untuk menahan getaran tersebut.

Justru yang paling parah adalah Nyi Rengganis palsu. Tubuhnya langsung terlempar keras, hingga menabrak hancur beberapa pohon.

Brakk! Krakk!!

Justru sialnya, arah lemparan tubuh ramping berkebaya ke arah sosok laki-laki bersenjatakan gunung emas berdiri. Dengan manis, ki dalang segera mengulurkan tangan kanan menyentuh punggung, lalu dengan gerakan cepat memutar ke kanan luar dalam jurus ‘Kibasan Gunung Wayang Kulit’, tubuh wanita itu justru semakin terlempar jauh dan keras sekali menghantam sebuah batu hitam sebesar sapi. Wutt! Blarr!!

Terdengar benturan keras saat tubuh wanita pemilik sepasang rajah setan bertanduk membentur batu. Meski sudah dihajar dengan dua kekuatan tangguh, namun wanita itu

masih bisa bangkit bahkan kini berdiri tegak. Tak terlihat roman kesakitan dari wajahnya. “Huh, sudahlah! Aku tidak akan bermain sandiwara lagi!” “Bagus kalau kau sudah menyadarinya.” “Kalau kau tanya istrimu, lebih baik kau tanyakan saja pada raja akhirat!” “Wanita keparat! Kau ... kau telah membunuh istriku!?” suara Juragan Padmanaba sedikit bergetar mengetahui bahwa istrinya telah tiada. Sebagian dari sisi hatinya telah hilang untuk selamanya. Dia haanya bisa menangis tersedu-sedu sambil berjongkok. Ayu Parameswari segera menghampiri sosok tambun itu, namun tidak ada kata yang bisa terucap untuk menghibur kesedihan mertua dari kakaknya itu. Sementara itu, wanita yang menyamar sebagai Nyi Rengganis segera meraba wajah, lalu dengan tarikan yang kuat, dia menarik sesuatu dari wajah cantiknya. Srett!

Seraut wajah yang lumayan cantik berkulit putih cemerlang, namun matanya berkesan jalang dengan hidung yang cukup mancung dipadu dengan sebetuk bibir tipis menggiurkan.

“Aku pun juga sudah bosan memakai baju kumal seperti ini!” Brett! Brett!

Dalam satu tarikan napas saja, kebaya wanita itu sudah hancur tercabik-cabik, sehingga terlihat sebetuk baju dalam hitam ketat. Baju hitam ketat itu membentuk badan ramping dari seorang wanita umur lima puluhan tahun. Meski sudah berusia setengah abad, namun pancaran kecantikannya masih terlihat sempurna untuk ukuran wanita seusianya. “Oooo ... ternyata cuma si kucing garong! Kukira siapa?” seru Nawala setelah beberapa saat mengamati wanita cantik itu beberapa saat. “Bocah keparat! Sekali lagi kau mengatakan kucing garong, kubeset mulutmu!” “Nawala, rupanya kucing garong itu masih kangen denganmu!” seru Nawara sambil tertawa geli.

“Bah! Paling-paling juga, kangen sama anginku ... maksudku sama angin busuk alias ... kentut!”

“Bangsat kecil! Kurobek mulutmu!” bentak wanita yang disebut ‘kucing garong’ oleh Nawala. “Bangsat besar! Kalau kau berani, sini ... beset mulutku, tapi pakai bibir ya? Jangan pakai tangan!” seloroh Nawala sambil mengangsurkan mulutnya ke depan, “Nih!” “Kurang ajar!”

Wanita itu sangat marah dengan perbuatan salah satu dari Sepasang Naga Dan Rajawali. Memang pada setahun silam, wanita cantik berbaju hitam ketat yang menyebut diri sebagai Kucing Iblis Sembilan Nyawa dan suaminya si Musang Terbang Tangan Hitam dari Partai Sarang Iblis dan Setan yang bernaung di bawah bendera Benteng Tebing Hitam pernah menyatroni Benteng Dua Belas Rajawali, untuk melakukan penyelidikan mengenai kekuatan aliran putih yang sedang memupuk diri. Pasangan golongan sesat yang terkenal dengan ilmu ringan tubuhnya itu diutus oleh Roda Sakti Tujuh Putaran untuk menyelidiki seberapa besar kekuatan aliran putih, namun akhirnya penyelidikan mereka kandas, dikarenakan kepergok oleh murid kembar dari Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait. Setelah terjadi baku hantam beberapa puluh jurus, dengan terpaksa pasangan dari Partai Sarang Iblis dan Setan harus angkat kaki karena tidak kuasa menahan gempuran Sepasang Naga Dan Rajawali, terutama dengan ilmu pasangan pedang dan tombak dua anak kembar itu. “Kucing garong, mana suamimu si musang busuk itu? Kenapa tidak kelihatan batang hidungnya? Sudah mampus ya!?” kata Nawala dengan sedikit bercanda. Memang diantara Nawara dan Nawala, hanya si pemuda saja yang paling suka bercanda. Kucing Iblis Sembilan Nyawa hanya melirik saja pada Ki Dalang Kandha Buwana. “Kakek Pemikul Gunung! Kau harus menggantikan nyawa suamiku yang tewas ditanganmu!” geram Kucing Iblis Sembilan Nyawa, suara terdengar bergetar. “Jadi ...”

“Ya! Laki-laki yang menyatroni rumahmu kemarin malam adalah suamiku, Musang Terbang Tangan Hitam!” sebelum kata-katanya selesai, Kucing Iblis Sembilan Nyawa sudah menyerang ke arah Ki Dalang dengan sepasang cakar terkembang. Sett!

Namun baru sampai setengah jalan, tiba-tiba saja Juragan Padmanaba yang tadi sedang

menangis dikarenakan kehilangan istri, mendadak menerjang maju ke arah Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Sepasang telapak tangannya yang besar nampak terselimuti oleh pendaran cahaya hitam keunguan dan sekarang terulur ke depan dalam sebuah dorongan yang kuat.

Wukk!

Dalam kemarahannya, Juragan Padmanaba merapal satu ilmu andalannya yang bernama 'Pukulan Gelap Sewu', sebuah ilmu pukulan maut yang memiliki tenaga penghancur kelas tinggi bahkan bisa menghancurkan bukit cadas dalam sekali pukul. Jika yang jadi sasaran adalah tubuh manusia, bisa dibayangkan apa akibat yang bakal terjadi, tubuh bakal hancur lebur menjadi bubur!

Selama ini, laki-laki bertubuh tambun itu memang selalu menyembunyikan ilmu kesaktian yang dimilikinya, hanya Kakek Pemikul Gunung saja yang mengetahui kalau sosok kepala Dukuh Songsong Bayu adalah orang berilmu tinggi. Setiap kali ditanya oleh kakek yang bersenjatakan Gunung Emas kenapa ia tidak mau mengangkat nama harum di kalangan rimba persilatan, selalu dijawab dengan alasan yang cukup sederhana. Karena ia orang yang cinta damai!

Ia tidak mau repot dengan urusan tetek-bengek yang berhubungan dengan darah, segala bentuk balas dendam, saling jegal satu sama lain, bahkan sampai lempar batu sembunyi tangan, terlebih lagi dengan rebutan kitab sakti dan senjata pusaka, terlebih lagi dengan segala macam tipu muslihat antar sesama pendekar. Itulah gambaran rimba persilatan menurut Juragan Padmanaba, gambaran yang membuatnya malas terjun ke rimba hijau. Bahkan mantunya, anak dari Ki Dalang Kandha Buwana yang bernama Wanengpati pun sudah diwanti-wanti agar tidak ikut dalam kancah berdarah seperti itu. Sebagai sosok yang juga cinta damai sama seperti mertuanya, Wanengpati pun tidak keberatan dengan hal itu, karena mengingat pengalaman pahit yang dialami oleh sang ayah saat perebutan gelar pendekar rimba persilatan di Bukit Kuda Putih pada tiga puluhan tahun yang lalu.

Sekarang, dalam suatu keterpaksaan yang ditimbulkan oleh Kucing Iblis Sembilan Nyawa, Juragan Padmanaba dipaksa melanggar apa yang selama ini tidak ingin ia lakukan, yaitu ... Balas dendam!

Sebentuk cahaya hitam keunguan yang bersumber dari 'Pukulan Gelap Sewu' berkiblat cepat ke arah sosok wanita berbaju hitam itu. Wutt! Wesshh ... !

Melihat serangan dadakan pembawa maut itu, sosok wanita sesat baju hitam ketat tidak mau tinggal diam begitu saja dirinya dihantam tanpa melawan sama sekali. Tangannya segera berputar cepat setengah lingkaran di depan dada, dimana gerakan itu merupakan gerakan pembuka dari 'Pukulan Tangan Kabut Hitam', lalu diikuti hentakan kaki ke tanah, segumpal kabut hitam pun melesat keluar dari tangannya, memapak serangan lawan. Buashh ... ! Dhuass ... Dharr ... Jdharr!!

Terdengar benturan keras antara 'Pukulan Tangan Kabut Hitam' milik Kucing Iblis Sembilan Nyawa dengan 'Pukulan Gelap Sewu' milik Juragan Padmanaba. Tubuh laki-laki tambun itu sedikit terhuyung-huyung ke belakang beberapa tindak, jika tidak ditahan oleh Ayu Parameswari mungkin sudah jatuh terjengkang ke tanah. Terlihat segumpal darah kehitam-hitaman terlempar keluar dari mulutnya. "Hoekhh ... !"

Pertanda luka dalam yang diderita cukup parah akibat benturan yang terjadi. Sedangkan kondisi lawan justru malah jauh lebih parah. Tubuhnya terlempar dengan deras ke belakang dengan darah merah berhamburan di udara, dan pada akhirnya jatuh bergulingan di tanah. Brukk!

Namun sesaat kemudian ia sudah berdiri tegak dalam kondisi yang mengenaskan! Justru yang membuat lima pengepungnya terpana adalah sebuah lubang menganga yang cukup besar di bagian perut hingga tembus sampai ke punggung, lubang sebesar kepala bayi. Tapi dengan luka tubuh sebesar itu, Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang seharusnya tewas, justru masih kelihatan segar bugar, seakan tidak memiliki jejak luka yang mengerikan. Cuhh!

Ia meludahi telapak tangan kanan kiri, lalu dengan segera mengusap pulang balik ke depan dan belakang tubuh, seolah hendak menutupi luka yang menganga lebar. Dan sungguh

ajaib, luka tembus sebesar kepala bayi yang diakibatkan oleh pukulan Juragan Padmanaba yang terangkum dalam 'Pukulan Gelap Sewu' telah pulih seperti sediakala, e kembali merapat seperti tidak pernah terluka sama sekali. Tersisa hanya ceceran darah merah di baju hitam yang dikenakannya, tentu saja baju hitamnya tidak dapat pulih kembali, tetap robek sebesar kepala bayi dan menampak sebetuk pusar seorang wanita. "Ilmu 'Rawa Rontek'!" desis Ki Dalang Kandha Buwana mengenali jenis ilmu yang dimiliki oleh lawan.

Sebagai orang yang mendalami 'Kitab Sastra Hati', tentu saja Ki Dalang Kandha Buwana dan Ki Wanengpati mengenal segala jenis ilmu-ilmu hitam, termasuk juga 'Ilmu Rawa Rontek' yang saat ini dipertontonkan di depan mata tuanya. 'Ilmu Rawa Rontek' membuat orang yang memilikinya bisa hidup kembali selama masih menyentuh tanah meski raga sudah hancur terpotong-potong bahkan menjadi potongan kecil sekali pun. Andaikata sampai kepala tertebas pedang dan golok sekali pun, tubuhnya masih bisa tersambung kembali. Konon kabarnya kekuatan ilmu hitam tingkat tinggi ini sanggup menahan pukulan bertenaga dalam tinggi dan serangan senjata pusaka. Sebuah tataran ilmu yang sangat mengerikan! Karena adanya rajah setan bertanduk itu pula, yang membuat kedashyatan 'Ilmu Rawa Rontek' semakin menampakkan taringnya, di mana proses penyembuhan luka dan penyambungan tubuh dapat berlangsung dalam satu kedipan mata. Dan kini ... kengerian itu dipertontonkan di depan tiga orang jago-jago muda persilatan. Sepasang Naga Dan Rajawali hanya bisa meleletkan lidah saja melihat peragaan ilmu hitam yang bernama 'Ilmu Rawa Rontek', sedangkan Ayu Parameswari hanya tertegun tanpa mengeluarkan suara sepatah kata pun! "Hi-hi-hik, bandot tua sepertimu juga mengenal kehebatan ilmu andalanku ini!" "Ilmu setan seperti itu, apa hebatnya!?" ejek Nawala. "Paling juga bisanya menakuti anak kecil!"

"Bocah, tempo hari aku memang kalah darimu! Namun sekarang, setelah Paduka Raja menganugerahkan ilmu sakti ini padaku, tahun depan adalah hari peringatan kematianmu!" bentak Kucing Iblis Sembilan Nyawa dengan berang. Sudah muak rasanya ia mendengar olok-olok dari pemuda kembar itu. Lalu sambil menuding Nawala dia berkata, "Lebih baik, kalian maju bersamaan!" "Ahh ... yang benar!?" kata murid Naga Sakti Berkait, lalu menoleh pada saudara kembarnya, "Nawara, bagaimana pendapatmu?" Di saat genting seperti ini, sempat-sempatnya pemuda itu meminta pendapat saudara kembarnya, dengan gaya yang kocak pula! "Kucing buduk itu sendiri yang meminta, jadi apa salahnya kita mengabulkan permintaan mereka?"

Tiba-tiba saja Ayu Parameswari menyela, "Tunggu dulu! Aku juga pengen sekali menggebuk matang pantat wanita sial itu! Nawala, kau khan laki-laki, sebaiknya urusan ini biar para gadis saja yang menyelesaikannya! Kalau kau yang menyentuhnya, keenakan dia!" Dengan mengangkat dua tangan tanda menyerah, Nawala pun mengundurkan diri sambil berkata, "Baiklah kalau itu maumu, sayang! Aku hanya bisa menonton saja!" "Apa kau bilang? Sayang kepalamu pitak!" "Cukup! Aku muak mendengar perkataan kalian yang tak karuan juntrungannya itu!" bentak Kucing Iblis Sembilan Nyawa, seakan dirinya dianggap tidak ada oleh dua orang itu. Ayu Parameswari yang memang sudah gatal tangannya, segera melancarkan sebuah tendangan berantai dengan cepat ke arah kepala lawan. Wett! Syattt!!

Murid tunggal Naga Bara Merah dari Jurang Tlatah Api yang sudah mengetahui kehebatan lawan, tidak tanggung-tanggung dalam mengerahkan jurus-jurus silatnya. 'Ilmu Silat Naga Langit Timur' di kerahkan tanpa perlu ditahan lagi, bahkan aliran tenaga dalamnya pun semakin deras, maka sosok bayangan naga berwarna merah pekat seakan ikut keluar dari tubuh Ayu Parameswari. Sosok samar bayangan naga itu telah menyatu dengan tubuh anak gadis Kakek Pemikul Gunung yang bergerak lincah dalam memainkan jurus-jurus silat tingkat tinggi.

Wessh!

Wakk!!

Akan halnya Kucing Iblis Sembilan Nyawa juga melakukan hal sama. Meski dirinya memiliki

'Ilmu Rawa Rontek' namun dirinya sadar bahwa ilmu itu tidak bisa dipakai dalam pertarungan sesungguhnya. Kekuatan hitam sesat yang bersumber dari rajah setan bertanduk berbaur menjadi satu dengan 'Tenaga Hitam Siluman Kucing', sehingga kekuatan yang dimilikinya semakin meningkat pesat, maka tampaklah sosok samar bayangan kucing raksasa bermata hijau menyala. Sepasang tangannya yang memiliki kuku-kuku runcing bagaikan cakar-cakar kucing, silih berganti menerjang lawan. Sratt! Sratt! Prakk! Crakk! Jurus 'Sepasang Cakar Naga Membentur Gunung' bertemu dengan jurus 'Cakar Kucing Mengaduk Tanah', sehingga terdengar suara tulang beradu keras. "Gila! Tulang bocah itu keras juga! Aku lebih hati-hati terhadapnya," batin Kucing Iblis Sembilan Nyawa sambil mengerahkan 'Tenaga Hitam Siluman Kucing' untuk mengatasi rasa ngilu di tulang tangannya. "Tenaga si kucing garong ini sarat dengan hawa setan. Untunglah Nenek Guru telah mengajarkan cara menghalau tenaga sesat, kalau tidak tentu aku terjungkal dari tadi," batin Ayu Parameswari sambil mengalirkan tenaga dalamnya untuk menghilangkan rasa sakit dan ngilu akibat benturan keras barusan.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Tiga

Saat itu pertarungan menjadi semakin seru. Sesekali bayangan naga merah melibas dengan garang, sedangkan bayangan kucing hitam raksasa menghindar dengan gesit. Adakalanya bayangan kucing hitam raksasa berusaha menyerang ke arah ekor bayangan naga merah, namun dengan gerakan manis, mulut naga merah menghembuskan napas apinya untuk menghalau. Begitulah, pertarungan maut yang mempertontonkan peragaan ilmu-ilmu silat kelas tinggi dan dipadu dengan kemampuan mengolah tenaga dalam nomor wahid dari dasar ilmu silat masing-masing, seakan larut menjadi satu dengan raga pemiliknya. Yang muda adalah pewaris tunggal dari Naga Bara Merah yang juga merupakan salah satu dari Empat Pengawal Gerbang Utama bagian timur dari Istana Elang yang juga disebut Sang Api. Gadis yang memiliki Rajah Naga Merah Darah yang secara sah telah diangkat sebagai pengganti Pengawal Gerbang Timur Istana Elang. Sedang satunya adalah salah satu dari pasangan suami-istri pentolan sesat Partai Sarang Iblis Dan Setan, yang kini bernaung di bawah bendera Benteng Tebing Hitam. Sejak suaminya Musang Terbang Tangan Hitam yang menyamar sebagai Parjo, dan tanpa sengaja tewas di tangan Ki Dalang Kandha Buwana, ia mulai menyamar sebagai Nyi Rengganis, istri Juragan Padmanaba. Tentu saja ia harus menyingkirkan terlebih dahulu Nyi Rengganis asli.

Meski penyamaran mereka berdua sudah berlangsung satu purnama lebih dengan berganti-ganti rupa, tabiat suaminya yang suka dengan daun-daun muda tidak hilang begitu saja. Justru karena si Musang Terbang Tangan Hitam salah mengincar mangsa, maka ia harus merelakan nyawanya di tangan ayah si gadis yang diincarnya! Prakk! Prakk! Daar!!

Kembali terdengar benturan keras saat tendangan 'Naga Menggiling Padi' milik Ayu Parameswari tepat mengenai dada, pundak dan pelipis kiri lawan dengan beruntun. Wanita berbaju hitam ketat itu langsung terpelenting ke tanah dengan keras diiringi teriakan kesakitan. Dada terasa sesak, pundak kiri tergeser ke samping, kepala pening dan yang pasti mata berkunang-kunang.

"Kurang ajar! Jurus tendangan bocah perempuan itu makin lama semakin cepat dan ganas!" keluhnya dalam hati, "untung saja hawa pelindung tubuhku cukup tebal." Kucing Iblis Sembilan Nyawa segera mengibaskan tangan kanan yang membentuk cakar ke arah Ayu Parameswari yang diwaktu melihat lawan sedang kepayahan, langsung melakukan pukulan susulan dengan telapak tangan kanan miring berniat memapas bagian leher.

Wutt! Plakk! Cakar tangan sarat dengan tenaga dalam itu berbenturan keras dengan telapak tangan si gadis baju merah, karena posisi si gadis yang sedang melayang membuatnya terpental

sambil berjumpalitan ke belakang.
Wutt! Jlegg!
Langsung berdiri tegak di atas tanah.
“Tanganku rasanya kebas saat membentur jurus cakar si kucing garong itu,” gumam Ayu Parameswari sambil mengalirkan tenaga untuk memulihkan kondisi tangannya. Sebagai murid tunggal dan sekaligus pewaris dari Naga Bara Merah, Ayu Parameswari tentu memiliki ilmu yang tinggi, bahkan sampai senjata pusaknya gurunya yang bernama Kipas Naga Sutera Merah kini telah berganti majikan lengkap dengan jurus-jurus ‘Kipas Pengacau Langit’, bahkan ilmu kesaktian yang dimilikinya sejajar dengan tokoh-tokoh kosen rimba persilatan masa kini. ‘Ilmu Silat Naga Langit Timur’ yang berjumlah 18 jurus silat terdiri dari atas 15 jurus tendangan, 2 jurus pukulan dan yang paling akhir adalah 1 jurus telapak telah dikuasai dengan sempurna. Bahkan ‘Tenaga Sakti Naga Langit Timur’ pun sudah sampai pada tahap pamungkas.
Tahap ke sepuluh!
Sekarang, menghadapi tokoh hitam sekelas Kucing Iblis Sembilan Nyawa berjalan dengan seimbang tentu saja dapat dimaklumi, apalagi wanita sesat itu telah disusupi oleh sebetuk kekuatan setan yang membuat ilmu kesaktiannya menjadi meningkat puluhan kali lipat dari aslinya, bahkan sampai ‘Tenaga Hitam Siluman Kucing’ yang selama ini dipelajari dengan cara memuja Ratu Siluman Kucing pun meningkat pesat. Sehingga pertarungan kali ini ibarat pertarungan hidup mati antara kebaikan melawan kejahatan!
Berkali-kali pukulan, cakaran, tamparan dan tendangan mereka saling beradu keras dan berkali-kali pula mereka terlontar balik akibat benturan yang terjadi. Ketika menginjak jurus yang ke seratus lima, posisi masing-masing sedang melayang di udara dimana Ayu Parameswari sedang melancarkan salah jurus pamungkasnya yang bernama ‘Telapak Naga Turun Dari Langit’ dengan kekuatan tenaga dalam delapan bagian. Seberkas hawa naga berwarna merah pekat terlihat memancar keluar dari sepasang telapak tangan yang terbuka lebar itu.
Hoargghh ... !
Terdengar raungan naga yang membuncih diiringi dengan pekikan nyaring yang kian membahana memenuhi angkasa, bahkan arena pertarungan berguncang cukup keras disaat sepasang hawa naga itu terlihat meraung keras memperlihatkan rentetan gigi-giginya yang tajam sambil badannya meliuk-liuk di angkasa turun ke bumi. Sepasang tangan Ayu Parameswari yang mengerahkan jurus ‘Telapak Naga Turun Dari Langit’ berulang kali berputar-putar saling susul menyusul sehingga membentuk gulungan hawa naga menjadi semakin pekat diiringi suara desisan menyelengi raungan naga yang semakin mengangkasa.
Woshhh ... Cwozz ... !!
Melihat hal itu, Kucing Iblis Sembilan Nyawa juga tidak tinggal diam. Sepasang telapak tangannya yang berkuku runcing tajam bercuitan keras membelah udara diiringi dengan kepulan kabut hitam yang semakin santer.
Swoshh ... Swoshh ... Syatt!!
Kuku-kuku tajam itu saling menjentik satu sama lain sehingga menghasilkan larian-larian kabut hitam yang semakin banyak jumlahnya. Bau amis darah tercium keluar saat larian-larian kabut hitam itu mulai menggumpal menjadi sebetuk bola hitam raksasa menyelubungi Kucing Iblis Sembilan Nyawa didalamnya disertai suara ribut yang cukup menusuk telinga. Rupanya wanita sesat itu sedang mengerahkan tingkat tertinggi dari ‘Tenaga Hitam Siluman Kucing’ yang telah tercampur dengan tuah rajah setan bertanduk yang ada di punggung tangannya serta disatukan dengan ‘Pukulan Tangan Kabut Hitam’!
Syuuung ... Wuung!!!
Raungan naga dan cuitan tajam saling bertubrukan menghasilkan getaran-getaran suara yang bias menjebol telinga. Akibatnya, Ki Dalang Kandha Buwana yang saat ini berdiri dekat dengan Juragan Padmanaba serta Sepasang Naga Dan Rajawali harus mengerahkan tenaga dalam masing-masing untuk menahan getaran suara yang semakin lama seakan merobek pecah gendang telinga.
Sebuah kengerian yang dipertontonkan dengan amat dahsyat!
“Kakang Padmanaba, tutupi telingamu dengan tanah! Cepat!”

Juragan Padmanaba yang paling rendah ilmunya diantara mereka berempat, segera saja meraup segumpal tanah lalu ditutupkan diantara ke dua lubang telinga. Sebentar kemudian, suara dengingan sudah lumayan berkurang, tidak seperti sebelumnya. Saat dua ilmu sakti berbeda sifat itu sudah mencapai titik puncak, dengan cepat laksana sambaran kilat, dua wanita berilmu tinggi itu menghantamkan ilmu masing-masing ke arah lawan.

Cwoss ... Swoshh ... Srakk!!

Terdengar suara gesekan dengan udara bagai sayatan pisau di sekitar mereka saat masing-masing menghantamkan ilmunya. Sepasang hawa naga yang berasal dari ilmu 'Telapak Naga Turun Dari Langit' dengan mulut terentang lebar seakan ingin menelan bongkahan bola kabut hitam yang ada didepannya.

Hoarghhh!! Srakk! Dhesss!! Dhuaarr!! Jderrr ... !!

Hawa naga sebelah kiri mendahului menelan bongkahan kabut hitam milik Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Kontan keduanya langsung meledak memperdengarkan suara yang keras diiringi pancaran cahaya abu-abu terang yang menyilaukan mata. Empat orang yang ada ditempat itu tampak memicingkan mata saat cahaya itu menerpa mata mereka. Nawara menyadari ada yang tidak beres dengan pancaran cahaya itu, segera saja maju ke depan sembari mendorongkan sepasang tangan yang berpendar putih perak yang terangkum dalam 'Ilmu Benteng Baja Dan Tembaga' membentuk dinding pelindung bagi mereka berempat.

Sratt! Brakk! Brakk!

Benar saja, terdengar benturan keras antara dinding pelindung dengan pantulan cahaya abu-abu terang itu.

Sedangkan hawa naga yang sebelah kanan terlihat meliuk ke atas, lalu dengan kecepatan luar biasa, menerjang ke arah Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang tampak terkesiap melihat hawa naga itu bisa berubah haluan.

Hoarghh!!

Tanpa bisa menghindar lagi, mulut naga itu langsung menelan Kucing Iblis Sembilan Nyawa bulat-bulat!

Srakk! Jdarr!!

Diikuti dengan hawa naga raksasa yang langsung meluruk masuk ke dalam tanah diikuti suara keras bak halilintar menyambar. Setelah hawa naga itu menghilang ambles ke dalam tanah, terlihat seonggok daging yang sudah hancur lebur seperti bubur, susah sekali untuk dikenali wujudnya.

Ayu parameswari yang telah selesai mengerahkan ilmu pamungkas, terlihat sedang mengatur napas. Dadanya turun naik dengan cepat, pertanda bahwa ilmu yang dikerahkan barusan hampir menggunakan seluruh dari 'Tenaga Sakti Naga Langit Timur'-nya. "Ayu, kau hebat!" kata Nawala sambil mengacungkan jempol kanan. Selesai Nawala berucap, tiba-tiba keluar suatu kejadian aneh. Sesosok bayangan hitam tampak berkelebat cepat laksana angin berhembus, melompati sosok tubuh Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang sudah menjadi bubur dengan cepat. Splashh! Lapp!

Bersamaan dengan hilangnya sosok bayangan kecil itu, jasad halus wanita sesat itu juga ikut lenyap tak berbekas!

"Apa itu?" tanya Nawara tanpa sadar, seolah bayangan hitam tadi membuatnya terpana sesaat.

"Entahlah! Tapi yang jelas, ia telah membawa pergi bubur kucing itu," kata Nawala sekenaknanya.

"Hmm, apa ini?" kata Juragan Padmanaba yang sedari awal hanya terbelongong melompong, melihat sesuatu yang aneh dari bekas tempat mayat wanita sesat, suatu benda hitam yang sangat lembut dan halus mengkilap. Bulu hitam!

"Apa yang kau temukan, Kakang Padmanaba?"

Laki-laki tambun itu tidak menjawab pertanyaan Ki Dalang Kandha Buwana yang saat itu sudah berjongkok di sebelah kiri.

Setelah mengamati beberapa saat, ia bergumam sendiri, "Ini ... bulu ... bulu kucing?" "Bulu kucing?"

“Mungkin bulu kucing atau sejenis musang,” gumam Juragan Padmanaba sambil memperhatikan bulu itu lebih jauh. Tak berani ia menyentuh bulu itu dengan tangan, tapi dengan sebuah ranting kecil yang tergeletak di situ.

“Itu memang bulu kucing!” sahut Nawala dengan tegas. Juragan Padmanaba menoleh, sambil bertanya, “Darimana Nakmas tahu jika ini bulu kucing?”

“Mudah sekali, paman! Setahun yang lalu, kucing iblis sembilan nyawa dan musang terbang tangan hitam pernah menyatroni tempat kami, tapi gagal total. Saat itu terjadi perkelahian dan wanita sesat itu berhasil kami pecundangi. Namun saat kami akan menghabisinya, seekor kucing hitam datang menolong mereka yang saat itu dalam keadaan sekarat menunggu ajal. Kucing hitam itu mendadak melompati tubuh dua orang itu, dan mereka berdua langsung menghilang begitu saja. Hilang tak berbekas. Guru menyadari bahwa kucing itu bukan kucing biasa, tapi kucing jadi-jadian. Lalu dihantam dengan ‘Pukulan Paruh Rajawali’, hingga akhirnya kucing hitam itu mati seketika. Namun, beberapa saat kemudian, kucing hitam itu hidup lagi, lalu menghilang di kegelapan malam,” tutur Nawala panjang lebar.

“Dan lagi, di ekor kucing itu sudah ada tujuh sayatan. Menurut guru, kucing hitam itu adalah Ratu Siluman Kucing, majikan yang sesungguhnya dari Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Sedangkan jumlah sayatan berarti ia pernah mengalami beberapa kali kematian,” tambah Nawala, lalu sambungnya, “sebelum kucing hitam itu hidup kembali, bertambah lagi satu sayatan di ekornya. Jadi bisa disimpulkan bahwa ia pernah mati delapan kali, mati satu kali di tangan guru kami berdua.”

“Jadi ... jika jumlah sayatan berjumlah sembilan, apa yang akan terjadi?” tanya Ayu Parameswari dengan tertarik.

“Mungkin ia akan mati dengan abadi alias tidak bisa hidup lagi!” kali ini Nawala yang menjawab.

“Kenapa bisa begitu?”

“Karena kucing hitam itu hanya memiliki sembilan nyawa! Kini nyawanya tinggal satu, tentu saja ia harus kabur cepat-cepat sebelum nyawa terakhirnya benar-benar melayang ke neraka,” jawab Nawala dengan mantap.

Akhirnya, mereka berlima kembali ke Padukuhan Songsong Bayu dengan langkah lesu, terutama sekali juragan padmanaba. Bagaimana tidak lesu, jika kepulangan mereka berlima tidak berhasil menangkap orang yang membuat geger di padukuhan, tapi justru pulang membawa sesosok mayat kaku.

Sosok kaku Nyi Rengganis yang asli!

Nyi rengganis ditemukan telah menjadi mayat, saat mereka berlima melewati jembatan bambu yang tidur melintang di atas sungai berbatu. Mayat Nyi Rengganis tergeletak begitu saja di bawah jembatan. Pelipis kanan kirinya terlihat masing-masing berlubang lima, tidak ada luka yang lain, jelas sekali bahwa Kucing Iblis Sembilan Nyawa langsung menghabisinya kepala dukuh dengan satu serangan mematikan. Yang lebih menyedihkan, Nyi Rengganis mati dalam keadaan telanjang bulat dan mata melotot!

Dhandang Gendhis langsung pingsan melihat sosok ibunya yang mati mengenaskan, bahkan Juragan Padmanaba yang semula terlihat tegar, langsung ambruk tatkala selesai meletakkan mayat istrinya di atas dipan. Andai di belakangnya tidak ada Nawala, tentu sudah jatuh mencium tanah.

Sore itu juga, pemakaman Nyi Rengganis diselenggarakan dengan khidmat. Puluhan warga padukuhan berbondong-bondong mengiringi kepergian istri kepala dukuh itu dengan deraian air mata, bahkan beberapa teman karib Nyi Rengganis sampai merutuki orang yang membunuh sahabat mereka dengan kejam. Bahkan anaknya Dhandhang Gendhis berkali-kali pingsan, untung saja suaminya wanengpati selalu berada disisinya hingga langsung membawa bisa mengatasi keadaan istrinya yang berkali-kali pingsan karena ditinggal pergi ibunya.

Setelah masa berkabung lewat satu minggu ...

Di Dalem Kadukuhan terlihat beberapa orang yang sedang bercakap-cakap, dimana terdiri dari sepasang muda-mudi kembar berbaju putih yang tak lain Sepasang Naga Dan Rajawali

yang berasal dari Benteng Dua Belas Rajawali duduk berendeng dengan seorang dara cantik baju merah menyala yang bukan lain adalah Ayu Parameswari. Seorang laki-laki tambun yang bibirnya tidak lepas dari pipa tembakau tersebut adalah kepala Dukuh Songsong Bayu Juragan Padmanaba terlihat duduk berhadapan dengan dua orang laki-laki tua muda berpakaian dalang. Mereka berdua adalah Kakek Pemikul Gunung atau yang terkenal sebagai dalang kondang, Ki Dalang Kandha Buwana serta anak laki-laki satu-satunya yang bernama Wanengpati. Sedang tiga orang lagi terlihat duduk dengan posisi tubuh yang berbeda-beda, satunya sedang tidur-tiduran di atas dipan, sedang satunya benar-benar tidur, tidur yang sebenarnya. Sedang yang terakhir adalah seorang wanita yang masih terlihat cantik, terlihat duduk dengan tenang di sebelah kiri Juragann Padmanaba. Yang sedang tidur-tiduran di atas dipan adalah seorang kakek usia delapan puluhan tahun yang mengenakan baju kembang-kembang penuh tambalan dimana-mana. Cukup sulit untuk mencari mana warna yang asli dari sekian puluh tambalan yang ada di pakaian kebesarannya. Dari tiga puluh dua gigi yang ada di mulut, cuma tersisa barang tiga biji saja yang masih setia menghuni mulut peotnya, dua berada di atas dan satu berada di bawah. Akan halnya bibir keriput itu selalu bergerak-gerak terus tiada henti, entah apa yang ada di dalam mulutnya, mungkin sebangsa kelabang atau cacing barangkali. Meski terlihat kemalas-malasan, namun kakek bangkotan itu merupakan salah satu tokoh rimba persilatan yang berilmu tinggi, bahkan bisa dikatakan setiap tokoh kosen akan berpikiran ribuan kali jika ingin berurusan dengan si Raja Pemalas. Dan perlu diketahui, dimana ada Raja Pemalas, tentu ada kambratnya si Raja Penidur! Sama halnya Raja Pemalas, Raja Penidur yang usianya sepantaran dengan Raja Pemalas itu memiliki keunikan tersendiri, dimana pun ia berada, tak peduli di kubangan lumpur atau di kandang sapi sekali pun, tidak peduli siang atau pun malam, kakek itu bisa tidur dengan nyaman. Bahkan berjalan dan berbicara pun ia bisa sambil tidur, seakan mata tuanya itu selalu saja tertutup dengan rapat. Justru jika mata Raja Penidur yang selalu tertutup rapat malah terbuka lebar, akan sangat berbahaya bagi siapa saja yang memandangnya, karena dari mata Raja Penidur bisa memancarkan cahaya merah yang bisa menghancurkan segala macam benda di depannya. Bisa dihitung dengan jari tokoh persilatan yang bisa memaksanya membuka 'Sepasang Mata Maut' milik Raja Penidur. Yang terakhir adalah seorang wanita yang tampak duduk dengan anggun di samping kiri Juragan Padmanaba. Sebenarnya usia wanita yang seluruh bajunya warna ungu sudah mendekati tujuh puluh lima tahun, tapi masih terlihat anggun dan cantik menawan seperti wanita usia tiga puluhan tahun. Tentu saja hal ini dipengaruhi tingkat ketinggian tenaga sakti dan juga segala jenis ramuan-ramuan obat serta ilmu awet muda yang diwarisi dari gurunya. Bidadari Berhati Kejam, sebuah julukan yang cukup menggetarkan di kalangan tokoh-tokoh hitam, bahkan ada yang juga yang menyebut sebagai Sang Pembantai Cantik. Tentu saja hal ini hanya berlaku bila mereka sampai kepergok berbuat kejahatan di hadapan Bidadari Berhati Kejam, jangan harap dapat pengampunan darinya, sedikitnya mereka akan mati dengan jasad utuh! Pernah suatu ketika, Tiga Belas Hantu Malam mengeroyok Bidadari Berhati Kejam dikarenakan salah satu dari Tiga Belas Hantu Malam secara tidak sengaja kesalahan tangan mencelakai salah satu murid kesayangannya, hingga si murid tewas. Setelah mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas kematian muridnya, Bidadari Berhati Kejam menyatroni sarang Tiga Belas Hantu Malam dan tanpa perlu bertanya-tanya lagi, langsung membantai habis seluruh pengikut Tiga Belas Hantu Malam tanpa sisa. Melihat anak buahnya habis terbantai, Tiga Belas Hantu Malam marah besar dan langsung mengeroyok Bidadari Berhati Kejam. Namun akibatnya, justru Tiga Belas Hantu Malam tewas seluruhnya, bahkan salah satu dari Hantu Malam yang membunuh sang murid, tangan dan kaki dipotong dengan pedang, hingga menimbulkan jerit lengking kesakitan dari Hantu Malam yang malang itu. Dua hari dua malam lamanya Bidadari Berhati Kejam menyiksa si Hantu Malam dengan sadis, dan akhirnya ia tewas karena kehabisan darah. Setelah jadi mayat pun, Bidadari Berhati Kejam masih tidak puas, sebuah 'Pukulan Sakti Pecah Raga' dilancarkan hingga mayat si Hantu Malam hancur tercerai-berai! Bahkan Dewi Cendani atau si Dewi Obat Tangan Delapan yang mendengar sendiri bahwa

sahabat karibnya si Bidadari Berhati Kejam baru saja membantai habis seluruh pengikut dari Tiga Belas Hantu Malam sampai bergidik ngeri melihat sepak terjang sahabatnya itu. Akan tetapi jika melihat segala bentuk kejahatan Tiga Belas Hantu Malam, rasanya apa yang dilakukan oleh Bidadari Berhati Kejam masih terlalu ringan diterima oleh Tiga Belas Hantu Malam, sebab sekitar tiga purnama yang lalu, hanya dalam satu malam saja, Tiga Belas Hantu Malam membantai habis sebuah desa! Sebuah kekejaman yang melebihi batas kemanusiaan!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Empat

“Jadi ... perempuan yang menyamar sebagai istrimu itu memiliki ‘Ilmu Rawa Rontek’?” tanya Raja Pemalas dengan heran.

“Benar, paman.”

“Setahuku, ilmu sesat itu sudah punah beberapa ratus tahun yang lalu, tapi kenapa bisa muncul kembali di rimba persilatan?” tanya Raja Penidur dalam nada gumam. Meski dalam keadaan tidur, tapi telinga Raja Penidur ternyata tidak pernah tidur!

“Jika tidak salah, yang terakhir kali menguasai ilmu ini adalah Si Macan Gembong! Jelas tidak mungkin jika tokoh sesat itu bisa mempertahankan umurnya hingga ratusan tahun lamanya,” ujar Ki Dalang Kandha Buwana setelah berpikir beberapa saat.

“Tapi ayah, bukankah Kura-Kura Dewa Dari Selatan usianya juga sudah mencapai lebih dari tiga ratus tahunan. Jadi mungkin saja Si Macan Gembong hingga sekarang masih hidup.”

sela murid tunggal Naga Bara Merah.

“Benarkah?” terperanjat juga Bidadari Berhati Kejam mendengar ada tokoh persilatan yang bisa hidup hingga ratusan tahun lamanya, namun dalam hatinya, “kenapa aku tidak sampai mengetahuinya?”

“Benar, Nini! Memang begitulah kenyataannya.”

“Betul! Kenapa aku sampai bisa melupakan tokoh sakti itu,” ucap Kakek Pemikul Gunung sambil menepak dahinya dengan pelan.

“Anggaplah benar bahwa Si Macan Gembong masih hidup hingga sekarang, maka akan semakin sulit bagi kita untuk menumpas para pemilik rajah setan itu,” kata Wanengpati yang sedari awal hanya diam saja, “ ... dan dapat dipastikan bahwa Kucing Iblis Sembilan Nyawa pasti punya dukungan di belakangnya. Tidak mungkin jika pemuja setan itu bergerak sendirian. Salah satu yang sudah kita ketahui dengan pasti, ia dibantu oleh sesembahannya yaitu Ratu Siluman Kucing, sedang tokoh-tokoh lainnya kita masih meraba-raba dalam gelap.”

“Benar apa yang dikatakan Wanengpati ... “ kata si Raja Pemalas, tentu saja dengan sikap kemalas-malasannya, “ ... dan lagi pula kita pun tidak mengetahui dimana sarang mereka. Itu yang lebih penting!”

Kata-kata yang terakhir sedikit diberi penekanan.

“Dan itu berarti bahwa gerakan pertama yang harus kita lakukan adalah melakukan penyelidikan tentang letak dari sarang mereka terlebih dahulu,” imbuh Juragan Padmanaba. Terlihat pancaran sedih dari sorot mata laki-laki tambun yang selalu menghisap pipa tembakau itu, karena dalam satu hari saja ia harus kehilangan seorang yang sangat ia cintai dalam hidupnya.

“Dimas Kandha, adakah cara untuk menangkal ilmu hitam ‘Rawa Rontek’? Apakah dalam ‘Kitab Sastra Hati’ bagian atas terdapat cara-cara tertentu untuk menghancurkan ilmu hitam itu?” tanya Juragan Padmanaba kemudian.

Tentu saja kepala dukuh itu mengetahui tentang adanya ‘Kitab Sastra Hati’ yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Dimana ilmu di ‘Kitab Sastra Hati’ bagian atas adalah berisi tentang berbagai jenis ilmu-ilmu kesaktian kuno, baik pengolahan tenaga sakti, ilmu-ilmu pukulan serta jurus-jurus silat tingkat tinggi, bahkan pada bagian akhir terdapat ulasan beberapa pula ilmu hitam tingkat tinggi serta tatacara penangkalnya. Dua diantaranya adalah ‘Ilmu Pancasona’ dan ‘Ilmu Rawa Rontek’, meski berbeda sifat namun memiliki kesamaan dalam penggunaan, yaitu mengembalikan keadaan tubuh pemilik ilmu ini ke bentuk semula!

Tentu saja penangkal dari ‘Ilmu Rawa Rontek’ terdapat di dalamnya meski secara tidak

lengkap, satu diantaranya adalah dengan mencegah jangan sampai tubuh yang sudah terpotong menyentuh tanah, misalnya si pemilik 'Ilmu Rawa Rontek' kepalanya terpotong, sebisa mungkin agar salah satu atau keduanya baik potongan badan dan potongan kepala yang terpisah jangan sampai menyentuh tanah. Tapi dalam 'Kitab Sastra Hati' bagian atas hanya mengulas tataran terendah dari 'Ilmu Rawa Rontek', sedang untuk tataran yang lebih tinggi tidak dijelaskan secara terperinci. Sedangkan 'Kitab Sastra Hati' bagian bawah hanya terdapat tiga ilmu saja, meski hanya tiga jenis ilmu, namun sudah bias membuat orang yang mempelajari sebanding dengan tokoh-tokoh persilatan tingkat atas. Yang pertama adalah cara bersemadi untuk membangkitkan kekuatan tenaga dalam seseorang secara bertahap dengan memanfaatkan inti kekuatan bumi dan langit. Sampai sekarang ini Juragan Padmanaba baru menguasai kekuatan 'Inti Bumi' tahap menengah, itu pun sudah mampu menumbangkan tokoh hitam sekilas Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Yang kedua adalah 'Ajian Gelap Ngampar', yaitu suatu ilmu yang membangkitkan hawa murni tubuh dan dilontarkan dalam bentuk getaran suara sehingga lawan bagai diserang dengan getaran suara bertenaga dalam tinggi bisa berakibat gendang telinga pecah dan jantung bisa berhenti mendadak. Sedang yang terakhir adalah 'Pukulan Gelap Sewu', suatu jenis pukulan tingkat tinggi yang bisa menghancurkan bukit cadas dengan sekali hantam. "Ada kakang! Asalkan darah atau potongan tubuh pemilik 'Ilmu Rawa Rontek' tidak menyentuh tanah secara langsung, mereka bisa mati dengan sempurna," jawab Kakek Pemikul Gunung, lalu sambungnya, " ... Tapi itu hanya untuk tataran terendah saja, sedangkan untuk tingkat tertinggi, di dalam kitab itu tidak disebutkan. Tapi aku yakin tidak jauh bedanya dengan langkah yang pertama." Juragan Padmanaba mengangguk-angguk kepala. Setiap kali berpikir dengan keras, keputusan asap tembakau semakin jarang terhembus dari mulutnya. "Meski cuma sedikit, tapi setidaknya kita sudah mengetahui titik lemah dari ilmu hitam itu." "Huh, aku jadi penasaran dengan kehebatan ilmu setan itu, apa masih bisa menahan 'Pukulan Sakti Pecah Raga' milikku?" geram Bidadari Berhati Kejam. "Bidadari Berhati Kejam, simpan saja rasa gerammu itu, saat ini kita sedang menghadapi masalah yang lebih besar dari pada sekedar menjajal ilmu kesaktian lawan," gumam Raja Penidur menimpali ucapan Bidadari Berhati Kejam. "Raja Penidur, apa kau meragukan kemampuanku?" "Bukan begitu, nini cantik! Saat ini kita harus melakukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang hal ini. Jika hanya mengumbar nafsu saja, urusan yang tentang rajah setan ini akan berlarut-larut." "Baiklah! Aku tidak suka bercakap-cakap panjang lebar dalam urusan ini! Aku akan bergerak sendirian ke arah selatan, silahkan kalian tentukan sendiri langkah masing-masing. Permisi!" Dengan langkah lebar, nenek cantik itu segera beranjak pergi dari dalem kadukuhan, meski terlihat berjalan dengan langkah-langkah lebar, tapi beberapa saat saja, ia sudah menghilang dari pandangan mata. "Hmm, 'Ilmu Indera Kelana'-nya sudah semakin meningkat pesat dari sepuluh tahun yang lalu," gumam Raja Penidur. "Bahkan 'Ilmu Langkah Sakti Pemalas'-ku pun sudah bukan tandingannya lagi." kata Raja Pemalas. "Tapi nenek pemaarah itu tetap saja membawa adatnya yang keras kepala dan mau menang sendiri." gumam Raja Penidur kembali, sambil sedikit menggeliat membetulkan letak tubuhnya. "Menurutku, keadaan saat ini sudah cukup mengkhawatirkan. Aku takut jika berita ini tersiar di luaran tentu akan membuat geger banyak orang. Kemungkinan besar, rimba persilatan juga akan turut bergolak," sahut Kakek Pemikul Gunung, sambungnya, " ... padahal tiga purnama ke depan, di puncak Gunung Tiang Awan akan diadakan perebutan gelar kependekaran." "Huh, rebutan gelar seperti itu buat apa untungnya?" gumam Raja Penidur. "Bagi tukang ngorok sepertimu mungkin tidak ada gunanya! Tapi bagi para jago-jago muda yang ingin mengharumkan nama di rimba persilatan, tentu saja mereka malu jika tidak ambil bagian dari peristiwa tiga puluh tahunan itu," kata keras Raja Pemalas.

“Heh, gombal! Paling-paling juga mengantar nyawa dengan sia-sia.”
“Ki Dalang, lalu bagaimana menurutmu?” tanya si Raja Pemalas mengalihkan pembicaraan. Heran juga, namanya saja Raja Pemalas, tapi kenapa begitu bersemangat, tidak ada sifat malasnyanya sama sekali!
“Wanengpati, lebih kau saja yang berbicara! Otak anak muda biasanya lebih cerdas dari tua bangka seperti aku ini,” kata Ki Dalang Kandha Buwana melempar ‘tanggung jawab’ itu pada Wanengpati.
“Seperti apa yang dikatakan oleh Nini Bidadari Berhati Kejam, kita harus membagi tugas,” kata Wanengpati memulai pembicaraan, “Saat ini Nini sudah bergerak ke arah selatan. Untuk arah utara saya serahkan pada paman Raja Pemalas dan Raja Penidur, sebab di wilayah utara banyak sekali terdapat hutan-hutan yang cukup lebat. Dimungkinkan wilayah itu digunakan oleh para pengikut Kucing Iblis Sembilan Nyawa sebagai markas, jika tidak dalam keadaan terpaksa, jangan melakukan tindakan apa-apa.”
“Hemm, hutan di utara! Baik, kalau begitu! Aku terima tugas ini! Tukang ngiler, kau bersedia tidak?” tanya Raja Pemalas sambil mengusap-usap dagunya yang klimis.
“Ada daging menjangankan tidak?”
“Dasar bego! Yang namanya hutan semua binatang juga ada. Dari harimau sampai kutu monyet juga ada! Kalau kau mau embat semua juga tidak ada yang melarang!” bentak Raja Pemalas.
“Terserah kau sajalah!” sahut Raja Penidur dengan acuh tak acuh.
Wanengpati hanya geleng-geleng kepala saja melihat tingkah laku dari dua orang berbeda kebiasaan itu.
“Heran, kenapa ayah betah lama-lama berteman dengan mereka,” pikir si dalang muda.
“Untuk wilayah timur, mungkin saudara kembar dari Benteng Dua Belas Rajawali bisa mewakilinya, sebab di wilayah ini banyak terdapat tebing-tebing yang tinggi serta curam. Sebagai murid dari majikan Benteng Dua Belas Rajawali pasti memiliki ilmu ringan tubuh yang handal.”
“Baik! Kami berdua siap!” kata Sepasang Naga Dan Rajawali bersamaan.
“Sedang wilayah barat, terpaksa saya harus merepotkan ayah berdua yang bisa menghubungi beberapa perguruan silat yang ada wilayah itu. Untuk Perguruan Perisai Sakti dan Perguruan Karang Patah sudah saya hubungi sendiri dua hari yang lalu, mereka bersedia dan kemungkinan besar nanti sore bala bantuan dari dua perguruan silat itu sudah datang kemari. Mungkin ayah bisa menghubungi Partai Ikan Terbang dan Pesanggrahan Gunung Gamping yang dipimpin Panembahan Wicaksono Aji. Dua tempat itu sangat berdekatan, mungkin mereka bisa kita mintai bantuan, terutama sekali Panembahan Wicaksono Aji,” kata Wanengpati panjang lebar.
Semua yang ada di situ mengangguk-anggukkan kepala pertanda persetujuan. Wanengpati menerangkan pembagian tugas sesuai dengan wilayah dan kondisi masing-masing orang. Orang sekelas Raja Pemalas dan Raja Penidur tentu memiliki ketelitian tersendiri terhadap tempat-tempat yang rawan jika berada di dalam hutan. Konon kabarnya Raja Pemalas memiliki hidung setajam hidung anjing, dia bisa mengendus segala jenis bau keringat manusia, selama tidak lebih dari sepekan kakek pemalas itu masih bisa menemukan jejak orang yang diinginkannya!
Sedangkan Sepasang Naga Dan Rajawali, sebagai tokoh muda yang sedang naik daun lebih cocok ditugaskan pada daerah bertebing tinggi serta curam dikarenakan selain memiliki ilmu ringan tubuh yang tinggi, mereka kemampuan lain yang jarang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Suatu ikatan yang hanya dimiliki oleh orang-orang kembar. Ikatan batin!
Juragan Padmanaba dan Ki Dalang Kandha Buwana tentu saja sudah sangat akrab dengan lingkungan sekitar mereka, jika hanya untuk menghubungi beberapa perguruan silat yang ada sekitar wilayah barat, tentu saja merupakan tugas yang paling ringan, karena masing-masing dari ketua perguruan silat merupakan sahabat karib dari Kepala Dukuh Songsong Bayu dan Kakek Pemikul Gunung.
“Kakang, lalu tugas Ayu apa?”
“Ayu, kau bisa ikut dengan si kembar,” jawab Wanengpati dengan cepat.
“Baiklah.”
“Jika semua sudah siap, menjelang petang kita sudah harus berkumpul di tempat ini

melaporkan hasil penyelidikan masing-masing. Ada pertanyaan?"
"Bagaimana dengan nenek pemarah itu?" tanya Raja Pemalas.
"Biar saya yang menghubungi."

-oOo-

Sementara itu, di sebuah dataran lembah yang cukup luas, berada dibalik lebatnya rerimbunan perdu dan pohon-pohon raksasa, terdapat sebuah lubang yang cukup menjorok ke dalam tanah, menyerupai liang tikus yang besar cukup memuat dua orang. Akan tetapi liang itu tertutup oleh rerimbunan semak belukar, sehingga orang yang lewat disekitarnya akan menganggap tidak ada apa-apa dibalik semak-semak yang rimbun itu. Liang itu hanya sedalam tiga empat tombak saja, tapi setelah sampai di dasar liang, akan terlihat sebuah lorong gelap setinggi kurang lebih setengah tombak. Orang harus berjalan dengan membungkuk jika ingin melewati lorong gelap ini. Lorong ini memiliki panjang yang tak terukur, berkelok-kelok seperti ular dan banyak tikungan dimana-mana, andai orang yang baru pertama kali masuk ke tempat ini, dijamin sulit menemukan jalan keluar. Tetapi sesosok tubuh ramping dengan baju ketat hitam-hitam tampak berjalan dengan tenang dalam kegelapan, sinar mata mencorong tajam kuning kehijau-hijauan di dalam gelap, seakan menerangi jalan berkelok-kelok yang dilaluinya. Ternyata ia tidak sendirian ditempat itu. Sesosok makhluk kecil berkaki empat dengan bulu hitam legam tampak berjalan cepat didepannya. Sorot mata kuning kehijau-hijauan sama persis dengan sosok ramping di belakangnya.

Karena makhluk itu adalah seekor kucing berbulu hitam! Tapi kucing itu bukan sembarang kucing, ia adalah sejenis kucing jejadian, kucing siluman yang dipuja oleh sosok wanita yang berjalan dengan tenang di belakangnya. Setelah melewati jalan yang berkelok-kelok dengan berjalan sambil membungkuk selama sepenanakan nasi, sampailah dua makhluk beda jenis di suatu ruangan yang cukup lebar dan luas, menyerupai sebuah kubah raksasa. Di tepat tengah ruangan terlihat sebuah bola kristal yang diletakkan di atas kepala patung raksasa berwajah setan. Bola kristal itu memancarkan warna kuning terang, sehingga cukup menerangi bagian dalam kubah raksasa.

Tidak ada apa-apa di tempat itu, selain dari sebuah kursi besar dilapisi beludru kuning gading dengan sandaran kursi yang memiliki ukiran menyeramkan, dimana lantainya di lapisi dengan hamparan kulit harimau raksasa berwarna hitam pekat. Beberapa ekor ular belang terlihat berlalu-lalang di sekitar tepian kubah, tapi tidak ada yang berani mendekati kursi besar, seakan terdapat rasa takut yang aneh. Si wanita dan kucing siluman itu berjalan mendekati kursi menyeramkan, sepuluh langkah dari kursi berbeludru kuning gading, entah dari mana datangnya, sebetuk kabut hitam pekat menyelimuti sosok kucing hitam. Bwoshh! Soshh!

Kabut itu terlihat berputar-putar, bahkan sampai sosok mungil kaki empat berbulu hitam tidak terlihat bentuknya. Semakin lama putaran semakin melebar dan membumbung ke atas setinggi tiga tombak. Tiba-tiba ... Bweshh! Srepph!!

Gumpalan kabut hitam mendadak buyar, kemudian meluruh ke bawah dengan cepat, seakan dibawahnya terdapat lobang penghisap. Sekarang, yang berada dihadapan si wanita berbaju hitam ketat bukan lagi seekor kucing hitam, tapi sesosok tubuh ramping berkulit kuning langsung. Beberapa gelang emas bertahta berlian melingkar indah di pergelangan tangannya yang mulus, sebutir tahi lalat pun tidak terdapat di atas hamparan kulit itu. Tubuh tinggi semampai dengan balutan pakaian warna hitam cemerlang dimana seluruh benda yang menempel di badannya memancarkan cahaya pemikat gaib. Dengan adanya tonjolan membusung kencang di bagian dada, bisa dipastikan sosok itu seorang berjenis perempuan. Dan dilihat dari postur tubuh dan kuning langsungnya kulit, ditambah dengan rambut hitam legam sepanjang pinggang bisa dipastikan ia adalah sosok wanita sempurna, dalam artian cantik jelita. Namun, saat wanita jelmaan kucing siluman itu menoleh ke arah orang dibelakangnya, sontak terlihat keterkejutan yang begitu kentara dari tokoh bergelar Kucing Iblis Iblis Sembilan Nyawa. Sebab sosok wanita bertubuh aduhai itu ternyata berwajah kucing!

Tentu saja si Kucing Iblis Sembilan Nyawa terkejut melihat kenyataan perubahan wajah junjungannya sebab sudah puluhan kali dirinya melihat sosok di depan yang disebut sebagai Ratu Siluman Kucing selalu merubah wujud menjadi sosok gadis cantik rupawan berkulit kuning langsung dengan wajah cantik jelita, tapi baru kali ini ia melihat wajah Sang Ratu berwujud kepala kucing lengkap dengan telinga yang berada disisi atas kepala. "Nyi Ratu ... wajahmu ... " terdengar gagap sekali si kucing iblis sembilan nyawa. "Aku tahu!" suara serak terdengar dari mulut Ratu Siluman Kucing, "semua ini gara-gara di rajawali tua itu!"

Tidak ada lagi kemerduan suara yang biasa di dengar, tapi suara serak yang jelek sekali, bahkan terlihat pancaran dendam mata membara di bola matanya. Bahkan sorot mata kuning kehijau-hijauan semakin mencorong tajam, seolah mengeluarkan kobaran api dendam yang ingin membakar orang yang disebutnya 'rajawali tua' itu. "Bukan hanya wajahku, tapi nyawaku kini hanya tinggal satu-satunya! Benar-benar keparat busuk!" maki Ratu Siluman Kucing.

"Ratu Siluman Kucing! Kau tidak perlu berang seperti itu!" Sebuah suara tanpa wujud menggema di dalam kubah raksasa itu. Karuan saja, Ratu Siluman Kucing dan Kucing Iblis Sembilan Nyawa langsung berlutut mendengar suara teguran yang cukup keras itu. "Hormat kepada Ketua!"

"Kuterima salam hormat kalian!"

Perlahan namun pasti, terlihat samar-samar sesosok bayangan kuning keemasan, dimana bayangan itu seolah antara ada dan tiada, bahkan ada kalanya terlihat mengambang di udara. Sesaat kemudian, sosok bayang kuning keemasan terlihat semakin nyata dan terlihat sesosok tubuh manusia duduk tenang di atas kursi besar satu-satunya di tempat itu. Sebuah peragaan 'Ilmu Panglimunan' tingkat tinggi pun terpentang di depan mata! Sulit sekali mengetahui bagaimana raut wajah sosok dikarenakan ia mengenakan sebuah topeng tengkorak yang terbuat dari emas murni. Topeng tengkorak emas itu seolah merupakan bagian dari wajah karena tidak ada sepotong tali atau seutas benang pun yang menopang agar topeng tengkorak emas itu tetap berada di tempatnya. Dari bentuk tubuh, dipastikan bahwa sosok berpakaian yang serba kuning keemasan itu adalah seorang laki-laki, ditilik dari getaran suara dan adanya jakun di leher. Sepasang mata tajam sedikit terpejam berada di balik topeng tengkorak emas itu. Entah siapa gerangan tokoh ini, sehingga begitu ditakuti oleh tokoh sakti sekaliber Kucing Iblis Sembilan Nyawa dan juga makhluk dari alam gaib sekelas Ratu Siluman Kucing. "Bagaimana dengan tugas kalian?" tanya si tokoh bertopeng tengkorak emas dengan suara datar.

Jelas ia berusaha menyembunyikan jatidiriya dengan mengubah nada suaranya "Maafkan hamba, ketua! Hamba belum berhasil ... " sahut Ratu Siluman Kucing dengan masih berlutut, suara yang terlontar terdengar sedikit bergetar. "Hemm ... belum berhasil atau gagal?" balik bertanya si Topeng Tengkorak Emas, tetap dengan nada datar.

Tiada jawaban sama sekali dari mulut Ratu Siluman Kucing, namun dari getaran tubuhnya terlihat jelas kalau ia sedang mengalami rasa takut, disebabkan dirinya sudah pernah mati lima kali tewas di tangan si Topeng Tengkorak Emas dan itu artinya ia pernah lima kali mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas. Sedangkan kini nyawa yang ada ditubuhnya hanya tinggal satu!

Dengan pelan, laki-laki bertopeng tengkorak emas bangkit dari tmpat duduknya, lalu berjalan lambat-lambat ke arah dua orang wanita itu berlutut, dengan menggendong tangan di belakang tubuh.

"Kalian seharusnya tahu! Bahwa dengan mendapatkan Mutiara Langit Merah merupakan hal yang paling penting dalam kelangsungan hidup para makhluk gaib yaitu bangsa kita!" kata si Topeng Tengkorak Emas pelan, namun pancaran hawa membunuh terasa sekali menyentuh kulit tubuh dua wanita yang masih berlutut. Sebagai orang yang berilmu tinggi, Kucing Iblis Sembilan Nyawa tentu menyadari adanya hawa membunuh yang pekat dan mendekat ke arahnya.

"Padahal kalian tahu bahwa beberapa tahun yang lalu, Mutiara Langit Putih yang semula berada di tangan Ketua Padepokan Singa Lodaya telah berhasil diambil alih oleh seorang

bocah ingusan yang bernama Paksi Jaladara. Bahkan sampai Ratu Sesat Tanpa Bayangan yang aku utus pun gagal. Dan akibatnya .. Kalian pasti tahu sendiri bukan?” kata dengan si Topeng Tengkorak Emas dengan santai sambil tetap berjalan ke arah mereka berdua. Masih ingat dalam benak dua orang itu, bagaimana ketuanya, si Topeng Tengkorak Emas memberi hukuman atas kegagalan si nenek sesat itu. Tangan kiri dan kaki kanannya harus buntung sebatas siku!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Lima

Sudah beruntung bagi Ratu Sesat Tanpa Bayangan karena si Topeng Tengkorak Emas hanya membuntungi tangan kiri dan kaki kanan saja, sebab sebelumnya Sepasang Demit Anjing Liar harus meregang nyawa di tangan Pengawal Kanan sang ketua dikarenakan gagal mendapatkan Mutiara Langit Putih, bahkan kembali dengan kondisi terluka parah. Meski dua siluman anjing dari alam gaib itu gagal, tapi jasadnya masih utuh, tidak hancur seperti utusan yang sudah-sudah.

Benarkah Pusaka Rembulan Perak adalah Mutiara Langit Putih seperti yang dimaksud oleh si Topeng Tengkorak Emas?

Jika memang benar, maka Istana Elang, terutama Paksi Jaladara, harus menghadapi seorang musuh yang paling tangguh dalam sejarah berdirinya tonggak Istana Elang yang bermukim di Gunung Tambak Petir itu!

“Ampuni hamba Ketua! Hamba ...”

“Mengampunimu? Enak saja kau bicara!” bentak si Topeng Tengkorak Emas dengan keras. Entah bagaimana caranya, segumpal kekuatan tak kasat mata telah menampar pulang balik pipi Ratu Siluman Kucing, sedang Kucing Iblis Sembilan Nyawa juga tak luput dari tamparan gaib itu.

Plakk! Plakk! Bruh!

Badan Ratu Siluman Kucing hanya oleh ke kanan ke kiri, namun akan halnya dengan Kucing Iblis Sembilan Nyawa langsung terpental ke belakang dan akhirnya jatuh setelah menabrak dinding kubah dengan keras. Dan akhirnya ...

Pingsan!

Bisa dipastikan tulang pelipisnya remuk. Tentu saja tamparan itu bukan tamparan biasa, tapi telah dilambri dengan rangkuman tenaga gaib yang tinggi. Bisa dibayangkan bagaimana kesaktian dari si Topeng Tengkorak Emas. Hanya dengan pancaran hawa gaib dari tubuhnya saja sudah mampu membuat tokoh gaib sekelas Ratu Siluman Kucing menjadi tergetar.

“Baik! Kali ini kalian berdua aku ampuni!” kata si Topeng Tengkorak Emas sambil balik badan dan berjalan ke arah kursi kebesarannya, sambil berjalan ia berkata, “... tapi kalian berdua harus lebih banyak menyebarkan rajah setan bertanduk kepada para tokoh-tokoh hitam. Jika tokoh dari aliran putih, akan sulit sekali mengendalikan mereka. Selain dari mencari Sepasang Mutiara Langit, aku juga menginginkan kalian untuk mencari keterangan keberadaan orang-orang pemilik Delapan Bintang Penakluk Iblis. Jika kalian menemuinya, bunuh saja!”

“Terima kasih, Ketua!”

“Kalian akan dibantu oleh dua orangku dalam melaksanakan tugas ini!” sambung si Ketua. Sang ketua pun tampak berkamat-kamit membaca sesuatu. Tiba-tiba saja ... Jlegg! Jleeg!

Entah dari mana datangnya, dua sosok makhluk setinggi rumah sudah berada di tempat ini. Mereka jatuh dalam keadaan berlutut. dua sosok makhluk dari alam gaib masing-masing berbulu lebat dengan sepasang taring tajam di sela-sela bibirnya. pancaran mata merah menyala terlihat nanar menggidikkan.

“Hormat kepada Pangeran!”

“Jin Hitam! Gendruwo Sungsang! Kalian bantu Ratu Siluman Kucing dan muridnya. Jika mereka gagal, kalian tahu apa yang harus kalian kerjakan!” perintah sang ketua bertopeng tengkorak emas kepada dua orang bawahannya.

“Baik, kami laksanakan Pangeran!” kata dua makhluk tinggi besar yang disebut Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang bersamaan.

“Ubah dulu wujud kalian seperti manusia!”
“Baik!”

Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang segera duduk bersila, sesaat kemudian keluar segumpal asap tebal berbau busuk memualkan dari tubuh mereka berdua.
Wush!! Woshh!!

Sekedipan mata kemudian, dua sosok tinggi besar telah hilang, tergantikan dengan sosok dua orang yang duduk bersila dengan pakaian biru menyala. Diatas kepala masing-masing terdapat sebetuk lingkaran dari emas putih, ditengahnya terdapat sebutir mutiara yang berwarna biru terang tembus pandang. tentu saja mereka salin rupa menjadi pemuda-pemuda gagah dan tampan dengan postur tubuh tinggi tegap. Itulah perubahan wujud dari Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang yang merupakan dua dari delapan senopati tangguh dari Istana Iblis Dasar Langit dari alam gaib.

“Tugas kalian berdua adalah merebut Mutiara Langit Merah! Dan kau, Ratu Siluman Kucing! Kau cari keterangan siapa saja pemilik dari Delapan Bintang Penakluk Iblis. Jika berhasil, maka lima nyawa yang dulu aku ambil, akan ukembalikan padamu!” kata tegas si Topeng Tengkorak Emas.

“Baik, Ketua!” sahut Ratu Siluman Kucing dengan gembira. Tidak ada sahutan sedikit pun dari mulut sang ketua. Beberapa lama mereka menunggu dengan kepala tertunduk, tapi tetap tidak ada perintah atau pun suara yang mereka dengar. Pelan-pelan, kepala Ratu Siluman Kucing mendongak. Dia tidak melihat lagi sang ketua bertopeng lagi.

Si Topeng Tengkorak Emas ternyata telah menghilang tanpa bayangan! Jin Hitam, Gendruwo Sungsang dan Ratu Siluman Kucing bangkit dari tempatnya berlutut. “Nyai Ratu, bagaimana wajahmu bisa seperti itu?” tanya jin hitam terkejut saat memperhatikan raut wajah Ratu Siluman Kucing, “Apakah ... wajahmu masih bisa dikembalikan seperti sediakala?”

“Huh! Ilmuku sudah berkurang banyak semenjak nyawa ke delapanku hilang!” sahut Ratu Siluman Kucing dengan penuh sesal, “hanya seperti inilah tingkat perubahan yang bisa aku lakukan. Untuk merubah wajah, rasanya sudah cukup sulit! Ini semua gara-gara si rajawali tua keparat itu!”

Lagi-lagi rajawali tua disebut-sebut Ratu Siluman Kucing, mungkinkah dia adalah Rajawali Alis Merah yang telah menghilangkan nyawa ke delapannya?

“Bagaimana jika kami bantu memulihkan wajahmu?”

“Kalian berdua mau membantuku mengembalikan wajahku seperti sebelumnya?”

“Tentu saja kami bersedia, cuma ... “ kata Jin Hitam dengan terputus. Seolah paham dengan maksud Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang, Ratu Siluman Kucing hanya ketawa kecil. Apalagi yang diinginkan dua makhluk dari alam gaib itu jika bukan kehangatan tubuhnya?

“Ooo ... kalau cuma hal itu, aku tidak keberatan sama sekali! Aku pun juga sudah lama tidak merasakan kehebatan kalian berdua di atas ranjang, hi-hi-hik!” sahut Ratu Siluman Kucing sambil menowel pipi Jin Hitam.

“Ha-ha-ha! Lalu bagaimana dengan muridmu?”

“Perempuan tolol itu pasti ikut dengan apa yang aku katakan! Kalian tidak perlu khawatir akan hal itu!” jawab sang siluman kucing dengan penuh arti.

“Ha-ha-ha! Bagus kalau begitu! Ha-ha-ha!” sahut Gendruwo Sungsang sambil tertawa lebar.

“Kapan kita mulai?”

“Sekarang saja, buat apa ditunggu lama-lama?” jawab Jin Hitam sambil membopong tubuh sintal Ratu Siluman Kucing.

-oOo-

Menjelang petang, dimana matahari sudah siap-siap berada di balik peraduan abadinya, Ayu Parameswari dan si kembar dari Benteng Dua Belas Rajawali datang terlebih dahulu ke padukuhan itu. Sesampainya disana, ternyata sudah di tempat itu bertambah dengan empat orang yang masing-masing mengenakan baju ungu dan celana hitam dengan sabuk kuning gading terdiri dari dua laki-laki dan dua orang perempuan. Mereka berempat memperkenalkan diri sebagai utusan dari Perguruan Karang Patah, yang dua laki-laki masing-masing adalah Linggo Bhowo dan Mahesa Krudo yang usianya sekitar

dua puluh tujuh tahunan, sedangkan yang dua perempuan bernama Kamalaya yang berusia sekitar dua puluh tiga tahunan dan Janapriya yang berusia sekitar dua puluh empat tahunan. Mereka berempat adalah empat orang murid utama dari perguruan itu yang terkenal dengan sebutan Empat Golok Sakti dari Perguruan Karang Patah. Untuk mendalami 'Ilmu Golok Sejodoh' masing-masing orang harus berpasangan dengan lawan jenisnya sehingga oleh Ki Angon Samudro, mereka dinikahkan untuk lebih mendalami ilmu golok ini. Dikarenakan sebelumnya Linggo Bhowo dan Kamalaya sudah saling mencintai, begitu juga dengan Mahesa Krudo dan Janapriya, sehingga tidak terlalu sulit mereka berdua untuk menguasai 'Ilmu Golok Sejodoh', bahkan pada tataran jurus yang paling tinggi, dimana mengerahkan jurus-jurus golok dengan paduan tenaga dalam tinggi, setiap pasangan suami istri bisa menggunakan jurus golok seperti orang yang sedang bermesraan. Jurus 'Golok Lengkungi Jagad' bisa membuat lawan menjadi terlena dan terpana sesaat karena pasangan yang mengerahkan Jurus 'Golok Lengkungi Jagad' terlihat seperti orang yang sedang di mabuk birahi, saling cumbu dan saling lilit dengan pasangan, bahkan ada kalanya diiringi dengan desahan-desahan napas halus dari si wanita. Tentu saja suara-suara itu digunakan untuk memecah konsentrasi lawan sehingga mudah ditumbangkan. "Kakang Wanengpati, di sebelah timur tidak ada tempat-tempat yang mencurigakan seperti yang kita inginkan." lapor Ayu Parameswari pada kakaknya, " ... tidak ada satu manusia pun yang berani mendiami tempat itu." "Hemm, apa kau yakin?" "Yakin sekali, Kakang! Bahkan sudah dijajaki Nawara dengan 'Ilmu Empat Arah Pembeda Gerak', yang ada cuma kumpulan hewan-hewan melata saja yang ada di tempat itu." "Baik kalau begitu! Lebih baik kalian bertiga istirahat saja di dalam," kata Wanengpati, " ... Oh, ya! Mereka berempat adalah Empat Golok Sakti, sahabat-sahabat dari Perguruan Karang Patah." Tiga anak muda itu menganggukkan kepala sebagai tanda hormat, dan dibalas dengan anggukan kepala pula oleh Empat Golok Sakti. "Maaf, kami masuk ke dalam terlebih dahulu," kata Nawara pada Empat Golok Sakti. "Silahkan, saudari!" Karena betul-betul lelah tiga anak muda itu langsung ngeloyor pergi ke dalam. Nawara dan Ayu langsung menuju bilik tengah tempat gadis itu biasa tidur, sedangkan Nawala langsung menuju dipan dimana sebelumnya Raja Penidur sedang 'menjalani pertapaan'. Sebentar saja, pemuda berbaju putih yang dada kirinya adalah sulaman naga, langsung menggesor tidur. Benar-benar tidur! Berturut-turut, datanglah Kakek Pemikul Gunung dan Kepala Dukuh Songsong Bayu yang datang bersama seorang kakek bertongkat kayu cendana. Kakek itu mengenakan sehelai kain putih yang di selempangkan di dada. Tubuhnya terlihat ringkih dengan berjalan tertatih-tatih ditopang oleh tongkat kayu di tangan. Beberapa kali terdengar batuk-batuk kecil dari mulutnya yang sudah keriput dan ompong, bisa diperkirakan sosok tua berselempang putih berusia sekitar sembilan puluhan tahun. Dialah Panembahan Wicaksono Aji! "Selamat datang, Bapa Panembahan! Maaf kami harus merepotkan panembahan dengan masalah yang di hadapi padukuhan ini," sambut Wanengpati dengan hormat. "Uhhukk, uhukk! Tidak apa-apa Nakmas. Mungkin tulang-tulang tua ini perlu sedikit pelemasan. Semadi terus-menurus juga tidak baik bagi kesehatan," jawab Panembahan Wicaksono Aji dengan suara khasnya. Suara yang lembut menenteramkan. "Ayah, bagaimana dengan Partai Ikan Terbang? Apa mereka bersedia?" tanya Wanengpati setelah Panembahan Wicaksono Aji berlalu dan duduk satu meja dengan Empat Golok Sakti. "Kelihatannya agak sulit, anakku! Sebab di Partai Ikan Terbang sendiri juga sedang mengalami musibah. Salah seorang dari murid Partai Ikan Terbang ternyata juga memiliki rajah setan bertanduk. Terpaksa tadi aku dan mertuamu harus sedikit memeras keringat untuk mengusir rajah setan bertanduk itu," terang Kakek Pemikul Gunung. "Untungnya, rajah setan itu baru berwujud samar-samar, jadi murid Partai Ikan Terbang tersebut masih bisa diselamatkan. Untung masalah itu segera diketahui sendiri oleh Ketua

Partai Ikan Terbang,” kata Juragan Padmanaba. Wanengpati mengangguk-angguk kepalanya, gumamnya, “Jadi ... lambang setan itu sudah mulai menyebar. Tidak hanya pada orang biasa saja, bahkan murid-murid perguruan juga kena pengaruh rajah setan itu.” Setelah berpikir beberapa saat, pemuda berkata, “Berarti ... memang ada orang atau golongan tertentu yang secara sengaja memberikan menyebarluaskan rajah setan itu. Tidak peduli siapa saja, bisa terkena.” “Benar juga pemikiranmu.” “Yang jadi masalah, dengan cara bagaimana rajah setan bertanduk itu bisa menempel ke tubuh manusia? Dam siapa sesungguhnya yang menempelkan rajah setan itu?” kata Wanengpati dalam bentuk pertanyaan. Ki Dalang Kandha Buwana hanya terdiam saja. Tak lama kemudian, tiga orang sudah sampai di pendopo dan berbaur menjadi satu dengan empat golok sakti dan Panembahan Wicaksono Aji yang terlibat dengan pembicaraan seru. Wanengpati kemudian menceritakan tentang adanya Rajah Penerus Iblis, yang diketahuinya dari mayat Parjo. Semua diceritakan sampai ke detail-detailnya. Semua orang yang ada di tempat itu selain Ki Dalang Kandha Buwana, Juragan Padmanaba dan Wanengpati sendiri, tersentak kaget! “Jadi, Nyi Rengganis juga telah jadi korban?” kata Panembahan Wicaksono Aji dengan kaget. “Benar, Paman Panembahan. Sungguh malang sekali nasib istriku!” Sebagai orang yang waskita, orang yang ngerti sakdurunge winarah (mengerti sebelum terjadi), tentu saja Panembahan Wicaksono Aji bisa meraba di dalam gelap. Kemampuannya untuk memilah-milah hal-hal pelik sangat diperlukan saat itu. Setelah termenung sejenak sambil mengerahkan ilmu batinnya, terlihat kilasan-kilasan kejadian yang muncul di dalam benaknya. Justru yang membuatnya kaget adalah sosok samar Dhandang Gendis yang pertama kali muncul dalam mata batinnya. Bersamaan dengan itu pula, istri Wanengpati yang juga putri tunggal Juragan Padmanaba keluar diiringi dengan membawa makanan kecil berupa pisang goreng, Nogo Sari, Klepon dengan parutan kelapa dan wedang jahe tampak beriringan keluar. Justru itulah yang membuat Panembahan Wicaksono Aji semakin tersentak kaget. “Aahh ... !” “Ada apa Paman Panembahan?” tanya Kakek Pemikul Gunung. “Kandha, gunakan ‘Ilmu Suket Kalanjana’! Maka kau akan tahu sebabnya,” jawab Panembahan Wicaksono Aji dengan nada berbisik. Segera saja Ki Dalang Kandha Buwana merapal mantra ‘Ilmu Suket Kalanjana’, suatu ilmu kuno yang berguna untuk melihat suatu pancaran hawa seseorang atau suatu benda yang memiliki kekuatan gaib atau hanya benda biasa saja, bahkan mampu melihat benda-benda yang tertutup sekalipun. Kali ini, pancaran sinar gaib dari mata Ki Dalang Kandha Buwana mengarah pada dua orang yang baru saja datang. Yang pertama menjadi sasaran tentu adalah istrinya sendiri, Nyi Lastri. Setelah diamati-amati beberapa saat, tidak ada yang aneh dan istimewa pada diri istrinya. Kemudian pancaran mata gaib Kakek Pemikul Gunung beralih ke diri Dhandang Gendis, anak mantunya. Juga tidak ada yang pada diri mantunya itu. Namun secara tanpa sengaja ia mengarahkan kekuatan ‘Ilmu Suket Kalanjana’ ke arah perut Dhandang Gendis, kakek itu terperanjat sampai tubuhnya terlonjak ke atas. Selain terdapat seorang calon jabang bayi yang baru tujuh delapan bulanan, di dalam perut mantunya terdapat sesuatu pancaran hawa gaib merah hati! “Paman, cahaya apa itu?” kata Ki Dalang Kandha Buwana setelah hilang keterkejutannya. “Mungkin cucumu itulah sebenarnya tujuan utama dari para pemilik rajah setan bertanduk itu,” kata Panembahan Wicaksono Aji sambil mengelus-elus jenggot putihnya yang panjang. Semua percakapan itu terdengar jelas oleh semua orang yang ada ditempat itu, bahkan rata-rata tidak bisa menyembunyikan kekagetan di wajah mereka. Tentu saja yang paling kaget adalah Wanengpati! “Apa!?”

“Tenang Nakmas ... tenang! Saya belum selesai berbicara,” tutur Panembahan Wicaksono Aji sambil memegang pundak Wanengpati dengan lembut. Setelah menghela napas beberapa jenak, Wanengpati berkata, “Silahkan Bapa Panembahan lanjutkan! Maafkan tentang kelancangan saya tadi!” Seulas senyum arif tersungging di bibir tua itu. “Bapa Panembahan, bisakah Bapa memperjelas dengan semua ini! Terus terang saja, kami masih belum mengerti dengan apa yang Bapa Panembahan maksudkan,” kata Mahesa Krudo, salah satu dari Empat Golok Sakti. Setelah minum seteguk air jahe, Panembahan Wicaksono Aji berkata, “Nakmas Wanengpati, seharusnya kau berbahagia saat ini dikarenakan anakmu sudah ditakdirkan sebagai salah satu calon penerus penumpas iblis yang ada di muka bumi. Hal ini memang sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, dirimu tidak perlu menyesali hal ini.” “Jadi ... anakku merupakan salah satu dari penerus penumpas iblis? Jika begitu masih ada beberapa orang lagikah para penerus itu?” potong Wanengpati dengan tergesa-gesa. “Sabar, sabar! Biar Paman Panembahan meneruskan dulu keterangannya.” kata Ki Dalang Kandha Buwana. “Tidak apa-apa Kandha! Kekhawatiran yang dipunyai Nakmas Wanengpati itu sudah sewajarnya dimiliki oleh para orang tua,” sahut Panembahan Wicaksono Aji dengan tenang, lalu lanjutnya, “Di bumi yang damai ini, terdapat delapan orang yang memiliki tanda sebagai penerus penumpas iblis. Untuk saat ini sudah muncul tujuh orang, sedang orang yang ke delapan adalah calon anakmu, Nakmas.” Semua orang terdiam mendengar cerita dari Panembahan Wicaksono Aji, seorang pendeta tua yang sangat mumpuni dan waskita pada jaman ini. “Mereka berdelapan adalah tonggak dunia persilatan dalam memerangi kejahatan dan kemungkaran, baik yang dilakukan oleh manusia mau pun makhluk alam gaib. Bisa dikatakan delapan orang ini bisa hidup di dua alam, yaitu alam manusia dan alam gaib. Setiap orang yang dipilih akan memiliki sebuah tanda khusus yaitu adanya sebetuk rajah berbentuk bintang segi delapan berwarna biru dengan tepi kuning keemasan akan tertera di tubuh mereka,” tutur Panembahan Wicaksono Aji. Setelah berhenti sejenak, pendeta tua itu pun melanjutkan penuturannya, “Rajah bintang itu dinamakan dengan Bintang Penakluk Iblis.” “Lalu, pancaran gaib warna merah itu apa, Bapa Panembahan?” tanya Linggo Bhowo dengan rasa ingin tahu yang tinggi. “Menurut kitab kuno yang pernah aku baca, hanya pemilik lambang Bintang Penakluk Iblis ke satu akan memiliki Mutiara Langit Putih, sedangkan pemilik Bintang Penakluk Iblis ke delapan akan memiliki Mutiara Langit Merah. Dengan adanya pancaran sinar merah yang turut dalam kandungan istri Wanengpati, bisa diartikan calon jabang bayi itu merupakan bintang yang ke delapan. Artinya bahwa Mutiara Langit Merah sudah memilih sendiri tuannya,” lanjut Panembahan Wicaksono Aji dengan lugas. Semua orang menganggukkan kepala tanda mengerti. “Lalu, apa kegunaan Mutiara Langit Merah itu, sampai-sampai orang-orang yang memiliki rajah setan bertanduk mengincarnya?” “Selain sebagai senjata pemusnah segala jenis kekuatan hitam atau kekuatan iblis, Sepasang Mutiara Langit selain bisa meningkatkan kemampuan tenaga gaib para makhluk tersebut, juga mampu membuka tirai gaib antara alam manusia dan alam gaib sehingga mereka bisa muncul ke permukaan bumi kapan saja, tidak terpancang waktu siang atau malam, bahkan makhluk gaib yang memiliki kekuatan tenaga gaib paling rendah sekalipun, bisa sliwar-sliwer di depan mata kita tanpa perlu menggunakan ilmu sakti untuk bisa melihat mereka. Bisa dibayangkan bagaimana keadaan bumi ini, jika makhluk gaib bisa hidup bebas di alam manusia. Maka yang terjadilah adalah ... Kekacauan besar!” jawab Panembahan Wicaksono Aji dengan panjang lebar. Semua khalayak terhenyak! Tidak pernah dibayangkan dalam pikiran mereka, bahwa akan muncul kejadian mengerikan seperti itu. Sulit sekali mencerna keterangan yang diberikan oleh Panembahan Wicaksono Aji, namun melihat kenyataan yang terjadi saat ini, mau tidak mau mereka harus percaya juga. Jika hanya mengatasi setan berwujud manusia akibat tertempel rajah setan bertanduk saja sudah harus memeras tenaga yang begitu besar, bagaimana jika yang harus dihadapi

adalah keroknya?
Sungguh sulit dibayangkan akibatnya!
“Jadi ... cucuku dalam bahaya, Paman Panembahan?” tanya Juragan Padmanaba.
“Tidak!”
“Tidak?”
“Ya! Sebab jika memang benar bahwa Mutiara Langit Merah sudah memilih tuannya, siapa pun dia, tak peduli dia demit, siluman atau iblis sekali pun tidak akan bisa mengambil mutiara langit, kecuali ...”
“Kecuali apa?”
-o0o-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Enam

“Kecuali bahwa orang yang mengambilnya adalah manusia setengah setan separuh iblis!” kata Panembahan Wicaksono Aji dengan tegas, “Jika yang mengambil adalah sejenis setan, siluman atau iblis, meski manusia yang bersekutu dengan mereka, Sepasang Mutiara Langit akan memancarkan Sinar Pelebur Ruh. Jangankan terkena secara langsung, cukup terserempet sudah bisa mengirim mereka ke peristirahatan abadi.”

“Lalu ... bagaimana dengan manusia biasa?” tanya Kamalaya yang sedari awal hanya menyimak saja.

“Mutiara Langit bisa mengetahui isi hati seseorang. Jika hanya menyentuh saja tanpa bermaksud memiliki, Mutiara Langit akan mengeluarkan sengatan kecil seperti sengatan lebah, meski sedikit menyakitkan tapi tidak merenggut nyawa. Jika ada yang berniat buruk hati, baik pada majikannya atau pada Mutiara Langit sendiri, secara otomatis benda itu akan memancarkan Sinar Pelebur Raga.” ujar Panembahan Wicaksono Aji dengan tajam.

“Tubuh bisa hangus terbakar!”

“Betul-betul benda yang mengerikan!” gumam Mahesa Krudo, sambil membayangkan jika dirinya berubah menjadi seonggok arang hitam berbentuk manusia. Hiii!

“Kita harus mencegah jangan sampai benda pembawa maut itu jatuh ke tangan orang sesat,” tandas Wanengpati, setelah menghela napas panjang, “Perlu sekali merencanakan suatu langkah untuk mencegah bencana yang kemungkinan besar akan terjadi di bumi ini.”

“Aku setuju dengan perkataanmu, sobat Wanengpati,” timpal Linggo Bhowo, “ ... permasalahan ini sekarang bukan hanya milik rimba persilatan, tapi juga sudah menjadi permasalahan dunia. Kami Empat Golok Sakti dari Perguruan Karang Patah siap membantu sepenuh hati!”

Perkataan Linggo Bhowo diiyakan oleh tiga orang temannya yang lain.

“Terima kasih atas kesediaan sobat-sobat dari Empat Golok Sakti. Saat ini kami semua memang mengharapkan bantuan yang tidak sedikit. Sementara kita masih menunggu kedatangan Sepasang Raja Tua dan Bidadari Berhati Kejam yang sedang melakukan penyelidikan di wilayah Selatan dan Utara. Sebentar mereka juga akan sampai di tempat ini.”

“Apakah yang dimaksud dengan Sepasang Raja Tua itu adalah Raja Pemalas dan Raja Penidur?” tanya Janapriya dengan kaget.

“Benar!”

Tentu saja Empat Golok Sakti mengenal siapa adanya Sepasang Raja Tua itu, sepasang kakek tua yang memiliki tabiat sebagai tukang malas dan tukang tidur.

“Bukan sebentar lagi, tapi mereka memang sudah sampai,” gumam Panembahan Wicaksono Aji.

Sebagai orang yang waskita, tentu saja si kakek pendeta memiliki ilmu yang tidak rendah. Dari desiran hawa yang berhasil ditangkap, ia bisa memastikan siapa saja yang mendekati tempat itu, bahkan saat Kakek Pemikul Gunung dan Juragan Padmanaba masih dalam jarak ratusan tombak dari tempat kediamannya di lereng Gunung Gamping, sudah bisa diketahui dengan pasti.

Tak lama berselang, terlihat di kejauhan Raja Pemalas dan Raja Penidur yang datang agak belakangan. Jika Raja Pemalas berjalan dengan langkah ogah-ogahan, namun tanpa perlu tempo lama sudah sampai di tempat itu, seperti angin berhembus di pagi hari. Tentu saja

kakek pemalas itu mengerahkan 'Langkah Sakti Pemalas' sebagai landasan jurus peringan tubuh. Beda dengan Raja Penidur, si kakek malah berjalan sambil tidur, bahkan dengan mata terpejam rapat-rapat. Tapi langkah kakinya tidak kalah cepat dengan sobatnya si Raja Pemalas. Tak perlu ditanya, kakek tukang mimpi itu menggunakan salah satu ilmu andalannya yang bernama 'Berjalan Sambil Tidur' untuk mengimbangi 'Langkah Sakti Pemalas'!

Yang membuat mereka kaget adalah, ternyata di tubuh masing-masing memanggul dua orang, yang entah hidup entah pingsan. Linggo Bhowo dan Mahesa Krudo segera menghampiri dan membantu menurunkan sosok yang dipanggul Sepasang Raja Tua.

"Mereka dari Perguruan Perisai Sakti!" kata Raja Pemalas setelah dua orang itu diturunkan dari pundak masing-masing.

Wanengpati segera menghampiri orang-orang yang diduga dari Perguruan Perisai Sakti itu. Setelah melihat ciri-ciri khusus yang ada, memang menunjukkan bahwa mereka berasal dari Perguruan Perisai Sakti.

"Dimana Paman menemukan mereka?" tanya Wanengpati sambil melepaskan beberapa totokan untuk menyadarkan dua orang itu.

"Di tepi utara hutan sebelah, saat kami berdua sedang menyusuri tempat-tempat yang mungkin digunakan sebagai sarang para pemilik rajah setan." urai Raja Pemalas sambil sesekali mengurut-urut pundaknya yang pegal. Sedang Raja Penidur langsung menuju ke arah dipan, lalu terkulai tertidur di samping Nawala yang telah 'bertapa' terlebih dahulu.

"Mereka pingsan sudah lama, entah pingsan entah tidur aku juga tidak tahu. Sudah kucoba berulang kali membuka totokan mereka, satu pun tidak ada yang berhasil." kata Raja Pemalas sambil ngeloyor pergi, "Mungkin aku sudah terlalu tua, jadi sudah berkurang tenaganya."

Wanengpati pun mengerutkan kening, sambil bergumam, "Heran, totokan jenis apa yang bisa membuat dua orang ini pingsan seperti ini. Mirip dengan orang yang sedang tidur nyenyak."

Wanengpati memeriksa dengan seksama, bahkan Mahesa Krudo ikut serta memeriksa salah satunya. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada dua noda hitam di bagian tengkuk. Noda itu terlalu kecil jika tidak diamati dengan teliti.

"Ini apa?" gumam Mahesa Krudo, secara tidak sadar tangan kiri bergerak hendak menyentuh noda hitam itu.

"Jangan disentuh!"

Suara kereng terdengar menggema di pelosok padukuhan itu. Jelas sekali bahwa suara tanpa wujud merupakan lontaran tenaga dalam tingkat tinggi lewat udara yang hanya bisa dilakukan oleh tokoh-tokoh tua rimba persilatan. Benar saja, sesosok bayangan berkelebat cepat ke arah para pendekar berkumpul.

Wuss!!

Terlihat sosok wanita yang masih memperlihatkan sisa-sisa kecantikan di masa mudanya telah hadir di tempat itu.

Siapa lagi jika bukan Bidadari Berhati Kejam!?

"Jika kau ingin tertidur selamanya, sentuh saja noda hitam itu," tandas Bidadari Berhati Kejam.

Mahesa Krudo masih tertegun melihat kedatangan sosok wanita parobaya di depannya.

"Memangnya kenapa, nini?"

"Kalau kau ingin tahu, itu adalah 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa!'"

"Apa!? 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa?'" seru Panembahan Wicaksono Aji dengan kaget. "Tidak mungkin!"

"Kenapa tidak mungkin? Itu jelas-jelas 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa', buat apa kau masih menyangkalnya?" sergah Bidadari Berhati Kejam dengan cepat sambil memutar badan ke arah Panembahan Wicaksono Aji. "Jika kau tidak percaya, coba periksa sendiri!" Panembahan Wicaksono Aji setengah berlari menuju ke arah dua orang Perguruan Perisai Sakti yang terkapar di tanah. Setelah meneliti sebentar, terlihat kakek pendeta itu menggeleng-gelengkan kepala dengan bersuara pelan, "Tidak mungkin! Ini tidak mungkin terjadi!"

"Jika kau mengatakan tidak mungkin, lalu bagaimana bisa racun maut itu berada di tubuh

orang ini!? Apa dibawa oleh cacing tanah hingga kemari?"
Panembahan Wicaksono Aji terdiam.
Dirinya tahu betul perihal adanya 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa' itu, sebab pada masa lima puluhan tahun silam, dirinya bersama dengan beberapa orang jago-jago muda yang waktu itu masih berdarah panas, pernah mengobrak-abrik Perkumpulan Bidadari Lembah Angker yang dipimpin oleh Empat Ratu Mesum, yang tak lain tak bukan merupakan empat saudara perguruan. Mereka terdiri atas Ratu Arak Merah, Ratu Bulan Darah, Ratu Gurun Pasir dan Ratu Jubah Merah yang rata-rata berusia sekitar dua puluh lima tahunan dengan tubuh tinggi semampai berkulit kuning cerah, dan tentu dilengkapi dengan seraut wajah cantik. Bahkan guru mereka yang dijuluki Biang Iblis Segala Racun, merupakan salah satu dari pengamal ajaran Bhirawa Tantra ikut bergabung ke Perkumpulan Bidadari Lembah Angker sehingga membuat keganasan perkumpulan yang rata-rata terdiri dari gadis-gadis cantik ini semakin liar mengumbar nafsu angkara. Akan halnya Biang Iblis Segala Racun, bagai api disiram minyak, kelakumannya tidak lebih baik dari hewan!

Setiap hari kerjanya hanya mengumbar nafsu birahi, tidak peduli siapa pun, asal ia suka langsung comot begitu saja. Terlebih lagi Empat Ratu Mesum pun tidak luput dari sasarannya, namun karena semua penghuni Lembah Angker termasuk orang-orang bejat seakan tidak peduli dengan tata susila dan kesopanan. Beberapa tokoh aliran hitam tertarik untuk bergabung dengan Perkumpulan Bidadari Lembah Angker, tentu saja tujuannya hanya bau keringat dan dengusan nafsu para penghuni Lembah Angker. Konon kabarnya, Ratu Bulan Darah dan Ratu Gurun Pasir berhasil menguasai Ilmu 'Merubah Syaraf' yang bisa membuat seseorang bagai kerbau dicocok hidung bahkan bisa merubah tingkah laku seseorang yang semula baik hati bisa berubah seratus delapan puluh derajat menjadi bengis tak terkira. Andaikata dijadikan budak nafsu pun juga tidak bisa menolak kehendak Ratu Bulan Darah dan Ratu Gurun Pasir yang terkenal sangat gemar melahap para pemuda-pemuda tampan. Pada mulanya Empat Ratu Mesum hanya mengganas di seputar wilayah Lembah Angker dengan melakukan penculikan-penculikan terhadap para pemuda-pemuda tampan.

Pernah terjadi rombongan calon pengantin dari desa tetangga hilang diculik anak buah Lembah Angker dan diketemukan keesokan harinya sudah menjadi mayat dengan kondisi tubuh kurus kering karena disedot sari keperjakannya. Memang salah satu syarat untuk menguasai Ilmu 'Merubah Syaraf' secara sempurna adalah pelakunya sering-sering berhubungan dengan perjaka murni untuk disedot sari keperjakannya. Dengan seratus orang perjaka murni saja sudah bisa menguasai Ilmu 'Merubah Syaraf' tahap menengah, bisa di bayangkan jika ingin Ilmu 'Merubah Syaraf' secara sempurna, entah berapa nyawa yang harus melayang demi ambisi sesat itu. Sedangkan Biang Iblis Segala Racun pun tidak mau ketinggalan. Ia pun mulai menciptakan jenis racun baru yang berasal dari tetesan keringat nafsu birahi gadis-gadis muda yang diajaknya kencan, kemudian digabungkan dengan beberapa jenis ludah beracun binatang melata, diantaranya Ular Kobra Hitam dan Kalajengking Berbulu, hingga terciptalah sejenis 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa'.

Racun maut ini bisa membuat orang tewas secara perlahan-lahan, dimana sensasi yang pertama kali muncul adalah korban seperti dikerubuti gadis-gadis cantik rupawan dalam keadaan polos tanpa busana yang menari-nari di depan mata, kemudian sedikit demi sedikit sukma terasa melayang-layang ke awing-awang dibawa terbang para gadis cantik dalam khayalan dan pada akhirnya akan mati dengan tubuh kering kerontang. Selain itu, dengan penggunaan racun dalam takaran tertentu, bisa membangkitkan nafsu birahi yang berkobar-kobar!

Beberapa tokoh rimba persilatan pernah berusaha menyadarkan Empat Ratu Mesum agar menghentikan kelakuan buruk mereka dan kembali ke jalan kebenaran, namun karena pada dasarnya sudah bermoral bejat dan sesat, ajakan itu hanya dianggap angin saja, bahkan keadaan menjadi berbalik. Justru Empat Ratu Mesum mengajak bergabung tokoh-tokoh persilatan masuk ke dalam Perkumpulan Bidadari Lembah Angker. Tentu saja, Empat Ratu Mesum dan anak buahnya menggunakan senjata terampuh yang dimilikinya, yaitu tubuh mulus nan menantang! Hal ini membuat para tokoh persilatan yang sudah tua menjadi jengah sendiri, sehingga

terjadilah perang terbuka antara Perkumpulan Bidadari Lembah Angker dengan tokoh-tokoh golongan putih. Lagi-lagi aliran putih harus dipecundangi untuk kesekian kalinya, sebab bagaimana mungkin mereka bisa bertarung dengan leluasa mengerahkan segala ilmu kesaktian yang dimiliki, jika lawan mereka berkelahi sambil melepas pakaian satu persatu hingga telanjang bulat?

Dari delapan kali penyerangan yang dilakukan, yang didapat delapan kali kekalahan, itu pun masih diimbangi dengan beberapa nyawa tokoh aliran putih yang ikut melayang. Sehingga membuat beberapa tokoh tua persilatan memulai menyusun rencana untuk menghadapi Empat Ratu Mesum dari Lembah Angker. Mereka melakukan serangkaian percobaan bahkan sampai menguji keteguhan hati para pendekar yang akan diutus menghadapi perkumpulan sesat itu.

Tidak hanya berbekal ilmu-ilmu kesaktian, keteguhan hati yang kokoh bagai batu karang sangat diperlukan dalam menghadapi serangan kali ini. Akhirnya, dari puluhan tokoh-tokoh silat yang mengajukan diri, hanya enam orang saja yang lolos. Mereka adalah murid Pertapa Gunung Gamping yang bernama Wicaksono Aji, Peniup Suling Taman Hijau, Pengelana Gerbang Awan, Si Pedang Buta serta Dewa Pembunuh Bayangan dan Dewa Pembunuh Naga yang terkenal dengan Sepasang Dewa Pembunuh. Setelah disepakati bersama, mereka berenam langsung menuju ke sarang Perkumpulan Bidadari Lembah Angker. Tanpa perlu bertutur kata seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, enam utusan rimba persilatan langsung mengeluarkan pukulan-pukulan tenaga dalam tingkat tinggi. Akibatnya, markas mesum itu bagai dilanda prahara. Beberapa orang gadis muda yang sedang asyik masyuk dengan pasangan kencan, langsung meregang nyawa tanpa sempat berteriak, bahkan untuk berpakaian pun tidak sempat karena sudah keburu berangkat menemui raja neraka. Bahkan sampai-sampai Ratu Jubah Merah yang saat itu sedang berpacu dalam puncak birahi tinggi dan mendapat serangan mendadak itu langsung tewas seketika terkena hantaman pukulan sakti Dewa Pembunuh Bayangan tanpa sempat membela diri. Hingga pada akhirnya, terjadilah pertempuran hidup mati antara enam utusan aliran putih dengan segenap anak buah Perkumpulan Bidadari Lembah Angker. Meski sudah memamerkan keelokan dan keindahan tubuh mereka, namun enam utusan yang sudah digembleng lahir batin hanya tertawa saja sambil memanfaatkan kesempatan emas itu untuk mengurangi jumlah pengeroyoknya.

Yang paling menakutkan justru Si Pedang Buta. Sepasang mata putihnya seakan memancarkan hawa membunuh yang amat tinggi, hingga setiap kelebatan jurus 'Ilmu Pedang Buta' selalu meminta korban nyawa, bahkan ada pula yang sampai kepalanya terpenggal dalam sekali tebas saat berusaha merayu Si Pedang Buta. Anak buah Lembah Angker dalam waktu sekejap mata sudah tumpang tindih menjadi mayat-mayat yang berserakan diikuti dengan bau anyir darah memenuhi tempat itu akibat gempuran enam orang pilih tanding tersebut.

Pada akhirnya, Biang Iblis Segala Racun dan Empat Ratu Mesum yang kini tersisa tiga orang, harus bertarung mati-matian. Ratu Arak Merah dan Ratu Bulan Darah pun harus meregang nyawa di tangan Sepasang Dewa Pembunuh. Meski berhasil membinasakan lawan, namun Dewa Pembunuh Naga harus kehilangan sebelah lengan kiri dikarenakan terkena Ilmu 'Merubah Syaraf', sebab hanya itu satu-satunya cara untuk menghambat perubahan syaraf tubuh.

Maka, ia harus merelakan salah satu anggota tubuhnya terpotong oleh sabetan trisulanya sendiri!

Dewa Pembunuh Bayangan sendiri terluka dalam cukup parah akibat beradu tenaga sakti dengan Ratu Arak Merah, meski tingkat kesaktiannya lebih tinggi seurat, namun perbedaan tenaga dalam mereka tidak begitu jauh. Andaikata Ratu Arak Merah tidak dalam kehabisan tenaga akibat mengumbar nafsu sesat sehingga belum sempat mencerna tenaga sari perjaka yang baru saja didapatnya, mungkin Dewa Pembunuh Bayanganlah yang akan tewas Ratu Arak Merah.

Kali ini, Biang Iblis Segala Racun harus ketanggor tiga lawan tangguh sekaligus! Wicaksono Aji, Peniup Suling Taman Hijau dan Pengelana Gerbang Awan saling bahu-membahu menghadapi tokoh paling kosen dari Perkumpulan Bidadari Lembah Angker, namun pada akhirnya Biang Iblis Segala Racun harus tumbang di tangan jago-jago muda

persilatan ini. Dada pecah terkena pukulan maut 'Tapak Pelebur Baja' murid Pertapa Gunung Gamping, seluruh tulang belulang remuk dihantam Suling Hitam dan yang pasti yang mengakibatkan kematiannya adalah kelebatan Tombak Awan Bergolok milik Pengelana Gerbang Awan tepat menebas lehernya! Ratu Gurun Pasir sendiri juga mengalami yang tidak jauh berbeda. Tubuh penuh jejak luka, bahkan darah merah berceceran membasahi tanah, namun akhirnya kepalanya terkulai lemas setelah sebuah totokan maut yang dilancarkan oleh Peniup Suling Taman Hijau mengakhiri penderitaannya.

Semua yang mendengar kisah dari Panembahan Wicaksono Aji terhenyak! Tidak disangkanya bahwa di rimba persilatan pernah terdapat perkumpulan secabul itu. Sulit sekali membayangkan jika mereka menjadi korbannya. Seumpama hanya kehilangan nyawa itu sudah lebih baik daripada harus kehilangan harga diri menjadi budak nafsu birahi. "Hemm, aku yakin bahwa salah satu dari orang-orang itu ada yang masih hidup hingga sekarang ini," kata Panembahan Wicaksono Aji lebih lanjut. "Benar! Mungkin sekali bahwa orang itu adalah salah satu dari Empat Ratu Mesum, jika bukan Ratu Arak Merah atau Ratu Bulan Darah, tentulah Ratu Gurun Pasir yang masih hidup!" kata Linggo Bhowo. "Ratu Arak Merah atau Ratu Bulan Darah jelas tidak mungkin, sebab mereka tewas dengan dada hancur terkena pukulan maut Sepasang Dewa Pembunuh. kemungkinan besar dia adalah ... Ratu Gurun Pasir!" jawab Panembahan Wicaksono Aji dengan pasti. "Bagaimana Paman Panembahan bisa meyakinkan hal itu?" tanya Wanengpati dengan rasa ingin tahu.

"Di kala ia terkena totokan maut di bagian belakang kepala yang dilancarkan sobat Peniup Suling Taman Hijau, kami berenam tidak memeriksanya apakah ia sudah tewas ataukah masih hidup waktu itu. bahkan disaat kami berenam mengubur mereka semua dalam satu liang lahat, tidak terpikirkan oleh kami untuk memeriksa mayat satu persatu! Termasuk didalamnya Biang Iblis Segala Racun dan Empat Ratu Mesum pun kami satukan dengan para anak buahnya," ucap Panembahan Wicaksono Aji dengan pelan, " ... sebab diantara sebuah jasad yang ada, hanya Ratu Gurun Pasir yang kelihatan paling utuh jasadnya. Aku yakin, kemungkinan besar perempuan sesat itu masih hidup." imbuh si kakek pendeta. "Lalu, bagaimana cara memulihkan mereka dari keganasan racun maut itu itu, Paman Panembahan?"

"Hanya ada satu cara! Tapi pengobatan ini bisa hanya dilakukan oleh gadis yang masih suci. Benar-benar perawan murni!" yang menjawab justru Bidadari Berhati Kejam. Panembahan Wicaksono Aji mengangguk pelan. Memang hanya dirinya, Peniup Suling Taman Hijau dan Bidadari Berhati Kejam sudah mengetahui bagaimana cara menetralsir hawa beracun akibat 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa'. Sejak penyerangan puluhan tahun silam ke Lembah Angker, dirinya dan Peniup Suling Taman Hijau serta adik seperguruannya yang bergelar Bidadari Berhati Kejam berupaya membuat penangkal racun tersebut, sebab saat itu ditemukan beberapa tokoh silat dalam keadaan setengah sadar dan sebagian dalam keadaan tertidur pulas akibat 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa'. Dan mereka berenam berniat mengembalikan kesadaran dari tiap-tiap tokoh silat tersebut. Dikarenakan Sepasang Dewa Pembunuh dalam keadaan terluka parah, sedang si Pedang Buta dan Pengelana Gerbang Awan pun juga sedang terburu-buru untuk menyelesaikan urusannya yang tertunda, maka tugas menyembuhkan para tokoh persilatan yang terkena hawa beracun diserahkan pada Wicaksono Aji dan Peniup Suling Taman Hijau, bahkan Bidadari Berhati Kejam turut membantu usaha ini. Lebih lagi sahabat karib Bidadari Berhati Kejam yaitu Dewi Obat Tangan Delapan sampai-sampai ikut membantu turun tangan. Beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan beracun telah dicobanya, namun gagal. Hingga tanpa sengaja Peniup Suling Taman Hijau terkena setetes dari 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa' hingga membuatnya tak sadarkan diri hingga berhari-hari. Tentu saja Bidadari Berhati Kejam sedih melihat nasib saudara seperguruannya dalam keadaan seperti itu.

Hingga pada hari ke sepuluh, nafas Peniup Suling Taman Hijau sudah terlihat pelan sekali, bahkan kadang ada kadang tidak. Suara degup jantung juga nyaris tak terdengar saat telinga ditempelkan di dada. Waktu itu Bidadari Berhati Kejam baru saja dalam perjalanan

mencari Jamur Hitam yang ada hanya di sebelah tenggara Lembah Angker. Mendapati Peniup Suling Taman Hijau sudah dalam keadaan sekarat menanti ajal, Bidadari Berhati Kejam akhirnya menangis tersedu-sedu. Wicaksono Aji pun berusaha untuk menenangkannya sang adik seperguruan. Hingga tanpa sengaja, beberapa tetes air mata Bidadari Berhati Kejam terpercik masuk ke dalam lubang hidung Peniup Suling Taman Hijau, hingga laki-laki bersuling hitam itu tersedak lembut, namun sedakan ini tanpa disadari oleh Bidadari Berhati Kejam dan Wicaksono Aji berdua. Saat Wicaksono Aji sedang berusaha menenangkan gadis itu, Peniup Suling Taman Hijau membuka mata, tersadar dari tidur panjangnya! Tentu saja hal itu menggembirakan mereka berdua. Setelah diteliti lebih lanjut, barulah diketahui bahwa yang bisa menetralsir hawa racun itu adalah tetesan air mata dari Bidadari Berhati Kejam! “Kalau cuma air mata gadis perawan, itu gampang!” “Gampang bagaimana ... “ potong Linggo Bhowo, namun sesaat kemudian ia tersadar, “Ohh iya!” Tentu saja ia ingat bahwa pada anak gadis Ki Dalang Kandha Buwana dan salah satu dari Sepasang Naga Dan Rajawali, bukankah mereka juga masih gadis suci? Kemudian Ayu Parameswari dan Nawara dibangunkan Nyi Lastri atas perintah suaminya. Hanya untuk dimintai air mata gadis murni!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Tujuh

Wess!

Wuss!!

Dua sosok tubuh terlihat berkelebatan dengan cepat membentuk bayangan putih dan hijau yang saling berkejaran diantara pepohonan. Adakalanya bayangan putih mendahului, namun kadang pula bayangan hijau berusaha menyusul bayangan putih dan membuat langkah mereka sejajar. Beberapa saat kemudian mereka sampai di sebuah bukit yang cukup lebat dengan pepohonan, dan berhenti tepat di tengah-tengah bukit dengan posisi saling berjajar. Bayangan putih berdiri di sebelah kanan dan sedang kawannya tampak berdiri di sebelah kirinya. Mereka adalah dua orang laki-laki yang masih muda usia! Yang sebelah kiri dengan tubuh gempal berotot, bahkan cenderung gemuk. Sebetuk cangkang atau tempurung kura-kura warna hijau tua tersampir di belakang tubuh. Cangkang kura-kura dengan berat mencapai ribuan kati terlihat ringan di balik punggungnya.

Sedangkan pemuda yang sebelah kanan berbaju putih bersih lengkap dengan celana warna biru tua serta rambut cukup panjang diikat menggunakan ikat kepala merah terang. Sorot mata terlihat serius memandang ke arah lereng bawah bukit dengan sepasang mata elangnya.

“Hemm, tempat itu memang cocok sebagai tempat persembunyian,” lirik sekali kata si baju putih.

“Ya, tidak ada tempat yang cocok untuk bersembunyi selain lubang tikus.” timpal si cangkang kura-kura dengan pelan. “Bagaimana jika kita satroni mereka sekarang juga? Tanganku sudah gatal ingin menggebuk mampus mereka hingga ke akar-akarnya. Syukur-syukur ketuanya, si Topeng Tengkorak Emas ada di tempat itu! Sekalian saja kita dorong ke neraka!”

“Jangan! Aku merasakan bahwa akan ada kejadian yang menarik nanti malam,” cegah si baju putih, “Meski keterangan yang kita peroleh dari Ki Angon Segoro bahwa tempat di lereng Bukit Wonopringgo ini adalah sarang utama mereka, aku yakin bahwa si Topeng Tengkorak Emas kemungkinan besar telah mengetahui bahwa lima tempat pemujaan aliran sesat mereka telah kita obrak-abrik dalam dua pekan terakhir ini.”

“Lalu bagaimana rencana selanjutnya?” tanya si gemuk bercangkang kura-kura. “Kita menanti di tempat ini!” jawab si baju putih dengan singkat. Si gemuk berbaju hijau terdiam, namun dalam otaknya berpikir, “Orang-orang pemilik rajah setan itu benar-benar orang berilmu tinggi. Jika tidak, mana mungkin beberapa tokoh aliran putih bisa kena pengaruh rajah sesat itu? Jika cuma orang-orang golongan hitam, tanpa

harus memiliki rajah sialan itu saja sudah kejamnya tidak ketulungan, apalagi jika sampai punya, apa tidak seperti harimau diberi sayap, tuh?" "Apa Ketua yakin, bahwa cara yang kita lakukan beberapa waktu yang lalu benar-benar bisa menghilangkan pengaruh Rajah Penerus Iblis untuk selamanya?" tanya si gemuk sambil bersedekap di depan dada. Sebutan Ketua pun terlontar dari mulutnya. "Untuk sementara, memang cara itulah yang kita ketahui," kata si baju putih yang dipanggil Ketua, " ... sedang cara yang lain menurut Eyang Guru, kita harus bisa menemukan orang yang memiliki ilmu Mantra Rajah Penangkal Setan yang bernama mantra 'Rajah Kalacarakra Pangruwating Diyu'. Lain dari pada itu, tidak ada lagi!" "Sulit juga kalau begitu! Jika rajah sesat itu menempel di anggota tubuh yang lain sih, tidak masalah. Coba bayangkan jika rajah itu terletak di leher, apa perlu kita menebas batang lehernya untuk melenyapkan rajah itu?" gerutu si gemuk bercangkang. "Padahal sebentar lagi akan ada perhelatan rimba persilatan yang diadakan tiga puluh tahun sekali." "Maka dari itu, kita harus bisa menuntaskan masalah ini sebelum perhelatan rimba persilatan terlaksana." Si ketua berbaju putih kembali diam membeku, akan tetapi pancaran matanya tidak pernah beralih pada suatu tempat yang ditutupi oleh rerimbunan perdu dan semak belukar dibawah sana. Tempat itu hanya berbentuk lingkaran kecil yang menjorok ke dalam seperti liang tikus! "Sebaiknya kita berdua tinggalkan tempat ini untuk sementara waktu. Nanti malam kita kembali lagi." "Baik."

-oOo-

Di malam itu, bulan bulat penuh menggantung di langit malam. Sinar cemerlang menerangi jagat raya dengan penuh keanggunan. Bintang-bintang bertebaran dimana-mana seakan berusaha memenuhi langit cerah. Beberapa burung hantu ada kalanya memperdengarkan suara menyeramkan di keheningan malam, bahkan beberapa kelelawar tampak beterbangan menikmati indahnya sang dewi bulan. Namun, diantara rapatnya pepohonan dan rimbunnya dedaunan hutan, beberapa kelebat bayangan tampak bergerak ke arah selatan. Wess! Wess! Blass!! Gerakan kaki mereka terlihat begitu ringan dan enteng, seakan tidak menapak tanah sedikit pun. Dengan beberapa kali loncatan saja, sampailah mereka pada suatu tempat yang menjadi tujuan mereka sebelumnya. Liang tikus! Tanpa perlu melakukan intip sana intip sini, salah seorang dari mereka yang berbaju putih dengan sulaman gambar naga langsung berjongkok menghampiri lubang yang cukup untuk seukuran manusia itu. Dua pasang tangan diletakkan di depan mulut seperti corong, lalu berteriak keras, "Kalian yang ada di dalam, keluarlah! Atau lubang anjing ini akan aku sumbat dengan kotoran kerbau!" Terdengar suara menggema di tempat itu, bahkan sampai menggetar dedaunan dan pepohonan yang ada di sekitar tempat itu. Dinding-dinding liang yang sempit dan gelap terlihat bergetar keras hingga runtuh sebagian. Suara gaung terus menggema ke dalam hingga menggetarkan dinding-dinding kubah raksasa. Bahkan bola kristal yang menerangi tempat itu pecah tidak kuat menahan getaran suara bertenaga dalam tinggi itu. Prakk!! Prakk!! Pyarr!! Dinding-dinding kubah mulai retak. Retakan itu seakan memiliki kaki, menjalar kemana-mana. "Setan alas! Rupanya para manusia busuk itu sudah bosan hidup rupanya!" geram suara si Topeng Tengkorak Emas yang kebetulan masih berada di markas pusat. Disebabkan dari lima tempat yang dijadikan tempat sebagai lokasi penyebaran ajaran sesat Bhirawa Tantra, tidak ada satu pun yang utuh. Bahkan beberapa pimpinannya telah tewas dan ada pula yang telah kembali pada kesadaran yang sejati. Sadar jiwa dan raga! Dari salah satu 'Ilmu Bhirawa Tantra' yang bernama 'Ilmu Terawang Sukma' diketahui bahwa yang menghancurkan tempat-tempat pengembang ajarannya adalah salah satu dari

majikan Mutiara Langit Putih bersama dengan seorang kawannya. Lalu ia berpaling ke arah bawahannya sambil berkata dengan kereng, “Jin Hitam! Gendruwo Sungsang! Bunuh mereka semua! Cincang manusia sok pintar itu hingga hancur!”
“Laksanakan perintah, Pangeran!”
“Dan kalian ... “ katanya sambil menoleh ke sebelah kiri, “ ... bantu dua senopati! Bunuh mereka semua! Dan kau Setan Nakal, gunakan Pasukan Mayat Bumi untuk menghadapi mereka sebab dari pancaran hawa yang berhasil kutangkap, mereka bukan orang sembarangan! Berhati-hatilah!”
“Siap laksanakan perintah, Ketua!”
Semua yang ada di tempat itu langsung menghaturkan sembah ke arah si Topeng Tengkorak Emas.

-oOo-

Sementara itu di bagian luar ...
“Aneh, kenapa tidak reaksi sama sekali?” gumam Nawala yang tadi menggunakan salah satu ilmu andalannya yang bernama 'Raungan Naga Di Bumi'. Sesaat kemudian, terdengarlah suara gemuruh yang keras, sehingga tempat mereka berkumpul bagai dilanda gempa bumi.
Grhh! Grhhh!! Grah!!
“Semuanya menghindar!” seru Bidadari Berhati Kejam sambil berkelebat menjauh. Sontak semua jago persilatan yang ada di tempat itu berloncatan menjauhi tempat itu dengan menggunakan gerak peringan tubuh masing-masing.
Dhar ... Dharr ... Jderr!!
Liang tikus langsung meledak memperdengarkan suara yang keras, bagai letusan kecil gunung berapi. Tanah semburat ke atas diikuti dengan beberapa sosok bayangan keluar dari dalam tanah. Di saat pilar tanah itu meluruh pelan, beberapa sosok tubuh berdiri menghadang di depan para tokoh persilatan yang ada di tempat itu.
“Selamat bertemu kembali, kucing garong!” seru Nawala saat melihat Kucing Iblis Sembilan Nyawa berada di antara kumpulan orang-orang yang baru saja keluar dari dalam liang.
“Bocah keparat! Jika malam ini aku tidak bisa membunuhmu, jangan sebut diriku ini manusia!” geram sekali Kucing Iblis Sembilan Nyawa saat mengetahui bahwa salah seorang dari mereka adalah Sepasang Naga Dan Rajawali. “Hari ini pada tahun depan adalah setahun peringatan kematianmu!”
“Ha-ha-ha! Nawala, kau dengar apa katanya? Bukankah sedari dulu kita tidak pernah menganggapnya sebagai manusia, masa hal seperti itu saja dilontarkan di depan teman-temannya? Dasar kucing goblok!” seloroh Nawala sambil berkacak pinggang sambil tertawa terbahak-bahak.
“Hi-hi-hi, Nawala! Benar apa yang kau katakan. Toh, sebentar lagi dia jadi bangkai kucing, apa sulitnya ... “
“Bangsat! Kuremukkan kepala kalian berdua!” potong Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Kemarahan yang menggelegak di dalam kepalanya membutuhkan penyaluran, dan satu-satunya penyaluran adalah harus bisa mengenyahkan pemuda cerwis dan gadis bawel yang ada di depannya. Tanpa banyak kata, Kucing Iblis Sembilan Nyawa melesat sambil melolos sebilah pedang dari balik punggung dan disabetkan dengan pengerahan tenaga sakti ke arah Sepasang Naga Dan Rajawali.
Wutt! Wutt!
“Teman-teman! Maaf kami mau berpesta terlebih dahulu!” Nawala berseru sambil menggunakan tombak panjang menangkis kibasan pedang lawan.
Trang!
Pada saat yang bersamaan, pandangan mata Panembahan Wicaksono Aji tertumbuk pada sosok perempuan cantik yang berada di kiri sendiri Jin Hitam.
“Ratu Gurun Pasir! Kau masih ingat padaku?” tanya Panembahan Wicaksono Aji pada sosok wanita cantik yang berdiri di samping Jin Hitam.
“Heh, tentu saja aku masih ingat dengan tua bangka sepertimu ini!” kata Ratu Gurun Pasir sambil melolos cambuk berduri yang ada pinggang, “Dendam lima puluh tahun harus dituntaskan malam ini!”
Selesai dengan kata-katanya, sosok wanita cantik yang ternyata Ratu Gurun Pasir itu segera

mengelebatkan cambuk berdurinya hingga terdengar ledakan-ledakan nyaring menusuk telinga.

Ctarr!

Tarr!!

“Jika kau kira dengan ilmu sesatmu yang kau bangga-banggakan itu bisa menaklukkan diriku, itu hanya mimpi di siang bolong!” sahut Panembahan Wicaksono Aji sambil menggeser tangan ke kiri dan ke kanan dalam posisi terjulur ke depan dengan tiga jari sedikit menguncup, lalu kaki kiri di tarik ke belakang sambil badan sedikit merendah, itulah gerakan pembuka dari jurus 'Belalang Sembah Menunggu Padi'! Tenaga dalam yang terkandung dalam lecutan cambuk ditangkis dengan tangan kiri Panembahan Wicaksono Aji.

Pratt!

Cambuk berduri mental balik, namun dengan gerakan indah, Ratu Gurun Pasir memutar cambuk di tangannya sambil tangan kirinya melancarkan jurus totokan 'Pemutus Syaraf' ke arah lawan.

Wutt!

Masih tetap dalam jurus yang sama, Panembahan Wicaksono Aji segera merendahkan tubuh sambil kaki kanannya bergerak ke atas dengan cepat diikuti tubuhnya bergulingan di tanah.

Wukk!

Takk!

Terdengar benturan keras saat ujung kaki kakek berjubah pendeta bertemu dengan ujung jari Ratu Gurun Pasir yang pada saat yang tepat bisa membelokkan serangan hingga saling beradu keras dengan lawan.

Di malam yang indah dimana bulan bulat penuh menerangi jagat raya, terbentang dua pertarungan hidup mati antara kebaikan melawan kejahatan. Di posisi selatan terlihat Sepasang Naga Dan Rajawali sedang bertarung sengit dengan Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang bersenjatakan sebilah pedang yang memancarkan sinar hitam keabu-abuan. Jelas sekali, bahwa selain merupakan pedang pusaka, pedang yang bergagang kepala rajawali bertolak belakang itu telah dilumuri dengan racun mematikan. Sedang di sisi timur, tampak berkutat seru Panembahan Wicaksono Aji yang meskipun sudah berusia lanjut namun kematangan tenaga dalamnya sudah mencapai taraf sempurna hingga dapat mengimbangi serangan dari Ratu Gurun Pasir yang bersenjatakan cambuk berduri. Dengan Ilmu Silat 'Belalang Sakti Lengan Delapan' yang dimilikinya kakek pendeta itu bertarung seimbang dengan Ratu Gurun Pasir yang meskipun sudah berusia hampir sama dengan lawan, namun masih terlihat seperti gadis usia dua puluhan tahun. Tentu saja ini hal ini menandakan tenaga dalam yang dikuasai sudah mencapai tingkat paling tinggi yang bisa dicapainya ditambah dengan adanya Ilmu 'Kembali Muda' yang diyakininya hingga bentuk tubuh mau pun wajah masih sama seperti saat enam utusan rimba persilatan menggempur Perkumpulan Bidadari Lembah Angker pada lima puluh tahun silam. “Hmm, tukang tidur! Dua sobat kita sudah turun tangan, bagaimana dengan dirimu?” tanya Raja Pemalas sambil sedikit menggeliat.

Tanpa menunggu jawaban, kakek pemalas itu berjalan ke arah Gendruwo Sungsang dengan lambat-lambat sambil berkata lirih, “Dari hawa yang bisa aku endus, kau pasti makhluk dari alam gaib! Siapa dirimu?”

“Huh, rupanya ada juga manusia yang memiliki ketajaman indera penciuman seperti dirimu!” sahut Gendruwo Sungsang dengan acuh tak acuh. “Kukira kau tak perlu tahu siapa diriku!”

“Yaah, manusia bau tanah macam diriku ini, untuk urusan cium-mencium memang sudah tidak jamannya lagi. Tapi kalau cuma urusan dengan makhluk yang derajatnya lebih rendah dari manusia, penciumanku pasti tidak akan salah!” kata Raja Pemalas dengan tangan kiri mengorek-korek telinga, hingga ia meringis-ringis kegelian.

“Memangnya kau bisa mengalahkan aku apa? Jika dilihat dari umurmu, mungkin sebentar lagi kau akan menghadap Raja Neraka! Tanpa dibunuh pun kau akan mati sendiri!” ucap Gendruwo Sungsang dengan nada tetap datar.

Di antara Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang, memang dialah yang paling sabar dalam menghadapi masalah apa pun, kecuali jika berurusan dengan makhluk sejenis perempuan, justru dialah yang paling tidak sabar!

“He-he-he, benar ... Benar ... !” seru Raja Pemalas sambil tangan kanannya melambai-lambai

ke depan, “Tapi ... aku akan menghadap Raja Neraka setelah kau duluan yang memberi laporan kesana!”

Seberkas hawa padat terlepas saat ia melambai-lambaikan tangan. Gendruwo Sungsang yang tahu dirinya diserang, hanya mendengus pelan saja. “Huh!”

Dari dengusannya keluar sebetuk uap tipis putih yang melayang-layang memapaki hawa padat yang dilepaskan lawan. Debb! Blubb!

Dari benturan tadi, Raja Pemalas hanya sedikit merasakan getaran yang membentur tangan kanan, dalam hatinya ia mengerutuki panjang pendek, “Diamput! Gendruwo jelek ini hebat juga tenaganya. Tampaknya aku bakal ketemu lawan tanding seimbang nih. Kalau dia pakai ilmu gaib, aku juga pakai ilmu gaib ahhh ... Biar seimbang.”

“Bagaimana? Masih mau diteruskan?” tanya Gendruwo Sungsang dengan nada datar. Dari benturan tadi, ia memang merasakan sedikit tekanan, namun ia yakin sepenuhnya bisa mengalahkan kakek berbaju tambal-tambalan yang berdiri didepannya.

“He-he-he, yang bilang tidak itu siapa? Ayo maju!”

“Bagus! Kau sendiri yang mencari mati!”

Selesai berkata, Gendruwo Sungsang langsung menerjang ke arah Raja Pemalas yang kelihatan belum siap. Justru karena terlihat belum siap itulah yang membuat Gendruwo Sungsang kecele. Saat ia sedang mengayunkan kepalan tangannya yang sarat tenaga siluman ke arah muka Raja Pemalas dengan kecepatan kilat, namun dengan manis kakek pemalas itu berhasil menepis serangan dengan cara memutar badan setengah lingkaran ke kanan, kemudian diikuti dengan bacokan miring ke arah tengkuk dengan jurus ‘Orang Malas Buang Ingus’ yang dilambiri enam bagian tenaga dalamnya. Wutt! Blakk!

Terdengar suara berderak patahnya leher, bersamaan dengan itu pula laki-laki jelmaan itu langsung terjerembab ke bawah dengan kepala terkulai. Brugh!!

“Huh, mudah amat kau mati!?” gumam Raja Pemalas sambil melenting menjauh. Sementara itu Jin Hitam sudah saling baku hantam dengan Raja Penidur. Berkali-kali Jin Hitam berusaha menyangkan pukulan saktinya, akan tetapi berkali-kali pula ia gagal dalam serangannya. Sebab gerakan Raja Penidur yang adakalanya menguap sambil menutup mulut, menggeliat malas, kadangkala malah jatuh dalam posisi tertidur, bahkan dalam posisi doyong ke belakang hampir menyentuh tanah pun si Raja Penidur masih bisa menghindari serangan ganas Jin Hitam. Itulah jurus ‘Dewa Mengantuk Membelai Sukma’, salah satu dari rangkaian Ilmu Silat ‘Dewa Tidur Panjang’ ciptaannya!

“Bangsat! Setan alas! Kenapa kau tidak balas menyerang?” teriak Jin Hitam sambil berusaha menyangkan sebuah pukulan yang sarat dengan tenaga maut, bahkan dalam pukulan kali ini sampai mengeluarkan gumpalan asap kelabu berbau busuk memuakan diiringi dengan suara ciutan tajam. Wubb! Cwitt!!

Sebuah pukulan sakti yang acap kali digunakan di waktu menghadapi lawan tangguh baik dari alam manusia mau pun dari alam gaib. Ilmu ‘Pukulan Pembantai’!

“Hi-hi-hi! Setan kok memaki setan! Apa tidak salah nih?” sahut Raja Penidur sambil terhuyung-huyung ke belakang menghindari ilmu ‘Pukulan Pembantai’ yang dilancarkan oleh Jin Hitam, tetap dengan menggunakan jurus ‘Dewa Mengantuk Membelai Sukma’. Wukk! Wutt!

Namun hujan pukulan tidak berhenti begitu saja. Satu pukulan lolos masih disusul dengan serbuan pukulan yang lain, hingga kakek tukang mimpi itu dikepung oleh ratusan pukulan yang datang silih berganti.

“Wah, wah, jika begini terus lama-lama aku bisa jadi perkedel! Nih, terima ‘Tapak Inti Ungu’ tingkat delapan!” seru Raja Penidur sambil bergerak sempoyongan ke kiri kanan menerobos di antara celah-celah ‘Pukulan Pembantai’ yang dilontarkan oleh Jin Hitam, tapak tangan kiri yang mengepulkan asap hitam keungu-unguan langsung menggedor dada Jin Hitam dengan telak.

Dhuess!!

Dengan diikuti raungan kesakitan, Jin Hitam pun berhasil menyarangkan satu 'Pukulan Pembantai' ke dada kanan Raja Penidur dengan telak pula. Dhass!

Keduanya sama-sama terpentak hingga beberapa tombak ke belakang. Bisa dikatakan satu pukulan di balas dengan satu pukulan.

Karena memang Jin Hitam bukan makhluk sejenis manusia, tentu saja serangan 'Tapak Inti Ungu' tingkat delapan yang disarangkan Raja Penidur padanya hanya membuat luka ringan. Makhluk sejenis jin ini memang memiliki daya tahan terhadap segala macam jenis serangan bertenaga dalam tinggi. Tidak percuma ia diangkat menjadi salah satu dari sepuluh orang terhebat dari Istana Iblis Dasar Langit di alam gaib. Lain halnya dengan Raja Penidur, kakek tukang mimpi ini justru terluka dalam cukup parah, bahkan darah segar pun menetes dari mulutnya. Dengan terhuyung-huyung seakan mau jatuh, akhirnya ia berhasil bangkit berdiri.

"He-he-he, hebat ... Hebat! Jin busuk sepertimu memang sejenis makhluk jempolan!" kata Raja Penidur sambil mengacungkan jempol kanan, sedang tangan kiri menyusut darah yang keluar dari mulutnya, namun dalam hatinya, "Jin busuk ini hebat betul! Baru beberapa jurus saja aku sudah hampir jadi pecundang! Kugunakan saja ilmu gaib 'Kidung Sang Baka'. Sudah lama aku tidak menggunakannya."

"Bagaimana, apa kau sudah mengaku kalah?" jengek Jin Hitam, "Manusia macam dirimu, mana sanggup menjatuhkan makhluk setangguh aku?"

"Jangan sombong kau, jin busuk! Yang tadi baru pemanasan," sahut Raja Penidur sambil memasang kuda-kuda, dengan posisi tangan kiri di depan sedang tangan kanan disembunyikan di balik punggungnya sambil berucap, "Dan ini baru sungguhan!"

Tapak tangan kirinya kembali mengeluarkan kepalan asap hitam keungu-unguan, namun kali ini warna hitam keungu-unguannya lebih pekat dan kental dari sebelumnya. Tentu saja Raja Penidur tidak mau bertindak ayal lagi menghadapi makhluk halus di depannya, hingga kali ini ia menggunakan Ilmu 'Tapak Inti Ungu' hingga tingkat ke dua belas, suatu tingkatan yang paling jarang digunakan, sebab hanya menggunakan tingkat sepuluh saja, rata-rata lawan sudah takluk di bawah tapak tangannya. Tentu saja pancaran dan kepalan asap hitam keungu-unguan semakin lama semakin kental hingga menyelimuti seluruh tangan kiri Raja Penidur.

"Huh, lagi-lagi kau gunakan ilmu picisan itu! Kuberi kau kesempatan dua jurus, aku tidak akan membalas seranganmu!" kata Jin Hitam dengan pongah. Tentu saja ia merasa sombong, jika dengan tingkatan sebelumnya saja ia sanggup menahan dengan kekuatan tenaga gaib yang dimilikinya, tentu untuk tingkatan yang lebih tinggi, cukup dengan meningkatkan tenaga gaib beberapa bagian saja sudah bisa membendung serangan lawan. Sedikit demi sedikit, tubuhnya berubah menjadi hitam kelabu yang semakin lama semakin menebal berwarna hitam. Sebentar kemudian tubuh Jin Hitam sudah berubah menjadi hitam kelam seluruhnya, termasuk pakaian yang dikenakan pun ikut berwarna hitam kelam.

"Jika kau bisa menembus Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat hitam, kau memang benar-benar manusia pilihan!"

"Ingat dengan janjimu!" kata Raja Penidur sambil berjalan selangkah demi selangkah ke arah Jin Hitam yang berdiri kokoh, hingga jarak mereka tinggal satu jangkauan saja. Pelan-pelan, Raja Penidur menyorongkan tapak tangan kiri yang masih mengepulkan asap hitam keungu-unguan ke tengah dada Jin Hitam. Jwoshh ... Jwoshh ... !!

Terdengar suara desisan tajam bagai besi panas dimasukan ke dalam air saat tapak tangan Raja Penidur menyentuh di tengah dada Jin Hitam yang saat itu menggunakan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat hitam!

Jin Hitam hanya tersenyum sinis karena sudah menduga apa yang bakal terjadi. Memang terjadi sedikit guncangan di dalam tubuhnya saat mana tapak tangan Raja Penidur menyentuh tengah dada, namun ia yakin dengan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat hitam yang dikuasainya dengan sempurna.

"Jurus pertama!" jengek Jin Hitam. "Silahkan gunakan jurus yang kedua!" Raja Penidur hanya tersenyum penuh arti. Mendadak tangan kanannya yang semua berada

di balik punggung ditarik keluar dan secepat kilat ditempelkan dengan hentakan keras ke dada kiri Jin Hitam. Wutt! Plakk!

Jin Hitam kembali menebarkan senyum sinis. Tapi keadaan itu hanya sesaat terjadi. Wajahnya tiba-tiba mengernyit menahan sesuatu yang menyentak-nyentak di dalam dada. Tubuhnya mulai gemetaran saat tapak tangan kanan Raja Penidur memancarkan cahaya kemilau putih terang yang menyilaukan mata. Seiring dengan itu, kesombongan Jin Hitam sirna berubah menjadi seringai ketakutan!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Dua Puluh Delapan

“Kau ... kau ... pemilik Ki ... Kidung Sang ... Baka ... “ kata Jin Hitam terbata-bata. “Betul!”

“Kenapa kau ... tidak ... “

“Apakah tadi kau bertanya padaku siapa diriku?” balik tanya Raja Penidur. Sedikit demi sedikit tubuh Jin Hitam mulai berubah. Warna hitam kelam yang melingkupi tubuhnya memudar sedikit demi sedikit dan akhirnya hilang. Akan tetapi perubahan itu tidak hanya sampai disitu saja, tubuh Jin Hitam ada kalanya membesar sebesar bukit, kadang mengerut seperti manusia pada umumnya, kemudian meliuk-liuk seperti asap. Dan terakhir secara perlahan-lahan memudar seperti membentuk bayangan tembus pandang, dan seringai kesakitan pun akhirnya terdengar dari mulutnya.

“Akkhh ... akhh ... amm .. phun ... ni ... ahu ... “

“Terlambat! Makhluk jahat sepertimu memang harus dilenyapkan di muka bumi! Mengampunimu hanya akan menambah masalah manusia saja!” kata Raja Penidur pelan, sambil terus mengalirkan kekuatan gaib dari ‘Kidung Sang Baka’ yang digunakannya.

“Terimalah kematianmu, jin busuk!”

Diiringi dengan satu sentakan keras, Raja Penidur kembali menambahkan daya hancur dari daya gaib ‘Kidung Sang Baka’!

Brashhh ... !!

Tentu saja Jin Hitam semakin meraung-raung kesakitan. Beberapa pukulan dan tendangan sudah dicobanya untuk melepaskan diri, namun sepasang tapak tangan yang menempel didadanya seolah memiliki daya hisap yang amat kuat. Hingga akhirnya ... Dhuaarr! Jdarr!

“Tooobaaatttt ... !”

Tubuh Jin Hitam pun meledak diiringi raungan kematian menyayat. Bukan hanya ia kembali ke alamnya di alam gaib, namun ia juga kembali ke pangkuan Sang Penguasa Jagat Raya. Ilmu ‘Kidung Sang Baka’ merupakan salah satu ilmu gaib yang bermanfaat untuk mengusir makhluk halus dan sejenisnya. Ilmu ini setara dengan kekuatan mantra ‘Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu’ dan ‘Ilmu Sangkakala Braja’ yang juga bisa untuk membuka pintu masuk ke alam gaib. Kali ini Jin Hitam harus mati mengenaskan di tangan Raja Penidur dikarenakan kesombongan dan rasa percaya diri yang berlebihan. Andaikata ia tidak menganggap remeh lawan, mungkin ia masih bisa menghindari maut yang diberikan Raja Penidur lewat ‘Kidung Sang Baka’.

Bidadari Berhati Kejam sendiri langsung memilih lawan, digempurnya Ratu Siluman Kucing tanpa sempat beradu kata, sebab bagi nenek pemarah ini, beradu mulut hanya membuang tenaga sia-sia saja alias tidak ada artinya sama sekali. Perempuan siluman yang kini telah berubah wujud menjadi sosok bertubuh sintal dengan wajah cantik mempesona dengan cekatan memapaki serangan nenek bersenjatakan pedang kuning kusam yang menjadi lawannya. Serangan-serangan yang dilancarkan semakin lama semakin cepat, bahkan Ratu Siluman Kucing dengan beraninya menangkis serangan-serangan tajam dari Bidadari Berhati Kejam dengan sentilan-sentilan kuku jari tangan yang runcing laksana pedang. Ting! Triing! Triing!

Beberapa kali terdengar suara dentingan nyaring saat kuku runcing bertemu dengan badan pedang. Bidadari Berhati Kejam yang mengetahui bahwa lawan berani menepis badan pedang, semakin gencar mengarahkan jurus-jurus pedang tingkat tinggi yang dimilikinya.

“Kurang ajar! Dasar siluman! Kau sedang sial karena membentur Pedang Pusaka Besi Kuningku!” seru Bidadari Berhati Kejam sambil melancarkan sebuah sabetan samping ke arah leher Ratu Siluman Kucing dalam jurus 'Pedang Menebas Angkasa'! Wutt!

Wanita cantik jelmaan siluman itu segera merendahkan tubuh menghindari sabetan pedang, sambil tangan kirinya berusaha menyentil Pedang Besi Kuning dengan tujuan mematahkan badan pedang.

Criing!

Namun kali ini ia kecewa. Saat kuku jari tangannya menyentuh badan pedang, sebuah sengatan bagai petir langsung menerobos masuk ke dalam tangan dan menjalar masuk dalam tubuh dengan cepat.

Ratt!!

“Uhh ... “ Ratu Siluman Kucing mengeluh pelan sambil melemparkan tubuh ke belakang. “Ini benar-benar pedang yang terbuat Besi Kuning! Celaka dua belas, ‘Tenaga Gaib Siluman Kucing’ tidak akan kuat menahan pamor gaib dari Besi Kuning! Aku harus menghindari nenek peot ini!” pikir siluman berwajah cantik ini sambil berulang kali menghindari cecaran Ilmu ‘Pedang Sukma Gelap’ yang dilancarkan oleh Bidadari Berhati Kejam. Sebenarnya Ratu Siluman Kucing bukan takut pada jurus-jurus pedang yang dilancarkan oleh Bidadari Berhati Kejam, tapi dikarenakan pedang yang terbuat dari Besi Kuning itulah sebenarnya yang ingin dihindari.

“Hi-hi-hik! Coba kau ulangi lagi tingkahmu barusan!” ejek Bidadari Berhati Kejam sambil mempergencar serangannya, kali ini melancarkan jurus 'Langit Berawan', dimana gerakan pedang pelan-pelan melambat seperti gumpalan mendung di langit, namun anehnya meski terlihat lambat dalam gerakan, tapi kemana pun Ratu Siluman Kucing bergerak, ujung pedang yang runcing selalu bisa mengancam dirinya. Benar-benar jurus pedang unik!

“Nenek peot keparat, kau kira aku takut padamu!” sambil berseru keras, Ratu Siluman Kucing tiba-tiba melenting ke belakang sambil berjumpalitan tiga kali dengan cepat. Pada jumpalitan pertama, dari perut ke bawah berubah menjadi bentuk kaki kucing berbulu hitam, lalu diikuti jumpalitan yang kedua, kini bagian dada hingga ke batas perut telah berganti wujud menjadi hitam mulus dan pada jumpalitan ke tiga, telah berubah bentuk sempurna menjadi sesosok kucing hitam. Tapi kucing ini bukan kucing mungil pada umumnya, tapi seekor kucing raksasa sebesar harimau!

Miiiaoww!

Miiiaoww!

Grrrh!!

Terdengar suara erangan keras memenuhi sekitar tempat itu. Sosok berpakaian putih yang melihat pertarungan dari arah ketinggian terkejut melihat perubahan wujud Ratu Siluman Kucing. Memang kehadirannya yang secara diam-diam bersama dengan kawannya yang bercangkang kura-kura telah berada di tempat itu cukup lama, sesaat sebelum pemuda baju putih bersulam naga mengeluarkan jurus 'Raungan Naga Di Bumi' untuk memaksa keluar orang-orang yang ada di dalam liang. “Hemm, bagaimana menurutmu hasil pertarungan ini?”

“Saya kira, nenek berpedang itu akan kesulitan menghadapi kucing raksasa itu, meski pun ia bersenjatakan Besi Kuning yang paling ditakuti bangsa siluman. Peluangnya kecil sekali untuk menang, kecuali jika pemuda yang mengenakan blangkon itu ikut membantunya. Pula enam orang di belakang bertarung mengeroyok si pendek buntak itu, kemungkinan mereka berenam kalah justru lebih besar lagi.” sahut si cangkang kura-kura memberi analisisnya, sambungnya pula, “Lagi pula ... diantara mereka yang menyerang malam ini, mungkin hanya tiga orang saja yang membekal ilmu gaib tingkat tinggi.”

“Tepatnya ... lima orang!” kata si baju putih sambil bersedekap. “Perhatikan dua orang kembar itu. Tidak mungkin mereka berani menghadapi wanita berpedang hitam itu hanya dengan mengandalkan ilmu silat dan tenaga dalam tinggi saja, setidaknya mereka berbekal semacam ilmu-ilmu gaib tertentu.”

“Benar juga,” sahut si pemuda cangkang kura-kura manggut-manggut setelah mengamati beberapa saat.

Sementara itu, dari orang-orang yang keluar dari dalam liang, tinggal satu orang yang belum kebagian lawan tanding yaitu si pendek buntak yang disebut-sebut si pemuda

bercangkang kura-kura. Tokoh yang satu ini merupakan tokoh aliran hitam yang berjuluk si Setan Nakal. Tubuh pendek buntak bundar seperti bola dan di bagian dahi tergambar dengan jelas sebetuk rajah aneh dengan mata merah bercahaya terang, seakan didahinya memiliki empat mata. Sifatnya yang tidak mau kalah dan serba ingin menang sendiri itulah yang membuatnya dijuluki Setan Nakal. Meski bertubuh pendek tapi Setan Nakal memiliki ilmu silat yang tinggi, terutama 'Ilmu Sihir Pasukan Mayat Bumi'! Setan Nakal inilah sebenarnya yang menyebarkan rajah setan bertanduk pada beberapa jago-jago silat di wilayah selatan dibantu oleh Kucing Iblis Sembilan Nyawa. Termasuk diantaranya beberapa murid Partai Ikan Terbang pun terkena dampak dari Rajah Penerus Iblis meski berhasil dinetralkan oleh Ki Dalang Kandha Buwana dibantu Juragan Padmanaba yang kebetulan datang ke markas Partai Ikan Terbang. "Huh, makhluk dari alam gaib pun tidak ada apa-apanya! Brengsek! Terpaksa harus aku gunakan pasukanku untuk mengenyahkan manusia-manusia bodoh ini," pikir si Setan Nakal. "Lebih baik aku gunakan saja Pasukan Mayat Bumi, biar mereka mati merana!" Mulut Setan Nakal nampak berkamat-kamit membaca mantra. Sesaat kemudian tangan kiri diangkat ke atas kepala sedang tangan kanan terlipat ke belakang punggung dalam keadaan terkepal kencang. Setelah itu, kaki kiri menghentak tanah tiga kali dengan mengerahkan mantap.

Dukk!

Dukk!

Dukk!

Bersamaan dengan hentakan ke tiga, tangan kanan yang terlipat di belakang punggung ditarik ke depan dengan pelan namun pasti. Terlihat cahaya kuning berkilauan tergenggam di dalam kepalan tangan yang sedikit demi sedikit terbuka seiring dengan besarnya gumpalan cahaya kuning yang semakin terang. Setelah seukuran kepala bayi, cahaya kuning terang itu dihantamkan ke tanah dengan cepat.

Wutt!

Jglerr!

Jglerr!

Terdengar ledakan nyaring saat gumpalan bola cahaya kuning membentur tanah, setelah itu diikuti melesatnya beberapa sosok bayangan dari dalam tanah. Wutt!

Bayangan tersebut berubah wujud menjadi empat sosok tubuh berpakaian compang-camping yang menebarkan bau busuk memualkan perut terlihat melayang-layang di udara setinggi dua tombak, lalu perlahan-lahan turun ke bawah dan akhirnya berdiri mematung tepat di belakang Setan Nakal yang saat ini sudah berdiri berkacak pinggang. "Pasukanku, bunuh manusia-manusia busuk itu!" perintah Setan Nakal sambil jari tangan kirinya menuding ke rombongan Wanengpati berdiri. Semua tindakan Setan Nakal tidak luput dari pandangan mata elang pemuda berbaju putih, gumamnya, "Rupanya si Setan Nakal sudah bermain-main dengan Pasukan Mayat Bumi." "Apa aku perlu turun tangan sekarang, Ketua?" "Kita lihat dulu berkembangannya!" "Tanganku sudah gatal ingin menjitak kepalanya yang klimis itu!" Seperti halnya pemuda berbaju putih, Wanengpati pun dengan seksama mengamati segala tingkah laku dari Setan Nakal. "Hemm, rupanya kakek pendek itu mengerahkan kekuatan sihirnya. Kami harus berhati-hati," pikir Wanengpati setelah melihat gerak cepat anak buah Setan Nakal yang meski terlihat berjalan terputah-putah namun sebentar saja sudah berada dua tombak dari mereka berdiri.

"Gila! Setan dari mana ini?" kata salah seorang dari Perguruan Perisai Sakti yang memegang klewang sepanjang satu tombak, lalu meloncat tinggi ke atas, sambil berseru keras, "Sobat! Apa yang sekarang kalian tunggu! Ayo, kita cincang habis mayat berjalan ini!" Dari atas ketinggian, orang dari Perguruan Perisai Sakti yang bernama Wiratsoko langsung mengerahkan jurus 'Membelah Batang Pohon' dengan kecepatan tinggi serta dilambiri dengan 'Tenaga Perisai Sakti' hingga delapan bagian. Dua tangannya menggenggam gagang klewang dengan erat, dan bisa dipastikan seberapa besar kekuatan yang dimilikinya disaat ia melayang turun dengan cepat diikuti ayunan klewang. Wukk!

Crakk!

Crakk!

Salah dari Pasukan Mayat Bumi langsung menjadi sasaran empuk bagi klewang Wiratsoko. Sudah terbayang dalam benaknya, sosok mayat yang terkena jurus 'Membelah Batang Pohon' akan terpotong rapi menjadi dua bagian.

Namun ia kecele!
Wratsoko justru langsung terpental balik ke belakang disaat klewangnya membentur langsung tulang pundak Pasukan Mayat Bumi, disebabkan dari dalam tubuh Pasukan Mayat Bumi terpancar daya lontar yang amat kuat, bahkan cenderung memiliki kekebalan terhadap segala macam serangan. Untuk mematahkan daya lontar, Wiratsoko berjumpalitan beberapa kali dan akhirnya turun dengan kaki terlebih dahulu dengan ujung tajam mata klewang amblas ke dalam tanah hampir setengah lebih!
Crepp! Jleg!!
Sepasang tangan yang memegang gagang klewang terlihat gemetar, bahkan getaran itu menjalar ke seluruh tubuh.
“Wiratsoko, apa yang terjadi?” tanya temannya.
“Mereka ... mereka bukan manusia!” gumam Wiratsoko sambil berusaha menghilangkan rasa gentar yang menyelimuti hatinya.
“Manusia atau bukan, kita harus mengenyahkan mereka semua!” seru Mahesa Krudo sambil menghunus golok, diikuti dengan saudara-saudara seperguruan.
Srakk! Srranggg!
“Betul! Kita harus bahu membahu menghadapi mereka!” kata Suratmandi sambil menghunus klewang, “Wiratsoko, tenang dulu hatimu, biar kami yang menghadapi mereka!”
Tanpa menunggu jawaban dari kawannya, Suratmandi dan Empat Golok Sakti dari Perguruan Karang Patah sudah menerjang ke arah Pasukan Mayat Bumi. Sebentar saja terjadi perang tanding seru antara Pasukan Mayat Bumi yang kebal bacok dengan orang dari Perguruan Perisai Sakti dan Perguruan Karang Patah. Terdengar suara-suara nyaring dan dentingan tajam saat klewang dan golok silih berganti menghantam tubuh.
Crakk! Crangg! Crock!
Meski dengan gerakan kaku, Pasukan Mayat Bumi bisa mengimbangi para pengeroyoknya, bahkan beberapa tamparan tangan dan tendangan mereka ada yang mendarat di antara para pengeroyok.
Dhues! Deshh!!
Linggo Bhowo dan Janapriya tampak tersurut mundur saat pangkal tangan mereka terkena hantaman lawan. Rasa ngilu menjalar ke seluruh tubuh, seolah tulang-belulang mereka lepas semua. Setelah mengalirkan hawa tenaga dalam dari pusar kemudian dialirkan ke seluruh tubuh, baru rasa ngilu berkurang banyak. Kemudian dengan diikuti teriakan yang menggetarkan, mereka segera menerjang kembali ke arah Pasukan Mayat Bumi berada.
Kancah pertarungan kembali terbuka!
Sementara itu, Wiratsoko yang tergempur pertama kali hanya bisa memandangi kawan-kawannya yang sedang bertaruh nyawa. Rasa gentar masih menyelimuti hati.
Pelan-pelan Wanengpati mendekati Wiratsoko.
Memang sudah direncanakan sebelumnya, bahwa Ayu Parameswari, Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba harus siaga di dalam padukuhan sekaligus mengawasi Nyi Dhandhang Gendhis yang sedang hamil tua. Pada mulanya, Ayu Parameswari ingin ikut dalam rencana penyerangan, akan tetapi melihat situasi yang terjadi dan adanya kemungkinan bahwa pihak lawan melakukan siasat memancing di air keruh, mau tak mau Ayu Parameswari harus tinggal di Padukuhan Sonngsong Bayu. Akan halnya Wanengpati bertindak sebagai pimpinan penyerangan sekaligus mengamati keadaan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan membahayakan keselamatan para kawan persilatan.
“Para mayat hidup itu memang hebat, sobat Wiratsoko! Kukira teman-teman kita sedang dalam bahaya besar,” tutur Wanengpati sambil matanya tidak lepas dari semua pertarungan yang terjadi, “Secepatnya kita harus mencari kelemahan mereka.”
“Kelemahan?”
“Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Seperti misalnya ada yang cantik pasti ada yang jelek, ada baik ada pula yang buruk.” kata Wanengpati sambil menyentuh pundak Wiratsoko.
“Tapi dimana kelemahannya?”
“Itulah yang harus kita cari saat ini!”
Wanengpati tampak termenung, dalam kepalanya berpikir keras tentang bagaimana cara mengatasi Pasukan Mayat Bumi yang kini sedang dihadapi oleh kawan-kawannya.

“Ada satu jalan! Tapi ini kemungkinan berhasil atau tidaknya sulit sekali ditentukan!”
“Terangkan saja jalan pikiranmu!” potong Wiratsoko cepat sambil mencabut klewang yang masih menancap di tanah. “Perkara berhasil atau tidak, itu urusan belakangan!”
“Mayat hidup itu dibangkitkan oleh kakek pendek yang sedang berdiri di sana,” kata Wanengpati sambil mengarahkan pandangannya ke arah Setan Nakal, lalu sambungnya, “Entah siapa dia sebenarnya, aku pun juga tidak tahu. Cuma yang jelas, jika dia bisa membangkitkan mayat hidup, dialah sebenarnya kunci untuk menghentikan mayat hidup itu pula. Ibaratnya kawan domba, kakek pendek buntak itu sebagai sang penggembala!”
“Betul! Masuk di akal juga apa yang kau katakan itu!” kata Wiratsoko sambil menghela napas panjang, “Biar aku adu jiwa dengannya!”
Wiratsoko segera beranjak dari tempatnya berdiri namun baru selangkah dari tempatnya semua berdiri, Linggo Bhowo sudah jatuh terkapar bermandikan darah. Rupanya salah seorang dari Empat Golok Sakti terlambat menghindari saat kepalan tangan mayat hidup mengenai dada dengan kecepatan kilat.
Dhueshh!!

Linggo Bhowo yang saat itu sedang melindungi Kamalaya dari terangan mayat hidup dari arah belakang, ia rela mengorbankan diri menerima hantaman lawan, sebab tidak mungkin ia melepaskan pukulan tenaga dalam atau pun sabetan jurus golok, takutnya justru mengenai sang istri.
“Kakang!!”

Kamalaya menjerit tertahan saat melihat sang suami menjadi perisai hidup baginya. Baru saja wanita cantik itu berteriak mengkhawatirkan keselamatan Linggo Bhowo, sebuah tendangan keras sarat kekuatan penghancur menghantam punggung dengan telak.
Wutt!! Duakk!!

Wanita cantik itu langsung terpental ke depan beberapa tombak, dan jatuh tertelungkup dalam jarak sejangkauan dengan sang suami. Darah kental tampak tersembur keluar dari mulutnya.

“Bangsat! Aku adu jiwa dengan kalian!” bentak Wiratsoko melihat dua orang dari Perguruan Karang Patah sudah terluka parah, bahkan salah satu dari Pasukan Mayat Bumi sudah berjalan menghampiri, siap memberikan tangan maut pada pasangan suami istri itu.
“Wirat, jangan gegabah!” cegah Wanengpati, tapi terlambat!
Wiratsoko sudah melenting ke atas dengan kecepatan tinggi, dan lagi-lagi jurus ‘Membelah Batang Pohon’ digunakan untuk kedua kalinya. Dari semua jurus yang dimilikinya, hanya gerakan itulah yang cocok digunakan dalam situasi seperti ini. Dari atas ketinggian, Wiratsoko yang tidak memiliki keyakinan pada keberhasilan jurus ‘Membelah Batang Pohon’ hanya bisa berharap menyelamatkan nyawa Linggo Bhowo serta Kamalaya dari terkaman maut, dan kali ini ‘Tenaga Perisai Sakti’ digunakan hingga sepuluh bagian.
Wutt!! Crasss!!

Dan hasilnya ... badan mayat hidup terbelah menjadi dua bagian dengan potongan rapi akibat tebasan klewang!
Brukk!

Mayat hidup ambruk ke tanah diikuti dengan dengan keluarnya gumpalan asap berbau busuk dan akhirnya hilang tak berbekas.
Hal ini sama sekali diluar dugaan Wiratsoko sebelumnya!
Tentu saja yang kaget bukan hanya Wiratsoko, tapi juga Suratmandi serta Mahesa Krudo dan Janapriya. Sedari tadi mereka melakukan segala upaya dari bacokan, tusukan, tebasan sampai lontaran pukulan-pukulan sakti pun tidak bisa membuat lawan tumbang. Janapriya pun menotok bagian-bagian tertentu dari jalan darah di tubuh Pasukan Mayat Bumi, namun hasilnya nihil, bahkan mereka terpental balik akibat daya lontar yang dimiliki oleh lawan. Tapi justru yang paling kaget sendiri adalah ... Si Setan Nakal!
“Kurang ajar! Bagaimana pemuda itu bisa mengetahui kelemahan dari Pasukan Mayat Bumi! Aku harus memperkuat mereka!” pikir Setan Nakal sambil mulutnya berkumat-kamit membaca mantra sihirnya.

Wanengpati sendiri juga kaget melihat keberhasilan Wiratsoko dalam gerak jurus yang sama. “Aneh, bagaimana bisa dia mengalahkan mayat itu? Bukankah tadi dengan jurus yang sama dia kalah dalam satu kali gebrakan saja?” pikir Wanengpati.
“Kawan-kawan, gunakan tenaga puncak kalian! Cepat!” seru Wiratsoko sambil menerjang

ke arah Pasukan Mayat Bumi yang berada dekat dengannya sambil berteriak keras pada Wanengpati, “Sobat Wanengpati! Tolong bantu dua teman kita yang terluka!” Tanpa menyahut, Wanengpati segera bergegas menghampiri Linggo Bhowo dan Kamalaya yang pingsan akibat luka-luka yang mereka derita. Serempak Mahesa Krudo dan Janapriya segera mengerahkan jurus terakhir dari ‘ilmu Golok Sejodoh’ yang bernama ‘Golok Lingkar Buana’ yang dilambai dengan sepuluh bagian hawa tenaga dalam yang mereka miliki. Maka, Pasukan Mayat Bumi yang kini telah diperkuat kemampuannya oleh Setan Nakal dari jarak jauh bagai dihujani oleh ribuan hawa golok tajam dari segala penjuru bahkan dari ujung kepala hingga ujung kaki tidak ada satu pun yang terlewatkan.

Wutt! Wutt! Crakk! Krakk! Crakk!!

Tapi anehnya, tidak ada satu pun dari jurus ‘Golok Lingkar Buana’ yang bisa membuat tiga setan bawah tanah itu terjungkal. Demikian juga dengan Suratmandi tidak jauh berbeda, bahkan ia yang memiliki ilmu lebih tinggi dari Wiratsoko, juga tidak bisa berbuat banyak termasuk peningkatan ‘Tenaga Perisai Sakti’ hingga sepuluh bagian. Bahkan saking besarnya hawa tenaga dalam yang dikeluarkan sampai-sampai klewangnya mengeluarkan bunyi dengung bagai ratusan lebah mengamuk.

Wutt! Crakk! Krakk!

Akhirnya, tinggal Wiratsoko saja yang kembali berhasil mengatasi salah satu Pasukan Mayat Bumi dengan cara membabatkan klewang dalam jurus yang sederhana, dimana ia menggerakkan klewang dalam posisi serong dari arah pundak kiri menebas ke bawah sampai di pinggang kanan.

Wutt!! Crass ... !!

Kembali satu lawan tumbang.

Tiba-tiba saja, Wanengpati berteriak keras, “Tancapkan senjata kalian ke tanah! Cepat!” Tanpa berpikir panjang, dua golok dan satu klewang langsung menghunjam ke tanah dengan cepat dan secepat itu pula ditarik kembali dari dalam tanah. Jrabb!

Kemudian secara bersamaan pula, golok dan klewang berkelebatan dengan cepat membabat habis Pasukan Mayat Bumi yang tersisa. Crasss! Crakk! Cresss!!

Kali ini, dua Mayat Bumi bagai dipotong-potong dengan pisau tajam dan akhirnya tumbang diikuti dengan gumpalan asap kelabu berbau busuk, lalu asap itu menghilang ditiup angin malam.

“Kurang ajar! Kalian harus mengganti nyawa pasukanku dengan nyawa busuk kalian!” bentak Setan Nakal, sambil mendorongkan dua buah pukulan sakti ke arah Wiratsoko dan kawan-kawan.

Wutt! Whess ... !!

Sebersit hawa pekat yang mengeluarkan bau busuk melayang dengan cepat, bahkan di tengah perjalanan berubah bentuk menjadi dua gumpalan berwujud bayangan kepala tengkorak. Rupanya dalam kemarahan akibat ‘Ilmu Sihir Pasukan Mayat Bumi’ gagal, Setan Nakal langsung menggunakan Pukulan ‘Asap Tengkorak Merana!’ Baru saja Wanengpati beranjak untuk memapaki pukulan lawan, sebuah teriakan membahana mencegahnya, “Kakang, biar aku saja yang menghadapi setan pendek ini!” Sebersit hawa naga kemerah-merahan sarat tenaga dalam tinggi memapaki Pukulan ‘Asap Tengkorak Merana’ milik Setan Nakal. Jdarr!! Darr!!

Terdengar benturan keras saat Pukulan ‘Asap Tengkorak Merana’ bertemu dengan hawa naga kemerah-merahan diikuti dengan buncahan asap berbau sangit di sekitar tempat itu. Setelah asap mereda, terlihat sesosok gadis berbaju merah menyala dengan sebuah kipas dari sutera terbentang di depan dada. Siapa lagi jika bukan Ayu Parameswari!

-oOo-

“Lebih baik kakang membantu nini Bidadari Berhati Kejam, biar kakek mungil ini saja aku yang menghadapi.”

“Ayu, kenapa kau sampai ditempat ini, bukankah ...”
Sambil berkipas-kipas dengan kipas suteranya, Ayu pun berkata, “Maaf kakang, disana sepi sekali! Lagi pula ayah yang menyuruhku datang kemari.”

“Bocah ayu! Lebih baik kau mundur saja, kasihan dengan kulitmu yang halus itu.” seru Setan Nakal sambil berkacak pinggang, lalu lanjutnya sambil mejungkit-jungkitkan alis, “Atau ... He-he-heh ...”

“Dasar manusia mesum! Kiranya mulut ceriwismu belum pernah ditampar orang pulang pergi!”

“Benar ... benar ... ! Memang mulutku ini paling sering ditampar dengan bibir para gadis-gadis cantik!” balas si Setan Nakal sambil tertawa keras.

“Bagus kalau begitu! Rasanya kipasku ini sudah tidak tahan untuk segera menyumpal mulutmu yang bau busuk!” Sambil berkata, murid Naga Bara Merah segera membentangkan Kipas Naga Sutera Merah lebih lebar lagi diikuti dengan sentakan kipas menyamping ke arah Setan Nakal. Debb!

Meski jaraknya cukup jauh, tapi hawa tenaga dalam membentuk larikan sinar merah melengkung bak bulan sabit mengarah ke Setan Nakal dengan kecepatan tinggi.

“Aku tangkis, cah ayu!” kata Setan Nakal sambil tertawa haha-hihi mendorong pelan jari telunjuk kanan ke depan. Selarik cahaya hijau terang terpancar keluar dan akhirnya tepat berada di tengah-tengah jarak mereka berdua, sinar merah berbentuk bulan sabit berbenturan langsung dengan selarik cahaya hijau terang. Bumm!

Ledakan nyaring terdengar saat sinar merah yang berasal dari Kipas Naga Sutera Merah dan cahaya hijau terang dari jari telunjuk Setan Nakal bertemu, dan benturan tenaga dalam dari ke dua belah pihak ternyata seimbang!

“Hebat betul kau cah ayu! Murid siapa kau ini?” tanya Setan Nakal. Diam-diam ia merasakan jari telunjuknya tergetar oleh hawa tenaga dari gadis berbaju merah.

“Siapa guruku tidaklah penting bagimu!” Kata Ayu dengan diplomatis, “Tapi jika kau tetap memaksa juga, kau boleh bertanya pada kipasku ini!”

Setelah ucapannya selesai, murid tunggal Naga Bara Merah dari Jurang Tlatah Api langsung memutar kipas terbentang lebar dalam lingkaran penuh, kemudian tangan kiri membentuk tapak menerobos masuk ke tengah lingkaran kipas diikuti dengan lesatan hawa naga yang seolah keluar dari telapak tangan. Rupanya Ayu Parameswari menggabungkan jurus-jurus ‘Kipas Pengacau Langit’ di tangan kanan sedang tangan kiri melancarkan pukulan ‘Naga Memuntahkan Api’ yang dialiri dengan ‘Tenaga Sakti Naga Langit Timur’ tingkat ke enam! Woshh!!

“Hrooarghh!!”

Tempat yang dilalui lesatan hawa berbentuk naga seperti dibajak membentuk parit panjang nan lebar. Terlebih-lebih suara raungan naga yang menggema di tempat itu, bahkan orang-orang yang sedang berjibaku pun harus mengerahkan tenaga dalam tambahan untuk menahan rasa nyeri yang menusuk gendang telinga. Melihat sesosok naga raksasa dengan mulut terbuka lebar mengarah padanya, Setan Nakal sedikit tercekat.

“Edan! Ilmu apa yang digunakan bocah ayu ini!” kata hatinya sambil melenting tinggi ke atas untuk menghindari terjangan hawa naga raksasa. Akan tetapi, hawa naga yang menerbitkan suara menderu-deru membelah angin terlihat memutar diri sedemikian rupa, hingga ekor naga berkelebat cepat memburu ke arah lesatan Setan Nakal.

Wutt!

Dikarenakan posisi yang tidak menguntungkan itulah, membuat Setan Nakal nekad. Dengan mengempos ‘Tenaga Sakti Api Neraka Biru’ hingga tingkat ke lima, kemudian dialirkan ke sepasang tangan yang terkepal memancarkan pijar api kebiruan, dia berani memapaki serangan ekor naga yang datang dari atas. Duassh ... ! Duarr !! Jderr!!

Terdengar desisan tajam diikuti dengan ledakan keras. Hawa naga merah hancur luluh sedangkan Setan Nakal mengalami nasib sial dimana tubuhnya terhempar ke bawah dengan keras, teramat keras malah, hingga membentur tanah sampai membentuk cekungan sedalam tiga tombak. Hawa tenaga dalam yang berbentuk sabetan ekor naga itulah telah memaksa tubuh tokoh aliran hitam bagai terbenam ke dalam tanah. Sedangkan Ayu Parameswari sendiri yang mengendalikan hawa naga dari Kipas Naga Sutera Merah terjajar beberapa langkah ke belakang, diikuti dengan muntahan darah kental dari mulutnya. "Pijaran cahaya biru itu hebat juga! Uhh ... Dadaku sedikit sesak!" keluh Ayu Parameswari sambil menyusut darah yang menetes dari bibir indahnyanya. Di atas bukit ... Pemuda berbaju putih itu terkejut melihat datangnya gadis berbaju merah, namun yang membuatnya lebih terkejut lagi adalah adanya kipas sutera bergambar naga merah yang dipegang si gadis cantik. "Dia ... Titisan Sang Api!" desis si pemuda bercangkang kura-kura mengucapkan sebuah nama. "Hemm, benar! Dia adalah pewaris tunggal dari nini Naga Bara Merah!" Gumam si pemuda berbaju putih, " ... Akhirnya kita temukan juga penerus dari Pengawal Gerbang Timur. Ternyata gadis itu!" Si pemuda bercangkang kura-kura menganggukkan pelan kepalanya. Dengan adanya pengakuan itu, bisa dipastikan bahwa pemuda berbaju putih berikat kepala merah itu adalah Paksi Jaladara yang secara resmi diangkat sebagai Ketua Muda Istana Elang. Akan halnya pemuda gemuk bercangkang kura-kura tentulah murid tunggal si Pengawal Gerbang Selatan alias Sang Air yang oleh kalangan tokoh persilatan dijuluki sebagai kura-kura Dewa Dari Selatan yang bernama Joko Keling atau dengan menyandang nama keren Arjuna Sasrabahu! Selama beberapa waktu berkelana di rimba persilatan, Paksi Jaladara telah mengukir nama harum sebagai sosok pemuda penegak keadilan. Jurus-jurus silat yang mengadaptasi dari gerakan elang serta pancaran hawa dingin membekukan tulang dan sumsum membuatnya di juluki Si Elang Salju, tetapi tidak ada satu pun dari para tokoh persilatan mengetahui kalau sebenarnya ia juga sebagai Ketua Istana Elang yang bermarkas di Gunung Tambak Petir, kecuali orang-orang terdekatnya di Istana Elang. Joko Keling sendiri pun mulai di kenal sebagai kawan seperjalanan si Elang Salju, sosok tubuh tambun kekar lengkap dengan sebuah tempurung atau cangkang kura-kura raksasa seringkali membuat orang salah sebut sebagai Jin Kura-Kura. Karena pada dasarnya ia tidak ambil pusing dengan segala macam sebutan orang, dengan enaknya ia menyandang gelar kehormatan, Jin Kura-Kura! Sebutan itu pun sebenarnya muncul secara tidak sengaja saat ia lewat di sebuah desa kecil setelah sebelumnya membebaskan Ki Angon Segoro dari Rajah Penerus Iblis. Di desa yang subur dan damai, terlihat beberapa anak kecil sedang bermain-main di tepi sungai. Tentu saja hal itu sangat berbahaya bagi anak-anak seusia mereka. Dengan maksud baik, Joko Keling berusaha mengingatkan anak-anak itu agar jangan bermain di sungai, tapi maksud baik itu disalahartikan oleh bocah-bocah itu. Beberapa anak langsung menangis sambil lari terbirit-birit, bahkan anak yang paling kecil berusia kurang lebih tujuh tahunan menangis keras sambil berteriak histeris 'ada Jin Kura-Kura' berulang-ulang. Tentu desa itu menjadi gempar! Orang tua masing-masing anak berusaha menenangkan anak-anak mereka yang menangis. Setelah mendengar penjelasan bahwa ada Jin Kura-Kura di tepi sungai, warga langsung terperanjat kaget. Mereka langsung berbondong-bondong menuju tepi sungai dan melihat seekor kura-kura raksasa sedang berdiri berkacak pinggang! Hampir saja terjadi baku hantam antara warga desa dengan Joko Keling karena disangka sebagai Jin Kura-Kura yang suka menculik anak-anak, andai Paksi Jaladara tidak turun tangan menengahi. Setelah memberi penjelasan panjang lebar, akhirnya warga desa berhasil diredam kemarahannya. Dan lucunya lagi, bocah-bocah itu tidak takut lagi pada Joko Keling setelah datang Ki Angon Segoro, yang cukup di kenal warga desa menjernihkan kesalahpahaman yang terjadi. Bahkan bocah kecil yang tadi menyebut Joko Keling sebagai Jin Kura-Kura yang paling sering berlama-lama nemplok di punggung Joko Keling. Alasannya pun sederhana ... si bocah beberapa waktu yang lalu mimpi naik kura-kura, dan

kini mimpinya itu telah menjadi kenyataan!
Satu hari satu malam lamanya Paksi Jaladara dan Joko Keling berdiam di desa itu, sebagai tanda permintaan maaf dari warga desa karena kejadian menggelikan tadi siang. Beberapa gadis desa acapkali melirik-lirik ke arah Paksi Jaladara yang tampan, bahkan Joko Keling pun tidak luput dari sasaran beberapa gadis yang ingin kenal lebih dekat. Mulai detik itulah, nama Jin Kura-Kura berdengung!
“Jadi tinggal menunggu kemunculan pewaris Pengawal Gerbang Barat alias Sang Tanah yaitu Si Harimau Hitam Bermata Hijau dan Pengawal Gerbang Utara alias Sang Batu yang digelari Si Kapak Batu Sembilan Langit,” kata Paksi Jaladara sambil mata elangnya memandang tajam ke arah pertarungan di bawah yang semakin lama semakin mendekati titik puncak.
Tewasnya Jin Hitam di tangan Raja Penidur membuat Raja Pemalas semakin gencar dalam melakukan serangan. Beberapa kali Gendruwo Sungsang harus jungkir balik menghindari jurus-jurus maut lawan. Meski ia telah membentengi diri dengan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat merah yang setingkat lebih tinggi dari Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat hitam milik Jin Hitam, namun tetap saja ia harus menghindari benturan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' yang digunakan oleh Raja Pemalas. Andai hanya Ilmu 'Tapak Tangan Putih' saja, tak bakalan ia harus sungsang sumbel menghindari pukulan Raja Pemalas. Dan celakanya, Raja Pemalas justru menggabungkan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' dengan Ilmu gaib 'Sangkakala Braja'! Wutt!
Beberapa serangan tapak Raja Pemalas lolos, menyerempet pun tidak. Sambil tetap berjungkir balik di udara, Gendruwo Sungsang beberapa melancarkan pukulan-pukulan beruntun yang disertai dengan 'Tenaga Gaib Siluman' tingkat terakhir, maka terlontar sinar merah membara berbentuk bayangan samar tangan raksasa. Rupanya, Gendruwo Sungsang berniat mengakhiri pertarungan sehingga tidak segan-segan mengerahkan Ilmu 'Kepalan Iblis Merah' yang digabung dengan 'Tenaga Gaib Siluman'. Debb!
“He-he-he, pantas saja namamu Gendruwo Sungsang!” kata Raja Pemalas, “ ... Dengan sungsang-sumbel begitu kau masih bisa memberikan serangan balasan!” Raja Pemalas dengan masih terkekeh-kekeh sedikit menggeliat ke belakang sambil dua tapak tangannya yang memancarkan cahaya putih menyilaukan bertepuk tangan dua kali. Plakk!
Pancaran sinar putih semakin menebal dan membesar, lalu dengan sepasang tapak tangan yang terisi gabungan tenaga gaib Ilmu 'Sangkakala Braja' dan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' tingkat lima belas didorongkan ke depan dengan lambat-lambat. Sett!
Tanpa bisa dihindari lagi, Ilmu 'Kepalan Iblis Merah' bentrok dengan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' di tengah udara kosong! Duasshh!! Cess ... !!
Kali ini tidak terdengar suara dentuman keras seperti yang sudah-sudah, justru yang terdengar adalah suara desisan lembut seperti besi panas yang dicelupkan ke dalam air dingin. Suara desisan tetap terdengar seperti sebelumnya dan sinar merah membara terlihat saling dorong dengan sinar putih menyilaukan. Adakalanya sinar merah membara itu berhasil mendesak mundur sinar putih, tapi tak lama kemudian berganti posisi dimana sinar putih sedikit dengan sedikit berhasil menekan sinar merah membara. Adu tenaga dalam pun terjadi di tempat itu.
Lengah sedikit saja, maka nyawa sebagai taruhannya! Cess!
Akan tetapi adu dua ilmu sakti beda alam itu tidak berlangsung lama. Sedikit demi sedikit pancaran sinar putih yang berasal dari tapak tangan Raja Pemalas berhasil mendesak mundur sinar merah membara yang berasal dari tangan Gendruwo Sungsang. “Setan belang! Manusia satu ini kedot juga!” pikir Genderuwo Sungsang sambil meningkatkan kekuatan puncak.
Kekuatan setiap makhluk pasti ada batasnya, demikian juga dengan sebangsa makhluk halus. Dari ubun-ubun kepala Gendruwo Sungsang mengeluarkan kepulan asap putih kemerah-merahan sama halnya dengan ubun-ubun Raja Pemalas juga mengepulkan asap putih tipis bergulung-gulung. Rupanya kakek pemalas itu pun sudah sampai pada ambang

batas kekuatan yang dimilikinya, kini yang bisa dilakukan adalah mempertahankan kekuatan agar tetap bisa mendesak lawan meski sedikit demi sedikit. Dan pada akhirnya ...

Sinar merah membara semakin terdesak, hingga keringat sebesar biji-biji jagung terlihat menetas dari pelipis Gendruwo Sungsang. Bagi makhluk halus sejenis gendruwo ini, pertarungan terberat dan terlama adalah yang dialami sekarang! Melihat kekuatan lawan tinggal satu tarikan napas, dengan mengambil resiko tinggi kehilangan nyawa, Raja Pemalas menghentakkan sepasang tapak tangannya diikuti dengan teriakan keras. "Huppp ... Heyyaaaaa ... !"

Bagai dibantu tangan-tangan tak kasat mata, pancaran sinar putih mendadak berubah bentuk membesar menjadi lima kali lipat dari ukuran sebelumnya dan menabrak langsung tangan Gendruwo Sungsang yang masih berusaha mempertahankan Ilmu 'Kepalan Iblis Merah'!

Duashhh!! Bhlarr!!
"Ahhhhh ... !!!"

Diiringi dengan jeritan menyayat, raga Gendruwo Sungsang meledak. Hancur berkeping-keping menjadi serpihan daging halus, di saat menyentuh tanah, berubah menjadi asap dan hilang disapu angin.

Akhirnya dua senopati tangguh Istana Dasar Langit di alam gaib hancur musnah di tangan manusia!

Raja Pemalas pun langsung ambruk pingsan ke tanah. Darah terlihat mengalir keluar dari sembilan lubang di tubuhnya, bisa dipastikan luka dalam yang dialami teramat sangat parah. Kemungkinan butuh waktu bertahun-tahun untuk pulih kembali. Raja Penidur langsung menyongsong tubuh Raja Pemalas, dibawanya ke pinggir arena berdekatan dengan dua orang dari Perguruan Karang Patah yang telah terluka terlebih dahulu akibat melawan Pasukan Mayat Bumi. Tanpa membuang-buang waktu, tangan Raja Penidur melakukan beberapa tokan di beberapa tempat di tubuh Raja Pemalas diikuti dengan mengalirkan tenaga dalamnya untuk memperingan luka dalam sang karib setelah sebelumnya memasukkan obat pulung warna hitam sebesar tahi kambing ke dalam mulut Raja Pemalas.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Tiga Puluh

"Gila! Dua senopati telah tewas!" pikir Kucing Iblis Sembilan Nyawa sambil berjumpalitan menghindari serangan tombak di tangan Nawala. "Aku harus pergi dari tempat ini!" "Kucing garong! Lebih baik kau menyerah saja!" kata Nawala sambil memutar tombak panjang setengah lingkaran untuk menepis serangan pedang dari perempuan berbaju ketat hitam-hitam itu.

Syutt!

Bagai ular yang menempel di pohon, ujung tombak tahu-tahu telah mematuk tangan kanan yang menggenggam pedang. Crepp!

Ujung mata tombak menusuk dalam hingga tembus ke pergelangan tangan dan tanpa bisa di cegah, pedang di tangan kanan si Kucing Iblis Sembilan Nyawa jatuh diikuti dengan suara kerontangan.

Klangg!

Nawala yang saat itu masih melesat ke atas, tidak menyia-nyiakan kesempatan emas yang diciptakan saudara kembarnya. Wanita cantik berbaju putih-putih dengan sulaman rajawali langsung menekuk ke bawah dalam gerak jurus 'Rajawali Emas Mengincar Kelinci' digabung dengan jurus 'Pedang Menari Diantara Kumpulan Rajawali!' Syutt! Srratt!

Hawa pedang segera mengepung ruang gerak Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang masih terpana dengan tusukan tombak Nawala. Cras! Crass!!

Tanpa sempat menghindar, tubuh wanita sesat itu segera tercacah rapi menjadi puluhan

bahkan mungkin ratusan potong. Sampai-sampai potongan tangan kanan masih tertusuk di ujung tombak Nawala. Waktu saat tertusuknya tangan kanan dengan serangan mematikan Nawara hanya sekedipan mata saja. Crepp! Crepp!

Nawala segera menari-narikan ujung mata tombak melakukan beberapa kali gerakan menusuk di antara potongan-potongan tubuh Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang hampir meluruk jatuh ke tanah. Blukk! Bluuk!

Seperti yang sudah diduga sebelumnya, potongan tubuh Kucing Iblis Sembilan Nyawa bergetar keras, kemudian secara aneh dan sulit diterima dengan akal sehat, potongan tubuh kembali menyatu, utuh seperti sediakala. Itulah salah satu ilmu andalan yang dimiliki oleh murid Ratu Siluman Kucing yang bernama Ilmu 'Rawa Rontek!' "Hi-hi-hik, dasar cah gemblung! Ribuan kali kau cacah tubuhku, maka ribuan kali pula tubuhku akan kembali seperti sediakala!" ucap Kucing Iblis Sembilan Nyawa sambil terkekeh-kekeh.

"He-he-he! Nawara, rupanya otak kucing kecil ini sudah karatan! Mau mampus saja masih pentang bacot!" timpal Nawala. Nawara langsung mendekati Nawala yang masih berdiri dengan tombak tegak di tangan kanan, sambil berbisik pelan, "Nawala, bagaimana ini? Kalau begini terus kita pasti kelelahan menghadapi dia? Sudah delapan kali kita ..."

"Tenang saja! Kali ini kucing jelek itu pasti mampus!" kata Nawala dengan suara agak keras. Hal ini memang disengaja agar terdengar oleh lawan yang saat itu masih tertawa terbahak-bahak, bahkan tawanya semakin keras mendengar perkataan pemuda yang paling dibencinya.

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Nawara pelan. "He-he-he, lihat saja di ujung Tombak Ekor Nagaku!" kata Nawala sedikit keras. Nawara dengan sedikit terheran-heran mendongak ke atas, bahkan Kucing Iblis Sembilan Nyawa merasakan sesuatu getaran aneh pada tubuhnya pun ikut-ikutan memandang ujung tombak yang di pegang Nawala.

Empat pasang mata melotot sesuatu yang tertancap ujung Tombak Ekor Naga, ternyata selain potongan tangan kanan sebatas pergelangan, terdapat pula sebuah benda warna merah hati dan merah tua yang masih berlumuran darah tertusuk seperti sate. Yaitu ... hati dan jantung!

Tawa Kucing Iblis Sembilan Nyawa berubah menjadi jeri kengerian! "Kapan ... Bocah keparat itu menusuk jantung dan hatiku? Celaka dua belas!" pikir Kucing Iblis Sembilan Nyawa kebat-kebit, "Dalam dua puluh kali tarikan napas, aku harus bisa mendapatkan bagian jantung dan hati itu kembali!"

"Kucing garong! Sekarang apa yang bisa kau lakukan tanpa jantungmu?" Sambil menghela napas panjang, "Bocah tampan, kau menang! Kembalikan jantung dan hatiku, cepat!"

"Eee ... yang memberi perintah seharusnya itu aku, bukan kau! Atau apa kau mau benda busuk ini aku berikan pada anjing liar, hah!" gertak Nawala sambil memutar-mutar tombak di tangan kanan.

Tubuh wanita pemuja kucing tampak mengkerut menahan sakit, di tambah ancaman pemuda bertombak panjang itu semakin membuat tubuhnya menggigil.

"Ja ... jangan ... aku ... mohon ... " terbata-bata wanita sesat itu saat berkata. "Berikan ... Cepat berikan padaku!" Lanjutnya sambil duduk demprok ditanah.

Ini adalah untuk pertama kali dalam hidupnya, ia meratap-ratap minta ampun selain itu sisa waktu yang dimilikinya semakin sedikit, kurang lebih tinggal sepuluh sebelas tarikan napas lagi. Jika lebih dari itu, bisa dipastikan ia akan abadi di alam kematian! Tiba-tiba, dari arah kegelapan malam, melesat cepat sesosok bayangan putih, dimana bayangan putih itu langsung melompat tinggi ke atas melewati ujung mata Tombak Ekor Naga yang berada di genggam tangan Nawala.

Pemuda itu kaget bukan main!

Namun sebagai pemuda yang telah terlatih olah kanuragan tentu memiliki daya refleks yang tidak perlu diragukan lagi. Dengan kecepatan sulit diikuti mata, Nawala segera menarik tombak memutar ke samping.

Swesshh!

Tetap saja sosok bayangan putih berhasil melompati ujung tombak dan kini berada sepuluh langkah dari belakang Nawala. Pemuda itu segera membalikan badan setelah sebelumnya melihat pada ujung tombaknya tidak terdapat lagi jantung dan hati milik Kucing Iblis Sembilan Nyawa, yang tersisa hanyalah potongan tangan kanan. Ternyata sosok bayangan yang melompati ujung Tombak Ekor Naga adalah seekor harimau besar berbulu putih!

Mulutnya terlihat mengunyah-ngunyah sesuatu yang bisa dipastikan adalah jantung dan hati manusia. Bagaimana pun juga binatang tetaplah binatang, tidak bisa melewatkan begitu saja daging mentah yang terendus oleh hidungnya.

"Harimau putih ... ?" gumam Nawala kaget.

Nawara mengamati bentuk harimau berbulu putih dengan seksama, meski terlihat tenang tapi tidak bisa menyembunyikan kebuasan yang terpancar dari mata si raja hutan.

"Ini ... harimau liar atau ada orang yang memeliharanya?" kata Nawara dalam bentuk tanya.

"Entahlah ... " sahut Nawala, lalu sambil menoleh pada lawannya yang masih duduk berlutut, ia berkata, "Kucing sial! Tampaknya umurmu habis pada malam ini saja. Maaf aku tidak bisa membantumu."

Dengan terengah-engah, Kucing Iblis Sembilan Nyawa berusaha berkata, "Heh ... hh ... jik .. ka bukan ... karen ... na perbu ... atanmu ... akhu ... " Sampai disini saja, sepasang mata Kucing Iblis Sembilan Nyawa melotot liar, lidahnya menjulur-julur keluar seolah sedang berusaha mempertahankan sesuatu, namun akhirnya dengan sentakan keras, tubuh wanita sesat itu luruh ke tanah, sambil berkelojotan seperti ayam habis disembelih. Sebentar kemudian, ia diam. Mati!

Sepasang Naga Dan Rajawali saling pandang. Tidak pernah disangkanya bahwa wanita sesat pemuja Siluman Kucing itu harus mati merana tanpa memiliki jantung dan hati. Sambil menghela napas panjang, Nawala meraih potongan tangan yang masih tertancap di ujung tombak dan melepasnya dengan gerak pelan. Lalu beranjak mendekati sosok kaku si wanita berbaju hitam ketat.

Setelah berada dekat, ia meletakkan potongan tangan sambil berjongkok, lalu berkata, "Ini tanganmu aku kembalikan. Andai dewata menakdirkan dirimu menitis kembali, jadilah wanita biasa saja. Jangan jadi kucing!"

Sedangkan Nawara mendekati pedang yang tadi digunakan oleh Kucing Iblis Sembilan Nyawa.

"Hemm, ini pedang pusaka. Entah darimana ia mendapatkan pedang se bagus ini. Heh, sayangnya sudah dilumuri dengan racun," keluh Nawara sambil mengamati pedang bergagang kepala rajawali bertolak belakang yang kini berada di genggamannya. Lalu ia merogoh ke dalam saku baju sebelah kiri. "Semoga dengan bubuk penawar racun ini bisa menetralkan racun yang ada di bilah pedang."

Bilah pedang diletakkan di atas tanah, lalu ditaburi dengan bubuk berwarna kuning gading berbau harum bunga. Terdengar suara desisan nyaring saat bubuk penawar racun menyentuh bilah pedang, lalu diikuti keluarnya asap berwarna abu-abu pekat berbau busuk. Bwushh ... !

Sampai pada lima helaan napas, asap abu-abu semakin memudar, bau busuk makin menipis dan lima helaan napas berikutnya hilang sirna, yang tersisa hanyalah kepulan asap warna kuning temaram disertai bau harum bunga. Warna pedang yang semula hitam abu-abu berubah menjadi hijau kekuning-kuningan, bahkan terlihat jelas aura pedang yang menyelimuti bilah pedang.

Menyala terang di malam hari!

"Bagus!" seru Nawara dengan gembira.

Pedang bergagang kepala rajawali segera dimasukkan ke dalam sarung pedang, setelah sebelumnya sarung pedang dilepaskan dari punggung mayat Kucing Iblis Sembilan Nyawa.

"Nawara, lebih baik pedang itu kau yang simpan saja!"

"Aku juga berpikiran begitu ... Tapi bagaimana dengan pedangku sendiri?"

"Gampang! Pedangmu kan hanya terbuat dari baja, meski baja pilihan tapi bukan pedang pusaka seperti yang kau pedang sekarang ini. Suatu saat bisa saja pedangmu itu patah."

"Benar juga katamu! Baiklah kalau begitu!" ksata Nawara pada akhirnya setelah termenung beberapa lama.

Mata naga Nawala mengedar ke sekitar, dan akhirnya terpaku pada pertarungan antara Bidadari Berhati Kejam yang bersenjatakan Pedang Pusaka Besi Kuning yang dibantu oleh Wanengpati yang saat ini telah menggunakan Keris Kiai Wisa Geni di tangan kanan sedang tangan kiri melancarkan jurus '108 Cakar Perpoooh Sukma' untuk menghadapi Ratu Siluman Kucing yang telah menjelma menjadi seekor kucing raksasa. Beberapa bagian tubuh dua tokoh sakti itu terlihat mengeluarkan darah segar akibat cakaran lawan.

Meski dikeroyok dua orang pendekar, akan tetapi kucing jejian itu masih terlihat tangguh, bahkan terdesak pun tidak. Beberapa kali Bidadari Berhati Kejam harus mengumpat sambil jungkir balik menghindari sabetan ekor kucing raksasa itu. Pada saat jungkir balik itulah, harimau berbulu putih masuk ke kancah pertarungan, bukan menyerang nenek pemaarah atau pun Wanengpati si dalang muda, tetapi justru menyerang kucing hitam raksasa dengan terkaman tinggi.

Graauwh!!
Ratu Siluman Kucing kaget mendapati serangan yang tidak diduganya, bahkan untuk menghindari pun sudah sulit sekali. Tubuh harimau berbulu putih memiliki tinggi dan besar yang hampir sama dengan sosok kucing hitam raksasa, tentu saja bobot puluhan kati langsung menghantamnya dengan suara keras.
Bukk!

Terlihat gigi harimau yang besar dan kuat menancap dalam-dalam di leher Ratu Siluman Kucing, yang berusaha keras melepaskan diri dari gigitan harimau berbulu putih. Dua makhluk beda jenis dan beda bentuk saling berguling-guling di tanah diikuti dengan suara gerengan kucing dan auman harimau.
Miaauww, miaauww ... !! Graauwh!!

Pesona pertarungan telah berubah dan tersisa dua arena saja. Di sisi barat terlihat berkutat seru antara Setan Nakal yang mengandalkan Ilmu 'Api Neraka Biru' yang sekarang telah digunakan hingga tingkat sembilan dengan lawan tanding gadis cantik dari Jurang Tlatah Api yang mengandalkan Kipas Naga Sutera Merah disertai dengan hawa tenaga berbentuk naga merah yang berasal dari pengerahan 'Tenaga Sakti Naga Langit Timur'. Sedang di sisi tenggara terjadi pertarungan hidup mati antara Ratu Siluman Kucing yang telah menjelma menjadi kucing hitam raksasa dengan seekor harimau berbulu putih yang entah darimana datangnya, langsung terjun ke dalam kancah pertarungan menggantikan pertarungan yang sebelumnya diawali oleh Bidadari Berhati Kejam yang kemudian dibantu oleh Wanengpati. Meski dikeroyok dua orang, tetap saja mereka keteter. Tusukan Keris Kiai Wisa Geni dan Pedang Pusaka Besi Kuning bagai menyentuh tembok baja saat berhasil menyentuh bagian tubuh dari lawan.

Bidadari Berhati Kejam langsung menyeret tubuhnya, sambil menotok beberapa kali untuk menghentikan pendarahan, demikian halnya dengan Wanengpati. Tubuh pemuda berbaju dalang terlihat cakaran panjang di bagian dada dan punggung, meski tidak terlalu parah, namun saja pedih sangat mengganggu saat ia mengerahkan jurus-jurus silat. "Biarkan saja dua kucing itu saling cakar-cakaran sendiri. Syukur-syukur dua-duanya mampus," gerutu Bidadari Berhati Kejam sambil menyarungkan Pedang Pusaka Besi Kuning. "Jangan begitu, Nini! Harimau putih itu telah menolong kita dari maut. Setidaknya kita wajib berterima kasih padanya." sela Wanengpati. "Huh, tanpa dibantu olehmu dan harimau sialan itu, aku pasti bisa membereskan kucing tengik itu!" kata Bidadari Berhati Kejam tidak mau terima kalah. "Sampai kapan? Sampai kau berubah jadi daging cincang, begitu!?" tukas Raja Pemalas yang sudah siuman dari pingsannya. "Kau ... !?"

"Apa ... !? Mau mengajak berantem? Ayo!" bentak Seru Raja Pemalas sambil berusaha bangkit berdiri.

"Sudahlah! Kalian ini dari dulu tidak pernah akur satu sama lain. Lalu apa bedanya kalian dengan kucing dan harimau yang saling cakar itu?" cela Raja Penidur sambil bersandar di sebatang pohon.

Bidadari Berhati Kejam hanya mendengus saja.

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Satu

Sepasang Naga Dan Rajawali berjalan mendekat ke sisi barat dari peta perkelahian antara Ratu Gurun Pasir dan Panembahan Wicaksono Aji. Meski telah menggunakan segala kemampuan tata kelahi hingga tahap tertinggi, tetap saja kakek berjubah pendeta itu masih belum bisa mendesak lawan. Sama halnya dengan Ratu Gurun Pasir sendiri, kondisinya tidak jauh berbeda dengan kakek lawannya. Bisa dikatakan ... sama-sama kuat! Suatu saat Ratu Gurun Pasir menggunakan jurus 'Ular Menembus Kabut' dimana tapak tangannya menegak kaku bagai kepala ular lalu bergerak ke atas dengan cepat, namun anehnya gerak kepala ular malahan berbalik arah memutar lincah ke pergelangan tangan kiri si kakek. Bett! Srepp!! Namun, dengan gerakan unik pula, tangan kiri si kakek memutar setengah lingkaran ke bawah, hingga jari telunjuk yang sarat tenaga dalam justru menotok di urat pergelangan tangan Ratu Gurun Pasir dengan telak. Wutt! Takk! Rasa kesemutan menjalar hingga pangkal lengan. Dalam posisi yang tidak menguntungkan karena jurus 'Ular Menembus Kabut' gagal, sambil berkelit ke belakang dengan sepasang tangan bertumpu di tanah, kaki kiri kanan menyambar ke arah muka si kakek pendeta secara bergantian dengan kecepatan kilat lewat jurus 'tusukan Ekor Ular Dan Kalajengking Silih Berganti! Plakk! Plakk! Adu jurus hanya berlangsung dalam dua helaan napas, namun akibat yang ditimbulkan sungguh luar biasa. Kepala Panembahan Wicaksono Aji bagai disambar petir puluhan kali. Tanpa bisa dicegah, si kakek terpelanting ke belakang dua tiga tombak jauhnya. Bughh! "Ratu Gurun Pasir semakin tangguh! Ilmunya beda jauh dengan lima puluh tahun silam!" keluh Panembahan Wicaksono Aji sambil bangkit berdiri serta mengalirkan hawa tenaga dalam untuk mengurangi rasa sakit, "sudah saatnya nenek mesum itu harus di ajar adat!" "Hi-hi-hik! Bagaimana pak tua? Masih mau dilanjutkan?" demikian kata Ratu Gurun Pasir, tapi dalam hatinya ia sudah kebat-kebit sambil melirik ke sekitar tempat pertarungan, "Tinggal aku, Si Setan Nakal dan Ratu Siluman Kucing saja yang masih bertahan! Sobatku Kucing Iblis Sembilan Nyawa pun telah tewas!" "Tidak ada kata menyerah dalam kamusku! Mari kita tentukan dalam serangan terakhir, siapa diantara kita berdua yang masih bisa berdiri memijak bumi!" kata Panembahan Wicaksono Aji dengan tegas. Kedua telapak tangan segera dirapatkan di depan dada seperti orang menyembah dengan kuda-kuda kokoh, sementara badan sedikit doyong ke depan. Selanjutnya tapak tangan kiri bergeser lurus sejajar dengan bahu diikuti dengan tangan kanan menguncup dengan jari telunjuk memancarkan cahaya coklat kehitam-hitaman. Kali ini, Panembahan Wicaksono Aji berniat mengakhiri pertarungan dengan menggunakan gabungan ilmu pukulan maut 'Tapak Pelebur Baja' di tangan kiri sedangkan tangan kanan menggunakan jurus tertinggi dari ilmu silat 'Belalang Sakti Lengan Delapan' yang bernama jurus 'Belalang Sembah Menunjuk Bumi! Hawa getaran tenaga sakti yang dikeluarkan oleh Panembahan Wicaksono Aji bisa ditangkap oleh syaraf-syaraf halus tubuh Ratu Gurun Pasir. "Huh, si tua keparat itu ingin aku jiwa denganku! Baik, aku layani dia!" desis Ratu Gurun Pasir. Tubuh sintalnya segera melenting ke atas dengan tangan kiri tetap membentuk kepala ular sedang tangan kanan membentuk cakar yang memancarkan cahaya hijau kebiru-biruan bergulung-gulung, dimana pancaran cahaya menyilaukan mata tersebut adalah sumber kekuatan beracun mematikan. Akhirnya, Ratu Gurun Pasir mengeluarkan juga kemampuan terhebatnya yang merupakan pengembangan dari 'Racun Ular Dan Kalajengking Berbisa' dan telah di campur dengan ilmu 'Merubah Syaraf' sehingga menjadi suatu ilmu baru yang ngedapi-edapi yang di berinama 'Tapak Ular Dan Kalajengking Berbisa Pelumpuh Syaraf! Selain mengandung racun keji yang bisa membusukkan tulang dan daging juga memiliki

daya perusak syaraf yang hebat. Bahkan pengerahan dua kekuatan dahsyat itu sempat membuat terpana Sepasang Naga Dan Rajawali yang menonton dari jarak yang cukup jauh. “Nawara, kita harus menjauh dari tempat ini!” “Benar, aku mencium bau racun pembusuk tulang yang pekat!” Dua orang kembar segera bergegas berkelebat cepat menjauhi arena maut yang sebentar lagi bakal terjadi.

Dan benar saja ... Sebentar kemudian pengerahan tenaga sakti Panembahan Wicaksono Aji dan Ratu Gurun Pasir sudah sampai puncak dimana sosok kakek berjubah pendeta mengeluarkan bayangan semu belalang sembah raksasa hijau pucat yang merupakan pengejawantahan dari jurus 'Belalang Sembah Menunjuk Bumi'. Belalang raksasa selalu menggerak-gerakkan sepasang kaki depan sambil menggetarkan sayap belakang terlihat kentara sekali. Sedang dari diri Ratu Gurun Pasir yang saat itu masih mengambang di udara, terbentuk sesosok bayangan ular merah darah yang menjulur-julurkan lidah dan kalajengking berbulu raksasa acap kali menggetarkan ekor.

“Nawara, coba kau lihat bayangan itu! Bisakah kita melakukannya?” “Entahlah ... Mungkin saja bisa! Tapi yang jelas, dua orang itu pasti mengerahkan segala kemampuan hingga tingkat tertinggi mereka,” kata Nawara dengan mata tak pernah lepas dari kancah pertarungan. “ ... Mungkin bisa dikatakan telah mencapai tingkat penyatuan ilmu dan pemiliknya. Tingkat penyatuan jiwa dan raga!”

“Wuihh ... Desakan hawa tenaga dalam semakin lama semakin membesar!” seru Nawala sambil mendorongkan sepasang tangan yang berpendar putih perak untuk mengerahkan Ilmu 'Benteng Baja Dan Tembaga' membentuk dinding pelindung bagi mereka berdua dari daya desak hawa yang telah mencapai di tempat mereka berdiri, padahal jaraknya sudah mencapai dua belas tombak lebih. Nawara pun melakukan seperti apa yang diperbuat oleh Nawala, saudara kembarnya.

Murid kembar dari Benteng Dua Belas Rajawali memang bukanlah jago-jago picisan belaka. Setinggi apa pun ilmu yang mereka miliki, menurut Rajawali Alis Merah, tentu masih ada orang yang lebih tinggi lagi. Itulah yang selalu ditanamkan oleh pasangan suami istri Rajawali Alis Merah dan Naga Sakti Berkait pada mereka berdua. Prinsipnya, diatas jago masih ada jago!

“Pendeta busuk, serahkan nyawamu!” bentak Ratu Gurun Pasir dari arah ketinggian, kemudian meluncur dengan kecepatan kilat, menghunjam diiringi hembusan hawa pelumpuh syaraf diringi sabetan bayangan ekor kalajengking dan mulut ular yang terpanjang lebar menyemburkan asap hitam bergumpal-gumpal mendahului laju turun Ratu Gurun Pasir.

Swosh, wosh ... Jwoshh ... !!!

Gesekan udara dengan bayangan-bayangan pembawa maut terlihat cepat menghampiri sosok Panembahan Wicaksono Aji yang tetap tenang menanti serangan lawan. Setelah menghitung jarak serangan dengan cermat, si kakek tua segera memutar pergelangan tangan kanan memancarkan cahaya coklat kehitam-hitaman membentuk perisai, sedang tangan kiri yang telah siap dengan pukulan maut 'Tapak Pelebur Baja' menghentak ke depan memunculkan lirikan cahaya berpijar terang hijau kecoklatan, memapaki bayangan raksasa ular dan kalajengking yang mendekat dari atas. Sreyyy! Jderrr! Darr!! Dhuarr ... !

Timbul kepulan debu dan asap warna-warni semburat ke atas diiringi dengan suara ledakan yang membahana. Bersamaan dengan itu pula, terjadilah baku serang antara sosok bayangan belalang sembah raksasa dikeroyok sosok bayangan ular dan kalajengking raksasa disertai dengan ledakan-ledakan keras akibat beradunya pukulan. Sepasang Naga Dan Rajawali sampai-sampai menahan napas tegang dikarenakan peta pertarungan menggunakan ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi yang jarang dijumpai oleh mereka berdua.

Tar! Tarr!!

Beberapa kali terdengar bunyi letusan nyaring saat pancaran hawa nyasar ke tempat mereka dan bertabrakan dengan dinding pelindung yang mereka bangun. Semakin lama, pancaran hawa nyasar justru semakin bertambah banyak dan semakin sering terjadi. Untunglah bahwa Ilmu 'Benteng Baja Dan Tembaga' sudah mencapai tahap sulit ditembus,

apalagi saat ini dua orang kembar telah menggabungkan sekaligus ilmu mereka, kekuatannya menjadi bertambah dua kali lipat. Tak lama kemudian, terlihat sosok bayangan belalang raksasa dililit erat bayangan ular sedang bagian punggung menancap erat sengatan kalajengking. Crepp! Kreek!!

Dalam keadaan terdesak seperti itu, capit kiri belalang masih sempat bergerak ke depan, lalu melesak dalam-dalam ke leher ular hingga tembus ke belakang sedang capit kanan bergerak menyamping, membabat putus sengat kalajengking. Jrebb! Cress ... !!

Terdengar lolongan kesakitan dan raungan kemarahan silih berganti. Hingga pada akhirnya ...

Woshh!! Bumm! Blumm! Jblumm!

Kali ini bunyi benturan puluhan kali lipat lebih keras dan menakutkan dari sebelumnya, bahkan Sepasang Naga Dan Rajawali sampai terseret beberapa langkah ke belakang meski sudah meningkatkan kekuatan tenaga sakti tiga kali lipat dari sebelumnya, tetap saja tubuh mereka terseret.

Peta pertarungan pamungkas antara Panembahan Wicaksono Aji dan Ratu Gurun Pasir terhenti seiring dengan berhentinya suara benturan. Setelah beberapa saat, bayangan belalang, ular dan kalajengking raksasa sedikit demi sedikit memudar dan akhirnya lenyap tak berbekas, diikuti dengan kepulan asap dan debu yang melingkupi arena pertarungan menghilang dengan sendirinya.

Yang terlihat adalah ...

Tangan kanan Ratu Gurun Pasir berhasil menembus hawa pelindung tubuh dan memasuki lambung Panembahan Wicaksono Aji hingga tembus ke punggung, sedang tangan kiri melancarkan totokan maut tepat mengenai ulu hati. Nyawa Panembahan Wicaksono Aji sulit sekali dipertahankan dengan kondisi terluka parah seperti itu. Benar-benar parah!

Namun, nasib Ratu Gurun Pasir sendiri tidak kalah buruknya dengan si kakek pendeta lawannya. Tangan kanan kakek pendeta membabat putus tangan kanan Ratu Gurun Pasir dalam posisi bergerak menyamping sedang tangan kiri yang sarat Ilmu 'Tapak Pelebur Baja' menghantam di dada kiri tepat di jantung, bahkan tapak tangan itu sampai melesak sedikit ke dalam dada.

Jantung sudah pecah, maka pecah pula nyawa Ratu Gurun Pasir saat itu juga! Darah kental kehitam-hitaman merembus keluar dari ulu hati Panembahan Wicaksono Aji. Sambil mendorong pelan, tubuh Ratu Gurun Pasir langsung ambruk. Selain tewas dengan mata melotot, mulut orang satu-satunya dari Perkumpulan Bidadari Lembah Angker terbuka lebar. Mungkin saja sukmanya tercerabut paksa lewat mulut, bukan lewat ubun-ubun! Panembahan Wicaksono Aji masih berdiri tegak, seulas senyum kepuasan menghias bibir keriput berdarah-darah.

Sepasang Naga Dan Rajawali segera berhamburan mendekati sosok pendeta tua, saat melihat tubuh lemah penuh jejak luka roboh ke tanah. "Paman Panembahan!" seru Nawala sambil memangku kepala si kakek. Dengan lemah, Panembahan Wicaksono Aji membuka mata, lalu tersenyum lemah, "Nakmas, tugasku di du ... nia sudah sele ... sai. Tak perlu dises ... sali atau ... pun di ... tangis ... si. Ingat pesan ... ku, jalan kebenar ... an pasti me ... nang mela ... wan jalan kese ... satan!"

"Jangan banyak bicara dulu, Paman! Biar aku bantu mengalirkan tenaga dalamku!" kata Nawara sambil menempelkan tangan kanan. Panembahan Wicaksono Aji hanya menggeleng lemah.

"Kali ... an ber ... dua sudah ta ... hu kondi ... siku. Tidak perlu mem ... buang-buang te ... na ... ga dengan sia-sia! Un ... tuk tera ... khir kalinya ... aku mau min ... ta ban ... tuan kalian ... "

"Katakan saja Paman Panembahan." ucap Nawala dengan sedih. "Semoga saja kami melaksanakannya."

Dengan suara yang semakin lemah, Panembahan Wicaksono Aji berusaha mengucapkan kata-kata terakhir.

"Di ... saku kanan ... ku ada dua ... kit ... tab. Kitab pe ... dang kube ... ri ... kan pada kka ... lian, kitab sa ... tunya beri ... kan pada wa ... neng ... pati sebagai tan ... da mata dari ... ku untuk anak ... nya ke ... lak ... "

Nawara dan Nawala saling pandang dengan haru melihat keteguhan hati orang tua yang sekarat itu.

“Terima kasih, Paman! Pesan Paman akan kami sampaikan pada Kakang Wanengpati,” ucap Nawala sambil berusaha menahan bendungan air yang ada di matanya, akan tetapi Nawara sudah tidak bisa membendungnya, akhirnya jebol keluar diiringi dengan tangis sesenggukan pelan.

Sambil membelai rambut Nawara yang ada di sampingnya, ia pun berkata dengan lemah, “Sudah ... lah ... ja ... ngan ka ... lian ta ... tangisi kepergi ... anku. Lihat ... lah ... malai ... kat pen ... jemput ... ku sudah da ... tang ... aku ma ... u ber ... rang ... kat du ... lu ... se ... la ... mat ting ... gal ... !”

Selesai berkata, Panembahan Wicaksono Aji menghela napas pelan, kemudian tangan jatuh lemas diikuti mata tertutup untuk selama-lamanya. Sepasang Naga Dan Rajawali hanya tertunduk. Baru disadarinya bahwa memang pada akhirnya manusia harus kalah oleh kodrat kemanusiaan yang sudah ditakdirkan sang pencipta. Sesakti apapun, sehebat apa pun yang namanya makhluk hidup pasti akan menemui yang namanya ... Kematian!

Setelah Nawala mengambil dua jilid kitab yang ada di saku kanan Panembahan Wicaksono Aji, yang memang benar kitab pedang dan kitab bersampul hitam, diserahkan pada Nawara kedua-duanya untuk disimpan dahulu.

Tangan kekar Nawala membopong jasad Panembahan Wicaksono Aji melangkah pelan ke arah tempat dimana para tokoh persilatan berkumpul menonton pertarungan antara harimau berbulu putih mulus dengan kucing raksasa jelmaan Ratu Siluman Kucing. Wanengpati yang tadi mendengar suara benturan tenaga sakti dengan keras adalah orang pertama yang bertanya pada Sepasang Naga Dan Rajawali. “Bagaimana dengan kondisi Paman Panembahan? Parahkah?”

Nawala hanya menggeleng lemah sambil meletakkan jasad si pendeta, lalu berkata lirih, “Beliau ... telah mendahului kita semua, Kakang ... “ “Oooh ... “ Wanengpati berseru kaget. Sinar kesedihan terpancar dari matanya yang tampak berkaca-kaca.

Nawala menoleh pada saudara kembarnya, setelah memandang beberapa jenak dibalas dengan anggukan pelan Nawara segeramenghampiri dengan mata sembab sambil mengangsurkan kitab hitam ditangan ke arah pemuda itu.

“Kakang Wanengpati, ada titipan dari Paman Panembahan. Mohon diterima.” Amanat orang yang sudah meninggal harus dilaksanakan, dan hal itulah yang dilakukan Nawara saat ini.

“Terima kasih atas kesediaan kalian. Apalagi amanat yang harus aku terima?” tanya Wanengpati sembari menerima uluran kitab hitam dari tangan Nawara.

“Beliau hanya berpesan bahwa kitab ini sebagai tanda mata untuk anakmu, Kakang.”

Wanengpati berlutut sambil berkata pelan, “Terima kasih Paman Panembahan! Di saat kondisimu seperti ini, Paman masih memikirkan jiwa orang lain. Terima kasih banyak.”

Sementara itu peta pertarungan masih alot, namun perlahan-lahan harimau berbulu putih berhasil mendesak kucing hitam raksasa. Beberapa cakaran dan gigitan taring harimau singgah di tubuh.

Crakk! Crock! Krekk!

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Dua

Kalau sebelumnya tusukan senjata tajam tidak mempan sama sekali, justru gigi tajam si harimau berbulu putih beberapa berhasil membuat jejak luka yang cukup banyak. Tentu saja kondisi tubuh harimau itu tidak jauh berbeda dengan si kucing hitam, beberapa goresan merah memanjang akibat cakaran kucing menghiasi bulu-bulu putih mulusnya.

“Sialan! Harimau dari mana ini? Tenaga silumanku tidak bisa dikerahkan seperti biasanya! Padahal tadi waktu melawan nenek kapiran dan pemuda berkeris itu, aku bisa mengerahkan tenaga semauku. Ada yang aneh dengan harimau putih ini,” keluh Ratu Siluman Kucing sambil berkelit ke samping menghindari tubrukan kilat harimau berbulu putih.

“Jika begini terus, nyawaku benar-benar melayang untuk selamanya. Lebih baik aku cari jalan mundur terlebih dahulu.”

Sambil melakukan terangan ke depan dengan tangan kanan mengibas cepat, diiringi dengan desiran angin setajam pedang, membuat harimau berbulu putih mundur beberapa langkah dengan lompatan ke belakang. Wutt! Wuss!!

Namun ternyata itu hanya gerak pancingan belaka. Waktu yang hanya sekejap dimanfaatkan oleh Ratu Siluman Kucing untuk meloloskan diri. Melihat kekebatan Ratu Siluman Kucing yang bersiap melarikan diri, semua khalayak berseru kaget. Tanpa dikomando, Bidadari Berhati Kejam berteriak nyaring sambil mencabut pedang dari sarung, “Kucing sial! Enak saja kau melarikan diri dari kancah pertarungan! Jika mau pergi, tinggalkan nyawamu ditempat ini!” Srrangg!

Tubuh dan pedang langsung meluncur cepat, namun kecepatan luncuran pedang dan tubuh Bidadari Berhati Kejam masih kalah cepat dengan melesatnya sebuah benda panjang dari arah belakang. Sebatang tombak!

Kilatan mata tombak terpancar kuat pertanda luncuran dilambiri dengan tenaga dalam kuat, bahkan sampai muncul suara raungan yang bagai ribuan lebah mengamuk. Wuung! Wuungggg ... !!

Ratu Siluman Kucing pun menyadari datangnya bahaya dari arah belakang. Sambil berkelit merendah, ia berusaha membuat luncuran tombak lewat di atasnya. Set!

Aneh bin ajaib, tombak seakan bermata, ikut-ikutan bergerak merendah. Wutt!

Tentu saja Ratu Siluman Kucing kaget bukan alang kepalang, tapi sudah terlambat untuk menghindari.

“Ehh!?”

Dengan mengandalkan kekebalan tubuh, kucing jejian itu berusaha menahan tusukan tombak.

“Huh, segala macam tombak busuk bisa berbuat apa pada diriku?” batinnya, hingga dalam waktu singkat Ratu Siluman Kucing membuat keputusan berani sambil tetap melesatkan tubuh ke depan bermaksud melanjutkan pelarian. Tapi keberaniannya kali ini salah besar! Memang benar bahwa tubuhnya tahan, bahkan bisa dikatakan kebal terhadap senjata tajam, akan tetapi ia melupakan satu hal, yaitu titik lemah daya kebal. Tiba-tiba ...

Jrabb!!

“Uhh ... !”

Ratu Siluman Kucing memekik lirih kemudian tubuhnya terjerembab diiringi debuman keras. Ternyata, ujung mata tombak secara tidak sengaja justru berhasil menembus masuk lewat salah satu lubang hawa yang ada dibawah tubuhnya, yaitu lubang anus, terus bergerak maju memasuki dalam tubuh dan akhirnya ...

Ujung mata tombak mencuat tajam dari dalam mulut! Mata Ratu Siluman Kucing terbeliak, tidak menyangka terangan tombak masuk lewat tempat yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya. Setelah mengejang beberapa saat untuk mempertahankan hidupnya, nyawa terakhir siluman betina yang sering berbuat kejahatan dimasa hidupnya, pada akhirnya harus hilang untuk selama-lamanya. Nyawa ke sembilan, satu-satunya nyawa yang dimilikinya, akhirnya benar-benar tak mungkin bisa ditarik kembali dari alam mana pun. Bummm!

Kepulan asap hitam kelam membuncah, membungkus sosok raga kucing hitam raksasa, meski tanpa menimbulkan suatu bau-bauan yang khas, hanya bau sangit yang biasa-biasa saja. Blubb!

Gumpalan asap hilang lenyap menyusup masuk ke dalam tanah. Jasad Ratu Siluman Kucing pun hilang bersamaan dengan hilangnya gumpalan asap. Kini yang tertinggal hanya sebuah tombak tajam bermata perak mengkilat dengan batang tombak warna perak pula. Tombak dari campuran baja dan perak pilihan yang ditempa oleh pandai besi khusus dari

benteng dua belas rajawali telah menamatkan akhir hidup Ratu Siluman Kucing untuk selama-lamanya.

Tombak bermata perak memiliki tiga ruas dengan ukiran naga memanjang dan bisa disatukan menjadi satu tombak panjang. Tombak tiga ruas sengaja didesain sedemikian rupa agar memudahkan pemakainya dalam menggunakan jurus-jurus silat serta praktis dalam penyimpanan. Senjata itulah yang digunakan Naga Sakti Berkait dalam mendidik Nawala, saudara kembar dari Nawara dalam menurunkan ilmu-ilmu silat dan menggubah 'Jurus Sakti Mandau Naga Jantan' menjadi ilmu baru 'Jurus Sakti Tombak Naga Jantan' dan ilmu ini hanya diturunkan pada Nawala seorang!

"Akhirnya ... mampus juga makhluk jelek itu!" gerutu Bidadari Berhati Kejam sambil menyarungkan Pedang Besi Kuning. Nawala berjalan ke depan, lalu memungut tombak miliknya, menekan sebuah tombol kecil di gagang tombak. Klik!

Tombak langsung berubah menjadi tiga ruas yang dihubungkan dengan seurat benang perak, lalu ditekek menjadi tiga dan dimasukan ke dalam sarung tombak yang ada dibalik punggung.

Sleep!

"Untung saja lemparan tombakku tapi tepat sasaran, kalau tidak ... "

"Kalau tidak apa? Aku tahu tadi serangan tombakmu meleset lewat punggung, kalau tidak aku timpuk dengan kerikil mana bisa tepat sasaran!?" Raja Penidur bergumam sambil memindahkan posisi tidurnya.

"Iya ... iya ... he-he-he ... "

"Dasar cah gemblung! Malah cengengesan!!" kali ini Bidadari Berhati Kejam yang membentak, lalu menoleh pada Raja Penidur, "Tukang tidur! Dimana kau tahu kelemahan dari kucing mampus itu?"

"Ahh ... itu sih gampang!" tukas si Raja Penidur sambil mengubah posisi tidur menjadi miring ke kiri, "Jika kau belajar ilmu kebal, bagian mana dari tubuhmu yang tidak mungkin bisa kau latih dengan baik?"

Bidadari Berhati Kejam tercenung mendengar jawaban bernada tanya itu. "Benar ... Benar, kenapa aku tidak berpikir sampai disitu?" gumam Bidadari Berhati Kejam sambil menepak jidat pelan.

Kalau menepak keras-keras, bisa celeng dia! Nenek pemarah itu tahu betul hanya bagian mata, rongga mulut, lubang telinga, bagian alat vital dan lobang anus merupakan titik lemah tubuh manusia. "He-he-he ... " Raja Pemalas mendadak terkekeh-kekeh sendiri.

"Apa yang kau tertawakan? Kau mentertawakan aku?" tanya Bidadari Berhati Kejam dengan heran.

"Tidak ... tidak ... aku hanya mentertawakan pemuda bertombak itu." "Aku malu bilang ... "

"Cepat katakan!" bentak nenek pemarah itu.

"Sinikan telingamu!" Perintah Raja Pemalas pada Bidadari Berhati Kejam.

"Setan tua! Kau jangan main gila denganku!"

"Kau mau dengar tidak?"

Dengan ogah-ogahan nenek berpedang Besi Kuning menyorongkan telinga ke arah si kakek. Si kakek membisikan sesuatu pada si nenek.

Sesaat kemudian, selebar muka Bidadari Berhati Kejam merah padam karena malu, tapi mulutnya menyinggungkan senyum simpul, "Dasar tua bangka usil! Otak jorokmu tidak pernah dibawa ke tabib barangkali?"

Nawala yang saat itu asyik melihat pertarungan Setan Nakal dengan Ayu Parameswari, mendengar celotehan si Raja Pemalas. Tentu saja ia merasa aneh, dan akhirnya tidaktahan untuk bertanya, "Memangnya ada yang aneh padaku, Nini?"

"Tidak ada ... " sahut Bidadari Berhati Kejam sambil berjalan menjauh. "Tanya saja pada dia!"

Mata Nawala hanya memandang sekilas pada Raja Pemalas. Pandangan itu sudah mengisyaratkan sebuah pertanyaan.

"Kau benar-benar ingin tahu?"

“He-eh!”

“He-he-he, kau tahu ... tadi apa yang kau pegang?” tanya Raja Pemalas dengan nada gurau.

“Tentu saja aku tahu.” kata Nawala pendek, sebab yang dia pegang terakhir kali cuma tombak

miliknya.

“Kalau begitu, kau harus bersiap-siap cuci tangan tujuh hari tujuh malam lamanya,” kelakar Raja Pemalas sambil berusaha menahan tawa yang hampir meledak keluar.

“Lho, apa hubungannya cuci tangan dengan memegang tombak?” tanya si pemuda sambil memandangi dua telapak tangan yang tadi memegang tombak, tidak ada yang aneh

disana.

“Coba kau ingat-ingat, tadi tombak saktimu itu bersarang dimana?” jawab Raja Pemalas, dan akhirnya tawa yang sedari tadi ditahan-tahan akhirnya meledak keluar sampai terbahak-bahak.

“Uhh ... kukira apa? Tombakku tadi kan cuma bersarang di ... “ berkata sampai disini, mata Nawala melotot setelah mengetahui maksud pertanyaan nakal si Raja Pemalas. Membayangkan sampai disini, perut Nawala mendadak mual dan akhirnya ...
Hoekh, hoekhh ... !!

Isi perut tumpah keluar dan hampir saja menimpa selebar wajah Raja Pemalas yang ada di depannya.

Plook!

“Bocah setan! Apa-apa'an kau ini!?” bentak Raja Pemalas sambil berkelit ke samping. Tanpa menjawab sepatah kata pun, Nawala langsung berlari menjauh, menuju sungai yang tidak jauh dari tempat itu, hanya tertutup rerimbunan semak ilalang.
Disana ...

Langsung mengeluarkan tombak terus dimasukan ke dalam air begitu saja, diikuti dengan mencuci tangan sambil digosok-gosokkan pada batu atau rumput-rumput air, hingga air sungai sampai berbuih.

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Tiga

Kembali ke pertarungan ...
Kekalahan Ratu Siluman Kucing ternyata tidak mempengaruhi semangat tempur Setan Nakal, bahkan semakin menggebu-gebu mengerahkan tingkat kesaktian yang lebih tinggi. Ayu Parameswari pun merasakan daya tekan yang semakin menggelora, hingga beberapa jurus ke depan, terlihat gadis cantik berbaju merah bagai dikepung cahaya-cahaya biru berpijar yang berasal dari ‘Ilmu Sakti Api Neraka Biru’ milik Setan Nakal. Sementara itu, nun jauh di dalam perut bumi, disuatu lorong rahasia yang begitu tersembunyi, sosok berubah kuning emas sedang memandang ke arah cermin datar. Cermin tersebut memantulkan bayangan kejadian yang ada di atas bumi. Terlihat dengan jelas bagaimana dua senopati tangguh dari Istana Iblis Dasar Langit yaitu Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang tewas, bahkan sampai Kucing Iblis Sembilan Nyawa dan sesembahannya yaitu Ratu Siluman Kucing yang mati mengenaskan pun tidak luput dari sorot mata yang kian lama kian menakutkan. Termasuk tewasnya Ratu Gurun Pasir dan Panembahan Wicaksono Aji terpampang jelas lewat cermin raksasa yang ada dihadapannya.

“Kurang ajar! Untung saja Cermin Terawang Dua Alam tidak pernah lepas dari tanganku! Para manusia yang menyatroni tempat ini memang bukan orang sembarangan,” gumam si Topeng Tengkorak Emas, “terutama dua kakek sialan itu, tak kusangka mereka membekali diri dengan ilmu-ilmu gaib yang paling ditakuti golongan makhluk halus, hmm ... Andaikata Ayahanda Raja tidak melarangku untuk turun tangan, sudah sedari tadi aku kirim mereka berangkat ke akherat! Jahanam betul!”

Dua tangan terkepal saling menghantam satu sama lain sampai terdengar bunyi nyaring, lalu ia jalan mondar-mandir dengan dua tangan terlipat dibelakang di depan Cermin Terawang Dua Alam, si Topeng Tengkorak Emas terlihat gelisah, antara membantu anak buahnya atau meninggalkan tempat kediamannya di dasar bumi.

“Hentikan perbuatan konyolmu, anakku!”

Sebuah suara menggema di tempat itu, dan belum sempat gema suara hilang, entah darimana datangnya, sesosok tubuh terbungkus baju perak terang telah berdiri tepat

dibelakang si Topeng Tengkorak Emas berada. Sosok serba perak mengenakan topeng tengkorak yang sama persis dengan yang dipakai si Topeng Tengkorak Emas, hanya berbahan dari baja putih mengkilap.
"Ayahanda Raja!"

Sosok yang dipanggil Ayahanda Raja hanya mendengus saja tanpa membalas sapaan si Topeng Tengkorak Emas. Tatapan sinis, kejam dan licik terpancar kuat dari sorot mata di balik topeng.

"Hemm, rupanya begini cara kerjamu? Benar-benar memalukan!" sindir si Topeng Tengkorak Baja pada pemuda didepannya.

Si Topeng Tengkorak Emas hanya tertunduk diam, namun pancaran mata yang menunduk menatap tanah bagai mengeluarkan api membara mendengar sindiran orang yang disebutnya sebagai 'Ayahanda Raja'!

"Kenapa kau tidak turun tangan sendiri?" tanya si Topeng Tengkorak Baja bernada menyelidik.

"Bukankah Ayahanda ..."

"Nawa Prabancana! Disinilah letak kesalahanmu! Kau tidak bisa menterjemahkan arti 'jangan turun tangan sendiri', bukan berarti harus mengorbankan anak buahmu dengan sewenang-wenang! Ingat, bagaimana pun juga seorang pemimpin pasti membutuhkan orang yang dipimpin atau anak buah, sebuah kerajaan pasti membutuhkan rakyat." kata si Topeng Tengkorak Baja. " ... dan perlu kau ketahui, tugasmu adalah mendirikan Kerajaan Dasar Langit di atas bumi, kau masih ingat?"

"Masih ingat dengan jelas, Ayahanda."

"Bagus! Lalu, apa kau sudah berhasil mendapatkan Sepasang Mutiara Langit yang kita inginkan?"

"Belum, Ayahanda! Tapi ananda yakin bahwa tidak lama lagi Sepasang Mutiara Langit pasti berada dalam genggamannya kita," sahut Nawa Prabancana alias si Topeng Tengkorak Emas.

"Aku tidak butuh komentar, tapi bukti yang nyata! Dan perlu kau ketahui, dua tiga hari ke depan akan terjadi Gerhana Matahari Kegelapan yang terjadi setiap seribu tahun," kata si Topeng Tengkorak Baja dengan keras, " ... Pendahuluku sebelumnya berhasil dengan gemilang mendirikan Kerajaan Dasar Langit di alam gaib lewat bantuan Sepasang Mutiara Bumi Dasawarna yang saat ini tersimpan Gudang Pusaka Kerajaan. Dan itu pun terjadi tepat pada saat Gerhana Matahari Kegelapan terjadi di muka bumi."

"Ananda mendengarkan!"

"Akan tetapi leluhurku gagal mendirikan Kerajaan Dasar Langit di atas bumi dikarenakan Sepasang Mutiara Langit yaitu Mutiara Langit Putih dan Mutiara Langit Merah hanya muncul satu saja dan itu pun saat Gerhana Matahari Kegelapan kedua, sedang pasangannya Mutiara Langit Merah akan muncul bersamaan dengan Gerhana Matahari Kegelapan berikutnya. Dan itu akan terjadi dua tiga hari ke depan," tutur Topeng Tengkorak Baja, sambil menerawang ia melanjutkan perkataan, "Namun ... gara-gara orang-orang dari Istana Elang pula, niat mendirikan Kerajaan Dasar Langit di atas bumi gagal terlaksana. Dan kau tahu apa artinya?"

Topeng Tengkorak Emas yang disebut-sebut bernama Nawa Prabancana, hanya terdiam membisu.

"Artinya ... hingga sekarang ini kerajaan dasar langit di atas bumi belum terwujud sama sekali. Dan sekarang untuk mendirikan kerajaan tersebut dilimpahkan kepadamu. Menjadi tanggung jawabmu sebagai Putra Mahkota Kerajaan Dasar Langit di alam gaib." kata si Topeng Tengkorak Baja sambil berdiri tegak, lalu sambungnya, " ... Kita harus menggantikan bangsa manusia yang lemah dan terbelakang digantikan oleh bangsa kita. Bangsa kita lebih kuat dan tangguh dari pada bangsa manusia. Dengan adanya Mutiara Langit Merah, bangsa kita bisa keluar masuk ke alam manusia dengan bebas, bisa menampakkan wujud kapan saja dan dimana saja. Ha-ha-ha!"

Tawa keras dari si Topeng Tengkorak Baja terdengar membahana, menggetarkan dinding-dinding yang melingkupi tempat yang terpendam di dalam tanah itu.

"Ananda paham maksud Ayahanda Raja!"

"Bagus ... ! Bagus ... ! Apa tempat calon kerajaan kita sudah kau siapkan dengan baik?" tanya si Topeng Tengkorak Baja, mengalihkan pembicaraan.

"Sudah Ayahanda! Bahkan beberapa delapan Senopati sudah Ananda kirim kesana untuk

menjaga kemungkinan yang terjadi.”
Si Topeng Tengkorak Baja terlihat mengangguk-anggukkan kepala, lalu katanya, “Tempat mana yang kau pilih?”
“Di bekas kerajaan Kediri.”
“Di Kediri?”
“Benar, Ayahanda Raja!” tutur Nawa Prabancana dengan tegas.
“Baik! Aku tunggu hasilnya tiga hari mendatang!”
Datang tanpa diundang, pergi tanpa diantar. Begitulah kata yang tepat untuk si Topeng Tengkorak Baja. Entah dengan ilmu apa dia bisa datang dan pergi sesuka hatinya. Dan tentang Nawa Prabancana sendiri, bisa di tebak siapa dia adanya. Pemuda hasil perkawinan antara manusia berjenis perempuan yang bernama Danayi, murid Perguruan Rimba Putih yang secara tidak sengaja makan buah Laknat Hitam yang merupakan simbol pernikahan para iblis, hingga Danayi sekaligus memiliki sembilan orang suami! Bahkan Nawa Prabancana pun menguasai kitab terlarang rimba persilatan yang bernama 'Bhirawa Tantra'. Tentu campur tangan penghuni Istana Dasar Langitlah yang membuat kitab sesat itu sampai bisa dipelajari dengan tuntas oleh Nawa Prabancana, dikarenakan para iblis mengetahui dengan pasti bahwa manusia setengah setan separo iblis yang memiliki darah campuran antara bangsa makhluk halus dengan bangsa manusia saja yang bisa menguasai sempurna ini Kitab 'Bhirawa Tantra'!
Jadi, Danayi bisa dikatakan bukan tanpa sengaja memakan buah setan itu, tapi didalamnya sudah ikut campur tangan iblis yang berperan besar dalam keberhasilan menjebak anak manusia masuk ke dalam lingkaran setan.
“Aku harus mengirim Ilmu 'Sukma Bayangan' untuk menghajar manusia-manusia rendah itu!” gumam Nawa Prabancana alias si Topeng Tengkorak Emas sambil terus mengawasi pertarungan antara Setan Nakal dengan Ayu Parameswari lewat kaca saktinya.

-oOo-

“Cah ayu, buat apa kau ngotot begitu? Sudahlah!” seru si Setan Nakal sambil sepasang tangannya membentuk cakar dialiri tenaga dalam tinggi serta kandungan ‘Ilmu Sakti Api Neraka Biru’ tingkat ke sembilan mendorong ke depan, tepat ke arah dada membusung si gadis berbaju merah.
Wutt!

Kilatan cahaya biru tajam bagai pisau cukur membara mengiringi sepasang cakar maut milik Setan Nakal.
Murid Naga Bara Merah dari Jurang Tlatah Api bukannya tak tahu maksud dan tujuan lawan. Disaat jarak tinggal dua tiga tindak lagi, badan berkelit ke samping sambil kaki kiri tekuk ke bawah sedang kaki kanan menerobos masuk di antara celah perut dan paha Setan Nakal.
Wukk! Blarr!!

Jurus tendangan 'Naga Bayangan Membuka Pintu' tepat mengenai ulu hati, akan tetapi dinding pelapis tubuh yang dimiliki oleh Setan Nakal bukan alang kepalang hebatnya. Jangankan terluka, bergeser beberapa garis saja tidak. Gadis bersenjata kipas itu terpental ke belakang dengan kaki kanan gembung bengkak kebiruan, dan darah berceceran keluar bersamaan dengan jatuhnya tubuh si gadis ke tanah. Rupanya, si Setan Nakal sengaja membuka peluang bagi lawan untuk menyerang bagian dada, sehingga jurus 'Sepasang Cakar Peluntur Darah' yang dilancarkannya bisa mengenai sasaran. Meski perhitungannya meleset, namun setidaknya satu dari dua serangan berhasil mengenai pundak kiri lawan dengan telak.

Wanengpati dan Raja Penidur segera memburu ke arah Ayu Parameswari tergeletak. Wanengpati bergegas menghampiri adiknya sedang Raja Penidur dengan mata masih terkantuk-kantuk berdiri limbung kesana kemari.
“Ayu ... !!”

“Kakang, kakek cebol itu hebat juga,” kata Ayu sedikit terengah-engah, sambil berusaha bangkit berdiri.

“Lebih baik kamu istirahat saja.”

“Tidak bisa, kakang! Aku masih belum kalah,” Ayu berkata.

“Anak manis, buang saja keras kepalamu itu ke tong sampah!” gumam Raja Penidur, “ ... biar yang tua-tua saja yang menangani Setan Nakal ini. Sembuhkan dulu lukamu!”

“Tapi ... “ Ayu masih berusaha membantah.
“Benar apa tukang mimpi itu! Ayu, kau istirahat dulu!” potong Bidadari Berhati Kejam sambil melangkah mensejajari Raja Penidur.
“He-he-he! Rupanya ada nenek cantik disini! Wah, wah ... Hari ini aku ketiban durian runtuh barangkali!” seloroh si Setan Nakal sambil cengar-cengir. “ ... tapi ... baunya sudah bau bangkai!” Hidung peseknya berulang kali mengendus-endus, seolah-olah ada bau harum di tempat itu.
“Dasar setan brengsek! Nih makan pedangku!” Bidadari Berhati Kejam memaki sambil mencabut Pedang Pusaka Besi Kuningnya, lalu ditebaskan memutar dua lingkaran penuh dan jurus ‘Lingkaran Dua Mata’!
Sutt!
Wutt!
Dua larik cahaya bulat kuning suram melesat cepat ke arah Setan Nakal yang masih ketawa-ketawa sumbang.
“Weleh, weleh ... belum-belum sudah menggunakan ilmu sakti,” seru si Setan Nakal diikuti dengan dorongan sepasang tangan yang membentuk cakar memapaki hawa pedang yang membentuk bulatan.
Bumm!
Bumm!!
Debuman keras terdengar. Bidadari Berhati Kejam langsung terpental ke belakang dua tiga tombak saat hawa pedangnya bertemu dengan ‘Sepasang Cakar Peluntur Darah’ yang dilancarkan oleh Setan Nakal. Meski tidak terluka dalam, akan tetapi tangannya yang memegang pedang sampai kebas, memegang pedang pun rasanya sulit sekali. Ingin rasanya ia menjatuhkan pedang di tangan, tapi keangkuhannya lebih besar lagi untuk mempertahankan pedang tetap berada ditangannya!
Kondisi Setan Nakal pun tidak kalah parahnya. Pada pertarungan sebelumnya, ia sudah terluka dalam akibat pertarungan sengit dengan pewaris Sang Api, kini lukanya diperparah dengan benturan tenaga sakti milik Bidadari Berhati Kejam. Selain terlempar puluhan tombak jauhnya, dari hidung, telinga dan mulut keluar darah segar kental kehitam-hitaman! Dasar setan nakal, ia malah cengar-cengir saja mendapati dirinya berdarah-darah, bahkan dengan rakus, ia menjilati darahnya sendiri.
“Sialan! Kecapku banyak yang tumpah! Rugi jika dibuang begitu saja!” katanya sambil bangkit terhuyung-huyung. “Kok rasanya kecut!? Nini cantik, boleh aku cicipi kecapmu?” selebar wajah laki-laki pendek buntak itu belepotan darah, sehingga wajahnya sekarang benar-benar mirip setan!

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Empat

“Dasar manusia gila!” sentak Bidadari Berhati Kejam dengan mimik muka bengis. Crapp!
Pedang Pusaka Besi Kuning ditancapkan di tanah. Dengan susah payah ia berusaha berdiri dengan bertumpu pada gagang pedang. Darah merah kental terlihat meleleh keluar dari sudut bibirnya yang keriput, lalu ia usap dengan tangan kiri. “Ilmu si setan tengil ini hebat juga! Pantas jika ia bisa mengukir nama besar di rimba persilatan,” pikir si nenek, “Tapi aku tidak boleh menyerah kalah begitu saja. Mau ditaruh dimana nama besar Bidadari Berhati Kejam jika menghadapi tokoh seperti ini sudah menyerah kalah!?”
“Bagaimana? Kau setuju ... “
“Setuju kepalamu pitak!” seru Bidadari Berhati Kejam melesat sambil menyeret pedang yang masih terbenam di tanah seperempat bagian. “Jika kau ingin tahu jawabanku, tanya saja pada pedangku ini!”
Srakk!
Srakk!!
Suara tanah terbelah diikuti dengan pancaran hawa tenaga gaib yang berasal dari Pedang Pusaka Besi Kuning ditambah dengan pancaran hawa ‘Tenaga Sakti Sukma Gelap’ tingkat tujuh menimbulkan pancaran cahaya kuning buram yang menyelimuti seujur badan si nenek dan pedangnya. Memang perlu diketahui, di jajaran tokoh-tokoh persilatan yang memiliki ilmu pedang setara dengan Bidadari Berhati Kejam bisa dihitung dengan jari, bahkan Sepasang Dewa Pembunuh pun masih kalah dua urat jika beradu ilmu pedang, meski si nenek sendiri tidak memiliki satu pun jurus-jurus atau ilmu-ilmu pukulan sakti, tapi ‘Tenaga Sakti Sukma Gelap’ yang dimilikinya sudah setara dengan pukulan-pukulan sakti tokoh-tokoh kosen tingkat atas.

“Jika tidak kugunakan tahap akhir, kapan lagi saat yang tepat selain sekarang.” pikir si nenek.

Dan kali ini, si nenek berpedang Besi Kuning benar-benar mengerahkan segenap kesaktian hingga tingkat teratas, dikarenakan menyadari bahwa sosok manusia buntak didepannya bukanlah sosok yang mudah dihadapi, apalagi dirinya mengetahui bahwa lawan pun memiliki Rajah Penerus Iblis yang bisa melipatgandakan kekuatan berkali-kali lipat dari kekuatan aslinya. Meski belum berhasil menembus tingkat ke delapan dari 'Tenaga Sakti Sukma Gelap' tapi kekuatan daya lebur tingkat ke tujuh sudah lebih dari cukup untuk meluluhlantakkan sebuah bukit cadas.

Pancaran cahaya kuning buram pun berubah menjadi kuning kehitam-hitaman yang semakin kental saat mendekati sosok Setan Nakal yang masih asyik bermain dengan darahnya sendiri, seolah tidak menyadari bahwa dirinya berada di ujung tanduk. “Kali ini ... kau bakal menemui Raja Akhirat!” seru Bidadari Berhati Kejam sambil menyabetkan Pedang Besi Kuning yang sarat dengan 'Tenaga Sakti Sukma Gelap' tingkat ke tujuh ke arah Setan Nakal! Wuttzz! Wizzz!

Desingan cahaya bergulung-gulung membelah udara terdengar nyaring menusuk gendang telinga. Meski mata pedang tidak sampai pada sasaran, namun hawa pedang yang terlontarlah merupakan kunci pamungkas dari jurus 'Pedang Membelah Bukit Menebas Gunung'!

Blumm! Blumm!!

Setan Nakal yang masih dalam posisi tidak siap siaga bagai dihantam secongkah batu raksasa dengan berat puluhan ribu kati, tubuhnya sampai terseret puluhan tombak ke belakang, hingga mendekati lubang pintu masuk ruang bawah tanah. Tapi kali ini, Bidadari Berhati Kejam salah perhitungan! Serangan tingkat tujuh dari 'Tenaga Sakti Sukma Gelap' kandas di ujung jari telunjuk Setan Nakal.

“Ilmu Sakti ... Jari Bayi!” Bidadari Berhati Kejam berseru nyaring. 'Ilmu Sakti Jari Bayi' sebenarnya adalah ilmu terlarang rimba persilatan, yang merupakan salah satu dari empat ilmu sesat yang ada di Kitab 'Bhirawa Tantra' dimana ilmu ini dalam mempelajarinya harus menggunakan darah bayi yang masih dalam kandungan dan harus berumur kurang dari tiga bulan. Dimana bayi suci dikeluarkan dengan cara halus menggunakan ilmu-ilmu gaib tertentu (istilahnya sekarang memindahkan janin secara gaib dengan bantuan makhluk halus) dan dimasukkan ke dalam sebuah cupu yang memiliki sepuluh lubang di bagian atas bawah. Lalu dengan tenaga dalam, gumpalan daging bayi suci 'dilumatkan' hingga menjadi bubur darah yang setelah menetes keluar lewat sepuluh lubang cupu tersebut disedot dengan daya hisap lewat jari telunjuk. Itulah sebabnya dinamakan sebagai 'Ilmu Sakti Jari Bayi' karena semakin banyak darah bayi yang terhisap jari telunjuk, maka jari telunjuk semakin berwarna cerah bahkan kulitnya sehalus kulit bayi!

“He-he-he, tahu juga kau rupanya!” kata Setan Nakal sambil terkekeh-kekeh. Sebenarnya yang digunakan oleh Setan Nakal tidak hanya 'Ilmu Sakti Jari Bayi' saja tapi masih digabung dengan 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat delapan, sebab ia tidak yakin raganya mampu menampung beban kekuatan yang begitu besar saat ia menggunakan 'Ilmu Sakti Jari Bayi' tingkat akhir, sehingga yang dikeluarkan hanya setengah bagian saja lalu digabung dengan 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat delapan disebabkan oleh kondisi terluka parah. Andaikata dalam keadaan sehat, tanpa gabungan 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' pun ia sanggup menghentikan serangan si Bidadari Berhati Kejam. Lain dimulut lain dihati, itulah ciri khas Setan Nakal. Meski pada dasarnya ia ketawa-ketawa tanpa beban, tapi dalam hatinya ia merutuki panjang pendek.

“Slomporet! Serangan nenek busuk itu berhasil menembus hawa pelindung tubuhku! Ulu hati dan jantungku terserempet hawa pedang kuningnya.” kata hati Setan Nakal masih haha-hihi, “... andai sekali lagi aku menerima serangan yang sama seperti tadi, jangankan 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat sembilan, andai digabung dengan 'Ilmu Sakti Jari Bayi' tingkat akhir pun tidak bisa berbuat banyak! Aku harus melakukan serangan kilat!”

“Nenek sial! Sekarang giliranku yang melakukan serangan! Terima jurusku!” seru si Setan Nakal sambil memasang kuda-kuda kokoh sambil menghimpun segenap tenaga sakti. Kali ini tidak pertarungan menggunakan jurus-jurus serang hindar seperti saat ia menghadapi

murid tunggal Naga Bara Merah, akan tetapi langsung menggunakan ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi. Namun, sebelum laki-laki buntak itu mengempos tenaga lebih lanjut, sekelebat bayangan kuning keemasan melesat keluar dari lubang pintu ruang bawah tanah, melompati Setan Nakal yang ada didepannya, kemudian menerjang dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan pandangan mata. Blassh ... ! Lapp ... ! Bidadari Berhati Kejam terperanjat kaget. Belum sempat ia menghindar, dadanya sudah disentuh sebetuk tenaga lembut namun menyimpan kekuatan dashyat. Dessh ... !!! Nenek itu langsung terpentak dan disaat masih melayang di udara, mulutnya memuntahkan darah segar.

“Huakk!!”

Bayangan itu terus bergerak dengan kecepatan kilat. Sulit sekali untuk mengikuti gerak langkah si bayangan kuning keemasan. Kemana pun ia berkelebat, pasti terdengar suara beradunya pukulan dan diikuti dengan terlemparnya orang-orang yang terkena hantamannya.

Setelah Bidadari Berhati Kejam, kini giliran Wanengpati mendapat bagian. Meski sudah berusaha menghindar, tapi tulang pundaknya terhajar keras. Prakk!

Terdengar suara berderak patahnya tulang saat tapak bayangan kuning tepat mendarat di pundak Wanengpati. Pemuda berbaju dalang itu ternyata masih sempat mengerahkan tenaga pelindung tubuh di saat yang tepat. Sepasang kakinya sampai ambles ke dalam tanah hingga setinggi mata lutut.

Bisa dikatakan kondisi Wanengpati benar-benar mengenaskan!

Bayangan kuning keemasan segera berkelebat ke tempat lain. Kali ini giliran Sepasang Raja Tua, Nawara dan Ayu Parameswari yang menerima serangan tapak secara beruntun. Empat orang jago persilatan itu bukan orang-orang berilmu rendah, tapi menghadapi bayangan kuning emas seperti telur dibenturkan dengan batu kali. Dessh ... Dasss ... ! Prakk!!

Raja Pemalas dan Raja Penidur terlempar ke kiri kanan dengan luka dalam yang diderita tidak ringan, bahkan Raja Pemalas pingsan untuk kedua kalinya. Akan halnya si Raja Penidur tulang kaki kiri patah saat berusaha mengelak ke samping. Ayu Parameswari dan Nawara justru sedikit lebih baik. Meski sempat bertukar sejurus dua, tapi serangan tapak si bayangan kuning keemasan terlalu cepat dan rapat menghujani tubuh indah mereka berdua.

Plak! Plakk! Deshh ... !!

Tanpa sempat berteriak, Nawara langsung pingsan saat sebelum menyentuh tanah, sedang Ayu Parameswari masih sempat berkelit dengan menggunakan tenaga peringan tubuh menghindari serangan tapak yang jumlahnya ribuan bentuk. Wess! Jrass!!

Meski tidak kena secara langsung, tapi hawa tapak sempat menyerempet bahu kiri hingga membuatnya terpelanting ke kanan. Rasa dingin bagai dikungkung es menjalar seujur tubuh gadis dari Jurang Tlatah Api itu. Lapp ... !!

Bayangan kuning keemasan kembali beraksi. Kali ini giliran orang-orang dari Perguruan Perisai Sakti dan Perguruan Karang Patah. Meski mereka dalam keadaan siaga tempur, tapi tidak bisa berbuat banyak terhadap lawan yang tidak diketahui bagaimana rupa dan bentuknya.

Dess!! Dasss!! Duashh !!

Enam orang itu terlempar tak tentu arah bagai diterjang badai besar. Dua orang dari Perguruan Perisai Sakti terlempar ke samping kemudian menabrak pohon mahoni dan terkulai lemas entah hidup entah mati. Empat orang Perguruan Karang Patah pun nasibnya tidak jauh berbeda dengan kawan-kawannya. Maheso Krudo dan Janapriya masing-masing menderita patah tangan dan tulang pundak, sedang Linggo Bhowo dan Kamalaya justru menemui nasib lebih naas. Saat itu, kondisi pasangan suami istri itulah yang paling lemah di antara mereka berenam, dimana ubun-ubun Linggo Bhowo remuk terhantam tapak bayangan kuning keemasan dan pelipis kiri Kamalaya melesak ke dalam

terhantam tapak kiri lawan saat ia berusaha mencuri serang dari belakang. Pasangan suami istri itu tewas seketika! Gerak si bayangan kuning keemasan cepat bagai sambaran kilat. Setiap serangan yang dilakukan selalu membawa maut bagi lawan. Lengah sedikit maka nyawa melayang. Bukan main!

Serangan kilat barusan yang dilakukan bayangan kuning keemasan benar-benar luar biasa. Bisa dibayangkan, menggempur sekumpulan tokoh-tokoh persilatan berilmu tinggi hanya dalam waktu dua tiga kedipan mata, dan hasilnya ... Semua terkapar di tanah dengan luka tidak ringan, bahkan ada yang tewas seketika!

"Gila! Siapa gerakan bayangan kuning ini? Tapak tangannya mengandung unsur api panas menyengat seperti tungku api di luar tubuh tapi dalam tubuh terasa dingin membeku seperti dimasukkan dalam gumpalan es. Hawa panas ini bahkan lebih panas dari 'Tenaga Sakti Naga Langit Timur'-ku," batin Ayu Parameswari sambil mengedarkan tenaga dalam ke sekitar bahu yang terasa panas dingin silih berganti. " ... bahkan kecepatan dan kerapatannya seperti kilat menyambar. Siapa gerakan tokoh ini?"

Gadis itu bahkan sempat melihat bagaimana dua orang dari Perguruan Karang Patah yaitu Linggo Bhowo dan Kamalaya tanpa sempat menghindari serangan tapak yang datang bertubi-tubi dan akhirnya membuat pasangan suami istri itu tewas seketika! Bahkan harimau berbulu putih mulus itu pun tidak luput dari hajaran si bayangan kuning keemasan. Meski tidak mati, tapi terlihat dari mulutnya keluar darah yang cukup banyak, tergeletak dengan napas kembang kempis.

"Ha-ha-ha!! Ternyata kalian tidak ada apa-apanya. menghadapi sejurus dua 'Ilmu Tapak Kilat' kalian tidak mampu!" tawa keras di bayangan kuning terdengar menggema dimana-mana, bahkan sampai daun-daun berguguran terkena sebetuk tenaga tak kasat mata yang dikeluarkan lewat suara tawa. "Kalian semua memang pecundang!" Orang-orang yang baru saja menerima serangan 'Ilmu Tapak Kilat' secara beruntun, kembali harus mengerahkan tenaga dalam untuk menahan suara tawa yang seperti bisa menyobek-nyobek dinding telinga dan membuat kepala berdenyut-denyut seperti mau pecah. Kembali korban berjatuhan.

Wiratsoko, Suratmandi, Maheso Krudo dan Janapriya pingsan setelah beberapa saat berusaha menahan benturan suara tawa yang mendesak masuk ke dalam dinding telinga, sedang yang masih berusaha bertahan adalah Ayu Parameswari dan Raja Penidur, meski dengan agak bersusah payah. Adalah Nawara dan Raja Pemalas pingsan terlebih dahulu pun tidak luput dari getaran suara itu, dari telinga mereka darah menetes keluar perlahan-lahan.

Jadi bisa diartikan suara gema bertenaga dalam tinggi itu bisa mengenai siapa saja tanpa pandang bulu!

kembali ke sosok bayangan kuning, dimana sosok bayangan itu masih terlihat samar, antara ada dan tiada, bahkan kadang meliuk-liuk seiring dengan tiupan angin malam. Sulit sekali menentukan bagaimana rupa dan bentuknya. Suara binatang malam yang semula saling bersahut-sahutan, kini senyap. Suara jangkrik pun tak kedengaran sedikit pun juga! Setan Nakal yang melihat kedatangan si bayangan kuning emas segera duduk bersimpuh, menyembah!

"Terima kasih atas bantuan Ketua!"

"Hemm ... Setan Nakal! Cepat kau selesaikan mereka semua!"

"Baik, Ketua!"

Bayangan kuning keemasan pun mulai memudar secara perlahan-lahan dan akhirnya, menghilang bagai asap di tengah pekatnya malam! Setan Nakal bangkit berdiri sambil mengeluarkan tawa khasnya.

"He-he-he! Akhirnya ... malam ini aku bisa berpesta-pora sepuasnya! Bahkan ... he-he-he, aku bisa mencicipi tiga gadis cantik sekaligus!" seru si Setan Nakal sambil masih cengar-cengir, "Beberapa nyawa laki-laki busuk sudah lebih dari cukup untuk menggantikan Pasukan Mayat Bumi yang habis terbantai dan bakaran daging harimau sudah lebih dari cukup untuk menghuni perutku! Benar-benar pesta besar, ha-ha-ha!!"

Si Setan Nakal melangkah pelan-pelan mendekati Ayu Parameswari, gadis yang paling dekat dengannya.

"Nona cantik! Kaulah orang pertama yang akan merasakan nikmatnya surga dunia, hua-

hah-ha ... “ ucap Setan Nakal diselingi suara tawa terbahak-bahak. Murid tunggal Naga Bara Merah hanya bisa mengernyitkan dahi sambil terus mengalirkan tenaga dalam untuk menindih hawa panas dingin yang menyengat pundaknya. “Setan Nakal, kau akan menyesal jika berani melangkah dua tindak lagi ... “ ancam Ayu Parameswari.

“Ha-ha-ha, menyesal!? Benar sekali! Aku akan menyesal jika tidak ... “ suara Setan Nakal sengaja diputus, sambil dua alisnya menjungkit-jungkit ke atas. Lalu tangan kanan segera terulur ke depan, menuju ke arah bagian dada membusung Ayu Parameswari. Akan tetapi, kurang jarak sejengkal dari bagian yang ditujunya, sebuah bentakan nyaring terdengar, “Setan keparat! Kau sentuh sedikit saja tubuh gadisku itu, tubuh kecilmu bakal kusate hidup-hidup!” Bersamaan dengan kata-kata terakhir, sebuah tombak panjang meluncur cepat dari samping dan ... Tentu saja si Setan Nakal tidak mau tangannya tersate dengan sia-sia, jauh-jauh dia membuang diri menghindari sergapan tombak yang tepat mengarah ke tangan dengan bersalto ke belakang. Wutt ... ! Jlebb!

Bersamaan dengan lontaran tubuh kakek pendek buntak itu, sebatang tombak berwarna putih keperakan menancap dalam-dalam di tanah, tepat dimana tadi Setan Nakal berdiri. “Nawala!” seru Ayu Parameswari setelah melihat seorang pemuda berbaju putih dengan sulaman naga berdiri membelakanginya.

“Ayu, bagaimana keadaan lukamu?” tanya Nawala tanpa menoleh ke belakang. “Aku terluka di bagian pundak, tapi tidak terlalu parah.” Sudut mata tajam Nawala mengedat ke sekeliling.

“Gila! Siapa yang melakukan semua ini? Teman-temanku bukan orang yang berilmu rendah, tapi jika bisa membuat mereka semua terkapar di tanah tanpa bisa bergerak lagi pasti perbuatan orang berilmu tinggi,” pikir murid Naga Sakti Berkait. “Apa ini perbuatanmu?” tanya Nawala sambil memandang tajam si Setan Nakal. Terlihat sorot kemarahan dari mata pemuda berbaju putih dengan sulaman naga di dadanya itu.

Setan Nakal terlihat bergidik. Bulu kuduknya meremang. “Sinting! Tatapan mata pemuda itu seperti tatapan binatang buas,” kata hati si Setan Nakal, tapi diluarnya ia berucap, “Jika aku yang melakukannya, kau mau apa? Jika tidak, kau juga mau apa?”

“Dasar setan brengsek!” Bentak Nawala dengan tangan terkepal, saat dari sudut matanya melihat saudara kembarnya juga tergeletak pingsan. Terdengar suara berkerotokan saat pemuda itu mengerahkan tenaga dalam dari pusarnya terus dialirkan ke seluruh tubuh. Belum sempat Nawala mengerahkan tenaga dalam hingga sepenuhnya, sebuah seruan keras terdengar dari atas bukit.

“Pemuda bertombak! Biar aku saja yang membereskan setan yang sebentar lagi masuk neraka ini! Kau urus saja teman-temanmu!”

Bersamaan dengan itu pula, sebuah bayangan raksasa terlihat menutupi bayangan bulan, lalu meluncur cepat ke arah Setan Nakal yang saat itu sudah siap siaga dengan ‘Ilmu Sakti Api Neraka Biru’ untuk menghadapi Nawala, tapi yang datang justru serangan dari atas kepalanya!

“Wuaaa ... ada kura-kura raksasa jatuh dari langit!” seru Setan Nakal, kaget.

“Benar, aku memang kura-kura yang jatuh dari langit, yang akan menggencet tubuhmu sampai jadi perkedel,” bentak si bayangan yang berbentuk kura-kura raksasa, yang di sekelilingi tubuhnya terselimuti api berkobar-kobar. Bayangan kura-kura raksasa terlihat meluncurkan tubuh kurang lebih belasan tombak dari tempat Setan Nakal berdiri.

“Setan mampus, mari kita lihat mana yang paling panas, apimu atau api milikku!” Luncuran semakin cepat, dan akhirnya terdengar ledakan keras membahana disaat bayangan kura-kura raksasa yang diselimuti api berkobar-kobar menimpa langsung tubuh Setan Nakal yang baru mengerahkan ‘Ilmu Sakti Api Neraka Biru’ tingkat enam! Blumm! Blumm! Blumm ... !!

Api kuning kemerahan bercampur dengan api biru pekat segera menyebar ke segala arah. Pohon-pohon yang ada di sekitar tempat itu terdongkel keluar dari tanah dan langsung hangus terbakar saat jilatan api menyentuhnya diikuti suara keretakan. Terdengarlah suara beradunya pukulan keras beberapa kali dari balik kobaran api.

Plakk! Plakk! Dess ... !!
“Siapa pemuda bercangkang kura-kura itu? Ah, sudahlah ... kubantu saja teman-temanku. Kurasa dia mampu menandingi si Setan Nakal, lagi pula aku yakin dia bukan orang jahat,” desis Nawala setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya, kemudian menjauh dan menghampiri kawan-kawannya yang tergeletak di tanah. Sementara itu, kobaran api semakin membesar, membesar dan membesar lagi, bahkan pancaran hawa panas tersebut begitu menyengat hingga puluhan tombak jauhnya, hingga dengan terpaksa murid Naga Sakti Berkait menggusur tubuh-tubuh pingsan itu tempat yang aman. Ayu Parameswari, gadis Pewaris Sang Api yang sudah lumayan sembuh dari lukanya, membantu Nawala mengamankan teman-temannya. “Bagaimana keadaan teman-teman kita yang lain?” tanya Ayu Parameswari saat melihat Nawala memondong Nawara, saudara kembarnya. “Semua pingsan karena luka dalam cukup parah, hanya ...” “Hanya apa?” “Hanya sobat Linggo Bhowo dan Kamalaya ... mereka suami istri tewas.” “Oh ...” “seru si gadis sambil mendekap mulutnya. Keduanya berdiri termangu memandangi tubuh-tubuh yang kini terjajar rapi di belakang sebuah batu besar untuk menghindari terpaan hawa panas yang datang secara bergelombang. “Siapa dia, Nawala?” tanya Ayu Parameswari memecahkan keheningan. “Aku tidak tahu. Mungkin saja salah seorang sahabat rimba persilatan yang kebetulan lewat,” jawab Nawala sekenanya. “Apa kau akan tetap memondong saudara kembarmu itu terus-menerus seperti itu?” “Oh ... iya ...” setelah menurunkan Nawara, pemuda itu meneliti beberapa saat, ia bergumam, “... pinggangnya terhantam tenaga dalam yang berhawa panas diluar dan dingin di dalam dengan telak. Butuh waktu beberapa bulan untuk menyembuhkannya. Entah guru berdua sanggup atau tidak?” “Apakah bisa disadarkan dulu?” “Sudah kucoba dengan mengurut atau menotok jalan darah di beberapa tempat, tapi tidak berhasil juga.” “Bagaimana dengan yang lain?” “Sama saja.” Kembali keheningan menyeruak diantara mereka berdua. “He-he-he! Setan Nakal, kobaran apimu seperti tangan perawan yang menggaruk-garuk punggungku, geli-geli nikmat.” ejek si pemuda bercangkang kura-kura yang tak lain Joko Keling adanya.

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Lima

Tubuh pemuda tambun itu dengan ringan menadahi datangnya setiap serangan Setan Nakal yang telah dilapisi dengan ‘Ilmu Sakti Api Neraka Biru’ tingkat ke tujuh. “Mampus kau!” Brakk! Desss! Beberapa pukulan maut tepat mendarat di dada Joko Keling, murid tunggal si Kura-Kura Dewa Dari Selatan. Tapi pemuda itu tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya berdiri, kokoh bagai batu karang. “Mampus apa'an? Aku masih sehat tuch!?” seru Joko Keling sambil membalas serangan lawan dengan ‘Tinja Dewa Api’ yang sedari tadi sudah siap digunakan, tepat mendarat di dada Setan Nakal lewat pukulan lurus ke depan. Kali ini pemuda Pewaris Sang Air itu tidak menggunakan ‘Ilmu Silat Pulau Kura-Kura’ warisan gurunya, tapi langsung mengerahkan pukulan-pukulan sakti yang bisa membawa maut. Dess! Derr ... ! Setan Nakal terjajar beberapa langkah ke belakang, tapi tidak keluar dari dalam kubah api yang telah terbentuk sejak awal pertarungan mereka berdua. “Bagaimana? Enak tidak sentuhan lembut ‘Tinja Dewa Api’-ku?” Ucap Joko Keling sambil berdiri berkacak pinggang, lalu tanpa menoleh ia pun berteriak lantang, “Pewaris Sang Api! Cepat susul Ketua ke arah selatan. Bantu ketua memburu si Topeng Tengkorak Emas! Biar manusia mungil ini aku yang menyelesaikan!” Lalu tanpa menunggu jawaban dari si gadis

berbaju merah, ia segera mengambil sikap untuk mengerahkan 'Tapak-Tapak Dewa Api'.
"Lebih baik kau turuti apa permintaannya! Siapa tahu orang yang disebutnya ketua itu memang membutuhkan bantuanmu." Usul Nawala, seolah tahu apa yang dipikirkan Ayu Parameswari, ia pun berkata. "Biar mereka, aku yang menjaganya."
"Baiklah kalau begitu."
Segera saja murid Naga Bara Merah berkelebat ke jurusan selatan dengan mengerahkan ilmu peringan tubuh 'Naga Melangkah Di Atas Awan'-nya dengan kecepatan tinggi.
Blass ... !
Sekejap saja, hanya terlihat sebentar titik merah di kejauhan. Sementara itu, busur pertarungan kini terentang kuat antara murid Kura-Kura Dewa Dari Selatan dengan Setan Nakal yang merupakan salah satu pemilik Rajah Penerus Iblis. "Setan belang! Kura-kura dari mana kau?" tanya Setan Nakal sambil mengerahkan ilmu gabungan antara 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat ke tujuh dan 'Ilmu Sakti Jari Bayi'. Kembali pancaran hawa panas bagai berada di tungku api yang kian membara semakin membunyah. "Bocah keparat! Kita tentukan saja dalam satu kali serangan! Kau yang hidup atau aku yang mati!"
"He-he-he! Boleh ... boleh ... aku sendiri juga tidak mau bertele-tele bertukar jurus denganmu! Bikin sakit tulang-tulangku saja," kata Arjuna Sasrabahu alias Joko Keling sambil terus meningkatkan kekuatan 'Tapak-Tapak Dewa Api' setingkat demi setingkat.
Jwoss ... Swoshh ... !!
Meski sama-sama memiliki tenaga dalam berhawa panas, akan tetapi mutu dari tenaga dalam mereka jelas beda jauh. Jika Joko Keling memiliki tenaga sakti yang dipupuk sedari awal ia menjadi murid tunggal Pengawal Gerbang Selatan, lain halnya dengan Setan Nakal yang mendapat dukungan dari kekuatan gaib yang bersumber dari rajah yang ada di sepasang tangannya.
Sebentar saja, kobaran api membentuk bayangan kura-kura raksasa kuning kehijauan yang bergerak-gerak liar dengan mulut terbuka lebar memperdengarkan suara serak, memperlihatkan gigi-gigi tajam dan perlahan namun pasti, sosok kura-kura ap berjalan dengan lambat-lambat ke arah Setan Nakal yang juga telah siaga dengan rangkaian 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat ke tujuh dan 'Ilmu Sakti Jari Bayi', hingga menghasilkan bentuk bayangan roh-roh bayi kuning kebiruan yang berseliweran di seputar tubuhnya. Roh-roh itu seakan berteriak-teriak kesakitan memohon pertolongan.
Jrashh ... Woshh ... Woshh ... !!
Terdengar suara desauan-desauan angin tajam dari balik tubuh pendek buntak tersebut. "Hemm ... Roh-roh bayi yang malang. Paman akan berusaha membebaskan kalian dari kungkungan ilmu sesat itu," gumam Arjuna Sasrabahu sambil memandang nanar raga Setan Nakal. "Kucoba saja dengan tingkat delapan."
Begitu sampai pada tahap ke delapan, pemuda bercangkang kura-kura itu segera mengemposkan tenaga, lalu diikuti dengan jurus 'Kepala Kura-Kura Keluar Menampakkan Diri' yang berupa lontaran hawa sakti dari lima jari tangan terentang lebar ke arah Setan Nakal dengan sebat.
Wutt ... Woshhh ... Wosshh ... !!
Setan Nakal yang melihat lawan sudah membuka serangan terlebih dahulu, segera membalas. Tubuhnya Setan Nakal yang terselumuti paduan cahaya kuning dan biru cemerlang silih berganti melakukan gerakan menahan. Tangan kiri berbentuk tapak rapat 'Ilmu Sakti Api Neraka Biru' tingkat ke tujuh memancarkan semakin cahaya biru cemerlang berusaha menyapu dari samping sedang telunjuk kanan yang berwarna kuning cerah berpendar-pendar melakukan gerak totokan beberapa kali ke dalam lingkaran hawa pelindung Arjuna Sasrabahu yang berbentuk kura-kura raksasa.
Wukk ... Cusss ... Srutt ... Srutt ... !!
Dharr!! Blegarr!! Jdarr .. !!
Tubuh Arjuna Sasrabahu terseret ke belakang hingga enam tujuh tombak jauhnya disaat terjadi benturan dahsyat. Totokan 'Ilmu Sakti Jari Bayi' memang berhasil menembus hawa sakti yang melingkupi tubuh pemuda berbadan bongsor itu, meski kekuatan perusakannya sudah berkurang setengahnya lebih dikarenakan tertahan efek pelindung dari 'Tapak-Tapak Dewa Api'. Tubuh pemuda itu sempat tersengat hawa panas, namun dengan adanya Perisai Kura-Kura Sakti yang melekat ditubuhnya, hawa panas itu langsung buyar, terserap

masuk ke dalam perisai pusaka itu. “Dasar celeng tua! Tenaga apinya hebat juga,” umpat Arjuna Sasrabahu sambil menetralsir hawa yang sempat menembus dadanya, “... mengapa tadi aku tidak kerahkan saja tingkat sembilan atau sepuluh sekalian? Bodoh benar aku ini. Untung saja perisai warisan kakek selalu melekat ditubuhku. Kalau tidak, wah bisa jadi kura-kura panggang nih!” Sementara itu, kondisi fisik Setan Nakal terlihat begitu mengenaskan. Meski serangan jurus ‘Kepala Kura-Kura Keluar Menampakkan Diri’ yang dilambari dengan ilmu ‘Tapak-Tapak Dewa Api’ berhasil ditepis dengan sempurna, tapi ia lupa bahwa ilmu warisan dari Kura-Kura Dewa Dari Selatan merupakan gabungan unsur air dan unsur api. Meski bisa ditolak dengan baik, tapi ibarat seerti orang memotong aliran air dan kobaran api dengan sebilah pisau tajam. Akibatnya pun bisa dilihat. Tubuh pendek buntak itu bagai diterjang lahar panas, dimana suara dentuman keras yang terdengar merupakan saat dimana ‘Ilmu Sakti Jari Bayi’ yang sarat dengan roh-roh bayi berhamburan keluar dari kungkungan Rajah Penerus Iblis karena didesak hawa murni panas membara. Saat kubah api yang melingkupi pertarungan padam sempurna, terlihat tubuh Setan Nakal masih berdiri kukuh. Meski seluruh tubuhnya hangus terbakar, bahkan secuil baju yang menempelpun tidak ada sama sekali (kali ini tidak ada lagi yang namanya Setan Nakal, yang ada pastilah setan bugil) “Kau ... memang ... tangguh!” Katanya dengan terbata-bata. “Siapa nam ... namamu?” “Kau boleh sebut aku ... Jin Kura-Kura!” sahut Arjuna Sasrabahu dengan enteng. “Jin Kura-Kura? Hi-hi-hik ... setan seper ... ti aku ini ter ... nyata kalah me ... ngenaskan di ta ... ngan jin sepertimu ... “ ucap Setan Nakal dengan napas terengah-engah. Lalu tangan kanan mengacungkan jempol meski dengan lemah.” Kau ... Hebat!” Begitu kata ‘hebat’ selesai terucap, tubuh Setan Nakal tumbang! Brukk! Bummm!! Setelah itu diikuti dengan meledaknya raga Setan Nakal hancur berkeping-keping membentuk serpihan halus dengan bau gosong menyengat. Jika serpihan halus itu dirangkai kembali pun sulit untuk membentuk tubuh Setan Nakal seperti aslinya. “Akhirnya mampus juga dia! Kalau ketua muda tidak menahanku di atas sana, sudah aku kempesin dari tadi,” tutur Arjuna Sasrabahu sambil bersungut-sungut. Lalu pemuda bongsor berjuluk Jin Kura-Kura segera menghampiri Nawala. “Bagaimana keadaan mereka? Parahkah?” “Entahlah ... jika dikatakan parah juga tidak, tapi jika dikatakan ringan juga salah ... yah ... sedang-sedang sajalah,” jawabnya dengan senyum tak senyum. “Wah ... payah juga kalau begitu. Andaikata paman tabib ada disini, pasti sudah beres dari tadi,” sahut si pemuda bercangkang sambil merogohkan tangan kiri ke bagian kanan dalam cangkang, lalu mengeluarkan dua tiga butir bulatan kecil sebesar buah kelengkeng berbau harum semerbak dan saat tersentuh tangan terasa lengket seperti mengandung campuran gula aren agak sedikit kental. Benda apalagi jika bukan Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka, pemberian dari Tabib Sakti Berjari Sebelas. “Apa yang kau lakukan?” tanya Nawala, heran. “Ada deh ...” Kemudian ia mengambil dua buah mangkuk kecil satunya berisi air, lalu memasukkan dua butir ramuan ke dalamnya. Setelah berbuih sebentar dan larut dengan air, pemuda membagi dua larutan obat menjadi dua mangkuk sambil berkata, “Minumkan pada mereka barang seteguk.” Nawala hanya diam saja saat menerima mangkuk berisi ramuan obat tersebut, lalu mengikuti langkah yang dilakukan oleh pemuda bercangkang kura-kura yang tadi didengarnya berjuluk Jin Kura-Kura itu. Sebentar saja, luka-luka yang diderita para tokoh yang saat itu ditidurkan berjajar, baik luka dalam mau pun luka ringan sembuh dan luka hilang tanpa meninggalkan bekas sama sekali. Bahkan tubuh terasa lebih segar dari sebelumnya. Rasa lelah akibat perkelahian yang baru saja dilakukan pun juga lenyap. Termasuk tenaga dalam juga dirasakan semakin lancar mengalir dan terasa semakin membesar dari sebelumnya. Kejadian ini persis dengan apa yang dialami oleh murid-murid Padepokan Singa Lodaya beberapa tahun silam. Sepasang Raja Tua menggeliat nikmat bagai bangun dari tidur panjang. Nawara seperti terbangun dari mimpi yang telah sekian lama meninabobokannya, sedang

orang-orang dari Perguruan Perisai Sakti dan Perguruan Karang Patah pun merasakan hal yang sama, termasuk juga Bidadari Berhati Kejam, sebab ialah orang yang pertama kali merasakan pengaruh dari obat ajaib itu karena hanyalah nenek itu saja yang berada antara sadar dan tidak sadar. Akan halnya Linggo Bhowo dan Kamalaya, tentu saja mereka berdua tidak dapat bangun lagi karena mana mungkin orang yang sudah menjadi mayat dapat bangun atau hidup kembali?

“Kalian sudah sehat?” tanya Arjuna Sasrabahu sembari menerima mangkuk kosong dari tangan Nawala, lalu memasukkan kembali ke dalam cangkang kura-kura yang ada di belakang punggungnya. “Maaf, aku tidak bisa membantu dua orang yang disana,” katanya dengan jari tertuding ke kiri, “... mereka berdua sudah tewas sebelum saya kemari.” Semua maklum dengan apa yang dikatakan pemuda itu. Memang yang namanya sebuah pertarungan antara hidup mati memang seperti berjudi dengan nasib, jika beruntung maka nyawa bisa tetap berada di dalam tubuh, tapi jika buntung, apa boleh buat, nyawa melayang pun tidak jadi soal! Tentu saja yang paling merasa kehilangan adalah Mahesa Krudo dan Janapriya, bagaimana pun juga Linggo Bhowo dan Kamalaya adalah kawan karib seperguruan yang paling mereka sayangi seperti saudara kandung mereka sendiri. “Anak muda, jika boleh kutahu, siapakah dirimu ini?” tanya Raja Pemalas, dengan ogah-ogahan.

“Saya bernama Arjuna Sasrabahu, sedang ke ...”
“Arjuna Sasrabahu? Kau seorang keturunan raja?” potong Wanengpati dengan cepat.
“Kenapa? Tidak boleh?” kata murid tunggal si Kura-Kura Dewa Dari Selatan dengan sedikit meninggi. “Memang hanya keturunan keluarga kerajaan saja yang boleh memakai nama Arjuna Sasrabahu? Kau sirik ya?”
“Bukan begitu! Hanya sedikit aneh saja,” ucap Wanengpati dengan tatapan aneh, dalam hatinya masih melanjutkan sisa tanyanya, “Siapa yang sirik? Nama seperti itu apa bagus?”
“Ah ... sudahlah! Pepesan kosong tidak perlu diributkan!” sahut Raja Penidur, tentu saja masih dalam gaya tidurnya yang khas.
“Lebih baik kita pergi ke selatan, menyusul ketuaku mengejar si Topeng Tengkorak Emas.” sela Joko Keling alias Jin Kura-Kura dengan cepat.
“Topeng Tengkorak Emas? Siapa dia?” tanya heran Bidadari Berhati Kejam.
“Lho? Apa kalian tidak tahu kalau yang baru saja membuat pingsan segini banyak orang adalah si Topeng Tengkorak Emas?” tanya Pewaris Sang Air dengan mimik muka heran.
“Terus apa yang kalian kerjakan disini?”
“Yang kami tahu adalah disini tempat persembunyian orang-orang yang memiliki rajah sesat dan kami semua disini berniat menumpasnya,” jawab Wanengpati sambil membetulkan letak keris pusaknya. “Selebihnya kami memang tidak tahu apa-apa, bahkan nama Topeng Tengkorak Emas baru saja kami dengar dari saudara Arjuna.”
“Ooo ... pantas kalau begitu,” kata Arjuna sambil manggut-manggut, lalu katanya, “Baiklah! Tampaknya masalah ini harus diketahui semua orang persilatan. Sambil menyusul ketua muda, ada baiknya saya ceritakan sedikit tentang masalah Rajah Penerus Iblis ini.” Kemudian Arjuna Sasrabahu menghampiri harimau putih mulus. Mata tajamnya mengamati seluruh tubuh si harimau. Tiba-tiba saja ...

“Kang ... ! Harimauku jangan dipelototin begitu! Nanti dia terangsang lho ... !” Sebuah suara kecil melengking terdengar menggema di seantero tempat itu. Jelas sekali itu adalah suara bocah laki-laki usia sembilan sepuluh tahun. “Hmmm ... dari mana datangnya suara itu? Heran, kenapa akhir-akhir ini banyak sekali jago-jago muda bermunculan?” gumam si Bidadari Berhati Kejam. “... bahkan suara dengusan napas yang aku yakini suara seorang bocah, kenapa sampai tidak tertangkap oleh indera pendengaranku!?”

Belum sampai gumaman nenek itu sirna, sesosok bocah berbaju hitam-hitam berjalan lenggang kangkung menuju ke arah mereka. Tepat sesuai dugaan Bidadari Berhati Kejam, bocah itu berusia sepuluh tahun dengan baju rompi hitam dengan celana hitam setinggi lutut dimana pinggang kecilnya melilit sabuk kain warna hitam dengan garis-garis hijau. Rambut anak itu dipotong pendek rapi. Seraut wajah tampan menghiasi selebar wajah si bocah. Tidak ada yang istimewa dari seluruh tubuh anak

kecil itu, gerak-geriknya tak jauh beda dengan bocah sebaya dirinya, berlagak tengil dan sedikit menjengkelkan, kecuali pada matanya yang berwarna hijau menyala dengan sebuah garis melintang ditengah bola mata. Mata harimau!

Belum lagi dengan sebilah senjata yang dari bentuknya dipastikan sebilah golok dengan gagang kepala harimau putih dengan sarung dari kulit harimau pula tampak terselip di pinggang kanan si bocah. Yang cukup aneh adalah panjang golok itu, sekitar satu setengah kali panjang golok biasa. Dan dilihat dari posisi terselipnya golok, anak itu pasti bertangan kidal.

Dengan enaknya ia menghampiri harimau itu, yang serentak duduk di tanah seperti berlutut. Si bocah berbaju hitam berjongkok sambil sambil mengelus-elus leher binatang itu. "Kau tidak apa-apa Maung Pethak?" tanya si bocah. Tentu saja perbuatan bocah yang tidak dikenal itu membuat semua orang bergidik ngeri. "Gila tuh anak! Kalau dicakar baru tahu rasa dia," gumam Nawala, tanpa sadar. "Ssstt, diam! Nampaknya harimau putih itu memang peliharaannya atau orang tuanya memang pawang harimau," ucap Nawara yang ada disamping saudara kembarnya. Harimau yang dipanggil Maung Pethak itu mengaum lirih sambil mendusalkan kepalanya ke dekat leher si bocah. Manja!

"Ohh ... begitu ya? Jadi kakang gendut itu telah menyembuhkan lukamu," kata si bocah berbaju hitam sambil jari telunjuknya menunjuk-nunjuk ke arah Arjuna Sasrabahu. "Edan! Harimau itu berlaku manja kayak anak perawan saja," kata Raja Pemalas dengan mata melotot lebar.

"Ah ... itu sih biasa-biasa saja. Namanya juga peliharaan ... tidak bakalan mengggigit kalau tidak kepepet," gumam Raja Penidur, menimpali ucapan sahabatnya. "Hei bocah! Apa maksud dari perkataanmu barusan?" bentak Arjuna Sasrabahu dengan mimik muka bertanya. "Maksud kakang?"

"Apa maksud 'terangsang' yang tadi kau ucapkan?" gerutu si Jin Kura-Kura. "Perlu kau tahu, tak bakalan aku naksir macan jelekmu itu?" "Oh itu? He-he-he ... sebab dia ini ... " ucap sepotong-sepotong si bocah sambil cengar-cengir.

"Ditanya baik-baik malah cengengesan ... " "Dia ini ... harimau betina yang sedang panas-panasnya bikin anak!" kata si bocah sambil diikuti tawa berderai. Muka Jin Kura-Kura merah matang, malu dia! Tentu saja pemuda seperti tahu apa maksudnya 'bikin anak'!

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Enam

"Dasar kutu kupret! Kujitak benjol kepalamu!" bentak Arjuna Sasrabahu sambil melangkah maju dengan tangan terayun cepat. Si bocah berompi hitam yang tidak diketahui namanya hanya tertawa ha-ha hi-hi sambil berkelit ke samping. Sett!

"Eh?" pemuda bercangkang kura-kura kaget. "Kok bisa?" "Ya bisa dong!"

Kembali pemuda itu mengAyunkan tangan, namun gerakan si bocah seperti gerak harimau yang berkelit dengan tangkas dan lincah. "Arjuna, sudahlah! Bocah macam dia jangan kau ladeni!" seru Bidadari Berhati Kejam. Arjuna segera menghentikan gerakannya, sambil berkata, "Anak siapa kau ini? Apa orang tuamu tidak pernah mengajarimu sopan santun?" "Ya, anak orang, masa anak kucing," jawab si bocah acuh tak acuh, lalu katanya pada harimau putih yang sedari tadi masih mendekam di tanah, "Maung Pethak, cari Maung Ireng dan ajak dia menyusul ketua ke jurusan selatan." Harimau putih segera bangkit menuruti perintah si bocah dan tanpa perlu tempo lama langsung melesat ke jurusan selatan sambil menggeram lirih. "Grrhh!!"

Geraman itu disambuti dari sisi utara dengan geraman lirih yang sama namun bisa menggetarkan nyali orang yang mendengarnya, berat dan menciutkan nyali. Pada detik itu pula sekelebat bayangan hitam berlari kencang bagai angin lewat mengikuti arah lari si harimau putih yang berada didepan. rupanya bayangan hitam itu ternyata adalah seekor harimau hitam pekat yang sedikit lebih besar dari harimau putih yang dipanggil Maung Seta oleh si bocah rompi hitam. Semua orang yang ada di tempat itu merasakan bumi sedikit bergetar saat mendengar geraman lirih si harimau hitam. "Itu pasti pasangan si harimau putih," ucap Nawala. "Betul! Itu suaminya si Maung Pethak, namanya si Maung Ireng. makanya kakang jangan naksir dia ..."

"Naksir kepalamu itu!" kali ini giliran Nawala yang mengumpat. "Tapi dia cantik lho." bela si bocah tak mau kalah. "Iya ... kalau sesama harimau, tapi kalau sama manusia ... sama juga bohong, cah." ucap Arjuna dengan sengit. "Huh, dibilangin ngga percaya ... ya sudah." kata si bocah dengan lagak sok tahu. Semua yang mendengar ucapan konyol si bocah tanggung, pingin sekali menjitak kepalanya ramai-ramai, bahkan Nawara yang paling sabar pun bisa gemas sekali. "Bocah, siapa namamu?" kali ini giliran Nawara bertanya. "Heran, dari tadi aku kok ditanyain melulu, gantian dong."

"Brengeks, jawab aja kenapa sih!?" bentak Mahesa Krudo uring-uringan, padahal sedari tadi dia cuma mendengar percakapan orang-orang yang ada ditempat itu dengan si bocah. "Iya deh ... iya," sahut si bocah pura-pura mengalah. "tapi ..."

"Tanpa syarat!" kata Nawara seakan tahu jalan pikiran si bocah. "Wah ... ketebak juga nih. Namaku Simo Bangak," jawab si bocah yang mengaku bernama Simo Bangak. "Ooo ... Simo Bangak to namamu," kata Arjuna Sasrabahu, "Kau ada hubungan apa dengan Simo Gereng? Muridnya!?"

"Lho kakang kenal dengan kakek buyutku? Jadi aku harus memanggilmu kakek buyut dong?" kata Simo Bangak dengan heran. "Aku tahu bukan berarti kenal, bocah dogol!" bentak Arjuna Sasrabahu dengan gigi gemeretak menahan kejengkelan. Kepalanya seakan mau pecah ngomong sama bocah sableng ini!

"Sabar ... sabar ... " kata Wanengpati sambil menepuk-nepuk pundak Arjuna Sasrabahu. Si pemuda berbadan bongor itu hanya mengambil nafas dalam-dalam. "Jadi ... kau ini cucunya Kiai Simo Gereng yang digelari orang sebagai Si Harimau Hitam Bermata Hijau?" tanya ulang Joko Keling pada Simo Bangak. "Hah!? Kau cucu buyut ... Si Harimau Hitam Bermata Hijau?" serentak semua orang yang ada ditempat itu kaget bukan alang kepalang. "Sesepuh dari Bukit Harimau itu?"

Semua pendekar persilatan tahu siapa adanya Si Harimau Hitam Bermata Hijau itu, seorang tokoh kosen yang secara turun temurun keluarga mendiami sebuah hutan berbukit yang berada di sebelah barat daya Gunung Tambak Petir yang dinamakan Bukit Harimau. dimana keluarga pendekar kosen papan atas tersebut secara turun temurun pula akrab dengan raja hutan yang ada di sekitar tempat itu, bahkan tak jarang-jarang anak keturunan Si Harimau Hitam Bermata Hijau berkelana didampingi oleh harimau-harimau liar yang ganas, tapi menjadi sangat penurut saat berdekatan dengan keluarga Si Harimau Hitam Bermata Hijau. Entah dengan ilmu apa sehingga membuat membuat si raja hutan yang ganas itu menjadi tunduk.

Siapa pula yang tak tahu dengan dua puluh empat jurus 'Ilmu Silat Seribu Harimau Sakti'? Semua pendekar pasti tahu bagaimana kehebatan ilmu silat yang mengambil inti gerak harimau itu. Menguasai satu jurus saja sudah bisa menumbangkan jago-jago persilatan kelas menengah, apalagi sampai menguasai dua puluh empat jurus sekaligus, bisa dibayangkan akibatnya. Banyak tokoh-tokoh persilatan yang ingin sekali salah satu dari keluarganya bisa mewarisi sejurus dua saja dari ilmu silat sakti tersebut. Sampai saat ini, Simo Barong-lah yang memimpin keluarga besar keturunan Si Harimau Hitam Bermata Hijau di Bukit Harimau. sebagai orang yang paling tua dari anak turun Si Harimau

Hitam Bermata Hijau dan hanya dia pulalah yang mengetahui mengapa apa sebab sang kakek memilih mendiami Bukit Harimau yang berada di lereng barat daya Gunung Tambak Petir, dikarenakan keberadaan Gunung Tambak Petir dan Istana Elang yang saling berkaitan satu sama lain!

Pada dasarnya Simo Barong yang berjudul Dewa Harimau dan keluarganya bukan orang pelit ilmu. meski tidak pernah mengangkat murid secara resmi, tapi ada saja orang-orang yang ingin berguru silat pada keluarga pendekar itu, terutama sekali mereka berminat pada 'Ilmu Silat Seribu Harimau Sakti'. Tentu saja mereka menerimanya dengan tangan terbuka. Tapi herannya, jangankan satu jurus, setengah jurus saja mereka tidak bisa menguasai 'Ilmu Silat Seribu Harimau Sakti'!

Akan tetapi jika ilmu-ilmu yang lain seperti Ilmu 'Bintang Berpijar', sebuah pukulan sakti berbentuk lontaran sinar patah-parah berkelip-kelip seperti bintang di langit yang bisa membuat tubuh orang yang terkena menjadi hangus luar dalam, Ilmu 'Cengkeraman Tengkorak' yang bisa melobangi kepala orang dengan cara yang mengerikan, serta dua jurus 'Golok Taring Harimau' yang aneh dan unik dimana jurus ini harus dimainkan dengan sepasang golok.

Namun, ada satu ilmu pamungkas yang hanya bisa dikuasai keturunan Si Harimau Hitam Bermata Hijau sebagai Pengawal Gerbang Barat Istana Elang alias Sang Tanah, ilmu ini tidak bisa diturunkan kepada siapa pun juga bahkan Simo Barong sendiri tidak bisa menguasai ilmu ini kecuali diperuntukkan pada orang-orang yang memiliki Rajah Harimau Hitam. Rajah Harimau Hitam merupakan pertanda bahwa orang itu ditunjuk sebagai pewaris tunggal dari Pengawal Gerbang Barat. ilmu pamungkas ini mirip sekali pukulan 'Telapak Tangan Bangsawan' yang dimiliki oleh Elang Berjubah Perak. Ilmu sakti ini bernama ... 'Tapak Bukit Harimau'!

"Betul!" kata si bocah menegaskan. "Apanya yang betul?"

"Ya ... itu tadi, saya memang cucu buyut Si Harimau Hitam Bermata Hijau." kata Simo Bangak. "Cucu asli, tidak pakai campuran apa pun. Sumpah!" tambahnya bernada meyakinkan, bahkan pakai acara sumpah-sumpahannya segala dengan mengangkat telapak tangan kanan di samping telinga.

Saat mengangkat telapak tangan itulah, mata semua orang dapat melihat sebetuk lukisan berbentuk kepala harimau warna hitam tertera rapi disana.

"Dia memang ada hubungannya dengan Majikan Bukit Harimau," ucap Raja Pemalas sambil memandangi lukisan tersebut.

"Ya ... tidak diragukan lagi. Tokoh mana lagi yang bisa seakrab itu dengan harimau?" Raja Penidur berkata.

"Betul! Setahuku orang-orang bukit harimau mempunyai lukisan kepala harimau di salah satu anggota badannya," timpal Raja Pemalas.

Semua orang yang melihat lukisan itu menganggap bahwa bocah yang mengaku bernama Simo Bangak memang betul-betul keturunan dari Si Harimau Hitam Bermata Hijau dikarenakan adanya lukisan kepala harimau itu, kecuali bagi Arjuna Sasrabahu. matanya dengan tajam mengamati setiap lekukan-lekukan yang ada di telapak tangan di bocah. Seolah tanpa sadar, ia berjalan mendekat, untuk mengamati lebih teliti sebetuk lukisan aneh itu, karena dibagian matanya berwarna hijau terang. Jika tidak teliti, sulit sekali untuk melihat mata hijau yang tertera di lukisan itu.

"Ini ... Rajah Harimau Hitam," gumam murid Kura-Kura Dewa Dari Selatan. "Kok kakang tahu?"

"Jadi ... kaulah pewaris Sang Tanah itu?"

"Lho ... kok tahu juga," kata Simo Bangak sambil menurunkan telapak tangannya. "Jadi yang kau maksud dengan ketua tadi adalah Ketua Istana Elang?" tanya Jin Kura-Kura menjawabnya.

"Lho ... ini juga kakang tahu," ucap Simo Bangak dengan kagum.

"Kok tahu ... kok tahu ... kok tahu!? Ya tahulah! Brengsek benar kau ini!" umpat Joko Keling sambil garuk-garuk kepalanya.

Mendengar ucapan dua orang beda usia itu membuat orang-orang yang ada di sekitar tempat itu dibuat heran. Jika sebelumnya mereka sudah diherankan dengan kedatangan Simo Bangak dengan sepasang harimaunya, kini justru keheranan mereka semakin

bertambah dengan pembicaraan dua orang itu yang seakan sudah kenal lama. “Sebenarnya siapa kalian berdua ini? Aku sudah tahu kalau kau bernama Arjuna Sasrabahu,” kata Bidadari Berhati Kejam sambil menunjuk murid Kura-Kura Dewa Dari Selatan, “... dan kau adalah Simo Bangak yang entah apa hubunganmu dengan si Dewa Harimau, Majikan Bukit harimau yang terkenal itu. “ lanjutnya sambil menunjuk ke arah bocah berompi hitam.

“Si Dewa Harimau adalah kakekku.”

“Maksud nini ...”

“Yang ingin aku tahu adalah apa hubungan kalian berdua terhadap masalah yang saat ini terjadi?” tegas Bidadari Berhati Kejam.

Simo Bangak dan Arjuna Sasrabahu saling pandang. Sesaat kemudian keduanya saling mengangguk.

“Baiklah nini, tidak mungkin saya menceritakan semuanya, terlalu panjang dan rumit untuk dijelaskan. Lebih baik kita susul ketua kami sambil saya ceritakan apa yang sebenarnya terjadi di rimba persilatan saat ini,” tutur Arjuna Sasrabahu.

“Baik, kalau begitu.”

“Kita berangkat sekarang,” kata Wanengpati.

-oOo-

Sementara itu ...

Ayu Parameswari berkelebat cepat mengarah ke jurusan selatan. meski luka yang dialaminya belum pulih benar, tapi sebagai murid tunggal Naga Bara Merah tentu saja luka kecil seperti itu tidak berarti apa-apa baginya. Tubuhnya dengan cepat berkelebat dari pucuk pohon ke pucuk pohon lainnya, seakan berlari di atas tanah saja. Slapp!!

“Hemm ... di sepanjang jalan dipenuhi dengan butiran-butiran putih dan ceceran debu-debu kuning keemasan,” pikirnya sambil mengikuti terus ke arah selatan dimana butiran putih dan kuning saling tumpang tindih. “ ... di sisi sana tampak beberapa pohon tumbang, ada yang tercerabut hingga ke akar-akarnya. Semuanya diselimuti dengan butiran putih dan debu kuning keemasan dimana-mana.”

Sesaat kemudian, ia berhenti di sebuah tanah lapang.

“Disini tempat yang paling banyak terdapat butiran putih dan debu kuning keemasan bertebaran dimana,” ia bergumam sambil berjongkok, tangannya menyentuh rumput di sekitar tempat itu yang tertutup dengan butiran putih.

“Upps!” serunya kaget, “ ... ternyata butiran putih adalah es atau salju, saat tersentuh tangan langsung menerbitkan nuansa dingin. Bagaimana dengan debu kuning keemasan?” ujung telunjuk kanan menyentuh sedikit debu kuning keemasan. Jrusss!!

“lihh!!” kembali ia berseru kaget sambil meniup-niupjari telunjuknya, “Debu kuning ini menerbitkan hawa panas menyengat.”

Ayu Parameswari bangkit berdiri.

“Akan sangat berbahaya jika ada orang lewat sini. Aku harus menyingkirkan benda-benda celaka ini.” kemudian gadis berbaju merah itu menengok kekanan kekiri, “tidak ada besi panjang atau kayu besar di tempat ini untuk menggali lubang. Lebih baik aku pakai saja jurus 'Sepasang Naga Menggulung Awan Dan Angin' dilanjutkan dengan 'Naga Tembus Bumi'.”

Ayu Parameswari segera memutar-mutar sepasang telapak tangan di atas kepala, semakin lama semakin cepat. sebentar kemudian keluar suara desauan keras yang berputar-putar membentuk dua gulungan angin di tangan kanan dan kiri. Werr!!

Semakin lama semakin cepat. lalu diikuti dengan teriakan keras, gadis itu melontarkan dua gulungan angin ke arah kiri dan kanan.

“Hyaaaa ... !”

Wutt!! Wuss!!

Jurus 'Sepasang Naga Menggulung Awan Dan Angin' telah dilepaskan. Angin yang dilontarkan ke sebelah kiri menyapu bersih dedaunan dan juga ranting-ranting pohon yang telah hancur akibat pertarungan. Debu-debu kuning keemasan dan butiran salju ikut

terangkut pula. Hal yang sama dilakukan oleh gulungan angin sebelah kanan, bahkan beberapa pohon yang tumbang juga tidak ketinggalan. Semua disapu bersih!

Dua gulungan angin yang semula hanya sebesar nampian kini membengkak menjadi dua bola raksasa yang berputar-putar cepat di udara. Ayu tersenyum puas melihat hal itu. Kemudian tangan kanan yang menggerakkan bola raksasa sebelah kanan diputar sedemikian rupa ke arah kiri, demikian juga dengan yang sebelah kiri melakukan gerakan yang sama dengan diputar ke arah kanan. Blumm! Blumm!!

Dua bola raksasa yang berisi dengan sampah-sampah pembawa maut pun bersinggungan satu sama lain, terus menyatu menjadi satu wujud bola raksasa yang terus berputaran dengan cepat di angkasa sejarak lima tombak dari gadis itu berdiri. Werr! Weeerr!!

Ayu Parameswari terus saja memutar-mutar tangannya dengan gerak baling-baling di depan dada. Krekk! Krekk! Cruss!!

Terdengar beberapa kali suara berderak patah dan hancurnya serpihan-serpihan kayu yang semakin keras bunyinya. Rupanya gadis dari Jurang Tlatah Api itu berusaha menghancurkan kayu-kayu yang ada di dalam bola raksasa dengan kekuatan tenaga dalamnya, sedang debu-debu kuning keemasan dan butiran salju dikumpulkan menjadi satu di tengah-tengah. Tarr!

Terdengar beberapa kali letusan saat debu kuning keemasan dan butiran salju bersentuhan. Sedikit demi sedikit Ayu mengubah gerakan dari memutar tangan seperti baling-baling merubah menjadi memilin sehingga bola raksasa bagai diremas tangan-tangan raksasa sehingga berbentuk memanjang seperti pilar sepanjang empat lima tombak. Setelah dirasa cukup, Ayu Parameswari segera melontarkan pilar raksasa itu ke atas dengan sentakan cepat, diikuti dengan hentakan kaki ke tanah, mengerahkan jurus 'Naga Tembus Bumi'.

"Hiaaaa ... !"

Wutt!!

Blamm!

Pilar raksasa itu terlempar ke atas setinggi sepuluh tombak, sedang dibawah kaki Ayu, dimana tanah yang dipijaknya tiba-tiba saja anjlok bagai ditarik dari bawah membentuk sebuah lubang besar dengan kedalaman enam tombak, mungkin untuk mengukur seratus gajah pun masih lebih dari cukup. Bersamaan dengan itu pula, gadis itu segera melenting keluar dari dalam lubang raksasa yang baru saja dibuatnya. Syutt!!

Sambil bersalto beberapa kali, ia mendarat sejauh dua tombak dari tempat ia membuat lubang.

Sedetik kemudian ...

Srepp! Blamm! Bummm! Blumm ... !!

Bagai sebuah paku raksasa dari langit, pilar itu dengan tepat menerobos masuk ke dalam lubang dengan paksa. Suara hunjaman keras terdengar hingga menerbitkan debu-debu tebal yang mengangkasa, seakan menutupi tanah lapang. Untunglah Ayu sudah berkelebat jauh dari tempat itu saat ledakan pertama kali terdengar. "Beres sudah!" kata Ayu Parameswari sambil melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda.

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Tujuh

Meski masih melihat beberapa pohon tumbang disertai dengan butiran-butiran salju dan debu-debu keemasan, namun sudah tidak sebanyak yang di tanah lapang. Bahkan di beberapa tempat terlihat tanah bagai dikeruk dengan bajak raksasa. "Gila! Ilmu macam apa sebenarnya digunakan mereka?" gumam gadis dari Jurang Tlatah Api, " ... kekuatannya sudah bukan lagi milik manusia lumrah." Gadis berbaju merah itu terus saja melesat ke jurusan selatan, dan sebentar kemudian ia

mendengar suara dentuman-dentuman keras beradunya pukulan-pukulan sakti. "Hemmm ... pertarungan telah bergeser sedikit melenceng ke tenggara. Aku harus segera kesana!"

-oOo-

Terlihat bayangan kuning keemasan saling gebrak dengan bayangan putih keperakan. Adakalanya bayangan putih keperakan tertekan sehingga sulit bergerak tapi adakalanya pula gantian bayangan kuning keemasan yang terdesak mundur. Saling serang silih berganti. Setiap sambaran serangan baik berupa pukulan mau pun tendangan datang silih berganti bagai hujan dari langit. Pancaran hawa sedingin salju yang bisa membekukan tulang saling tindih dengan pancaran hawa panas membara yang bisa melumerkan daging. Wutt!

Kelebatan tapak pun menghiasi pertarungan yang sudah mendekati pagi hari itu. Tapi terlihat dengan jelas bahwa bayangan kuning keemasan seakan tergesa-gesa mengetahui pagi telah menjelang, justru bayangan putih keperakan semakin bersemangat melancarkan serangan.

"Topeng Tengkorak Emas! Lebih baik kau menyerah saja!" seru bayangan putih keperakan sambil melenting ke atas sambil berjungkir balik, lalu kaki kanannya menjulur ke bawah dengan hentakan keras, mengarah bagian kepala lawan! Wutt!

Bayangan kuning keemasan yang saat itu dalam posisi tidak siap, segera menyilangkan sepasang lengan melindungi kepala. Drakk!

Jurus 'Kelebat Ekor Elang' yang dilancarkan bayangan putih keperakan yang ternyata Paksi Jaladara beradu keras dengan sepasang lengan lawan yang telah teraliri hawa dari 'Ilmu Baju Besi Iblis' tingkat emas, tingkat paling tinggi dari sepuluh tingkat yang ada. Paksi Jaladara sudah menduga bahwa lawan pasti akan menahan jurus tendangan 'Kelebat Ekor Elang', ia langsung dilanjutkan dengan gerakan menukik tajam ke bawah, dimana sepasang posisi telapak tangan dengan cepat dan rapat melancarkan jurus 'Selaksa Tapak Bayangan Elang' yang sarat dengan hawa 'Tenaga Sakti Di Bawah Sinar Bulan Purnama' tahap ke tiga dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni', hingga pancaran cahaya putih keperakan yang ada di sekeliling tubuhnya semakin terlihat jelas. Plakk! Plakk! Plakk! Plakk! Plakk! Plakk!

Puluhan bahkan ratusan bayangan tapak berhawa dingin membeku menghujani Topeng Tengkorak Emas dari segala penjuru, bagaikan sayap-sayap elang menampar seujur tubuh. "Huaaa ..."

Diiringi dengan teriakan kesakitan, sosok Topeng Tengkorak Emas segera membalas serangan tapak yang datang bertubi-tubi dengan jurus yang pernah digunakan untuk membantu si Setan Nakal. 'Ilmu Tapak Kilat'!

Plakk! Plakk! Plakk! Plakk! Plakk! Plakk!
Paksi Jaladara kaget melihat lawan ternyata bisa mengimbangi jurus 'Selaksa Tapak Bayangan Elang' yang dilancarkannya dengan jurus tapak pula. "Pemuda keparat! Mari kita adu mana yang lebih kuat, jurus picisanmu atau 'Ilmu Tapak Kilat' yang paling hebat!" seru si Topeng Tengkorak Emas, tapi dalam hatinya ia cemas bukan main, "Kurang ajar! Pemuda ini hebat sekali! Sulit sekali menjatuhkannya seorang diri, setidaknya bergabung dengan enam senopati yang tersisa baru bisa mengalahkannya! 'Hawa Inti Panas Neraka Maut' tingkat delapan sulit sekali menahan daya gempur yang dingin membekukan tulang. Entah darimana ia mempelajari ilmu aneh ini? Hawa tenaga sedingin ini pasti bukan dari aliran silat tanah Jawa." Sementara itu, si Elang Salju berada dalam kondisi yang tidak jauh berbeda. Pemuda pemilik Rajah Elang Putih itu terlihat kerepotan menahan daya gempur yang panas membara milik Topeng Tengkorak Emas.

"Celaka! Tahap ke tiga dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' tidak kuasa menahan pancaran hawa panas ini. Tubuhku bagai di panggang api neraka. Semakin lama semakin bertambah menyengat. Lebih baik, aku bersiap-siap melancarkan pukulan 'Telapak Tangan Bangsawan'!" pikir si Elang Salju sambil meningkatkan daya serang jurus 'Selaksa Tapak

Bayangan Elang'.
"Celaka dua belas! Hari sudah menjelang pagi! Aku tidak bisa berlama-lama melayani pemuda ini. Ada hal yang lebih penting yang harus aku kerjakan," pikir si Topeng Tengkorak Emas, saat dari sudut matanya ia melihat pancaran cahaya kuning kemerahan dari arah timur.
Matahari menjelang terbit!
"Anak muda! Aku tidak punya banyak waktu untuk melayanimu!" seru si Topeng Tengkorak Emas sambil menarik jurus tapaknya, lalu melesat ke jurusan barat dengan kecepatan kilat. Kejadian ilmu terjadi dalam waktu kurang dari helaan napas. "Jangan lari, pengecut!" seru si Elang Salju yang melihat buruannya berniat meloloskan diri, segera saja melancarkan sebuah jurus tendangan 'Elang Menendang Matahari', sebuah jurus tendangan yang berupa lesatan angin tanpa wujud, mengarah ke bagian punggung lawan.
Wutt!!
Dhuasssh ... !
Punggung Topeng Tengkorak Emas bagai dihantam dengan palu es raksasa. Kerasnya benturan membuat kepalanya terdongak ke atas, dan bersamaan itu pula topeng emas berwujud tengkorak pun terlepas dari wajah. "Setan! Sempat-sempatnya pemuda keparat itu melancarkan serangan jarak jauh, untung saja 'Ilmu Baju Besi Iblis' belum kutarik seluruhnya," gumam si Topeng Tengkorak Emas sambil meneruskan lesatan larinya, "Topeng gaibku terlepas! Sudahlah, mengambilnya pun tidak ada kesempatan! Tiga hari lagi aku akan buat perhitungan dengan pemuda itu!" Blass!
Bagai ditelan hantu, sosok berbaju kuning keemasan lenyap tak berbekas dari tempat itu. Apalagi jika tidak menggunakan jalur gaib untuk meloloskan diri? "Cepat benar ia lari!? Pasti ia menggunakan jalan gaib untuk meloloskan diri, dan aku yakin jalan gaib itu pasti ada di sekitar sini," gumam Paksi Jaladara, sambil membungkuk memungut benda yang jatuh milik lawan. Topeng emas berwujud tengkorak! Sambil mengatasi luka dalam dengan mengedarkan hawa penyembuh, ia mengamati benda di tangan kirinya. Tingkat kesaktian yang dimiliki Paksi Jaladara yang dijuluki Elang Salju memang sudah bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh kelas satu. Tanpa perlu bersemadi, ia bisa menyembuhkan luka dalam separah apa pun. Tentu saja tahap itu bisa dilakukan karena ia sudah berhasil menembus tahap ke empat dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' yang bernama 'Tapak Rembulan Perak' dengan sempurna, sehingga ia bisa menggerakkan hawa tenaga dalam sesuka hati. "Hemm ... topeng ini dibuat dari emas murni. Namun, bahan emasnya seperti tidak ada di bumi," pikirnya sambil membolak-balik topeng emas itu, " ... kemungkinan besar emas ini berasal dari alam gaib atau setidaknya berasal dari benda-benda pusaka alam gaib yang dibuat menjadi topeng menyeramkan seperti ini." Baru saja ia mengamati topeng, dari arah belakang terdengar sebuah teriakan nyaring seorang gadis. "Ooo.. jadi kaulah yang mengaku sebagai si Topeng Tengkorak Emas?" Bersamaan dengan teriakan tersebut, sebersit hawa panas bergulung-gulung bagai topan menerpa dari belakang. "Hawa Naga Api?" ucap Paksi Jaladara, tanpa menoleh segera menyorongkan tangan kanan ke belakang dengan lima jari tangan sedikit merenggang. si Elang Salju yang saat itu dalam proses penyembuhan dengan mengalirkan hawa tenaga dalam 'Temaram Sinar Rembulan' langsung memapaki serangan lewat jurus 'Pukulan Lengan Elang' yang berbentuk leretan sinar putih patah-patah. Jrrass ... Jrrass ... !
Letupan kecil terdengar saat hawa bergulung-gulung yang membentuk sosok hawa naga api raksasa dihadang leretan sinar sinar putih patah-patah dari jurus 'Pukulan Lengan Elang' milik si Elang Salju, hingga kandas di tengah jalan. "Edan! Pemuda berbaju putih itu bisa menahan gempuran jurus 'Sepasang Naga Menggulung Awan Dan Angin'!" pikir Ayu Parameswari sambil berjumpalitan mematahkan daya pental akibat benturan jurus yang dilepasnya.

Jleg!

"Brrr ... dingin sekali!" ia mengeluh dengan tubuh bergetar halus, " ... ini tenaga es!?"

"Bukan! Itu hawa salju! Kerahkan 'Tenaga Sakti Naga Langit Timur' tingkat lima jika kau tidak ingin mati membeku," kata si Elang Salju sambil membalikkan badan. "Siapa suruh membokongku dari belakang?"

Sebuah senyuman terukir di bibir si pemuda, membuat gadis berbaju merah tertegun sejenak, lupa dengan hawa salju yang menyelimuti tubuhnya.

"Apa yang kau tunggu? Cepat kerahkan tenaga saktimu," kata si Elang Salju dengan nada memerintah.

Ayu Parameswari terlihat gugup saat mendengar suara yang mengandung tenaga tak kasat mata yang sulit dibantah!

Rupanya wibawa paksi jaladara begitu sangat mempengaruhi diri si gadis dari Jurang Tlatah Api, sehingga mau tak mau ia mengalirkan hawa 'Tenaga Sakti Naga Langit Timur' tingkat lima untuk menetralsir hawa salju.

Woshh ... !

Benar saja, sebentar kemudian hawa panas bergulung-gulung keluar dari di tubuh si gadis dan empat helaan napas kemudian ... ia sudah pulih dari kungkungan hawa salju.

Si pemuda tampan berikat kepala merah dengan tangan kiri masih memegang topeng tengkorak segera berjalan mendekat.

Melihat lawan mendekatnya, Ayu Parameswari langsung pasang kuda-kuda tempur.

Si pemuda hanya tersenyum tipis melihat reaksi si gadis.

"Hmmm ... reaksi yang bagus."

"Hebat benar caramu menilai seseorang, Topeng Tengkorak Emas!" dengus si gadis.

"Kau menganggapku si Topeng Tengkorak Emas!?"

"Ya! Siapa lagi jika bukan kau?"

"Apa dengan adanya benda ini kau langsung menuduhku sebagai Topeng Tengkorak Emas?" katanya sambil mengacungkan benda kuning keemasan.

"Huh! Kau tidak perlu bersilat lidah di hadapanku, pemuda busuk!"

"Aku tanya padamu ... jika ada orang mencuri suatu benda dan tiba-tiba saja benda itu diberikan begitu saja padamu, lalu orang yang kehilangan benda tersebut melihat bahwa kau memegang barang miliknya dan menganggapmu sebagai maling ... apakah kau mau dianggap maling!?"

Sebuah pertanyaan yang cukup panjang untuk dicerna, tapi Ayu Parameswari bukanlah gadis berotak udang. ia bisa melihat kesungguhan pada mata si pemuda tampan. Tatapan mata itu begitu teduh, berwibawa bagai raja, bijak laksana pendeta namun tajam bagai mata elang, sulit sekali untuk menganggap bahwa pemuda di depannya bukanlah si Topeng Tengkorak Emas.

Baru saja ia membuka mulut, sebuah suara memecah kesunyian pagi.

"Ketua muda! mana si Topeng Tengkorak Emas? Apa ia sudah berangkat ke neraka!?"

Bersamaan dengan menghilangnya suara, sekelebat bayangan hitam dan hijau mendatangi tempat itu.

Wess! Blass ... !!

Ternyata ia adalah Jin Kura-Kura dan Simo Bangak, cucu buyut Si Harimau Hitam Bermata Hijau adanya!

Melihat si bocah berompi hitam, Paksi Jaladara sedikit mengkernyitkan alis.

"Dia ... ?"

"Pewaris Sang Bumi, ketua!" jawab Simo Bangak dengan hormat.

Paksi Jaladara mengangguk pelan.

Tidak ada tingkah laku tengil pada sosok diri si bocah di hadapan ketua muda istana elang, sampai-sampai Arjuna Sasrabahu terkaget-kaget kagum melihatnya.

"Wibawa ketua muda benar-benar menakjubkan! Bocah brengsek seperti dia bisa berlaku hormat padanya," pikir Arjuna Sasrabahu. "Bukan main!"

"Heran ... kenapa di hadapan Pewaris Sang Angin aku tidak bisa berlaku seenaknya, ya?" pikir Simo Bangak. " ... atau jangan-jangan aku salah makan, nih?"

"Jadi dia ... "

"Bodoh benar kau ini! Tadi khan aku sudah bilang supaya menyusul Ketua ... " tegur Joko Keling pada Ayu Parameswari. " ... kok malah berantem dengan Ketua sendiri?" imbuhnya

dengan raut wajah pun dibuat sesangar mungkin!
Tapi bukannya tambah sangar, justru malah terlihat lucu!
"Lho, dia benar-benar bukan Topeng Tengkorak Emas?" tanya Ayu Parameswari dengan mimik muka tak bersalah.
"Yaaah ... dengan ketua sendiri kok lupa!?" seru Simo Bangak dengan bahu sedikit diangkat.
"Lupa kepalamu pitak! Ketemu saja baru kali ini!" bentak Ayu Parameswari.
Si bocah berompi hitam hanya meringis ngeri, sebab jarak mulut Ayu dengan telinganya hanya sejengkal lebih dekat!
"Sudahlah! Ia memang tidak tahu," Paksi Jaladara berkata.
"Maafkan perbuatan saya, Ketua!" kata Ayu Parameswari kali ini dengan lembut, "Pewaris Sang Api memberi hormat!"
"Sudah jangan banyak peradatan! Anggap saja aku ini sebagai temanmu, tidak biasa aku dihormati seperti itu," tutur Paksi Jaladara lembut.
Gadis berbaju merah hanya mengangguk pelan, dalam hati ia berkata, "Jika punya ketuanya semuda dan setampan ini ... bisa-bisa aku naksir dia kalau terlalu dekat-dekat dengannya, lalu Nawala dikemanakan?"
Baru memikirkan saja, selebar muka Ayu Parameswari merah matang bagai kepiting rebus. beberapa saat kemudian, datang berturut-turut Sepasang Raja Tua, Bidadari Berhati Kejam, Wanengpati, orang-orang Perguruan Perisai Sakti, sedang orang-orang Perguruan Karang Patah tidak tampak sama sekali. Dalam perjalanan, Mahesa Krudo dan Janapriya memisahkan diri, dengan maksud membawa pulang jasad Linggo Bhowo dan Kamalaya ke Perguruan Karang Patah dan berjanji jika mereka dibutuhkan kembali, akan membantu dengan sekuat tenaga.

Jilid 1 : Sang Pewaris – Bab Tiga Puluh Delapan

Nakmas Wanengpati ...
Jika kau baca suratku ini, itu artinya aku sudah berada di Alam Kelanggengan, Alam Keabadian Yang Maha Pencipta.
Bapa sudah merasakan lewat denyut sukma bahwa hidup tua renta ini sudah tidak lama lagi. Hanya satu pesanku, carilah orang-orang pemilik Delapan Bintang Penakluk Iblis dan beberapa orang diantaranya adalah orang-orang terpilih pemilik rajah kebenaran sejati dari Aliran Istana Elang. Hanya merekalah yang bisa menyelamatkan bintang ke delapan yaitu anakmu. Tiga hari mendatang adalah tepat terjadinya Gerhana Matahari Kegelapan di mayapada.
Berhati-hatilah!

Sepucuk surat di baca Wanengpati dengan suara pelan memecah suasana pagi, namun semua orang yang ada ditempat itu bisa mendengarnya dengan jelas sekali. Meski tanpa tanda pengenalan sedikit pun, Wanengpati bisa mengetahui bahwa tulisan dari daun lontar itu benar-benar merupakan berita yang mengejutkan.
"Gerhana Matahari Kegelapan?" gumam Wanengpati sambil melipat kembali gulungan lontar.

"Delapan Bintang Penakluk Iblis? Bukankah hal itu yang pernah dibicarakan mendiang Panembahan Wicaksono Aji?" seru Juragan Padmanaba.

"Benar, Ayah! Menurut Bapa Panembahan, Bintang Penakluk Iblis adalah sebetuk lukisan kecil berwarna biru terang dengan garis tepi kuning keemasan berbentuk bintang segi lima yang berada di salah anggota tubuh pemiliknya." tutur Wanengpati, " ... dan ternyata, bahwa lambang ini berhubungan erat dengan Sepasang Mutiara Langit yang sebentar lagi muncul. Menurut dugaanku berdasarkan surat ini ... " sambung Wanengpati sambil mengacungkan gulungan lontar, " ... Mutiara Langit Merah akan muncul pada waktu Gerhana Matahari Kegelapan yang akan terjadi dua hari ke depan."

"Dan kebetulan sekali ... bahwa Aliran Istana Elang saat ini berada ditempat ini pula. Jadi kita tidak perlu repot-repot ke mencari keberadaan Istana Elang." kata Ki Dalang Kandha Buwana. "Bukankah begitu, Nakmas Paksi?"

"Sebenarnya kedatangan kami bertiga ke tempat ini atas petunjuk gaib dari mendiang ketua terdahulu ... "

"Maksudmu ... si Elang Berjubah Perak?" potong Bidadari Berhati Kejam.

“Benar, Nini! Selama ini kami bergerak atas tuntunan dari beliau. Bahkan saya yakin, Ayu Parameswari putri Paman Kandha sendiri pasti mengetahui dengan pasti tentang masalah pelik yang saat ini kita hadapi,” jawab Paksi Jaladara. Ayu Parameswari hanya menganggukkan kepala mengiyakan ucapan Paksi. “Pada mulanya aku sendiri juga bingung ... tapi semakin lama justru semakin membingungkan.” kata Bidadari Berhati Kejam sambil menghela napas dalam-dalam, ia mengalihkan pembicaraan. “Lalu bagaimana untuk mengatasi masalah ini?” Yang hadir di tempat kediaman Ki Dalang Kandha Buwana selain si Elang Salju dan Jin Kura-Kura, juga terdapat Bidadari Berhati Kejam, Juragan Padmanaba, Wanengpati dan adiknya Ayu Parameswari, sedang Sepasang Raja Tua dengan Sepasang Naga Dan Rajawali tidak ada ditempat itu, sehingga tidak bisa mengikuti pembicaraan yang berjalan. Demikian juga dengan Suratmandi dan Wiratsoko harus kembali pulang terlebih dahulu ke Perguruan Perisai Sakti dan akan kembali lagi menjelang petang. Si bocah tengil Simo Bangak malah asyik main petak umpet dengan teman-teman sebayanya yang ada disekitar rumah itu. “Menurut saya, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah mengungsikan warga padukuhan ini ke tempat yang aman. saya takut jika pihak lawan menggunakan para penduduk yang tidak tahu apa-apa menjadi korban.” usul Paksi Jaladara. “Betul!” sahut Juragan Padmanaba, “Sebagai kepala padukuhan, saya sangat setuju sekali.”

“Saya juga setuju dengan usulan saudara Paksi. Menurut hemat saya, langkah kedua harus kita lakukan adalah mencari tahu siapa saja orang-orang yang berada dalam naungan Delapan Bintang Penakluk Iblis,” sambung Wanengpati. “ ... dalam hal selain orang dari Istana Elang sebagai pengecualian.” “Lawan kita saat ini bukan sembarang orang, tapi manusia yang bergabung dengan makhluk alam lain hingga kesaktian yang mereka miliki tidak lumrah bagi manusia biasa seperti kita ini,” kata Ki Dalang Kandha Buwana setelah menyeruput air jahe hangat, “Kita perlu pula membentengi diri dengan ilmu-ilmu gaib pula.” “Saat ini yang kita tahu memiliki kemampuan ilmu gaib, selain saya dan ayah juga Sepasang Raja Tua yang menguasai ilmu gaib 'Kidung Sang Baka' serta ilmu gaib 'Sangkakala Braja' ... “ “Maaf, jika boleh saya tahu apa ada diantara paman-paman memiliki mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu?’” tanya Joko Keling yang sedari tadi hanya diam. “Memangnya ada apa dengan ilmu gaib itu, anak muda?” tanya Bidadari Berhati Kejam, heran.

“Menurut ketua lama, selain bisa menetralsir segala jenis ilmu hitam, mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' bisa digunakan pula untuk memanggil para pemilik Bintang Penakluk Iblis dengan cara gaib.” sahut Arjuna Sasrabahu. “Bahkan orang itu memiliki berapa bintang di tubuhnya juga bisa diketahui dengan pasti.” “Benarkah?” kata Wanengpati dan Ki Dalang Kandha Buwana bersamaan. Dengan adanya pengakuan tak langsung itu, Paksi Jaladara menyimpulkan bahwa ayah anak yang ada di depannya memiliki ilmu gaib yang sedang dicari atas petunjuk sang guru gaib.

“Ha-ha-ha, bagus kalau begitu! Bukankah kalian berdua sebagai dalang ruwat pasti menguasai ilmu itu dengan baik, Kandha!” seru Bidadari Berhati Kejam sambil matanya menatap Wanengpati dan Ki Dalang Kandha Buwana silih berganti. “Bagaimana cara menggunakannya?” tanya Ki Dalang Kandha Buwana dengan bernafsu. “Cukup paman niatkan dalam hati dan baca mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu', maka orang yang paman niatkan akan datang ke tempat ini sesegera mungkin,” terang Paksi Jaladara.

“Kapan waktu yang tepat untuk melakukannya?” tanya Ki Dalang. “Kenapa tidak sekarang saja?” kata Juragan Padmanaba mengusulkan. Semua orang memandang Paksi Jaladara meminta keputusan! “Kapan saja bisa dilakukan, Paman Kandha,” jawab Paksi dengan singkat. “Semakin cepat semakin baik.”

Ki Dalang Kandha Buwana langsung mengambil sikap semadi, karena memang mereka berkumpul beralaskan tikar pandan. Sebentar kemudian, setelah Kakek Pemikul Gunung memasuki alam semadi, terdengarlah lantunan lembut mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' dari bibir dalang yang sewaktu mudanya pernah mengikuti perebutan

gelar pendekar rimba persilatan. Suara alunan begitu mendayu-dayu, melenakan setiap perasaan orang yang ada disekitar tempat itu. Beberapa saat kemudian, setelah lantunan mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' selesai dirapal dan Ki Dalang Kandha Buwana kembali dari alam semadinya, terjadilah sebuah keajaiban. Dari tengkuk Paksi Jaladara memancarlah seberkas paduan cahaya biru dan kuning keemasan berbentuk bintang segi lima. Bintang ke satu!

Sedang Joko Keling sendiri, dari balik punggungnya memancarlah dua berkas paduan cahaya biru dan kuning keemasan yang bentuknya sama persis dengan bintang yang dimiliki Paksi Jaladara, hanya bintang segi lima berjumlah dua. Bintang ke dua telah hadir!

Sedang Ayu Parameswari sendiri cukup mengejutkan, jumlah pancaran cahaya biru dan kuning keemasan berjumlah tujuh buah. Satu di ubun-ubun, dua dekat pundak, dua di belakang lutut dan dua di dekat tulang belakang. Justru yang membikin kaget adalah Simo Bangak! Bocah sableng itu berlarian kesana-kemari dengan sekujur tubuh memancarkan cahaya paduan cahaya biru dan kuning keemasan yang menyilaukan pagi itu. empat berada di dada dan lima melingkar di punggung. "Kebakaran ... ! Tolooong ... ! Aku kebakaran ... !" Plok!

Pipinya ditampar dengan keras oleh Arjuna Sasrabahu, sambil memaki, "Diam! Berisik amat kau ini!"

"Kang ... aku ... aku ... lho, punggung kakang juga menyala seperti milikku? Aduuuh kang ... kita bakalan mati nih! Padahal aku khan belum kawin? Masak harus mati muda," Simo Bangak duduk sambil mewek-mewek menangis. "Hu ... hu ... hu... !" Tapi anehnya, menangis kok ngga keluar airmatanya? "Huh, dasar bocah ganjen! Tidak bakalan kau mati, paling juga kelenger doang!" kata Arjuna Sasrabahu bersungut-sungut setelah melihat tidak ada air mata mengalir dari mata konyol si bocah.

Setetes pun tidak!

-oOo-

Sementara itu ...
Nun jauh di tepi air terjun dalam wilayah Perguruan Gerbang Bumi ... Rintani yang sedang menunggu Seto Kumolo berlatih 'Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi' tingkat terakhir, mendadak merasakan suatu getaran aneh melingkupi raga. "Aneh ... getaran apa ini, seolah-olah memanggilku untuk mendatangi suatu tempat," pikir si gadis berbaju coklat-coklat.

Saat matanya mengedat ke sekeliling, ia melihat sebuah cahaya warna biru dengan balutan cahaya kuning keemasan terlihat mengambang sejarak dua tombak dari tempatnya berdiri.

"Cahaya apa itu?" gumamnya.
Saat itu Seto Kumolo juga melihat keanehan pada diri Rintani yang berdiri membelakanginya.

"Sinar apa yang memancarkan dari pundak Nimas Rintani?" pikir Seto Kumolo, kemudian ia menghentikan latihannya dan berjalan mendekati tunangannya. "Nimas, kenapa pundakmu bercahaya?" tanya Seto Kumolo, dan seakan baru menyadari, bahwa dihadapannya ada pendaran cahaya yang sejenis dengan yang ada di pundak si gadis. " ... dan cahaya apa pula itu?"

"Entahlah, aku tidak tahu, kakang! Aku hanya merasa bahwa dari balik gumpalan cahaya ini ada sesuatu yang terus memanggil-manggilku dan panggilan itu semakin lama semakin kuat." kata Rintani, tanpa mengalihkan pandangan dari gumpalan cahaya yang kian lama kian membesar, bahkan kini sudah setinggi tubuh sintalnya. Gadis yang selalu memegang tongkat itu, segera menjulurkan ujung tongkat, menyentuh gumpalan cahaya yang kian lama-kian membesar. Sluup!

Begitu tersentuh, daya hisap luar biasa kuat langsung menyergap.

“Kakang ... !”

Tanpa bisa dicegah lagi, tubuh gadis itu langsung terseret masuk ke dalam gumpalan cahaya yang tidak diketahui apakah berbahaya bagi keselamatan dirinya atau tidak. Seto Kumolo terkejut melihat tindakan tunangannya dan ia tidak bisa mencegahnya karena kejadian itu terlalu cepat dan singkat. Di saat ia melihat kaki Rintani masih terlihat diluar, dengan sigap ia menangkap pergelangan kaki Rintani dan akhirnya ... Tapp!

Sluuupp!

Tubuh pemuda Ketua Perguruan Gerbang Bumi pun ikut terseret masuk ke dalam gumpalan cahaya menyusul Rintani.

-o0o-

Di sebuah pinggiran danau berair jernih, terlihat seorang gadis muda baju biru laut bercelana biru tua dimana pada bagian pinggang terlilit sebuah sabuk hijau garis-garis merah tersedang berdiri termangu-mangu. Terlihat raut muka si gadis sangat elok dengan sepasang bibir tipis lengkap dengan tahi lalat di pipi kiri yang cerah kemerah-merahan. Tubuhnya yang tinggi semampai sangat pas dengan kulit putih bersih yang terbalut pakaian warna biru laut pada bajunya.

“Heemm, air danau ini bersih sekali. Alangkah segarnya bisa mandi ditempat ini,” gumam si gadis cantik kepala dengan menoleh ke kanan kiri, sesekali ia mendongak ke atas, “Hari masih pagi. Berarti belum ada penduduk desa ini yang menggunakan danau untuk keperluan mereka sehari-hari.”

Gadis berbaju biru laut itu segera melepas baju luarnya, maka sebetuk tubuh elok berkulit putih bersih terpampang indah. Baju dalam warna biru muda membalut tubuh dengan ketat, sehingga tidak bisa menyembunyikan lekuk-lekuk indah ragawi si gadis, terutama pada sebetuk payudara bulat kencang dan padat disertai wajah cantik bebas jerawat menambah kerupawanan si gadis. Namun baru saja ia melepas baju luar, tiba-tiba saja bagian pusar tampak bercahaya biru diselimuti kuning keemasan. “Apa ini?” gumamnya sambil merasa pusarnya. “Rajah Bintang Penakluk Iblis menyala! Pasti yang di punggung juga menyala serupa. Rupanya ada orang yang membutuhkan bantuanku lewat kekuatan tanda bintang ini.”

Dua helaan napas kemudian, terlihatlah gumpalan cahaya biru dengan balutan cahaya kuning keemasan terlihat mengambang sejarak dua langkah dari tempatnya berdiri, kejadiannya hampir bersamaan dengan apa yang dialami Rintani dan Seto Kumolo. Sambil mengenakan kembali baju luar yang sempit dilepas, gadis yang di pundak kirinya terdapat lukisan naga biru bersayap berjalan satu langkah ke depan dan dengan keyakinan penuh, ia langsung melompat masuk ke dalam gumpalan cahaya biru yang langsung menyedotnya tanpa permisi.

Bluss!!

-o0o-

Di Padukuhan Songsong Bayu ... tepatnya di kediaman Kakek Pemikul Gunung ... Tiba-tiba saja, dua gumpal cahaya biru muncul begitu saja, dan ... Blukk!!

“Wadaouuw ... !” terdengar jerit kesakitan saat tiga sosok tubuh terbanting jatuh keluar dari dalam gumpalan cahaya itu. Rupanya, cahaya itu muncul sejarak satu tombak dari arah belakang Simo Bangak, dan sebuah benda bulat panjang dengan manisnya langsung menghajar pantat kiri si bocah hingga ia menjerit kesakitan. Mantap!

“Dimana ini?” gumam si gadis berbaju coklat hampir bersamaan dengan suara yang memegang kakinya dengan erat. Mereka berdua bangkit berdiri.

“Kakang Seto ... ?” tanya si gadis yang ternyata Rintani adanya. “ ... kau juga tersesat kemari?”

“Justru itu aku mau bertanya padamu, Nimas ... kenapa kita berdua bisa sampai disini?” tanya Seto Kumolo dengan heran, “ ... yang aku rasakan ... kita berdua berada di sebuah lorong cahaya warna-warni ... dan tahu-tahu kita berada di tempat ini.”

“Brengsek! Siapa orangnya yang sudah bosan hidup? Berani-beraninya nyeruduk dari belakang?”

Sebuah suara kecil mengagetkan pasangan kekasih itu. Tentu saja yang paling kaget adalah Rintani, karena ujung tongkatnya ternyata masih dalam posisi menusuk pantat, meski sudah terpisah dalam jarak, dikarenakan Simo Bangak langsung mengusap-usap pantatnya yang kini sedikit membesar seperti orang bisulan. “Aduh ... maaf anak manis! Aku ... tidak sengaja!” kata Rintani dengan raut muka menyesal. “Huh, manis ... manis ... memangnya aku kucing ... dimanis-manisin segala,” gerutu si bocah sableng sambil berulang kali mengusap-usap pantat, “Pasti merah matang, nih!” Rintani serba salah menghadapi kejadian yang baru pertama kali dialaminya. Belum sempat ia menghilangkan rasa heran dan kaget, sebuah suara berat namun lembut menyapa, “Selamat datang, pemilik bintang ke tiga dan bintang ke enam di kediamanku yang buruk ini!”

Rintani, Seto Kumolo dan gadis berbaju biru segera membalikkan badan. Di hadapan mereka berdiri seorang lelaki parobaya dengan baju batik lengkap dengan blangkon hitam bertengger di kepala, sekilas mirip dengan seorang dalang wayang kulit. Ketiganya saling pandang satu sama lain, dan akhirnya pandangan mata jatuh pada sosok berblangkon hitam.

Seakan tahu dengan apa yang ingin diungkapkan oleh ketiga tamunya, si laki-laki berblangkon yang tak lain Kakek Pemikul Gunung berkata dengan arif, “Mungkin agak sedikit mengejutkan bagi andika bertiga karena dengan cara yang tidak lumrah untuk sebuah undangan persahabatan,” Kakek Pemikul Gunung menghentikan ucapannya sebatas, kemudian disambung, “... atau lebih tepat undangan permohonan.” Gadis berbaju biru pun segera angkat bicara. “Tidak apa-apa, paman! Saya secara pribadi sangat maklum dengan undangan aneh ini,” sahut si gadis berbaju biru dengan tenang. “Mari ... mari silahkan saudara bertiga masuk ke dalam.” Kakek Pemikul Gunung berkata sambil mempersilahkan tamu-tamu ajaibnya masuk. “Semuanya akan kami jelaskan di dalam.”

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Tiga Puluh Sembilan

“Jadi ... ?”

“Benar! Itulah maksud saya ... memanggil nona ... ”

“Saya Rintani.” potong Rintani, “ ... dan ini tunangan saya, Seto Kumolo.”

“Paman boleh menyebut saya Gadis Naga Biru.” ucap gadis berbaju biru laut yang ternyata adalah putri Majikan Wisma Samudera, Ki Dirga Tirta. Dua orang gadis cantik berbeda kulit itu saling pandang dan seperti sudah satu hati, mereka menganggukkan kepala menyatakan persetujuannya.

“Kami bersedia membantu hingga masalah ini selesai,” ucap Rintani, diplomatis. “Terima kasih Rintani dan Gadis Naga Biru.” sambung Ki Dalang Kandha Buwana, setelah dengan panjang lebar menjelaskan duduk permasalahan yang saat ini mereka hadapi. “Gadis Naga Biru? Kau ... Anak dari si Dirga Tirta?” seru Bidadari Berhati Kejam dengan kaget. “Benar nini! Apakah nini mengenal ayah saya?” tanya si Gadis Naga Biru. “Tidak kenal dengan pasti, hanya aku kenal dengan muridnya, si Tombak Perak Tapak Maut. Pemuda itu pernah menolongku beberapa kali saat aku sedang dalam kesulitan,” kata si Bidadari Berhati Kejam.

“Si Tombak Perak Tapak Maut masih terhitung kakak seperguruan saya, nini.”

“Bagaimana denganmu, saudara Seto Kumolo?”

“Selama tidak bertentangan dengan hati nurani dan berpijak di jalan kebenaran, dengan kemampuan terbatas yang saya miliki ... saya bersedia membantu sekuat tenaga hingga masalah tersebut tuntas,” tandas Seto Kumolo dengan tegas.

“Kalau begitu ... delapan orang pemilik lambang Bintang Penakluk Iblis sudah lengkap semua. Tinggal menyusun rencana menghadapi serbuan orang-orang Topeng Tengkorak Emas kemari,” tutur Juragan Padmanaba. “Tapi sebelumnya, saya ingin menanyakan sesuatu pada Nakmas Paksi.”

Pemuda berbaju putih berucap tenang, “Silahkan, Paman Padmanaba.” Juragan Padmanaba memperbaiki duduknya. Semua orang yang ada disitu, termasuk si bocah tengil Simo Bangak yang kini sudah ikut dalam pembicaraan duduk dengan tenang di samping Seto Kumolo. Mungkin karena pantat kirinya sakit, duduknya agak miring ke kanan. “Sebagai seorang ketua muda dari sebuah aliran besar, yaitu Istana Elang, pernah terdengar bahwa secara turun temurun memiliki sebuah pusaka yang konon kabarnya sanggup mempersatukan seluruh pendekar persilatan aliran lurus. Dari kabar yang berembus pusaka langka itu dinamakan Pusaka Rembulan Perak.” “Memang benar, Paman.” “Nah ... setahuku dari beberapa kitab kuno yang pernah kubaca, pemilik lambang Bintang Penakluk Iblis ke satu akan memiliki Mutiara Langit Putih, sedangkan pemilik Bintang Penakluk Iblis ke delapan akan memiliki Mutiara Langit Merah. Kita yang ada disini mengetahui bahwa Nakmas Paksi memiliki tanda bintang ke satu, dan itu artinya bahwa saat Nakmaslah Mutiara Langit Putih.” “Untuk hal itu saya sendiri kurang begitu paham, paman. Namun jika yang paman katakan tadi adalah benar, kemungkinan besar bahwa Mutiara Langit Putih adalah sama dengan Pusaka Rembulan Perak. Sebab sudah beberapa kali orang-orang pemilik Rajah Penerus Iblis berusaha untuk mendapatkan benda sakti itu, bahkan sampai kakek saya sendiri nyaris tewas dalam mempertahankan pusaka tersebut agar tidak jatuh ke tangan orang yang salah.” kata Paksi Jaladara alias si Elang Salju panjang lebar. “Lalu ... apa tujuan sebenarnya dari orang-orang yang memiliki Rajah Penerus Iblis itu?” “Yang jelas ... mereka bertujuan mendirikan sebuah kerajaan di atas bumi!” “Sebuah kerajaan?” “Benar, sebuah kerajaan! Tapi bukan sembarang kerajaan, karena kerajaan yang ingin dibangkitkan oleh orang-orang pemilik rajah setan bertanduk sampai sekarang ini masih berdiri megah di alam gaib.” kata Paksi Jaladara. “ ... yaitu Kerajaan Iblis Dasar Langit!” “Dan dengan adanya Sepasang Mutiara Langit, maka kerajaan alam gaib itu bisa didirikan di alam manusia, betul begitu?” tebak Bidadari Berhati Kejam, dengan kengerian yang terpatir kuat. Paksi Jaladara mengangguk pelan. “Jadi tujuan sebenarnya adalah memindahkan Kerajaan Iblis Dasar Langit di alam gaib ke alam manusia?” tanya Juragan Padmanaba dengan antusias. Pipa tembakaunya semakin jarang dihisap pertanda ia benar-benar memikirkan apa yang ingin diungkapkannya. “Betul Paman Padmanaba! Coba paman bayangkan jika makhluk alam gaib bisa hidup bebas merdeka di alam manusia. mereka bisa berbuat seenak perutnya di tempat ini!” tegas Paksi Jaladara dengan jari telunjuk menghadap ke bawah. “Gila!” “Betul-betul melanggar kodrat alam manusia dan alam gaib!” “Itu namanya menentang hukum langit!” seru Seto Kumolo. “Kita harus mencegahnya!” kata Rintani dengan nada keras. “Itulah tujuan kita berkumpul disini!” kata Wanengpati setelah beberapa komentar terlontar keluar, “Kita harus mencegah terjadinya perpindahan mengerikan itu.” Begitulah, hingga siang hari pembicaraan hangat penuh keakraban pun mengalir lancar, tentu saja diselingi gelak tawa, apalagi jika bukan ulah konyol Simo Bangak yang memang paling suka bikin ulah. Akhirnya dibuat keputusan! Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba dibantu Arjuna Sasrabahu dan Simo Bangak ditugaskan mengungsikan seluruh warga Padukuhan Songsong Bayu ke tempat yang aman, dibantu dengan beberapa orang jagabaya pimpinan Ki Suro. Mereka mengungsikan penduduk setelah sebelumnya memberi penjelasan tentang keadaan gawat yang sebentar lagi terjadi. Akhirnya dipilihlah tempat pesanggrahan mendiang Penambahan Wicaksono Aji dimana tempatnya cukup luas dan lapang. Menjelang sore, tugas dua sahabat yang kini berbesanan itu pun selesai. Seto Kumolo alias Sabuk Hitam Macan Loreng dan Wanengpati membuat formasi gaib 'Delapan Roh Penjuru Angin' yang di dapat dari kitab bersampul hitam pemberian mendiang Panambahan Wicaksono Aji. Rupanya pendeta tua itu sudah bisa memperkirakan segala

kemungkinan yang akan menimpa anak yang dikandung Dhandhang Gendhis, istri Wanengpati sehingga membuat formasi gaib 'Delapan Roh Penjuru Angin' yang bertujuan untuk melindungi anak manusia yang sebentar lagi akan menghirup manis getirnya kehidupan.

Dengan berbekal Mutiara Hastarupa Hastawarna yang diberikan oleh cantrik pendeta sakti itu, yang sebelumnya telah dipesan bahwa jika ada orang memegang kitab bersampul hitam meminta delapan butir mutiara, harus segera diberikan tanpa perlu bertanya. Begitu Mutiara Hastarupa Hastawarna dilempar ke atas oleh Wanengpati dan Seto Kumolo sesuai dengan petunjuk kitab, mutiara sebesar buah kelapa muda segera melejit ke atas diikuti dengan pancaran delapan warna yang bagai memenuhi angkasa. Srapp! Srapp!!

Kemudian berputar cepat di langit biru sebanyak delapan kali putaran dan akhirnya memencarkan diri ke delapan arah mata angin, menaungi seluruh wilayah Padukuhan Songsong Bayu, tempat dimana majikan Mutiara Langit Merah berada. Begitu jatuh ke tanah, langsung meresap masuk dan bersatu dengan bumi! Akan halnya Ayu Parameswari, Rintani, Gadis Naga Biru dan Nawara yang baru tiba sore itu bersamaan dengan saudara kembarnya serta Sepasang Raja Tua, empat orang gadis yang memiliki pesona kecantikan masing-masing ditugaskan sebagai mata-mata, mengintai segala kemungkinan terjadinya penyusupan. Memang tujuan utama dari mengungsikan penduduk ke tempat lain adalah untuk mengantisipasi adanya para penyusup, karena bagaimana pun juga yang namanya sebuah pertempuran tidak lepas dari mata-mata yang kirim oleh lawan, namun pihak empat gadis cantik lebih memilih dalam posisi bertahan. Menjelang petang, Ayu Parameswari dan Nawara tiba lebih dahulu dan melaporkan bahwa tidak ada gerakan sama sekali dari pihak lawan, lalu diikuti dengan kedatangan Rintani dan Gadis Naga Biru, mengatakan hal yang sama pada si Elang Salju dan Wanengpati yang saat itu masih membahas langkah-langkah yang harus diambil depan pendapa. Justru melihat kondisi yang serba aman ini, membuat Paksi Jaladara semakin curiga. "Aneh! Tidak mungkin rasanya jika pihak si Topeng Tengkorak Emas tidak melakukan gerakan apa pun." gumam si Elang Salju setelah menerima laporan para gadis tersebut, "Harus digunakan cara lain untuk mengetahui apa bentuk gerakan mereka." Dalam dalam hati ia berkata, "Bantuan si Perak akan sangat membantu dalam mengatasi hal ini." "Cara lain? Apa maksud Dimas Paksi?" tanya Wanengpati heran. "Apa kakang tidak merasa aneh dengan situasi saat ini," urai Paksi Jaladara, " ... jika dipikirk-pikir, tidak mungkin pihak lawan membiarkan benda yang mereka inginkan sudah berada di depan mata, dibiarkan bebas lepas begitu saja. Ini justru mencurigakan!" "Benar! Ini teramat sangat mencurigakan!" kata Wanengpati, "Entah dengan cara bagaimana mereka akan menyerang kita, sedang Gerhana Matahari Kegelapan akan terjadi besok siang. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!" kata gusar Wanengpati.

Bagaimana tidak gusar, nyawa istri dan anaknya dipertaruhkan demi keselamatan dunia! "Masih ada satu cara lagi, Kakang Wanengpati." "Benarkah?" potong Wanengpati, cepat. "Bagaimana caranya?" Si Elang Salju hanya tersenyum saja, lalu dua jari telunjuk kiri kanan dimasukkan ke dalam mulut, tepatnya di depan bibir menghisap napas dalam-dalam setelah itu udara dikeluarkan hingga menimbulkan bunyi nyaring. Suittt!! Suittt!! Suittt!!

Tiga suitan panjang terdengar mengangkasa, diikuti dengan tiga gulungan cahaya tipis putih keperakan yang membumbung tinggi ke langit. "Apa yang dilakukan pemuda berpedang aneh ini?" pikir Wanengpati. Paksi Jaladara yang saat itu tidak menyandang Pedang Samurai Kazebito, namun pedang panjang dari Negeri Matahari Terbit diletakkan di atas meja yang jaraknya dua jangkauan jauhnya.

"Sobatku sudah datang, Kakang Wanengpati!" kata Paksi Jaladara. "Sobat yang mana? Aku tidak melihat siapa-siapa?" kata Wanengpati melihat ke sekeliling, namun tidak ditemukan siapa pun juga. "Dia bukan manusia, ... " "Bukan manusia? Apa jin? Setan?"

"Sebentar lagi kakang juga tahu." sambung Paksi Jaladara. Dari arah barat, dimana sang Dewa Surya kembali ke peraduan abadi, terlihat setitik kecil cahaya putih yang semakin lama semakin membesar. Dalam dua tiga helaan napas, sosok yang terbang mengangkasa telah mendekati tempat dimana Paksi Jaladara dan Wanengpati berdiri tegak. Wuss ... ! Kelebatan angin mengiringi datangnya sosok yang kini sedang berputaran rendah memperdengarkan teriakan nyaring. Awkkk! Aawwkkk!! Kemudian, sosok putih keperakan menukik tajam, mengarah ke Paksi Jaladara! Wess! "Ha-ha-ha! Kau masih mau coba-coba lagi denganku, ya?" seru Paksi Jaladara sambil berjumpalitan ke belakang dua tiga kali. Begitu Paksi sejarak lima enam tombak dari tempat berdirinya semula, ia segera berdiri kokoh bersedekap. Sosok putih keperakan yang serangannya meleset, segera melambung ke atas, lalu terbang rendah dan akhirnya ... hinggap di pundak kiri Paksi! Seekor burung elang! Mahluk mana lagi yang bisa seakrab itu dengan Paksi Jaladara jika bukan si Perak adanya! "Ha-ha-ha! Bagaimana kabarmu, sobat?" seru Paksi dengan sedikit mendongak ke kiri atas Kerr! Kerr!! Toook! Sosok putih keperakan itu mematuk pelan bagian tengah kepala. "Iya ... iya ... maaf! Saking sibuknya kita jarang bertemu," ucap Paksi sambil mengelus-elus kepalanya yang dipatuk. Kerr! Krrh! "Oo ... begitu ya!? Jadi ada utusan dari istana yang akan datang kemari?" kata Paksi. Tentu saja pembicaraan aneh itu hanya bisa dipahami oleh Paksi Jaladara dan elang berbulu putih mulus. Mereka berbicara layaknya manusia dengan manusia. "Hehe, kukira apa? Ternyata cuma elang putih ... " Wanengpati tertawa lirih, tapi dalam hati ia berkata, " ... butuh waktu lama untuk bisa mendidik penguasa angkasa menjadi sejinak itu. Benar-benar pemuda luar biasa dia!" "Benar, kakang. Inilah sahabatku. Si Perak namanya." jawab Paksi sambil mengelus punggung si perak dengan tangan kanan lewat belakang kepala. Si Perak menurunkan kepala dengan leher terjulur ke depan, berkesan memberi hormat pada Wanengpati. "Elang pintar! Ha-ha-ha!" ucap Wanengpati dengan tawa berderai keras melihat tingkah laku peliharaan Ketua Muda Istana Elang itu. "Perlu waktu bertahun-tahun agar bisa membuat satwa liar ini bisa mengerti dan memahami bahasa manusia," pikirnya. "Perak, saat ini keadaan sedang genting! Kau kutugaskan mengawasi dari kejauhan." Kerrr ... kerr ... ! "Iya, aku juga kangen denganmu tapi tugas ini lebih penting dari sekedar kangen-kangenan," kata Paksi Jaladara sambil membelai lembut kepala si elang, yang langsung mendus-dusalkan kepala putihnya dengan manja. Kerrrh ... kerr ... ! "Awasi setiap orang yang menuju ke tempat ini, termasuk juga yang bisa keluar masuk dengan bebas ke tempat ini." kata Paksi pada si perak. "Jika ada yang mencurigakan, segera kemari. Pergilah!" Burung elang itu langsung terbang mengangkasa saat mendapat perintah dari majikan mudanya, berputaran sebentar di udara, lalu melesat ke arah timur laut mengeluarkan pekikan nyaring. Awwwkk ... awwwkk ... ! "Hebat juga kau!" "Apanya yang hebat?" tanya Paksi, heran. "Jarang kujumpai orang yang bisa seakrab itu dengan satwa seperti elangmu itu," tutur Wanengpati menerawang ke kejauhan, "Biasanya yang sering kujumpai adalah harimau atau ular dengan pawangnya, anjing dengan majikannya, tapi baru kali ini aku jumpai elang dengan tuannya."

"Ha-ha-ha! Kakang ini bisa-bisa saja membuat istilah."
"Sebenarnya aku dan Seto Kumolo sudah membuat formasi gaib 'Delapan Roh Penjuru Angin' untuk melindungi padukuhan ini."
"Formasi gaib 'Delapan Roh Penjuru Angin'?"
"Benar! Formasi ini selain bisa melindungi calon anakku, juga sekaligus melindungi padukuhan ini dari penyusup gaib atau makhluk halus yang bisa saja disuruh oleh si Topeng Tengkorak Emas."
"Begitu rupanya."
"Sore tadi, ada sejenis demit yang berusaha menyusup masuk, tapi ia terbakar saat menyentuh dinding formasi bagian tenggara." kata Wanengpati. "Itu artinya mereka memang bertujuan menghancurkan kita luar dalam.
Paksi Jaladara mengangguk pelan.

-oOo-

Saat malam tiba ...
Semua orang yang terlibat dalam misi mempertahankan Padukuhan Songsong Bayu telah berkumpul semua, kecuali Sepasang Raja, Sepasang Naga Dan Rajawali serta Ayu Parameswari yang terus berpatroli di sekitar padukuhan. Tentu saja Sepasang Naga Dan Rajawali yang memiliki ilmu pendengaran 'Empat Arah Pembeda Gerak' sangat diperlukan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Sebab gerakan sekecil apa pun dari pihak musuh, pasti bisa didengar oleh sepasang anak kembar yang memiliki ikatan batin kuat ini. Akan halnya Sepasang Raja Tua, terutama sekali Raja Pemalas sangat diandalkan penciumannya yang bisa membaui lawan dalam jarak puluhan tombak sekalipun, sedang Raja Penidur memiliki ilmu khas yang bisa mengendus hawa orang-orang yang memiliki kekuatan gaib. Akan halnya Ayu Parameswari, murid tunggal nini Naga Bara Merah yang memiliki Ilmu 'Susup Sukma Gaib', dimana ilmu warisan dari Sang Api ini bisa mengetahui keberadaan segala jenis bangsa gaib, dimanapun mereka berada, meski di liang semut sekalipun!
Kedatangan orang-orang Partai Ikan Terbang sejumlah tiga laki-laki, dua orang utusan Perguruan Perisai Sakti yang sebelumnya telah mereka kenal yaitu Suratmandi dan Wiratsoko serta Ketua Perguruan Perisai Sakti berkenan datang yang berjudul Perisai Baja Bermata Sembilan yang berusia hampir tujuh puluh tahunan, serta menyusul kemudian Tiga Golok Empat Pedang dari Perguruan Karang Patah itu tidak luput dari intaian lima jago kelas wahid ini. Tentu saja mereka harus melalui serangkaian ujian membuktikan bahwa kedatangan mereka ke Padukuhan Songsong Bayu benar-benar murni dalam artian tidak ditunggangi rajah setan bertanduk dan yang penting harus dipastikan bahwa mereka bukan mata-mata musuh!
Setelah yakin dengan maksud dan tujuan mereka semua, barulah tiga belas orang itu diperbolehkan memasuki padukuhan.
Tentu saja kedatangan mereka disambut dengan suka cita oleh Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba.

-oOo-

Sementara itu, di waktu yang sama namun tempat yang berbeda ...
Di Kerajaan Iblis Dasar Langit, terlihat beberapa orang sedang duduk tenang, menghadapi sebuah singgasana terbuat dari emas murni mengkilat. Dua pegangan kursi berbentuk ukiran ular raksasa dengan sepasang mata yang hijau bersinar. Ukiran itu begitu hidup dan nyata, seperti menyiratkan bahwa ular itu benar-benar hidup. Justru yang aneh adalah ternyata pada bagian sandaran kursi berwujud seraut wajah seram bermata merah menyala, dimana ukiran itu tidak berwarna hitam tapi berwarna kuning emas serta di tempat pijakan kaki terhampar sebetuk kulit harimau tutul yang besar.
Tiba-tiba, terdengar suara menggema yang berasal dari enam orang yang duduk ditempat itu.
"Salam sejahtera, Maharaja Agung!"
Dan entah darimana datangnya, di kursi yang berbentuk menyeramkan itu telah duduk satu sosok berjubah perak lengkap dengan topeng berwujud tengkorak terbuat dari campuran baja dan perak murni. Siapa lagi yang disebut Maharaja Agung jika bukan si Topeng

Tengkorak Baja alias Raja Diraja Iblis Dasar Langit, orang nomor satu dari Kerajaan Iblis Dasar Langit di alam gaib. Begitu ia mengusapkan tangan ke wajah, topeng tengkorak langsung lenyap. Yang terlihat justru seraut wajah tampan dengan sorot mata tajam menyiratkan kekejaman. Pada wajah tampan itu justru terusik sebetuk lukisan ular bertanduk dari dahi hingga ke leher, kemudian menghilang ke dalam balik jubah peraknya. Namun yang paling menakutkan bukanlah wajah dengan rajah ular tersebut, tapi hawa pekat yang kian lama kian membuncih menyelimuti balairung itu.

"Enam senopati! Bagaimana persiapan pendirian kerajaan kita di atas bumi?" Salah seorang senopati yang paling tengah, menyembah dengan khidmat, lalu berkata lantang, "Lapor, Maharaja Agung! Gusti Pangeran saat ini telah selesai mempersiapkan bekas wilayah Kerajaan Kediri! Bahkan Upacara Panca Makara akan dilaksanakan tepat pada tengah malam ini juga."

"Bagus ... bagus! Jika begitu kita tinggal menjalankan sesuai dengan rencana." Seorang senopati perempuan berkepala manusia bertubuh ular, menyela pembicaraan. "Maharaja Agung, maaf saya sedikit menyela pembicaraan."

"Ada apa, Taksaka Sunti?" tanya si Maharaja Agung dengan penuh wibawa. "Bagaimana dengan Mutiara Langit Merah? Apakah kita harus merebutnya dari tangan manusia-manusia bodoh itu?" tanya siluman ular yang bernama Taksaka Sunti. "Bagaimana pun juga Mutiara Langit Merah merupakan syarat utama berdirinya kerajaan kita yang agung ini."

Taksaka Sunti merupakan adik kandung dari Taksaka Abang yang kini sedang membantu Pangeran Nawa Prabancana mempersiapkan Upacara Panca Makara di bekas Kerajaan Kediri.

"Sunti, memangnya manusia-manusia tolol itu bisa apa?" bentak salah seorang yang bermuka kuda dengan rumbai hitam di belakang kepala. "Berani-beraninya kau buka mulut seperti itu di hadapan Maharaja Agung!" Dialah yang disebut sebagai Senopati Jaran Panoleh, selain memiliki kesaktian yang tinggi, juga yang paling menggebu-gebu dalam hal berhubungan dengan lawan jenis. Tentu saja melihat Taksaka Sunti yang cantik dan menggairahkan menimbulkan hasrat membara di dalam dirinya, namun di hadapan sang Maharaja Agung, ia tidak berani berbuat kurang ajar seperti biasanya.

"Sudahlah, Senopati Jaran Panoleh! Apa yang diungkapkan Taksaka Sunti itu memang benar! Meski mereka manusia tolol, tapi setidaknya dua orang dari kalian telah tewas di tangan manusia-manusia tolol itu," kata Maharaja Agung dengan bijak. "Siapa yang meragukan kemampuan manusia-manusia tolol itu berarti harus siap kehilangan nyawa!" Semua yang ada disitu terdiam. Bernapas pun sangat hati-hati, sebab mereka semua merasakan bahwa hawa gaib sang Maharaja Agung semakin pekat saat disindir tentang kematian dua senopati, yaitu Jin Hitam dan Gendruwo Sungsang. Seorang yang berpakaian hitam-hitam dengan sebuah cambuk aneh mirip ekor kalajengking sedang melilit pinggang wajah tirus dengan mata kecil licik, saat ia menyeringai sepasang taring kecil terlihat di sudut bibir, memecahkan keheningan.

"Mohon maaf, Maharaja Agung! Hamba mau melaporkan hal penting."

"Silahkan, Senopati Kala Hitam!"

"Dua orang anak buah saya, Kala Kuning dan Kala Merah baru saja melaporkan keadaan yang ada di luar."

"Teruskan!"

"Kala Merah tewas saat berusaha menyusup ke Padukuhan Songsong Bayu, Paduka!"

"Apakah mereka ketahuan?"

"Tidak, Paduka!"

"Lalu ... bagaimana kala merah bisa tewas?"

"Mereka berdua saya tugaskan untuk mengintai seberapa besar kekuatan lawan, namun saat mendekati sisi tenggara padukuhan, Kala Merah secara tidak sengaja tersengat pagar gaib pemusnah yang dipasang di delapan penjuru dan akhirnya tewas seketika," kata Senopati Kala Hitam. "Sedang Kala Kuning masih sempat menghindar meski harus mengorbankan tangan kirinya saat ia berusaha menolong kala merah."

"Keparat! Jadi mereka telah menanam pagar gaib?" gumam Senopati Jaran Panoleh.

"Laporkan saja bagian yang penting!" potong si Topeng Tengkorak Baja mendengar laporan yang berbelit-belit.

"Baik, Paduka! Di padukuhan ternyata telah berkumpul tujuh dari delapan orang pemilik Bintang Penakluk Iblis serta pemilik dari Mutiara Langit Putih juga berada di tempat itu pula," kata Senopati Kala Hitam.

"Apa?" Lima senopati yang lain tersentak kaget. Tentu saja kaget, sebab dengan satu saja dari pemilik Delapan Bintang Penakluk Iblis sudah bisa membinasakan mereka, kini malah tujuh orang berkumpul sekaligus! Kali ini para senopati dari istana gaib benar-benar dihadapkan pada situasi yang mengkhawatirkan!

"Tujuh orang pemilik Bintang Penakluk Iblis telah terkumpul? Kenapa tidak delapan orang?" tanya sang Maharaja Agung dengan heran setelah keterkejutan mendengar berita dari Senopati Kala Hitam.

"Sebab pemilik bintang ke delapan yang juga majikan mutiara langit merah belum lahir!" kata Senopati Kala Hitam pelan.

Maharaja Agung terdiam. Lalu ia berkata dengan suara keras.

"Kurang ajar! Manusia-manusia di atas bumi memang tidak bisa dianggap enteng!" geram Maharaja Agung, lalu ia berdiri dan berkata lantang, "Apa kalian siap berkorban nyawa demi kejayaan negeri kita?"

"Siap, Paduka! Seluruh jiwa raga!" seru enam senopati dengan mantap.

"Senopati Jaran Panoleh!"

"Siap, Paduka!" kata Senopati Jaran Panoleh sambil berdiri, siap menerima titah.

"Siapkan seluruh Pasukan Kuda Iblis!"

"Laksanakan perintah!" kata Senopati Jaran Panoleh, lalu setelah memberi hormat, ia langsung raib dari tempat itu.

"Senopati Kala Hitam dan Taksaka Sunti!"

"Siap, Paduka!" kata Senopati Kala Hitam dan taksaka sunti bersamaan.

"Siapkan seluruh Kelompok Kala Maut dan Barisan Ular Setan!"

"Laksanakan perintah!" kata Senopati Kala Hitam dan Taksaka Sunti, lalu setelah memberi hormat, ia langsung raib dari tempat itu seperti Senopati Jaran Panoleh. Pada Senopati Segawon Alas, Senopati Babi Angot dan Senopati Monyet Plangon mendapatkan tugas masing-masing.

Sebentar kemudian, balairung istana sudah sepi. Yang tersisa hanyalah sang Maharaja Agung yang terduduk lesu.

"Bagaimana pun juga kesempatan ini harus bisa kuraih! Meski harus mengorbankan beberapa ratus prajurit tangguh tapi cukup sepadan dengan hasil yang bisa diraih," pikirnya, lalu ia berkata lantang, " tidak lama lagi ... ya, tidak lama lagi Kerajaan Iblis Dasar Langit akan berdiri megah di muka bumi! Hua-ha-ha-ha!"

Ia tertawa keras, sampai menggetarkan dinding-dinding istana.

Kemudian ia turun dari singgasana, berjalan cepat memasuki sebuah lorong yang berkelok-kelok. Hingga sampai di sebuah taman sari nan asri dan indah terawat. Didalamnya terdapat sebuah kolam yang besar dan lebar dengan dinding dihiasi batu-batu pualam biru yang bisa memantulkan cahaya kemilau.

Terlihat di tepi kolam sesosok wanita cantik berkulit kuning langsung sedang merendam diri. Tentu saja beningnya air tidak bisa menyembunyikan lekuk tubuh menawan terutama sekali sebetuk payudara padat dan kenyal yang membayang jelas. Wanita cantik bertubuh indah itu tersenyum manis melihat kedatangan sang Maharaja Agung.

Sang Maharaja Agung segera melepas seluruh benda yang melekat ditubuh dan sebentar saja ia sudah masuk ke dalam kolam, dan tanpa banyak kata langsung menyergap bibir merah merekah yang sudah menanti. Sebentar kemudian dua insan berbeda alam sudah saling pagut dan saling lilit di dalam air, bahkan saat pilar tunggal milik Maharaja Agung menerobos masuk ke dalam gua rimba milik wanita yang ada dalam dekapan tangan kekarnya, seketika melenguh kecil merasakan kenikmatan yang tiada tara saat tonggak keramat besar dan panjang itu berhasil menerobos masuk dan menghentak-hentak di dalam dinding gua kenikmatan. Kini ... dua insan beda alam sedang menikmati indahnya percumbuan di dalam kolam

bening.

Sebenarnya ... siapakah wanita cantik itu?
Dia tak lain adalah Danayi, murid Perguruan Rimba Putih yang kini resmi sebagai Permaisuri Kerajaan!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh

Di bekas Kerajaan Kediri ...
Pangeran Nawa Prabancana atau di kalangan persilatan dikenal sebagai Topeng Tengkorak Emas sedang memimpin upacara Panca Makara. Delapan orang laki-laki, termasuk didalamnya Nawa Prabancana yang bertindak sebagai Cakra Iswara (pemimpin upacara Aliran Bhirawa Tantra) dan delapan orang perempuan dalam keadaan tanpa busana secuilpun mengelilingi 'Mukara' atau tumpeng selamatan. Mukara yang berada ditengah-tengah berisi sesaji yang terdiri daging, ikan dan arak. Api kuning kemerahan semakin menjilat-jilat liar mengikuti gerak enam belas pasang tangan yang menari-nari dengan irama tertentu. Kadang meliuk ke kiri, kadang ke kanan, bahkan adanya condong ke depan hingga menyentuh tanah. Tapak tangan mereka berkali-kali menghentak ke tanah diikuti suara keras.

"Huu ... haaaa ... huuu ... !!"
Begitu berturut-turut teriakan terdengar bagai ingin merobek-robek pekatnya malam. Kemudian Cakra Iswara berdiri dikuti dengan lima belas orang lainnya berlari-lari kecil mengitari Mukara. Setelah delapan kali putaran, Nawa Prabancana memungut daging mentah, diikuti dengan yang lain. Kali ini ritual makan daging (Modsa) dimulai! Bagai orang kesurupan, mereka makan daging mentah seperti makan ayam panggang. Memang benar apa yang dikatakan Tabib Sakti Berjari Sebelas bahwa orang yang sering kali meninum darah dan makan daging mentah, sedikit demi sedikit akan kehilangan sifat kemanusiaan dan pada akhirnya berubah menjadi sifat buas yang ada pada binatang. Sifat bawaan manusia yang sesungguhnya telah berganti haluan menjadi sifat buas yang mengerikan!

Setelah ritual 'Modsa' selesai, dilanjutkan dengan 'Modsia' (makan ikan). Mereka berenam belas saling berebutan melahap ikan mentah yang sudah tertata rapi di atas tumpeng. Sambil tetap berlari-lari kecil, ikan mentah langsung dilahap dengan nikmat. Benar-benar perbuatan biadab!
Tak lama kemudian, setelah ikan mentah berpindah ke dalam perut, giliran untuk menghilangkan haus, dan satu-satunya benda cair ditempat itu adalah arak. Ritual 'Modya' (minum arak sampai mabuk)!

Bau arak segera menguar kemana-mana. Kali ini teriakan sudah tidak seperti sebelumnya, bahkan setelah sepeminuman teh berlangsung, beberapa orang mulai setengah mabuk. Cuma Nawa Prabancana saja yang nampak paling kuat takaran minumannya. Beberapa guci telah berpindah ke dalam perut, tapi ia masih kokoh bagai batu karang. Saat guci-guci arak telah kosong, mereka segera berpasangan, dan ditempat itu pula terjadilah perbuatan terkutuk!

Ritual 'Mautuna' (bersenggama) telah digelar!
Tubuh telanjang saling merapat dan menyatu diiringi dengan desahan nafsu dan luguhan kenikmatan. Bahkan beberapa wanita terlihat mengerang kenikmatan saat gua rimba mereka ditikam sebetuk pilar tunggal yang langsung mengaduk-aduk seluruh bagian dalam rongga gua yang telah basah dan lembab oleh cairan surga. Saat ritual 'Mautuna' digelar itulah, hawa gelap segera menyelimuti tempat itu, dan secara perlahan-lahan membentuk satu sosok bayangan raksasa bermata merah menyala dengan dua tanduk besar di atas telinga. Sebuah seringai iblis terpampang dengan jelas. Setan Bertanduk!

"Bagus! Bagus! Kalian memang benar-benar pengikutku yang sejati!"
Setan Bertanduk tertawa, semakin lama semakin keras bahkan tempat upacara para penganut Tantra sampai bergetar keras. Akan tetapi getaran keras itu ternyata kalah dengan getaran nafsu yang kian membara.

Setelah puas dengan ritual Mautuna, enam belas orang itu segera mengambil sikap semadi (Mudra) mengelilingi api unggun yang kobaran apinya justru semakin berkobar-kobar. Cara semadi yang diperlihatkan pengikut Aliran Bhirawa Tantra cukup aneh, dimana laki-laki duduk bersila di tanah sedang posisi perempuan berada di pangkuan dengan muka saling berhadapan, tentu saja pilar tunggal menyatu dengan gua rimba. Setelah itu, sepasang tangan laki-laki mencengkeram sepasang payudara padat yang basah oleh keringat nafsu sedang sepasang tangan perempuan melingkari leher pasangannya. Mata terpejam dengan napas diatur sepelan mungkin. Ritual ini dinamakan Mudra Lingga Yoni, semadi penyatuan hawa kehidupan dari masing-masing pasangan setelah nafsu perut dan nafsu syahwat terpenuhi. Sebentar kemudian, suasana sepi menyapa. Akan tetapi, suasana ini justru membuat Setan Bertanduk menggerak-gerakkan sepasang tanduk di atas kepalanya. Sratt!

Sebentuk cahaya hitam pekat menyebar, menyelubungi delapan pasang manusia yang menggelar ritual sesat di bekas Kerajaan Kediri. Sebentar kemudian cahaya itu terpecah. Pyarr!

Dan membentuk delapan pasang sosok hitam yang sama bentuk dengan setan bertanduk, kemudian masing-masing melesat masuk ke ubun-ubun kepala delapan orang yang sedang Mudra Lingga Yoni. Bless!

Begitu masuk ke dalam ubun-ubun, delapan pasang manusia itu langsung raib tanpa bekas. Menghilang secara gaib!

"Ha-ha-ha! Sebentar lagi ... sebentar lagi kerajaanku akan berdiri megah di tempat ini! Kalian Delapan Bintang Iblis Kegelepan yang akan memimpin kerajaanku! Ha-ha-ha!" Suara tawa keras menggema dan bersamaan dengan itu pula, lenyap juga Setan Bertanduk ditempat itu. Yang tersisa hanyalah api unggun yang nyala apinya mulai redup dan bekas-bekas upacara Panca Makara di tempat itu. Dan akhirnya ... malam gelap kembali meraja!

-oOo-

Pagi hari saat ayam jantan berkokok
Setengah hari sebelum Gerhana Matahari Kegelapan terjadi ...
Dua bayangan berkelebatan cepat membentuk gulungan hitam dan biru yang saling serang silih berganti. Kadang bayangan biru berhasil mendesak bayangan hitam, namun kadang gantian bayangan hitam dengan serta merta menekan bayangan biru. "Hiyaa ..."

Teriakan nyaring terdengar saat si bayangan biru menggunakan telapak tangan miring berusaha menebas lawan. Set!!

Dengan elakan manis, bayangan hitam berhasil membebaskan diri dari sergapan tapak bayangan biru. Namun ia kecele. Wutt!

Wuttz ... !!
Serangan pertama hanya gerak pancing, sedang serangan yang sebenarnya adalah tebasan tangan kiri yang bagai merobek-robek udara. Serangan tapak mengalir begitu saja bagai aliran sungai, begitu rapat bagai jaring-jaring ikan yang menebar. Weleh-weleh, seranga ntapaknya begitu gencar," pikir bayangan hitam sambil berkelebatan di antara celah jurus tapak yang datang bagai bandar bandang, sekilas bagai harimau muda yang bergerak lincah. Bahkan beberapa kali bergulingan di tanah sambil kaki melakukan tendangan menyusur tanah. Srakk!

Acap kali pula, bayangan hitam bersalto diantara kelebatan tapak yang mengurungnya rapat.

"Bocah ini benar-benar luar biasa! Dia bisa menghindari 'Selaksa Tapak Membelah Laut'-ku," bayangan biru sambil melompat ke atas saat berusaha menghindari samparan kaki lawan. "He-he-he, kena kau sekarang!" gumam si bayangan hitam. Lima jari tangan membentuk cakar harimau dan dengan sigap menerjang ke jurusan dada. Wutt!

Jurus 'Harimau Hitam Menggetarkan Langit' digunakan pada waktu yang tepat saat dimana bayangan biru dalam posisi tidak siap sehabis melakukan lompatan tinggi. Suara cuitan tajam membelah udara dan langsung menghantam masuk dada lawan. Si bayangan biru terlonjak kaget mendapati serangan kilat yang mengarah ke dada. "Brengsek! Bocah ini pasti punya niat jahil padaku!" pikir si gadis memompa cepat hawa tenaga dalam membentuk perisai pelindung. Bukk! Bukk!

Jurus 'Harimau Hitam Menggetarkan Langit' membentur sebetuk lapisan dinding hawa biru laut yang sejarak sejengkal dari dada bayangan biru. "Wadaoooo ..."

Teriakan nyaring terdengar saat lima jangan si bayangan hitam merah matang. "Bukankah janjinya hanya pakai peringan tubuh saja tanpa embel-embel tenaga dalam?" semprot si bayangan hitam sambil meniup-niup jari tangannya yang kini segedhe pisang. Siapa lagi jika bukan Simo Bangak, si bocah tengil dari Bukit Harimau? "Salah sendiri kenapa kau jahil padaku?" elak si bayangan biru, yang ternyata seorang gadis cantik dengan pita biru mengikat rambut panjang, sewarna dengan baju biru laut bercelana biru tua serta di bagian pinggang terlilit sebuah sabuk hijau garis-garis merah. Dialah putri tunggal Ki Dirga Tirta yang berjudul Gadis Naga Biru! "Jahil bagaimana?" tanya Simo Bangak, karena ia memang benar-benar tidak tahu apa maksud ucapan gadis lawan tandingnya. Dengan mata sedikit mendelik yang justru semakin menambah kecantikannya, ia berkata, "jurus seranganmu itu mengarah kesini," katanya sambil menunjuk dada montoknya, "Apa itu tidak jahil namanya?"

"Lho, memang jurus 'Harimau Hitam Menggetarkan Langit' sasarannya di ulu hati dan dada, kalau mau di kepala ya ... jurus 'Harimau Menggulung Topan'," sahut Simo Bangak sambil tetap membela dirinya bahwa dirinya tidak bersalah sama sekali. Padahal dalam hatinya ia memaki panjang pendek, "Gagal dech! Mulanya kupingin meremas dada montok yang menggelembung besar itu, eh ... malah tanganku yang hancur kayak gini. Nasib ... nasib!" "Bodo amat! Pokoknya kau mau menjahiliku! Titik!"

"Tidak bisa! Memang jurusku seperti itu! Untuk apa aku menjahilimu? Aku khan masih kecil!" "Masih kecil?" sahut heran Gadis Naga Biru, "Iya memang kau masih kecil, tapi otakmu sudah besar!" semprotnya. "Sekali lagi kau bilang masih kecil, aku remas mulut bawelmu!" Cep klakep!

Simo Bangak diam seribu bahasa. Entah mengapa saat ia adu debat dengan gadis usia delapan belas tahunan itu ia selalu kalah. Padahal adu debat dengan Joko Keling ia selalu menang, meski menang tipis sih. Apalagi jika ia menggoda Seto Kumolo dan Rintani yang kemana-mana selalu berdua, mulut jahil tidak bakalan berhenti sebelum dua orang kekasih itu pergi dengan muka merah padam. Bahkan Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba yang notabene terhitung orang tua juga tidak lepas dari sifat jahilnya. Hanya pada Paksi Jaladara saja bocah gemblung itu tidak bisa menyalurkan hasrat jahilnya. Entah mengapa ia merasa segan pada pemuda berbaju putih-putih itu. "Simo, kau itu memang jahilnya tidak ketulungan. Kalau ketahuan kakekmu, kau pasti bakal direndam di kubangan lumpur tiga hari tiga malam lamanya," seru Paksi Jaladara yang melihat sejarak dua tombak dari arena latihan tanding antara Gadis Naga Biru dan Simo Bangak.

"Wah ... aku dikeroyok dua orang nih." "Siapa yang mengeroyokmu?" Gadis Naga Biru bertanya dengan nada bentak. Melihat mata melotot besar ke arahnya, Simo Bangak hanya meringis ngeri. "Amit-amit jabang kodok! Matamu mau keluar tuh," ejek Simo Bangak sambil berlari menjauh. "E-e-e, bocah sableng! Berani benar kau berkata begitu padaku! Sinikan mulutmu ... kutabok pulang pergi baru tahu rasa kau!"

Baru saja gadis cantik berbaju biru berniat mengejar, sebuah tangan memegangnya. "Buat apa kau mengejar bocah sableng itu?" seru si pemuda yang ternyata Paksi Jaladara.

"Tapi kakang ..."

"Apa kau memang sebegitu marahnya pada anak itu?"

"Aku tidak marah padanya." Katanya kemudian, "Entah kenapa kalau adu debat dengannya aku merasa senang saja, seperti dia itu adikku sendiri. Rasanya begitu aneh

menurutku. Pokoknya asyik!"
"Apa kau punya seorang atau dua orang adik barangkali?"
"Tidak. Aku anak tunggal. Ibuku meninggal saat aku dilahirkan."
"Maaf kalau begitu."
"Tidak apa-apa kakang," sahut Gadis Naga Biru sambil duduk bersebelahan dengan Paksi Jaladara.
Sesaat keheningan meraja.
"Apa ayahmu, Ki Dirga Tirta tidak menikah lagi?"
"Ayahku terlalu setia pada mendiang ibu." sahut Gadis Naga Biru, pelan. "Beliau bersumpah hanya menikah satu kali dengan ibuku. Aku sangat menghargai ketegasan ayahku. Demikian juga dengan Kakang Wisnu Jelantik murid utama ayah juga tidak bisa merubah pendirian ayah."
"Wisnu Jelantik? Dia ... tunanganmu?" tanya Paksi Jaladara, ada sedikit nada kecewa yang tersamar.
"Bukan! Aku menganggap Kakang Wisnu Jelantik sebagai kakakku sendiri. Kalau kau mengenal Si Tombak Perak Tapak Maut, dialah orangnya," ucap Gadis Naga Biru.
"Jadi selama ini ... kau hanya menuntut ilmu saja pada ayahmu?"
"Tidak juga. Kadang-kadang aku keluar wisma dan berjalan-jalan beberapa waktu. Supaya tidak jenuh saja," katanya sambil menoleh ke samping dan pada saat yang bersamaan, sinar mata indah gadis itu langsung beradu pandang dengan sorot mata elang Paksi Jaladara.
"Sinar mata itu ... begitu menawan dan teduh, seolah berusaha mengaduk-aduk seluruh isi hatiku. Belum pernah dalam hidupku menjumpai sinar mata yang begitu teduh penuh perlindungan seperti milik Kakang Paksi," batin Gadis Naga Biru sambil berdebar-debar, menatap pandang pemuda yang ada didepannya.
"Apa yang kau lihat?" tanya Paksi Jaladara tiba-tiba.
"Ah .. apa?" sahut Gadis Naga Biru sambil tergagap kaget.
"Apa yang kau lihat di mataku, Retno Palupi?" tanya ulang Paksi Jaladara.
"Ahh ... dari mana kakang Paksi mengetahui nama asliku? Padahal aku belum mengenalkan nama asliku pada siapa pun yang ada disini," tanya heran si Gadis Naga Biru yang ternyata bernama asli Retno Palupi.
"Aku telah menjenguk isi hatimu," kata Paksi sambil beringsut mendekat, " ... disana tertulis indah namamu. RETNO PALUPI! Nama yang cantik, secantik orangnya."
Selebar wajah cantk Retno Palupi memerah dadu.
"Apa yang kau lihat di dalam hatiku, Retno Palupi?" tanya ulang Paksi Jaladara untuk ketiga kalinya.
Mata indah Retno Palupi menatap tajam mata elang Paksi.
"Aku melihat ... " kata Retno Palupi menggantung sambil membuat seulas senyuman manis. Dua lesung pipit terbentuk bagai bulan sabit kembar di pipi halus gadis itu.
Paksi masih menunggu jawaban si gadis.
"Aku hanya melihat ... pemuda nakal yang tengah mempermainkan hati seorang gadis," kata Retno Palupi bangkit berdiri sambil menundukkan wajah, lalu berkelebat cepat ke arah timur.
Blasss!
Paksi Jaladara kaget.
"Waduh .. jangan-jangan dia tersinggung lagi," pikirnya sambil berkelebat cepat, menyusul Retno Palupi ke jurusan timur.
Dua insan itu tidak menyadari bahwa apa yang mereka perbincangkan itu tidak lepas dari pandangan cemburu seorang gadis cantik berbau putih denagn sulaman rajawali di dada kirinya.
Nawara!
"Rupanya Gadis Naga Biru juga jatuh cinta pada Kakang Paksi." pikir Nawala yang bersembunyi di balik pohon. "Aku kalah selangkah darinya."
Sebenarnya gadis itu sudah ada disitu sejak tadi, bahkan sejak latihan tanding antara Gadis Naga Biru dengan bocah dogol Simo Bangak. Mulanya dia berniat menghampiri Paksi Jaladara, tapi kalah duluan dengan Gadis Naga Biru. Sehingga ia hanya bersembunyi saja di tempat itu.

Baru saja ia membalikkan badan, seseorang telah menghadangnya di depan. "Nawala!? Kau bikin aku kaget saja!" serunya sambil memegang tengah dada membusungnya.

Saudara kembar gadis itu menatap dengan tajam. "apa yang kau lakukan disini?" tanya Nawara setelah debaran jantungnya mereda. Pemuda itu tetap menatap gadis itu dengan tajam, bahkan lebih tajam dari sebelumnya. Tiba-tiba Nawala mengatakan sesuatu yang benar-benar membuat Nawara kaget bukan alang kepalang.

"kau ... Juga jatuh cinta dengan Paksi Jaladara?"
"eh, ap ... Apa kau bilang?"

"Nawara, aku tahu siapa dirimu! Kita ini kan bersaudara, apalagi saudara kembar." kata Nawala bijak, "apa yang kau rasakan tentu aku bisa merasakannya dengan pasti." Gadis itu hanya menunduk.

"Apa aku perlu membicarakan ini pada Paksi?" usul Nawala. "Jangan Nawala ... jangan! Aku tidak mau berselang-sengketa dengan Gadis Naga Biru. Kelihatannya Kakang Paksi juga menyukainya." cegah Nawala sambil memegang tangan Nawala. "Aku mohon, jangan bilang padanya!"

"Tapi kau ... "

"Aku tahu! Seperti kata guru Naga Sakti Berkait, bahwa cinta itu tidak harus memiliki!" ucap Nawara melepas genggam tangan saudaranya, "Baru kali ini aku paham maksudnya, walau aku tetap kukuh dengan prinsipku!"

Gadis itu berprinsip, sekali ia jatuh cinta maka cintanya adalah seumur hidup! "Itu namanya membabi buta, Nawara!"

"Tapi hanya itu yang bisa aku lakukan! Lainnya tidak ada!" seru Nawara dengan setitik air mata di sudut matanya.

Pemuda itu langsung memeluk erat saudara kembarnya. "Kau harus tabah! Harus kuat! Lebih kuat dari gadis mana pun yang aku kenal!" bisiknya. "Dan aku tahu, kau bisa!"

Akhirnya ... bendungan air mata Nawara jebol. Ia menangis lirih sesenggukan di dada bidang Nawala. Memang keadaan Nawara saat ini dalam posisi serba sulit. Di satu sisi ia begitu mengharapkan Paksi Jaladara dan di satu sisi ia harus bersaing dengan gadis lain yang sama-sama mencintai si pemuda.

Kali ini ... jalinan kisah cinta segitiga mereka telah terbuka lebar! "Sudahlah ... biarkan waktu yang menjawab semuanya," kata Nawala sambil membelai lembut rambut panjang Nawara.

Setelah air matanya kering, Nawara melepas pelukan pada pemuda kembarnya. "Aku ... kalau nangis jelek ya?" katanya sambil menyusut air mata dengan bibir diruncingkan.

"Tidak, tidak kok! Kau tambah cantik mempesona!" kata Nawala. "Benar?"

"Ya ... bener-bener cantik," katanya sambil pringas-pringis. Tentu saja pringas-pringis karena daun telinga kirinya sedikit tertarik ke atas oleh tangan putih seorang gadis.

"Begitu ya? Dibelakangku kau main nggak karuan dengan saudara sendiri, ya?" seru gadis berbaju merah menyala. "Pakai merayu lagi!?"

Nawara langsung tertawa tergelak-gelak melihat tingkah polah saudara kembarnya yang tersengat di tepat di daun telinga.

Siapa lagi yang berani sekurang ajar itu jika bukan Ayu Parameswari, gadis incaran Nawala! "Aduhh .. duhh ... Ayu ... lepasin dong ... ntar putus nih ... " ucap Nawala sambil meringis-ringis kesakitan.

Lucunya, meski kesakitan seperti itu, wajahnya justru menunjukkan rasa senang. "Kalau begitu selamat bersenang-senang!" kata Nawara sambil pergi dari tempat itu, "Ayu ... jangan buat saudaraku porak-poranda, ya?" serunya dari kejauhan.

"Beres!"

Jempol kanan pun teracung ke atas!

"Heran ... sebenarnya Ayu yang suka menyiksa atau aku yang suka disiksa Ayu, sih?" pikirnya sambil memandangi wajah cantik ada sejangkauan di hadapannya.

"Kalau ngga dilepas ... "

"Kalau ngga di lepas, kenapa!?" bentak Ayu sambil berkacak pinggang. Tentu saja posisi tangan tetap menjewer telinga si pemuda. "Kalau ngga di lepas, ntar kena ini ... " Langsung saja bibir Nawala menyumpal bibir Ayu yang setengah terbuka. Pluuups!

Ayu gelagapan sambil melepas jeweran tangan kirinya saat bibir hangat tanpa permisi yang menutup rapat bibirnya. Rasa hangat langsung menjalari seluruh pori-pori tubuh gadis itu. Sedetik kemudian ... Nawala langsung berlari menjauh setelah 'mencuri serang' pada gadis cantik berbaju merah. "Nawala brengsek! Kurang ajar! Kutu kupret! Babi ngorok!" seluruh caci maki terlontar dari bibir merah Ayu, tubuhnya segera berkelebat cepat mengejar Nawala yang baru saja 'mencuri serang' saat dirinya tidak siap. Tapi ngomong-ngomong, Ayu Parameswari suka banget lho! (Swear ... dicium lagi juga ngga nolak!)

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Satu

Paksi Jaladara dan Retno Palupi duduk berdekatan batu besar, bahkan berdempetan dengan tangan kanan kiri berpegangan. Dilihat sekilas saja orang sudah bisa menduga sejauh mana hubungan mereka berdua. Meski keduanya baru bertemu kemarin dan situasi yang cukup rumit dan membingungkan, tapi rupanya dewa asmara begitu cepat melepaskan panah-panah asmara sehingga tepat menghunjam ke relung hati dua insan yang paling dalam. Dua kaki mereka masuk ke dalam air saling senggol-senggolan, mengagetkan serombongan ikan kecil yang berlalu lalang di bawah bebatuan. Gadis Naga Biru menyandarkan kepala di pundak kanan si Elang Salju. Mulutnya bersenandung lirih, mengiringi irama cinta mereka berdua. Bahkan angin yang semula bertiup sedikit kencang, mulai bergerak melemah, terhanyut alunan senandung lembut dari bibir merah merekah gadis berbaju biru laut itu. "Apa kau selalu begitu?" tanya Paksi. "Selalu apa?" "Selalu bersenandung kecil saat gembira." "Aku selalu begitu. Sejak dulu." ucap Retno Palupi sambil menggeser kepala ke bawah, turun ke atas pangkuan pemuda berbaju putih-putih itu. Setelah itu gadis berbaju biru-biru tampak memejamkan mata. Sebentar kemudian ia terlelap. Paksi Jaladara membusai anak rambut yang ada di dahi Angin pagi segar berhembus membawa keharuman bunga-bunga rumput, bercampur wangi tubuh gadis yang tertidur di pangkuannya.

"Mungkin ia kecapaian karena semalam melakukan pengintaian," pikir Paksi Jaladara sambil memandang seraut wajah cantik. "Cantik juga dia." Tiga peminuman teh telah berlalu ... Retno menggeliat bangun dan sejenak tersentak sadar bahwa tubuhnya terlelap di pangkuan Paksi Jaladara. Walau bagaimana pun, ia malu membiarkan dirinya tertidur di pangkuan pemuda tampan yang sedang ditaksir ini. Malu sekaligus senang. Sekaligus penasaran, kenapa dirinya begitu mudah tertarik pada seorang pemuda yang baru satu hari dikenalnya.

Aneh!

"Selamat pagi menjelang siang," kata Paksi Jaladara sambil membiarkan Retno melepaskan diri.

"Hmmm ... " gadis itu mengumam sambil menguap dan menggeliat, membuat gerakan sensual dengan tangan terentang di atas kepala. Sejenak darah Paksi Jaladara berdesir melihat dada membusung penuh dan tentu saja, kepala sekaligus leher masih tetap di atas pangkuan sehingga belahan dada membusung sedikit mengintip dari celah-celah baju. Memang begitulah rumusan alam bahwa wanita tampak sangat cantik dan menawan sesaat setelah bangun dari tidurnya. Retno Palupi

menjadi bukti nyata dari rumus itu. Dengan latar belakang langit yang mulai menyejuk, dan pohon-pohon di hutan yang tidak begitu jauh, Retno adalah pemandangan indah bagai lukisan para dewa!

Gadis itu bangun dari posisi sebelumnya.

“Enak tidurnya?” Tanya Paksi Jaladara sambil bangkit untuk meluruskan pinggangnya yang mulai terasa kaku akibat duduk diam.

Retno tidak menjawab, melihat sekeliling dan mengernyitkan dahinya, “Apakah sudah siang?”

“Belum, masih terhitung pagi,” sahut Paksi Jaladara sambil menawarkan tangannya untuk menarik Retno berdiri.

Gadis itu membiarkan tubuhnya ditarik ke atas. Kedua matanya masih mengantuk, dan berdirinya pun masih terhuyung. Dia membiarkan Paksi Jaladara merangkul pundaknya, mengajaknya berjalan menjauh dari batu besar tempat mereka tadi duduk beristirahat. Angin semakin sejuk membelai rambut Retno yang panjang bergelombang, membuat gadis itu merasakan kesegaran baru yang luar biasa. Berdua, bergandengan tangan, mereka menuju ke bagian tengah hutan terbelah, kemudian sedikit naik ke puncak bukit menuju sebuah lembah lapang yang di sana-sini dihiasi semak dan perdu lengkap dengan bunga-bunga bermekaran yang menjaga keseragaman akibat siraman cahaya langit yang mendominasi alam.

“Bagaimana kalau kita duduk disana?” Tanya Paksi Jaladara sambil menunjuk ke sebuah gundukan yang agak menjulang di seberang lembah. “... sekali melakukan pengawasan. Siapa tahu ada penyusup yang masuk.” Retno merasa tidak punya pilihan. Dipandangnya Paksi Jaladara yang juga sedang memandangnya. Tangan mereka berdua bergandengan. Kedua mata pemuda itu menatap polos, dan Retno tak menemukan apa-apa di sana selain sebuah ajakan tak berprasangka. Lalu juga ada senyum yang mengembang samar mengungkapkan keramahan.

Sebetulnya Retno ingin melihat kenakalan di wajah pemuda itu, tapi tidak terlihat sama sekali.

“Baik,” kata Retno pelan, “Tetapi kakang Paksi harus janji ... “ Paksi Jaladara mengernyitkan dahinya, “Janji apa?”

“Janji tidak akan macam-macam di sana,” kata Retno.

Tabiat seorang putri Wisma Samudera yang selalu memberi perintah secara otomatis langsung terlihat keluar. Ia terbiasa menjaga jarak terhadap siapa pun, walau dalam hati sudah ingin merapat.

Paksi Jaladara tersenyum lebar, “Aku tidak mengerti ... apa yang kamu maksud dengan 'macam-macam' itu?”

Mereka mulai melangkah berjalan berdampingan, bergandengan menuju gundukan yang agak menjulang.

“Jangan pura-pura tidak mengerti, lah!” sergah Retno sambil menyentak tangan Paksi Jaladara.

“Aku memang mau melakukan pengawasan disana,” kata Paksi Jaladara sambil mengiringi langkah Retno yang masil lunglai karena baru bangun tidur, “... setelah itu soal lain.”

“Setelah itu apa?” Desak Retno, membiarkan tangannya diayun-ayun seperti anak kecil digandeng orangtuanya.

“Kamu cantik kalau baru bangun,” sahut Paksi Jaladara seperti tak peduli pertanyaan Retno.

“Setelah itu apa?” desak Retno, sama tak pedulinya.

“Aku senang menjadi pangkuan tidurmu,” kata Paksi Jaladara.

“Setelah disana, apa yang akan kakang lakukan?” suara Retno, sedikit meninggi.

“Apakah kamu mimpi indah?” tanya Paksi Jaladara.

Langkah mereka berdua tak terganggu oleh percakapan yang simpang siur ini.

“Kakang mengajakku di atas sana,” kata Retno berubah normal lagi, “... setelah itu, apa yang akan kakang lakukan?”

“Biasanya mimpi di hari terang selalu indah,” kata Paksi Jaladara sambil memetik bunga rumput yang mereka lintasi, lalu diselipkan di bibir.

“Kakang!” Sergah Retno sambil berhenti melangkah.

Terpaksa Paksi Jaladara ikut berhenti melangkah, memutar tubuhnya menghadap gadis itu

yang sedang menatap tajam kepadanya.
Pemuda itu tersenyum.
Sedikit nakal!
"Nah," seru Retno dalam hati, "sekarang mulai terlihat sinar nakal di matanya!"
"Apa yang akan kamu lakukan setelah kita sampai disana?" tanya Retno sambil terus menatap tajam.
Tangannya masih terayun-ayun perlahan dalam genggaman tangan pemuda itu.
"Aku akan ... menciummu," sahut Paksi Jaladara tenang, dengan senyum samar, dan dengan sorot mata yang tidak bisa menyembunyikan kenakalan, sedikit keliaran, berganti-ganti dengan semburat kecil birahi. Semua terbuka terpampang di kedua mata yang tak berkedip itu.
Retno membuka mulutnya. Tetapi ia menutupnya lagi, karena tak tahu apa yang bisa ia ucapkan!
"Berani juga dia!" pikirnya.
Lalu Paksi Jaladara melangkah mendekat, justru Retno Palupi mundur selangkah, lalu berhenti karena bagian punggung membentur batang pohon. Mereka berada di sebuah jalan setapak yang sedikit menikung ke kiri.
Lengang, tak ada orang di sekeliling. Sepi, kecuali oleh suara burung yang pulang kandang dari mencari nafkah sepanjang hari.
Lalu Paksi Jaladara melangkah lebih dekat lagi. Retno sejenak ragu, tetapi lalu tersenyum.
"Aku ingin tahu seberapa pandai ia merayu gadis, meski ini untuk pertama kalinya untukku," ucapnya dalam hati.
Lalu Paksi Jaladara mendekatkan wajah. Mulut membuka sebentar, lalu segera menempel lembut di mulut Retno yang telah siap menerima lumatan pemuda itu. Dengan sepenuh hati pemuda itu mengulum bibir Gadis Naga Biru yang merah merona penuh gairah, basah mengundang seperti semangka matang.
Paksi menikmati bibir itu, seperti seorang petualang menikmati temuan barunya! Ciuman mereka berlangsung cukup lama, dan baru berhenti setelah terdengar lenguhan kecil dari dalam mulut Retno Palupi. Retno menyeka bibirnya yang basah dengan punggung tangan, sedang Paksi Jaladara masih sibuk mengatur nafasnya.
"Kakang benar-benar nakal."
"Aku memang nakal, sejak dulu," kata Paksi Jaladara sambil tersenyum setelah nafasnya reda.
Mereka berdua mulai melangkah lagi. Tetapi kini sudah tidak bergandengan, tapi tangan paksi melingkar mesra di pinggang gadis itu.
"Aku suka menciummu," kata Paksi Jaladara. "Mulutmu harum sekali."
Retno tertawa, mengeluarkan jurus 'apa-peduliku?' dengan muka yang sengaja memiaskan ketenangan, seperti menguap dan menggeliat sehabis tidur panjang.
Tidak istimewa!
"Kamu tidak menikmatinya?" Kata Paksi Jaladara menyimpulkan sendiri.
Tadinya Retno menyangka akan mendengar nada kecewa.
Ternyata tidak!
Paksi Jaladara mengucapkan kalimat itu seperti menyampaikan berita kematian. Walaupun yang diberitakan sebetulnya mengerikan, berita kematian selalu bernada datar. Seperti itulah nada suara Paksi Jaladara!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Dua

"Kita bisa ulangi lagi," ucap Retno dengan nada datar pula. "Kakang mau?"
Paksi Jaladara tersenyum sambil hendak meraih tangan Retno, tetapi Retno menolak dengan halus.
Lalu ia tiba-tiba berlari ke depan dan berseru, "Ayo! Kejar aku!"
Terpaksalah Paksi Jaladara ikut berlari mengejar si burung centil yang cantik itu!
Ketika mereka berdua sampai di atas gundukan, Retno menengadahkan mukanya dan berbisik, "Ayo, cium lagi. Itu kalau kakang benar-benar berani."
"Tidak masalah selama kau yang menyuruhnya!" sahut Paksi sambil menahan senyum.

Tak peduli apakah 'perintah' itu patut atau tidak, Paksi menarik leher Retno lebih dekat lagi. Dengan gerakan perlahan tetapi penuh kepastian, pemuda itu mengulum lembut bibir merah merokah yang tersedia. Ciumannya kali ini sedikit lebih bernafsu dibanding sebelumnya. Paksi Jaladara tidak hanya mengulum, tetapi juga menjelajahi ruang dalam yang penuh harum nafas Retno itu dengan ujung lidah. Dan Retno juga meladeninya dengan semangat membara. Ia bahkan membiarkan raganya terbawa arus kencang yang membuat jantungnya berdegup lebih keras. Ia membuka mulutnya lebih lebar, ikut menerima lidah Paksi yang meronta-ronta liar di dalam. Seperti tuan rumah yang ramah, menyambut tamu yang memang diundang! Retno bahkan memeluk leher pemuda itu, menempelkan dada padat membusung miliknya ke dada Paksi yang bidang dan kekar. Ia membiarkan ujung-ujung bukit kembarnya bergeletar samar ketika bergesekan dengan tubuh tegap itu. Ribuan rasa geli serentak menyebar langsung ke seluruh tubuh. Retno pun mendesahkan apa yang dirasakannya. Ia merasa lebih baik menyerah! Dan Paksi menjadi lebih berani. Ia meraih tubuh gadis semampai itu lebih dekat lagi. Ia menelusuri punggung gadis itu, membawa kedua tangannya yang nakal ke bagian belakang tubuh yang sintal padat terbalut celana panjang itu dan disana ... ia meremas-remas dengan mesra disana. Dan Retno Palupi kembali mendesah, kini seperti ingin menyatukan saja seluruh tubuhnya ke tubuh tegap itu. Saat Retno mencoba melepaskan diri, Paksi justru menahannya ... dan Retno Palupi membiarkan lagi Paksi Jaladara memagut bibirnya. Rasanya tubuh Paksi bagai besi sembrani yang terus menarik tubuhnya untuk menempel semakin erat. Gerakan meronta yang ia coba lakukan tadi justru menambah gesekan-gesekan tak sengaja yang penuh kenikmatan. Retno justru merasa ingin lebih kuat dipeluk dan diremas! "Hmmmm ... " Retno menggumam, mencoba mendorong dada Paksi tetapi dengan setengah hati. Setelah memagut bibir gadis itu dan meremas pinggulnya sekali lagi, akhirnya Paksi melepaskan ciumannya. "Kakang betul-betul nakal ... " desah Retno sambil melangkah mundur. Dalam hati Retno berteriak, "akhirnya aku bisa menjerat elang liar itu!" Nafasnya terdengar jelas terengah-engah. Wajahnya merah merona, dan Paksi bisa melihat sinar matanya yang berbinar menggairahkan. "Sama denganmu ... " jawab Paksi, pendek. saat kedua sedang dalam proses pemulihan diri, terdengar pekikan nyaring dari atas. Awwkkk! Awwkk ... ! Paksi mendongak ke atas. terlihat sosok bayangan putih keperakan berputaran di langit. "Benar dugaanku," gumamnya. "Dugaan apa, kakang?" "Ada penyusup!" "Bukankah tempat ini sudah diberi pagar gaib oleh Kakang Wanengpati?" "Benar! Tapi dengan Ilmu 'Kelambu Gaib', pagar itu bisa ditembus siapa saja tanpa menjebol hancur pagar itu," kata Paksi, "kita kesana!" Pemuda itu berkelebat cepat ke arah selatan, diikuti dengan Gadis Naga Biru yang langsung mengerahkan ilmu lari cepat. Lapp! Blass! Sebentar kemudian sudah terlihat dua titik putih dan biru yang berlari berdampingan. "Hebat juga ilmu larinya," pikir Paksi Jaladara sambil mengurangi sedikit tenaga agar bisa berlari sejajar dengan si gadis cantik. "Kita intai dari atas sana," kata Paksi sambil berkelebat cepat ke atas pucuk cemara, diikuti dengan Retno Palupi yang melayang ringan dan hinggap di pucuk cemara sebelahnya. Mata elang Paksi mengedat ke sekeliling, tapi tidak diketemukan penyusup yang dimaksud si perak. "Lebih baik kgunakan saja kekuatan Rajah Elang Putih," pikir Paksi sambil mengusap dahi dengan tangan kanan. Tentu saja perbuatan pemuda kekasihnya itu cukup aneh dalam sudut mata Retno Palupi.

"Apa yang dilakukannya?" pikirnya.
Setelah diusap tiga kali, terlihat cahaya putih temaram karena tertutup ikat kepala merah di dahi Ketua Muda Istana Elang. Kemudian ia kembali mengedarkan pandangan dan akhirnya berhasil menangkap enam titik hitam di kejauhan.
"Ada enam orang yang menyusup ke tempat kita, Retno."
"Enam orang? Disebelah mana, aku tidak melihat mereka, kakang." kata Retno Palupi celingak-celinguk seperti monyet.
Paksi tersenyum kecil melihat gaya Retno.
"Tentu saja tidak terlihat, karena mereka masih menggunakan Ilmu 'Kelambu Gaib' untuk menutupi sosok jati diri mereka." ucap Paksi, " ... lebih baik kita turun ke bawah. Aku yakin mereka akan lewat di tempat ini."
"Baiklah!"
Mereka berdua lalu turun dari atas pohon. Jika Retno Palupi langsung menginjak tanah setelah berjumpalitan beberapa kali, justru Paksi melayang turun bagai segumpal asap. Tubuhnya seringan daun, bagai angin yang berhembus. Itulah jurus 'Ribuan Li Selaksa Ombak' yang dulu diajarkan Tabib Sakti Berjari Sebelas digabungkan dengan Ilmu 'Mengendalikan Badai' sehingga pemuda itu bisa melayang-layang di udara dengan bebas.
"Edan! Jurus apa yang digunakannya? Ayah saja tidak bakalan mampu melakukan ilmu melayang bebas seperti yang dilakukan Kakang Paksi." batin Retno Palupi sambil memandangi tubuh tegap yang kini telah berdiri kokoh dihadapannya.
"Bagaimana dengan mereka kakang?"
"Sebentar lagi sampai di tempat ini."
"Tapi aku tidak bisa melihat mereka jika Ilmu 'Kelambu Gaib' belum dilepas." Paksi Jaladara tidak menjawab pertanyaan gadis itu, tapi malah melangkah mendekat. Retno diam tanpa gerak.
Tangan si Elang Salju meraih kepala Gadis Naga Biru dengan gerakan pelan penuh kelembutan.
"Wah ... mau dicium lagi nih? Gimana ya? Aku khan tidak bisa menolak kalau begini caranya," pikir Retno Palupi.
Buhh!
Paksi justru meniup mata gadis itu yang langsung terpejam. Segumpal udara hangat langsung menerpa sepasang mata indah si gadis.
Pedas!
"Aduuh .. apa yang Kakang Paksi lakukan," pekik Retno Palupi sambil menyusut sudut mata yang berair. "Perih, nih!"
"Nanti kau akan tahu sendiri."
Sementara Retno Palupi cemberut karena matanya pedas, enam sosok yang diselimuti Ilmu 'Kelambu Gaib' telah sampai di tempat itu. Mereka berenam berjalan dengan tenang. Tidak ada satu suara pun keluar dari bibir. Enam orang itu mengenakan baju warna-warni, tiap satu orang menggunakan pakaian yang serba seragam. Ada yang seluruh tubuhnya merah semua, jika kuning maka semuanya kuning, kecuali bagian mata tentunya. Bahkan salah seorang diantaranya memakai baju-celana hitam-hitam bermata juling dengan rambut jabrik mengeluarkan bau apek menyengat. Mungkin sudah tahunan tidak pernah mandi dan lebih parahnya lagi ... sudah jelek, hitam, muka penuh hiasan panu dimana-mana, gigi atas keluar dari peredaran alias nongol. Lengkap sudah kejelekan yang ada makhluk satu ini!
Mereka berenam biasa disebut Enam Tikus Gila, terdiri atas Tikus Muka Merah, Tikus Gigi Hitam, Tikus Kaki Biru, Tikus Mata Hijau, Tikus Tangan Kuning dan Tikus Bayangan Coklat. Walau ilmu silat mereka biasa-biasa saja, tapi sebagai tokoh persilatan papan atas (itu menurut mereka), Enam Tikus Gila patut diperhitungkan. Tentu saja yang diperhitungkan adalah kejahatannya. Jika ada pembunuhan massal dimana-mana, maka orang-orang akan segera menunjuk Enam Tikus Gila, yang dengan bangganya akan langsung mengakui perbuatan itu adalah hasil karya mereka, meski pada kenyataan tidak sama sekali. Jika ada gegeran yang melibatkan orang banyak, pasti Enam Tikus Gila ikut nimbrung di dalamnya, meski cuma sekedar setor muka dan adu debat. Beberapa tokoh persilatan akan berpikir puluhan kali jika ingin bersinggungan dengan mereka. Bukannya takut dengan ilmu pas-pasan Enam Tikus Gila, atau gurunya sekalipun si

Kumis Tikus, tapi yang ditakuti adalah kelicinan dan kelicikan yang dimiliki Enam Tikus Gila. Mereka seakan satu hati jika ada salah satu dari anggota mereka yang tertimpa musibah. Meski mereka saudara seperguruan tapi bukan saudara kembar, tapi yang jelas mereka kembar

disatu tempat.

Kembar jeleknya! Yang paling menakutkan adalah justru bubuk bius yang dimiliki Enam Tikus Gila yang tidak berbau, tidak berwarna serta tidak berasa sama sekali, hanya tiba-tiba lawan menjadi lemas kemudian jatuh tertidur pulas. Andai tidak mati duluan, lawan yang terkena bubuk bius akan bangun enam hari kemudian. Benda itulah yang sebenarnya disegani oleh tokoh-tokoh persilatan.

Bukan main!

Enam Tikus Gila memberikan nama mentereng Bubuk Sukma Merana pada senjata andalannya.

Setiap ada Enam Tikus Gila tentu ada Empat Macan Bengis, sobat sekaligus saingan mereka dalam mengarungi dunia hitam. Hanya kebetulan saja Empat Macan Bengis harus melakukan suatu tugas rahasia, sama seperti apa yang ditugaskan pada Enam Tikus Gila. Seperti halnya saat ini, Tikus Gigi Hitam matanya langsung hijau saat melihat gadis cantik dengan kulit putih mulus sedang berdiri sejajar dengan pemuda berbaju putih.

"Tampaknya si cantik sedang ada masalah dengan pemuda jelek itu," bisiknya pada Tikus Kaki Biru, yang ada didekatnya, "Lihat saja, dia menangis."

"Monyong tonggos, jangan kau main belakang! Ingat tugas yang diberikan pada Ketua Topeng Tengkorak Emas pada kita," sahut Tikus Kaki Biru mengingatkan Tikus Gigi Hitam, " ... salah-salah nyawamu bisa terbang meninggalkan badan busukmu."

"Alaaaahhh ini juga dalam rangka menjalankan tugas," elak si Tikus Gigi Hitam dengan jakun naik turun memandangi kemontokan tubuh gadis berbaju biru yang sedang mengusap-usap mata. "Kugoda aaah ... " katanya sambil mendekati gadis cantik itu.

"Hoi, jangan macam-macam!" bisik kawannya sedikit lebih keras.

Kali ini Tikus Bayangan Coklat yang berkata, meski matanya juga jelalatan melihat pemandangan indah yang tersedia di depan mata. Meski berkata jangan macam-macam, justru dirinya ikut menyusul Tikus Gigi Hitam.

Benar-benar hidung belang!

Dua dari Enam Tikus Gila yang merasa bahwa Ilmu 'Kelambu Gaib' masih digunakan berjalan dengan cengar-cengir, sedang empat kawannya yang sama bejatnya, hanya meringis kesenangan sambil membayangkan gadis itu 'dikerjain' tanpa diketahui siapa orang yang mengerjainya.

Namun, dua tikus itu tidak sadar bahwa mereka seperti mendatangi sarang harimau. Setelah rasa pedas di matanya menghilang, barulah Retno Palupi bisa melihat kembali dengan jelas. Dan justru yang pertama kali dilihatnya adalah Tikus Gigi Hitam yang berjalan mendekatinya.

"Hi-hi, kakang ... lihat ada tikus ginong kesini. Mungkin minta diracun biar cepat mampus," kata Retno Palupi.

Suara yang terdengar merdu di telinga hingga membuat Tikus Gigi Hitam bagai dipuji sebagai orang tertampan di dunia.

Kebagusan amat!

"Tikus ginong?" tanya Paksi heran sambil menahan senyum.

"Iya, ginong alias gigi nongol. Hi-hi-hik!"

Kali ini suara merdu Retno Palupi agak sedikit keras.

Tentu saja Paksi tertawa keras mendengar gaya berkata Retno Palupi yang memutar-mutarkan tangan di depan mulutnya.

Yang paling kaget justru Tikus Gigi Hitam!

"Apa si cantik itu membicarakan aku?" tanya pada Tikus Bayangan Coklat.

"Ya .. iya, lah! Siapa lagi coba?"

"Tapi kok dia tahu aku, sih? Bukankah ilmu pemberian ketua bisa membuat diri kita tidak kelihatan oleh siapa pun?"

"Aku sendiri juga bingung, kenapa gadis itu bisa mengetahui keberadaan kita." kata Tikus Bayangan Coklat sambil tetap berjalan mendekat, " ... jangan-jangan ... "

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan dia tahu keberadaan kita karena mencium bau harum tubuh kita berdua. Ilmu pemberian ketua pastilah ilmu sakti. Ilmu hebat. Tanpa tanding." seru Tikus Bayangan Coklat menyombongkan ilmu pemberian Topeng Tengkorak Emas. Tikus Gigi Hitam mencium-cium lengan, ketiak dan sekitar tubuhnya. "Iya juga sih! Sudah lama sekali aku tidak mandi." katanya, "Mandi terakhir kira-kira empat bulan yang lalu, itu pun terpeleset saat mengejar musuh tangguh, dan nyungsep di kubangan tahu kerbau."

"Musuh tangguh apa'an? Wong cuma mengejar ayam hutan buat sarapan kok dibilang musuh tangguh?" kata heran si Tikus Bayangan Coklat. Tentu saja Paksi Jaladara dan Retno Palupi saling pandang, kemudian suara tawa mereka meledak keras, membelah suasana pagi yang bersinar cerah itu. "Hua-hah-ha-ha! Rupanya pembual berteman dengan penipu! Alias sama-sama tukang bo'ong!" seloroh Paksi Jaladara. "Brengsek! Mulut pemuda itu harus disumpal dengan batu!" maki Tikus Bayangan Coklat. "Kalau yang gadis disumpal pakai bibir saja, kalau dengan batu kasihan." timpal Tikus Gigi Hitam.

Sejarak satu tombak dari tempat berdirinya Paksi Jaladara dan Retno Palupi, dua tikus itu berhenti.

"Kau yang kanan dan aku yang kiri," kata si Tikus Bayangan Coklat dengan tangan siap-siap menubruk mangsa.

"Enak saja! Bagian gadis cantik kau embat duluan."

"Ngga bisa! Aku kan yang paling tua!" tukas Tikus Bayangan Coklat.

"Tapi aku yang melihat duluan! Jadi mestinya aku dulu!"

"Tapi anuku sudah sampai di ubun-ubun!" bentak Tikus Bayangan Coklat, menggunakan kata 'anu' untuk mengungkapkan sesuatu jika diajak debat cepat. apa?"

"Anu
"Maksudku ... nafsuku sudah menthok butuh penyaluran."

"Setan brengsek, memangnya cuma anumu saja, aku juga!"
Akhirnya mereka berdua malah saling buka mulut tanpa ada yang mau mengalah!

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Tiga

"Retno, merekalah yang disebut Enam Tikus Gila! Ilmunya tidak seberapa tinggi, tapi mereka pandai menggunakan racun penidur," bisik Paksi Jaladara setelah mengenali siapa adanya enam orang penyusup tersebut.

"Tenang saja, kakang! Darah dalam tubuhku sudah mengalir penawar segala macam racun! Tak bakalan aku tumbang melawan mereka," bisik Retno pula sambil melihat adu mulut antara dua orang didepan mereka. "Terus, apa yang harus kita lakukan? Apa perlu kita tawan?"

"Tidak perlu kita tawan, lebih baik mereka dibereskan secepatnya! Sebentar lagi Gerhana Matahari Kegelapan akan terjadi ... " bisik si Elang Salju, " ... sedang tugas kita melindungi pemilik Mutiara Langit Merah masih menunggu. Tidak ada waktu untuk bersilang pendapat dengan mereka."

"Kita bunuh maksudnya?"

"Benar! Kita bunuh mereka sebelum memberi laporan pada ketuanya. Aku yakin tujuan mereka kemari untuk menyelidiki seberapa besar kekuatan yang ada di padukuhan ini dan itu tidak bisa dibiarkan," bisik Paksi Jaladara, " ... ini terpaksa! Sebab dunia persilatan dipertaruhkan disini!"

"Baik! Kita bunuh habis!" desis Gadis Naga Biru. Gadis itu berjalan satu tindak ke depan, sambil membentak, "Kalian sudah selesai pentang bacot belum?"

Suara itu langsung menyadarkan dua orang yang sedari tadi adu mulut.

"Jika sudah, kau mau apa gadis cantik?" kata Tikus Gigi Hitam sambil tersenyum.

Justru melihat senyuman itu, membuat Retno Palupi mau muntah.

"Jadi ... kalian sudah puas pentang bacot didepanku?"

"Benar!"

"Kalau begitu ... bersiaplah pentang bacot di neraka!" seru Gadis Naga Biru sambil melancarkan jurus serangan bertenaga dalam tinggi ke arah dua orang itu.
Wutt! Wutt ... !
Tikus Gigi Hitam dan Tikus Bayangan Coklat terperanjat kaget. Sebisa mungkin menghindari serangan gadis cantik yang ternyata tidak kalah galaknya dengan kucing beranak.
Wutt! Wuss ... !
Mereka berjumpalitan ke belakang, sehingga serangan dadakan Gadis Naga Biru kandas ditengah jalan.
Melihat serangan pertama gagal, putri tunggal Wisma Samudera berganti jurus dengan cepat. Tangan kiri menebas cepat bagai merobek-robek angin dimana serangan tapak mengalir bagai anak sungai, rapat bagai jaring-jaring ikan yang menebar. Kali ini jurus 'Selaksa Tapak Membelah Laut' dikerahkan, dimana jurus ini merupakan rangkaian jurus pertama dari 'Tiga Belas Pukulan Telapak Kosong'!
Wuss! Wutt ... !
Tiga empat serangan tapak bisa dihindari, tapi selebihnya, tubuh Tikus Gigi Hitam dan Tikus Bayangan Coklat langsung menjadi bulan-bulanan bayangan tapak yang mengurung rapat. Menjerit kesakitan saja sudah tidak sempat, apalagi mempertahankan diri.
Prak! Brakk! Prookk!
Karena memang bertujuan membunuh, Retno Palupi mengerahkan setengah dari kekuatan hawa tenaga dalam yang dimilikinya. Tentu saja pendekar kelas kambing macam dua tikus itu tidak berarti apa-apa dihadapan putri tunggal Majikan Wisma Samudera, Ki Dirga Tirta. Sambil memutar tubuh bagai baling-baling, jurus tapak datang bagai gelombang laut yang menerpa silih berganti.
Prakk! Prakk! Krakk!
Kembali terdengar suaranya berderak tulang patah mengiringi hujan serangan yang tanpa henti.
Brughh!
Dua onggok tubuh terpuruk saat Retno Palupi menarik pulang serangannya. Seluruh tulang Tikus Gigi Hitam dan Tikus Bayangan Coklat hancur lumat. Dan tentu saja seperti apa yang dikatakan Retno Palupi, kemungkinan besar mereka akan melanjutkan perang mulut di akhirat!
Empat orang rekan mereka begitu terkesima melihat kejadian yang berlangsung cepat di depan mata.
"gila!"
"Gadis kejam!"
"Kurang ajar!"
"Apa ya?"
Plakk!
"Brengsek! Mengumpat tidak perlu kata-kata bagus, langsung saja kenapa, sih!?" bentak Tikus Muka Merah sambil menampar telinga kanan Tikus Mata Hijau.
"Oh ... dasar korong bekicot, kau!" bentak Tikus Mata Hijau, sambil matanya dipelototkan lebar-lebar.
"Huh ... makian telat!" bentak Tikus Kaki Biru.
"Biarin!"
"Gadis busuk! Berani sekali kau membunuh mati teman kami? Apa kau tidak tahu siapa kami, hah!" bentak si Tikus Muka Merah.
Jika marah begitu, mukanya semakin merah saja!
"Aku tidak perlu tahu siapa kalian!" sahut Paksi Jaladara sambil melenting ke atas, berputar setengah lingkaran, lalu sepasang kakinya silih berganti melakukan tendangan berantai 'Elang Menapak Di Salju'. Pancaran hawa sedingin salju mengiringi jurus tendangan 'Elang Menapak Di Salju' yang dilancarkan Paksi Jaladara. Meski hanya menggunakan setengah bagian dari tahap pertama dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' yang bernama 'Temaram Sinar Rembulan' sudah membuat empat orang yang tersisa menggigil kedinginan.
"Ini jurus berhawa dingin! Satukan 'Tenaga Sakti Tikus Api', cepat!" bentak Tikus Muka Merah sambil memasang kuda-kuda kokoh.
Berturut-turut tiga orang tersebut melakukan hal yang sama. Tikus Kaki Biru, Tikus Mata Hijau dan Tikus Tangan Kuning sambil menempelkan kepala tangan mereka membentuk

setengah lingkaran untuk mengerahkan 'Tenaga Sakti Tikus Api'. Ilmu ini diciptakan oleh mereka berenam menjadi satu ilmu khas tersendiri. Si Kumis Tikus pun tidak kuat menahan gabungan tenaga mereka berenam.

"Hantam!"

Begitu mendengar aba-aba 'hantam', enam pasang tangan langsung menghantam bagian punggung Tikus Muka Merah.

Bukk! Bukk! Bukk! Bukk!

Memang ilmu ini cukup aneh, seharusnya mereka menempelkan tangan untuk mengirimkan tenaga dalam ke tubuh kawannya, tapi justru menghantam dengan sepenuh tenaga. Begitu menerima limpahan tenaga dari tiga kawannya, tubuh Tikus Muka Merah bagai diselimuti kobaran api.

"Heaaa ...!"

Teriakan keras terdengar saat sepasang tinju Tikus Muka Merah menerjang ganas.

Jurus yang sederhana tanpa tipu daya!

Plakk! Plakk!

Blarr! Dhuuar ...!!!

Bertemunya sepasang tinju dengan sepasang kaki menimbulkan ledakan kecil, diikuti dengan terpentalnya empat sosok tubuh ke segala arah.

Brugh!

Ternyata, mereka adalah anggota Enam Tikus Gila yang tersisa. Rupanya jurus 'Elang Menapak Di Salju' yang dilancarkan berhasil menembus benteng pertahanan dari 'Tenaga Sakti Tikus Api', sehingga Ketua Muda Istana Elang pun langsung membagi-bagikan tendangan maut dengan kecepatan kilat. Tiga orang langsung tewas seketika. Kepala Tikus Kaki Biru pecah, dada kiri Tikus Mata Hijau jebol dan ulu hati Tikus Tangan Kuning melesak ke dalam membentuk tapak kaki. Yang sedikit lebih baik hanyalah Tikus Muka Merah. Tubuhnya bengkak-bengkak disana-sini tak karuan. Darah kental kehitaman mengalir deras menganak sungai. Tangannya berusaha meremas sesuatu. Tapi sorot mata tajam Paksi melihatnya. Sebuah kerikil kecil ditendang dan melayang cepat menghantam pergelangan tangan.

Wutt! Plakk!

Tangan itu langsung terkulai lemas.

"Kau tidak perlu membuang racun, Tikus Muka Merah," kata Paksi Jaladara berjalan mendekat.

"Khhaa ... sssh ... sshiiaa ... phhaa ...?"

"Aku pelindung padukuhan ini," ucap Paksi pendek. "Selamat tinggal, tikus jelek!" lanjutnya, sebab pemuda itu sudah berketetapan tidak akan melakukan negosiasi dengan lawan, karena taruhannya terlalu besar.

"Thungg ... ghuu ..."

Terlambat!

Kaki Paksi sudah berkelebat cepat.

Prakk!

Dada kiri Tikus Muka Merah langsung jebol terhantam hawa maut sedingin salju!

"Aku tahu kau akan memohon pengampunan atau apa saja untuk mempertahankan hidupmu. Tapi aku tidak bisa mengabulkannya, maaf!" ucap Paksi setelah mengakhiri hidup Tikus Muka Merah. "Simpan saja pengampunanmu di alam keabadian."

Gadis Naga Biru segera menghampiri si Elang Salju.

Pemuda itu justru mendongak ke langit.

"Gerhana Matahari Kegelapan sebentar lagi terjadi. Kita harus secepatnya kembali ke padukuhan." kata Paksi Jaladara.

"Benar, kakang!"

Keduanya langsung berkelebat cepat. Karena tidak mau ketinggalan, Paksi langsung menyambar pinggang Retno Palupi, dan bagai lesatan angin langsung berkelebat cepat, lima kali lebih cepat dari saat mereka berkejar-kejaran.

Lapp! Lapp!

Angin bagai menampar-nampar wajah cantik Retno Palupi.

"Cepat sekali dia berlari," pikir gadis itu sambil merangkul erat Paksi.

-o0o-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Empat

"Kita kedatangan penyusup," kata Paksi sesampainya di rumah Ki Dalang Kandha Buwana.

"Kalau begitu, sama dengan yang dijumpai Rintani dan Seto Kumolo," sahut Wanengpati.

"Siapa mereka?"

"Empat Macan Bengis!"

"Dimana mereka sekarang? Apa tertawan?" tanya Paksi lagi.

"Mereka tewas semua."

"Bagus!"

"Kenapa kau katakan bagus?" balik tanya Nawala dengan heran. "Bukankah lebih baik kita tawan agar bisa kita mintai keterangan?"

"Untuk apa menawan mereka? Percuma! Resiko yang kita tanggung terlalu besar hanya untuk mengorek keterangan yang tidak perlu." tutur Paksi Jaladara, mengemukakan pendapatnya. "Lagi pula, aku bersama Retno Palupi telah menamatkan riwayat Enam Tikus Gila di dekat hutan sana."

"Retno Palupi?" tanya Wanengpati heran. "Siapa dia?"

"Aku!" seru Gadis Naga Biru dari luar.

Saat itu ia sedang bercakap-cakap dengan Rintani, Ayu Parameswari, dan Nawara. Bahkan dengan Nawara, Retno Palupi seperti bertemu dengan seorang kakak perempuan, meski usia mereka tidak terpaut jauh, lebih tua Nawara sedikit. Begitu mendengar suara khas lengkap dengan kecentilannya, tahulah mereka siapa yang bernama Retno Palupi.

"Tidak lama lagi, Gerhana Matahari Kegelapan akan terjadi. Kita harus tetap pada rencana yang telah kita susun rapi," ujar Paksi Jaladara memimpin rapat, sebab pemuda itu telah disepakati memimpin garis pertahanan di Padukuhan Songsong Bayu, " ... tapi kita ada sedikit perubahan rencana."

"Perubahan rencana? Bukankah rencana kita sudah matang? Kenapa perlu dirubah lagi?" tanya Raja Pemalas.

"Begini ... sewaktu terjadi penyusupan yang dilakukan oleh Enam Tikus Gila, mereka menggunakan Ilmu 'Kelambu Gaib' ... "

"Apa?" seru Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba bersamaan, sebab mereka tahu betul kehebatan Ilmu 'Kelambu Gaib' yang bisa menembus pagar gaib sehebat apa pun.

"Benar, paman! Ilmu 'Kelambu Gaib' dan kemungkinan besar, para pengikut Si Topeng Tengkorak Emas serta para pemilik Rajah Penerus Iblis akan menggunakannya untuk mengelabui mata kita," tutur Paksi Jaladara. "Dan satu-satunya cara untuk mematahkan ilmu ini adalah dengan mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' yang Paman Kandha miliki atau ilmu-ilmu lain yang sejenis."

"Setahuku mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' justru memperkuat daya kesaktian Ilmu 'Kelambu Gaib' ... " tanya heran Ki Dalang Kandha Buwana. " ... dengan cara bagaimana Ilmu 'Kelambu Gaib' bisa dilunturkan kekuatannya?"

"Dengan cara dibalik membaca mantra dan naik ke tempat yang tinggi, misalnya di atas pohon."

"Benar!" kata Wanengpati tiba-tiba, "Ayah, bukankah mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' akan semakin menguatkan Ilmu 'Kelambu Gaib' jika di rapal di atas tanah, kenapa kita tidak membuat kebalikannya, dengan merapal mantra dalam susunan terbalik dan berada di atas ketinggian?"

"Betul katamu, Waneng! Kita bisa mencobanya, siapa tahu berhasil. Kurasa dengan bantuan Sepasang Raja Tua, rencana ini bisa berhasil dengan gemilang."

"Dengan senang hati kami akan membantu."

"Hanya itu saja perubahan yang kita lakukan, selebihnya semua sesuai dengan rencana. Ada pertanyaan?"

"Kapan mantra terbalik ini harus dirapal?" tanya Ki Dalang Kandha Buwana.

"Sesaat setelah Gerhana Matahari Kegelapan terjadi." Semuanya mengangguk pelan tanda mengerti.

"Baiklah, semuanya siap di posisi masing-masing." kata Paksi membubarkan pertemuan singkat itu.

-oOo-

Nawara berjalan lambat-lambat dengan kepala tertunduk, memandangi daun-daun yang berserakan, seperti hati dan pikirannya yang gundah. "Aaah ... kenapa aku harus jatuh cinta pada pemuda yang sudah punya pilihan sendiri," pikir gadis bersulam rajawali. "Betul-betul cinta yang salah tempat!" Tentu saja tingkah laku Nawara tidak luput dari tatap pandang Retno Palupi dan Paksi Jaladara. Keduanya saling pandang. Retno Palupi menganggukkan kepala melihat tatapan permohonan dari Paksi.

"Lebih Kakang Paksi temani Nawara, kasihan dia. Mungkin sedang mengalami masalah pelik."

"Kau tidak marah?"

"Kenapa harus marah padamu? Toh tambah satu lagi aku juga tidak keberatan," kata Retno Palupi sambil mendedipkan mata.

"Tambah satu lagi? Apa maksudmu?" tanya Paksi Jaladara, heran.

"Nanti kakang akan mengetahuinya. Cepat temani dia!" kata Retno Palupi sambil mendorong-dorong Paksi untuk menyusul Nawara, "Lagian tempat kalian berdua juga berdekatan. Nanti aku menyusul."

Kali ini Paksi lebih baik menyerah, menuruti kehendak sang Tuan Putri! Baru berjalan beberapa langkah, Retno Palupi mengirimkan bisikan jarak jauh, yang hanya bisa didengar oleh Paksi seorang.

"Kakang ... aku mencintaimu."

Paksi tersenyum kecil, sambil menoleh, bibirnya berkemik-kemik mengucapkan sesuatu. Dari gerak bibir Paksi, Retno Palupi bisa membaca dengan jelas bahwa ucapan itu adalah

'Aku juga mencintaimu, Nimas Retno!'

Keduanya saling melempar senyum kemudian Paksi balik badan, menyusul ke arah Nawara.

"Nawara ... tunggu!"

Nawara berhenti. Jantungnya berdebar kencang, bagai saling berlari mendahului di dalam dada.

"Kakang Paksi ... " desis Nawara.

"Boleh jalan bareng?" tanya Paksi setelah ia sampai di sebelah gadis berpedang kepala rajawali bertolak belakang itu.

Gadis itu hanya mengangguk pelan meng-iya-kan.

Keduanya berjalan lambat-lambat dalam keheningan. Tidak ada kata. Serba membisu. Dan yang pasti ...

Seperti dua patung hidup yang berjalan!

"Apa ... kau sakit?" tanya Paksi melihat wajah gadis itu pucat pasi.

"Tii ... tidak, Aku sehat-sehat saja."

"Tapi wajahmu pucat begitu. Kau pasti sakit," kejar Paksi dengan cepat. "Lebih baik kau beristirahat saja di dalam."

"Aku tidak apa-apa." jawab Nawara, lalu berdiam diri.

Paksi berupaya melanjutkan pembicaraan, "Pertarungan hidup mati akan segera terjadi di tempat ini ... kau sudah siap?"

Nawara menunduk, "He'eh ... "

Entah kenapa, Paksi sulit sekali menyusun kata-kata yang bisa mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya pada Nawara.

"Brengsek! Kenapa aku jadi orang bego sih? Lain sekali jika bersama Retno Palupi," pikir Paksi.

"Begini," kata Paksi Jaladara, tanpa sepenuhnya tahu apa yang ia maksud sepotong kata 'begini'.

Bah, apanya yang 'begini'?

"Yaa ... begitulah," jawab Nawara tetap menunduk.

"Bagaimana perjalananmu tadi pagi ke hutan dengan Retno? Menyenangkan?" tanya Nawara memecah kesunyian, terdengar nada bergetar di dalam sana.

Paksi sejenak tertegun, lalu menyahut cepat, "Tidak ada yang istimewa sama sekali ... biasa saja ... "

"Hi-hi-hik ... " tiba-tiba Nawara tertawa kecil, sadar dengan tanya jawab konyol mereka berdua.

Paksi juga tertawa, menyadari bahwa Nawara dan ia sendiri dalam situasi yang aneh. Seenggok daun asem kering bergemerisik terbang terbawa angin, melewati jarak antara Paksi dan Nawara yang berdiri berhadapan di bawah pohon asem yang sebagian besar daunnya telah rontok.

"Kulihat kau terlihat bersedih belakangan ini?"

Akhirnya Elang Salju berhasil mengeluarkan pertanyaan penting.

Nawara mengangkat muka. Kedua matanya yang bening sejenak menyiratkan sinar mesra, tetapi lalu segera meredup menghilang kembali.

"Masih sedih?" desak Paksi karena Nawara tak menjawab.

"Lumayan," jawab Nawara pendek, kedua matanya menatap langsung ke Paksi, terlihat binar kemesraan yang terpancar samar.

"Maaf," kata Paksi pendek, menatap pandang gadis di depannya, mencoba menyampaikan pesan bahwa ucapannya itu adalah ungkapan langsung dari dalam lubuk hati.

"Untuk apa minta maaf?" Kata Nawara, jernih bening seperti mata pedang yang baru terasah.

"Karena aku mengungkapkan kesedihanmu, mungkin?"

Nawara menggeleng perlahan.

"Aku sudah tidak sedih lagi ... sekarang ini."

"Benar?"

Gadis itu mengangguk, sambil tersenyum kecil.

"Lalu, kenapa kau bersedih?" tanya Paksi semakin heran.

"Peduli apa kakang mengetahui aku sedang sedih atau tidak?" Nawara balik bertanya.

"Karena aku dan Retno pikir kamu sedang susah hati, maka aku berusaha menghiburmu,"

sahut Paksi cepat. Apa-apaan ini? sergah hatinya.

Nawara mendengus pelan, nyaris tak jelas, "Dasar tak punya perasaan!"

Pemuda itu terpana.

"Lho ... siapa yang tak punya perasaan?" sergahnya membalas. "Aku!"

"akang cuma peduli pada apa yang terjadi pada diri kakang sendiri!" sahut Nawara ketus.

"Lho kok ... " kata Paksi terputus.

"Kakang Paksi tidak peduli sama sekali terhadap apa yang aku rasakan sekarang. Sedih, senang atau marah, apa peduli kakang padaku ... !" Kata Nawara, menerobos kuat di antara relung-relung kerikuhan.

"Lho ... apa maksudmu?" Ucap Paksi sungguh tak mengerti, pikirnya, "Ketemu saja baru dua hari, gadis ini kok ngomongnya bikin sengsara hati?"

"Ah ... sudah, lah!" sergah Nawara.

Paksi menghela nafas panjang dan menghempaskannya kuat-kuat. Gadis di depannya ini menawarkan teka-teki yang sulit diterjemahkan oleh otak pintarnya.

"Bahkan Kakang Paksi tidak usah peduli pada perasaan yang kurasakan saat ini!" lanjut

Nawara seperti seseorang yang tiba-tiba menemukan cara terbaik untuk mengungkapkan pendapat dengan baik.

"Nawara ... aku tak mengerti apa maksudmu! Kau membuatku semakin bingung," potong Paksi, cepat.

Nawara menyela cepat dan lebih keras dari sebelumnya, seperti seorang hakim kerajaan menuntut seorang penjahat rimba persilatan golongan hitam kelas kakap yang menghadapi risiko hukuman mati. "Kakang Paksi tidak pernah mengerti perasaanku. Tidak mau tahu!"

Paksi terpana. "Sinting!" sergahnya dalam hati. "Kenapa gadis cantik ini jadi marah-marah di depanku, padahal sebelumnya ia seperti anak kucing yang manis?"

"Aku sudah berusaha, tapi ... " ucapan Paksi terhenti sendiri. "Sebenarnya ... apa maksudnya, kok aku jadi bingung sendiri? Dari tadi kata 'perasaan' diulang-ulang terus?" pikirnya.

Nawara menunggu sejenak, lalu karena tak ada kelanjutannya gadis itu menyambung, "Tapi Kakang tidak betul-betul berusaha. Tidak pernah sungguh-sungguh ingin mengetahui perasaanku!"

Paksi terdiam.

Daun-daun ikut diam.

Pohon asem pun ikut diam. Nafas Nawara terdengar sedikit memburu. Gadis itu seperti mengeluarkan tenaga berlipat ganda untuk mengungkapkan semua yang barusan ia ungkapkan. Sesungguhnya Nawara merasakan jantungnya berdebur sangat kuat dan emosinya seperti air sungai yang banjir bandang hendak meluap menerjang ke tepian. "Aku tak mau diganggu! Aku mau sendirian," bisik Nawara tiba-tiba. Tanpa menunggu reaksi Paksi, gadis itu balik badan dan melangkah cepat ke lokasi penjagaan yang memang cuma terletak beberapa tombak saja dari tempat mereka berdiri. Dia di sudut utara, bersama dengan Ayu Parameswari sebagai Pewaris Sang Api. "Aku ikut!" Tahu-tahu Paksi sudah berkata begitu sambil menyusul Nawara. "Aku ngga mau kakang ikut ... !" sergah Nawara ketus sambil terus melangkah, bahkan langkah kakinya semakin melebar, "Aku mau sendiri!" "Nawara ... " bujuk Paksi lembut, " ... aku masih ingin bicara denganmu." "Aku capek!" sahut gadis yang memang bisa sekeras baja dan setajam pedang itu. Paksi terdiam. Dengan lesu ia membiarkan Nawara pergi, memandangnya menghilang di balik gerbang padukuhan. Setelah sekitar dua helaan napas, pemuda itu berbalik menuju tempatnya yang memang juga cuma beberapa langkah dari situ. Namun, walaupun secara fisik jarak itu dekat, tapi terasa seperti beribu-ribu tombak dalam pikiran Paksi. Letih sekali ia menjalaninya! "Sebenarnya apa yang terjadi?" gumam Paksi pada diri sendiri. "Masak pemuda romantis seperti Kakang tidak mengerti juga?" sebuah suara merdu menyeruak. "Nimas Retno ... " "Apa Kakang paham yang aku maksudkan?" tanya Retno sambil duduk bersebelahan dengan Paksi di sebuah dipan panjang. Paksi hanya menghela napas panjang sambil menggeleng lemah. "Nawara juga ... menyukaimu, Kang!" "Heh?" pemuda itu terlonjak kaget. "Apa kau bilang?" "Nawara juga mencintaimu, seperti halnya aku mencintaimu." tutur Retno Palupi, tidak ada nada kecemburuan yang keluar bibir dan sinar matanya. "Dari sinar matanya saja aku bisa melihat, mungkin cintanya kepadamu lebih besar dari cintaku kepadamu." Benar-benar gadis luar biasa!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Lima

Seorang gadis, apalagi termasuk dalam kategori cantik, tentu akan sangat memuja pasangannya setinggi langit dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Jika ada gadis lain yang menyukai pemuda yang disukainya, rasa panas pasti menggelayuti seluruh pori-pori dalam tubuhnya. Dalam arti luas ... cemburu buta! Justru Retno Palupi melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan seorang gadis yang mempunyai pasangan tampan dan rupawan. Dia membiarkan saja gadis itu ikut pula menyukai pemuda disukainya tanpa ada rasa cemburu atau iri hati. Malahan ia bangga, pemuda pilihannya ternyata bisa menarik minat gadis lain, yang berusaha mencoba masuk dalam kehidupan mereka berdua. "Tunggu ... tunggu dulu ... jadi yang kau maksud dengan 'tambah satu lagi' adalah ini?" tanya Paksi dengan tatap pandang menusuk ke dalam mata Retno Palupi. "Aduh ... Kakangku ini pinter deh." kata gadis itu dengan senyuman manis terukir. "Dan aku yakin, Kakang Paksi tidak akan menolak gadis secantik Nawara." "Bagaimana Nimas bisa berkata seperti itu?" "Berarti Kakang orang tolol bin bego! Karena aku juga seorang gadis. Tahu betul bagaimana watak seorang laki-laki terhadap seorang wanita, apalagi dia cantik jelita," urai Retno Palupi panjang lebar. "Jika aku menerimanya, bukankah itu tidak adil untukmu, Nimas." "Tidak juga!" kata Retno Palupi, enteng, " ... selama Kakang bisa membagi diri dengan adil antara kami berdua, aku tidak keberatan." lalu berdiri lambat-lambat, berjalan ke arah

bagian belakang Paksi.
"Kami berdua ... kami berdua ... ! Memangnya aku sudah pasti setuju apa dengan usul gilamu itu," sungut Paksi Jaladara sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, walau dalam hati ia merasa senang juga dipuji seperti itu. Yang jadi masalah adalah prakteknya, itu yang sulit! Sambil memeluk mesra Paksi dari belakang, yang tentu saja, langsung merasakan kekenyalan gumpalan padat menghangati sekitar punggung si pemuda. Retno Palupi merebahkan kepala di punggung Paksi. Sebentuk perasaan sayang tiba-tiba saja menyeruak keluar dari dalam dada, menyebabkan Gadis Naga Biru memejamkan mata. "Kakang harus bisa menerimanya, seperti halnya menerima diriku," suara berbisik terdengar lirih di telinga kiri Paksi.
Bulu kuduk pemuda itu langsung meremang karena geli.
"He-he-he ..."
"Apa yang Kakang tertawakan?" tanya heran Retno Palupi.
"Biasanya para laki-laki yang merayu gadisnya agar ia bisa mendua, tapi kini justru terbalik! Nimas merayuku agar menduakan dirimu! Benar-benar kekasih ajaib kau ini," kata Paksi sambil mencubit pelan hidung mancung Retno.
"Yah ... aku hanya berbagi kebahagiaan saja dengan orang lain, masak tidak boleh?" kata Retno, manja.
"Tentu saja boleh! " kata Paksi menggantung. "Tapi ngomong-ngomong ... "
"Apa?"
Sambil menarik kepala Retno sedikit ke samping, tepat pada telinga gadis, ia berbisik mesra, "Milikmu besar juga."
Dan tanpa permisi ...
Cupp!
Sebuah ciuman cinta mendarat di pipi halus gadis itu.
"lihh ... Kakang curang!" katanya sambil melepaskan pelukan.
Mereka bercanda ria dan tertawa-tawa lepas di sebuah bangku kecil yang memang cukup untuk mereka berdua, itu pun harus duduk berdempetan. Tanpa terasa, waktu sudah semakin siang. Saat-saat Gerhana Matahari Kegelapan sudah menunjukkan tanda-tanda bakal terjadi.
Si Elang Salju langsung menyadari perubahan alam yang masih samar itu.
"Retno, apa kau merasakan sesuatu?" tanya Paksi, masih memeluk Gadis Naga Biru.
"Aku merasakannya Kakang. Hawa berubah menjadi sedikit dingin, dan angin ... seperti berhenti berhembus saat ini," ucap Retno Palupi, " ... apa tanda-tanda bencana bakal terjadi sekarang?"
"Mungkin saja," pemuda itu berkata sambil melepas pelukan, lalu bangkit berdiri, "Nimas, kembalilah ke posisimu."
"Baiklah, Kakang! Berhati-hatilah," kata Retno sambil menggenggam erat tangan pemuda itu, dan menghadiahkan ciuman hangat di bibir pemuda berbaju putih-putih, yang langsung dibalas dengan lumatan mesra.
"Kau juga harus hati-hati, Nimas," kata Paksi, lalu sambungnya, " ... Kakang ada sesuatu untukmu. Kau tunggulah sebentar disini."
Tanpa menunggu jawaban, Si Elang Salju berkelebat pergi, dan bagai angin pula, ia telah kembali ke tempat itu. Di tangannya tergenggam dua buah benda yang panjangnya bertolak belakang.
"Aku tahu Nimas tidak membawa senjata ... "
"Aku biasa tidak bersenjata, Kakang." ralat Retno Palupi.
"Tidak ada salahnya memiliki senjata. Disini ada Sepasang Golok Terbang Mengejar Bulan dan Pedang Samurai Kazebito ... " kata Paksi sambil mengangsurkan dua senjata anehnya.
"Silahkan Nimas pilih salah satu."
"Tapi Kakang ... ini kan pedang dan golok milikmu."
"Aku tidak keberatan, Nimas."
Retno tahu, waktu yang mereka miliki tidaklah banyak, ia harus segera mengambil keputusan saat itu juga. Tangannya mengarah ke Sepasang Golok Terbang Mengejar Bulan, tapi ia urungkan. Justru tangan halus itu mengarah ke Pedang Samurai Kazebito.
"Bagaimana jika pedang panjangmu yang kupilih?"

"Aku setuju! Sebenarnya sudah kutetapkan Nimas memegang pedang ini," kata pemuda itu sambil mengangsurkan Pedang Samurai Kazebito pada gadis itu. "Nimas bisa jurus pedang?" "Jelek-jelek begini aku handal menggunakan Ilmu 'Pedang Naga Laut' warisan kakekku," sahut Retno Palupi. "Syukurlah kalau begitu." "Dengan senjata sekecil itu apa Kakang yakin bisa menggunakannya." kata Gadis Naga Biru, melihat sepasang senjata yang disebut golok itu. "Sangat yakin!" "Sangat yakin?" Pemuda itu hanya mengangguk pelan. Tak lama, keduanya segera berpisah, tentu saja sebelumnya ciuman hangat bertaut di bibir pasangan kekasih itu. Tiba-tiba terdengar pekikan nyaring di angkasa. Awwwk ... awwwk ... ! Pekikan elang yang panjang nyaring melengking, sebagai pertanda bahwa musuh telah menembus pagar gaib 'Delapan Roh Penjuru Angin' yang dibuat dari Mutiara Hastarupa Hastawarna yang diletakkan di delapan sudut Padukuhan Songsong Bayu. Semua orang yang memiliki Bintang Penakluk Iblis langsung memposisikan diri masing-masing di delapan sudut arah mata angin. Pemilik bintang satu, Si Elang Salju sebagai Pewaris Sang Angin menduduki posisi timur. Pemilik bintang dua, Jin Kura-kura sebagai Pewaris Sang Air menduduki posisi tenggara. Pemilik bintang tiga, Rintani yang juga murid Kutu Buku Berbambu Ungu bersama dengan Seto Kumolo alias Sabuk Hitam Macan Loreng yang juga Ketua Perguruan Gerbang Bumi menduduki posisi selatan. Pemilik bintang empat, Simo Bangak sebagai Pewaris Sang Tanah menduduki posisi barat daya dan barat, meski cukup berat, tapi bocah sableng itu justru menikmati tugas gandanya, karena bintang ke lima juga tertera rapi di tubuhnya. Pemilik bintang enam, Gadis Naga Biru putri tunggal Majikan Wisma Samudera menduduki posisi barat laut, lengkap dengan Pedang Samurai Kazebito yang masih berada dalam sarung. Pemilik bintang tujuh, Ayu Parameswari sebagai Pewaris Sang Api menduduki posisi utara bersama dengan Nawara. Pemilik bintang delapan, anak Wanengpati yang masih dalam kandungan ditempatkan di posisi timur laut. Dikarenakan bintang ke delapan masih dalam kandungan maka diletakkan pada sudut yang berdekatan dengan posisi timur agar mudah diawasi, selain itu masih dijaga ketat Sepasang Raja Tua, Juragan Padmanaba dan Nawala, sedangkan Ki Dalang Kandha Buwana dan suami Dhandhang Gendhis yaitu Wanengpati berdiri tegak di atas pucuk-pucuk pohon. Mereka berdua berkedudukan paling diandalkan untuk melumpuhkan Ilmu 'Kelambu Gaib' yang kemungkinan besar digunakan pihak lawan. Beberapa saat kemudian, desiran angin terhenti dengan tiba-tiba. Suasana terang benderang menjadi sedikit redup, seperti pada petang hari. Semua orang yang ada ditempat itu langsung bersiaga penuh mengetahui tanda-tanda bencana telah muncul. Tiba-tiba tubuh Paksi bergetar, bulu kuduknya merinding, "Ada hawa pembunuh yang sangat kuat dari beberapa orang di depanku." Jarak sepuluh tombak dari arah pemuda itu kembali terasa hawa pembunuh yang semakin dahsyat! "Gila," pikirnya, "Rasanya selama ini belum pernah aku bertemu dengan hawa pembunuh sekuat ini! Aku harus memberitahu Paman Kandha." Dengan ilmunya yang sudah tinggi, Paksi segera mengirimkan suara jarak jauh yang ditujukan pada Ki Dalang Kandha Buwana dan Wanengpati. "Paman Kandha, lantunkan mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu', sebab mereka ada sejarak sepuluh tombak dari tempat kita berdiri." kata si Elang Salju. Dua orang itu segera saling pandang, dan mengangguk hampir bersamaan. Sebentar kemudian, terdengar lantunan mantra yang aneh. Tidak umum. Tidak sebagaimana mestinya.

Mantra sakti yang terbalik!
Bersamaan dengan gaung mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' mengalun, terjadilah kehebohan di delapan sudut penjuru mata angin. Bushh ... buussh ... !
Kepulan asap warna-warni membumbung ke atas dengan cepat, lalu hilang di udara. Begitu kepulan asap menghilang, tampak sepasukan makhluk gaib yang telah mengepung tempat itu!
Semua orang yang berada di wilayah itu mengalami keterkejutan yang teramat sangat, diantaranya sampai mengeluarkan keringat dingin tanpa mereka sadari. Jumlah pasukan makhluk gaib terlalu banyak sehingga Paksi Jaladara dan kawan-kawan sulit mengetahui jumlah pasti makhluk-makhluk negeri siluman itu. "Gila! Jumlah mereka banyak sekali! Jika begini caranya sulit sekali menumpas mereka," pikir Paksi Jaladara.
Pemuda itu berusaha setenang mungkin dalam menghadapi bahaya yang ada didepan mata!
Benar-benar pemuda pilihan!
Didepan Si Elang Salju sendiri berdiri puluhan bahkan mungkin ratusan siluman kera dengan beraneka ragam bentuk dan jenis yang berteriak-teriak, jingkrak-jingkrak tak karuan. Paling depan sendiri berdiri kokoh sesosok tubuh kekar dengan gada besar di atas pundak. Tubuhnya memang seperti sosok manusia, tapi tarikan bibir dan selebar wajahnya berbulu lebat dengan mata menyala kuning kemerahan bagai mutiara. Yang lebih menggidikkan, ternyata makhluk itu memiliki sebetuk ekor panjang yang ujungnya memiliki gaetan dari besi hitam.
Dialah Senopati Monyet Plangon!
Sementara itu, di depan Jin Kura-kura yang berada di posisi tenggara, tersebar ribuan jenis hewan berbisa berbentuk kalajengking yang dipimpin tiga siluman kalajengking berkepala manusia, terdiri dari kala kuning yang kehilangan tangan kiri, kala hijau dan kala biru. Merekalah yang disebut sebagai Kelompok Kala Maut pimpinan Senopati Kala Hitam, orang yang berdiri berkacak pinggang berpakaian hitam-hitam dengan sebuah cambuk aneh ekor kalajengking melilit pinggang. Wajah tirusnya sebentar-sebentar menyeringai menampakkan seribu kelicikan.
Sedang Rintani murid Kutu Buku Berbambu Ungu dan Seto Kumolo Ketua Perguruan Gerbang Bumi juga tak kalah kagetnya. Sebab dihadapan mereka berdiri ratusan siluman beraneka ragam bentuk. Ada tuyul, jin kecil-kecil, setan berkepala besar, tengkorak berjalan dan sebagainya.
"Kakang, bagaimana menghadapi siluman seperti mereka? Apa ilmu-ilmu kita mempan pada mereka?" tanya lirih Rintani dengan rasa khawatir.
"Aku sendiri juga tidak tahu, Rintani! Ini adalah pertarungan teranehku yang pertama," bisik pula Seto Kumolo, sambil menggenggam erat tangan kekasihnya, seolah berusaha memberikan perlindungan dan rasa aman. "Kita serahkan saja pada Hyang Widhi!" Rintani pun semakin erat menggenggam tangan Seto Kumolo, seakan tidak mau dipisahkan. Justru yang paling bahagia adalah Simo Bangak kali ini! Lho, kok bisa?
Tentu saja bisa, sebab di hadapan bocah sableng itu berdiri seorang wanita cantik berambut panjang dengan tubuh manusia dari kepala hingga sebatas pusar, sedang dari pusar kebawah seluruhnya bertubuh ular. Tentu saja bocah gendeng itu gembira, karena lawan yang dihadapinya meski termasuk jenis siluman ular berbadan manusia, tapi Senopati Taksaka Sunti, si wanita siluman ular hadir dalam keadaan telanjang bulat sehingga menampakkan segala kemolekan tubuh sintal dan montok miliknya. Rambut panjangnya menutupi sebetuk gumpalan padat menggelembung yang ada di depan dada, sedang di belakangnya ribuan jenis ular melata sambil menjulur-julurkan lidah merah bercabang dua. Kali ini, Senopati Taksaka Sunti datang lengkap dengan Barisan Ular Setan andalannya! Sedang di bagian barat, entah darimana datangnya, seorang pemuda berbaju coklat buntung tanpa kancing bercelana pangsi hitam sudah berada ditempat itu. Sepasang pisau panjang telanjang bercahaya biru keemasan tergenggam erat di tangan. Meski tidak cukup tampan, tapi sinar matanya teduh mententramkan hati. Semua orang yang ada disitu bertanya-tanya dalam hati tentang siapa adanya si pemuda

berpisau panjang yang datang tak diundang.
Tanpa menoleh, pemuda itu berkata pelan, namun jelas, "Den Paksi! Semoga kedatanganku ke tempat ini belum terlambat."
Kata 'Den Paksi' mengagetkan si Elang Salju, sontak ia menoleh ke sumber suara yang sangat akrab ditingalnya.
"Kakang Gineng?"
"Apa kabar Den Paksi," kata si pemuda yang ternyata Gineng adanya, "Saya diutus guru untuk membantu ke sini."
"Guru? Maksudmu ayahanda ..."
"Bukan, Den Paksi! Tabib Sakti Berjari Sebelas adalah guru kedua saya, setelah Ki Ragil Kuniran tentunya." kata Gineng, "Cerita selengkapnya lebih baik nanti saja."
Paksi Jaladara hanya mengangguk pelan, pikirnya, "Yang dimaksud Si Perak sebagai utusan dari istana mungkin Kakang Gineng. Entah bagaimana caranya Kakang Gineng bisa menjadi murid kakek tabib." lalu lanjutnya, " ... syukurlah kekosongan di posisi barat terisi juga. Biarlah babi raksasa itu dihadapi Kakang Gineng."
Kali ini Senopati Babi Angot, si siluman babi yang berbentuk babi raksasa berhadapan muka dengan Gineng, murid Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Khayangan.
-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Enam

Gadis Naga Biru, putri tunggal Majikan Wisma Samudera sendirian menghadapi lawan yang tidak ringan. Seorang laki-laki berkepala serigala coklat bermata merah darah berdiri tegak dihadapannya, sedang tepat dibelakangnya berdiri tiga siluman serigala dengan bentuk dan rupa sejenis dengan sang pimpinan. Seluruh tubuh penuh bulu-bulu coklat kehitaman yang terlihat samar-samar.
Dialah Senopati Segawon Alas, senopati berdarah campuran antara manusia murni dengan siluman serigala tulen. Begitu melihat lawan dihadapannya adalah seorang gadis cantik jelita, air liur Senopati Segawon Alas menetes terus tiada henti.
"Hehehe, dia masih perawan," katanya sambil mendengus-dengus, "Pasti darah dan dagingnya terasa nikmat di lidah. Betul begitu, kawan-kawan?"
"Auuung ... auuung ..."
Suara lolongan serigala menggema bersahut-sahutan, langsung membuat bulu kuduk Gadis Naga Biru meremang berdiri saat telinganya menangkap raungan serigala haus darah. Tanpa sadar, kakinya mundur setindak.
Akan halnya Ayu Parameswari dan Nawara berhadapan dengan siluman bermuka kuda dengan rumbai hitam di belakang kepala.
Senopati Jaran Panoleh!
Seluruh Pasukan Kuda Iblis yang terdiri dari lima belas orang siluman kuda berkepala manusia berbaris rapi di belakangnya. Seketika napas Senopati Jaran Panoleh mendengus-dengus liar mengetahui dua gadis muda cantik jelita berdiri menantang dihadapannya. Hasrat membara di dalam dirinya bagai disulut dengan api, berkobar-kobar menginginkan pelampiasan.
"Tidak bisa menikmati tubuh Taksaka Sunti, justru digantikan dua gadis cantik dari alam manusia ... hemm ... tidak ada jeleknya," pikirnya memelototi tubuh indah Ayu Parameswari dan Nawara saling bergantian. "Betul-betul sempurna!" katanya diiringi dengan ringkikan kuda.
Hiieeeghh ... !
Tentu saja dua dara cantik itu merasa diri mereka ditelanjangi oleh tatapan liar lawan!
"Dasar siluman keparat!" desis lirih Nawara.
Sepasang pedang dilolos dari balik punggung secara perlahan.
Srrang! Sring!
Dua pedang yang sama-sama bergagang kepala rajawali bertolak belakang telah keluar dari sarungnya, dan siap menghirup darah lawan. Pedang putih keperakan di tangan kiri, sedang tangan kanan memegang sebilah pedang bersinar hijau kekuning-kuningan. Pada mulanya pedang ini berada di tangan Kucing Iblis Sembilan Nyawa yang telah tewas tanpa memiliki jantung dan hati.
Melihat pedang bersinar hijau kekuning-kuningan berada di tangan Nawara, Senopati Jaran

Panoleh tersentak. "Bagaimana mungkin Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib milik si Dewa Rajawali Sakti kenapa bisa berada di tangan gadis itu? Celaka ... celaka ! Kenapa aku harus berhadapan dengan pedang pusaka yang paling aku takuti itu?" Tentu saja wajah pias Senopati Jaran Panoleh yang cuma sekejap itu tidak luput dari tatap pandang
Ayu Parameswari.

"Nawara, tampaknya siluman kuda itu gentar dengan pedang di tangan kananmu," bisik Ayu Parameswari sambil mengembangkan kipas merahnya, pikirnya, "Dengan begini tidak perlu aku menggunakan Ilmu 'Susup Sukma Gaib' warisan guru." "Aku tahu! Meski sekilas, aku bisa melihat rasa takut di matanya." desis Nawara. "Kalau begitu ... akan kuongkel mata mesumnya dengan pedang ini!" Kepungan segala jenis makhluk itu hanya tidak melakukan apa-apa, selain hanya mengepung orang-orang persilatan itu saja. Mereka terlihat sedang menunggu sesuatu yang akan terjadi di tempat itu. Meski terdengar desah dan aneka suara menggema di tempat itu, tapi penghuni alam gaib dari Kerajaan Iblis Dasar Langit tetap dalam posisi sebelumnya.

Tidak menyerang dan tidak beranjak dari tempat mereka berdiri! Justru orang yang paling ditunggu oleh Paksi tidak ada diantara para makhluk gaib yang meluruk ke tempat itu. "Aneh ... kemana perginya si Topeng Tengkorak Emas?" gumam Paksi, " ... atau jangan-jangan ... "

Di sisi timur laut, Sepasang Raja Tua, Juragan Padmanaba dan Nawala, melindungi Nyi Dhandang Gendhis yang sedang hamil tua. Nyonya muda itu berada dalam sebuah ruang batu yang telah diberi pagar gaib oleh ayah mertuanya, dan tentu saja kalung emas terukir mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' terkalung indah di lehernya. Dan di sekeliling empat orang persilatan tersebut, masih berlapis dengan Bidadari Berhati Kejam, tiga orang murid utama Partai Ikan Terbang, Tiga Golok Empat Pedang dari Perguruan Karang Patah serta Ketua Perguruan Perisai Sakti, Perisai Baja Bermata Sembilan dengan dua orang muridnya Suratmandi dan Wiratsoko yang telah siap dengan klewang tanpa sarung. Ketika angin bisa dikatakan berhenti berhembus, di langit meloncat kilatan petir tanpa suara. Bukan hanya sekali, tapi berulang kali. Bersamaan dengan loncatan bunga api di langit yang paling panjang dan paling lama, awan kelabu bergulung-gulung dari segala penjuru seakan berusaha menutupi pancaran sinar matahari. Begitu gulungan awan kelabu menebal, di atas langit terlihat jelas bola kuning raksasa yang sebelumnya memancarkan sinar garang sedikit demi sedikit memerah, semakin lama semakin merah pekat kehitaman, kemudian pada akhirnya tertutup sebetuk bayangan hitam yang bentuk dan wujudnya sama besar dengan sang mentari hingga seluruh tempat itu menjadi gelap gulita, pekat tanpa cahaya, seakan bumi dan seluruh isinya diguyur dengan tinta hitam dari langit. Untuk ketiga kalinya, Gerhana Matahari Kegelapan terjadi di muka bumi! Ketika Gerhana Matahari Kegelapan terjadi di bumi, bagaikan muncul dari alam gaib, ribuan cahaya bagai kunang-kunang beterbangan di segala pelosok mata angin mengiringi seberkas cahaya merah pekat berkilau yang turun dari langit, saling tegak lurus menghunjam bumi.

Plashh ... !

Semua mata memandang pancaran cahaya agung kemerahan yang semakin lama semakin mengecil. Terus mengecil ... terus mengecil dan ... terus mengecil. Bahkan cahaya kunang-kunang juga semakin rapat mengerumuni pancaran tiang cahaya, hingga seperti bentuknya laksana pilar yang menyangga langit.

Tiba-tiba saja ...

Pyarr ... !

Tiang langit pecah, meledak tanpa suara!

Namun, pecahan tiang langit yang tetap dikerumuni cahaya kuning bagai kunang-kunang berputaran cepat di angkasa. Semakin lama semakin cepat dan pada akhirnya ... Wuuungg ... !!

Diikuti suara meraung layaknya ribuan naga angkasa mengamuk, pecahan tiang langit seperti dihempaskan ke bawah dan langsung menukik ke arah Nyi Dhandhang Gendhis berdiam diri.

Blashh ... !!

Nyi Dhandhang Gendhis yang tidak siap dengan kejadian itu langsung terlonjak kaget, tapi kekagetannya sirna tatkala pecahan tiang langit hanya berputaran mengelilingi dirinya. Cahaya kunang-kunang berputaran lambat-lambat, sedang pecahan tiang langit berwarna merah kemilau bagai bintang bertaburan masih tetap di posisi semula, berputaran di sekeliling tubuh Nyi Dhandhang Gendhis. Werr ... werr ... !

Perlahan-lahan, tubuh ibu muda itu terangkat naik, bagai di topang tangan-tangan kasat mata. Sejarak satu tombak, luncuran berhenti bergerak. Yang terlihat adalah, Nyi Dhandhang Gendhis berdiri melayang setinggi satu tombak di selimuti cahaya merah berkilauan bagai bintang bertaburan sedang cahaya kunang-kunang membungkusnya dengan rapat.

"Apa yang terjadi?" gumam Wanengpati, tetap berdiri di atas pucuk pohon. "Sebentar lagi kau akan mengetahuinya, anakku," kata Ki Dalang Kandha Buwana. Sebuah bisikan lembut terdengar jelas di telinga ayah anak dalang itu. "Sebentar lagi proses kelahiran akan terjadi! Saat pecahan tiang langit merah selesai bersatu dan masuk ke dalam tubuh bayi, lantunkan mantra sakti kalian. Jangan ditunda lagi!" Suara tanpa wujud menggema di dalam dinding-dinding telinga Wanengpati dan Ki Dalang Kandha Buwana. Suara itu begitu asing di telinga, saat mereka berdua melihat ke sekelilingnya, tidak satu pun orang yang berbicara pada mereka, semua terpaku memandang kejadian menakjubkan itu.

"Siapakah ...
"Tanyalah pada Paksi!" potong cepat si suara tanpa wujud.
"Bagaimana, Ayah?" tanya Wanengpati pada ayahnya.
"Kita turuti saja," jawab Ki Dalang Kandha Buwana pendek.
Perlahan-lahan, cahaya merah berkilauan memasuki bagian pusar Nyi Dhandhang Gendhis. Srepp ... !

Saat cahaya merah itu masuk seluruhnya ke dalam perut buncit si nyonya muda, sejujur tubuh wanita hamil itu bergetar lembut bagai menerima sentuhan hangat melenakan. kejadian itu berlangsung cepat dan hanya sebentar. Cahaya merah berkilauan keluar kembali dari dalam perut lewat pusar, tapi terjadilah keanehan yang sulit diterima akal sehat. Dari pusar Nyi Dhandhang Gendhis tiba-tiba keluar sebetuk gumpalan benda bulat bergerak-gerak lembut diselimuti cahaya merah berkilauan. Benda yang bergerak-gerak itu semakin lama semakin membesar ... membesar dan terus membesar. Sosoknya menyerupai bayi manusia! Dua helaan napas berlalu. Sosok itu semakin lama semakin jelas bentuknya. Ketika selesai membentuk raga sempurna, cahaya merah berkilauan memancarkan sinar ke segala penjuru.

Sriing ... pyar ... pyar ... !!
Ratusan ekor kalajengking, ular-ular setan, kuda siluman dan sebagian besar penghuni alam gaib musnah terkena terjangan sinar merah itu. Blabb ... blabb ... blubbb ... blushhh ... !
Barisan pengepung langsung geger!
Mereka serabutan lintang pukang tak karuan menghindari terjangan sinar merah yang ternyata bisa menewaskan bangsa penghuni alam gaib.
"Sinar apa itu?" desis Raja Pemalas.
"Itulah yang dinamakan Sinar Pelebur Ruh, seperti apa yang dituturkan mendiang Panembahan Wicaksono Aji dahulu," sahut Bidadari Berhati Kejam.
Bersamaan dengan pancaran sinar merah, dari atas ketinggian terdengar lantunan mantra ilmu gaib untuk mengusir makhluk halus dan sejenisnya. Mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu'!

Mendengar suara mantra yang paling ditakuti para penghuni alam gaib dan sejenisnya, membuat situasi menjadi pengepungan kendor dimana-mana. Suara letusan dan letupan berulang kali terdengar. Suara jerit kesakitan para penghuni alam gaib menyebar kemana-mana bagai ratapan dari dalam kubur.
"Panasss ... panasss ... tobattt ... ampuuun ... !"
Blabb ... blabb ... blubbb ... blushhh ... ! Blabb ... blabb ... blubbb ... blushhh ... !
Kepulan asap berbau menyengat langsung menyeruak di sekitar tempat itu.

Blabb ... blabb ... blubbb ... blushhh ... !
Akhirnya ... seluruh tempat itu bersih seperti sebelumnya. Tidak ada desisan ular dan kalajengking, pekikan kera-kera juga menghilang, ringkikan kuda dan lolongan serigala sudah tidak terdengar lagi. Akan tetapi, lantunan mantra sakti itu ternyata tidak mempan terhadap enam senopati tangguh Kerajaan Iblis Dasar Langit. Atau dengan kata lain, mereka berenam bisa bertahan dari lantunan mantra sakti tingkat tinggi. Enam senopati masih berdiri di tempat masing-masing, hanya saja pancaran 'Tenaga Gaib Siluman' sudah dikerahkan untuk menahan daya lebur mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' yang dilantunkan Ki Dalang Kandha Buwana dan anak laki-lakinya. Dari arah selatan, melesat dengan kecepatan kilat sebetuk bayangan hitam, dan sasarannya adalah raga sempurna bayi mungil!
Blassh ... !
Kejadian itu terlalu cepat sehingga sulit diikuti pandangan mata. Namun, kembali kejadian aneh terjadi. Cahaya kunang-kunang yang mengelilingi si ibu dan anak tiba-tiba memancarkan kilau cahaya kuning terang, seolah melindungi mereka berdua. Sriing ... pyarr!!
Sosok itu kaget, tapi sudah terlambat untuk menghindari karena cepatnya ia berkelebat dan cahaya kuning terang menerjangnya. Sontak ia mengempos hawa tenaga dalam sebisa mungkin untuk melindungi diri.
Bwoshh ... !!
Begitu tubuh si bayangan tersentuh kilau cahaya kuning terang, muncul kobaran api yang langsung menyergap sosok bayangan dengan cepat, menjalar laksana petir menyambar. "Aaaakhh ... ampuun ... tolooonggg ... !!"
Teriakan kesakitan kembali membuncih di tempat itu sambil bergulingan berusaha memadamkan api yang membakar tubuh. Namun anehnya api itu bukannya padam, justru makin berkobar-kobar menjilat-jilat tubuh mangsanya. Sebentar kemudian, gulingan tubuh berhenti. Kejadian itu hanya sesaat berlangsung. Begitu dicermati, sosok tubuh terbakar yang ternyata adalah perempuan bongkok dengan tangan kiri dan kaki kanan buntung sebatas siku tewas dengan tubuh hangus terbakar api. "Ratu Sesat Tanpa Bayangan," desis Gineng begitu mengenali siapa adanya tokoh yang berniat buruk pada Nyi Dhandhang Gendhis dan anaknya yang terlindung di dalam bola cahaya kunang-kunang. Ia bisa mengenali Ratu Sesat Tanpa Bayangan dengan adanya tongkat ular kobra yang tergeletak di samping mayat si nenek sesat. Gineng tidak menyangka sama sekali bahwa tokoh sakti sekelas Ratu Sesat Tanpa Bayangan harus kehilangan nyawa secara mengenaskan dengan tubuh hangus terbakar. Padahal ia tahu seberapa tinggi kesaktian dari nenek sesat yang dulu pernah membuatnya gentar saat Ratu Sesat Tanpa Bayangan dan Gerombolan Serigala Iblis menyerang Padepokan Singa Lodaya kurang lebih sepuluh tahun silam. "Itu ... Sinar Pelebur Raga!" ujar Bidadari Berhati Kejam. "Tubuh hangus terbakar adalah akibat tersengat api gaib Sinar Pelebur Raga yang melindungi bayi itu!"

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Tujuh

Keadaan di tempat itu yang sedikit terang karena adanya pancaran sinar dari bola cahaya kunang-kunang yang terus berputaran tanpa jeda. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan pihaknya, Paksi Jaladara segera memberi perintah.

"Pewaris Sang Api! Laksanakan tugas!"
Ayu Parameswari yang mendengar perintah, langsung berkelebat cepat yang tentu saja membuat para pengepung siaga menyerang.
Wutt ... !

Dara berbaju merah tidak melakukan serangan apa pun, tapi malah berloncatan dari satu pohon ke pohon lain yang mengelilingi tempat itu. Bersamaan dengan itu pula, api pun menyala terang. Rupanya Paksi Jaladara sudah membuat persiapan jika Gerhana matahari Kegelapan terjadi. Puluhan bahkan ratusan obor ditempatkan di segala penjuru, dan begitu dinyalakan membuat tempat kediaman Kakek Pemikul Gunung dan sekitarnya, bahkan dalam jarak lima belas tombak terlihat terang benderang. Jlegg!

Begitu tugasnya selesai, Ayu kembali ke tempatnya semula. Saat api obor menyala terang, terjadi kehebohan untuk kesekian kalinya. Meski tidak sebanyak sebelumnya, tempat itu kembali terkepung dengan beragam jenis penghuni alam gaib. Seperti halnya si Elang Salju, pihak lawan juga telah membuat persiapan matang. Prajurit alam gaib tidak dimunculkan seluruhnya, sehingga yang mengalami kemusnahan hanya sebagian saja. Topeng Tengkorak Baja sudah mengantisipasi bahwa kekuatan Sinar Pelebur Ruh tidak akan bertahan lama. Sesuai dengan praduga, sinar maut tersebut hanya memancar sesaat saja sedang api gaib Sinar Pelebur Raga justru diluar dugaan. Cahaya gaib Sinar Pelebur Raga justru masih melindungi sosok Nyi Dhandhang Gendhis dan bayi yang kini dalam pondongan. "Auuuung ... lebih baik kalian menyerah! Percuma saja melawan kami, Enam Senopati dari Kerajaan Iblis Dasar Langit, auuungg ... " kata Senopati Segawon Alas, jumawa. "Dan biarkan kami mendirikan kerajaan kami di atas bumi. Dengan begitu kita bisa hidup berdampingan dengan damai."

"Kalian tidak perlu membujuk-bujuk kami, iblis keparat! Percuma saja!" bentak Joko Keling, lalu ia mengambil sesuatu dari dalam cangkang kura-kura, kemudian berkemat-kamit sebentar. Setelah itu benda dalam genggamannya dibanting ke tanah. Bluubb, blubb, blubbb ... ! Asap hijau pekat mengepul keluar disertai suara air yang keluar dari dalam tanah. Begitu asap menghilang, terlihat di hadapan Jin Kura-Kura puluhan sosok manusia berlendir dengan sebuah tempurung kura-kura di punggungnya. "Pasukan Manusia Rawa! Serang ... !!" Begitu aba-aba serang dilontarkan, seluruh Pasukan Manusia Rawa langsung menyergap maju.

Demikian juga dengan para pengepung yang melihat lawan telah membuka serangan, langsung menerjang pula diiringi teriakan yang beraneka ragam. Ada desisan ular, cekikikan tuyul-tuyul, tarapan para kuntilanak, ringkikan kuda siluman semua campur aduk menjadi satu.

Bahkan Enam Senopati pun dengan ganas menyerang orang-orang yang ada di hadapan mereka!

Si Elang Salju yang tidak mau basa-basi segera mengerahkan segenap kemampuannya. Dikeluarkanlah ilmu tenaga sakti berhawa sedingin salju yang asalnya dari Kitab 'Hawa Rembulan Murni' langsung ke tahap ketiga 'Di Bawah Sinar Bulan Purnama', dengan ilmu ini ia menyergap cepat Senopati Monyet Plangon. Wushh ... !

"Edan! Pemuda ini memiliki hawa dingin yang paling ditakuti bangsa kera," pikir Senopati Monyet Plangon, sambil berjumpalitan mengerahkan jurus 'Kera Hitam Melayang Jatuh' untuk menghindari sergapan hawa dingin. Melihat lawan bisa lolos, membuat Paksi Jaladara bergerak cepat laksana bayangan putih sambil menggerakkan sepasang tangan memutar di atas kepala. Segera saja tubuhnya dikelilingi oleh sebetuk cahaya putih tipis yang memendar-mendar memancarkan hawa dingin.

Wess! Bwooshh ... !!

Dan dari sepasang telapak tangan kembali memuntahkan hawa sedingin salju sehingga debu-debu salju dan serpihan-serpihan es terbentuk didalam pusaran disertai liukan angin tajam, dengan tangan bergerak memutar-mutar memilin udara yang ada di sekitar tempat itu. Pukulan 'Sepasang Angin Mengguncang Salju' langsung dikerahkan pada gebrakan pertama, sebab pemuda itu berpikir jika terlalu lama dalam pertarungan, dikhawatirkan membuat lawan yang lebih berat akan mencuri serang di kala mereka lengah. Whess ... ! Weeerr ... !

Beberapa kera siluman yang mengeroyoknya langsung terseret pusaran angin menggila. Lalu tangan kiri dikibaskan ke arah kerumunan kera yang jaraknya masih beberapa tombak di depan.

Whess ... !! Pratt! Dharr ... ! Blarr ... !!

Kerumunan kera bagai diterjang badai salju hingga barisan kera pecah berantakan, bahkan ada yang tewas dengan tubuh hancur membentuk serpihan-serpihan darah dan daging beku. Namun beberapa ekor diantaranya masih ada yang lolos dan menyambar ke arah

pemuda itu dengan kecepatan kilat.
Tangan kanan Paksi Jaladara kembali bergerak dengan cepat.
Pratt! Dharr ... ! Blarr ... !!

Kembali terdengar letupan keras disertai dengan salju yang berhamburan kemana-mana, kali ini sisa-sisa gerombolan kera langsung hancur berkeping-keping, takluk dibawah tangan si anak muda!

Tubuh pemuda itu masih diselimuti selapis hawa putih keperakan hingga memunculkan nuansa dingin membeku begitu selesai menggunakan Pukulan 'Sepasang Angin Mengguncang Salju'. Napasnya terlihat tenang, setenang air danau. "Pemuda keparat! Kau telah membunuh anak-anakku! Terimalah kematianmu!" Senopati Monyet Plangon membentak keras sambil lincah berjumpalitan tak karuan disertai pekikan-pekikan keras.

Kiikh, kiikhh ... !

Rupanya senopati kera tersebut juga berniat sama dengan lawan, langsung menggunakan ilmu tingkat tinggi tanpa perlu beradu jurus yang melelahkan, sehingga sebetuk hawa hitam kental berbentuk kera raksasa bagai membayangi seluruh tubuh Senopati Monyet Plangon.

Itulah tingkat puncak 'Tenaga Gaib Siluman Monyet' milik Senopati Monyet Plangon dari alam gaib!

Melihat lawan telah mengerahkan kekuatan gaib, Paksi Jaladara hanya tersenyum, lalu melepas ikat kepala merah dengan pelan.
Srett ... !

"Jurus terakhir cocok diujicoba sekarang," pikirnya.

Paksi Jaladara yang masih mengerahkan kekuatan hawa tenaga sakti yang bersumber dari Kitab 'Hawa Rembulan Murni' tahap ke tiga, kemudian menggabungkannya dengan jurus ke delapan belas dari Ilmu Silat 'Elang Salju' yang diwariskan oleh si Elang Berjubah Perak.

Jurus 'Menyatu Menjadi Elang Raksasa'!

Mendadak terpancar cahaya menyilaukan keluar dari Rajah Elang Putih yang kini tidak tertutup lagi, terus menyelimuti tubuh Paksi yang sedikit demi sedikit terangkat naik ke atas, dan bersamaan itu pula tampak sesosok elang putih raksasa sedang mengepakkan sayap-sayap perkasa di langit kelam, kemudian menukik ke bawah dengan cepat diiringi pekikan mengelegar.

Awwkk! Awwkk!

Weesshh!

Sasarannya adalah bayangan hitam berbentuk kera raksasa!
Jdharr ... ! Dhuuarr ... ! Jdharr ... ! Blamm ... !!

Dentuman keras terjadi akibat beradunya sosok bayangan elang putih raksasa yang berasal dari jurus 'Menyatu Menjadi Elang Raksasa' bertemu dengan bayangan hitam berbentuk kera raksasa yang berasal dari 'Tenaga Gaib Siluman Monyet'. Dua makhluk beda jenis dan bentuk itu saling serang disertai pekikan elang dan monyet silih berganti. Benar-benar pertarungan yang seru!

Sedikit demi sedikit, sosok kera terdesak karena serangan atas yang dilakukan elang putih. Pada suatu saat, si elang berkelit ke samping sambil mengibaskan cakar kanan kiri bergantian.

Wutt .. wutt ... !
Prakk ... pratt ... crakk ... !

Tangan kiri kera raksasa hancur berantakan setelah dicakar oleh elang raksasa itu. Kera raksasa meraung keras menahan kesakitan, tapi sebuah sambaran keras dari sayap kanan elang langsung membuat kera raksasa tumbang.
Brakk!

Begitu jatuh ke tanah, hawa 'Tenaga Gaib Siluman Monyet' menghilang. Yang terlihat pundak kiri Senopati Monyet Plangon hancur akibat cakaran elang raksasa. Kali ini lukanya benar-benar parah dan sulit sekali disembuhkan. Jika melawan manusia biasa dan mengalami luka, dengan mudah Senopati Monyet Plangon mengobati lukanya dan sembuh dalam sekejap. Akan tetapi kali ini yang dihadapi adalah pemuda pilihan, pemuda yang dinaungi Rajah Elang Putih sehingga berhak menduduki jabatan Ketua Istana Elang, dilindungi Mutiara Langit Putih atau dikenal dengan nama Pusaka Rembulan Perak dan

terlebih lagi, pemuda yang menjadi lawannya adalah pemilik Bintang Penakluk Iblis ke satu! Begitu turun ke tanah, bayangan elang pun raib, yang tampak adalah sosok Paksi Jaladara yang berdiri gagah.

"Kau ingin aku yang menghabisimu atau kau menghabisi dirimu sendiri?" tanya Paksi Jaladara alias si Elang Salju, datar. Senopati Monyet Plangon tidak menjawab, justru menoleh ke kanan kiri seakan mencari sesuatu.

Telapak tangan kiri Paksi menegang kencang terselimuti cahaya tipis kuning keemasan dan yang kanan terselimuti cahaya tipis putih keperakan saat melihat lawan tidak menjawab pertanyaannya. Dua cahaya tipis kuning keemasan dan putih keperakan semakin lama semakin menebal hingga menjalar sampai pergelangan tangan dan naik sampai siku. Dua buah ilmu pukulan dahsyat luar biasa berbeda sifat yang menakutkan sebentar lagi akan digelar.

Pukulan 'Telapak Tangan Bangsawan' dan 'Tapak Rembulan Perak' dilontarkan bersamaan! Si Elang Salju menggeser kaki kiri ke belakang, kedua tangan di tarik ke samping pinggang, kemudian didorongkan ke depan dengan mantap, diikuti dengan hentakan kaki kanan ke bumi.

Wuushh! Srakk! Srakkk ... !!!
Terlihat bayangan sepasang telapak tangan raksasa berwarna kuning keemasan menebarkan hawa panas membara dan putih keperakan hawa menebarkan sedingin salju menggebah cepat laksana kilat dan menghantam Senopati Monyet Plangon yang terkesiap melihat datangnya serangan maut yang dilancarkan lawan. Blarrrr ... ! Blaamm ... !

Tubuh siluman monyet hancur lebur berkeping-keping termasuk pula beberapa penghuni alam gaib yang berada di belakang Senopati Monyet Plangon, yang diantaranya tiga siluman serigala yang mengeroyok Gadis Naga Biru ikut menjadi korban serangan gabungan Pukulan 'Telapak Tangan Bangsawan' dan Ilmu 'Tapak Rembulan Perak'. Bahkan ratusan siluman ular yang melihat beberapa temannya tewas mengenaskan, saling berebutan keluar dari tempat itu. Tapi mereka lupa bahwa Ilmu 'Kelambu Gaib' telah ditawarkan, sehingga begitu menyentuh pagar gaib yang ditanam ditempat itu, tubuh mereka langsung mengabu.

Kembali Kerajaan Iblis Dasar Langit kehilangan salah satu senopati tangguh! Di sisi timur laut, Sepasang Raja Tua, Juragan Padmanaba dan Nawala, yang melihat bahwa Nyi Dhandang Gendhis dan bayinya telah dilindungi cahaya kuning kunang-kunang serta melihat bahwa si Elang Salju telah menyelesaikan pertarungan dengan siluman kera, mereka berempat segera menggebah maju.

"Heeea! Hiaaaat ... !"

Selain pemilik Delapan bintang penakluk Iblis dan pemilik mantra sakti, yang paling menakutkan dari lawan adalah Sepasang Raja Tua. Raja Pemalas dengan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' tingkat ke lima belas di tangan kiri dan Ilmu gaib 'Sangkakala Braja' di tangan kanan bagaikan malaikat maut pencabut nyawa. Akan halnya Raja Penidur yang mengerahkan 'Kidung Sang Baka' dan 'Tapak Inti Ungu' tingkat ke dua belas juga tidak bisa dibuat main-main.

Blamm ... blarr ... ! Blusssh ... bless ... !!

Berulang kali para makhluk halus harus main petak umpet dengan dua jago tua ini menghindari serangan gabungan tersebut.

Meski rata-rata yang dihadapi adalah jenis setan yang menggunakan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat merah dan hitam, tidak membuat Sepasang Raja Tua gentar, bahkan semangat dan jiwa mereka bagai terlahir muda kembali saat mengetahui jumlah lawan semakin lama semakin sedikit.

"Tukang mimpi, kita beradu cepat siapa yang paling banyak membuat setan brengsek ini menemui penciptanya!" serunya sambil melontarkan Ilmu 'Sangkakala Braja' ke depan. Wutt!

Blamm ... !

"Siapa takut! aku yakin orang malas sepertimu tidak bakalan menang melawanku!" tukasnya disertai hentakan 'Kidung Sang Baka' ke kiri dan kanan secara bersamaan. Wuss!

Blarr ... !
Sementara itu, Bidadari Berhati Kejam, tiga jago muda dari Partai Ikan Terbang, Tiga Golok Empat Pedang dari Perguruan Karang Patah serta Ketua Perguruan Perisai Sakti yang bergelar Perisai Baja Bermata Sembilan dengan dua orang muridnya, Suratmandi dan Wiratsoko telah lebih dulu masuk dalam kancah pertarungan.
Sratt ... sratt .. crasss ... crass ... !
Bluuub, blubb, blushh ... !
Dikarenakan sebelumnya telah tahu kelemahan dari para makhluk gaib itu yang menyerang kali ini, membuat mereka yang tidak berbekal ilmu-ilmu gaib pemusnah bisa dengan leluasa melakukan pengurangan jumlah lawan. Si nenek bersenjatakan Pedang Pusaka Besi Kuning tanpa segan-segan mengerahkan Ilmu 'Pedang Sukma Gelap' dengan pancaran hawa 'Tenaga Sakti Sukma Gelap' tingkat tujuh sehingga sejujur badan si nenek dan pedangnya yang berkelebatan diselimuti pancaran cahaya kuning buram.
Crass! Crass ... !
Beberapa tuyul hitam dan hijau yang mencoba menyergap dari arah samping harus merelakan tubuh mereka terbelah dua, lalu meledak disertai asap tebal dan lenyap tak bekas. Bagaimana pun juga pamor gaib besi kuning merupakan salah satu benda keramat yang juga ditakuti bangsa makhluk gaib, bahkan siluman sekelas Ratu Siluman Kucing dibuat keder oleh pamor gaib tersebut.
Melihat penjagaan di sisi timur laut dalam keadaan kosong seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, si Elang Salju bergegas menghampiri bola cahaya kuning dan berdiri tepat di depannya, sedang tangan kiri dan kanan terlihat mengibas cepat dalam aturan-aturan tertentu.
Swiing ... sritt!!
Dua bayangan berkelebat cepat ke sisi kanan kiri dengan laksana kilat, namun anehnya kedua benda bagai gerakkan tangan-tangan gaib, yang dengan lincah mengikuti arah telunjuk Paksi Jaladara. Kemana pun dua telunjuk itu bergerak, maka dua bayangan itu juga mengikuti arah yang sama secara bersamaan pula.
Crass! Crass! Crass! Crass ... !
"Aaakhh ... huakhh ... !"
Bushhh ... bushhh ... !

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Empat Puluh Delapan

Rupanya Sepasang Golok Mengejar Bulan telah beraksi. Sepasang golok berbentuk lengkung seperti bulan sabit dengan lima cerukan di bagian tengah bergerak dalam aturan-aturan tertentu seperti menggunakan jurus-jurus pedang. Untuk pertama kalinya pemuda sakti berbaju putih menggunakan jurus pedang tunggal aliran Partai Matahari Terbit yang bernama jurus 'Terbit Di Timur, Tenggelam Di Barat' untuk menggerakkan sepasang golok lengkung. Adakalanya tangan kiri bergerak dengan pola-pola serangan ke arah kiri, begitu pula tangan kanan bergerak dengan pola serangan ke arah kanan.
Sett ... reett!!
Suara gesekan angin semakin keras menyayat laksana ratapan hantu di siang bolong. Semakin cepat bergerak, suara sayatan semakin membuat gendang telinga para penghuni alam gaib laksana ditusuk-tusuk ribuan jarum. Saat dilanjutkan dengan gerakan menebas, Paksi Jaladara mengubah gerakan menjadi arah yang berseberangan, satu bergerak ke kiri dan satunya bergerak ke kanan dengan kecepatan yang lebih tinggi hingga nampak kelebatan bayangan putih kehitaman, sehingga kelihatan menjadi dua serangan yang berbeda meski tetap menggunakan jurus yang sama. Tampak dua bayangan yang seolah saling berlomba membantai lawan.
Kali ini gabungan Ilmu 'Mengendalikan Badai' dan jurus pedang 'Terbit Di Timur, Tenggelam Di Barat' bagai tangan panjang Paksi Jaladara.
Rrrtt ... critt ... ! Crring!! Triing ... !!
Kepulan asap abu-abu semakin banyak memenuhi tempat itu.
"Pantas Kakang Paksi bersikukuh menggunakan golok uniknya, rupanya ia mahir menggunakan senjata aneh itu dengan cara luar biasa," kata hati Gadis Naga Biru atau Retno Palupi yang menggunakan Ilmu 'Pedang Naga Laut' warisan sang kakek lewat Pedang Samurai Kazebito yang digenggam dengan tangan kanan, sedang tangan kiri

merapal ‘Tiga Belas Pukulan Telapak Kosong’, sehingga diantara desingan pedang terselip suara gemuruh ombak yang menghantam batu karang. Saking cepatnya ia bergerak membuat tubuh gadis itu berubah menjadi sebetuk bayangan biru yang berkelebat cepat menyambar-nyambar bagai camar di laut.

Gadis Naga Biru, putri tunggal Majikan Wisma Samudera bertarung sengit dengan Senopati Segawon Alas, dimana ‘Tenaga Gaib Siluman Serigala’ sudah dikerahkan hingga maksimal bahkan Ilmu ‘Baju Besi Iblis’ tingkat coklat dikerahkan sampai tingkat tertinggi. Sehingga seluruh arena pertarungan dipenuhi dengan gulungan bayangan pedang yang menari-nari liar disertai suara tapak menggemuruh laksana badai di laut beradu tanding dengan hujan cakar serigala yang gesit dan adakalanya melakukan gebrakan-gebrakan tak terduga. Bahkan lontaran beberapa pukulan sakti sering terdengar diantara celah-celah pertarungan. Akan tetapi, terdapat keanehan pada gerak siluman serigala di kala pedang aneh yang ada di tangan lawan mengejar dirinya. Siluman berdarah campuran yang kebal senjata karena Ilmu ‘Baju Besi Iblis’ tingkat coklat tidak berani membenturkan sepasang tangan dengan pedang aneh panjang melengkung di tangan gadis jelita yang menjadi lawannya. “Aneh, kenapa aku memiliki rasa takut terhadap pedang melengkung di tangan gadis itu?” pikirnya sambil mengerahkan tendangan beruntun ke arah kuda-kuda kokoh si dara cantik berbaju biru. “Lebih baik aku rebut dulu pedangnya, baru orangnya kuhabisi belakangan.” Wukk!

Wukk!

Gadis Naga Biru melenting sambil mengayunkan pedang panjang lewat jurus 'Naga Siluman Menjulurkan Lidah' berusaha membuntungi sepasang kaki Senopati Segawon Alas dari atas, sedang tangan kanan menyerang dengan jurus 'Selaksa Tapak Membelah Laut'.
Werr ... swerrr ... ziing ... !
Melihat kaki terancam putus sebatas lutut sedang bagian atas dihadang puluhan tapak yang datang bagai gelombang membuat Senopati Segawon Alas mengambil resiko tinggi. Mengandalkan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat coklatnya, manusia serigala berguling ke depan dan membiarkan bagian punggung terhantam serangan lawan.
Dess! Prakk! Brakk!
Bersamaan dengan itu pula, sepasang kakinya berhasil lolos dari sergapan pedang, namun ia melupakan satu hal!
Bagian ekor!

Di bagian itu terlupa sama sekali, karena ia hanya memikirkan sepasang kaki. Hingga tanpa bisa dicegah lagi, ekor panjang Senopati Segawon Alas terbabat putus setengah lebih.

Crasss ... !!

“Aaauuuungg ... “

Suara raungan serigala kesakitan langsung terdengar keras. Darah kental coklat kehitaman menetes keluar dari bekas potongan ekor. “Sial ... ternyata mata pedang berasal dari batu dingin dari Pegunungan Himalaya,” terdengar gumaman lirih saat merasakan rasa dingin menjalar masuk lewat bagian ekornya yang terpotong putus. Darah kental kecoklatan menetes keluar disertai bau amis. Melihat lawan terluka membuat serangan Retno Palupi semakin meningkat. “Serigala jelek! Lebih baik kau menyerah saja!” serunya sambil memutar-mutar pedang membentuk gulungan-gulungan tajam, kemudian dikibaskan ke depan diiringi bentakan keras. “Terima jurusku ... ! Hiyaaa ... !” Wuuukk ... wuuk ... werr ... !

Sebentuk gulungan hawa pedang dari jurus 'Tarian Naga Laut' langsung menggebah maju disertai serangan tapak yang menyusul belakangan. Jurus kedua dari 'Tiga Belas Pukulan Telapak Kosong' yang bernama 'Dewa Samudera Memecah Gelombang' menggebah dengan dashyat bagai mendorong maju gulungan hawa pedang dari jurus 'Tarian Naga Laut'!

'Tenaga Gaib Siluman Serigala' sudah tidak seperti sebelumnya, menurun separoh lebih karena putusnya bagian ekor, sebab di bagian ekorlah sebenarnya merupakan titik lemah paling utama dari ilmu tenaga gaib tersebut. Meski tanpa sengaja terputus oleh lawan, membuat Senopati Segawon Alas harus berpikir dua kali lipat memapaki dua jurus serangan lawan. Namun saat ini tidak ada waktu lagi untuk berpikir panjang. Tidak ada pilihan lain, dengan kekuatan tersisa ia mengemposkan 'Tenaga Gaib Siluman Serigala' ke tahap yang paling tinggi bisa ia kerahkan.

“Brengsek! Hanya bisa pada tingkat ke lima!” pikirnya kuatir, sedang serangan lawan kini sejarak setengah tombak lagi di depannya. Diikuti raungan keras, sepuluh kuku jari Senopati Segawon Alas berubah memanjang. Crakk! Crakk! Crakk!

Ilmu 'Sepuluh Kuku Serigala Setan' dengan manis memotong-motong hawa pedang dari jurus 'Tarian Naga Laut', bahkan puluhan serangan tapak dari jurus 'Dewa Samudera Memecah Gelombang' pun kandas di bawah Ilmu 'Sepuluh Kuku Serigala Setan' yang dilancarkan si manusia serigala. Blarr ... blarr ... !

“Ha-ha-ha! Bagus, rupanya kemampuanmu tidak setangguh yang kukira, anak manusia!” seru Senopati Segawon Alas setelah mengetahui bahwa tenaga sakti milik lawan tidak sehebat penampakkannya. Hal itu membuat semangatnya meninggi seketika. Namun rasa senangnya hanya sesaat. Tiba-tiba sebuah gulungan kecil menyeruak di antara pecahan hawa pedang dan tapak. Crass! Crass! Crass! Crass!

Akibatnya, dari ujung jari sampai pangkal lengan Senopati Segawon Alas terbabat putus membentuk potongan-potongan daging kecil-kecil. Plukk! Plukk! Blushh ... !!

“Auuuungg ... auuungg ... Bangh ... shhat ... !” Kembali terdengar raungan serigala kesakitan untuk kedua kalinya, kali ini lebih keras dan lebih menyayat hati!

Kehilangan ekor masih bisa ditumbuhkan lagi dengan bertapa selama dua purnama, tapi kehilangan dua tangan sekaligus dalam waktu bersamaan justru membutuhkan waktu puluhan tahun untuk menumbuhkan tangan baru yang sama bentuk dan sifatnya. Rupanya Gadis Naga Biru menerapkan teori 'di dalam jurus ada jurus'. Saat ia mengerahkan hawa pedang dari jurus 'Tarian Naga Laut' memang dikerahkan bentuk hawa bayangan tanpa ada tenaga dalam yang menyertainya. Demikian pula dengan jurus 'Dewa Samudera Memecah Gelombang' yang meski terlihat garang dari luar, tapi kosong di dalam. Itulah sebabnya mengapa Ilmu 'Sepuluh Kuku Serigala Setan' milik Senopati Segawon Alas dengan mudah membuat dua jurus maut tersebut tercerai-berai. Begitu dua jurus pancingannya berhasil memancing kelengahan lawan, jurus 'Naga Meliuk Menelan Mangsa' yang berbentuk sebuah gulungan kecil menerobos di antara celah-celah jurus yang hancur. Dan hasilnya, dari ujung jari sampai lengan Senopati Segawon Alas hancur tercacah-cacah! Kembali senopati Kerajaan Iblis Dasar Langit kalah telak!

“Bagaimana? Kita lanjutkan pertarungan?” kata Gadis Naga Biru sambil menodongkan ujung mata pedang ke leher Senopati Segawon Alas diiringi senyum penuh kemenangan. “Kau hebat, anak manusia! Aku mengaku kalah padamu! Kalau mau bunuh, bunuhlah!” seru Senopati Segawon Alas, namun di otak liciknya ia berkata lain, “Setahuku, para manusia biasanya akan melepaskan lawan yang sudah menyerah kalah. Begitu ia lengah ... aku bisa membokongnya dari belakang!”

“Kalau begitu ... dengan senang hati, sobat!”

“Tung ... “

Crasss ... !

Pedang Samurai Kazebito langsung berkelebat cepat dari kiri ke kanan di atas leher. Buushhh ... !

Jurus sederhana tanpa variasi telah menamatkan riwayat Senopati Segawon Alas dengan kepala lepas dari lehernya.

“Huh, siluman jelek macammu berusaha mengkadali aku? Tolol bin bego namanya,” gerutu Gadis Naga Biru.

Tiba-tiba dari mulut Gadis Naga Biru menetes darah segar!

Rupanya serangan terakhir lawan secara tidak langsung mengenai bagian dalam tubuhnya sedikit berguncang, hingga membuat gadis cantik berbaju biru laut mengalami luka dalam meski tidak terlalu parah. Gadis itu segera menyusut darah yang menetes keluar. Paksi Jaladara yang melihat Gadis Naga Biru terluka, segera berkelebat menghampiri.

“Kau terluka, Nimas?”

“Hanya luka ringan, kakang. Tidak apa-apa.”

“Lebih baik kau sembuhkan dulu lukamu di sana,” kata Paksi Jaladara sambil memapah

Gadis Naga Biru, lalu berjalan cepat di depan bola cahaya kuning kunang-kunang. “Cepat telan ini,” kata Paksi Jaladara sambil memasukkan sebuah bola kecil ke dalam mulut kekasihnya.

Gadis Naga Biru menurut saja, membuka mulut dan menelan benda putih yang rasanya manis dan harum, kemudian duduk bersemadi menyembuhkan luka. Dengan tewasnya Senopati Monyet Plangon dan Senopati Segawon Alas, membuat para pendekar yang lain semakin bersemangat. Di posisi lain, Senopati Babi Angot si siluman babi telah berubah bentuk menjadi celeng hutan seukuran kerbau bunting. Berbulu hitam legam seperti arang dan mengkilat seperti berminyak. Sudah berulang kali Gineng, murid tunggal Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Khayangan menyorong tendangan dan pukulan-pukulan sakti tapi selalu meleset. Tidak ada satu pun yang tepat sasaran. “Aneh, semua jurus-jurusku seperti menyentuh benda licin. Jurus ‘Pisau Lidah Naga’ seperti tidak berguna sama sekali,” pikirnya sambil menyerang beberapa titik kelemahan celeng raksasa yang main seruduk dengan sepasang taring tajam di mukanya. Syutt!

Sett!!
Kembali jurus ‘Pisau Menusuk Enam Nadi’ gagal. “Bocah ingusan! Grook ... Kau tidak akan bisa menembus Ilmu ‘Kulit Celeng Emas’ dengan cara apa pun! Grook!” seru Senopati Babi Angot sembari menyeruduk ke depan dengan cepat.

Memang pada dasarnya siluman babi ini tidak memiliki satu jurus silat pun dan dia pula satu-satunya senopati dari Kerajaan Iblis Dasar Langit yang tidak memiliki jurus-jurus silat, akan tetapi jika ilmu-ilmu kesaktian, dialah gudangnya. Ilmu ‘Baju Besi Iblis’ bisa dikuasai hingga tingkat emas, sedang para senopati lain paling banter cuma tingkat hitam, coklat atau merah itu pun sudah bisa dibilang tangguh. Dan dia pulalah satu-satunya siluman yang berani menggabungkan Ilmu ‘Baju Besi Iblis’ tingkat emas dengan ‘Tenaga Gaib Siluman Babi’ hingga menghasilkan ilmu baru yang dinamainya sendiri Ilmu ‘Kulit Celeng Emas’ dimana ilmu berupa selubung cahaya hitam keemasan yang bisa mementalkan segala macam senjata dan pukulan sakti apa pun baik dari golongan manusia dan makhluk gaib. Sekilas kemampuan Ilmu ‘Kulit Celeng Emas’ mirip sekali dengan Ajian ‘Belut Putih’ atau Ilmu ‘Lembu Sekilan’ yang bisa mementalkan serangan dalam jarak sejengkal tangan. Akan tetapi yang paling diandalkan siluman babi ini adalah sebetuk benda bulat merah muda seperti gelang yang tersangkut di hidungnya. Benda sakti yang paling diburu para manusia yang konon katanya bisa membuat kebal, menghilang tanpa bayangan bahkan menjadi orang paling sakti di seluruh jagad. Rantai Babi!

Gineng bergerak lincah menghindari serudukan lawan. Brakk!

Pohon jati sebesar sepelukan orang dewasa langsung tumbang! “Gila, pohon segede gitu bisa tumbang,” pikir Gineng sambil menghindari rubuhan pohon jati. “Kepalanya pasti dari batu dia!” Brassh ... !

Begitu pohon tumbang menyentuh tanah, Gineng kembali melakukan serangan yang lebih dahsyat. Kali ini ia tidak menggunakan Ilmu Silat ‘Tangan Seribu Depa’ atau pun Jurus ‘Pisau Lidah Naga’ yang diajarkan oleh Ki Ragil Kuniran, tapi sebetuk ilmu silat yang hanya dimiliki oleh orang-orang dari Pulau Khayangan. Ilmu Silat ‘Aliran Pulau Khayangan’!

Sepasang tangan Gineng bergerak lincah menampar, menebas, menusuk dan menotok dengan kecepatan kilat disertai hamparan hawa panas menggila. Tukk! Takk! Took! Prakk! Jrubb!

Hawa serangan panas langsung menyusup masuk ke dalam tubuh lawan. Berulang kali Gineng melakukan serangan tersebut hingga celeng raksasa merasakan seujur tubuhnya bagai dimasukkan dalam kual mendidih, sehingga beberapa bagian dari tubuh Senopati Babi Angot yang terselubungi Ilmu ‘Kulit Celeng Emas’ terlihat koyak di hampir seluruh tubuhnya.

Dan akibatnya ... tubuh besar itu bagai di bakar api dari dalam! Grrrookk ... groookk ... !

Dengusan keras keluar dari lubang hidung disertai semburan api. Rupanya Senopati Babi Angot berusaha meredam hawa panas yang membakar tubuh dari dalam dengan menggunakan kelebihan Ilmu 'Kulit Celeng Emas'-nya. Tanpa perlu tempo lama, tenaga asing yang masuk ke dalam tubuh bisa dikeluarkan sebagian besar. "He-he-he, anak manusia! Rupanya kau masih berhubungan dengan si Naga Khayangan!" "Huh, aku tidak kenal dengan si Naga Khayangan!" seru Gineng setelah melihat jurus 'Menampar Matahari Menghias Langit'-nya gagal. Memang perlu diketahui, pemuda yang dulu pernah menjadi kusir Ki Ragil Kuniran ini memang baru tiga tahun lamanya diangkat sebagai murid terakhir dari Ki Gedhe Jati Kluwih atau yang terkenal dengan julukan Tabib Sakti Berjari Sebelas. Namun dengan waktu yang sependek itu, ia sudah harus turun gunung membantu Paksi Jaladara yang sedang menghadapi masalah pelik yang erat kaitannya dengan kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi. Sampai-sampai silsilah Aliran Pulau Khayangan pun tidak sempat diceritakan oleh gurunya, karena waktu itu sudah sangat mendesak sekali. Dengan bekal ilmu silat baru, ia langsung beradu cepat dengan waktu yang semakin sedikit dan pada akhirnya ia sampai di tempat tujuan tepat pada waktunya. "Apa? Kau tidak kenal dengan si Naga Khayangan?" kata Senopati Babi Angot dengan heran. "Lalu bagaimana kau bisa menguasai 'Tenaga Sakti Pulau Khayangan'?" "Karena aku murid Tabib Sakti Berjari Sebelas dari Pulau Khayangan!" bentak Gineng sambil melancarkan dua pukulan lurus ke depan. "Huh, cuma 'Tonjokan Dewa Melintas Langit'! Apa bagus?" jengek Senopati Babi Angot sambil menggoyangkan kepala. Dari Rantai Babi meluncur seberkas cahaya merah yang langsung memapaki gumpalan api yang berasal dari 'Tonjokan Dewa Melintas Langit'! Blamm!

Gineng langsung terpental ke belakang disertai tersemburnya darah merah dari mulut. Brugh!

Pemuda itu terkapar dengan napas kembang kempis, jelas bahwa murid dari Tabib Sakti Berjari Sebelas dalam kondisi terluka parah. Meski cuma satu serangan saja, Rantai Babi yang ada di hidung Senopati Babi Angot sekelas dengan gempuran delapan orang tokoh sakti rimba persilatan. Jika pemuda itu masih bisa menggerakkan kepala dan jari tangan itu sudah merupakan keberuntungan yang tak ternilai.

"Celaka! Siluman babi ini lebih kuat dari perkiraanku sebelumnya," pikir Gineng sambil berusaha bangun. Baru saja mengangkat kepala, sebuah bayangan hitam sudah melayang di udara, siap menimpa tubuh Gineng dari atas. "Mampus kau, anak muda!" seru Senopati Babi Angot dari ketinggian. Gineng hanya bisa membelalakkan mata dan bayangan kematian terlintas di dalam benaknya. Meski otaknya menginginkan ia bergerak menghindar, tapi luka dalamnya tidak memungkinkan tubuh pemuda itu bergeser sedikit pun juga. Semua bagian tubuhnya seperti dirontokkan dari dalam. Satu-satunya yang masih bisa bergerak hanyalah jari tangan kiri! "Simbok! Guru! Ki Ragil! Aku pamit mendahului kalian!" seru Gineng keras-keras sambil menghimpun 'Tenaga Sakti Pulau Khayangan' sekuatnya. Paksi Jaladara yang melihat Gineng dihipit maut hanya bisa terpana. Pemuda itu seakan terbius oleh kejadian yang terjadi di depan mata. Sulit sekali si Elang Salju menggerakkan kaki tangan yang seolah-olah terpaku kencang di bumi. Wutt!! Blamm ... Blamm ... !

Tubuh celeng hutan jelmaan dari Senopati Babi Angot dengan keras menghantam tubuh lunglai Gineng. Bobot ribuan kati dengan manis menggencet tubuh pemuda yang dulu sangat akrab dengan Paksi Jaladara. Tiba-tiba sebetuk kesadaran muncul dalam keterlambatan.

"Kakang Gineng!" seru Paksi sambil jatuh berlutut melihat Gineng yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri mati mengenaskan. Mata pemuda itu nanar memandang kepulan debu yang membuncah menutupi tempat pertarungan antara Gineng dengan Senopati Babi Angot terjadi.

Begitu debu meluruh, terlihat suatu pemandangan ganjil!
Tubuh celeng raksasa itu seperti mengambang sejarak sejengkal dari tubuh Gineng, sedang pemuda itu terlihat menutup mata sambil tangan kiri menusukkan sesuatu ke dalam perut lawan yang berusaha menindihnya dari atas.
“Kau ... kau ... grookk ...”
Hanya itu yang terdengar dari mulut Senopati Babi Angot yang secara berangsur-angsur berubah wujud menjadi sesosok tubuh besar laki-laki dengan badan gemuk luar biasa. Seluruh tubuhnya terbungkus baju tebal warna hitam, hanya di bagian hidung yang tetap berbentuk seperti moncong babi sedang di tangan kanan terdapat sebetuk gelang Rantai Babi. Sesaat kemudian tubuh serba hitam itu diselimuti pijaran cahaya biru keemasan yang membungkus dengan cepat tubuh besar yang semula ingin menindih Gineng.
Sratt ... srattt ... rett ... !!
Sebuah senyum terukir di bibir bertaring.
“Terima kasih, anak muda! Kau telah menyempurnakan diriku yang terbelenggu dalam naungan iblis,” kata lirih Senopati Babi Angot.
“Apa maksudmu?”

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh

“Hi-hi-hik, rupanya hanya itu permintaanmu, cah bagus!” kata Senopati Taksaka Sunti, lalu sambungnya, “Baiklah ... aku kabulkan permintaanmu! Tapi ... ada syaratnya.”
“Syarat?”
“Nyawaku sebagai taruhannya, tentu saja aku punya syarat untukmu!”
“Baiklah, katakan saja!” sahut Simo Bangak enteng, pikirnya, “Emangnya gue pikiri!”
“Jika kau tidak bisa membunuhku, kau harus jadi pengikutku ... selama-lamanya!”
Dengan pura-pura berpikir keras, akhirnya Simo Bangak menjawab dengan jawaban mengambang, “Menjadi pengikut wanita cantik sepertimu kukira tidak ada jeleknya.”
“Bagus! Ingat dengan janjimu!” kata Senopati Taksaka Sunti kegirangan tanpa pikir panjang, pikirnya, “Akhirnya keinginanku tercapai.”
“Dengan apa kau akan memenggalku?”
“Dengan ini!”
Tangan kiri meraba pinggang kanan. Melihat gerakannya saja, sudah bisa diperkirakan anak itu benar-benar bertangan kidal.
Srakkk! Criiing!
Sebilah golok dengan gagang kepala harimau putih sepanjang satu setengah kali panjang golok biasa tercabut keluar dari sarung kulit harimau yang membungkusnya. Jika gagang golok warna putih berbentuk kepala harimau, justru bilah golok semuanya berwarna hitam kelam dengan pendaran cahaya hitam temaram.
Golok Hitam Taring Harimau!
Begitu Golok Hitam Taring Harimau keluar dari sarung, sepasang mata harimau Simo Bangak yang berwarna hijau menyala semakin terang dengan sebuah garis kuning melintang di tengah bola mata. Cahaya hijau terang bagaikan setitik cahaya menerangi suasana kelam akibat Gerhana Matahari Keggelapan.
“Dengan golok seperti itu kau akan memenggalku bocah? Hi-hi-hi-hik!” ejek Senopati Taksaka Sunti, “Perlu kau ketahui, ribuan senjata pusaka bangsa manusia tidak akan mempan terhadap Ilmu 'Selongsong Kulit Ular'-ku, bocah ganteng!”
“Kau masih tetap mengijinkan aku memenggal lehermu?” tanya Simo Bangak. Kali ini suaranya terdengar berat dan dingin, tidak seperti sebelumnya yang cenderung ugal-ugalan.
“Boleh ... boleh ! Aku beri kau tiga kesempatan! Aku tidak akan bergeser sedikit pun dari tempatku!” ucap Senopati Taksaka Sunti dengan sombongnya.
“Tidak akan membalas?”
“Sesuai keinginanmu, bocah muda!”
Simo Bangak segera menghempas 'Hawa Sakti Seribu Harimau' langsung ke tingkat dua belas, hingga sebetuk hawa padat berpendar-pendar paduan antara hitam dan hijau membungkus seluruh tubuh si bocah dalam jarak sejengkal.

Jwosssh ... wosshh ... !!
“Hehh, ilmu picisan seperti itu tidak bakal mempan padaku, bocah!” seru sang lawan.
Lain di kepala lain di ekor, itulah sifat asli seekor ular!
Melihat pancaran hawa si bocah yang berbeda dari sebelumnya, Senopati Taksaka Sunti menambah daya pental dari Ilmu 'Selongsong Kulit Ular' hingga ke tingkat menengah.
Werr ... !
Begitu 'Hawa Sakti Seribu Harimau' sudah pada puncaknya, Simo Bangak melenting ke tinggi atas sambil mengelebatkan golok di tangan kiri sampai menerbitkan suara mengaum keras bagai harimau lapar. Salah satu jurus dari dua jurus 'Golok Taring Harimau' yang bernama 'Taring Harimau Menaklukkan Dewa' telah digelar, dimana Golok Hitam Taring Harimau berkelebat cepat ke sana kemari bagaikan mulut harimau yang terbuka lebar siap menerkam mangsa.
Craanng ... crangng!
Benturan keras disertai percikan bunga api terjadi saat Golok Hitam Taring Harimau dengan telak menebas leher Senopati Taksaka Sunti yang mengerahkan tahap menengah Ilmu 'Selongsong Kulit Ular'-nya. Begitu serangan pertama gagal, tangan kanan Simo Bangak berkelebat cepat ke arah golok di tangan tangan kiri.
Sratt!!
Golok terbagi menjadi dua!
Tentu saja Senopati Taksaka Sunti terkejut bukan alang kepalang mengetahui golok di tangan bocah itu ternyata golok berpasangan!
Simo Bangak langsung memutar tubuh ke bawah sehingga posisi kaki di atas dengan kepala dibawah, sedang tangan kanan yang memegang golok langsung menggerakkan jurus kedua yang bernama 'Di Dunia Penuh Taring Harimau' sehingga seluruh tubuh Senopati Taksaka Sunti bagai dikurung ribuan bayangan golok yang merencahnnya.
Crangng ... Criing!! Triing! Triing!
“Mampus kau!” pekik Simo Bangak sambil menggerakkan golok sebelah kiri, menusuk ke arah pusar!
Blesssh!!!
“Huaaaaa ...”
Senopati Taksaka Sunti langsung menjerit saat Golok Hitam Taring Harimau terbenam hingga sampai gagangnya, tembus ke punggung. Tubuh panjang itu langsung menggelepar-gelepar di tanah sambil mendekap pusarnya yang tertusuk golok.
Brakk! Brakk! Brull!
Badan ular itu menghancurkan apa saja yang disentuhnya, termasuk pula Simo Bangak harus pontang-panting menghindari sergapan ekor ular yang menggila.
“Huaaaaa ... sakittt ...”
Jeritan Senopati Taksaka Sunti semakin keras, dan bersamaan dengan terlukanya siluman ular itu, Senopati Segawon Alas juga mengalami nasib yang tidak jauh berbeda di tangan Gadis Naga Biru.
Mati dengan leher tertebas pedang!
“Kau ... kau bohong padaku, bocah!” geram Senopati Taksaka Sunti dengan masih menggelepar-gelepar, sedang tangan kanan berusaha mencabut golok yang menancap di pusar, tapi ia urungkan. Sebab jika sampai golok itu dicabut, itu sama saja dengan kematiannya.
“Di bagian mana aku berbohong padamu, siluman jelek!” seru Simo Bangak sambil berkacak pinggang sebelah.
“Bukankah kau ingin ... memenggal leherku?”
“Sudah kulakukan!” jawab Simo Bangak enteng, sambil tangan kiri dan kanan saling menggosok satu sama lain, sedang golok satunya sudah tertancap di tanah.
“Lalu kenapa kau ... menusuk pusarku? Aaah aaa ...” keluh kesakitan Senopati Taksaka Sunti.
“Sebenarnya aku yang pintar atau kau yang goblok, sih?” sahut si bocah dengan tangan masih saling menggosok, “Aku tanya padamu.”
“Katakan ...”
“Berapa kali kau memberiku kesempatan menyerangmu?”
“Tiga kali!”

“Nah, serangan pertama aku arahkan ke lehermu sesuai dengan permintaanku padamu.” tukas pewaris Sang Tanah, “ ... orang bego namanya jika gagal di satu tempat tidak mencoba tempat yang lain.”

“Bukankah kau berjanji ingin menebas leherku tiga ... “ ucap siluman ular dengan menyeringai kesakitan saat asap hitam keluar dari bekas tusukan golok. “Aku tidak berjanji begitu!” potong Simo Bangak cepat, “Janjiku padamu hanya memenggal leher satu serangan, tapi tidak berjanji serangan berikutnya. Paham?”

“Kau ... kau ... dasar bocah licik!”

“He-he-he, kau sendiri yang licik! Bukankah tadi kau bilang tidak akan membalas, kenapa malah menambah tenaga?”

Benar-benar bocah yang pandai bersilat lidah!

“Dan tadi juga kudengar dari mulut ularmu yang berbisa itu, 'jika kau tidak bisa membunuhku, kau harus jadi pengikutku!' bukankah begitu?” tanya Simo Bangak sambil terus menggosok-gosok ke dua telapak tangan semakin cepat, “Nah ... sekarang kita lihat! Jika pada serangan ke tiga aku tidak bisa membunuhmu, aku benar-benar akan menjadi pengikutmu. Tapi yang menjadi pengikutmu bukanlah diriku jika aku gagal membunuhmu, tapi cuma mayatku! Paham?”

Kabut hitam dan putih mengepul keluar dari gosokan tangan yang dilakukan oleh Simo Bangak, semakin lama semakin menebal. Senopati Taksaka Sunti yang sedang dalam keadaan sekarat karena titik lemahnya telah hancur, berulang kali berusaha mencabut Golok Hitam Taring Harimau. Baru satu jari ditarik sudah dilepas lagi karena asap hitam mengepul keluar. Semakin banyak asap hitam berbau amis keluar, semakin lemah pula daya tahan siluman ular tersebut.

“Anak muda ... kita buat kesepa ... katan ... “

“Wah ... jangan deh ... “

“Tolong ... lah, anak muda ... sekali ini saja.”

“Wah, ngga bisa! Ini sudah keluar semua!” kata Simo Bangak semakin cepat menggosok-gosokkan ke dua tangan. “Ngga bisa ditarik seenaknya saja!”

Woshh ... woshh ... !

Kabut hitam dan putih bergumpal-gumpal di kiri dan kanan kemudian membentuk dua sosok harimau raksasa yang berdiri mengambang di udara yang bentuknya sangat mirip dengan dua harimau peliharaan si bocah. Itulah yang dinamakan sebagai ‘Tapak Bukit Harimau’!

“Baiklah ... “

“Terima kasih ... anak muda ... “ potong Senopati Taksaka Sunti sambil menghela napas.

“Kau telah ... mengabul ... kan perminta ... anku.”

“Baiklah, aku akan kirimmu ke Sang Pencipta pada serangan ke tiga ini!” Simo Bangak berkata melanjutkan ucapannya yang terpotong.

“Apa ... ?” seru Senopati Taksaka Sunti.

Belum lagi kekagetannya sirna, dua bentuk kabut yang berwujud harimau hitam dan putih bergerak cepat laksana kilat seiring dengan lontaran telapak tangan Simo Bangak.

“Heeeaaaaa ... !”

Wess! Sweeess ... !

Blarr ... Glarr!!

Tubuh Senopati Taksaka Sunti hancur tercerai berai diterjang Ilmu ‘Tapak Bukit Harimau’. Tubuh siluman ular itu benar-benar hancur dan bisa dipastikan ia akan menjadi keraknya neraka!

Begitu hancur, langsung diselimuti asap hitam bergulung-gulung kemudian memudar dengan pelan, dan akhirnya ... hilang, bersatu dengan alam yang menggulita dalam kegelapan.

“Maaf, ternyata kau terbunuh pada serangan ke tiga ... “ ucap Simo Bangak sambil memungut sepasang goloknya, lalu dimasukkan ke dalam sarung golok yang ada di pinggang kanan. “ ... jadi aku tidak bisa menjadi pengikutmu!”

Bersamaan dengan tewasnya pimpinan mereka, beberapa ular kejadian tiba-tiba meletus sendiri tanpa sebab dan pada akhirnya hilang mengasap.

Blush ... blushh ... !

Sedang ular-ular yang asli langsung semburat melarikan diri. Ada yang menyusup ke dalam

tanah, ada yang langsung melata dengan cepat dan bersembunyi di rimbunnya pohon. "Pethak! Ireng! Biarkan saja mereka pergi!" perintah Simo Bangak saat melihat dua harimaunya berniat mengejar mangsa yang lolos. Grrrh ... grrhhh ... !
"I ya! Aku tahu! Tapi membiarkan lawan yang sudah kalah juga merupakan perbuatan baik, bukan?" kata Simo Bangak sambil mengelus leher si Maung Ireng dan Maung Pethak. "Kita berkumpul melindungi bintang ke delapan bersama Ketua!"

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Satu

Simo Bangak menghampiri tempat Paksi berada. Begitu sampai sebuah sindiran pedas langsung keluar dari mulut seorang gadis. "Sudah puas?"
"Puas? Apanya?" tanya heran si bocah.
"Itu tuh ... meremas-remas milik orang lain?" sindir si gadis.
"He-he-he, kau juga kepingin, ya? Bilang dong!" kata Simo Bangak sambil menjungkit-jungkitkan alis, lalu tangannya terulur ke depan.
"Satu jengkal lagi tanganmu maju, kutebas tangan busukmu dengan pedangku!" bentak Retno Palupi sambil menarik sedikit pedang samurai yang ada di tangan kiri. Jarak antara tangan Simo Bangak dengan dada membusung Retno Palupi hanya tinggal setengah tombak. Pada mulanya bocah sinting itu ingin melanjutkan aksinya, tapi begitu ia melihat tatapan berwibawa dari Paksi Jaladara, ia langsung mengurungkan niatnya sambil berkata, "Jadi ngga nafsu nih ..."
Gineng hanya tertawa kecil mendengar celotehan ngawur si bocah bergolok. "Dasar bocah bertangan jahil," gumamnya, "Pantasnya kau digelari Bocah Harimau Bertangan Jahil ..."
Paksi justru menimpali ucapan kawan dekatnya, "Hem ... Bocah Harimau Bertangan Jahil! Bagus juga sebutannya!"
"Betul! Sebutan itu lebih cocok baginya, tapi lebih cocok lagi jika diubah menjadi Bocah Harimau Bertangan Jahil Berotak Mesum Tukang Remas Kurang Ajar Bermulut Usil Tukang Intip Bermata Juling Ber ..."
"Berani kau tambahi dengan yang lebih jelek lagi, kucium habis kau!" ancam Simo Bangak dengan mata melotot, pura-pura marah.
"Aah ... kalian ini! Kalau ketemu pasti perang mulut," gerutu Paksi Jaladara. "Mungkin kalau mereka kakak adik pasti mereka sangat akrab satu sama lain," timpal Gineng sambil senyum-senyum melihat tingkah dua manusia beda kualitas itu.
"Punya adik macam dia?" tuding Retno Palupi ke arah jidat simo, "Bisa mati berdiri aku!"
"Memangnya aku juga mau punya kakak bawel sepertimu!" sahut Simo Bangak cepat sambil membalik badan memunggungi Retno Palupi. "Ngga usah, ya?"
"Boro-boro punya, mikir punya adik tengil macam dirimu juga tidak!" balas Retno Palupi sambil bersungut-sungut.
Paksi hanya geleng-geleng saja melihat perang mulut antara kekasihnya dengan pewaris Sang Tanah, yang entah karena apa, Paksi berpikiran bahwa mereka berdua cocok satu sama lain sebagai dua bersaudara. Meski tidak bermusuhan tapi sifat keras kepala dan mau menang sendiri mereka benar-benar seperti tingkah laku dua saudara kandung. Istilahnya ... teman bebuyutan!

-oOo-

'Ilmu Tongkat Daun Bambu Melayang' yang diwarisi Rintani dari si Kutu Buku Berbambu Ungu berkelebatan dengan ganas dan liar. Meski pada dasarnya ia gadis yang lemah lembut, namun menghadapi busur pertarungan yang aneh dan sulit diterima dengan akal sehat tersebut, justru membuat gadis itu seperti harimau betina yang berubah liar karena menghadapi kepungan para pemburu. Wuung ... wungg ... !
Tubuhnya berkelebatan cepat diiringi suara kesiuhan tongkat panjang yang menderu-deru. Hawa tenaga dalam pun memancar ke segala arah, sehingga gerakan Rintani laksana bayangan pembawa maut. Prakk! Prakk! Wutt!

Gerakan tongkat mengait, menangkis, menusuk, memutar, menempel dan menebas yang luar biasa telah dikerahkan secara maksimal oleh murid tunggal si Kutu Buku Berbambu Ungu. Bahkan dengan pergeseran jurus tongkat yang tak terduga membuat beberapa penghuni alam gaib kelabakan dibuatnya.

Wuuung! Rett! Rrrttt ... !

Tak pelak lagi, beberapa makhluk alam gaib terkena sambaran angin yang diakibatkan oleh jurus tongkat bambu itu berhamburan kesana kemari mengikuti arah gerak tongkat, hingga nampak seperti daun kering melayang-layang di udara. Bahkan belasan tuyul dan jin kecil-kecil terlihat menjerit-jerit mengeluarkan suara yang mendirikan bulu roma. Begitu berada pada puncaknya, Rintani melakukan liukan tajam ke bawah dengan badan sedikit membungkuk ke depan sambil melakukan ayunan tongkat bambu dengan cepat melalui jurus 'Daun Bambu Berguguran Dari Atap Langit' dimana tongkat panjangnya melakukan gerakan menghantam tanah diikuti dengan hempasan hawa tenaga dalam tinggi.

Wutt! Wushh!!

Dharr ... blarr ... blarr ... !

Belasan tuyul dan jin kecil-kecil bagai dibanting dari atas ketinggian. Begitu menghantam tanah, langsung terdengar ledakan keras disertai kepulan asap hitam. Beberapa jin kecil yang sempat selamat mengeluarkan pekik ngeri ketakutan. Baru saja mereka terbebas dari jurus tongkat milik Rintani, tiba-tiba tanah tempat mereka berpijak berubah melunak dengan cepat.

Blubb ... Blubb ... !

Mereka langsung terperosok masuk ke dalam tanah. Bahkan dalam jarak tiga empat tombak, tanah yang ada di tempat itu juga melunak, lalu dengan cepat membentuk pusaran tanah yang menyedot ke bawah. Akibatnya, ratusan penghuni alam gaib dari Kerajaan Iblis Dasar Langit terjebak dalam pusaran tanah.

"Rupanya Kakang Seto sudah mengeluarkan ilmu kesaktiannya," pikir Rintani.

Lalu gadis itu segera memutar tongkat panjangnya di atas kepala.

Wukk ... wukkk ... !

Begitu putaran tongkat yang telah berubah seperti baling-baling terus dilempar ke atas.

Wutt ... !

Sampai pada jarak lima tombak dari atas ketinggian, Rintani segera berkelebat, melenting ke atas.

Tapp!

Begitu mendarat di atas baling-baling yang berputaran di angkasa, sontak tubuh gadis itu terseret pusaran baling-baling yang melayang-layang. Bukannya jatuh, tapi justru dengan adanya gadis berbaju coklat-coklat yang menunggang tongkat membuat pusaran tongkat semakin cepat dan menghasilkan jalinan udara membentuk satu gulungan angin puyuh. Rupanya Rintani berniat menggunakan 'Ilmu Tongkat Daun Bambu Melayang' pada jurus ke sembilan yang bernama 'Pusaran Angin Puyuh Menyapu Daun'.

Weeerrr ... werrr ... !!

Pusaran angin puyuh berputar-putar mengelilingi sekitar lokasi pertarungan, melempar-lemparkan para penghuni alam gaib ke dalam pusaran tanah yang melunak.

Blubbb ... byurrr ... !

Beberapa gendruwo berilmu tinggi yang dihadapi Bidadari Berhati Kejam ikut terseret masuk ke dalam pusaran angin puyuh, kemudian dilemparkan ke dalam kubangan tanah. Begitu seterusnya, sampai sedikit demi sedikit jumlah lawan berkurang. Saat melihat ada beberapa makhluk yang berusaha meloloskan diri, pusaran angin puyuh langsung menghantam dari samping.

Brakk!

Akibatnya, mereka kembali tercebur ke dalam kubangan tanah lunak. Tiga Golok Empat Pedang dari Perguruan Karang Patah yang saat itu sedang kuwalahan menghadapi setan-setan berkepala besar dan ratusan tengkorak berjalan bagai menemukan semangat baru saat melihat libasan angin puyuh yang semakin mengencang dan menenggelamkan ratusan penghuni alam gaib.

Wutt! Wutt!

Dengan serta merta mereka mengumpankan lawan ke arah pusaran angin, yang langsung

menelan begitu saja benda-benda yang ada dideaknya. Bahkan salah seorang diantara Tiga Golok yang tangan kanannya putus akibat tersambar tulang kering yang digunakan tengkorak berjalan sebagai senjata dengan sigap mengelebatkan golok di tangan kiri ke arah kumpulan beberapa makhluk yang berniat membokong salah seorang saudaranya. "Dasar setan keparat!" Tubuhnya berkelebat cepat, dan entah dengan cara bagaimana, lima makhluk langsung terhumbalang jatuh. Tercebur ke dalam kubangan tanah lunak. Begitu melihat bahwa tinggal beberapa gelintir lawan saja yang masih selamat, sedang sebagian besar masuk ke dalam kubangan tanah lunak, Rintani berteriak dari atas, "Kakang Seto! Sekarang giliranmu!" Begitu nama Seto disebut, tiba-tiba terjadi keanehan. Tanah yang semula lembek, lunak dengan cepat berubah mengeras dari arah pinggir ke tengah, bahkan mungkin lebih keras dari sebelumnya. Krakk! Krakk! Krakk!! "Aaaa ... !! Arghh ... !! Uaghhh ... !!" Terdengar jerit kematian saat para penghuni alam gaib yang berjumlah ribuan terbenam ke dalam tanah yang mengeras. Bahkan ada beberapa setan kecil yang terseret masuk ke dalam pusaran tanah langsung tewas mengeluarkan asap hitam pekat sebelum tanah berubah menjadi keras seperti sekarang ini. Krakk! Krakk! Grhh! Tanah mengeras ... mengeras ... dan akhirnya ... seluruh tanah yang ada dalam jarak lima enam tombak telah membatu sempurna. Dan akibatnya ... Blushh ... blushh ... bubbb ... blesshh ... ! Terdengar letupan disana-sini yang terdengar saling bersahut-sahutan dan bersamaan dengan itu pula, kembali medan pertarungan diselimuti gumpalan asap hitam pekat bergulung-gulung yang menebarkan bau busuk menyengat. Jika sebelumnya hanya satu persatu kepulan asap hitam, kali ini justru terjadi secara massal. Begitu asap sirna, terlihat seorang pemuda gagah berbaju loreng berdiri kokoh dengan sabuk hitam tebal melilit pinggang. Dialah Seto Kumolo, Ketua Perguruan Gerbang Bumi, yang mengukir nama besar Sabuk Hitam Macan Loreng! Bersamaan dengan musnahnya penghuni alam gaib yang terjebak dalam kubangan tanah, pusaran angin puyuh langsung mereda, dan akhirnya ... Wutt! Jlegg! Rintani berdiri dengan anggun, dimana tongkat tergeggam cantik di tangan kanan, berjajar dengan Seto Kumolo. Kali ini, pemuda yang juga kekasih dari Rintani telah mengerahkan Ilmu 'Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi' tingkat ke sepuluh yang bernama jurus 'Sedot Bumi Serap Nyawa!' Dan hasilnya adalah kemenangan yang cantik untuk mereka berdua!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Dua

"Syukurlah, kakang! Kita selamat!" ucap Rintani. "Benar! Untung aku tadi menggunakan tingkat sepuluh, pada mulanya aku ragu-ragu bisa menuntaskan mereka." ujar Seto Kumolo, lalu sambungnya, "Bayangkan saja ... kita berkelahi dengan makhluk halus yang umumnya hanya bisa dilihat dengan menggunakan ilmu-ilmu gaib." "Aku sendiri juga heran, kakang! Kenapa kita bisa melihat mereka seperti melihat orang biasa, padahal biasanya merekalah yang bisa melihat kita, tapi kita sendiri tidak tahu bagaimana wujud aslinya." "Sebab saat ini sedang terjadi Gerhana Matahari Kegelapan, maka mereka bisa terlihat jelas," sahut seseorang dari arah belakang. Siapa lagi jika bukan Raja Pemalas! Berturut-turut pula Raja Penidur, utusan Partai Ikan Terbang, orang-orang Perguruan Perisai Sakti bersama Perisai Baja Bermata Sembilan, di belakangnya menyusul kemudian Tiga Golok Empat Pedang dari Perguruan Karang Patah, sedang Bidadari Berhati Kejam, Juragan Padmanaba dan Nawala yang bersenjatakan Tombak Ekor Naga datang belakangan setelah membereskan dua sundel bolong dan satu kuntilanak yang tersisa. Tentu saja sisa

penghuni alam gaib yang tersisa sudah tidak bisa melanjutkan pertarungan karena kehilangan semangat akibat teman-teman mereka sudah mengasap di telan kegelapan malam. Dan yang pasti, dengan adanya gerhana matahari kegelapan justru membuat kekuatan para bangsa siluman itu mengalami penurunan yang cukup berarti. Hal inilah yang tidak disadari oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Beberapa orang diantara mereka mengalami luka luar dan dalam yang cukup serius. Salah satu dari Tiga Golok langsung mendapat pengobatan seperlunya untuk menghentikan pendarahan. Wiratsoko sendiri mengalami patah tulang kaki saat berusaha menghindari sergapan dari delapan tuyul besar yang mengeroyoknya, termasuk pula Perisai Baja Bermata Sembilan harus menderita cakaran di bagian punggung saat berusaha menolong sang murid.

Yang paling parah justru salah seorang dari utusan Partai Ikan Terbang yang bernama Pancasaka karena harus kehilangan sepasang kaki. Hal ini terjadi tatkala Pancasaka diserang dari atas bawah oleh empat Siluman Kelelawar Penghisap Darah, meski bisa menghabiskan semuanya, tapi ia harus merelakan sepasang kaki sebagai tumbal pengganti nyawa.

Akan halnya Wanengpati dan Kakek Pemikul Gunung masih dalam posisi semula, berada di atas pucuk pohon. Memang sudah direncanakan sebelumnya, bahwa apa pun yang terjadi di tempat itu, pasangan dalang ayah anak itu harus tetap di posisi semula mengawasi keadaan.

“Ayah, sebenarnya apa yang kita tunggu disini?” tanya Wanengpati sambil mengelus-elus gagang Keris Kiai Wisa Geni yang kini ada di depan tubuhnya, diselipkan melintang dalam posisi siap tarung.

“Entahlah, Ayah sendiri juga tidak tahu,” desah Kakek Pemikul Gunung, “... hanya saja Paksi berpesan bahwa kita merupakan ujung tombak dari menang tidaknya pertarungan yang mustahil terjadi di rimba persilatan saat ini.”

“Coba ayah lihat, bukankah sudah banyak dari para penghuni alam gaib yang tewas ...” kata Wanengpati dalam keresahan, “Apalagi yang kita tunggu?”

Kakek Pemikul Gunung hanya terdiam tanpa kata. Tiba-tiba saja, bulu kuduknya sedikit meremang.

“Hemmm ... Aji ‘Pameling Inti Rasa’-ku menangkap sinyal gaib yang lebih besar lagi sedang menuju ke tempat ini,” batin si Kakek Pemikul Gunung, lalu ia berkata, “Anakku! Lebih baik kau bersabar sedikit,” setelah berhenti sebentar, ia kembali melanjutkan, “... sebab aku yakin sekali bahwa sebentar lagi akan terjadi sesuatu luar biasa di tempat ini.” “Dengan dasar apa ayah bisa berkata seperti itu?”

“Gunakan saja Aji ‘Pameling Inti Rasa’-mu.”

Tanpa menunggu tempo lama, Wanengpati segera merapal Aji ‘Pameling Inti Rasa’, sehingga dalam benaknya terdapat kilasan-kilasan kejadian yang kemungkinan besar akan terjadi di tempat ini.

Bahaya besar yang datangnya dari alam gaib!

“Kita harus bersip-siap, Ayah!”

Pada saat yang bersamaan pula, Pasukan Manusia Rawa yang semula berjumlah puluhan orang, kini membengkak jumlahnya hingga ratusan sosok manusia berlendir dengan tempurung kura-kura di punggungnya. Memang ada satu kelebihan dari pasukan lendir yang dimiliki oleh Jin Kura-Kura, sebab setiap luka tubuh atau potongan tubuh mereka akan berubah wujud menjadi sosok yang sama rupa dan sama bentuk serta dengan kemampuan yang sama pula dengan asalnya. Jika salah satu Manusia Rawa tewas akan muncul empat Manusia Rawa baru, namun jika satu siluman kalajengking tewas akan langsung tewas mengasap.

“Huaa ... !”

Kala Hijau dan Kala Kuning pun harus merelakan nyawa siluman mereka lenyap di tangan puluhan Manusia Rawa yang mengerubutinya dari segala arah. Sehebat-hebatnya siluman, tentu masih ada batas kemampuan tertinggi yang mereka miliki.

Blushh ... blusshh ... !

Begitu Kala Hijau dan Kala Kuning tewas, sasaran Manusia Rawa beralih ke Kala Biru.

“Huagghh ... arrghh ... !”

Suara serak para Manusia Rawa terdengar nyaring, seakan berusaha merontokkan nyali Kala

Biru, sedang yang dikerubuti berusaha sebisa mungkin mempertahankan diri. Terlihat dengan jelas bagaimana Kala Biru membagi-bagi serangan dengan sengatnya yang berwarna biru kehitaman.

Crass, cras, jrebb!!
Dua Manusia Rawa langsung tewas tersentuh sengat berbisa itu, namun dengan aneh pula, dari tubuh Manusia Rawa yang telah tewas tiba-tiba saja mengepul asap hijau bergulung-gulung.

Blabb!
Begitu asap hijau menghilang, terlihat delapan Manusia Rawa sudah berdiri sambil menyeringai, memperlihatkan gigi-gigi runcing mereka. Dan tanpa dikomando, langsung menyerang Kala Biru yang saat itu sedang sibuk melayani empat Manusia Rawa.
"Krakhhh ... !"

Dengan masuknya delapan lawan baru, Kala Biru semakin sulit dalam menghadapi lawan. Dan pada akhirnya, siluman kalajengking berkepala manusia pun harus menyusul saudara-saudaranya menghadap Sang Pencipta.
"Aaaakh ... !"

Jerit lengking kesakitan terdengar saat salah satu dari Manusia Rawa menyangkan kuku-kuku jari mereka yang berlendir ke dalam dada tepat di ulu hati, dan begitu ditarik keluar ... Slapp!

Sebuah benda merah tua tergenggam di tangan, lalu dibanting ke tanah dengan keras. Blarr! Blushhh ... !

Tubuh Kala Biru langsung mengasap menimbulkan bau menyengat seperti daging yang terbakar.

Kala Biru pun tewas!
Melihat lawan tarung sudah berkurang banyak, para Manusia Rawa mengalihkan sasaran. Dan kali ini Pasukan Kuda Iblis menjadi target berikutnya. Benar-benar pasukan yang mengerikan!
"Manusia berlendir itu benar-benar mengerikan!" desis Juragan Padmanaba. "Aku sendiri sampai merinding melihat kekejaman mereka."
"Untunglah mereka ada di pihak kita," sahut Nawala, " ... jika tidak, mungkin kita tidak bisa mengatasi mereka."

"Aku sendiri juga takjub dengan kekuatan Manusia Rawa itu," kata Perisai Baja Bermata Sembilan, Ketua Perguruan Perisai Sakti, "Karena baru kali ini aku saksikan petarung sejenis ini yang kalau mati bisa hidup kembali, bahkan jumlahnya menjadi empat kali lipat banyaknya."

Beberapa diantara Pasukan Manusia Rawa langsung berjibaku sebagian Pasukan Kuda Iblis yang sedang bertarung sengit dengan Ayu Parameswari dan Nawara. Tentu saja dua dara cantik itu pada mulanya kaget mengetahui ada pihak lain yang masuk ke kancah pertarungan mereka berdua. Tapi begitu melihat bahwa pihak tersebut justru menyerang para siluman kuda berkepala manusia dan membantu mereka, membuat dua dara itu tersenyum lega.

Nawara langsung meninggalkan para siluman kuda dan menerjang ke arah Senopati Jaran Panoleh yang beradu keras dengan murid tunggal Nini Naga Bara Merah. Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib di tangan kanan berkelebat kesana kemari mengurung lawan dari atas ketinggian lewat jurus 'Pedang Menari Diantara Kumpulan Rajawali!' Syutt! Srat!

Hawa pedang segera mengepung ruang gerak Senopati Jaran Panoleh yang saat itu sedang menghindari terangan hawa naga merah yang meluncur dari tendangan 'Naga Bayangan Membuka Pintu' yang dilancarkan Ayu Parameswari dari depan yang mengarah ke ulu hati.

"Brengsek! Pedang sialan itu ternyata mengarah padaku!" batin Senopati Jaran Panoleh. "Menghindar pun sudah tidak bisa."

Tanpa tempo lama, senopati bermuka kuda yang langsung mengerahkan tenaga gabungan 'Ilmu Baju Besi Iblis' tingkat emas dan 'Tenaga Gaib Siluman Kuda' tingkat puncak. "Hieghh ... !!"

Bayangan kuda raksasa keemasan terbentuk sempurna disertai ringkikan keras dengan dua tangan terkepal di samping, Senopati Jaran Panoleh dengan berani menahan sengatan

hawa naga yang dikerahkan lawan.
Dhess ... !
Hawa naga melenceng ke samping saat membentuk dinding pelapis tubuh berbentuk bayangan kuda raksasa keemasan yang dibangun oleh Senopati Jaran Panoleh.
Wess ... ! Dhuarr ... !
Justru pantulan hawa naga mengenai salah seorang dari Pasukan Kuda Iblis yang langsung tewas seketika.
Siing! Swiing! Triing! Triing!
Bersamaan dengan itu pula, hawa pedang segera mengepung rapat ruang gerak lawan sehingga terdengar dentingan nyaring disertai percikan api saat terjadi benturan dengan dinding pelapis kuning keemasan. Melihat serangan hawa pedang kandas, dara murid Rajawali Alis Merah langsung melanjutkan dengan lontaran 'Pukulan Paruh Rajawali' dari tangan kiri.
Wutt! Bleggarr ... !
Larikan sinar merah patah-patah langsung menghantam dinding pelapis yang dibangun Senopati Jaran Panoleh. Dinding pelapis pun hancur berkeping-keping. "Hebat sekali pukulan gadis berpedang itu," pikir senopati yang bermuka kuda dengan rumbai hitam di belakang kepala. "Dinding pelindung tenaga gabungan pun bisa dirontokkannya!"
Melihat gadis bersulam rajawali terpental, pimpinan siluman kuda itu tanpa mengatur napas kembali segera mengejar lawan dengan sepasang kaki melancarkan jurus tendangan 'Kuda Putih Membumihanguskan Daratan' ke arah Nawara yang sedang dalam posisi tidak menguntungkan.
Bukk! Buk! Bukk!!
Bayangan kaki kuda langsung menghujani sekujur tubuh dara cantik berbaju putih-putih dengan sulaman rajawali. Puluhan bahkan mungkin ratusan tendangan bertenaga dalam tinggi dari jurus 'Kuda Putih Membumihanguskan Daratan' mengenai tubuh Nawara dengan telak. Tidak ada kesempatan bagi gadis itu untuk melindungi diri dari serangan dadakan lawan. Seluruh tubuh gadis itu rasanya seperti dihantam dengan palu ribuan kali. Saat antara sadar dan tidak sadar akibat rapatnya tendangan lawan, tiba-tiba saja, terjadi suatu keajaiban!
Dari tubuh Nawara keluar cahaya terang hijau kekuning-kuningan membentuk bayangan rajawali raksasa dan bersamaan pula dengan Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib yang ada di tangan kanan ikut serta memancarkan cahaya hijau kekuning-kuningan yang berpecah ke segala arah.
Swoshh! Sriing ... !
Tanpa disadari sendiri oleh Nawara, bahwa dirinya telah dikendalikan oleh sebetulnya kekuatan roh gaib yang berasal dari Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib milik Dewa Rajawali Sakti. Namun kekuatan yang merasuk ke dalam dirinya bukanlah sesuatu yang jahat atau pun sesat, tapi sebuah kekuatan lurus yang pada jaman dahulu pernah dimiliki pendekar sakti mandraguna yang berjuluk Dewa Rajawali Sakti, dimana pada saat menjelang tidur abadinya, telah memasukkan semua ilmu kesaktian yang dimilikinya ke dalam pedang pusaka yang menjadi senjata pamungkasnya.
Pedang yang kini berada di tangan gadis dari Benteng Dua Belas Rajawali! Senopati Jaran Panoleh yang sudah merasakan tarian kemenangan sudah berada di depan mata, langsung buyar seketika saat mengetahui bahwa tendangan kakinya seperti menyentuh kumpulan kapas yang empuk dan lunak.
"Tenaga Inti Sukma Rajawali!" serunya sambil berusaha menarik mundur sepasang kakinya. "Mustahil!"
Saat siluman bermuka kuda itu baru menarik satu kaki kanan, mendadak pedang di tangan gadis itu dilemparkan ke atas.
Syutt!
Pedang melayang-layang berputaran beberapa kali bagai seekor rajawali betina yang melindungi sarangnya dari ancaman lawan. Diikuti suara pekikan rajawali membahana, pedang yang memancarkan cahaya aneh itu segera meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi.
Itulah yang dinamakan jurus 'Rajawali Liar Melindungi Sarang'!

Wuss ... !
Sratt! Sratt!
Kaki kanan Senopati Jaran Panoleh langsung terpotong putus menjadi dua bagian, dimana pada bekas sayatan pedang masih terdapat pendaran cahaya hijau kekuningan.
Blukk! Blushh ... !
"Huaghh ... hieghhh ... tobbaaattt ... !"
Nawara tampak melayang di udara dengan tangan terentang lurus ke kiri kanan.
"Kuda Randana! Ternyata kau telah ingkar janji!"

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Tiga

Sebuah suara teguran keluar dari mulut Nawara, tapi bukan suara merdu Nawara yang terdengar justru suara berat seorang laki-laki yang berat berwibawa. Mendengar suara berat itu, selebar wajah Senopati Jaran Panoleh langsung memucat! Dirinya tahu betul yang mengetahui nama aslinya hanya dua orang. Yang pertama tentulah Sang Maharaja Agung Kerajaan Iblis Dasar Langit tempat ia mengabdikan selama ratusan tahun, dan yang kedua adalah Ketua Padepokan Sangga Buana yang bergelar Dewa Rajawali Sakti yang telah mengalahkannya tewas pertarungan tiga hari tiga malam. "Ampunkan hamba ... Ketua ... !" kata Senopati Jaran Panoleh sambil duduk menyembah. "Kali ini saya akan menepati janji!" "Tidak! Satu kali ampunan sudah cukup bagimu!" bentak suara berat dari mulut Nawara. Tentu saja perbuatan Senopati Jaran Panoleh dan apa saja yang terjadi di arena maut tersebut bisa diketahui semua orang yang ada di tempat itu. "Kali ini hamba benar-benar akan meninggalkan Istana Iblis Dasar Langit untuk selamanya, ketua!" janji sang senopati dengan kepala menunduk. "Aku sudah menetapkan hukuman, tidak bisa ditarik begitu saja, Kuda Randana!" Suara berat Nawara yang diduga adalah roh gaib dari Dewa Rajawali Sakti yang masih melayang-layang di udara, terlihat merangkap tangan di depan dada, sedang Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib terlihat berdiri tegak lurus dengan ujung mata pedang menghadap ke bawah sejarak satu jangkauan tangan. Woshh ... swirrr ... wuuungg ... !
Terdengar desau angin tajam saat sepasang telapak tangan yang merangkap di depan dada sang dara. Bersamaan dengan suara desiran angin, seluruh tubuh murid Rajawali Alis Merah terlihat diselubungi cahaya tipis bening hijau kekuning-kuningan, lalu diikuti dua telapak tangan yang semula merapat sedikit merenggang satu jengkal. Akan tetapi, yang terlihat cukup tebal cahaya bening hijau kekuning-kuningan terletak bagian tengah telapak tangan yang sedikit merenggang yang perlahan namun pasti membentuk bola cahaya bening hijau kekuning-kuningan.
Senopati Jaran Panoleh yang duduk menyembah langsung pucat pasi melihat tata ilmu yang sedang digelar di depan matanya. Dengan ilmu itu pulalah, yang memaksanya berjanji selama hidup pada Dewa Rajawali Sakti untuk berbuat kebaikan, tapi justru ia ingkari semenjak tokoh utama dari Padepokan Sangga Buana meninggal dunia. Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir'!
"Celaka dua belas! Kali ini aku benar-benar akan mati mengenaskan!" batin Senopati Jaran Panoleh dengan muka pias.
Jika sebelumnya tarian kemenangan sudah berada dalam genggamannya, dalam waktu sekejap mata saja sudah berubah menjadi panggilan kematian! Sementara itu, Ayu Parameswari yang sebelumnya gagal lewat tendangan 'Naga Bayangan Membuka Pintu', kini juga sudah bersiap-siap menggunakan jurus pamungkasnya. Belum sampai ia merapal ilmu itu, sebuah suara berat menahan langkahnya. "Murid Nini Naga Bara Merah!" kata Nawara. "Biarkan aku saja yang mengantarnya ke alam kelanggengan!"
Ayu parameswari tertegun. Namun melihat sorot mata berwibawa dari Nawara yang sedang mengerahkan ilmu kesaktiannya terlihat memerintah, membuatnya tanpa sadar melepas kembali jurus pamungkasnya. "Kenapa aku ini? Suara itu ... terdengar sangat agung dan tak bisa dibantah," pikir si gadis berbaju merah. "Lebih baik aku lihat dulu apa yang terjadi, baru bertindak," lanjutnya membuat keputusan.

Dalam pada itu, Senopati Jaran Panoleh yang dalam kondisi patah semangat, seperti mendapat kekuatan tambahan, mendadak ia bangkit berdiri, meski cuma dengan kaki kiri. "Dewa Rajawali Sakti! Aku akan melawanmu habis-habisan!" seru Kuda Randana atau Senopati Jaran Panoleh. "Bagus! Itu lebih baik daripada kau menunggu kematian!" Kemudian senopati bermuka kuda mengerahkan semua ilmu-ilmu kesaktian yang dimilikinya. Setelah kalah dari ketua padepokan sangga buana dan sembuh dari luka-lukanya, Kuda Randana mulai mencoba menggabungkan seluruh ilmu dan jurus siluman yang dimilikinya yang pada akhirnya terciptalah satu jurus pukulan yang bernama 'Pukulan Tapak Kuda' dan satu jurus tendangan yang dinamai 'Tendangan Kaki Kuda', dimana ilmu ini merupakan gabungan antara 'Ilmu Baju Besi Iblis' tingkat emas, 'Tenaga Gaib Siluman Kuda' tingkat akhir, Ilmu Silat 'Kuda Iblis' dan daya gaib dari Permata Setan yang diberikan oleh Sang Maharaja Agung padanya setelah ia mengalami kekalahan pada masa ratusan tahun silam. Jrasss srasss ... !! Begitu ia menghimpun tenaga silumannya, seluruh tubuh Senopati Jaran Panoleh dilingkupi sinar kuning keemasan berbentuk kuda emas raksasa dan sinarnya memancar ke segala arah. Pyarr ... ! Sinar itu begitu menyilaukan mata sehingga Ayu Parameswari harus menutup kelopak matanya dengan segera. "Ilmumu telah maju pesat, Kuda Randana!" kata Nawara yang disusupi roh gaib Dewa Rajawali Sakti, dimana saat itu himpunan hawa sakti dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir' sudah pada tataran puncak. "Sekarang ... terimalah ajalmu!" bentak Nawara sambil mendorong bola cahaya seukuran buah kelapa dan dibelakangnya masih diikuti dengan luncuran Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib melayang cepat seakan mendorong maju bola sinar itu ke arah Senopati Jaran Panoleh. Wutt! Woooshh ... !! Pusaran badai angin menderu-deru langsung menerjang maju ke arah lawan yang dengan sigap pula langsung membalas dengan melakukan rentetan serangan mematikan. Plakk! Plakk! Duess!! Ratusan bentuk tapak dan tendangan kuda berusaha membendung laju bola sinar dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir', namun semuanya kandas, bahkan ada dari beberapa bayangan tapak dan tendangan lawan yang justru menyerang balik pemiliknya sendiri. Plakk! Drakk! Brakk!! "Heeigghhh ... !" Senopati Jaran Panoleh meringkik nyaring dan bersamaan dengan suara ringkikan, di antara celah bayangan tapak dan tendangan, sebetuk tapak kuda raksasa dan tendangan kuda raksasa menerobos masuk ke dalam kepungan. Wutt! Wutt! Blamm ... ! Akhirnya, bola sinar hijau kekuning-kuningan yang berasal dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir' dikeroyok dua jenis ilmu siluman tingkat tinggi yaitu 'Pukulan Tapak Kuda' dan 'Tendangan Kaki Kuda' yang digunakan oleh Senopati Jaran Panoleh dalam usaha mempertahankan selembat nyawanya. Gesekan keras membahana membuat guncangan hebat di atas bumi. akibatnya, semua tapak dan tendangan hancur musnah. Senopati Jaran Panoleh terkesima melihat ilmu pamungkasnya tidak bisa menahan luncuran serangan Dewa Rajawali Sakti. Bleegarr ... ! Kembali terdengar suara keras bagai guntur memecah langit di saat bola cahaya hijau kekuning-kuningan berhasil menembus dinding pertahanan yang dibangun siluman bermuda kuda dan pada akhirnya layaknya bor langsung melesak masuk ke dalam dada lawan dan tembus hingga ke punggung. Brassh ... ! Senopati Jaran Panoleh hanya bisa ternganga saat melihat dinding pertahanannya jebol dan tidak ada teriakan kesakitan sedikit pun saat dadanya ditembus bor cahaya. Bersamaan dengan melesak masuknya bor cahaya, mulut kuda randana terlihat meruncing cepat dan ...

Cuhh!

Sebentuk ludah kental kuning kusam dari jurus 'Air Liur Kuda Binal' meluncur cepat ke arah Nawara.

Cesss!

Saat bersentuhan dengan selubung cahaya tipis bening hijau kekuning-kuningan, ludah langsung mendidih pertanda adanya racun yang disertakan dalam ludah tersebut. Bersamaan dengan itu gagalnya serangan ludah, tubuh senopati jaran panoleh langsung ambruk ke tanah dengan dada berlubang sebesar buah kelapa! Brughh! Blushhh ... !

Begitu menyentuh tanah, langsung mengeluarkan kepulan asap hitam berbau bangkai menyengat hidung. Akhirnya senopati paling tangguh dari Kerajaan Iblis Dasar Langit kalah di tangan musuhnya ratusan tahun silam yang merasuk ke dalam raga Nawara. Begitu melihat Kuda Randana tewas, roh gaib yang bersemayam ke dalam raga Nawara segera keluar dan masuk kembali ke dalam pedang yang kini tertancap di tanah, tempat dimana sebelumnya Senopati Jaran Panoleh mempertahankan diri. Srepp!!

Nawara langsung lemas dan jatuh dari ketinggian dalam keadaan pingsan. Brughh!

Celakanya, punggung dara cantik murid Rajawali Alis Merah justru tepat menimpa ceceran ludah yang sebelumnya gagal mengenai dirinya akibat terlindung oleh roh gaib Dewa Rajawali Sakti. Begitu menyentuh punggung, cairan ludah langsung meresap masuk tubuh dan akibatnya, tubuh gadis itu langsung merah membara seperti kepiting rebus serta seujur tubuhnya laksana diamuk birahi tinggi dan dengus napas yang panas. Memang jurus 'Air Liur Kuda Binal' merupakan senjata gelap beracun yang acapkali digunakan Kuda Randana untuk menjebak lawan tangguh terutama sekali jika lawannya seorang gadis cantik, tentulah akan langsung bereaksi dengan cepat. Tidak ada obat yang bisa menawarkan racun birahi ini selain kematian yang mengenaskan! Ayu Parameswari yang melihat Nawara pingsan, langsung memburu ke arah gadis itu sambil menyambar pedang Nawara.

"Celaka! Dia keracunan!" gumam Ayu Parameswari setelah memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. "Kampret juga dia! Sudah mau mati saja, masih bisa mencelakai orang lain!"

Saking bingungnya, ia berteriak ke arah Nawala, "Nawala, cepat kesini!" Tentu saja Nawala yang semula melihat hal menakjubkan terjadi di depan matanya yang membuatnya terpesona, langsung sadar diri saat melihat tubuh saudara kembarnya jatuh terkulai di tanah. Saat Ayu memanggil dirinya, ia sudah berjarak dua langkah dari tempat gadis itu berjongkok.

"Nawara kenapa, Ayu?" tanya Nawala dengan cemas. "Dia keracunan!"

"Kita bawa saja ke tempat Paksi! Biar dia yang mengobati!" Tanpa menunggu jawaban, Nawala langsung mengangkat Nawara dan berkelebat ke arah teman-temannya berkumpul, dan segera saja Si Elang Salju memasukkan satu Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka ke dalam mulut Nawara. Karena dalam keadaan pingsan, Paksi menotok beberapa urat leher si gadis agar buah obat tersebut bisa masuk ke dalam perut. Nawala yang pernah melihat benda putih berbau harum itu hanya diam saja, sebab dirinya sendiri pernah mencicipi air rendaman Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka saat Jin Kura-Kura mengobati teman-temannya yang terluka sebelumnya. Satu helaan napas berlalu.

Dua ... tiga ... hingga sepuluh helaan napas telah terlampau, tapi kondisi Nawara tetap pingsan seperti sebelumnya, hanya kali ini hawa panas yang merasuk ke dalam tubuh gadis itu telah turun drastis, tapi rona merah pucat tetap terlihat di seluruh tubuhnya. Yang lebih aneh lagi, dalam kondisi pingsan akibat keracunan jurus 'Air Liur Kuda Binal' justru dara berbaju putih itu terlihat lebih menarik, lebih cantik dan menawan hati.

"Aneh, kenapa tidak ada reaksi sama sekali," gumam Paksi sambil matanya tak lepas memandang seraut wajah cantik Nawala.

Retno Palupi yang duduk berjongkok di sebelah pemuda itu bukannya tidak tahu tatapan mata Paksi tidak lepas dari wajah Nawala, bahkan Gadis Naga Biru tersenyum tipis

melihatnya.

"Akhirnya, Kakang Paksi sadar juga bahwa Nawala juga bisa mencuri sebagian dari hatinya," pikir Retno Palupi, "Dengan begitu aku tidak perlu repot-repot merayu kekasihku ini agar bisa menerima kehadiran Nawala di hatinya. Semoga saja, hubungan kami bertiga baik-baik saja," pikir si gadis kemudian, " ... dan yang pasti, semoga Kakang Paksi bisa bersikap adil terhadap kami berdua."

Dasar gadis aneh!

Bisa-bisanya ia berpikir seperti itu di saat kondisi menegangkan seperti sekarang ini. Tiba-tiba, Gineng memecah kesunyian.

"Den Paksi, racun itu tidak akan bisa diobati dengan satu cara," tutur Gineng, sambungnya, "Namun, untuk sementara, racun ini tidak akan membahayakan nyawa gadis ini."

"Ya, aku juga tahu, Kakang Gineng!" kata Paksi sambil bangkit berdiri, "Retno, tolong kau jaga Nawala!"

"Beres!"

-oOo-

Sebuah suara teguran keluar dari mulut Nawara, tapi bukan suara merdu Nawara yang terdengar justru suara berat seorang laki-laki yang berat berwibawa. Mendengar suara berat itu, selebar wajah Senopati Jaran Panoleh langsung memucat! Dirinya tahu betul yang mengetahui nama aslinya hanya dua orang. Yang pertama tentulah Sang Maharaja Agung Kerajaan Iblis Dasar Langit tempat ia mengabdikan selama ratusan tahun, dan yang kedua adalah Ketua Padepokan Sangga Buana yang bergelar Dewa Rajawali Sakti yang telah mengalahkannya tawar pertarungan tiga hari tiga malam.

"Ampunkan hamba ... Ketua ... !" kata Senopati Jaran Panoleh sambil duduk menyembah.

"Kali ini saya akan menepati janji!"

"Tidak! Satu kali ampunan sudah cukup bagimu!" bentak suara berat dari mulut Nawara. Tentu saja perbuatan Senopati Jaran Panoleh dan apa saja yang terjadi di arena maut tersebut bisa diketahui semua orang yang ada di tempat itu.

"Kali ini hamba benar-benar akan meninggalkan Istana Iblis Dasar Langit untuk selamanya, ketua!" janji sang senopati dengan kepala menunduk.

"Aku sudah menetapkan hukuman, tidak bisa ditarik begitu saja, Kuda Randana!"

Suara berat Nawara yang diduga adalah roh gaib dari Dewa Rajawali Sakti yang masih melayang-layang di udara, terlihat merangkap tangan di depan dada, sedang Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib terlihat berdiri tegak lurus dengan ujung mata pedang menghadap ke bawah sejarak satu jangkauan tangan.

Woshh ... swirrr ... wuuungg ... !

Terdengar desau angin tajam saat sepasang telapak tangan yang merangkap di depan dada sang dara. Bersamaan dengan suara desiran angin, seluruh tubuh murid Rajawali Alis Merah terlihat diselimuti cahaya tipis bening hijau kekuning-kuningan, lalu diikuti dua telapak tangan yang semula merapat sedikit merenggang satu jengkal. Akan tetapi, yang terlihat cukup tebal cahaya bening hijau kekuning-kuningan terletak bagian tengah telapak tangan yang sedikit merenggang yang perlahan namun pasti membentuk bola cahaya bening hijau kekuning-kuningan.

Senopati Jaran Panoleh yang duduk menyembah langsung pucat pasi melihat tata ilmu yang sedang digelar di depan matanya. Dengan ilmu itu pulalah, yang memaksanya berjanji selama hidup pada Dewa Rajawali Sakti untuk berbuat kebaikan, tapi justru ia ingkari semenjak tokoh utama dari Padepokan Sangga Buana meninggal dunia.

Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir'!

"Celaka dua belas! Kali ini aku benar-benar akan mati mengenaskan!" batin Senopati Jaran Panoleh dengan muka pias.

Jika sebelumnya tarian kemenangan sudah berada dalam genggamannya, dalam waktu sekejap mata saja sudah berubah menjadi panggilan kematian! Sementara itu, Ayu Parameswari yang sebelumnya gagal lewat tendangan 'Naga Bayangan Membuka Pintu', kini juga sudah bersiap-siap menggunakan jurus pamungkasnya. Belum sampai ia merapal ilmu itu, sebuah suara berat menahan langkahnya.

"Murid Nini Naga Bara Merah!" kata Nawara. "Biarkan aku saja yang mengantarnya ke alam kelanggengan!"

Ayu parameswari tertegun. Namun melihat sorot mata berwibawa dari Nawara yang sedang mengerahkan ilmu kesaktiannya terlihat memerintah, membuatnya tanpa sadar melepas kembali jurus pamungkasnya.

"Kenapa aku ini? Suara itu ... terdengar sangat agung dan tak bisa dibantah," pikir si gadis berbaju merah. "Lebih baik aku lihat dulu apa yang terjadi, baru bertindak," lanjutnya membuat keputusan.

Dalam pada itu, Senopati Jaran Panoleh yang dalam kondisi patah semangat, seperti mendapat kekuatan tambahan, mendadak ia bangkit berdiri, meski cuma dengan kaki kiri. "Dewa Rajawali Sakti! Aku akan melawanmu habis-habisan!" seru Kuda Randana atau Senopati Jaran Panoleh.

"Bagus! Itu lebih baik daripada kau menunggu kematian!"

Kemudian senopati bermuka kuda mengerahkan semua ilmu-ilmu kesaktian yang dimilikinya. Setelah kalah dari ketua padepokan sangga buana dan sembuh dari luka-lukanya, Kuda Randana mulai mencoba menggabungkan seluruh ilmu dan jurus siluman yang dimilikinya yang pada akhirnya terciptalah satu jurus pukulan yang bernama 'Pukulan Tapak Kuda' dan satu jurus tendangan yang dinamai 'Tendangan Kaki Kuda', dimana ilmu ini merupakan gabungan antara 'Ilmu Baju Besi Iblis' tingkat emas, 'Tenaga Gaib Siluman Kuda' tingkat akhir, Ilmu Silat 'Kuda Iblis' dan daya gaib dari Permata Setan yang diberikan oleh Sang Maharaja Agung padanya setelah ia mengalami kekalahan pada masa ratusan tahun silam.

Jrasss srasss ... !!

Begitu ia menghimpun tenaga silumannya, seluruh tubuh Senopati Jaran Panoleh dilingkupi sinar kuning keemasan berbentuk kuda emas raksasa dan sinarnya memancar ke segala arah.

Pyarr ... !

Sinar itu begitu menyilaukan mata sehingga Ayu Parameswari harus menutup kelopak matanya dengan segera.

"Ilmumu telah maju pesat, Kuda Randana!" kata Nawara yang disusupi roh gaib Dewa Rajawali Sakti, dimana saat itu himpunan hawa sakti dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir' sudah pada tataran puncak.

"Sekarang ... terimalah ajalmu!" bentak Nawara sambil mendorong bola cahaya seukuran buah kelapa dan dibelakangnya masih diikuti dengan luncuran Pedang Giok Hijau Rajawali Gaib melayang cepat seakan mendorong maju bola sinar itu ke arah Senopati Jaran Panoleh.

Wutt! Woooshh ... !!

Pusaran badai angin menderu-deru langsung menerjang maju ke arah lawan yang dengan sigap pula langsung membalas dengan melakukan rentetan serangan mematikan.

Plakk! Plakk! Duess!!

Ratusan bentuk tapak dan tendangan kuda berusaha membendung laju bola sinar dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir', namun semuanya kandas, bahkan ada dari beberapa bayangan tapak dan tendangan lawan yang justru menyerang balik pemiliknya sendiri.

Plakk! Drakk! Brakk!!

"Heeigghhh ... !"

Senopati Jaran Panoleh meringkik nyaring dan bersamaan dengan suara ringkikan, di antara celah bayangan tapak dan tendangan, sebetuk tapak kuda raksasa dan tendangan kuda raksasa menerobos masuk ke dalam kepungan.

Wutt! Wutt! Blamm !

Akhirnya, bola sinar hijau kekuning-kuningan yang berasal dari Ilmu 'Pukulan Terakhir Penentu Takdir' dikeroyok dua jenis ilmu siluman tingkat tinggi yaitu 'Pukulan Tapak Kuda' dan 'Tendangan Kaki Kuda' yang digunakan oleh Senopati Jaran Panoleh dalam usaha mempertahankan selebar nyawanya. Gesekan keras membahana membuat guncangan hebat di atas bumi. akibatnya, semua tapak dan tendangan hancur musnah. Senopati Jaran Panoleh terkesima melihat ilmu pamungkasnya tidak bisa menahan luncuran serangan Dewa Rajawali Sakti.

Bleegarr ... !

Kembali terdengar suara keras bagai guntur memecah langit di saat bola cahaya hijau kekuning-kuningan berhasil menembus dinding pertahanan yang dibangun siluman bermuda kuda dan pada akhirnya layaknya bor langsung melesak masuk ke dalam dada

lawan dan tembus hingga ke punggung.
Brassh ... !

Senopati Jaran Panoleh hanya bisa ternganga saat melihat dinding pertahanannya jebol dan tidak ada teriakan kesakitan sedikit pun saat dadanya ditembus bor cahaya. Bersamaan dengan melesak masuknya bor cahaya, mulut kuda randana terlihat meruncing cepat dan ...

Cuhh!

Sebentuk ludah kental kuning kusam dari jurus 'Air Liur Kuda Binal' meluncur cepat ke arah Nawara.

Cess!

Saat bersentuhan dengan selubung cahaya tipis bening hijau kekuning-kuningan, ludah langsung mendidih pertanda adanya racun yang disertakan dalam ludah tersebut. Bersamaan dengan itu gagalnya serangan ludah, tubuh senopati jaran panoleh langsung ambruk ke tanah dengan dada berlubang sebesar buah kelapa!

Brughh! Blushhh ... !

Begitu menyentuh tanah, langsung mengeluarkan kepulan asap hitam berbau bangkai menyengat hidung. Akhirnya senopati paling tangguh dari Kerajaan Iblis Dasar Langit kalah di tangan musuhnya ratusan tahun silam yang merasuk ke dalam raga Nawara. Begitu melihat Kuda Randana tewas, roh gaib yang bersemayam ke dalam raga Nawara segera keluar dan masuk kembali ke dalam pedang yang kini tertancap di tanah, tempat dimana sebelumnya Senopati Jaran Panoleh mempertahankan diri.

Srepp!!

Nawara langsung lemas dan jatuh dari ketinggian dalam keadaan pingsan. Brughh!

Celaknya, punggung dara cantik murid Rajawali Alis Merah justru tepat menimpa ceceran ludah yang sebelumnya gagal mengenai dirinya akibat terlindung oleh roh gaib Dewa Rajawali Sakti. Begitu menyentuh punggung, cairan ludah langsung meresap masuk tubuh dan akibatnya, tubuh gadis itu langsung merah membara seperti kepiting rebus serta sejujur tubuhnya laksana diamuk birahi tinggi dan dengus napas yang panas. Memang jurus 'Air Liur Kuda Binal' merupakan senjata gelap beracun yang acapkali digunakan Kuda Randana untuk menjebak lawan tangguh terutama sekali jika lawannya seorang gadis cantik, tentulah akan langsung bereaksi dengan cepat.

Tidak ada obat yang bisa menawarkan racun birahi ini selain kematian yang mengenaskan! Ayu Parameswari yang melihat Nawara pingsan, langsung memburu ke arah gadis itu sambil menyambar pedang Nawara.

"Celaka! Dia keracunan!" gumam Ayu Parameswari setelah memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. "Kampret juga dia! Sudah mau mati saja, masih bisa mencelakai orang lain!"

Saking bingungnya, ia berteriak ke arah Nawala, "Nawala, cepat kesini!" Tentu saja Nawala yang semula melihat hal menakjubkan terjadi di depan matanya yang membuatnya terpesona, langsung sadar diri saat melihat tubuh saudara kembarnya jatuh terkulai di tanah. Saat Ayu memanggil dirinya, ia sudah berjarak dua langkah dari tempat gadis itu berjongkok.

"Nawara kenapa, Ayu?" tanya Nawala dengan cemas.
"Dia keracunan!"

"Kita bawa saja ke tempat Paksi! Biar dia yang mengobati!"

Tanpa menunggu jawaban, Nawala langsung mengangkat Nawara dan berkelebat ke arah teman-temannya berkumpul, dan segera saja Si Elang Salju memasukkan satu Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka ke dalam mulut Nawara. Karena dalam keadaan pingsan, Paksi menotok beberapa urat leher si gadis agar buah obat tersebut bisa masuk ke dalam perut.

Nawala yang pernah melihat benda putih berbau harum itu hanya diam saja, sebab dirinya sendiri pernah mencicipi air rendaman Buah Dewa Selaksa Embun Selaksa Luka saat Jin Kura-Kura mengobati teman-temannya yang terluka sebelumnya.

Satu helaan napas berlalu.

Dua ... tiga ... hingga sepuluh helaan napas telah terlampaui, tapi kondisi Nawara tetap pingsan seperti sebelumnya, hanya kali ini hawa panas yang merasuk ke dalam tubuh gadis itu telah turun drastis, tapi rona merah pucat tetap terlihat di seluruh tubuhnya. Yang lebih

aneh lagi, dalam kondisi pingsan akibat keracunan jurus 'Air Liur Kuda Binal' justru dara berbaju putih itu terlihat lebih menarik, lebih cantik dan menawan hati. "Aneh, kenapa tidak ada reaksi sama sekali," gumam Paksi sambil matanya tak lepas memandang seraut wajah cantik Nawala. Retno Palupi yang duduk berjongkok di sebelah pemuda itu bukannya tidak tahu tatapan mata Paksi tidak lepas dari wajah Nawala, bahkan Gadis Naga Biru tersenyum tipis melihatnya.

"Akhirnya, Kakang Paksi sadar juga bahwa Nawala juga bisa mencuri sebagian dari hatinya," pikir Retno Palupi, "Dengan begitu aku tidak perlu repot-repot merayu kekasihku ini agar bisa menerima kehadiran Nawala di hatinya. Semoga saja, hubungan kami bertiga baik-baik saja," pikir si gadis kemudian, " ... dan yang pasti, semoga Kakang Paksi bisa bersikap adil terhadap kami berdua."

Dasar gadis aneh!

Bisa-bisanya ia berpikir seperti itu di saat kondisi menegangkan seperti sekarang ini. Tiba-tiba, Gineng memecah kesunyian.

"Den Paksi, racun itu tidak akan bisa diobati dengan satu cara," tutur Gineng, sambungnya,

"Namun, untuk sementara, racun ini tidak akan membahayakan nyawa gadis ini."

"Ya, aku juga tahu, Kakang Gineng!" kata Paksi sambil bangkit berdiri, "Retno, tolong kau jaga Nawala!"

"Beres!"

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Empat

Sementara itu, peta pertarungan yang tersisa hanyalah Pasukan Kuda Iblis yang diserang membabi buta oleh Pasukan Manusia Rawa dan Senopati Kala Hitam yang masih beradu nyawa dengan sengit melawan Jin Kura-Kura, murid tunggal Kura-Kura Dewa Dari Selatan. Pasukan Kuda Iblis yang melihat bahwa pemimpinnya telah tewas, langsung mengerahkan kemampuan tertinggi masing-masing.

"Hieghh ... hieghhh ... !"

Pasukan siluman yang pada awalnya berjumlah belasan kini tinggal lima siluman kuda berbadan manusia langsung mengerahkan 'Tenaga Gaib Siluman Kuda' secara serempak.

"Hieghh ... hieghhh ... !"

Disertai ringkikan kuda, lima siluman kuda berbadan manusia langsung menerjang cepat ke arah Pasukan Manusia Rawa.

Brakk! Brakk! Craaak! Crakk! Jdderr ... !

Jika Manusia Rawa punya dua kaki, maka siluman kuda justru punya empat kaki yang kokoh. Begitu dua puluh kaki bergerak menendang secara hampir bersamaan, puluhan Manusia Rawa langsung terlempar dengan tubuh tercerai berai dengan tubuh hancur membentuk serpihan. Begitu membentuk serpihan dan jatuh ke tanah, cacahan tubuh Manusia Rawa mengeluarkan asap hijau bergulung-gulung.

Blabb!

Begitu asap hijau menghilang, terlihat belasan Manusia Rawa sudah berdiri kokoh menyeringai, memperlihatkan gigi-gigi runcing mereka. Dan tanpa dikomando, langsung menyerang Pasukan Kuda Iblis yang tersisa. Tanpa bisa dicegah lagi, mereka berlima menjadi sasaran keberingasan dari Pasukan Manusia Rawa ini, sehingga pertarungan menjadi lebih mengerikan karena diiringi dengusan kuda yang sekarat dan ringkikan kematian yang menyayat.

"Hieghh ... mbrrrr ... !"

Blubb! Blussh ... !

Jika dilihat sekilas, pertarungan yang tersisa ini seperti ajang pembantaian saja. Saling banting, saling cakar, saling cekik bahkan ada yang saling hantam dengan jurus-jurus maut yang dilakukan Pasukan Kuda Iblis. Akibatnya, berulang kali terdengar dentuman keras yang memekakkan telinga.

Dharr, dharr, jldarr ... !

Kembali Pasukan Manusia Rawa terbantai, dan kembali pula jumlah Manusia Rawa bertambah empat kali lipat banyaknya. Tak pelak lagi, nyali Pasukan Kuda Iblis semakin

kuncup. Satu demi satu mereka meregang nyawa dan kemudian tewas diikuti dengan kepulan asap berbau bangkai, hingga pada siluman terakhir yang langsung terbantai ramai-ramai.

Blubbbb! Blushh ... !

Pertarungan mengerikan pun telah usai. Kini yang tersisa dari hanyalah sekitar empat ratusan Pasukan Manusia Rawa yang tegak mematung seperti menunggu sesuatu. Tidak ada gerakan apa pun dari mereka, bahkan yang terdekat dari Wiratsoko sejarak dua tombak tidak melakukan apa-apa.

Di sela-sela pertarungan, Joko Keling masih sempat melirik pasukan andalannya. Begitu tidak ada lagi sisa para penyerang, pemuda berkulit hitam langsung berteriak keras, "Pasukan Manusia Rawa! Kembali ke asal!"

Begitu mendengar perintah, seluruh Pasukan Manusia Rawa langsung menjatuhkan diri dengan posisi kura-kura merangkak.

Brughh! Brughh!

Bushh ... bushh ... !

Kembali bekas arena pertarungan dibuncahi gumpalan asap pekat. Kalau sebelumnya adalah warna hitam dengan segala macam bau busuk yang menyengat hidung, kali ini justru gumpalan asap hijau disertai bau daging bakar yang diberi bumbu masak atau rempah-rempah. Begitu asap dan bau menghilang, yang tersisa hanyalah medan pertarungan terakhir antara Senopati Kala Hitam yang bertarung ketat dengan Jin Kura-Kura. Pertarungan mereka inilah yang paling lama dan paling seru, bahkan acap kali terdengar suara beradunya tenaga dalam yang dimiliki masing-masing pihak. Jldarr! Jdlarr!

Senopati Kala Hitam dengan bersenjatakan Cambuk Ekor Kalajengking yang mengandung racun mematikan dan 'Tenaga Gaib Siluman Kalajengking' yang sudah dikerahkan hingga tingkat paling tinggi seolah-olah tidak berguna sama sekali saat berulang kali menyentuh sosok gemuk hitam yang menjadi lawannya. Tarr! Tarr!

"Cambuk bututmu tidak akan mempan kepadaku, siluman jelek!" okeh Arjuna Sasrabahu sambil membiarkan senjata lawan mencicipi kehebatan Ilmu 'Jubah Kura-Kura Sakti' yang menjadi andalannya. "Lihat sekelilingmu, sobat! Semua teman-temanmu sudah duluan berangkat ke neraka, dan tak lama lagi ... giliranmu pun akan tiba!" Senopati Kala Hitam yang sedang konsentrasi melakukan serangan-serangan berbahaya, tidak terpengaruh sedikit pun dengan pancingan yang dilakukan oleh lawan, bahkan lewat jurus 'Kalajengking Menyabetkan Ekor' kaki kanan Senopati Kala Hitam berhasil masuk ke dalam daerah pertahanan Jin Kura-Kura di bagian dada saat lawan sedang berusaha memecah konsentrasinya.

Dhess ... ! Duarr!

Senyum seringai kemenangan sudah terpatir di sudut bibirnya saat melihat serangannya masuk, lalu berkata, "Dasar manusia bego! Justru kau sendirilah yang akan menyusul teman-temanku ke neraka!"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar dari bawah yang dengan serta merta membuat Senopati Kala Hitam terlonjak kaget!

"Benarkah?"

Rupanya di saat yang tepat, Arjuna yang mengetahui arah serangan lawan, segera menurunkan tubuhnya ke bawah sambil tinju kirinya menghantam ke kaki lawan. Tentu saja tinjunya bukan sembarang tinju, tapi tinju yang didalamnya sarat dengan Ilmu 'Tenaga Sakti Tapak-Tapak Dewa Api' yang dirangkum lewat jurus 'Tinju Kura-Kura Berantai'! Jadi, suara ledakan yang terakhir adalah saat dimana jurus 'Tinju Kura-Kura Berantai' menghantam kaki kanan lawan.

Begitu lawan terkesima sesaat, Arjuna Sasrabahu langsung memanfaatkan kesempatan emas dengan melayangkan puluhan bahkan ratusan bayangan tinju ke seantero tubuh Senopati Kala Hitam.

Bukk! Bukk! Dessh! Bukk! Bukk! Dessh! Bukk! Bukk! Dessh!

Tubuh Senopati Kala Hitam terhajar dengan telak, bahkan untuk bernapas saja sudah kesulitan, apalagi harus menangkis bayangan tinju yang datanginya bagai hujan. Pada tinju terakhir paling keras, tubuh Senopati Kala Hitam langsung melayang ke atas bagai layang-

syaraf-syaraf mereka bersentuhan dengan sebetuk kekuatan kasat mata. Begitu melihat sosok orang yang menyelamatkannya, Senopati Kala Hitam langsung duduk menyembah!

“Maharaja Agung!” kata Senopati Kala Hitam. Tanpa menjawab sepeatah kata pun, sosok yang disebut sebagai Maharaja Agung justru melangkah maju ke arah tempat Paksi Jaladara dan kawan-kawan berkumpul. “Tak kusangka, ternyata Mutiara Langit Merah sendiri juga memiliki daya pelindung yang tangguh dan mumpuni,” kata pelan Sang Maharaja Agung, “Aku telah salah perhitungan kali ini!”

Tentu saja laki-laki yang ternyata adalah Raja Di Raja Kerajaan Iblis Dasar Langit sendiri yang datang ke tempat itu. Matanya tidak lepas dari gumpalan cahaya kunang-kunang yang menyelimuti sosok majikan Mutiara Langit Merah dan ibunya. Laki-laki itu tahu betul, bahwa dirinya tidak akan mampu mendekat apalagi sampai mengambil benda yang sangat diinginkannya tersebut. Satu-satunya orang yang bisa mengambil Sepasang Mutiara Langit tanpa terhalang pancaran sinar maut hanya majikannya sendiri dan juga sejenis manusia setengah setan separuh iblis, dan satu-satunya manusia jenis ini yang diketahui hanyalah anaknya seorang.

Pangeran Nawa Prabancana! “Seharusnya Nawa Prabancana yang aku suruh datang kemari,” pikir Sang Maharaja Agung atau Topeng Tengkorak Baja. “Namun menurut hematku, kusingkirkan saja dulu penghalang yang ada didepan mataku ini! Jika mereka semua sudah mampus, urusan mengambil Sepasang Mutiara Langit sama mudahnya dengan membalik telapak tangan.” “Siapa kau?” tanya Paksi Jaladara sambil maju ke depan, berdiri sejarak dua tombak dari sosok berbaju putih perak. Belum sampai terdengar jawaban, dari arah kejauhan terdengar suara sahutan nyaring, “Dialah yang merencanakan semua ini, Ketua!”

Belum sampai suara bernada aneh itu hilang dari pendengaran, sesosok bayangan kelabu telah berdiri dengan kokoh di hadapan Paksi Jaladara sambil memberi hormat! Seorang laki-laki berumur sekitar empat puluh lima tahunan dengan postur tinggi besar kekar berotot. Kulit tubuhnya yang kuning pucat dipadu dengan celana dan baju yang serba abu-abu, termasuk pula sebetuk sabuk kulit dari sejenis beruang yang juga berwarna abu-abu. Jika tubuhnya kekar berotot, justru matanya cenderung kecil memanjang alias sipit. Yang aneh dari sosok ini adalah di bagian kepalanya terdapat sebetuk benda bulat warna hitam legam yang terbuat dari batu cadas hitam. Benda itu mirip sekali dengan topi gembala yang biasa digunakan oleh orang-orang dari Daratan Mongolia. Yang cukup mengejutkan, laki-laki berwajah asing ini pada bagian punggungnya tergantung sebetuk kapak raksasa bermata satu yang telanjang mengkilat dengan gagang panjang terbuat dari gading gajah purba. Itulah yang dinamakan Kapak Batu Sembilan Langit! “Hamba Xiangzi Shang, Pewaris Sang Batu, menghadap Ketua!” laki-laki yang mengaku bernama Xiangzi Shang mengepalkan kedua tangan di depan dada dengan badan sedikit membungkuk. Logat bahasanya terdengar aneh di telinga, meski ia lancar menggunakan logat jawa.

“Penghormatanmu kuterima, Pewaris Sang Batu!” kata paksi jaladara dengan tenang. “Siapa tadi namamu?”

“Hamba Xiangzi Shang, Ketua!” Telinga Paksi agak aneh mendengar sebuah nama yang pertama kali didengarnya itu. “Apa ada nama lain yang bisa memudahkanku dalam memanggilmu, Pewaris Sang Batu?” “Guru hamba memberi julukan Dewa Cadas Pangeran, Ketua!” Guru yang dimaksud oleh Dewa Cadas Pangeran tentulah Pengawal Gerbang Utara dari Istana Elang yang dijuluki sebagai Si Kapak Batu Sembilan Langit yang dulu kala terkenal dengan jurus 'Kapak Batu Dingin Kutub Utara' dan Ilmu 'Sembilan Pukulan Titah Penghancur Langit'.

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Lima

“Bagus! Kali ini bertambah satu lagi calon penghuni neraka di tempat ini, ha-ha-ha!” Suara tawa keras yang dilambari dengan kekuatan hawa perusak segera menggema tinggi

rendah ke seantero Padukuhan Songsong Bayu. Orang-orang yang ada disekitar itu yang sebelumnya sudah siap sedia dengan segala kemungkinan yang terjadi, mau tidak mau harus menderita juga. Gendang telinga mereka bagai ditusuk dengan ribuan jarum. Yang paling tersiksa justru Paksi, dimana tubuh Si Elang Salju yang berada dalam jarak dekat dari Sang Maharaja Agung. Meski sedikit terlambat, pemuda sakti dari Lembah Badai yang juga Ketua Muda Istana Elang itu langsung mengerahkan 'Tenaga Sakti Hawa Rembulan Murni' tingkat ke dua. Sett! Swwoshh ... ! Sinar putih keperakan langsung menyelimuti tubuh Si Elang Salju dan pada saat yang bersamaan pula, Dewa Cadas Pangeran langsung menarik keluar kapak raksasa yang ada di balik punggung, kemudian diayunkan dengan mantap ke tanah. Wutt! Crakkk! Dhuarr ... ! Jurus pertama dari Ilmu 'Kapak Batu Dingin Kutub Utara' yang bernama jurus 'Tanah Meledak Di Kaki' langsung terdengar membuncih ke atas sehingga membentuk dinding tanah yang menghalangi gelombang suara dari jurus 'Irama Maut' yang dilancarkan lawan. Prakk! Prakk! Begitu melihat bahwa dinding tanah yang dibuatnya retak-retak karena tidak kuat menahan daya gempur ilmu lawan, Dewa Cadas Pangeran segera menghempas keluar 'Tenaga Sakti Dewa Batu' disertai dengan gerakan mengibaskan kapak dari ke kiri ke kanan sambil memutar tubuh dengan cepat. Wutt! Wuuuungg ... ! Crasss ... ! Begitu jurus 'Lempar Batu Sembunyi Tangan' dikerahkan, dinding tanah sontak pecah berhamburan serta menerjang bagai anak panah dengan kecepatan kilat. Si Topeng Tengkorak Baja yang saat itu sedang tertawa keras karena mengerahkan jurus 'Irama Maut' langsung menarik diri sambil mengerahkan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat ungu, tingkat paling akhir! Srasshh ... ! Begitu cahaya ungu menyelimuti dirinya, puluhan mata anak panah dari tanah langsung menghantam dengan ganas. Crookk, crakk, deeerr, dhuass ... ! Meski bisa melindungi diri, namun anak buahnya yang berada dibelakang dirinya langsung menjadi korban. "Kurang ajar!" bentak Si Topeng Tengkorak Baja, "Terima ini!" Jurus 'Hantaman Kualiti Tembaga' langsung dikerahkan begitu Dewa Cadas Pangeran baru selesai merapal jurus. Wutt! Melihat tidak ada waktu untuk menghindari serangan maut lawan, Xiangzi Shang melintangkan kapak yang ada di tangannya di depan dada Blangg! Terdengar suara besi ketemu baja saat Kapak Batu Sembilan Langit beradu keras dengan sepasang kepala tangan yang sarat kekuatan sakti menghantam kapak batu yang digunakan Dewa Cadas Pangeran untuk menyelamatkan selebar nyawanya. Tubuh laki-laki bermata sipit itu langsung terlempar jauh disertai muncratan darah segar dari mulut. Brughh! Sambil menyeka mulutnya yang berdarah, ia berkata, "Ketua, untuk mengalahkannya, Delapan Bintang Penakluk Iblis harus bersatu. Hanya itu caranya!" Paksi yang melihat Dewa Cadas Pangeran terluka dalam akibat baku hantam dengan Si Topeng Tengkorak Baja, langsung memberikan perintah. "Delapan Bintang Penakluk Iblis, serang!" Begitu mendengar perintah untuk menyerang dari Paksi Jaladara, maka Joko Keling, Rintani, Simo Bangak, Gadis Naga Biru, dan Ayu Parameswari langsung merangsek maju, mengerubuti Si Topeng Tengkorak Baja. "Heeaa ... Heeaaat ... Ciaattt ... !!" Drakk! Prakk! Krakk! Dhuarr, jeddeerr, glarr ... ! Ramai sekali pertarungan kali ini, karena kumpulan anak-anak muda sakti yang masih berdarah panas langsung mengerahkan ilmu-ilmu pamungkas masing-masing. Bahkan

Sepasang Raja Tua yang melihat jalannya pertarungan ikut nimbrung meramaikan pertarungan maut ini.
Glarr, gleerr ... !
Sinar-sinar maut dari jurus dan pukulan sakti datang bagai banjir bandang menerjang ke arah Si Topeng Tengkorak Baja yang saat itu sedang berdiri kokoh sambil tetap mengerahkan Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat ungu.
Klaangg, crangg, criing ... !
Pedang Samurai Kazebito dan Golok Hitam Taring Harimau tidak bisa menorehkan jejak luka, tapi justru terpental balik dengan pemiliknya mengalami luka dalam. Sedang Ayu Parameswari langsung menggunakan jurus pamungkas 'Telapak Naga Turun Dari Langit' dengan kekuatan hawa tenaga dalam sepuluh bagian, sehingga seberkas hawa naga berwarna merah pekat keluar dari sepasang telapak tangan yang terbuka lebar itu.
"Hoargghh ... !"
Terdengar raungan naga yang membuncih disertai pekikan nyaring yang membahana memenuhi angkasa, bahkan arena pertarungan berguncang tatkala sepasang hawa naga itu terlihat meraung keras memperlihatkan deretan gigi tajam sambil badannya meliuk-liuk di angkasa turun ke bumi. Sepasang tangan Ayu Parameswari yang mengerahkan jurus 'Telapak Naga Turun Dari Langit' berulang kali berputar-putar saling susul menyusul sehingga membentuk gulungan hawa naga menjadi semakin pekat diiringi suara desisan menyelengi raungan naga yang semakin mengangkasa.
Woshhh ... Cwozz ... !!
Blarr ... Blarr ... !
Begitu sepasang hawa naga menerkam ke arah pancaran sinar ungu bening yang melingkupi Si Topeng Tengkorak Baja, hawa naga kontan meledak hancur.
Glarr ... !
Tubuh murid Nini Naga Bara Merah langsung terhumbalang jatuh menyusul dua rekannya. Brughh!
Mukanya pucat pasi seperti kehilangan darah, pertanda terjadi pembalikan aliran darah dalam tubuh sang dara.
Melihat rekan-rekannya tumbang satu persatu, selain Ki Dalang Kandha Buwana yang telah siaga dengan Gunung Emasnya dan Wanengpati yang telah meloloskan Keris Kiai Wisa Geni serta Pancasaka yang telah kehilangan sepasang kaki, semua yang langsung meluruk ke arah Si Topeng Tengkorak Baja yang dengan santainya menadahi setiap serangan maut yang dilancarkan oleh lawan-lawan.
Meski dikeroyok begitu rupa, Sang Maharaja Agung masih tetap dalam posisi semula. Tegak kokoh bagai batu karang di laut yang diterjang air berulang kali.
Ibarat kata, seperti capung mengeroyok gajah!
Paksi Jaladara yang saat itu bersiap-siap mengerahkan Pukulan 'Telapak Tangan Bangsawan' dan 'Tapak Rembulan Perak' dilontarkan bersamaan dengan menggunakan hawa tenaga dalam tingkat ke tiga dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' yang bernama 'Di Bawah Sinar Bulan Purnama'. Pemuda didikan dari Lembah Badai ini sebenarnya berniat menggunakan 'Tapak Rembulan Perak' tingkat ke empat, namun melihat situasi yang tidak memungkinkan, pemuda itu menetapkan hati untuk mengerahkan 'Tapak Rembulan Perak' tingkat ke tiga saja. Sebab dirinya tidak yakin bisa mengontrol muntahan hawa salju yang datang bagai gelombang dan bisa memancar ke segala arah. Dan yang pasti, ia tidak mau teman-temannya menjadi korban dari ilmu yang dikerahkannya!
Namun sebelum niatnya terlaksana, Si Topeng Tengkorak Baja telah melakukan gerakan yang membuat mereka semua terlempar ke segala arah diiringi bentakan keras.
"Kalian benar-benar tak berguna! Semuanya sampah!"
Bersamaan dengan kata-katanya, Raja Di Raja Kerajaan Iblis Dasar Langit segera merentangkan ke dua belah tangan dari dalam kubah ungu bening dan tanpa perlu tempo lama, dari dalam kubah ungu bening yang tercipta dari Ilmu 'Baju Besi Iblis' tingkat ungu keluar sebetuk tenaga hitam keunguan berpendar-pendar.
Sriing, sriing ... !
Jurus 'Amarah Raja Kegelapan' yang digunakan oleh orang tertinggi dari alam gaib langsung menghancurkan kepungan. Dalam satu jurus saja, puluhan jago-jago kosen yang

ada di tempat itu tumbang bersamaan.
Dhess, ddheerr ... !
Brugh! Buughh!

Si Elang Salju yang saat itu dalam pertengahan pengerahan dua ilmu saktinya, langsung terseret enam tujuh tombak jauhnya saat pancaran hawa hitam keunguan bersentuhan dengan pancaran sinar putih keperakan dan keemasan miliknya. Meski tidak jatuh terpuruk seperti teman-temannya, namun bisa dipastikan ia mengalami luka dalam yang cukup serius.

"Gila! Ilmu macam apa yang dimiliki orang ini?" batin Paksi Jaladara sambil mengerahkan hawa penyembuh, "Kesaktiannya enam kali lipat dari Si Topeng Tengkorak Emas!" Dadanya yang semula panas bagai digodok dalam tungku api, kini terasa dingin sejuk. Bersamaan dengan jatuhnya para jago kosen persilatan, Si Topeng Tengkorak Baja berkelebat cepat dengan dua tangan masih terpancar cahaya hitam keunguan. "Kalian berdualah yang menjadi korban pertamaku, ha-ha-ha!" bentak Si Topeng Tengkorak Baja ke arah Ki Dalang Kandha Buwana dan Wanengpati. Tentu saja ayah anak dalang itu terkejut bukan main, namun keterkejutan mereka berdua tidak membuatnya lengah, terutama sekali Ki Dalang Kandha Buwana, sebab sebagai tokoh yang pernah mengukir nama besar dengan julukan Kakek Pemikul Gunung dan termasuk pula sebagai jajaran tokoh yang paling disegani oleh kalangan pendekar setiap aliran. Kakek itu segera bersiap diri mengerahkan pukulan sakti tanpa wujud yang dulunya pernah dipakai dalam perebutan gelar Pendekar Rimba Persilatan pada masa tiga puluh tahun silam.

'Pukulan Tanpa Bayangan'!
Namun, belum lagi Kakek Pemikul Gunung melontarkan 'Pukulan Tanpa Bayangan', dua kelebatan bayangan mendahului menerjang dari belakang ke depan. "Biar kami saja yang menghadapinya!" bentak yang sebelah kanan. Yang sebelah kiri terlihat tangan kiri dan kanannya keluar cahaya putih menyilaukan mata dan sebelah kanan terlihat asap hitam pekat keungu-unguan yang langsung menyongsong serangan kilat dari Topeng Tengkorak Baja. Siapa lagi yang memiliki dua pukulan sakti seperti itu diantara mereka jika bukan Sepasang Raja Tua yaitu Raja Pemalas dan Raja Penidur adanya. Tanpa bisa dihindari lagi, jurus 'Amarah Raja Kegelapan' di tangan kiri Si Topeng Tengkorak Baja beradu dengan dua tangan Raja Pemalas yang sarat dengan Ilmu 'Tapak Tangan Putih' dan Ilmu Gaib 'Sangkakala Braja', sedangkan tangan kanan disambut pula oleh Ilmu 'Tapak Inti Ungu' tingkat ke dua belas dan 'Kidung Sang Baka' secara bersamaan. Dan akhirnya ... bentrok ilmu-ilmu tingkat tinggi terjadi di tengah udara kosong! Plakk! Pplakk!

Bleegaarr ... ! Glarr ... ! Jedderr ... !
Beberapa kali suara letupan keras terdengar disertai kepulan asap hitam, ungu dan putih menutupi tiga tokoh sakti berbeda alam ini. Akan tetapi ledakan yang terdengar ini mendadak berhenti begitu saja, namun karena kepulan asap tiga warna membuat semua orang yang ada di tempat itu tidak biasa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Wuss ... !

Begitu asap tiga warna sirna, terlihatlah siapa yang menang siapa yang tumbang dari adu kesaktian tersebut.

Terlihat dengan jelas, bagaimana kondisi dari Sepasang Raja Tua yang tergeletak di tanah dan Si Topeng Tengkorak Baja yang masih berdiri dengan gagah! Kepala Raja Pemalas retak saat tapak tangan kiri Si Topeng Tengkorak Baja berhasil menembus dinding pelindung kakek pemalas itu, sehingga terlihat darah kental keluar dari bekas lekukan tapak yang ada di ubun-ubun, sedang kondisi Raja Penidur sendiri tidak kalah mengenaskan dari sobatnya Raja Pemalas. Di dada kiri tepat pada bagian jantung terlihat melesak dalam-dalam membentuk tapak tangan. Jelas sekali Raja Penidur yang memiliki tabiat tidur seenaknya ini, akhirnya benar-benar tidur untuk selamanya. Raja Pemalas dan Raja Penidur, dua orang sahabat karib yang lahir pada waktu, hari, bulan dan tahun yang berbeda, justru tewas pada waktu, hari, bulan dan tahun yang sama! "Kalian berdua benar-benar hebat!" kata Si Topeng Tengkorak Baja sambil menyusut darah yang meleleh di sudut bibirnya. "Darahku sedikit bergolak akibat serangan gabungan kalian dan kini menetes keluar, dan itu artinya ... raga kalian harus dimusnahkan dari muka bumi!"

Suara yang datar tanpa tekanan, tapi justru terdengar menakutkan bagi siapa saja! Nawala yang tergeletak tak jauh dari Sepasang Raja Tua, bibirnya sedikit bergetar saat mengucapkan sepatah kata lirih, "Guru ... "

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Enam

Masih dengan jurus yang sama pula, Sang Maharaja Agung mengarahkan tapaknya ke arah jasad Sepasang Raja Tua. Semua begitu terpana melihat tewasnya Raja Pemalas dan Raja Penidur pada pertarungan kali ini sehingga tidak bisa mencegah tindakan yang dilakukan lawan untuk menghancurkan sosok raga kaku dari Sepasang Raja Tua. Tapi benarkah semua terpaku dengan kejadian itu? Ternyata ... tidak!

Tiba-tiba saja, terdengar suara legnking tangis bayi yang menyadarkan mereka semua dari keterpakuan sesaat. Bahkan Sang Maharaja Agung sendiri juga terhenti dalam posisi siap memukulkan tapak tangannya.

"Oeeekkh ... oeeekkh ... "

Paksi Jaladara, Si Elang Salju yang sadar diri untuk pertama kalinya, langsung mengerahkan tahap ke empat dari Kitab Sakti 'Hawa Rembulan Murni' tanpa ragu-ragu lagi. Srratt! Swoshhh ... !

Begitu seluruh tubuh pemuda itu diselimuti kabut putih keperakan yang kian lama kian menebal, dan bersamaan dengan kepulan kabut, dari balik selimut kabut melesat sesosok bayangan elang putih raksasa dan mengarah ke Sang Maharaja Agung dengan kecepatan kilat.

Lappp ... !

Blamm! Blamm! Bummm ... !

Tanpa ada halangan, bayangan elang raksasa langsung menabrak sosok Topeng Tengkorak Baja yang saat itu sedang pecah konsentrasi akibat mendengar suara tangis bayi. Dan akibatnya, tubuh laki-laki bertopeng tengkorak dan sosok bayangan elang yang sama-sama sedang mengerahkan jurus-jurus maut kini terpental berlawanan arah. Wutt ... !

Jika sosok bayangan elang langsung mengarah ke arah kumpulan pendekar yang sedang menyembuhkan diri dan posisi agak ke kiri, justru Sang Maharaja Agung terpental balik ke tempat semula dan bisa berdiri dengan dua kaki tegak di atas bumi. Jlegg!

Brughh ... !

Begitu menyentuh tanah, sosok bayangan elang raib, dan berganti dengan tubuh Paksi yang sedang berjongkok dengan satu kaki di tekuk. "Kakang Paksi!" seru Gadis Naga Biru dengan langkah tertatih-tatih. Di antara mereka yang masih bisa berdiri kokoh hanyalah Retno Palupi, Seto Kumolo, Dewa Cadas Pangeran, Ki Dalang Kandha Buwana dan Wanengpati, sedang yang lain masih tergeletak di tanah dengan napas kembang kempis.

"Dia sangat tangguh, Nimas! Aku tidak bisa mendekatinya," kata Paksi dengan lirih sambil bangkit berdiri.

"Kau ternyata hebat juga, Majikan Mutiara Langit Putih! Jarang aku temui manusia yang bisa bertahan dari jurus 'Amarah Raja Kegelapan' dalam satu jurus!" tutur Sang Maharaja Agung dari Kerajaan Iblis Dasar Langit kagum, "Kau adalah orang pertama yang bisa menahan ilmuku ini!"

"Aku tidak butuh pujianmu, Topeng Tengkorak Baja!" ucap Paksi Jaladara, "Yang aku butuhkan ... urungkan niatmu mendirikan kerajaan setanmu di atas bumi ini ... "

"Heh, kau tidak perlu menekanku, anak muda! Memangnya kau ini siapa?" bentak Sang Maharaja Agung sambil menudingkan tangan kirinya, "Lagipula, kalian semua berada di bawah angin, seharusnya kalian yang menuruti perkataanku! Lagi pula, tanpa perlu aku sendiri yang turun tangan pun, kalian bisa kami binasakan seluruhnya dalam sekejap!"

"Oh, ya?" kata Paksi meremehkan, "Kenapa tidak sekarang saja kau bunuh kami? Itu kan mudah!"

"Dasar pemuda bangsat!" bentak Sang Maharaja Agung. Mulanya ia berniat menekan sisi kejiwaan dari si pemuda berbaju putih, tapi rupanya pemuda itu cukup cerdas untuk diakali olehnya.

Dewa Cadas Pangeran mendekati Paksi Jaladara dengan menyeret Kapak Batu Sembilan Langit.

Lalu ia membisiki pemuda itu, "Ketua, yang bisa mengalahkannya hanyalah gabungan Delapan Bintang Penakluk Iblis."

"Kondisi kita saja sekarang morat-marit seperti ini," jawab Paksi dengan pelan. "Sulit sekali menggunakan kemampuan tarung mereka sekarang ini."

"Yang kita butuhkan bukanlah kekuatan raga, tapi kekuatan hati."

"Kekuatan hati?"

"Benar! Kita harus bisa membangkitkan kekuatan sejati dari Delapan Bintang Penakluk Iblis."

"Tapi, bagaimana caranya?"

"Dari Guru, hamba mendengar bahwa untuk membangkitkan kekuatan sejati ini membutuhkan sebuah mantra sakti yang bernama rajah ... rajah ... rajah apa, ya?"

"Rajah Kalacakra maksudmu?" potong Paksi dengan cepat.

"Benar, Ketua! Tapi harus ada dua orang yang memiliki mantra ini dan telah menguasai sepenuhnya hingga mendarah daging. Itulah petunjuk yang Guru berikan pada hamba,"

terang Dewa Cadas Pangeran, lalu sambungnya, "Kunci kekuatan sejati dari Bintang Penakluk Iblis adalah pada bintang ke satu dan bintang ke delapan. Untuk membangkitkannya harus mengurutkan jumlah bintang yang dimiliki masing-masing orang dengan membentuk Barisan Delapan Bintang Penakluk Iblis."

"Bagus, semua pemilik rajah bintang ada di tempat ini, tidak ada salahnya jika dicoba! Nimas, tolong hubungi Kakang Waneng dan Paman Kandha," bisik Paksi Jaladara pada Gadis Naga Biru. "Dan kumpulkan teman-teman yang memiliki rajah Bintang Penakluk Iblis dalam satu barisan."

Gadis berbaju biru itu mengangguk, lalu berjalan menghampiri dua orang yang dimaksud dan membisikkan semua yang didengarnya dari Paksi Jaladara. Kakek Pemikul Gunung dan Wanengpati menganggukkan kepala tanda menyetujui.

Dalam hati, kakek itu berkata, "Mungkin inilah yang dimaksudkan dengan kunci kemenangan oleh anak muda itu."

Semua kegiatan dari orang-orang yang ada ditempat itu tidak lepas dari tatap pandang Si Topeng Tengkorak Baja, tapi laki-laki dari alam gaib itu membiarkan saja semua perbuatan yang dilakukan pihak lawan. Toh kemenangan akan berada ditangan mereka, begitu pikirnya.

Paksi Jaladara, Joko Keling, Rintani, Simo Bangak, Gadis Naga Biru dan Ayu Parameswari duduk dalam satu barisan memanjang dalam posisi bersemadi, sedang di bagian paling belakang sendiri di posisikan anak Wanengpati pada urutan terakhir. Meski Nyi Dhandhang Gendhis dan anaknya masih dilindungi pancaran cahaya kunang-kunang yang menggantung di langit, tetap dianggap sebagai deretan terakhir. Akan halnya Ki Dalang Kandha Buwana duduk berhadapan dengan Paksi Jaladara sedang Wanengpati berdiri membelakangi gumpalan cahaya kunang-kunang yang berisi anak dan istrinya. Seding yang lainnya, oleh Seto Kumolo dan Bidadari Berhati Kejam yang sadar belakangan, lalu dikumpulkan di satu tempat yang tersembunyi di belakang rumah batu, termasuk pula jasad Sepasang Raja Tua. Setelah itu mereka berdua berdiri membelakangi Wanengpati, entah apa maksudnya. Sebab dua orang ini telah ditugasi oleh Wanengpati untuk melakukan gerakan penyelamatan. Justru yang mengherankan adalah Dewa Cadas Pangeran duduk bersebelahan dengan Simo Bangak.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Simo Bangak dengan heran.

"Karena aku juga pemilik Bintang Penakluk Iblis seperti halnya dirimu, bocah muda," sahut Dewa Cadas Pangeran sambil membuka telapak tangan kanannya dan terlihatlah lima buah bintang biru dengan tepi kuning keemasan.

Bintang ke lima!

Tentu saja Simo Bangak kaget!

"Bagaimana mungkin ini terjadi?"

Yang bersuara adalah ... Sang Maharaja Agung!

Laki-laki itu terkejut sekali saat melihat lima bintang berada di telapak tangan Dewa Cadas Pangeran dan itu artinya bahwa ada dua bintang ke lima yang sama dari Delapan Bintang Penakluk Iblis yang ada di muka bumi. Dari Kitab Hitam 'Bhirawa Tantra', bahwa yang bisa

menghancurkan seluruh kekuatan gaib yang bersumber dari bawah tanah adalah jika adanya bintang kembar dalam satu Barisan Delapan Bintang Penakluk Iblis. Belum lagi keterkejutannya hilang, terdengar lantunan mantra 'Rajah Kalacakra Pangruwating Diyu' secara bersamaan! Begitu mendengar lantunan mantra pengusir iblis ini, penghuni alam gaib langsung geger. Beberapa prajurit yang berkekuatan siluman rendah, langsung semburat mengeluarkan kepulan asap hitam dan tewas seketika. "Aku harus mencegah mereka melakukan penyatuan kekuatan pemusnah ini," gumam Si Topeng Tengkorak Baja tanpa mempedulikan nasib anak buahnya yang meregang nyawa satu demi satu, termasuk pula Senopati Kala Hitam yang harus bertahan dari lantunan mantra sakti itu. "Kupecah konsentrasi mereka dengan Ilmu 'Banjir Bandang Semesta'!" Sepasang tangan laki-laki berbaju putih perak itu menyentuh bumi, lalu diiringi dengan hembusan napas berat, ia seperti menarik sesuatu dari dalam tanah. "Heeaaa ... !"

Waktu bersamaan dengan lengkingan membahana Raja Di Raja Kerajaan Iblis Dasar Langit, dari Barisan Delapan Bintang Penakluk Iblis terlihat pancaran sinar biru terang dengan tepi kuning keemasan memancar ke arah delapan penjuru mata angin. Sriing! Criing ... !

Kemudian delapan bintang itu berputaran dengan cepat membentuk bayangan biru keemasan, terus memilin cepat di udara membentuk untaian panjang seperti tali dengan ukuran besar. Setelah itu, dengan kecepatan kilat, pilinan cahaya biru keemasan langsung melesat dan menerjang masuk lewat ubun-ubun Paksi Jaladara. Jress! Zratt! Zratt!!

Bagai disengat halilintar, tubuh Paksi Jaladara yang dalam posisi bersemadi, terlihat berkelojotan seperti orang sekarat menunggu ajal dimana tubuh pemuda itu diselimuti percikan-percikan lidah sinar biru keemasan. "Aku harus bisa! Harus bisa!" pekik Paksi diantara rasa sakit akibat masuknya delapan tenaga sakti yang berbeda bentuk dan sifat dan berusaha bergabung menjadi satu dalam raganya, belum lagi dengan tenaga saktinya sendiri. Praktis, dalam tubuh pemuda murid Si Elang Berjubah Perak sekarang ini mengeram sembilan jenis tenaga sakti yang saling bentrok satu sama lain.

Begitu lantunan mantra selesai, tubuh Joko Keling, Rintani, Simo Bangak, Dewa Cadas Pangeran, Gadis Naga Biru dan Ayu Parameswari langsung ambruk kehabisan tenaga. "Sekarang!"

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Tujuh

Begitu mendengar aba-aba Wanengpati, Seto Kumolo dan Bidadari Berhati Kejam berkelebat cepat menyambar ke arah Joko Keling, Rintani, Simo Bangak, Dewa Cadas Pangeran, Gadis Naga Biru dan Ayu Parameswari. Wutt! Wutt! Wuss!!

Jika Wanengpati langsung menyambar Gadis Naga Biru dan Ayu Parameswari, Seto Kumolo langsung mengarah ke Rintani dan Simo Bangak. Akan halnya Ki Dalang Kandha Buwana langsung menyambar Joko Keling dan Bidadari Berhati Kejam ke bagian Dewa Cadas Pangeran. Lapp! Lapp! Blapp!

Begitu semuanya telah berada di tempat aman, empat orang itu segera membuat pagar betis! Bersamaan dengan masuknya delapan jenis tenaga sakti dan kini menjadi sembilan hawa tenaga sakti ke dalam tubuh Paksi, bagai dipaksa keluar dari dalam bumi, terlihat gemuruh air bah yang datang bergelombang siap menelan apa saja yang ada di depannya. Srakk! Grkkkk ... !!!

Terlihat sosok angker Topeng Tengkorak Baja berdiri di atas gulungan air yang berpusar. "Anak muda, bersiaplah!" Bergerak saja sudah sulit, apalagi berbicara. Paksi hanya diam saja tanpa memberikan komentar apa pun. Grahhh ... !

Seiring dengan dorongan sepasang tangan Sang Maharaja Agung, air bah yang

bergemuruh langsung menerjang ke depan, melumat apa saja yang bisa dilumat, menghancurkan apa saja yang bisa dihancurkan. Sementara itu, Paksi yang terus berusaha memaksakan diri untuk memadukan sembilan jenis hawa tenaga sakti yang berbeda-beda yang berasal dari Delapan Bintang Penakluk Iblis dan satu dari sumber tenaga dalamnya sendiri yang berhawa salju sangat tersiksa sekali. Pemuda itu hanya memiliki dua kemungkinan, berhasil memanfaatkan gabungan sembilan tenaga sakti tersebut dengan resiko tubuhnya tidak mampu menampung besarnya jumlah tenaga gabungan yang melebihi kapasitas atau justru sebelum gabungan sembilan tenaga sakti ini berhasil disatukan, sudah terjadi daya tolak dalam tubuh Paksi dan akan mengakibatkan ledakan tenaga dalam di dalam raga si Elang Salju. Tubuhnya akan hancur berkeping-keping! Akan tetapi, pemuda berhati baja itu mengambil resiko kematian demi menyelamatkan nyawa banyak orang! Air bah bergemuruh yang dihasilkan Ilmu 'Banjir Bandang Semesta' yang digunakan Topeng Tengkorak Baja membawa air coklat kehitaman dari dasar bumi yang kini sudah semakin mendekat.

Paksi mulai menyalurkan gabungan tenaga sakti yang terkumpul perlahan melalui kedua lengan tangannya sedikit demi sedikit. Sembilan warna dari sembilan tenaga sakti langsung terkumpul.

Sratt! Sratt!!

Retno Palupi yang sangat mengkhawatirkan keselamatan kekasihnya yang terlihat sangat menderita akibat luapan tenaga yang melebihi batas hanya bisa mendesis lirih, "Kakang ... " "Retno, jangan kau ganggu konsentrasi Paksi, bisa berbahaya," bisik Seto Kumolo. "Kita singkirkan dulu teman-teman kita lebih jauh lagi." Gadis berbaju biru laut hanya mengangguk lemah mengiyakan. Sementara itu, si pemuda berbaju putih-putih dengan ikat kepala merah mulai berkonsentrasi penuh. Kumpulan sembilan tenaga sakti yang sudah mengalir melalui lengan Paksi kini menghembus melalui kedua telapak tangan yang sudah digerakkan perlahan membuka ke arah air bah yang sudah semakin dekat, tinggal berjarak lima tombak lagi dari Paksi berdiri. Jurus ini mirip sekali dengan 'Menahan Samudera Menepis Gelombang' yang pernah diperlihatkan oleh Tabib Sakti Berjari Sebelas sat ia masih kecil dahulu. Oleh Paksi, diubah bentuk dan kemampuannya, setelah itu digabung dengan Ilmu 'Mengendalikan Badai' dan menjadi satu jurus tunggal dimana kekuatannya menjadi dua kali lipat lebih hebat. Uniknya, jurus ini belum pernah dicoba sama sekali dalam suatu pertarungan oleh Paksi Jaladara, dan kali ini adalah kesempatan emas mencoba kemampuan dari jurus ciptaannya ini.

Jurus 'Pemunah Bumi Dan Badai!
Wwuussss ... !!! Jddaarr ... !! Glaarr ... grrrrr!!
Sungguh ajaib!

Sembilan warna dari sembilan tenaga sakti tersebut bagai sebetuk dinding cembung yang menghalangi laju air bah yang datang bagai gelombang pasang. Jddaarr ... gllarr!!

Air bah selebar lima tombak yang bisa meluluhlantakkan benda-benda di sekitarnya tertahan membentur dinding tenaga disertai suara benturan dan gemuruh keras. "Kurang ajar!" pekik Si Topeng Tengkorak Bmelihat air bah kirimannya bisa dibendung oleh lawan yang terlihat kesulitan mengerahkan tenaga, lalu ia menghempas tenaga, dan kembali gerumuh air bah yang lebih besar datang menerjang. Jddaarr ... jddarr ... !! Gleerrr ... !!

Paksi terlihat begitu berhati-hati dalam mengatur nafas. Justru dalam keadaan yang seperti itu, tampak hal aneh terjadi pada diri pemuda itu, dimana keluar keringat dingin sebesar butiran jagung dari seluruh tubuhnya. Tubuh Paksi bergeser setapak demi setapak ke belakang terdorong oleh air bah yang berasal dari Ilmu 'Banjir Bandang Semesta', yang terus mencoba mendobrak dinding sembilan warna yang terangkum dalam jurus 'Pemunah Bumi Dan Badai'.

Paksi Jaladara benar-benar mempertaruhkan nyawa kali ini! "Hebat juga dia!" pikir Si Topeng Tengkorak Baja, setelah melihat peningkatan dari Ilmu 'Banjir Bandang Semesta' masih bisa di tahan pihak lawan. "Kuberikan saja serangan

susulan!"

Tiba-tiba saja Paksi Jaladara terkejut dan hal itu justru membuatnya terdorong beberapa tombak ke belakang ketika ia melihat Si Topeng Tengkorak Baja yang masih berdiri tegak mengambang di atas air, sekilas pemuda itu melihat mata Si Topeng Tengkorak Baja yang mengeluarkan semacam hawa pembunuh yang sangat aneh dan sangat menakutkan serta bisa membuat bulu kuduknya berdiri, seolah setan dari neraka yang ingin menjemput dirinya. Belum pernah Paksi Jaladara bertemu dengan hawa pembunuh seperti ini! "Gila! Hawa siluman dan iblis semakin kental keluar dari tubuhnya!" pikir Paksi Jaladara. "Bagaimana ini? Apa perlu kukorbankan teman-temanku yang terluka di sini dengan melepas tenaga penahan dari jurus 'Pemunah Bumi Dan Badai' ini, untuk kemudian menghadapi pertarungan lagi dengan Si Topeng Tengkorak Baja? Ahh ... serba sulit, bagai makan buah simalakama!"

Ia tahu pasti bahwa Si Topeng Tengkorak Baja kini datang membawa satu keinginan, yakni membunuh dirinya!

Si Topeng Tengkorak Baja kini bersiap. Sambil berdiri di atas air yang mengapung coklat kehitaman, secara perlahan namun pasti, mengangkat tangan kanan ke atas, mengepalkannya perlahan namun sampai terdengar bunyi berkerotokan sendi-sendi tangan, terus tampak gulungan hawa panas membara membentuk api coklat kehitaman sebesar kepala manusia saat ia membuka genggam tangan. Bluubb!

"Pemilik Mutiara Langit Putih! Terimalah Pukulan 'Tinjau Neraka Iblis Dasar Langit' tingkat lima belas!"

Sekejap kemudian, Si Topeng Tengkorak Baja menggerakkan tangan kanan, dan gulungan bola api rakasasa melesat menuju arah Paksi Jaladara. Wutt ... !

Disusul gulungan bola api raksasa yang lebih kecil dari tangan kiri yang sejak tadi juga sudah dipersiapkan langsung melesat menuju arah kepala Paksi Jaladara. Begitu mendekat, dua gumpalan api langsung berubah menjadi sebesar kerbau bunting. Syyuuttt ... !!!

Paksi Jaladara berpikir cepat, "Aku tidak boleh mengorbankan jiwa teman-temanku. Jika aku harus mati ... apa boleh buat!"

Ketua Muda Istana Elang berniat menghalangi dua gulungan api raksasa yang kini mengarah menuju dirinya dengan taruhan nyawa. Si Elang Salju cuma sedikit menambah tenaga yang dikeluarkan, diikuti dengan terdorongnya ia beberapa kaki ke belakang akibat dorongan air bah coklat kehitaman yang terus mencari celah lengah Paksi Jaladara. Jdduuarr ... !!

Terjadi benturan antara dua gulungan api sebesar kerbau dengan dinding sembilan warna yang dihasilkan dari gabungan tenaga sakti yang bersumber Bintang Penakluk Iblis. Daya dinding penghalang dari jurus 'Pemunah Bumi Dan Badai' itu sungguh luar biasa, sebab gulungan api raksasa itu tak berhasil menembus. Weesss ... wosss ... !!

Hanya saja terdengar suara kesiuran dari dua gulungan api yang terus berputar mencoba menembus dinding penghalang yang diciptakan Paksi Jaladara. Si Topeng Tengkorak Baja terlihat geram karena kesal. "Kurang ajar!! Terima kembali Pukulan 'Tinjau Neraka Iblis Dasar Langit' tingkat enam belasku, anak muda!"

Sekali lagi, tangannya langsung dikepalkan dua-duanya, kemudian secara perlahan, kedua kepala tinjunya didorongkan ke depan. Terasa arus hawa panas membara yang sangat dahsyat luar biasa terhembus dan mendorong maju dua gumpalan api raksasa untuk membantunya menjebol dinding pertahanan Paksi Jaladara yang berusaha melindungi orang-orang yang kini sedang menderita luka parah tepat berada di belakangnya. Wosssh ... wosshh ... !

Paksi Jaladara sadar, begitu dua gumpalan bola api itu lolos dari dinding pertahanannya, rasanya dirinya bakalan sulit untuk selamat. Nafas kembali dihembuskan sedikit. Tenaga pertahanan sekali lagi bertambah, kini benturan yang lebih keras terjadi ... Jduaarr ... !!!

Paksi Jaladara kini terdorong sampai beberapa tombak ke belakang.

“Huaghh!!”

Dari mulutnya keluar darah segar, menetes jatuh terpercik ke bawah bersamaan dengan jatuhnya tetesan air ke tanah. Beban air bah yang ditahannya, ditambah dengan beban desakan serangan gumpalan api raksasa itu telah membuatnya luka dalam. Luka dalam yang parah sekali!

“Kakang Paksi,” desis lirih Gadis Naga Biru melihat sang kekasih terluka. Bersamaan dengan kilatan petir tanpa suara, Paksi melihat sekilas ke belakang.

“Hemm, sudah aman untuk sementara, sebagian besar telah diungsikan lebih menjauh dari jangkauan air bah ini oleh Retno Palupi dan Seto Kumolo!” pikir Paksi, berniat menghadapi langsung Si Topeng Tengkorak Baja. “Lebih tenang hatiku sekarang!”

Si Topeng Tengkorak Baja memuncak kegeramannya, ia kini mulai menarik nafas panjang, kemudian tubuhnya berjongkok dalam posisi merangkak di atas air seperti katak, sementara ke dua tinjunya ditekan ke bawah yang kadang bergerak timbul tenggelam dalam air.

“Kalau ‘Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia’ tidak bisa mengenyahkannya, aku bersumpah akan menghilang selamanya di jagad ini,” pikirnya.

Sementara empat bola api raksasa yang tadi diluncurkan lewat Pukulan ‘Tinja Neraka Iblis Dasar Langit’ masih terus berputar dan bergerak maju mencoba menembus dinding sembilan warna akibat ‘Tenaga Sakti Bintang Penakluk Iblis’. Kemudian Si Topeng Tengkorak Baja atau Sang Maharaja Agung dari Kerajaan Iblis Dasar Langit mengeluarkan suara keras seperti seekor raungan katak murka.

“Ngkkroookk ... nggkkroookk ... !”

Berbareng dengan sebuah hawa tenaga berbentuk katak merah raksasa terlontar cepat laksana sambaran petir menuju dinding pertahanan Paksi Jaladara. Wusss!! Wuusss!!

Posisi Paksi Jaladara semakin sulit. Ia tak mungkin bertahan lagi, arus deras air bah terus-menerus menghantam dinding pertahanannya, sementara empat gumpalan api yang kini membengkak membesar masih terus mendesak maju, dan sekarang satu gelombang hawa tenaga berbentuk katak merah raksasa yang keluar dari suara Si Topeng Tengkorak Baja menghantam dinding pertahanan. Sembilan tenaga gabungan berbeda jenis dari para pemilik Bintang Penakluk Iblis bertemu dengan tiga ilmu sakti paling mengerikan sekaligus dari alam gaib yaitu Ilmu ‘Banjir Bandang Semesta’, Pukulan ‘Tinja Neraka Iblis Dasar Langit’ dan kini ditambah ‘Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia’! “Seandainya pun ini dihindari ... “ pikirnya, tapi sebuah pikiran terlintas, “ ... tak bisa! Ini adalah takdir! Aku tak bisa melepaskan manusia-manusia menjadi budak-budak setan tanpa daya!” Semangat dan jiwa kesatria Paksi kembali menyala setelah menyadari betapa pentingnya mempertahankan hidup manusia-manusia yang ada di muka bumi! Sementara itu, langit masih gelap pekat akibat Gerhana Matahari Kegelapan, hanya kadang saja terlihat terang semuanya ketika petir tanpa suara berkilat menerangi langit kelam.

Akhirnya ... benturan paling mengerikan yang belum pernah ada di jaman mana pun terjadi

Dhhhhhuuaarr ... !!!!

Glhhaarr ... !!!

Meski sempat mengurangi tenaga pertahanannya untuk mengurangi dampak benturan tenaga sakti, tak urung Paksi Jaladara terhantam paduan antara dorongan Ilmu ‘Banjir Bandang Semesta’ berbentuk air bah yang terus mendesak, tersengat oleh dorongan gumpalan api raksasa dari Pukulan ‘Tinja Neraka Iblis Dasar Langit’ dan terutama sekali terhantam ‘Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia’!

Paksi Jaladara terlempar ke belakang beberapa tombak disertai dengan muntahan darah segar yang keluar dari dalam mulut. Ia terluka dalam yang parah sekali. Bersamaan dengan tubuhnya terhempas ke tanah, bersamaan itu seleret cahaya merah menerjang tubuh pemuda itu, bersamaan itu pula air bah yang sudah tertahan sejak tadi, sekarang mengamuk bergemuruh menerjang apa saja yang ada di depannya tanpa bisa dicega lagi.

Menjarah semua yang bisa dijangkau!

Melumat apa saja yang ditemui!

Hancur lebur!

Pohon-pohon ditumbangkan, gerbang padukuhan dirobohkan, rumah-rumah penduduk

semua disapu bersih. Lenyap habis, semua dihempaskan dan dihanyutkan oleh air bah yang menggila!

Jika tidak ada Seto Kumolo yang mengerahkan 'Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi' tingkat akhir, mereka semua pasti akan tewas terhantam banjir bah. Dengan tingkat akhir ini, Seto Kumolo membuat kubah tanah raksasa untuk menyelamatkan teman-temannya dari amukan air bah.

Lebih-lebih gumpalan api raksasa dari Pukulan 'Tinja Neraka Iblis Dasar Langit' dan 'Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia' langsung menyapu bersih hutan kebanggaan Padukuhan Songsong Bayu dalam sekejap mata. Dhuarr ... ! Blamm ... !!

Tak ada yang tersisa!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Delapan

Sementara itu, tubuh Paksi Jaladara terlibas banjir dan hanyut tenggelam diterpa banjir yang menggila!

"Aku harus bisa menemukan mayat!" pikirnya, "Jika tidak mati, pemuda itu bisa sebagai bibit bencana di kemudian hari!"

Sang Maharaja Agung atau Si Topeng Tengkorak Baja terlihat seperti sangat geram, ketika beberapa kali ia berloncatan di atas air mencari mayat Paksi Jaladara.

"Setan laknat! Kemana perginya mayat pemuda busuk itu!" desisnya.

Tak tenang rasanya bila ia tak bisa menemukan Paksi Jaladara dalam keadaan menjadi mayat, tak tenang rasanya jika ia tak bisa menemukan tubuh Paksi Jaladara untuk memastikan bahwa ia sudah menjadi mayat. Beberapa kali ia berloncatan di atas air, dan beberapa kali ia sengaja masuk ke dalam air yang kotor pekat, tapi tak ditemukan tubuh Paksi Jaladara di situ. Dengan menampakkan muka kecewa dan geram yang sangat, Si Topeng Tengkorak Baja berlompatan beberapa kali sambil mengumpat panjang pendek.

"Setan! Dimana kau, pemuda keparat!" teriaknya keras. Tiba-tiba saja ...

Dari kedalaman air, menyeruak sinar putih dan merah bergulung-gulung ke atas, membentuk bola cahaya raksasa dengan warna terpisah antara putih dan merah yang saling berkejaran. Tidak menyatu dan juga tidak menjadi satu.

"Apa itu?" desis Si Topeng Tengkorak Baja.

Tiba-tiba, Maharaja Agung menyadari sesuatu. Suatu yang mengancam diri dan juga kelangsungan hidup bangsa dan Kerajaan Iblis Dasar Langit. Seketika wajahnya pucat pasi bagai tanpa darah!

"Celaka! Itu ... penyatuan dari Sepasang Mutiara Langit dengan kekutan sejati Delapan Bintang Penakluk Iblis!" desisnya sambil menyeka keringat sebesar jagung menetes keluar dari dahinya. "Mustahil!"

Di dalam bola raksasa, terlihat samar Paksi Jaladara berdiri mematung sambil merentangkan ke dua belah tangan dengan mata terpejam. Rambut panjangnya tergerai lepas, terlepas pula ikat kepala merah yang ada di dahi yang menutupi sebetuk Rajah EWlang Putih yang kini bersinar putih terang keperakan, bagai menyinari nuansa gelap gulita Gerhana Matahari Kegelapan.

Sriing!

Sinar putih dan merah menyeruak ke atas bersamaan, bagai dua batang tombak raksasa menusuk langit.

Sriing ... sriing!

Dan bersamaan dengan itu pula, sinar putih dan merah berukuran satu telunjuk memancar ke segala arah, saling silang dengan rapat sehingga bola raksasa yang didalamnya berisi Paksi Jaladara bagai seorang nelayan yang menebar jaring di sungai.

Duashh ... blubb ... !

Beberapa siluman yang terkena atau pun terserempet jaring putih merah, langsung meletus dan lebur bagai asap!

Tentu saja yang paling terkejut adalah Maharaja Agung!

"Mereka adalah siluman-siluman berilmu tinggi di atas Enam Senopati, langsung tewas saat jaring-jaring itu mengenainya," pikirnya, lalu ia berteriak lantang, "Cepat menghindar!"

Tapi, seruan itu datanginya sudah terlambat. Saat para siluman dan bangsa makhluk halus

yang ada di sekitar tempat itu terpana oleh fenomena jaring gaib, wilayah sekitar mereka telah terkepung jaring-jaring maut tanpa mereka sadari. Anehnya, jaring-jaring itu bergerak merapat dengan cepat. Srepp! Srepp! Duashh ... blubb! Duashh ... blubb! Duashh ... blubb! Berulang kali terdengar letupan keras disertai dengan kepulan asap kelabu membumbung bersamaan dengan surutnya air bah akibat Ilmu 'Banjir Bandang Semesta' yang digunakan Si Topeng Tengkorak Baja. Slupp! Slupp! Air bah bagai ditarik masuk ke dalam tanah oleh tangan-tangan gaib. Tujuh helaan napas kemudian, tanah di sekitar ajang pertarungan antara manusia dengan makhluk alam gaib kembali ke asal, meski tidak meninggalkan akibat dari sergapan dahsyat yang memporakporandakan daerah yang dilaluinya. Meski telah hilang, tapi tidak begitu kering, karena ada genangan air di sana-sini! Bersamaan dengan lenyap air bah, lenyap pula siluman terakhir yang berusaha bertahan mati-matian dari kungkungan jaring maut, dialah Senopati Kala Hitam, yang sebelumnya saling baku hantam dengan Arjuna Sasrabahu. Duashh ... blubb! Tubuh Si Topeng Tengkorak Baja menggigil menahan amarah dan ketakutan yang menyatu. Keretakan giginya menyiratkan puncak kemarahan Sang Maharaja Agung terhadap Paksi Jaladara yang telah menghancurkan segenap prajurit tangguhnyanya lewat penyatuan Sepasang Mutiara Langit. "Grrrh, pemuda keparat! Kaulah biang dari kegagalan mendirikan kerajaanku di atas bumi!" teriaknya sambil menarik napas panjang, kemudian tubuhnya berjongkok posisi merangkak di atas tanah, sementara ke dua tangan menapak-menekankan ke bawah dengan hentakan keras. Blamm ! Jddduarrr !! Kembali Si Topeng Tengkorak Baja berniat menggunakan tiga ilmu tertangguhnyanya sekaligus, tapi kali ini langsung digunakan tingkat pamungkas yang bernama Ilmu 'Kuasa Iblis Tiga Jagad'. Ilmu ini sebenarnya merupakan tiga ilmu sakti terpisah, yaitu Ilmu 'Banjir Bandang Semesta', Pukulan 'Tinja Neraka Iblis Dasar Langit' dan 'Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia', namun oleh Si Topeng Tengkorak Baja, digabung menjadi sebuah ilmu tunggal yang bisa menggetarkan Jagad Manusia, Jagad Gaib dan Jagad Alihan yang berada di perbatasan antara alam gaib dan alam manusia. Meski posisi tubuh tetap seperti saat menggunakan 'Tenaga Sakti Katak Merah Penghancur Dunia', tapi pancaran dahsyat sudah begitu kentara. Kilatan cahaya coklat kehitaman, gumpalan bola api raksasa bercampur dengan hawa katak merah raksasa. Bahkan suara raungan katak terdengar berulang kali memekakkan telinga. Wosshhh ... woossh !! Ngroookk ... ngroookk !! Sementara itu, di dalam bola cahaya putih merah yang masih menebarkan jaring-jaring maut, Si Elang Salju membuka matanya sambil berkata, "Iblis laknat! Niat burukmu terhadap umat manusia harus kau pupus sampai disini!" Begitu selesai berkata, entah dari mana datangnya, di tangan Paksi sudah terbentuk sebuah busur putih keperakan lengkap dengan anak panah merah menyala dengan ukiran kepala elang yang siap dilepaskan. Swosh ... swoshhh ... !! Sedikit dengan sedikit jaring-jaring putih merah terhisap masuk ke dalam busur dan anak panah yang ada di tangan Paksi Jaladara, Ketua Muda Istana Elang. Srepp ... swosshh ! Sebentar kemudian, setelah jaring-jaring itu telah terserap seluruhnya, membuat busur perak dan anak panah merah semakin memancarkan cahaya cemerlang sarat keagungan dimana cahaya itu bisa menggetarkan hati Maharaja Agung yang sedang menghimpun pamungkas Ilmu 'Kuasa Iblis Tiga Jagad'! "Apa ini ... kenapa ... kenapa hatiku merasa takut! Ada rasa gentar di dalam hatiku!" pikirnya. "Setan! Aku harus mengenyahkan pemuda itu sekarang juga!" Berbareng dengan niat tercetus, sebuah hawa tenaga berbentuk katak merah raksasa

terhembus keluar lewat suara keras, disusul dua tangan silih berganti melontarkan gumpalan bola api raksasa bertubi-tubi menuju bola putih merah yang melindungi Si Elang Salju. Nggrrrokkk ... nggrrrokkk ... woshh ... jwoshh ... srokkk ... ! Si Elang Salju yang sudah siap dengan busur dan anak panah, segera melepaskan rentangan tali sambil mendesis pelan, “Musnahlah biang kejahatan di bumi!” Twanngg ... serrr ... !! Begitu dilepas dari busur langsung melesat cepat, dan saat anak panah keluar dari dalam bola cahaya, bentuknya berubah meraksasa dan melesat dengan kecepatan kilat disertai suara mengaung bagai ribuan lebah mengamuk. Ngggoooooonggg !! Jrasss!! Tanpa basa-basi langsung membelah hawa tenaga berbentuk katak merah raksasa menjadi dua, mengurai dan selanjutnya meledak keras. Jderr ... ! Glarr ... ! Setelah itu dengan mudah menembus gumpalan-gumpalan api diikuti dengan ledakan nyaring membahana. Darr ... dharr ... dherr ... ! Pecah berhamburan bagai kembang api di langit. Tentu saja Maharaja Agung kaget bukan alang kepalang! “Mustahil! Ini tidak mungkin terjadi!” teriaknya melihat Ilmu ‘Kuasa Iblis Tiga Jagad’ rontok satu demi satu. Dan pada akhirnya ... Crapp! “Aaaah ...” Jerit kematian yang paling mengerikan pun terdengar, menyeruak keras bagai menyobek-nyobek lapisan langit ke tujuh dan bumi ke delapan. Bleggaarr ... !! Jdharr ... ! Dhuarr ... !! Bersamaan dengan suara jerit kematian, terdengar beruntun tiga kali berturut-turut saat panah merah raksasa itu menembus dada Sang Maharaja Agung dari Kerajaan Iblis Dasar Langit, yang tentu saja langsung pecah berhamburan karena tidak kuasa menerima daya hancur pemusnah iblis. Ledakan itu ternyata mengguncang di tiga tempat yang berbeda! Pertama di atas bumi, di Jagad Manusia yang berhubungan secara langsung. Sebuah kubangan kawah raksasa selebar puluhan tombak terbentuk seketika, tepat dimana sebelumnya Si Topeng Tengkorak Baja atau Sang Maharaja Agung berdiri dengan segala kesombongan dan keangkuhan. Kedua, Jagad Alihan pun mengalami guncangan dasyat hingga memporakporandakan tatanan kehidupan yang ada di sana. Dan yang terakhir, Jagad Gaib juga mengalami hal yang tidak berbeda. Justru yang paling parah terjadi di Kerajaan Iblis Dasar Langit. Negeri alam gaib itu hancur berkeping-keping karena Sang Penguasa Tunggal telah tewas di atas muka bumi karena berbuat angkara murka, menebar maut dimana-mana. Seluruh penghuni istana, tidak peduli ia bayi setan, setan kecil, siluman besar bahkan bahkan para bangsawan makhluk gaib sejenisnya hancur luluh tanpa bentuk. Seluruh penghuni alam gaib musnah, termasuk juga Sang Permaisuri, Nyai Ratu Danayi sendiri mengalami nasib yang tak kalah mengenaskan. Ia tewas dengan tubuh tergencet reruntuhan pilar-pilar istana yang selama hidup dihuninya. Tentu saja bencana di alam gaib dikarenakan adanya Sepasang Mutiara Bumi Dasawarna yang pecah akibat terbebas dari kekangan kekuatan iblis yang selama ribuan tahun menutupi daya gaibnya. Sepuluh larik cahaya warna-warni semburat keluar dari Gedung Pusaka Kerajaan, yang setiap lesatannya memancarkan cahaya yang bisa meluluhlantakkan segala macam bangunan yang ada di istana Kerajaan Iblis Dasar Langit. Begitu ledakan pertama terjadi, bola cahaya putih dan merah langsung membesar, membentuk kubah raksasa yang melindungi orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Brakk! Brakk! Dharr ... ! Beberapa saat kemudian terdengar benturan keras dari benda-benda yang menabrak dinding pelindung. Tak lama kemudian, ledakan berhenti. Bola cahaya pelindung sedikit demi sedikit menipis dan pada akhirnya hilang tak berbekas.

Yang tersisa hanyalah Paksi Jaladara yang berdiri gagah dengan busur perak di tangan kanan dan anak panah merah berukir kepala elang di tangan kiri. “Syukurlah ... kebatilan akhirnya musnah dari muka bumi ini,” pikir Paksi Jaladara, lalu katanya lagi, “Mutiara Langit Putih! Mutiara Langit Merah! Kembalilah ke asalmu!” Busur putih perak dan anak panah merah bergetar sebentar, kemudian mengabur, berubah menjadi gumpalan cahaya kemilau merah dan putih. Srepp! Srepp!

Cahaya putih langsung melesat masuk ke dalam Rajah Elang Putih sedang cahaya merah langsung melesat masuk ke ubun-ubun bayi merah anak Wanengpati. Begitu Sepasang Mutiara Langit kembali ke majikannya masing-masing, dari atas langit terdengar suara menderu-deru.

Werr ... werrr ... !
Pelan-pelan namun pasti, awan hitam akibat Gerhana Matahari Kegelapan menghilang dan dalam waktu singkat menghilang sama sekali dan nantinya akan muncul seribu tahun kemudian.

Akhirnya ...
Sang surya kembali menyinari dunia!

-oOo-

“Bagaimana keadaan kalian?” tanya Paksi Jaladara setelah sampai di dekat tempat perlindungan.

“Kami baik-baik saja, Ketua! Hanya mengalami luka dalam ... “ kata Jin Kura-Kura sambil berusaha duduk bersila.

Ayu Parameswari, Rintani dan Seto Kumolo yang tadi telah memaksakan diri mengerahkan 'Tenaga Sakti Gerbang Inti Bumi' sudah setengah pingsan saat terjadi ledakan besar akibat benturan terakhir tadi. Setelah mengurut beberapa bagian dari tubuh tiga orang itu, mereka tersadar sepenuhnya.

Semuanya selamat meski mengalami luka dalam yang tidak ringan, hanya saja Sepasang Raja Tua tewas dalam pertarungan kali ini! Sore itu ...

Setelah pemakaman Sepasang Raja Tua selesai, mereka berkumpul di salah satu kediaman Juragan Padmanaba, karena kediaman Ki Dalang Kandha Buwana sudah hancur karena pertempuran tadi siang.

“Kakang Gineng, apakah hanya cara itu saja mengobati luka yang diderita oleh Nawara?” tanya Paksi Jaladara dengan cemas. “Aku sudah berulang kali menyalurkan hawa salju, tapi ia masih seluruh tubuhnya merah membara.” Sebab, gadis bersulam rajawali itu terkena jurus 'Air Liur Kuda Binal' secara tidak sengaja. Meski tidak tewas, tapi kondisinya sudah antara hidup dan mati!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Lima Puluh Sembilan

“Tanpa perlu saya jawab pun, saya rasa Den Paksi bisa menyimpulkan sendiri terhadap racun yang mengeram dalam tubuh Nawara,” tutur Gineng bijak. Paksi Jaladara yang duduk di sebuah balai hanya mendesah, sedang Gineng berdiri di sampingnya juga sulit mengungkapkan sesuatu yang dianggapnya tabu saat itu. Sedang di samping kiri dan kanan berdiri Retno Palupi dan Nawala, saudara kembar Nawara yang hanya saling pandang tidak mengerti percakapan dari dua pemuda di hadapannya. “Memangnya cara apa yang bisa menyembuhkan Nawara, Kakang Paksi?”

“Ini ... “

Suara Paksi tercekat di tenggorokan, sebab sulit sekali ia mengatakan sebuah hal yang mungkin saja akan menyinggung harga diri kekasihnya, walau sebenarnya ia pun mengetahui bahwa gadis berbaju biru itu sudah membuka pintu hatinya untuk diduakan oleh pemuda berbaju putih ini.

“Paksi, memangnya dengan cara bagaimana Nawara bisa sehat kembali?” tanya Nawala dengan nada ditekan.

Pemuda itu sangat khawatir dengan kondisi fisik Nawara yang merah matang seperti mangga masak itu.

“Aku ... aku tidak bisa mengatakannya,” kata Paksi kemudian, “Lebih baik Kakang Gineng

saja yang berbicara.”
Dua pasang mata Nawala dan Retno Palupi langsung beralih ke Gineng. Mereka berdua tahu bahwa Gineng adalah murid Tabib Sakti Berjari Sebelas, tentu saja tentang racun dan penawarnya sedikit banyak ia mengetahuinya.
“Kakang Gineng, bisakah kau katakan padaku bagaimana menawarkan racun aneh ini?” tanya Nawala kemudian.
Sambil menghela napas panjang, akhirnya Gineng berkata, “Sebenarnya yang bisa menawarkan racun pembangkit birahi ini hanya orang-orang yang memiliki tenaga unik saja, seperti orang yang memiliki 'Hawa Inti Salju' misalnya ... “
“Lho, bukankah Kakang Paksi menguasai ilmu ini,” tukas Gadis Naga Biru heran. “Lalu apa masalahnya?”
Sedang Paksi hanya diam saja, sambil terus mengalirkan 'Hawa Inti Salju' ke dalam raga Nawara lewat telapak tangan kanan.
“Masalahnya bukan pada 'Hawa Inti Salju'-nya, tapi ... “
“Tapi apa?”
“Tapi proses penyembuhannya yang bermasalah,” lanjut Gineng kemudian.
“Bermasalah bagaimana? Langsung ngomong saja pada pokok permasalahannya gimana, sih? Berbelit-belit amat!” kata Retno Palupi jengkel.
“Baiklah! Untuk menyembuhkan racun birahi yang berhawa panas atau berunsur api membutuhkan lawan jenis yang memiliki hawa es atau berunsur salju, dan untuk menyembuhkannya mereka ... “ kata Gineng agak tersendat, lalu ia memandang Paksi, dan dibalas dengan anggukan lemah, “ ... mereka harus dalam keadaan telanjang bulat dan melakukan posisi layaknya hubungan suami istri.”
“Hah?”
“Apa!?” sahut Nawala, kaget.
Suasana di dalam ruangan kembali sunyi. Yang terdengar hanyalah napas halus dari mereka semua yang ada ditempat itu.
“Ya! Hanya itu caranya memunahkan racun birahi ini,” sahut Gineng, memecah kesunyian. Nawala terduduk lesu, sambil memandangi Nawara yang tertotok tak berdaya. Memang gadis itu sengaja di totok agar ia tidak melakukan perbuatan yang bisa mempermalukannya seumur hidup, sementara yang bisa dilakukan Nawara adalah mendesis-desis seperti cacing kepanasan, meski jika diajak bicara ia normal.
“Kalau begitu ... lakukan saja ... “ kata Gadis Naga Biru, “Kakang Paksi, aku harap Kakang bisa menyelamatkan nyawa Nawara.”
“Tapi Nimas, itu artinya ... “
“Jangan khawatir, aku sudah punya pemecahan masalahnya,” kata gadis itu.
“Benarkah?” kata Paksi sambil bangkit berdiri, kemudian memegang tangan kanan Gadis Naga Biru, sedang tangan kirinya masih menggenggam erat tangan Nawara.
“Sebelum aku jawab pertanyaan Kakang, aku ada sebuah pertanyaan dan sebuah permintaan untukmu.”
“Apa hubungannya?”
“Sangat erat!”
“Baik, apa yang Nimas tanyakan,” ucap Paksi Jaladara tanpa pikir panjang.
“Hanya satu pertanyaan untukmu, Kakang mencintai Nawara?”
Pertanyaan itu bagai sambaran petir yang menghantam kepala Paksi dengan telak. Pemuda itu hanya menunduk sambil menghela napas pelan, “Apa pertanyaan ini harus kujawab?”
“Ya dan harus!”
“Kau tidak membenciku dengan jawaban yang aku berikan nanti!”
“Tidak sama sekali!” sahut Retno Palupi dengan tenang, seolah gadis itu sudah tahu jawaban apa yang akan dilontarkan dari mulut Paksi Jaladara.
“Sebenarnya, aku ... aku juga menyukai dan menyayangi Nawara seperti halnya diriku menyukai dan menyayangimu, Nimas,” ucap Paksi pada akhirnya, “Jujur saja, saat berjumpa pertama kali dengan kalian berdua, jantungku berdebar keras. Namun, aku menyadari bahwa maksud hatiku untuk mendapatkan kalian berdua sekaligus tidak bakalan mungkin terjadi. Hingga pada akhirnya Nimas-lah yang pertama kali mengungkapkan isi hatiku. Meski dalam hati kecilku sendiri, aku masih mengharap kalian berdua. Aku takut Nimas

nantinya menganggapku serakah atau tamak, tapi itulah sebenarnya yang ada dalam hatiku.”

Tegas dan tidak bertele-tele Paksi Jaladara mengatakan seluruh isi hatinya pada Retno Palupi, Gineng dan Nawala. Pemuda itu sudah siap jika dua gadis yang sama-sama dicintainya akan membenci dirinya seumur hidupnya. Bukannya marah besar, justru gadis berbaju biru itu memeluk erat Paksi Jaladara! “Terima kasih atas kejujuranmu, Kakang!” ucap Retno Palupi dengan isak tangis bahagia, “Selama Kakang bisa adil terhadap kami berdua, Retno tidak akan menyesalnya, Kang!” “Benar?”

Gadis itu hanya mengangguk pasti.
Tiba-tiba Nawala bangkit berdiri.

“Paksi, sebenarnya ... Nawala juga mencintaimu. Hanya saja ia lebih baik memendam rasa cintanya padamu karena sudah ada Retno Palupi di hatimu,” kata Nawala sambil mendekati Paksi, “Itu adalah hal yang menjadi sebab kenapa selama beberapa hari belakangan ini saudaraku seperti memiliki banyak masalah.”

“Apa yang kau ucapkan itu hal yang sebenarnya, Nawala?”

“Leherku sebagai jaminan!” kata tegas Nawala.

Tiba-tiba saja, Ayu Parameswari masuk ke dalam bilik sambil berkata, “Kisah cinta segi tiga Ketua Paksi dengan dua gadis secantik bidadari ini sekarang tidak lagi bermasalah. Bukanlah mereka berdua juga punya perasaan yang sama dengan Ketua?” lanjut Ayu sambil memeluk erat lengan Nawala. “Dan aku yakin, semua sudah bisa menerima apa adanya.”

“Lalu ... bagaimana dengan dirimu?” tanya Nawala sambil mencubit hidung mancung Ayu.

“Kalau hal itu ... tidak ada yang perlu ditanyakan. Semua sudah jelas!” kata Ayu diplomatis.

Paksi dan Retno hanya tersenyum simpul melihat cara Nawala mengungkapkan isi hatinya. Benar-benar unik!

“Nah, sekarang ... apa permintaan yang tadi Nimas ingin katakan padaku?” tanya Paksi Jaladara.

“Katakan saja, Retno. Jika hal itu bisa menyelamatkan jiwa saudara kembarku, aku akan melakukan apa saja,” kata Nawala.

“Kau tidak akan bisa melakukannya, Nawala,” kata Retno Palupi melepas pelukannya, berjalan ke arah balai dan duduk menyebelahi Nawala yang tertotok, lalu tangan kanan meraih kedua tangan Paksi dan masing-masing diletakkan di telapak tangan Nawala dan dirinya.

“Kenapa aku tidak bisa!?” tanya Nawala heran.

“Karena permintaanku pada Kakang Paksi adalah ... menikahi kami berdua sekarang ini! Di tempat ini pula dan malam ini juga!” kata tegas Retno Palupi. “Kakang bersedia, bukan?”

Paksi Jaladara terlonjak kaget.

Nawala dan Ayu saling pandang.

Gineng justru tersenyum lebar, dalam otaknya berkata, “Benar-benar gadis yang luar biasa! Dia bisa menyelesaikan suatu masalah rumit yang menyangkut urusan hati semudah membalik telapak tangan. Benar, hanya itu jalan satu-satunya, sebab hanya dengan jalan melakukan pernikahan yang bisa menghindarkan seorang gadis dari aib yang menyimpannya.”

“Nimas serius?” tanya Si Elang Salju, meyakinkan.

“Aku serius! Benar-benar serius!”

Pemuda entah bagaimana langsung merasakan sejujur kepalanya gatal.

“Kau tidak mau!?” tanya Retno lebih lanjut.

“Aduh ... gimana, ya?”

“Jarang lho ada orang seberuntung Den Paksi,” seloroh Gineng yang disambut dengan gelak tawa oleh Ayu dan Nawala.

“Bukan begitu, Kang! Masa' belum apa-apa sudah dapat dua istri sekaligus,” kata Paksi Jaladara sambil nyengir kuda.

“Hua-ha-ha-ha!”

Tawa Gineng langsung meledak melihat gaya khas cengiran Paksi yang memang sedari dulu mau tidak mau pasti memancing tawanya, karena cengiran itu lebih mirip monyet gondrong kesambet batu daripada cengir kuda yang paling jelek sekalipun!

Sambil menggaryuk-garuk kepalanya, Paksi Jaladara justru duduk menyebelahi Nawara dan berkata, “Nimas Nawara, apa kau setuju dengan usul gila Nimas Retno?” Paksi sudah mengubah panggilan terhadap Nawara begitu mengetahui perasaan gadis itu yang sesungguhnya, meski lewat mulut Nawala. Nawara hanya tersipu-sipu malu, sulit sekali mengungkapkan apa yang ada di hatinya. “Bagaimana? Jika kau malu berbicara, kedipkan saja matamu dua kali jika kau setuju?” sergah Retno Palupi.

Karena memang gadis bersulam rajawali itu tertotok, sehingga tidak bisa berkata sepatah pun.

“Retno brengsek! Kenapa mengatakan hal seperti ini di hadapan semua orang?” pikir Nawara, “Bikin aku malu saja. Duhh ... pasti mukamu merah padam, nih.” Kemudian gadis itu kedipkan matanya ... dua kali! Retno Palupi langsung merangkul Nawara yang tertotok, sambil membisiki sesuatu ke telinga gadis itu, “Kalau begitu, nanti malam Kakang Paksi 'kita bantai' habis-habisan, kau setuju?” Nawara hanya tersenyum kecil mendengar 'rencana licik' gadis berbaju biru itu. Justru senyuman itu membuat Paksi curiga. “Apa yang kalian bicarakan?” tanyanya heran setelah melihat Retno melepas rangkulannya ke Nawara.

“Ah ... ini urusan perempuan! Laki-laki tidak boleh tahu!” kata Retno cepat. Setelah diperoleh kata sepakat, bahwa memang cara itu satu-satunya yang bisa menyelamatkan selebar nyawa Nawara, sebab jika sampai tengah malam proses penyembuhan ajaib yang amat sangat langka itu tidak lakukan, bisa dipastikan nyawa gadis itu sebagai taruhannya. Hanya karena aliran 'Hawa Inti Salju' saja yang membuat gadis itu bisa bertahan hingga sekarang ini. Ki Dalang Kandha Buwana, Juragan Padmanaba, Bidadari Berhati Kejam dan semua orang yang terlibat dalam permasalahan akibat bencana Gerhana Matahari Kegelapan hanya terpana, kemudian tersenyum simpul mengetahui proses penyembuhan yang hanya akan dan hanya oleh Paksi yang bisa melakukannya. Sebab diantara mereka, hanya pemuda itulah yang memiliki 'Hawa Inti Salju' dan yang pasti ... mereka berdua, bertiga dengan Retno Palupi saling mencintai satu sama lain! Benar-benar jalinan kasih yang langka!

Saat itu pula, Nawala dan Ayu Parameswari langsung berangkat ke Pesanggrahan Gunung Gamping, dan menemui salah satu sesepuh yang kini menggantikan kedudukan Panembahan Wicaksono Aji yang bernama Begawan Wali Bumi, yang sebenarnya masih terhitung saudara seperguruan, meski lain guru. Jika Panembahan Wicaksono Aji adalah murid Pertapa Gunung Gamping, maka Begawan Wali Bumi adalah murid dari adik kandung dari Pertapa Gunung Gamping yang bernama Pertapa Sakti Dari Tanah Tandus yang hanya memiliki dua murid, yaitu Begawan Wali Bumi dan Begawan Rikma Seta. Karena kekosongan yang ada di Pesanggrahan Gunung Gamping, Begawan Wali Bumi membagi tugas dengan Begawan Rikma Seta dimana salah satu dari mereka harus memimpin Pesanggrahan Gunung Gamping tinggalan mendiang Panembahan Wicaksono Aji, dan akhirnya diputuskan bahwa yang menjaga dan memimpin Pesanggrahan Tanah Tandus adalah Begawan Rikma Seta, sedang Pesanggrahan Gunung Gamping dipimpin oleh Begawan Wali Bumi.

Begawan Wali Bumi memang usianya tidak jauh beda dengan Panembahan Wicaksono Aji, hanya selisih beberapa bulan saja, tapi dari bentuk raut muka dan postur tubuh, seperti masih berusia empat puluhan tahun saja. Setelah mengutarakan maksud kedatangan pasangan muda ini sebagai utusan dari Ki Dalang Kandha Buwana dari Padukuhan Songsong Bayu, Begawan Wali Bumi langsung berangkat bersama dengan murid Naga Sakti Berkait dan Nini Naga Bara Merah. Ketika sampai di Padukuhan Songsong Bayu waktu sudah merembang petang bahkan bisa dikatakan malam karena pancaran sinar matahari sore sudah tidak terlihat lagi, tiga orang beda usianya langsung menemui ki dalang kandha buwana dan juragan padmanaba. “Begitu rupanya,” kata Begawan Wali Bumi dengan arif bijaksana, “Jika memang hanya itu jalan satu-satunya yang harus ditempuh, aku sebagai orang tua justru bangga dengan mereka berdua ...”

“Bertiga, Bapa Begawan,” ralat Juragan Padmanaba.

"Bertiga?" tanya heran Begawan Wali Bumi, " ... lalu siapa orang yang ketiga?"
"Saya, Kakek Begawan."
Sebuah suara merdu menyeruak.
Begitu mendengar suara yang sangat akrab di telinga, kakek itu langsung membalikkan badan. Mukanya langsung mengulas senyum kecil melihat sesosok gadis berbaju biru laut yang berdiri di ambang bilik. Kakek arif itu tahu betul, bawah cuma satu orang yang memanggil dengan sebutan 'Kakek Begawan' saja di muka bumi ini. Siapa lagi jika bukan gadis bengal anak dari Ki Dirga Tirta!
"Rupanya, kau gadis nakal!" ucap Begawan Wali Bumi.
"Bapa Begawan kenal dengan Retno Palupi?" tanya heran Ki Dalang Kandha Buwana alias Kakek Pemikul Gunung.
"Bukan hanya kenal, tapi bocah bengal itu sudah membuat aku susah tidur gara-gara ia pergi tanpa pamit dari Wisma Samudera," tutur Begawan Wali Bumi, "bahkan sampai-sampai Si Dirga Tirta menyuruh Wisnu Jelantik untuk mencarinya."
"Lho, memangnya kenapa kau pergi tanpa pamit, Nimas Retno?" tanya Paksi yang tiba-tiba saja keluar.
Melihat pemuda berbaju putih berikat kepala merah, begawan yang sidik paningal (bermata hati tajam) langsung berdiri, kemudian ia menghormat dengan sedikit membungkuk, "Terimalah salam hormat hamba, Kanjeng Pangeran!"

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Enam Puluh

Tentu saja perkataan Begawan Wali Bumi yang menyebut diri Paksi sebagai 'Kanjeng Pangeran' membuat Retno Palupi, Ki Dalang Kandha Buwana dan Juragan Padmanaba terlonjak kaget. Tidak mungkin jika seorang pertapa yang waskita seperti Begawan Wali Bumi salah bicara.
Namun yang paling terkejut justru Paksi Jaladara sendiri! Sebab dirinya tahu betul, ia adalah rakyat biasa yang secara kebetulan mendapat anugerah sebagai pewaris dari ketua suatu aliran putih yang bernama Istana Elang dan sekarang ia secara resmi menjabat sebagai Ketua.
"Bapa Begawan ini ada-ada saja," kata Paksi setelah keterkejutannya hilang, "Saya hanya manusia biasa seperti halnya Bapa Begawan. Tidak ada sejarah dalam hidup saya kalau saya ini keturunan bangsawan."
Begawan Wali Bumi yang memiliki indra ke tujuh tidak bisa dibohongi begitu saja, sebab dari wajah dan seluruh tubuh pemuda itu terpancar aura keagungan keturunan seorang raja. Akan tetapi melihat raut muka kejujuran yang terpancar dari wajah itu, membuat Begawan Wali Bumi berpikir, "Aneh! Jelas sekali ia masih keturunan raja besar, tapi kenapa ia berkata bahwa dirinya cuma rakyat jelata? Pasti ada suatu rahasia yang tersembunyi dari semua ini."
Lahirnya ia berkata, "Maaf kalau saya salah bicara Nakmas ... "
"Paksi Jaladara, Bapa Panembahan."
"Nakmas Paksi, maaf jika salah bicara."
Akhirnya, pada sore itu juga dilaksanakan upacara pernikahan antara Paksi Jaladara, Retno Palupi dan Nawara sekaligus dimana Begawan Wali Bumi ditunjuk sebagai juru nikah bagi tiga muda-mudi itu (jaman dulu, nikah umur tujuh belas sampai sembilan belas tahun adalah hal biasa, justru luar biasa kalau ada orang yang masih perawan atau perjaka belum menikah pada maksimal usia dua puluh tahun, sehingga sebutan perawan kasep dan perjaka gabuk langsung nangkring dengan sendirinya). Karena harus menikahkan satu pria dengan dua gadis sekaligus, Begawan Wali Bumi cukup kesulitan, dan akhirnya dibuat kesepakatan dengan tiga muda-mudi itu. Paksi Jaladara menikah lebih dahulu dengan Retno Palupi, dan setelah upacara pernikahan mereka berdua selesai, barulah Paksi Jaladara melangsungkan pernikahan dengan Nawara. Tanpa ada halangan sedikit pun, pernikahan yang dipimpin oleh Begawan Wali Bumi akhirnya berakhir pula!
Bergiliran, tiga orang itu menerima ucapan selamat dari semua yang hadir di tempat itu. Gineng, Nawala, dan Joko Keling ingin sekali belajar pada pemuda berbaju putih itu

bagaimana caranya menampilkan kewajaran di tengah kehangatan dua kekasih yang kini secara resmi telah menjadi istrinya, ingin belajar bagaimana Paksi bisa menerima cinta dua gadis cantik sekaligus yang secara fisik tersedia nyata dan sempurna di depan hidungnya itu. Benar-benar jenis pemuda yang beruntung soal gadis, bukan? Dewa Cadas Pangeran duduk tenang dan Simo Bangak justru banyak berdiam diri menyaksikan ritual sakral itu. Tidak ada ulah konyol yang dilakukan oleh bocah bermata harimau itu. Begitu selesai, Simo Bangak yang sedari awal harus menahan mulutnya untuk diam tanpa kata, akhirnya keluar juga suaranya. "Wah ... kalau begini caranya, Istana Elang cepat ramai." "Kenapa kau bilang begitu?" "Bayangin aja, Paman Shang! Nikah dengan dua gadis sekaligus pastilah luar biasa, setahun kemudian pasti keluar dua orok, dua tahun lagi keluar dua orok lagi. Jika sepuluh tahun lagi, Istana Elang pasti seperti taman bayi," ucap Simo Bangak dengan tangan kanan dan kiri sambil menghitung satu sama lain. "Kalau dihitung-hitung, yah ... anak Ketua pasti dua puluhan orangan-lah!" "Bocah sinting! Aku heran sama kamu! Kalau urusan beranak-pinak cepat sekali kau nyambungunya," timpal Joko Keling, lalu sambungunya, "Namun jika urusan lain, sampai pantatmu jebol juga tidak pernah kau pikirkan secuil pun." "He-he-heh, sebab ngomongin yang begituan memang tidak pernah ada habisnya," sahut Simo Bangak sambil cengar-cengir. Semua tertawa mendengar celotehan bocah umur sembilan tahunan itu.

-oOo-

Sebelum proses penyembuhan dimulai, Gineng dan Paksi Jaladara sempat berbicara dua mata di depan bilik yang ditempati Nawara dan Retno. "Den Paksi ..." "Maaf, Kakang Gineng! Lebih baik kakang langsung memanggil namaku saja." "Tapi ... tapi ..." "Saya mohon, Kakang!" Setelah menghela napas panjang, Gineng pun berkata, "Baiklah, Den ... eh Paksi ... untuk proses penyembuhan kali ini kau harus hati-hati sekali. Salah sedikit nyawa istrimu melayang." "Benar, Kakang! Aku sendiri juga sedikit khawatir dengan hal ini! Penyembuhan kali ini benar-benar beresiko tinggi," ucap Paksi. "Salah-salah justru aku sendiri yang mencelakakan Nimas Nawara. Bisalah Kakang memberiku petunjuk tambahan." "Menurut Kitab Pengobatan ini ... " kata Gineng sambil membuka kitab tebal yang ada didepannya, " ... disini tertulis : 'alirkan hawa dari gerbang, resapkan dari atas gunung dan sedot api dari langit. Semua mengalir seperti sungai! Itu artinya bahwa proses penyembuhan ini harus menggunakan kekuatan hawa inti keperjakaan, bukan cairan keperjakaan dan tulisan 'resapkan di atas gunung' adalah mengalirnya 'Hawa Inti Salju' dari bagian dada dan makna dari 'sedot api dari langit', dimana hal ini kita harus menghisap hawa beracun ini dari mulut penderita kemudian dibuang keluar. Dan yang terakhir, 'semua mengalir seperti sungai' adalah tidak satu benda pun yang menghalangi proses pengobatan ini." "Lalu ... bagaimana dengan totokan?" "Seperti yang tertulis, semua harus tanpa halangan." tegas Gineng lebih lanjut, "Kau paham, Paksi?" Pemuda itu hanya mengangguk pelan. "Ingat! Kau harus mengutamakan pengobatan ini agar nyawa istrimu selamat!" kata Gineng, "Konsentrasikan dan kontrol sisi jiwa mudamu, Paksi!" "Terima kasih, Kakang! Aku berusaha sebaik-baiknya." kata Si Elang Salju dengan tegas. Itulah percakapan singkat antara Paksi jaladara dengan gineng, sebelum pemuda itu masuk ke dalam bilik. Begitu Paksi masuk, Retno Palupi yang saat sedang ngobrol dengan Nawara langsung menghambur ke dalam pelukan suaminya, dengan sedikit menyeret ke dekat Nawara tergeletak, terus berkata, "Bagaimana, Kakang? Kita mulai sekarang!?" Wajah cantik Nawara masih seperti sebelumnya, bahkan lebih merah dari yang sudah-sudah. "Nimas Retno, pengobatan terhadap Nimas Nawara harus dilakukan sekarang." "Lakukanlah, Kakang Paksi. Aku akan menunggu di bilik depan," kata Retno sambil mencium

lembut pipi suaminya.
"Terima kasih, Nimas," kata Paksi sambil membalas memeluk mesra istrinya.
Retno membisiki sesuatu telinga Nawara, yang justru membuat seraut wajah yang sudah merah semakin memerah.
"Apa yang kau lakukan, Nimas?"
Retno Palupi hanya tersenyum saja, sambil berjalan pergi ke bilik depan yang dipisahkan oleh pintu anyaman rotan.
Memang ruangan di kediaman Juragan Padmanaba cukup luas, bahkan terdapat dua bilik yang terbuat dari tembok bata yang saling terhubung satu sama lain dengan hanya memiliki satu pintu keluar saja. Saat ini Retno Palupi berada di bilik depan sedang Nawara dan Paksi berada di bilik belakang. Karena mereka bertiga sudah resmi sebagai suami istri, maka Paksi hanya mengunci pintu depan saja, sedang pintu tengah yang menghubungkan dua ruangan hanya terpisah oleh pintu anyaman rotan yang bisa digeser ke samping kiri atau kanan.
Jadi Retno Palupi bisa masuk ke bilik belakang kapan saja!
"Nimas, apa kau sudah siap?" tanya Paksi pada Nawara, istrinya.
Nawara hanya mengangguk pelan.
Dada gadis itu berdebar-debar keras saat sang suami menyentuh lembut rambut hitamnya, kemudian turun ke pipi yang kemerah-merahan, kemudian ke leher jenjangnya. Saat berada di atas gundukan dadanya yang membusung kencang, tangan Paksi sedikit menyusup ke dalam, melepaskan pengait baju dari dalam, sedang tangan kiri melepas ikat pinggang gadis itu.
Srett!
Begitu ikat pinggang Nawara terlepas, terpampanglah di depan mata Paksi sebetuk tubuh menawan seorang gadis yang berkulit kemerah-merahan akibat terkena jurus 'Air Liur Kuda Binal'. Paksi berusaha keras menahan diri, agar ia tidak menjerumuskan nasib gadis yang kini sedang tergolek lemah di atas balai. Dengan lembut Paksi melepas baju luar Nawara. Begitu terlepas, sebetuk pemandangan indah semakin terpampang di depan mata pemuda. Meski masih dililit dengan sebetuk baju dalam putih tipis, tapi tidak menyembunyikan dada bulat indah dan menggairahkan dengan ujung-ujung bukit yang terlihat menyembul.
"Aku harus bisa menahan diri," gumam Paksi.
Kemudian dengan tangan sedikit gemetar, Paksi melepas baju dalam yang membalut dada padat menggelembung itu.
Srett!
Kali ini, benar-benar keindahan yang sulit sekali dielakkan oleh Paksi. Hampir saja ia menubruk benda bulat menantang yang ada didepan hidunga dan tinggal dilahap olehnya.
Sedang Nawara sendiri, dengan melihat perbuatan Paksi terhadapnya, bagaikan api disiram minyak. Muka gadis itu semakin memerah, bahkan terlihat uap merah tipis yang keluar dari ubun-ubunnya. Jelas sekali, bahwa Nawara sendiri juga dalam situasi yang genting karena amukan birahi dari racun yang mengeram dalam dirinya semakin bergolak. Yang bisa dilakukan oleh gadis itu hanya mendesis dan mendesis saja, sebab totokan yang dilakukan Paksi memang belum dilepaskan.
"Tidak! Aku harus bertahan!" gumam Paksi sedikit lebih keras. "Waktuku tidak banyak lagi." Sementara itu, dibilik satunya, Retno Palupi melihat semua yang dilakukan oleh suaminya, Paksi Jaladara.
"Kasihlah sekali, Kakang Paksi! Dia harus bisa menahan amukan birahi yang menyiksa batinnya," pikir gadis itu dengan trenyuh melihat perjuangan Paksi dalam mempertahankan niatnya menyembuhkan Nawara. "Kali ini lebih berat saat bertarung melawan Topeng Tengkorak Baja. Karena Kakang Paksi harus bertarung melawan nafsunya sendiri." Kali ini tangan Paksi beralih ke celana putih yang masih melekat di kaki Nawara.
"Nimas, kau masih sanggup bertahan?" tanya Paksi sambil melepas celana luar dan dalam gadis itu secara bersamaan.
Nawara hanya bisa mengangguk pelan.
"Kakang ... mati pun aku ... rela," kata Nawara di antara suara desisan.
"Tidak, Nimas! Kau harus bertahan hidup! Demi aku! Demi Retno!" kata Paksi memberi semangat.
"Dan demi cinta kita!"

Nawara mengangguk pelan sambil berkata, "Aku akan ... berusaha ... Kakang ... " Srett!

Begitu celana luar dalam Nawara terlepas, konsentrasi Paksi hampir saja pecah berantakan, sebab di depan matanya terpampang indah sebetuk gerbang istana kenikmatan dengan sedikit rekahan tipis kemerah-merahan yang licin mengkilat. Memang tadi ia telah menyuruh Retno untuk membersihkan 'tempat itu', karena dalam rangkaian pengobatan yang ingin dilakukannya, haruslah bersih tanpa halangan sedikit pun! Dengan kesadaran yang sangat tinggi, pemuda lulusan dari Lembah Badai itu akhirnya bisa mengontrol gejala yang datang menggelora. Begitu melihat gadis cantik itu telanjang bulat, Paksi segera melepas baju dan celananya. Tidak seperti melepas baju istrinya, pemuda itu begitu cepat melakukan kegiatan ini. Tentu saja cepat, sebab memang baru pertama kalinya ia melakukan perbuatan yang dianggapnya aneh ini terhadap seorang gadis. Srett!

Paksi pun telah telanjang bulat tanpa sehelai benang pun, bahkan ikat kepala merah yang biasanya bertengger di kepalanya telah dilepas. Tubuh pemuda itu terlihat kekar berotot, meski tidak bertonjolan keluar seperti halnya Dewa Cadas Pangeran. Sambil mengambil posisi semadi, pemuda itu memejamkan mata untuk mengerahkan 'Hawa Inti Salju'. Tidak seperti dalam sebuha pertarungan dimana kekuatan saljunya dialirkan ke seluruh tubuh, namun kekuatan 'Hawa Inti Salju' kali ini dialirkan melalui pusar, terus turun ke bawah hingga menerobos ke dalam pilar tunggal penyangga langitnya yang berdiri kokoh setinggi pusar dan tegak menantang siap tarung. 'Hawa Inti Salju' terus mengalir hingga semuanya berkumpul di bagian ujung pilar yang kini memancarkan cahaya putih keperakan. Wess ... !

Begitu 'Hawa Inti Salju' sudah berada diujung pilar, Paksi segera membuka mata. Meski sudah diarahkan ke bagian yang ditentukan, namun selimut putih keperakan ternyata melingkupi seluruh tubuh telanjang pemuda itu. "Kau benar-benar siap, Nimas?"

-oOo-

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Enam Puluh Satu

Nawara hanya mengangguk pelan. Mata gadis itu sedari awal langsung mengarah ke bagian terpenting dari tubuh Paksi yang tegak menantang mengajak perang. Paksi sedikit merenggangkan kaki Nawara, lalu ditekuk membentuk siku. Sett!

Sebuah rekahan kemerahan sedikit terkuak berada diantara dua belahan paha gadis itu. Ingin sekali Paksi bermain-main di tempat itu sebentar, tapi niat itu diurungkan karena hal itu justru akan memperlama proses penyembuhan yang ingin dilakukannya. Pemuda itu segera berjongkok diantara kedua belahan paha indah Nawara yang sudah terentang, sambil mengarahkan ujung pilar tunggalnya ke liang gerbang istana kenikmatan. Srett!

Ujung pilar tunggal Paksi sedikit menerobos gerbang istana kenikmatan. Nawara langsung mengernyit saat ujung pilar milik Paksi yang cukup besar mendesak-desak maju, berusaha menjebol pintu gerbang miliknya. "Sakit?" tanya Paksi.

"Teruskan, Kakang!" desis Nawara, tapi lebih mirip dengan desah nikmat. Paksi segera mendorong maju pilar tunggalnya sedikit. Sett!

"Ughh ... !"

Kepala Nawara langsung oleh ke kiri kanan saat benda tumpul itu meski hanya masuk ujung kepalanya saja.

Paksi yang melihat ujung pilar tunggalnya sudah masuk sepenuhnya menghela napas lega karena tahap pertama sudah berhasil. Memang yang dibutuhkan dalam penyembuhan akibat racun 'Air Liur Kuda Binal' hanya sebagian saja dari ujung pilar tunggal penyangga langit memasuki pintu gerbang istana kenikmatan, sebab jika dimasukkan seluruhnya justru akan mempercepat peredaran racun menuju jantung. Itulah sebabnya mengapa Gineng

menekankan agar Paksi mengontrol jiwa mudanya yang meledak-ledak. Pada tahap pertama, Paksi telah sukses! Begitu masuk, sebetuk hawa sejuk langsung menerobos masuk ke dalam tubuh Nawara dan berkumpul di depan pintu gerbang istana kenikmatan. Cesss!!

Paksi kemudian membungkuk maju dalam posisi memeluk kosong sambil meletakkan dua tangannya ke sepasang bukit kembar Nawara yang tegak menantang. Krepp!

Lagi-lagi pemuda itu hampir lepas kendali, apa lagi saat syaraf-syaraf ditangannya bersentuhan dengan sebuah benda bulat kecil yang sudah mengeras ditopang sebetuk bulatan besar yang kenyal, namun dengan sekuatnya ia bertahan.

"Nimas, kita masuk ke dalam tahap selanjutnya," bisik Paksi ke telinga Nawara, "Aku akan melepaskan totokan yang ada di tubuh Nimas. Begitu terlepas, usahakan Nimas bisa meredam gejala birahi yang datang menggelora."

"Aku akan berusaha sekuat tenaga, Kakang," desis Nawara semakin keras. Dada kencangnya ditangkupi tangan pemuda yang dicintainya, tentu saja rasa nikmat langsung menjalar saat itu juga.

"Baik! Aku akan melakukannya sekarang," bisik Paksi.

Dengan tingkatan hawa tenaga dalam yang miliki Paksi, pemuda itu sanggup membuyarkan totokan aliran darah yang dilakukan olehnya sendiri dengan cara apa pun.

Memang totokan aliran darah berbeda dengan totokan jalan darah. Jika yang ditotok adalah jalan darah, gadis itu pasti sudah mati tadi siang karena pembuluh darahnya pecah akibat tidak kuat menahan desakan racun birahi. Buhh ... !

Tiupan angin dingin langsung menerpa aliran darah di atas dada sedikit di bawah pundak kiri kanan. Begitu totokan aliran darah lepas, sontak Nawara yang sudah dalam birahi tinggi langsung memeluk erat Paksi yang kini ada di atas tubuhnya sambil pinggul memutar-mutar dengan cepat. Gerakannya begitu liar tak terkendali. Bahkan suara dengusan keras disertai hembusan hawa panas langsung menerpa wajah Paksi yang kaget melihat perubahan yang tidak disangka-sangkanya itu.

Paksi susah payah mempertahankan diri saat melihat serangan maut yang dilancarkan Nawara. Jika dalam keadaan biasa, tentu pemuda itu akan menikmati apa saja yang dilakukan Nawara, tapi kini keadaannya berbeda.

"Nimas, sadar! Sadar!" teriak Paksi sambil berusaha mempertahankan posisi semula dengan cara mundur-mundur, tapi karena desakan-desakan yang dilancarkan gadis itu justru membuat pilar tunggalnya sedikit lebih masuk ke dalam, apalagi begitu kedua kaki Nawara dengan sigap langsung menjepit pinggulnya dalam satu tarikan cepat, pilar tunggal penyangga langit langsung terbenam mendekati setengahnya! Srett! Slepp!

"Ugggh ..."

Nawara langsung mendesah, menggelinjang, menggeliat liar berusaha melampiaskan birahi yang terus menghentak-hentak seluruh tubuhnya. Sampai-sampai balai bambu yang ditempatinya berderit-derit mau patah saking kerasnya gerakan birahi gadis itu. Kepala gadis itu oleh ke kanan kiri dengan punggung melengkung ke depan, hingga membuat Paksi sulit mempertahankan posisi ke dua tangan yang mendekap erat dada kenyal istrinya. Paksi sudah kewalahan menghadapi tingkah Nawara yang seperti kesetanan.

"Nimas Retno, bantu aku!" kata Paksi pada akhirnya.

Pemuda itu semakin khawatir saja, karena saat ini ia belum bisa melepaskan muntahan 'Hawa Inti Salju' seluruhnya, dikarenakan gerakan Nawara yang semakin menggila dan terus menggila dalam menggoyang pinggulnya, seakan ingin benda tumpul yang kini telah masuk hampir setengahnya menghunjam dalam-dalam di gerbang istana kenikmatan.

Retno yang melihat kejadian yang semakin mengkhawatirkan bagi keselamatan Nawara itu, tanpa malu-malu lagi, langsung berlari mendekat, menghampiri dua tubuh bugil yang kini sedang dalam posisi tumpang tindih dan tanpa pikir panjang tangan kiri memegang kepala Nawara yang bergerak-gerak liar sedang tangan kanan berusaha menghentikan goyang ngebor gadis yang sedang diamuk birahi tinggi. Crepp! Srett!

Meski hanya sekejap saja, Paksi langsung memuntahkan kekuatan hawa inti keperjakaan lewat pilar tunggal penyangga langit yang sudah masuk setengahnya ke dalam gerbang istana kenikmatan Nawara.

Cess!

Terdengar bunyi desisan seperti api disiram air saat muntahan hawa inti keperjakaan bertemu dengan racun birahi yang ada di dalam tubuh gadis yang kini dalam dekapannya. Asap putih tipis terlihat mengepul dari bawah tubuh Nawara. Beberapa saat kemudian, tubuh Nawara sedikit melemas, Paksi segera menambah muntahan hawa inti keperjakaan ke dalam tubuh istrinya.

Wess!

Cesss!!

Begitu hawa racun birahi di desak keluar dari bawah, bagian perut Nawara terlihat berwarna kemerah-merahan. Warna ini terus berjalan maju dan begitu sampai di dekat dada, Paksi segera mengerahkan 'Hawa Inti Salju' lewat tangannya yang mendekap erat dada montok Nawara.

Wrett

...

cesss!

Lagi-lagi terdengar desisan nyaring.

Begitu melihat Nawara sudah sedikit tenang, Retno Palupi melepaskan pegangan ke dua tangannya. Bukannya kembali ke bilik depan, malah gadis itu duduk bertopang dagu di meja kecil yang ada ditempat itu, menonton perbuatan suaminya. "Baru kali aku membantu laki-laki memperkosa seorang gadis," gumamnya lirih. "Dan melihatnya dengan jelas pula!"

Tentu saja gumaman lirih itu didengar Paksi yang sedang mengalirkan 'Hawa Inti Salju'.

"Brengsek benar istriku ini, masa dibilangnya aku sedang memperkosa gadis?" pikir Paksi.

"Sudah begitu, malah menonton lagi, bukannya bantuin ... "

Hawa racun dari jurus 'Air Liur Kuda Binal' kini telah berjalan naik dan sekarang tepat berada di tenggorokan Nawara. Dengan masih terus mengalirkan hawa inti keperjakaan dari bawah yang menerobos gerbang istana kenikmatan, terus maju hingga mencapai rongga dada dan akhirnya sampailah pada tahap terakhir di bagian leher. Terlihat bibir Nawara terbuka-tutup seperti mengundang pemuda yang kini menindihnya untuk melumat sebentar bibir merah merekah.

Begitu melihat pancaran hawa merah yang ada ditenggorokan istrinya, dengan sigap, Paksi membungkuk dan ...

Plekk!

Bibir

ketemu

bibir!

Pipi Paksi terlihat kempot saat ia berusaha menyedot hawa racun. Begitu ia racun berhasil ia sedot, langsung melepas bibir dan menengok ke kanan sambil meniup. Buhh !

Sebentuk asap kemerah-merahan bergulung-gulung terlontar dari mulut Paksi dan kemudian membumbung ke atas, menerobos langit-langit kamar dan hilang dari pandangan. Melihat hasilnya, Paksi tersenyum dan dengan semangat ia mengulangi apa yang dilakukannya. Berulangkali pemuda itu menguras asap racun yang ada di dalam tubuh Nawara lewat mulutnya dan dihembuskan keluar. Hingga pada kali ke lima belas, tidak ada lagi pancaran hawa merah yang ada di dalam tubuh istrinya. Tubuh gadis itu kembali ke bentuk semula, putih mulus tanpa cacat dan tentu saja ... menggiurkan!

Nawara benar-benar telah bebas dari racun birahi yang hampir saja merenggut nyawanya! Begitu racun birahi terakhir telah hilang, Nawara langsung jatuh tertidur kelelahan. Bagaimanapun juga, racun birahi sangat menguras tenaga, baik tenaga luar mau pun tenaga dalam. Hanya karena pasokan 'Hawa Inti Salju' dari luar saja yang membuat gadis itu bisa bertahan hingga sekarang ini.

Namun Paksi belum juga mencabut pilar tunggalnya dari dalam gerbang istana kenikmatan Nawara, seakan sedang menunggu sesuatu terjadi.

Sriing

...

!

Saat melihat tubuh tidur Nawara diselimuti cahaya putih tipis keperakan, Paksi tersenyum tipis. Lalu bangkit dari posisi memeluk, melepas tangan dari atas dada kencang istrinya dengan lembut, terus duduk tegak dalam posisi berada diantara dua bongkahan paha mulus istrinya. "Hemm, 'Hawa Inti Salju' sedang mengadakan pembersihan tahap lanjut, " gumam Paksi,

lalu ia dengan penuh kelembutan, pemuda itu undur diri. Sedikit demi sedikit ia menarik keluar pilar tunggal penyangga langit yang pada awalnya sudah terbenam mendekati setengahnya agar tidak membangunkan Nawara yang terlelap. Lepp!

Begitu lembut pemuda itu menarik diri, seakan-akan Nawara terbuat dari kaca yang mudah pecah. Begitu berhasil di tarik keluar, Paksi langsung mundur ke belakang sambil menghela napas lega.

"Fyuhhh ... akhirnya berhasil juga," katanya sambil menyeka keringat sebesar biji jagung yang menetes di dahi sambil bangkit dari atas balai.

Retno Palupi dengan sigap mengambil selimut tebal dan menyelimuti tubuh telanjang Nawara sambil berkata lembut, "Bagaimana, Kakang? Nawara bisa diselamatkan?"

"Dia selamat, Nimas!"

"Tapi, kenapa masih diselimuti cahaya putih ini?" tanya Retno Palupi memandangi seraut wajah milik Nawara.

"Kali ini tahap terakhir dari 'Hawa Inti Salju' sedang bekerja dari dalam," terang Paksi.

Pemuda itu seolah tidak sadar bahwa dia sedang berdiri telanjang bulat dan kini mata nakal Retno Palupi berulang kali melirik ke bagian bawah pusar, seakan berkata, 'kapan giliranku?'

"Lebih baik kita ke bilik depan, biarkan saja Nawara tidur nyenyak untuk proses pemulihan dirinya," ajak Retno Palupi sambil melingkarkan lengan kiri ke pinggang Paksi.

"Baik, aku sendiri juga lelah."

Dalam delapan sembilan langkah, keduanya telah sampai di bilik depan. Sementara di luar sana, hawa malam berubah menjadi semakin dingin menusuk tulang.

"Kenapa hawa malam ini rasanya berbeda dari sebelumnya," gumam Juragan Padmanaba.

"Mungkin Paksi sedang mengerahkan 'Hawa Inti Salju' untuk proses pengobatan kali ini," jawab Kakek Pemikul Gunung, "Wajar saja jika hawa semakin dingin daripada biasanya."

Juragan Padmanaba hanya menghembuskan napas panjang, mengepulkan asap tembakau dari dalam mulutnya, "Heh, kalau dipikir-pikir ... pemuda itu benar-benar beruntung sekali."

"Beruntung bagaimana maksudmu?"

"Lihat saja sendiri! Belum pernah dalam sejarah hidupku menjumpai pemuda yang bisa bersikap wajar terhadap dua orang yang mencintainya sekaligus dan kini ketiga-tiganya justru terikat dalam ikatan perkawinan. Seolah apa yang dijalaninya memang sudah seharusnya terjadi," kata Juragan Padmanaba panjang lebar.

"Aku sendiri juga heran, Kakang! Kok ya ada pemuda dengan segudang keberuntungan seperti Paksi itu," tutur Ki Dalang Kandha Buwana, "Andaikata aku tidak menjumpai sendiri dengan mata kepalaku, mungkin seumur hidupku tidak akan pernah menjumpai kejadian seunik dan semenarik ini. Sudah ganteng, berilmu tinggi, punya jabatan ketua persilatan dan kini justru menikah dengan dua gadis sekaligus dalam satu malam. Kalau dipikir-pikir dengan otak tuaku ini, pemuda itu pasti bukan orang sembarangan, Kakang."

"Aku pun juga berpikir begitu. Ingat ucapan Begawan Wali Bumi, dia menyebut Paksi sebagai Kanjeng Pangeran. Apa tidak aneh itu?"

"Benar juga! Aku juga sempat berpikir, mungkin Paksi itu seorang bangsawan kerajaan atau setidaknya putra raja yang sedang dalam penyamaran untuk mendarmabaktikan ilmunya pada sesama," kata Ki Dalang Kandha Buwana, lalu menyeruput wedang jahe yang masih mengepul.

"Kau sendiri sebagai dalang tentu tahu makna dari hidup dan kehidupan yang sudah digariskan oleh Hyang Widhi, Dimas Kandha! Semua serba misterius. Penuh teka-teki!"

Ki Dalang Kandha Buwana mengangguk-anggukkan kepala, menyetujui apa yang diucapkan oleh sang besan.

"Bagaimana menurutmu dengan cucu kita?"

"Si Kelana Raditya?"

"I ... ya! Memangnya cucu kita siapa lagi jika bukan Kelana Raditya," kata Kakek Pemikul Gunung, "Aku memiliki keyakinan bahwa cucu kita ini kelak akan menjadi seorang tokoh besar."

"Semoga saja begitu, Dimas Kandha. Hanya tergantung bagaimana kita saja mengisi hati dan pikiran kelana dengan hal-hal yang baik dan benar."

"Tapi ngonong-ngomong, apa Kakang padmanaba tidak ada rencana untuk menikah lagi,

misalnya ...
"Menikah lagi? Dengan siapa?"
"Yah ... dengan perempuan, toh!"
"Lha i ya ... tapi siapa?"
"Lho, bukankah Yu Suminah, janda desa sebelah kabarnya naksir Kakang?"
"Naksir gundulmu itu!"
Begitulah orang tua, jika sudah berusia menanjak naik, yang diomongin pasti tidak jauh dari urusan anak muda!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Enam Puluh Dua

Di dalam bilik ...
"Lebih baik Kakang duduk dulu di atas balai itu," kata Retno Palupi sambil mengambil kain kuning yang cukup besar dari atas meja kecil dan sebuah kualik kecil dari tembaga berisi air.
"Lho, memangnya Nimas mau kemana?" tanya Paksi sambil duduk di atas balai dengan tenang, kemudian bersandar di tembok.
"Aku mau ambil kain buat bersihkan 'burung elang'-mu yang nakal itu," kata Retno dalam senyuman genit.
Begitu mendengar kata 'burung elang', selebar wajah Paksi pucat pasi. Dengan sigap yang mendekap ke bawah perut, tapi tangannya tidak cukup besar untuk menutupi benda bulat memanjang itu.
"Nimas, kenapa kau tidak mengingatkan aku tentang hal ini!?"
"Sudahlah ... toh dari tadi aku juga sudah melihatnya," sergah Retno Palupi sambil menggeser sebuah kursi kecil ke depan, kemudian ia duduk disitu dengan jarak setengah jangkauan dari Paksi yang sedang menutupi benda keramatnya.
"Lepaskan ..."
"Apanya yang dilepaskan?" tanya Paksi heran.
"Tanganmu itu," kata si gadis baju biru laut sambil memegang kedua tangan Paksi, dengan maksud melepaskan dekapan.
Dengan ragu-ragu Paksi melepas dekapan pada bagian bawah perutnya. Sebentuk benda bulat memanjang dengan urat-urat bertonjolan terlihat berdiri tegak mendekati pusar, kokoh bagai tonggak kayu!
"Belepotan darah begitu masa' mau dibiarkan saja," kata Retno Palupi sambil tangan kanan memasukkan kain kuning ke dalam kualik tembaga yang berisi air, sedang tangan kiri meraih pilar tunggal penyangga langit milik Paksi.
Rupanya, saat terjadi desakan hawa racun yang mengalir dalam tubuh Nawara terbebas dari totokan, hingga tubuh gadis itu bergerak-gerak liar tidak terkendali, dan tanpa sengaja pula selaput dara kebanggaan gadis itu pecah dan mengalirkan darah keperawanan akibat diterobos oleh sebentuk benda tumpul bulat memanjang.
Untunglah bahwa Nawara sendiri sudah secara resmi menikah dengan Paksi Jaladara, sehingga dengan pecahnya selaput dara membuat Nawara bisa berbangga hati mempersembahkan keperawanan miliknya hanya satu orang yang kini secara resmi menjadi suaminya (jaman dulu yang namanya keperawanan gadis teramat sangat dijunjung tinggi, lebih tinggi dari pekerjaan sorang laki-laki!).
Paksi Jaladara!
Paksi mengeluh atau lebih tepatnya mendesah nikmat saat syaraf-syaraf yang ada di pilar tunggal penyangga langitnya tersentuh tangan lembut istrinya. Dengan telaten, Retno membersihkan darah perawan Nawara yang masih menempel. Sebentar kemudian benda bulat memanjang itu telah bersih dari ceceran darah.
"Nah ... dengan begini kan enak," ucap Retno sambil tersenyum.
Sambil memandang wajah tampan suaminya, tangan kiri Retno perlahan bergerak ke atas dan ke bawah dengan lembut, dari ujung ke pangkal kemudian balik lagi dari pangkal ke ujung. Terlihat oleh Retno, betapa Paksi tersenyum rawan menikmati perpaduan antara gesekan dan remasan jari lembut istrinya di tempat itu.
"Kakang, boleh aku cium?" tanya Retno saat melihat suaminya mendesah sambil memejamkan mata.
Dengan tetap bersandar di tembok dan duduk di atas balai, Paksi mengangguk pelan, sambil membuka bibirnya sedikit untuk menerima ciuman istrinya, tapi ternyata Paksi salah

paham kali ini. Pemuda itu langsung terlonjak kaget begitu merasakan suatu ruang hangat melingkupi bagian atas pilar tunggal penyangga langitnya!
"Nimas ..."

Hanya itu saja yang terdengar, selebihnya hanya desahan napas yang tak beraturan keluar. Perlahan-lahan pilar tunggal penyangga langit yang sudah membesar justru semakin membesar saja.

Beberapa saat kemudian Paksi melepaskan diri.

"Nimas ... sudah ... " ucap Paksi sambil mengangkat bangun tubuh Retno, lalu dijatuhkan dalam pelukannya, tapi gadis itu meronta lemah.

"Aku mau minum dulu," kata Retno sambil mengambil wedang jahe, lalu meminum seteguk dua, terus diangsurkan ke suaminya. "Mau minum?" tanya Retno menawarkan wedang jahenya.

Paksi membuka bibir sedikit dengan maksud ingin minum, tapi bukannya dari gelas bambu, justru dari bibir Retno Palupi!

Retno Palupi langsung gelagapan, dan hampir saja ia tersedak, jika tidak buru-buru menelan wedang jahenya, bahkan sebagian menetes membasahi baju birunya (sampai sekarang Retno Palupi masih dalam pakaian lengkap, entah apa yang terjadi beberapa saat lagi). Kali ini ciuman Paksi lebih panjang dan lebih lama dari ciuman pertamanya dengan Retno, bahkan kini gadis itu membuka diri dan menyambut bibir Paksi dengan ganas. Retno begitu menikmati pagutan liar dan lilitan lidah Paksi di dalam rongga mulut hingga membuat gadis itu memejamkan mata, meresapi setiap nuansa indah yang dialami untuk pertama kali. Mereka berciuman cukup lama, sampai akhirnya pagutan Paksi terlepas dan menjauh dari bibir merah merekah.

"Aku lebih suka minum dari situ," kata Paksi sambil tangan kanannya mengusap lembut bibir merah sang istri.

Lalu pemuda itu menggeser tubuh istrinya sedikit ke samping sehingga mereka duduk berhadapan dengan posisi dua kaki Retno menumpang di atas paha Paksi, dengan posisi ini, Paksi memeluk pinggang istrinya, lalu melanjutkan aksi ciuman dimulai dari leher jenjang Retno yang putih mulus bak pualam.

"Aaahh ... " Retno mendesah kecil sambil merangkul erat saat lidah suaminya menyapu leher, sehingga gadis itu mulai terbawa suasana romantis yang diciptakan oleh mereka berdua. Puas menyerang leher Retno, Si Elang Salju kembali melumat bibir merah yang sedikit terbuka mengeluarkan suara desah, dengan pagutan ganas dan liar. Pemuda itu begitu lihai memainkan lidahnya di rongga mulut yang kini ditutupi dengan mulutnya. Jelas sekali bahwa ilmu silat lidah Paksi sama ampuhnya dengan ilmu silatnya! Tentu saja yang semua yang dilakukan Paksi, Retno Palupi dan Nawara hanyalah suatu bawaan alam, tidak ada yang mengajari dan tidak ada waktu untuk belajar hal-hal seperti itu. Semua serba alami dan apa-adanya, tidak ada yang mengada-ada dan tidak ada yang dibuat-buat. Bahkan mereka sendiri tidak mengetahui bagaimana mereka bisa melakukan hal menarik yang memang baru pertama kalinya mereka lakukan.

Semua berjalan sesuai dengan kehendak alam!

Sesuai kodrat yang sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa!

Perlahan-lahan tangan kanan Paksi yang semula memeluk pinggang lalu naik ke atas depan, menyentuh sebetuk dada padat menggelembung yang masih tertutup baju. Diremasnya dengan lembut dada kenyal-padat sebelah kanan.

"Ughh ..."

Kembali Retno mendesah merasakan nikmat saat ujung-ujung jari tangan Paksi mempermainkan sebetuk benda bulat kecil yang ada di atas gumpalan padat menggelembung dari luar. Bersamaan dengan itu, Retno makin liar membalas ciuman Paksi ke arah telinga pemuda itu.

Melihat istrinya membalas perlakuannya dengan tidak kalah liar, kembali pemuda itu menyerang leher hingga membuat merinding bulu tengkuk sang gadis.

"liih ..."

Bahkan, saat tangan kanan pemuda itu mulai menyusup ke balik baju atas Retno yang entah kapan, ikat pinggang gadis itu sudah luruh dan jatuh ke lantai, mungkin saat ia menarik istrinya dalam pelukan, ia melepas ikat pinggang. Tangan Paksi meraba-raba dada montok itu dengan lembut dan penuh perasaan kasih. Kembali tubuh gadis itu berkelejat liar

saat jemari Paksi memainkan tonjolan dada kanan dari dalam.
"Oooh ... sssshh ..."

Retno hanya bisa mendongakkan kepala ke atas, menikmati lumatan dan remasan yang dilakukan oleh suaminya.

"Nimas, bajunya kulepas saja, ya?"

Pelukan Paksi sedikit merenggang, diikuti dengan Paksi membuka pengait baju yang dikenakan istrinya, bahkan Retno sendiri turut membantu apa yang dilakukan suaminya. Setelah semua pengait dan baju biru gadis terbebas, kemudian dilepas dari tubuh tinggi langsing Retno Palupi hingga sepasang payudara putih mulus padat kencang yang masih terbungkus sebetuk baju dalam tipis warna biru muda yang seolah-olah tak mampu menampungnya. Tidak ada yang berbeda antara kemulusan tubuh Retno dan Nawara, semua sama, baik bentuk, ukuran dan warna kulit tidak berbeda sedikit pun. "Dua istriku benar-benar sempurna," pikir Paksi sambil memandangi wujud setengah telanjang istrinya.

"Dadamu indah sekali, Nimas!" ujarnya begitu sebetuk benda bulat besar yang tadi sempat diremas-remas.

"Kakang, jangan dipandang begitu! Aku kan malu," ucap Retno sambil menutupi dadanya dengan dua tangan bersilangan.

"Kenapa harus malu? Lihat ... aku saja sudah tidak memakai apa-apa sedang Nimas masih setengah komplit," kata Paksi dengan kedua tangan direntangkan, kemudian memeluk Retno yang malu-malu kucing sambil bibirnya menghujani leher, pipi, dan bibir gadis itu dengan ciuman menggelora.

"Ooohh ..."

Kali ini punggung Retno dijadikan sasaran gerilya sepasang tangan kekar yang kini telah merengkuhnya hangat. Saat tangan kiri Paksi mulai merayap di bagian tulang belakang dan bersamaan itu pula, telusuran lidah perlahan turun dari leher, terus turun ke bawah mendekati gumpalan padat menggelembung yang masih terbungkus rapat. Tess!

Tiba-tiba Retno yang saat itu sedang menikmati resapan dan jalaran nikmat di bagian atas dada bawah pundak merasakan kekangan yang mengekang sepasang dada montoknya melonggar, lalu jatuh ke pangkuan. Bebas lepas tanpa rintangan!

Ternyata Paksi telah melepas pengait baju dalam tipis yang membungkus ketat dada membusung itu. Kini tubuh bagian atas Retno Palupi sudah bersih sepenuhnya, hanya tinggal celana luar dalam yang masih tersisa. Apalagi saat bibir pemuda itu dengan penuh gairah menggebu-gebu semakin turun ke bawah dan akhirnya ... melumat kedua ujung-ujung bukit kembar yang mulai mengeras dengan sendirinya secara bergantian. Di antara hisapan dan gigitan mesra, sukma Gadis Naga Biru bagai melayang ringan di awan saat tangan kiri suaminya mengelus-elus pada bagian paha, melingkar-lingkar membentuk bulatan tak beraturan, sehingga napas gadis itu semakin memburu, pelukan semakin kuat dan ia mulai merasakan bagian gerbang istana kenikmatannya mulai basah.

"Oooh ... Kakang ..."

Retno hanya pasrah dan membiarkan bibir dan tangan suaminya menjelajahi setiap lekuk dari tubuh sintalnya. Sesukanya, karena memang gadis itu sangat menikmati sentuhan lembut Paksi. Bahkan tanpa sadar tangan Retno memegang tangan Paksi seolah-olah membantunya untuk memuaskan dahaga birahi yang semakin meninggi. Semakin menggelingang kegelian!

Tiba-tiba, Paksi melakukan gerakan yang aneh. Ia melepas bibir dan tangannya dari tubuh sintal itu, mendorong rebah tubuh setengah telanjang ke atas balai. Setelah itu ia mengangkat sepasang kaki Retno ke atas pundak, sehingga posisi Retno terlihat mengambang dengan pundak menyentuh empuknya kasur randu. Gadis itu hanya diam saja melihat apa yang dikerjakan suaminya, lebih lagi saat mengetahui bahwa Paksi berniat melepas celana luar dalam yang masih dipakainya, gadis itu berinisiatif mengaitkan sepasang pahanya ke pundak Paksi. Baru berjalan sampai setengah, tiba-tiba saja Paksi dengan menerobos diantara celah longgar, melakukan jurus yang luar biasa mengagetkan bagi Retno Palupi. Bermimpi saja tidak pernah!

Mulut dan lidah Paksi dibenamkan diantara kedua buah paha dan langsung menerjang cepat ke arah pintu gerbang istana kenikmatan, terus melumat bibir yang ternyata telah bersih dari rimbunnya rumput ilalang dan kini sudah sangat membasah. "Akhhh ... Kakang ... auw ... oh ... " bibir Retno langsung meracau tak karuan, mulai menggeliat menahan geli yang teramat manakala bibir dan lidah suaminya menjalar ke arah sekitar pangkal paha. Geliatan tubuh gadis itu kesambet ratusan tawon saja. Tubuh gadis itu meliuk, melengkung ke atas dan meregang merasakan rangsangan terhebat saat lidah Paksi yang panas mulai menyusuri bagian dinding dalam, bahkan saat benda bukat kecil kemerahan digigit dengan sedikit keras, gadis langsung menggeliat dan hampir saja cekalan Paksi pada kedua belah paha istrinya terlepas karena gerakan liar Retno Palupi yang semakin lama semakin menggila. Gerbang istana yang semula sudah basah, kini semakin basah! Yang jelas Retno merasakan adanya desakan yang semakin menggebu ingin keluar dan menuntut sebuah penyelesaian. Lidah panas semakin menyusup ke dalam, dan kembali tubuh sintal itu terlonjak dan pinggang semakin terangkat naik saat lidah panas mulai mengais-ngais bibir gerbang istana kenikmatan. Dan pada akhirnya ...

"Aaaah ... " Jeritan kecil nan panjang terdengar untuk pertama kalinya di dalam bilik pengantin itu. Tubuh Retno terlihat mengejang beberapa saat, mata membeliak lebar, tangan mencengkeram tepi balai dengan kuat, kemudian melemas disertai desahan napas berat. Rupanya Retno Palupi sudah sampai pada titik puncak asmara pertamanya. Untunglah dinding-dinding bilik terbuat dari batu bata, sehingga semua lenguhan dan jeritan tidak akan terdengar sama sekali dari luar. Selang beberapa saat, setelah puas bermain-main di tempat itu dan mengantar Retno ke titik puncak asmara pertamanya, Paksi melepas pegangan kaki, lalu tubuh Retno turun dengan pelan dan bersamaan itu pula, tangan Paksi mulai menarik lepas celana luar dalam istrinya, melewati mata kaki dan kini mereka berdua sudah seperti bayi yang baru lahir ke dunia.

Sekarang tubuh sintal dan putih Retno sudah benar-benar telanjang total!

Jilid 1 : Sang Pewaris - Bab Enam Puluh Tiga – (TAMAT)

"Enak, Nimas?" Gadis Naga Biru masih terlentang dengan posisi menantang mengangguk lemas, lalu berkata, "Kakang benar-benar nakal." "Ini hanya balas dendam saja, kok." Paksi mendekatkan tubuhnya ke tubuh mulus istrinya dari atas dan kembali melumat bibir merah merekah yang langsung disambuti pula dengan sepenuh jiwa. Darah Retno seperti terkesiap ketika merasakan dada bidang Paksi menempel erat ke sepasang dada padatnya. Ada sensasi hebat yang melanda jiwa gadis itu, ketika dada yang kekar itu merapat dengan tubuhnya.

"Ohh, baru kali ini kurasakan dekapan sepenuhnya lelaki yang kucintai ini," pikir Retno. Tangannya Paksi tidak tinggal diam, turut meremas dan memelintir buah dada montok Retno yang mengakibatkan makin lama makin membengkak dan yang semakin kenyal saja. Retno membalas perlakuan Paksi dengan mengurut dan meremas-remas punggung pemuda yang kini secara resmi telah menjadi suaminya. Tanpa menunggu lama lagi, Paksi berdiri di antara kedua belah paha istrinya yang terbuka dan siap-siap melakukan serangan akhir. "Nimas ... " kata Paksi ragu-ragu. "Kita lakukan sekarang, Kakang." jawab Retno liris. Paksi segera mengarahkan ujung pilar tunggal penyangga langit yang telah siap tarung, lalu digesek-gesekkan di depan pintu gerbang yang membentuk segaris merah merekah yang sudah sedikit terbuka dan basah. Sett!

"Uuugh ... " Retno hanya mendesah ujung pilar tunggal baru menempel pada sisi luar gerbang. Tubuh Retno Palupi terlihat agak melengkung, pinggangnya dicoba ditarik sedikit ke atas untuk

mengurangi tekanan ujung pilar tunggal penyangga langit. Tangan kiri Paksi menuntun pilar tunggal penyangga langitnya agar tetap berada pada bibir gerbang istana kenikmatan Retno Palupi, lalu membungkuk sambil mencium telinga kiri Retno Palupi, terdengar Paksi Jaladara berkata perlahan, "Nimas ... kita lakukan sekarang?" Tidak suara sedikit pun dari mulut Retno, hanya kepala terlihat mengangguk pelan, dengan pandangan mata sayu menatap ke arah gerbang istana kenikmatannya yang sedang didesak oleh pilar tunggal penyangga langit dan mulutnya terkutup rapat seakan-akan menahan rasa ngilu. Bagaimana pun juga, gadis itu masih perawan! Tanpa menunggu lebih lama lagi, pemuda itu segera menekan benda tumpul yang kini baru menempele kepalanya saja sedikit ke dalam gerbang istana yang telah basah oleh cairan, bersamaan itu pula kedua tangan Retno Palupi mencoba menahan tekanan Paksi Jaladara. Sett!

Tiba-tiba Gadis Naga Biru berteriak kecil, "Aduhh ... pelan-pelan ... sakit, Kang!" Terdengar keluhan dari mulutnya dengan wajah agak meringis menahan kesakitan. Kedua kaki Retno Palupi yang mengangkang itu terlihat menggelinjang dan menggeletar. Baru bagian kepala saja terbenam sempurna dan menyentuh dinding-dinding bagian dalam. Dari luar, gadis itu melihat kedua bibir gerbang istana kenikmatan menjepit erat kepala pilar tunggal penyangga langit milik si Elang Salju, sehingga belahan bibir terkuak, sedikit tertekan masuk serta membungkus ketat kepala pilar tunggal tersebut. Paksi Jaladara menghentikan tekanan sambil menggumam, "Masih sakit, Nimas Retno?" "Aagghh ... jangan terlalu dipaksakan, Kang. Aku merasa ... akan ... terbelah ... niiihi ... sakiiiiitttt ... " Retno Palupi menjawab dengan badan terus menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan, sambil merangkulkan kedua tangannya di punggung Paksi Jaladara dengan erat.

Beberapa saat kemudian, Retno sudah agak tenang. "Nimas Retno ... Kakang masukkan lagi, ya? dan katakana kalau Nimas Retno merasa sakit," sahut Paksi Jaladara dan tanpa menunggu jawaban Retno Palupi, segera saja Paksi Jaladara melanjutkan tahap lanjut dengan cara menarik dan menekan pilar tunggal penyangga langitnya ke dalam gerbang istana kenikmatan Retno Palupi yang sempat tertunda, tetapi sekarang dilakukannya dengan lebih pelan dari sebelumnya. Karena sudah licin, pelan namun pasti pilar tunggal Paksi sedikit demi sedikit masuk ke dalam. Ketika baru masuk seperempat bagian, Paksi merasakan sesuatu yang menghadang di tengah jalan. Selaput dara!

Berulang kali paksi mencoba menerobos, tapi seperti terpental balik. "Nimas, ini ... "

"Sedikit lebih keras, Kang! Tidak ... apa-apa ... " ucap Retno sambil meringis memejamkan mata, merasakan antara sakit dan nikmat. Paksi sedikit menarik keluar, lalu dengan sedikit sentakan keras, benda bulat panjang itu meluncur cepat.

Sett! Cress!

Selaput dara robek, dan benda bulat tumpul itu langsung terbenam sekitar setengahnya. Darah keperawanan Retno Palupi sedikit mengalir, menerobos keluar melalui celah-celah benda bulat tumpul yang menyumbat penuh gerbang istana milik si gadis. "Aaaaagghh ... !"

Pada saat yang sama, terdengar keluhan panjang dari mulut Retno Palupi sambil kedua tangan semakin erat memeluk Paksi Jaladara dengan pinggangnya terus bergerak-gerak liar. Beberapa saat kemudian, wajah cantik Retno Palupi meringis, tetapi tidak terdengar lagi keluhan dari mulutnya, hanya kedua bibir terkutup erat dengan bibir bawahnya terlihat menggetar.

Paksi segera melumat bibir istrinya dengan lembut, seakan berusaha meredakan rasa sakit yang mendera.

Kemudian Paksi Jaladara bertanya lagi, "Nimas ... masih sakit?" Retno Palupi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil kedua tangannya meremas bahu Paksi.

"Teruskan lagi ... " kata Retno sambil memandang seraut wajah tampan yang terlihat khawatir.

Gadis itu tersenyum, dan dibalas dengan senyuman pula oleh Paksi. Sambil memandang istrinya segera kembali menekan pilar tunggal penyangga langitnya lebih dalam, berusaha masuk ke dalam gerbang istana kenikmatan. Secara perlahan-lahan namun pasti, pilar tunggal penyangga langit terus menguak dan menerobos masuk ke dalam sarang, seperti halnya sebilah keris dengan sarungnya. Ketika benda bulat tumpul telah terbenam hampir tiga perempat di dalam gerbang istana kenikmatan Retno Palupi, terlihat gadis itu pasrah dan sekarang kedua tangannya tidak lagi menahan tubuh Paksi Jaladara, akan tetapi sekarang justru kedua tangannya mencengkeram dengan kuat pada tepi kasur empuk.

"Lagi ... "

Paksi Jaladara menekan lebih dalam lagi. Sett!

Kembali terlihat wajah Retno Palupi meringis antara menahan sakit dan nikmat, kedua pahanya terlihat menggeletar, tetapi karena Retno Palupi tidak mengeluh maka Paksi Jaladara meneruskan saja tusukan pilar tunggal penyangga langitnya dan tiba-tiba saja ... Bleeees!

Paksi Jaladara menekan seluruh berat badannya dan pantatnya menghentak dengan kuat ke depan.

Pada saat yang bersamaan kembali terdengar keluhan panjang dari mulut Retno Palupi.

"Aduuuuh ... sakittt ... "

Kedua tangan Retno mencengkeram tepi balai dengan kuat dan badannya melengkung ke depan serta kedua kakinya terangkat ke atas menahan tekanan pilar tunggal penyangga langit Paksi Jaladara di dalam gerbang istana yang langsung menabrak bagian paling ujung dan terdalam dari gerbang istana kenikmatan.

Paksi Jaladara mendiamkan pilar tunggal penyangga langitnya terbenam di dalam lubang gerbang istana kenikmatan sejenak, agar tidak menambah sakit yang dirasakan istrinya, lalu pemuda itu memeluk erat istrinya sambil berbisik, "Nimas ... apa perlu kita tunda?"

"Jangan ... teruskan saja ... Kakang ... "

Baru saja Paksi bergerak, Retno Palupi dengan mata terpejam hanya menggelengkan kepalanya sedikit seraya mendesah panjang.

"Aaggggghh ... sakit!"

"Kalau begini terus, kapan selesainya? Aku harus nekat, nih?" pikir Paksi. Paksi segera mencium wajah Retno Palupi dan melumat bibirnya dengan ganas. Tangan kanannya meremas-remas dada kenyal padat dengan harapan bisa mengurangi rasa sakit yang menyengat di bagian bawah. Setelah itu, Paksi Jaladara bergerak pelan cepat naik turun, sambil badannya mendekap tubuh indah Retno Palupi dalam pelukan. Tak selang lama kemudian, badan Retno Palupi bergetar hebat dan mulutnya terdengar keluhan panjang.

"Aaduuh ... oooooh ... sssssssh ... sssssh ... "

Kedua kaki Retno Palupi bergerak melingkar dengan ketat pinggul Paksi Jaladara, menekan dan mengejang. Retno Palupi mengalami titik puncak asmara yang hebat dan berkepanjangan meski baru beberapa kali Paksi melakukan aksi naik turun. Selang sesaat badan Retno Palupi terkulai lemas dengan kedua kakinya tetap melingkar pada pinggul Paksi Jaladara yang masih tetap berayun-ayun itu. Suatu pemandangan yang sangat erotis sekali, suatu pertarungan yang diam-diam yang diikuti oleh penaklukkan di satu pihak dan penyerahan total di lain pihak! Retno Palupi kemudian diangkat dan didudukkan pada pangkuan dengan kedua kaki indah Retno Palupi terkangkang di samping paha Paksi Jaladara dan tentu saja pilar tunggal penyangga langitnya masih tetap di tempat semula. Kedua tangan Paksi Jaladara memegang pinggang Retno Palupi dan membantu Retno Palupi menggenjot pilar tunggal yang masih tegak perkasa secara teratur, setiap kali pilar tunggal penyangga langit Paksi Jaladara masuk, terlihat gerbang istana kenikmatannya ikut masuk ke dalam dan cairan putih terbentuk di pinggir bibir gerbang. Retno pun melakukan hal yang sama untuk mengimbangi permainan dari suaminya, dengan menggerak-gerakkan pinggulnya. Kali ini tidak ada desisan dan rintihan kesakitan, yang ada hanyalah lenguhan nikmat yang berulang kali menikam bagian terdalam dari

miliknya.

Sett!

Sett!

Ketika pilar tunggal ditarik keluar, terlihat gerbang istana mengembang dan menjepit pilar tunggal. Mereka berdua melakukan posisi ini cukup lama. Retno Palupi benar-benar dalam keadaan yang sangat nikmat, desahan sudah berubah menjadi erangan dan erangan sudah berubah menjadi teriakan.

"Oooohhmm

...

!"

Paksi Jaladara melepas pelukan pinggang, lalu meremas-remasnya sepasang bukit kembar yang bergoyang-goyang naik turun. Tak lama kemudian badan Retno Palupi bergetar lagi, kedua tangannya mencengkeram kuat pundak Paksi, seakan berusaha menancapkan kuku-kuku tajamnya, dari mulutnya terdengar erangan lirih, "Aahh ... aahh ... sssssh ... sssssh!"

Retno Palupi mencapai titik puncak asmara untuk ketiga kalinya! Sementara badan Retno Palupi bergetar-getar dalam titik puncak asmara, Paksi Jaladara tetap menekan cepat-rapat pilar tunggal ke dalam lubang gerbang istana kenikmatan, sambil pinggulnya membuat gerakan memutar sehingga pilar tunggal yang berada di dalam gerbang istana kenikmatan Retno Palupi ikut berputar-putar, mengebor gerbang istana kenikmatan sampai ke sudut-sudutnya.

Sett!

Sett!

Gerakan pinggul Paksi Jaladara bertambah cepat dan cepat. Terlihat pilar tunggal dengan cepat keluar masuk di dalam gerbang istana kenikmatan Retno Palupi, tiba-tiba ...

"Ooohh

...

oohh!"

Dengan erangan yang cukup keras dan diikuti oleh badannya yang terlonjak-lonjak, Paksi Jaladara menekan habis pinggulnya dalam-dalam, sehingga pilar tunggal penyangga langitnya terbenam habis ke dalam lubang gerbang istana kenikmatan, pinggul Paksi Jaladara terkedut-kedut sementara pilar tunggalnya menyemprotkan hawa keperjakaannya di dalam gerbang istana, sambil kedua tangannya mendekap badan Retno Palupi erat-erat. Dari mulut Retno Palupi terdengar suara keluhan yang sama. "Aaaagh ... sssssh ... sssssh ... hmmm ... hmmm!"

Setelah berpelukan dengan erat selama beberapa saat, Paksi Jaladara kemudian merebahkan tubuh Retno Palupi di atas badannya dengan tanpa melepaskan pilar tunggal dari sarangnya.

Retno Palupi tersenyum. Paksi Jaladara juga tersenyum.

TAMAT

Bagaimana dengan Nawara? Apakah ia bisa tersadar kembali dari tidur panjangnya? Belum lagi ritual perebutan gelar Pendekar Nomor Satu Rimba Persilatan dimulai, Pendekar Gila Nyawa justru kedatangan tewas di kediamannya di Bukit Tambal Sulam dengan sebuah tusukan pedang. Siapakah tokoh misterius yang bisa menewaskan Pendekar Gila Nyawa dalam satu tusukan pedang saja?

Lalu, bagaimana dengan Pangeran Nawa Prabancana alias Si Topeng Tengkorak Emas, apakah ia juga ikut hancur bersamaan dengan hancurnya Kerajaan Iblis Dasar Langit?

*Semuanya akan terjawab dalam jilid 2 : **DUEL JAGO-JAGO PERSILATAN!***